

هداية الإنسان بتفسير القرآن

Tafsir Al Qur'an *Hidayatul Insan*

Jilid 2

(Dari Surah Al Maa'idah s.d Surah At Taubah)

Disusun oleh:

Abu Yahya Marwan bin Musa
(semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)

Surah Al Maa'idah (Hidangan)

Surah ke-5. 120 ayat. Madaniyyah¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Keharusan memenuhi janji atau akad baik antara seseorang dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau antara seseorang dengan hamba-hamba Allah. Demikian pula keharusan saling tolong-menolong di atas kebaikan dan takwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَةٌ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ

وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

1. Wahai orang-orang yang beriman!² Penuhilah janji-janji³. Hewan ternak⁴ dihalalkan bagimu⁵, kecuali yang akan disebutkan kepadamu⁶, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum⁷ sesuai yang Dia kehendaki⁸.

¹ Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah surat Al Maa'idah dan Al Fat-h (An Nashr)."

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah *idzaa jaa'a nashrullahi wal fat-h* (An Nashr)."

Ibnu Wahb berkata: Aku mendengar Huyay bin Abdullah menceritakan dari Abu Abdirrahman Al Habliy, dari Abdullah bin 'Amr ia berkata, "Surat yang terakhir diturunkan adalah surat Al Maa'idah."

Hakim meriwayatkan dari Jubair bin Nufair ia berkata, "Aku pernah naik haji dan masuk menemui Aisyah, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Jubair! Apakah kamu membaca surat Al Ma'idah?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah surat yang terakhir turun. Apa saja yang dihalalkan di sana, maka halalkanlah, dan apa saja yang diharamkan di sana, maka haramkanlah." (Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.")

² Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa ada seorang yang datang kepada Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Berilah pesan kepadaku." Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila engkau mendengar Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman!" maka dengarlah baik-baik olehmu, karena ia adalah perintah yang terbaik yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang."

Khaitamah berkata, "Semua yang ada di Al Qur'an yang berbunyi "Wahai orang-orang yang beriman!" maka dalam Taurat itu berbunyi, "Wahai orang-orang miskin!"

³ Aqad (perjanjian) mencakup janji praseta hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekuensi daripada iman, yaitu memenuhi janji, yakni menyempurnakannya, melengkapinya, tidak membatalkan dan tidak mengurangi. Hal ini mencakup akad (perjanjian) yang dilakukan antara seorang hamba dengan Tuhannya berupa mengerjakan ibadah kepada-Nya, mengerjakannya secara sempurna, tidak mengurangi di antara hak-hak itu. Demikian juga mencakup antara seseorang dengan rasul-Nya, yaitu dengan menaatinya dan mengikutinya, mencakup pula antara seseorang dengan kedua orang tuanya dan kerabatnya, yakni dengan berbakti kepada mereka dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka dan tidak memutuskannya. Demikian pula akad antara seseorang dengan kawan-kawannya berupa mengerjakan hak-hak persahabatan di saat kaya dan miskin, lapang dan sempit. Termasuk pula akad antara seseorang dengan yang lain dalam akad mu'amalah, seperti jual beli, menyewa, dsb. Termasuk pula akad tabarru'at (kerelaan), seperti hibah dsb. bahkan termasuk pula memenuhi hak kaum muslimin yang telah Allah akadkan hak itu di antara mereka dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

2. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah⁹, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram¹⁰, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-

"*Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara.*" (Terj. Al Hujurat: 10) dengan cara saling tolong-menolong di atas kebenaran, membantunya, saling bersikap lembut dan tidak memutuskan hubungan."

Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji,*" ia berkata, "Maksudnya pesan-pesan, yakni apa yang Allah halalkan dan apa yang Allah haramkan, apa yang Allah fardhukan dan batasan-batasan-Nya di dalam Al Qur'an semuanya, maka janganlah kalian khianati dan langgar." Kemudian Allah memperkuat lagi dengan firman-Nya, "*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).*" (Terj. Ar Ra'd: 25)

Adh Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Penuhilah akad-akad itu,*" yakni apa yang Dia halalkan dan apa yang Dia haramkan, serta perjanjian yang Allah ambil terhadap orang yang mengaku beriman kepada nabi dan kitab agar mereka memenuhi perjanjian yang Allah ambil dari mereka berupa perkara-perkara wajib; yang halal maupun yang haram (dengan ditinggalkan)."

Berdasarkan ayat ini pula bahwa hukum asal dalam akad dan syarat adalah mubah, dan bahwa hal itu dipandang sah dengan perkataan atau perbuatan yang menunjukkan demikian karena kemutlakannya.

⁴ Yaitu unta, sapi dan kambing sebagaimana yang dikatakan Al Hasan, Qatadah dan lainnya. Bahkan bisa masuk juga ke dalamnya hewan liar dari binatang-binatang tersebut, kijang, keledai liar (bukan keledai negeri) dan binatang-binatang buruan.

Sebagian sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum (seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar) ada yang berdalil dengan ayat ini untuk membolehkan janin yang mati dalam perut induknya, setelah induknya disembelih. Imam Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Kami pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami menyembelih unta, sapi dan kambing sedangkan di perutnya ada janin, apakah kami buang atau kami makan?" Beliau bersabda,

كُلُوهُ إِن شِئْتُمْ فَإِنَّ ذَكَاتَهُ ذَكَاهُ أُمِّهِ

"Makanlah oleh kalian, karena sembelihan terhadap janinnya mengikuti penyembelihan kepada induknya." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

⁵ Yakni karena kamu, sebagai rahmat dari-Nya.

⁶ Seperti yang akan disebutkan dalam ayat 3 surat Al Maa'idah.

⁷ Seperti halal dan haram.

⁸ Tanpa ada yang menentanginya.

⁹ Syi'ar Allah adalah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Syi'ar bisa juga diartikan rambu-rambu agamanya. Ada pula yang mengartikan syi'ar-syi'ar di sini dengan "larangan-larangan-Nya", yakni jangan dilanggar. Melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah misalnya mengerjakan larangan ihram, seperti berburu sewaktu ihram, demikian juga mengerjakan larangan-larangan di tanah haram.

yu¹¹, dan binatang-binatang qalaa-id¹², dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia¹³ dan keridhaan Tuhannya¹⁴. Tetapi apabila

¹⁰ Maksudnya antara lain bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram, yakni dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Jumhur ulama berpendapat bahwa larangan berperang di bulan haram sudah mansukh (dihapus) berdasarkan ayat 5 surat At Taubah, demikian juga berdasarkan ayat-ayat yang umum yang memerintahkan memerangi orang-orang kafir secara mutlak, di samping itu, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri memerangi penduduk Tha'if di bulan Dzulqa'dah; salah satu bulan haram. Sedangkan ulama yang lain berpendapat, bahwa larangan berperang di bulan-bulan haram tidaklah mansukh berdasarkan ayat ini dan ayat yang lain, mereka menakwil yang mutlaknya kepada yang muqayyad. Sebagian mereka merincikan, "Tidak boleh memulai peperangan di bulan haram, adapun melanjutkan dan menyelesaikannya jika mulainya terjadi di bulan lain, maka boleh", mereka juga menakwil peperangan yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap penduduk Tha'if, bahwa peperangan tersebut di Hunain mulainya pada bulan Syawwal. Ini semua jika bukan peperangan daf' (pembelaan diri), namun jika peperangan daf', yakni orang-orang kafir yang memulainya, maka dibolehkan bagi kaum muslimin membalasnya, baik di bulan haram maupun lainnya berdasarkan ijma' para ulama.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada saat Haji wada':

"السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ."

"Setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram; tiga berurutan yaitu Dzulqa'dah, Zulhijjah dan Muharram, sedangkan Rajab pertengahan antara Jumada (Tsaniyah) dan Sya'ban."

¹¹ Yaitu binatang (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Kita tidak boleh mengganggunya, termasuk pula menghalangi dari sampai ke tempatnya, mencurinya dsb. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut adalah janganlah kita meninggalkan memberikan hewan hadyu ke Baitullah al haram, karena di sana terdapat bentuk pengagungan kepada syiar-syiar Allah, dan jangan pula meninggalkan mengalungkan binatang hadyu di lehernya untuk membedakan binatang tersebut dengan binatang-binatang ternak lainnya. Demikian pula agar diketahui, bahwa binatang tersebut dihadiahkan kepada ka'bah sehingga di jauhi oleh orang-orang yang berniat buruk terhadapnya serta mendorong orang lain yang melihatnya untuk melakukan hal yang sama, karena orang yang mengajak kepada petunjuk akan mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Oleh karena itulah, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam naik haji, terlebih dahulu Beliau bermalam di Dzulhulaifah, yaitu di lembah Al 'Aqiq. Ketika tiba pagi harinya, Beliau menggilir semua istrinya yang berjumlah sembilan, kemudian Beliau mandi, memakai minyak wangi dan shalat dua rakaat, lalu Beliau memberi tanda pada hewan hadyunya dan mengalungkannya serta berihlal untuk haji dan umrah. Jumlah hadyu Beliau yang terdiri dari unta cukup banyak, lebih dari enam puluh ekor unta dengan fisik dan warna yang menarik. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala, "*Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*" (Terj. Al Hajj: 32). Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 350.

¹² Yaitu binatang had-yu yang diberi kalung agar diketahui orang bahwa binatang itu untuk dibawa ke Ka'bah.

¹³ Yang dimaksud dengan karunia adalah keuntungan yang diberikan Allah dalam perdagangan (lihat pula surat Al Baqarah: 198).

¹⁴ Dengan haji, umrah, thawaf, shalat dan ibadah lainnya. Yakni jangan menyakitinya dan menghinanya, bahkan muliakanlah dan hormatilah orang-orang yang berkunjung ke rumah-Nya. Termasuk ke dalam hal ini adalah mengamankan jalan menuju Baitullah, membuat tenang orang-orang yang pergi berkunjung ke Baitullah dan membuat mereka bisa beristirahat, tanpa ada rasa takut dibunuh, dijambret hartanya dan dibajak. Namun demikian, ayat ini ditakhshis dengan firman Allah Ta'ala di surat At Taubah ayat 28, yang di sana disebutkan bahwa orang-orang musyrik tidak boleh masuk ke tanah haram. Larangan mengganggu ini jika ia menuju baitullah dengan maksud mencari karunia (rezeki) Allah dan keridhaan-Nya, namun jika maksudnya melakukan kejahatan, maka termasuk menghormati tanah haram adalah menghalanginya dari melakukan kejahatan.

kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka)¹⁵. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran¹⁶. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya¹⁷.

Ayat 3-4: Menerangkan hukum-hukum yang terkait dengan binatang buruan, sembelihan dan makanan, demikian pula menerangkan tentang nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menyempurnakan agama serta menyempurnakan karunia-Nya kepada kaum mukmin

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعَمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣﴾

3.¹⁸ Diharamkan bagimu (memakan) bangkai¹⁹, darah²⁰, daging babi²¹, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas nama Allah²², yang tercekik²³, yang dipukul²⁴, yang jatuh (dari tempat

Ikrimah, As Suddiy dan Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al Hathm bin Hind Al Bakri, dia pernah menyerang (merampok) ternak milik orang-orang Madinah. Pada tahun berikutnya, ia berumrah ke Baitullah, lalu sebagian sahabat ada yang ingin menghadang jalannya ke Baitullah, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya.*"

¹⁵ Dengan berlaku tidak adil kepada mereka. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ma'idah: 8. Yakni janganlah kebencian kamu kepada suatu kaum membuat kamu meninggalkan keadilan, karena adil merupakan kewajiban bagi setiap orang, terhadap setiap orang dan dalam setiap keadaan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah ketika kaum musyrik menghalangi mereka ke Baitullah. Peristiwa tersebut dirasakan berat oleh mereka, lalu beberapa orang musyrik dari penduduk kawasan timur melewati mereka untuk melakukan umrah, maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Kita halangi saja mereka ini sebagaimana kawan-kawan mereka menghalangi kita." Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

¹⁶ Ibnu Jarir berkata, "Dosa adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, dan pelanggaran adalah melampaui batasan Allah dalam agama kalian serta melupakan apa yang difardhukan Allah atas diri kalian dan orang lain."

¹⁷ Bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya dan berani mengerjakan yang diharamkan-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap yang diharamkan agar kamu tidak mendapatkan siksaan-Nya cepat atau lambat.

¹⁸ Perlu diketahui, bahwa Allah tidaklah mengharamkan sesuatu kecuali untuk menjaga dan memelihara hamba-hamba-Nya dari bahaya yang ada dalam sesuatu yang haram itu, terkadang Allah menerangkan bahayanya dan terkadang tidak.

¹⁹ Bangkai adalah binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan atau pemburuan secara syar'i. Hal ini diharamkan karena bahaya yang ada di dalamnya, yaitu ketika darah tertahan dalam tubuhnya yang menyebabkan kuman-kuman hidup subur di sana dan karena pada umumnya matinya binatang tersebut diakibatkan oleh penyakit, yang jika dikonsumsi dapat membahayakan kesehatan. Namun dikecualikan

daripadanya adalah bangkai ikan dan belalang, maka hukumnya halal. Imam Malik, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang air laut, maka Beliau bersabda,

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Dia (laut) suci airnya dan halal bangkainya."

²⁰ Yakni darah yang mengalir, sebagaimana disebutkan dalam surat Al An'aam ayat 145. Dikecualikan daripadanya dua darah; darah hati dan limpa. Dalam hadits disebutkan,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدِمَانٍ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْجَرَادُ وَالْحَوْتُ، وَأَمَّا الدِّمَانُ: فَالطَّحَالُ وَالْكَبِدُ

"Telah dihalalkan untuk kami dua bangkai dan dua buah darah, adapun dua bangkai itu adalah bangkai belalang dan ikan, sedangkan dua darah itu adalah hati dan limpa." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Ash Shahiihah (1118), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (2/97), 'Abd bin Humaid dalam *Al Muntakhab Minal Musnad* (89/2), Al 'Uqailiy (231), Ibnu Majah (3314), Ibnu 'Addiy (1/229), Hakim, Baihaqi (1/254), Baghawiy dalam *Syarhus Sunnah* (3/185/2), Ibnu Tsartsal dalam Sudaasiyyahnya (1/223) dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya dari Ibnu Umar secara marfu'. Al 'Uqaili berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar ayahku melemahkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Dia (Abdurrahman) meriwayatkan sebuah hadits yang munkar, yaitu hadits "Telah dihalalkan untuk kami...dst." Syaikh Al Albani berkata, "Dia telah dimutaba'ahkan oleh saudaranya, yaitu Usamah dan Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Addiy (27/1) dari Isma'il bin Abi Uwais dari mereka bertiga. Ia berkata, "Anak-anak Zaid bin Aslam ini terhadap mereka dikatakan dha'if semuanya. Hadits mereka dicatat, sebagian mereka dengan yang lain berdekatan dalam hal riwayat, namun saya tidak mendapatkan Usamah bin Zaid memiliki hadits yang munkar isnad atau matannya, dan saya berharap dia adalah saleh. Kemudian Ibnu 'Addiy meriwayatkan (2/216) dari jalan Mas'ud bin Sahl, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hisan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Zaid bin Aslam dan Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam. Ia (Ibnu 'Addiy) berkata, "Ini menunjukkan bahwa marfu'nya berpusat pada tiga orang bersaudara, yaitu Abdullah bin Zaid, Abdurrahman dan Usamah. Adapun Ibnu Wahb, maka ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal secara mauquf." Syaikh Al Albani berkata, "Yakni sampai pada Ibnu 'Umar. Baihaqi meriwayatkan dari jalan Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata, "Telah dihalalkan untuk kami...dst." Ia berkata, "Ini adalah isnad yang shahih, dan ia dalam makna Musnad, dan anak-anak Zaid memarfukannya dari ayah mereka." Selanjutnya Baihaqi menyebutkan dari jalan Ibnu Abi Uwais yang telah lewat, ia berkata, "Anak-anak Zaid semuanya dha'if, mereka dicatatkan oleh Yahya bin Ma'in, sedangkan Ahmad bin Hanbal dan Ali bin Al Madiniy mensiqahkan Abdullah bin Zaid, hanyasaja yang sah adalah yang pertama." Maksudnya yang mauquf, namun dihukumi marfu sebagaimana telah lewat ucapannya. Oleh karena itu, khilafnya hanyalah syakliyy (bentuknya), wallahu a'lam.").

²¹ Daging di sini mencakup semua anggota badannya termasuk lemaknya, dan mencakup babi yang jinak maupun babi yang liar (babi hutan).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada tahun Fathu Makkah saat Beliau berada di Makkah,

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحُمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخَنْزِيرِ، وَالْأَصْنَامِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ، فَقَالَ: «لَا، هُوَ حَرَامٌ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «قَاتِلِ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khmar, babi dan patung." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, karena ia digunakan untuk mengolesi perahu dan meminyaki kulit serta dipakai lampu oleh manusia?" Beliau bersabda, "Tidak boleh. Ia adalah haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika mengharamkan kepada mereka lemaknya, maka mereka mencairkannya, kemudian mereka jual dan memakan hasilnya."

tinggi)²⁵, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas²⁶, kecuali yang sempat kamu sembelih²⁷. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala²⁸. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah)²⁹, (karena) itu suatu perbuatan fasik³⁰. Pada hari ini³¹ orang-orang kafir

Disebutkan "daging babi" padahal ada binatang kotor lainnya yang terdiri dari binatang buas bertaring, karena Ahli Kitab menyangka bahwa daging babi dihalalkan bagi mereka, maka Allah membantahnya, dan bahwa daging babi termasuk binatang kotor.

²² Yakni hewan yang disembelih atas nama selain Allah, seperti atas nama patung, berhala dan sebagainya. Ini semua haram dimakan berdasarkan ijma' (kesepakatan para ulama).

²³ Baik disengaja maupun karena kecelakaan, seperti tali pengikatnya mencekiknya karena ulahnya sendiri hingga ia mati.

²⁴ Yaitu dengan benda yang berat, tumpul atau tidak tajam sehingga hewan itu mati, seperti yang dikemukakan Ibnu Abbas dan lainnya, bahwa maksudnya hewan yang dipukul kayu dengan keras, lalu hewan ini mati. Qatadah berkata, "Dahulu kaum Jahiliyah memukul hewan dengan tongkatnya, sehingga setelah hewan itu mati, maka mereka bersama-sama memakannya."

Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Addiy bin Hatim, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mi'radh (lembing), maka Beliau bersabda,

إِذَا أَصَابَ بِحِدِّهِ فُكُلًا، وَإِذَا أَصَابَ بِعَرَضِهِ فَقَتَلَ، فَلَا تَأْكُلُ فَإِنَّهُ وَقِيدٌ

"Jika terkena bagian yang tajamnya, maka makanlah, tetapi jika terkena bagian sampingnya, namun membuat binatang itu mati, maka janganlah kamu makan, karena ia terpukul."

Telah diriwayatkan dari Thawus, Al Hasan, Qatadah, Ubaid bin Umair, Adh Dhahhak dan lainnya, bahwa hewan yang disembelih, ketika ia bergerak dengan gerakan yang menunjukkan masih hidupnya setelah disembelih, maka hewan ini halal.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Rafi' bin Khudaij, bahwa ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami akan bertemu dengan musuh besok, sedang kami tidak membawa pisau. Bolehkah kami menyembelih dengan welat?"

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فُكُلُوهُ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ: أَمَّا السِّنُّ فَعِظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمُدَى الْحَبْشَةِ

"Sesuatu yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah padanya, maka makanlah, selama bukan gigi dan kuku." Aku akan beritahukan kamu tentang hal itu. Adapun gigi, maka itu adalah tulang, sedangkan kuku adalah pisau orang-orang Habasyah (mereka biasa membunuh hewan dengan kuku-kuku mereka)."

²⁵ Termasuk pula binatang yang jatuh ke sumur lalu mati.

²⁶ Seperti diterkam singa, harimau, serigala dan anjing.

²⁷ Maksudnya adalah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal jika sempat disembelih sebelum mati. Jika tidak sempat disembelih, maka tergolong bangkai. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Jika kamu sempat menyembelih hewan yang terpukul, jatuh dari tempat tinggi dan ditanduk, sedangkan hewan itu masih menggerakkan kaki depan atau kaki belakangnya, maka makanlah."

²⁸ Menurut Mujahid dan Ibnu Juraij, bahwa nushub (berhala) terbuat dari batu-batu, ia berada di sekitar ka'bah. Ibnu Juraj berkata, "Jumlahnya tiga ratus enam puluh berhala. Orang-orang Arab di zaman Jahiliyah menyembelih di dekatnya, lalu mereka melumuri bagian depan berhala-berhala yang menghadap ke ka'bah dengan darah dari sembelihan itu, kemudian memotong daging secara panjang dan menaruhnya di atas berhala." Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang perbuatan tersebut dan melarang mereka memakan sembelihan tersebut meskipun disebut nama Allah padanya.

²⁹ Al Azlaam artinya anak panah yang belum memakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum memakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya adalah mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu, dan ditulis masing-masingnya dengan, "Lakukanlah", "Jangan lakukan", sedangkan yang ketiga tidak ditulis apa-apa, kemudian diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Apabila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka

telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu³², sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu³³, dan telah

meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi. Dalam ayat ini Allah mengharamkan perbuatan itu dan perbuatan yang semisal dengannya, serta menggantinya dengan syari'at shalat istikharah (meminta pilihan kepada Allah) dalam semua urusan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

" إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيُثَلِّ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي

"Apabila salah seorang di antara kamu ingin melakukan suatu perbuatan, maka lakukanlah shalat dua rakaat bukan di shalat fardhu. Setelah itu ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu, meminta upaya dengan kekuasaan-Mu. Aku meminta kepada-Mu di antara karunia-Mu yang besar. Engkau kuasa, aku tidak kuasa, Engkau Mengetahui aku tidak mengetahui. Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika hal ini (ia sebutkan pilihannya) baik untukku, agamaku, duniaku dan akibatnya, cepat atau lambat, maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah ia, kemudian berikanlah keberkahan kepadanya. Namun, apabila hal itu buruk buatku baik untuk agamaku, duniaku dan akibatnya, cepat atau lambat, maka hindarkanlah ia dariku dan hindarkanlah aku darinya, takdirkanlah untukku yang baik di manapun aku berada, lalu ridhailah aku." (HR. Ahmad, Bukhari dan para pemilik kitab Sunan dari Jabbar bin Abdullah)

Dalam Shahih Bukhari disebutkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke ka'bah, Beliau menemukan gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il yang di tangan keduanya terdapat azlam (anak-anak panah tanpa memakai bulu), maka Beliau bersabda,

قَاتَلَهُمُ اللَّهُ، أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَفْسِمَا بِهَا قَطُّ

"Semoga Allah melaknat mereka (kaum musyrik). Demi Allah, sesungguhnya mereka tahu, bahwa keduanya (Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il) tidak mengundi nasib dengan anak panah sama sekali."

³⁰ Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah beralih kepada ketaatan kepada setan.

³¹ Yang dimaksud dengan hari ini adalah hari 'Arafah yang saat itu jatuh pada hari Jum'at pada saat haji wada' (tahun ke-10 H), haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu orang musyrik tidak melakukan haji dan tidak berthawaf di Baitullah dengan telanjang.

³² Atau membuat kamu murtad. Bisa juga maksudnya, bahwa mereka telah berputus asa dari menyerupai kaum muslim melihat mereka mempunyai ciri khas yang berbeda, yaitu sifat-sifat yang menyelisihi syirk dan para pelakunya. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin agar tetap bersabar dan tetap menyelisihi orang-orang kafir dan tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, Dia berfirman, "Sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." Yakni janganlah takut kepada mereka ketika kamu menyelisihi mereka, dan takutlah kepada-Ku, Aku akan menolongmu dan membinasakan mereka serta memenangkan kamu atas mereka. Aku juga akan mengobati rasa sakit di dadamu terhadap mereka dan Aku akan jadikan kamu berada di atas mereka di dunia dan akhirat.

Aku cukupkan nikmat-Ku³⁴ bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa³⁵ karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa³⁶, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيَسَ أَنْ يَغْبِطَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi dia berusaha mengadu domba antara sesama mereka."

³³ Yakni dengan menyempurnakan syari'at, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun masalah furu' (cabang). Oleh karena itu, Al Qur'an dan As Sunnah memberikan kecukupan kepada kita dalam semua hukum-hukum agama, baik ushul maupun furu', sehingga barang siapa yang menyangka bahwa untuk mengetahui akidah dan hukum butuh mempelajari ilmu kalam, maka dia jahil dan dakwaannya batil. Ibnu Katsir berkata, "Ini (kesempurnaan Islam) merupakan nikmat yang paling besar yang Allah Ta'ala berikan kepada umat ini, dimana Dia telah menyempurnakan untuk mereka agama mereka, sehingga mereka tidak butuh kepada agama selainnya dan tidak butuh kepada nabi selain Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itulah, Allah menjadikan Beliau sebagai penutup para nabi serta mengutusnyanya kepada jin dan manusia, sehingga tidak ada yang halal selain yang Beliau halalkan, tidak ada yang haram selain yang Beliau haramkan, dan tidak ada agama selain yang Beliau syariatkan, dan segala sesuatu yang diberitakannya adalah benar dan jujur, tidak dusta dan bohong sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil.*" (Terj. Al An'aam: 115) yakni benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangannya. Ketika agama telah disempurnakan Allah, maka berarti nikmat pun menjadi sempurna. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku³³ bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.*" Yakni ridailah agama itu untuk diri kalian karena ia adalah agama yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, diutus Rasul yang paling mulia untuk membawanya dan diturunkan kitab yang paling mulia untuk mengusungnya." (Lihat *Al Mishbahul Munir* cet. Darussalam hal. 354)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Ada seorang Yahudi yang datang kepada Umar bin Khaththab dan berkata, "Wahai Amirul mukminin! Sesungguhnya kamu membaca sebuah ayat dalam kitabmu yang seandainya turun kepada kami orang-orang Yahudi, tentu kami akan menjadikannya sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat apa itu?" Ia menjawab, "Yaitu firman-Nya, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu,*" (Terj. Al Maa'idah: 3) Umar pun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu hari turunnya (ayat itu) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta waktu yang ayat itu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu sore hari Arafah pada hari Jum'at." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i).

Imam Malik rahimahullah berkata, "Barang siapa yang mengada-ada dalam Islam suatu bid'ah yang ia pandang baik, maka sesungguhnya ia telah menyangka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhianati risalah, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.*" (Terj. Al Maa'idah: 3) Oleh karena itu, yang pada hari itu tidak sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak sebagai agama."

Syaikh Al Albani rahimahullah berkata, "Kita harus tahu, bahwa bid'ah yang kecil yang dilakukan seseorang dalam agama adalah haram. Oleh karena itu, tidak ada pada bid'ah itu sesuatu yang disangka sebagian orang bahwa ada yang tingkatannya makruh."

³⁴ Baik dengan disempurnakan agama maupun dengan masuk ke Mekah dalam keadaan aman.

³⁵ Yakni terpaksa memakan makanan yang diharamkan.

³⁶ Ada yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" di sini dengan bukan orang yang cenderung berbuat dosa, seperti qaathi'uth thariq (pembajak) dan pemberontak, oleh karenanya mereka ini meskipun darurat tetap tidak halal memakan yang haram, ada pula yang mengartikan "bukan karena ingin berbuat dosa" dengan tidak memakan yang haram kecuali dalam kondisi darurat dan tidak memakannya melebihi kecukupan saat dalam kondisi darurat.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا
عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

4. ³⁷ Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan) yang baik-baik³⁸ dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu³⁹ yang telah kamu latih untuk berburu⁴⁰, yang kamu latih

Faedah:

Sebagian ulama berdasarkan ayat ini ada yang berpendapat, bahwa orang yang bersafar untuk maksiat tidak diberikan rukhshah safar baginya, karena rukhshah tidaklah dapat diperoleh dengan maksiat, *wallahu a'lam*.

³⁷ Ketika Allah Ta'ala mengharamkan di ayat sebelumnya beberapa makanan kotor yang membahayakan jika dikonsumsi, baik bagi badan maupun bagi agamanya atau bagi kedua-duanya, kemudian Dia mengecualikan dalam kondisi darurat, maka Dia menyebutkan makanan yang halal bagi mereka.

³⁸ Yakni makanan yang di dalamnya mengandung manfaat dan lezat, tanpa ada bahaya bagi badan maupun akal. Muqatil berkata, "Makanan yang baik-baik adalah segala sesuatu yang dihalalkan bagi mereka memperolehnya, yaitu rezeki yang halal." Mafhum ayat ini menunjukkan haramnya makanan kotor yang menjijikan sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain (lih. Al A'raaf: 157).

Imam Az Zuhri pernah ditanya tentang meminum air seni untuk berobat, maka ia berkata, "Ia tidaklah termasuk thayyibat (yang baik-baik)." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

³⁹ Seperti anjing pemburu, harimau, elang, dsb..

⁴⁰ Ayat ini menunjukkan beberapa hal, di antaranya:

- Kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia membuka lebar kepada mereka jalur-jalur yang halal. Dia menghalalkan kepada mereka makanan yang tidak mereka sembelih, yang diburu oleh binatang-binatang pemburu, seperti anjing, binatang buas atau burung yang buas.
- Disyaratkan binatang pemburu tersebut harus terlatih yang menurut 'uruf (adat kebiasaan) sudah terlatih. Tanda sudah terlatih adalah disuruh mengejar buruan, ia mau mengejar, disuruh berhenti, ia menahan diri dan jika disuruh menahan buruan tidak memakannya, binatang buruan itu mau dan tidak memakannya. Jika binatang itu memakannya, maka tidak halal dimakan.
- Demikian pula disyaratkan, bahwa binatang yang diburu dilukai oleh binatang buruannya berdasarkan kata-kata "jawaarih" (artinya yang melukai). Oleh karena itu, jika binatang buruannya mencekiknya atau membunuhnya dengan membebaninya, lalu buruannya mati, maka buruan itu haram dimakan. Hanyasaja yang masyhur arti jawarih adalah kawaasib, yakni binatang yang dapat menghasilkan buruan, sehingga syarat ini kurang tepat.
- Disyaratkan menyebut nama Allah ketika melepas binatang buruan (lihat lanjutan ayatnya), dan bahwa jika pemiliknya tidak menyebut nama Allah dengan sengaja, maka haramlah binatang hasil buruan yang dimatikan oleh binatang buruannya.

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُرْسِلُ الْكِلَابَ الْمُعَلَّمَةَ، فَيُمْسِكُنَّ عَلَيَّ، وَأَذْكُرُ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «إِذَا أُرْسَلَتْ كَلْبُكَ الْمُعَلَّمُ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ فُكِّلَ»، قُلْتُ: وَإِنْ قَتَلَن؟ قَالَ: «وَأِنْ قَتَلَن، مَا لَمْ يَشْرِكْهَا كُلِّبَ لَيْسَ مَعَهَا» قُلْتُ لَهُ: فَإِنِّي أُرْمِي بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ، فَأُصِيبُ، فَقَالَ: «إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ فُكِّلُهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بَعْرَضِهِ، فَلَا تَأْكُلْهُ»

Dari Addiy bin Hatim, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melepas anjing yang terlatih, lalu ia menangkap untukku dan aku menyebut nama Allah padanya?" Maka Beliau bersabda, "Jika engkau melepas anjingmu yang terlatih dan engkau sebut nama Allah padanya, maka makanlah." Aku bertanya, "Meskipun anjing itu membunuhnya?" Beliau menjawab, "Meskipun anjing itu membunuhnya selama tidak disertai anjing yang lain yang bersamanya." Aku pun bertanya

menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu⁴¹. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu⁴², dan sebutlah nama Allah waktu melepaskannya⁴³. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

Ayat 5: Menerangkan tentang hukum makanan dan sembelihan Ahli Kitab, menikah dengan mereka, demikian pula menerangkan kelapangan Islam dalam bermu'amalah dengan Ahli Kitab

kepadanya, "Sesungguhnya aku melempar lembing kepada hewan buruan, kemudian kena?" Maka Beliau bersabda, "Jika engkau lempar lembingmu kemudian menembus badannya, maka makanlah. Tetapi jika terkena oleh sampingnya, maka jangan kamu makan." (HR. Muslim)

- Bolehnya memiliki anjing buruan, namun jika tidak untuk ini maka haram.
- Sucinya bagian binatang yang diburu, yang disentuh oleh mulut anjing buruan, karena Allah tidak menyuruh untuk mencucinya.
- Keutamaan ilmu, karena binatang yang sudah dilatih (memiliki ilmu) buruan yang dilakukannya menjadi halal, berbeda jika binatang itu tidak terlatih (tidak memiliki ilmu), di mana hasil buruannya haram.
- Menyibukkan diri dengan melatih anjing atau binatang buas lainnya untuk berburu bukanlah perkara tercela, karena ada maksud dan tujuannya, yaitu agar binatang hasil buruannya halal dan dapat dimanfaatkan.
- Di dalam ayat ini terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bolehnya menjual anjing buruan, karena biasanya untuk memilikinya hanya dengan cara seperti itu.
- Boleh memakan hasil buruannya, hidup atau mati, hanya saja jika masih hidup, maka belum halal kecuali dengan menyembelihnya.

⁴¹ Maksudnya binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu.

⁴² Yaitu buruan yang ditangkap binatang buas terlatih yang semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikitpun olehnya. Adapun jika dimakan, maka hal itu menunjukkan tidak diketahui apakah binatang itu diterkamnya untuk pemilikinya atau untuk dirinya. Hal ini termasuk syarat bolehnya memakan binatang buruannya.

⁴³ Demikian juga saat kita melepas panah ketika berburu. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya)*," ia berkata, "Jika engkau melepas binatang buruanmu, maka bacalah bismillah. Namun jika lupa, maka tidak apa-apa."

Dalam Shahih Bukhari disebutkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang -yang baru lepas dari kekafiran- datang kepada kami dengan membawa daging yang kami tidak mengetahui, apakah disebut nama Allah padanya atau tidak?" Maka Beliau bersabda, "

سَمُّوا عَلَيْهِ أَنْتُمْ وَكُلُّوْهُ

"Sebutlah nama Allah padanya oleh kalian dan makanlah."

Maksud hadits ini adalah bacalah bismillah untuk memakan daging yang kalian tidak ketahui apakah disebut nama Allah atau tidak jika penyembelih termasuk orang yang sah sembelihannya (muslim atau Ahli Kitab) ketika menyebut Bismillah. Dari hadits ini juga dapat diambil kesimpulan, bahwa daging-daging yang ada di pasar kaum muslim dipandang sah. Demikian juga hewan yang disembelih oleh orang-orang badui kaum muslim, karena pada umumnya mereka kenal ucapan basmalah.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥٤﴾

5. ⁴⁴Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab⁴⁵ itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka⁴⁶. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-

⁴⁴ Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa kali tentang halalnya yang baik-baik untuk menerangkan nikmat-Nya, mengajak hamba mensyukurinya dan banyak menyebut nama-Nya, karena Dia telah menghalalkan kepada mereka semua yang dibutuhkan dan mereka dapat memanfaatkannya.

⁴⁵ Yakni Yahudi dan Nasrani, tidak orang-orang kafir yang lain. Hal itu karena Ahli Kitab masih menyandarkan diri kepada nabi dan kitab. Para rasul semuanya sepakat haramnya menyembelih untuk selain Allah, karena yang demikian adalah syirk, dan orang-orang Yahudi serta Nasrani beragama dengan meyakini haramnya menyembelih kepada selain Allah.

Kata "Tha'aam" (Makanan) di ayat tersebut diartikan sembelihan merupakan pendapat Ibnu 'Abbas, Abu Umamah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, 'Athaa', Al Hasan, Makhul, Ibrahim An Nakha'i, As Suddiy dan Muqatil bin Hayyan. Hal ini adalah masalah yang disepakati para ulama, yakni bahwa sembelihan mereka halal bagi kaum muslim, karena mereka meyakini haramnya menyembelih untuk selain Allah, mereka juga tidak menyebut untuk sembelihan mereka selain nama Allah meskipun mereka memiliki keyakinan rusak terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dalam Shahih Bukhari disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كُنَّا مُحَاصِرِينَ قَصْرَ خَيْبَرَ، فَرَمَى إِنْسَانٌ بِجِرَابٍ فِيهِ شَحْمٌ، فَتَنَزَّوْتُ لِأَخْذِهِ، فَالْتَفَتُ فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ»

Dari Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Kami pernah mengepung benteng Khaibar, lalu ada seseorang yang melempar kantong dari kulit yang berisi lemak, maka aku segera lompat untuk mengambilnya, lalu aku menoleh ternyata ada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga aku merasa malu."

Para fuqaha' (ahli fiqh) mengambil kesimpulan dari hadits ini boleh mengambil makanan dan semisalnya yang diperlukan dari ghanimah sebelum dibagikan.

Dalam hadits yang shahih pula disebutkan, bahwa penduduk Khaibar pernah menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daging kambing yang dipanggang, namun mereka membubuhinya dengan racun pada bagian kakinya, sedangkan Beliau menyukai bagian kakinya, lalu Beliau mengambilnya dan menggigitnya sekali gigit, kemudian Beliau diberitahukan, bahwa pada bagian kaki itu telah dibubuhi racun, lalu Beliau membuangnya, dan rasa racun itu masih membekas di gigi depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta urat nadinya. Ketika itu, ikut makan bersama Beliau Bisyr bin Al Barra' bin Ma'rur sehingga ia wafat, lalu dibunuhlah wanita Yahudi yang membubuhi racun itu yang bernama Zainab.

Faedah:

Syaikh M. bin Shalih Al 'Utsaimin pernah ditanya tentang hukum daging ayam impor, ia menjawab, "Ayam impor dari negara asing, yakni non Islam, jika yang menyembelihnya adalah Ahli Kitab, yaitu Yahudi atau Nasrani maka boleh dimakan dan tidak sepatasnya dipertanyakan bagaimana cara penyembelihannya atau apakah disembelih atas nama Allah atau tidak? Yang demikian itu karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memakan daging domba yang dihadiahkan oleh seorang perempuan yahudi kepadanya di Khaibar, dan beliau juga memakan makanan ketika beliau diundang oleh seorang yahudi, yang di dalam makan itu ada sepotong gaji dan beliau tidak menanyakan bagaimana mereka menyembelihnya atau apakah disembelih dengan menyebut nama Allah atau tidak? ...dst."

perempuan yang menjaga kehormatan⁴⁷ di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu⁴⁸, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahinya⁴⁹, tidak dengan maksud berzina⁵⁰ dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan⁵¹. Barang siapa yang kafir setelah

Ia juga mengatakan, "Adapun kalau hewan potong itu datang dari negara asing dan orang yang melakukan penyembelihannya adalah orang yang tidak halal sembelihannya, seperti orang-orang majusi dan penyembah berhala serta orang-orang yang tidak menganut ajaran agama (atheis), maka ia tidak boleh dimakan, sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membolehkan sembelihan selain kaum muslimin, kecuali orang-orang Ahli Kitab; yaitu Yahudi dan Nasrani. Apabila kita meragukan orang yang menyembelihnya, apakah berasal dari orang yang halal sembelihannya ataukah tidak, maka yang demikian itu tidak apa-apa."

Para fuqaha (ahli fiqih) berkata, "Apabila anda menemukan sembelihan dibuang di suatu tempat yang sembelihan mayoritas penduduknya halal, maka sembelihan itu halal."

⁴⁶ Maksudnya, kamu boleh memberikan mereka makan dari hasil sembelihan kamu sebagaimana kamu juga boleh makan dari sembelihan mereka. Hal ini termasuk timbal-balik dan saling memberi sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan pakaiannya kepada Abdullah bin Ubay bin Salul ketika ia wafat dan menguburnya memakai pakaian itu. Hal itu, karena ia pernah memberikan pakaian kepada Al 'Abbas saat ia datang ke Madinah, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan balasan itu. Adapun hadits yang menyebutkan, "*Laa tash-hab illaa mu'minaw walaa ya'kul tha'aamaka illa taqiyy*," (artinya: Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang mukmin dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertakwa), maka hadits ini dibawa kepada hukum sunat dan anjuran, wallahu 'alam.

⁴⁷ Yakni wanita-wanita yang merdeka yang menjaga diri dari zina. Namun yang tampak dari ayat ini menurut Ibnu Katsir, bahwa maksud "muhshanat" adalah wanita yang menjaga diri dari zina.

⁴⁸ Namun tidak termasuk wanita musyrik (lihat Al Baqarah: 221). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik Al Ghifariy, dari Ibnu 'Abbas ia berkata, "Turun ayat ini, "*Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, ...dst.*" (Terj. Al Baqarah: 221) lalu orang-orang menahan diri dari menikahi mereka (wanita Ahli Kitab) sehingga turun ayat lagi setelahnya, "*Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 5). Maka orang-orang pun menikahi wanita-wanita Ahli Kitab."

Jamaah para sahabat juga menikahi wanita-wanita Ahli Kitab dan mereka tidak mempermasalahkannya karena berpegang dengan ayat ini, "*Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 5).

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa wanita-wanita pezina yang tidak menjaga diri dari zina, maka tidak boleh menikahinya -baik mereka muslimah atau Ahli Kitab- sampai mereka bertobat, berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik.*" (Terj. An Nuur: 3)

⁴⁹ Jika wanita itu tidak cerdas, maka suami menyerahkan mahar kepada walinya. Disandarkannya mahar kepada wanita itu terdapat dalil bahwa wanita yang memiliki semua maharnya, dan tidak ada hak bagi seorang pun terhadapnya, kecuali jika si wanita memberikan dengan kerelaan kepada suaminya, walinya atau lainnya.

Faedah:

Jabir bin Abdillah, Amir Asy Sya'biy, Ibrahim An Nakha'i, dan Al Hasan Al Bashri berfatwa, bahwa seseorang apabila menikahi seorang wanita, lalu ia berzina sebelum mencampurnya, maka dipisah antara keduanya dan si wanita ini mengembalikan mahar yang telah diberikan kepadanya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

⁵⁰ Yakni sebagaimana disyaratkan ihshan (menjaga diri dari zina) pada wanita, demikian juga disyaratkan ihshan pada laki-laki. Menurut Ibnu Katsir, musafihin adalah para pezina yang tidak berhenti dari maksiat, dimana mereka tidak menolak orang yang datang berbuat mesum dengan mereka.

⁵¹ Di mana ia melakukan zina bersamanya secara bersembunyi.

beriman maka sungguh, sia-sia amalan mereka dan di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang rugi⁵².

Ayat 6: Hukum-hukum tentang wudhu', mandi dan tayammum.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

6. ⁵³Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak⁵⁴ melaksanakan shalat⁵⁵, maka basuhlah wajahmu⁵⁶ dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua

⁵² Jika dia meninggal di atas kekafiran sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 217.

⁵³ Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَنِّشِ انْقَطَعَ عَقْدٌ لِي فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التَّمَاثِيهِ وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ وَلَيَسُوا عَلَى مَاءٍ فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا أَلَا تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسِ وَلَيَسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعَ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ فَقَالَ حَبَسَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسِ وَلَيَسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلَا يَمْتَنِعُنِي مِنَ التَّحْرُكِ إِلَّا مَكَانَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ فَتَيَمَّمُوا فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْخَضِرِ مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصْبَنَا الْعَقْدَ نَحْنُ

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian safar Beliau, sehingga ketika kami berada di Al Baidaa' atau Dzaatuljaissy (tempat yang terletak antara Madinah dan Khaibar), tiba-tiba kalungku lepas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencari kalung itu, sedangkan sebagian lagi tetap bersama Beliau. Saat itu, mereka tidak berada di dekat mata air, lalu sebagian orang mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq dan berkata, "Tidakkah kamu melihat apa yang dilakukan Aisyah, ia telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam di tempat, demikian juga para sahabatnya padahal mereka tidak di dekat mata air dan tidak ada yang memilikinya." Maka Abu Bakar datang, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertidur meletakkan kepalanya di pahaku. Abu Bakar berkata, "Kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat berhenti, padahal mereka tidak di dekat mata air dan tidak membawa air." Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan berkata kepadaku apa yang dikehendaki Allah. Ia menusuk pinggangku dengan tangannya dan tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas pahaku. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bangun di pagi harinya tanpa memiliki air, maka Allah menurunkan ayat tayammum, lalu mereka pun bertayammum." Usaid bin Khudhair berkata, "Ini bukanlah berkah pertama kali yang datang kepadamu wahai Abu Bakar." Aisyah berkata, "Maka kami bangunkan unta, di mana aku berada di atasnya, lalu kami menemukan kalung di bawahnya."

Imam Bukhari juga meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitab shahihnya, namun di sana (juz 9 hal. 321) disebutkan, "Kalung milik Asmaa' hilang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim beberapa orang untuk mencarinya...dst.", sedangkan di juz 11 hal. 135 disebutkan, bahwa Aisyah meminjam kalung itu dari Asmaa'. Dengan demikian kalung tersebut milik Asmaa' yang dipinjam oleh Aisyah radhiyallahu 'anha.

⁵⁴ Ayat ini menunjukkan wajibnya niat ketika hendak berwudhu', dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Innamal a'malu bin niyyat wa innamaa likullim rim maa nawaa*" (artinya: Sesungguhnya amal itu tergantung niat dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya) diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Demikian juga disyariatkan membaca basmalah sebelum berwudhu'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

"Tidak ada wudhu' bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya (waktu memulai wudhu)." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Daruquthni, Hakim dan Baihaqi dari Ya'qub bin Salamah dari ayahnya dari Abu Hurairah secara marfu'. Syaikh Al Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* berkata, "Secara garis besarnya hadits tersebut dengan jalan-jalan dan syahid-syahid yang telah diisyaratkan menjadikan jiwa tenteram (untuk mengakui) tsabit dan shahihnya. Bahkan Al Hafizh cenderung kepadanya di akhir takhrij yang telah diisyaratkan itu, ia berkata, "Dan zhahirnya bahwa jika dikumpulkan hadits-hadits yang ada akan membuahkan kekuatan, yang menunjukkan, bahwa ia memiliki asal (dasar)." Hadits ini juga dikuatkan oleh Al Hafizh Al Mundziriy, Al 'Asqalani dan dihasankan oleh Ibnush Shalah dan Ibnu Katsir.)

Dan dianjurkan mencuci kedua telapak tangan sebanyak tiga kali sebelum memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana. Terlebih ketika bangun dari tidur. Hal ini berdasar hadits Abu Hurairah dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

"Apabila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, maka janganlah ia masukkan tangannya ke dalam bejana, sampai ia mencucinya tiga kali, karena ia tidak tahu, di mana tangannya bermalam."

⁵⁵ Sedangkan kamu berhadats kecil.

Ayat ini memerintahkan berwudhu' ketika seseorang hendak shalat; bagi orang yang berhadats wajib, namun bagi orang yang sudah suci sebelumnya, maka sunat, yakni sunat melakukan wudhu' untuk setiap kali shalat.

Ada yang berpendapat, bahwa perintah berwudhu' untuk setiap kali shalat pada awal Islam adalah wajib, kemudian dimansuhkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، وَصَلَّى الصَّلَاةَ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ قَال: "إِنِّي عَمَدًا فَعَلْتُهُ يَا عُمَرُ"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan wudhu' untuk setiap kali shalat. Namun pada saat hari penaklukan Mekkah, Beliau berwudhu' dan mengusap kedua khufnya, kemudian melakukan beberapa shalat dengan satu kali wudhu'. Lalu Umar bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku melakukannya sengaja wahai Umar." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim. Para perawinya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Sulaiman bin Buraidah, maka ia termasuk perawi Muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan para pemilik kitab Sunan. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Fadhl bin Al Mubasysyir ia berkata: Aku melihat Jabir bin Abdullah melakukan beberapa shalat dengan sekali wudhu'. Jika ia buang air kecil atau berhadats, maka ia berwudhu' dan mengusap kedua khufnya dengan sisa air untuk bersucinya, lalu aku bertanya, "Wahai Abu 'Abdillah, apakah engkau melakukannya menurut pendapatmu?" Ia menjawab, "Bahkan aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, sehingga aku melakukannya sebagaimana aku lihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, dan dinyatakan *shahih lighairih* oleh Syaikh Al Albani).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdillah bin Umar, ia berkata: Bagaimanakah menurutmu tentang wudhu Abdullah bin Umar ketika ia berwudhu' untuk setiap kali shalat baik ia suci maupun tidak, dari siapakah sumbernya?" Ia menjawab, bahwa Asma' binti Zaid bin Al Khaththab pernah menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan berwudhu' untuk setiap kali shalat, baik dalam keadaan suci maupun tidak. Tetapi ketika hal itu memberatkan Beliau, maka Beliau memerintahkan bersiwak setiap kali shalat dan menghapuskan kewajiban wudhu' lagi, kecuali jika berhadats, namun Abdullah melihat bahwa dirinya kuat untuk melakukan hal itu, maka ia tetap melakukannya sampai wafat." (HR. Ahmad. Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena Ibnu Ishaq, yakni Muhammad, sedangkan perawi lainnya adalah tsiqah." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa perbuatan Ibnu Umar dan konsistennya dia untuk menyempurnakan wudhu setiap kali shalat menunjukkan dianjurkannya hal itu, sebagaimana hal ini menjadi madzhab jumhur ulama.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ مِنَ الْغَائِطِ، وَأَنِّي بِطَعَامٍ» فَقِيلَ لَهُ: أَلَا تَوَضُّأُ؟ فَقَالَ: «لَمْ أَصَلِّ فَأَتَوَضُّأُ؟»

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Kami pernah berada di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau datang dari wc dan dibawakan makanan, maka Beliau ditanya, "Mengapa engkau tidak berwudhu?" Beliau menjawab, "Memangnya kenapa, apakah aku hendak shalat hingga harus berwudhu!?" (HR. Muslim)

⁵⁶ Batasan wajah menurut para fuqaha' adalah panjangnya dari tempat tumbuhnya rambut kepala sampai dengan batas terakhir dari janggut dan dagu, sedangkan lebarnya dari telinga yang satu ke telinga yang lain.

Tatacara wudhu':

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - دَعَا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَ ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ لَا يَخْذُلُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ غُلَامًاؤُنَا يَقُولُونَ هَذَا الْوُضُوءَ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ.

Dari Humran Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman, bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu pernah meminta dibawakan air wudhu, ia pun berwudhu, membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur-kumur dan menghembuskan air dari hidung, dan membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, yang kiri juga seperti itu. Kemudian ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, kaki kiri pun sama seperti itu. Setelah itu, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu berdiri shalat dua rakaat dengan khushyu', niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Ibnu Syihab berkata, "Para ulama kami berkata, "Wudhu ini merupakan wudhu paling sempurna yang dilakukan seseorang ketika hendak shalat." (HR. Bukhari, Muslim (ini adalah lafaznya), Abu Dawud dan Nasa'i)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Wa'il ia berkata: Aku melihat Utsman berwudhu'...dst. Lalu disebutkan lanjutan hadits itu, ia juga berkata, "Dan ia menyela-nyela janggut sebanyak tiga kali ketika membasuh wajahnya, selanjutnya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti yang kamu lihat aku lakukan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Hadits ini dihasankan pula oleh Bukhari).

عَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَسْبَغُ الْوُضُوءِ، وَخَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالَغَ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

Dari Laqith bin Shabrah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sempurnakanlah wudhu', lakukanlah menyela-nyela jari-jari dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke hidung kecuali apabila kamu dalam keadaan puasa." (Diriwayatkan oleh empat orang dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Abi Dawud (142))

kakimu sampai ke kedua mata kaki⁵⁷. Jika kamu junub⁵⁸ maka mandilah. Dan jika kamu sakit⁵⁹ atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus)⁶⁰ atau menyentuh perempuan⁶¹, maka

Dari 'Ali radhiyallahu 'anhu, tentang cara wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia katakan "Beliau mengusap kepalanya sekali." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, juga oleh Nasa'i dan Tirmidzi dengan isnad yang shahih, sampai-sampai Tirmidzi mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini.")

Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim radhiyallahu 'anhuma -tentang cara wudhu'- ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap kepalanya, ia majukan kedua tapak tangannya lalu mengarahkan ke belakang. " (Muttafaq alaih, dalam sebuah lafaz menurut riwayat keduanya disebutkan, "Beliau memulai bagian depan kepalanya hingga menjalankan kedua tangannya ke tenguknya kemudian mengembalikan ke tempat semula Beliau mengusap.")

Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma tentang cara wudhu', ia berkata, "Kemudian Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap kepalanya dan memasukkan dua jarinya yaitu yang telunjuk ke dalam telinganya serta mengusap bagian luar telinganya dengan kedua ibu jarinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)

⁵⁷ Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata,

رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ، فَتَوَضَّؤُوا وَهُمْ عِجَالٌ فَأَنْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحٌ لَمْ يَمْسَسْهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِعُوا الْوُضُوءَ»

"Kami pernah pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah ke Madinah, sehingga ketika kami berada di sebuah mata air di tengah jalan, maka orang-orang tergesa-gesa untuk shalat Ashar, lalu mereka berwudhu dalam keadaan tergesa-gesa. Kemudian kami sampai kepada mereka, sedangkan tumit mereka tampak putih; tidak tersentuh air, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Cekalalah tumit-tumit karena tersentuh api neraka. Maka sempurnakanlah wudhu." (HR. Muslim)

Imam Baihaqi dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Harits bin Juz', bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ وَبُطُونِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ

"Celakalah tumit-tumit dan bagian bawah kaki karena tersentuh api neraka." (Hadits ini menurut Ibnu katsir, isnadnya shahih).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظِفْرِ عَلَى قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ» فَرَجَعَ، ثُمَّ صَلَّى

Dari Umar bin Khatthab, bahwa ada seorang yang berwudhu', lalu tidak membasuh bagian sebesar kuku pada kakinya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya dan berkata, "Kembalilah dan perbaikilah wudhumu." Maka orang itu pun kembali, lalu shalat. (HR. Muslim)

عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي، وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ، قَدَرُ الدَّرْهِمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ " فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ "

Dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat ada seorang yang shalat, sedangkan di bagian atas kakinya tampak kilauan seukuran uang dirham yang tidak tersentuh air. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang itu untuk mengulangi wudhunya." (HR. Ahmad. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadits shahih lighairih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari hadits Baqiyyah, dan ia menambahkan, "(Dan mengulangi shalatnya.)")

Syariat mengusap khuf

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah Al Bajalliy, ia berkata: Aku masuk Islam setelah turun surat Al Maa'idah, dan aku lihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap (khuff) setelah aku masuk Islam.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hammam bin Al Harits, ia berkata:

رَأَيْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى «فَسُئِلَ، فَقَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا» قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «فَكَانَ يُعْجِبُهُمْ لِأَنَّ جَرِيرًا كَانَ مِنْ آخِرِ مَنْ أَسْلَمَ»

"Aku melihat Jarir bin Abdullah buang air kecil, lalu ia berwudhu kemudian mengusap kedua khufnya, lalu ia bangun, kemudian shalat. Setelah itu ia berkata, "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti ini." Ibrahim (salah satu perawi) berkata, "Hal ini membuat mereka keheranan, karena Jarir termasuk orang yang terakhir masuk Islam."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa telah mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam syariat mengusap dua khuf, baik berdasarkan sabda Beliau maupun perbuatan Beliau.

Syarat dibolehkannya mengusap khuffain (dua sepatu) ketika berwudlu adalah:

1. **Memakai sepatu dalam keadaan suci** dari hadats besar dan kecil.
2. **Sepatunya adalah khuf** (menutupi kaki yang wajib dibasuh atau yang sejenis dengan khuff seperti kaus kaki tebal dsb, dan bukan hasil rampasan (karena sepatu rampasan harus dilepas).
3. **Tidak lebih dari sehari semalam** (24 jam) dipakai khufnya **bagi yang mukim**, dan **tidak lebih tiga hari tiga malam bagi musafir** (di mana ia sudah boleh mengqashar shalatnya).

Mulainya dari sejak ia mengusap khuffainnya.

Doa setelah wudhu'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبَلِّغُ - أَوْ فَيَسْبِغُ - الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ » .

"Tidak ada seorang pun di antara kamu yang berwudhu', lalu ia sampaikan atau sempurnakan wudhunya, kemudian setelahnya mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Kecuali akan dibukakan untuknya pintu surga yang delapan, di mana ia bisa masuk dari mana saja yang ia inginkan." (HR. Muslim)

Tirmidzi menambahkan doa setelah wudhu, yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang banyak bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri." (Shahih At Tirmidzi 48)

⁵⁸ Yakni berhadats besar.

⁵⁹ Maksudnya sakit yang tidak boleh terkena air.

⁶⁰ Yang menjadikan dirinya berhadats kecil.

⁶¹ Menurut sebagian ulama "menyentuh perempuan" di sini adalah bersentuhan kulit, yang lain berpendapat "bersentuhan kulit disertai syahwat", sedangkan yang lain lagi berpendapat, bahwa maksudnya adalah berjima', inilah pendapat yang rajih, karena sebelumnya menyebutkan tentang hadats kecil karena buang air,

jika kamu tidak memperoleh air⁶², bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu⁶³, tetapi Dia hendak membersihkan kamu⁶⁴ dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu⁶⁵, agar kamu bersyukur⁶⁶.

dan kemudian menyebutkan tentang hadats besar karena menyentuh perempuan, yakni berjima', maka jika tidak ada air, lakukanlah tayammum, di mana ia (tayammum) dapat menyucikan diri kita dari hadats kecil dan hadats besar. Di samping itu, jika menyentuh perempuan membatalkan wudhu', tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan berwudhu' lagi setelah mencium istrinya, namun ternyata Beliau langsung melaksanakan shalat tanpa berwudhu' (sebagaimana dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

⁶² Setelah mencarinya.

⁶³ Oleh karena itu, Dia membolehkan kamu bertayammum ketika kesulitan menggunakan air dan ketika tidak ada air sebagai kelapangan dan rahmat bagi kalian.

⁶⁴ Dari hadats dan dari dosa-dosa.

⁶⁵ Dengan menerangkan ajaran-ajaran Islam.

⁶⁶ Syaikh As Sa'diy membuat lima puluh kesimpulan dari ayat ini, yang kami ringkas sbb.:

1. Mengamalkan apa yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk bagian dari keimanan, karena Allah memulainya dengan kata-kata "*Wahai orang-orang yang beriman!...dst*" yakni wahai orang-orang yang beriman! Kerjakanlah apa yang disyariatkan kepadamu sebagai konsekuensi imanmu.
2. Perintah mendirikan shalat.
3. Perintah memasang niat ketika hendak shalat. Hal ini diambil dari kata-kata "*Idzaa qumtum ilash shalaah*".
4. Suci (dari hadats kecil dan hadats besar) termasuk syarat sah shalat.
5. Bersuci tidaklah wajib karena masuknya waktu shalat, tetapi wajib karena hendak mengerjakan shalat.
6. Semua perbuatan yang disebut sebagai shalat, baik shalat fardhu maupun sunat, demikian juga yang fardhu kifayah seperti shalat jenazah disyaratkan harus bersuci. Bahkan menurut kebanyakan ulama untuk sujud (saja) disyaratkan harus suci, seperti untuk sujud syukur dan sujud tilawah.
7. Perintah membasuh wajah. Wajah itu panjangnya dari atas kepala tempat tumbuh rambut sampai ke bagian bawah rahang dan dagu, sedangkan lebarnya dari telinga yang satu ke telinga yang satunya lagi. Termasuk di dalamnya berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung berdasarkan As Sunnah, dan termasuk pula rambut yang ada di wajah. Jika rambutnya tipis, maka air harus sampai ke kulit, tetapi jika lebat, maka cukup bagian atasnya saja.
8. Perintah membasuh kedua tangan sampai siku. Kata "Ilaa" (sampai) di sini menurut jumhur mufassir berarti "ma'a" (beserta) sebagaimana ayat "*Wa laa ta'kuluu amwaalahum ilaa amwaalikum*" (An Nisaa': 2), di samping itu kewajiban itu tidaklah sempurna kecuali dengan membasuh semua siku.
9. Perintah mengusap kepala.
10. Wajibnya mengusap seluruh kepala.
11. Dalam mengusap dianggap cukup bagaimana pun caranya, baik dengan kedua tangan atau hanya satu tangan, bahkan dengan kain pun dipandang cukup..
12. Yang wajib adalah mengusap (untuk kepala), oleh karenanya jika seseorang mencuci kepalanya dan tidak menjalankan tangannya, maka belum cukup, karena sama saja ia tidak mengerjakan yang diperintahkan Allah.
13. Perintah membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan dalam hal ini pembahasannya sama dengan membasuh tangan.
14. Di dalam ayat tersebut terdapat bantahan kepada kaum Rafidhah jika menggunakan qira'at (bacaan) jumhur yaitu dengan difat-hahkan lafaz "*arjulakum*", dan tidak bolehnya mengusap kedua kaki ketika terbuka.

15. Di dalamnya terdapat isyarat menyapu kedua sepatu (khuffain) ketika memakai sepatu, jika lafaz "arjulakum" dikasrahkan menjadi "arjulikum".
16. Perintah tertib dalam berwudhu', karena Allah menyebutkan secara tertib.
17. Perintah tertib adalah dalam keempat anggota badan yang disebutkan dalam ayat di atas (wajah, tangan, kepala dan kaki), adapun tertib dalam hal berkumur-kumur dan beristinsyaq (menghirup air ke hidung), atau antara yang kanan dengan kiri (baik tangan atau kaki), maka tidak wajib, namun dianjurkan mendahulukan berkumur-kumur, lalu beristinsyaq dan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri serta mendahulukan mengusap kepala daripada mengusap telinga.
18. Perintah memperbarui wudhu' untuk setiap shalat.
19. Perintah mandi dari junub.
20. Wajib meratakan membasuh ke seluruh badan dalam mandi (yakni meratakan air ke seluruh badan), karena Allah menyandarkan kata "tathahhur" (menjadi suci) kepada badan.
21. Perintah membasuh bagian luar kepala dan dalamnya dalam mandi junub.
22. Hadats kecil ikut masuk ke dalam hadats besar, oleh karenanya hal itu dapat diwakili dengan memasang niat untuk mandi, lalu meratakan air ke seluruh badan, karena Allah tidak menyebut selain "faththahharuu" dan tidak menyebutkan harus mengulangi wudhu'.
23. Junub mencakup kepada orang yang keluar mani baik dalam keadaan sadar atau sedang tidur atau berjima' meskipun tidak keluar maninya.
24. Barang siapa yang ingat bahwa dirinya mimpi, namun tidak mendapatkan basahnya, maka ia tidak wajib mandi karena belum terwujud junub.
25. Disebutkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan adanya syari'at tayammum.
26. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah sakit yang membahayakan dirinya jika menggunakan air.
27. Termasuk sebab yang membolehkan tayammum adalah safar dan selesai dari buang air kecil atau besar ketika tidak ada air. Untuk sakit boleh bertayammum meskipun ada air jika merasa bahaya menggunakannya, sedangkan yang lain (safar dan buang air) membolehkan tayammum ketika tidak ada air meskipun tidak safar.
28. Yang keluar dari dua jalan; buang air kecil atau buang air besar dapat membatalkan wudhu'.
29. Sebagian ulama berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan tidak batalnya wudhu' kecuali karena dua perkara ini (keluar dari dua jalan), oleh karenanya tidak batal karena memegang kemaluan.
30. Dianjurkan menggunakan kata-kata kiasan untuk hal-hal yang nampak buruk jika diucapkan.
31. Menyentuh wanita dengan syahwat membatalkan wudhu' pembahasan lebih jelasnya lihat catatan kaki sebelumnya].
32. Syarat tidak adanya air untuk sahnya tayammum.
33. Ketika ada air meskipun sedang dalam shalat, menjadikan tayammumnya batal.
34. Jika telah masuk waktu shalat dan tidak ada air, maka seseorang harus mencarinya di tempatnya atau di sekitarnya, berdasarkan kata-kata "lam yajid".
35. Barang siapa yang mendapatkan air namun kurang cukup untuk menyucikan sebagiannya anggota badannya, maka ia tetap menggunakan air itu, selebihnya ia tayammumkan.
36. Air yang berubah karena sesuatu yang suci lebih didahulukan daripada bertayammum. Hal itu, karena air yang berubah, tetap dianggap sebagai air sehingga masih masuk dalam kata-kata "falam tajiduu maa'an".
37. Bertayammum harus disertai niat, berdasarkan kata-kata "Fa tayammamuu".
38. Tayammum dianggap cukup dengan segala sesuatu yang nampak di permukaan bumi baik berupa tanah maupun lainnya. Oleh karena itu, ayat "*famsahuu biwujuuhikum wa aidiikum minh*" bisa

Ayat 7-8: Mengingatnik nikmat-nikmat Allah dan perjanjian dengan-Nya, serta perintah menegakkan keadilan dan menunaikan persaksian

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧٨﴾

7.⁶⁷ Ingatlah karunia Allah kepadamu⁶⁸ dan perjanjian-Nya⁶⁹ yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati."⁷⁰ Dan bertakwalah kepada Allah⁷¹, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati⁷².

karena melihat kepada ghalibnya, yakni pada umumnya ada debu, di mana ia mengusap wajah darinya, bisa juga sebagai pengarah kepada yang lebih utama, yakni jika permukaan bumi itu ada debunya, maka hal itu lebih utama.

39. Tidak sah bertayammum dengan debu yang bernajis.
40. Yang ditayammumkan adalah wajah dan tangan saja, tidak anggota badan yang lain.
41. Lafaz "Biwujuhikum" mencakup semua wajah, yakni semua wajahnya dikenakan dalam tayammum, hanya saja dikecualikan bagian hidung dan mulut serta yang berada di bawah rambut meskipun tidak lebat.
42. Kedua tangan yang diusap adalah sampai pergelangan saja, karena "kedua tangan" jika disebut secara mutlak adalah sampai pergelangan. Jika disyaratkan sampai ke siku tentu Allah akan sebutkan sebagaimana dalam wudhu'.
43. Ayat ini umum tentang bolehnya bertayammum untuk semua hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil, bahkan ketika badan bernajis. Karena Allah menjadikan tayammum sebagai pengganti bersuci dengan menggunakan air. Namun menurut jumhur ulama, tayammum tidak ditujukan jika badan bernajis, karena susunan ayat ini berkenaan dengan hadats.
44. Bagian yang diusap dalam tayammum baik untuk hadats besar maupun hadats kecil adalah sama, yaitu wajah dan tangan.
45. Jika seseorang berniat dalam tayammum untuk menyucikan diri dari kedua hadats, maka hal itu sah.
46. Mengusap dalam tayammum dikatakan cukup dengan apa saja, baik dengan tangan atau lainnya, karena Allah berfirman, "fam sahuuu" dan tidak menyebutkan sesuatu yang digunakan untuk mengusap, sehingga dengan apa saja boleh.
47. Disyaratkan harus tertib dalam bertayammum sebagaimana dalam wudhu', karena Allah memulainya dengan wajah kemudian kedua tangan.
48. Syari'at yang ditetapkan Allah tidak ada sedikit pun kesempitan dan kesulitan, bahkan hal itu merupakan rahmat untuk menyucikan mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka.
49. Sucinya bagian luar dengan air atau tanah merupakan penyempurnaan terhadap kesucian batin seseorang dengan tauhid dan tobat yang sesungguhnya.
50. Bertayammum, meskipun tidak dirasa dan dilihat kesucian seseorang, namun di dalamnya terdapat penyucian maknawi yang muncul dari mengikuti perintah Allah.
51. Sepatutnya seorang hamba mentadabburi hikmah dan rahasia di balik syari'at Allah, baik dalam syari'at bersuci maupun syari'at lainnya agar bertambah pengetahuan dan ilmunya, serta bertambah rasa syukur dan cinta kepada-Nya, di mana syari'at-syari'at itu mencapaikan seseorang kepada derajat-derajat yang tinggi.

⁶⁷ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya mengingat nikmat-nikmat-Nya, baik nikmat agama maupun nikmat dunia; dengan hati maupun lisan mereka. Hal itu, karena dengan sering mengingatnya dapat mendorong untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala dan mencintai-Nya dan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

8. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah⁷³, (ketika) menjadi saksi dengan adil⁷⁴. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong

hati merasakan ihsan-Nya. Bahkan manfaatnya pula adalah menghindarkan rasa ujub (bangga) terhadap diri dan menambah karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya.

⁶⁸ Berupa agama Islam dan diutusny Rasul kepada kamu.

⁶⁹ Perjanjian itu adalah perjanjian akan mendengar dan mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap keadaan; yang diikrarkan sewaktu bai'at. Ubadah bin Shamit berkata,

بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، وَأَنْ نَقُومَ أَوْ نَقُولَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا، لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَّا ئِم

"Kami membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat, baik sewaktu kami semangat maupun tidak, serta mendahulukan hal itu atas diri kami, dan agar kami tidak mengambil hak orang yang memilikinya. Demikian juga agar kami menegakkan atau mengatakan yang benar di mana saja kami berada tanpa takut karena Allah celaan orang yang mencela." (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun di antara ulama ada yang menafsirkan perjanjian di sini, bukan mengucapkan dan melafazkan janji, tetapi maksudnya dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka telah mengharuskan diri mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini mengingatkan orang-orang Yahudi karena telah diambil dari mereka perjanjian untuk mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tunduk kepada syariatnya.

⁷⁰ Ketaatan ini mencakup ketaatan kepada syari'at Islam baik yang nampak (di lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (dalam hati), dan dalam melakukannya kaum mukmin hendaknya mengingat perjanjian itu agar berusaha mengerjakannya secara sempurna.

⁷¹ Dalam perjanjian itu dan jangan melanggarnya atau dalam semua keadaanmu.

⁷² Oleh karena itu, berhati-hatilah memiliki keinginan yang tidak diridhainya, dan isilah hati kamu dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya dan memiliki sikap nashihah (tulus) kepada hamba-hamba Allah agar kesalahanmu diampuni dan kebaikanmu dilipatgandakan karena Dia mengetahui kesalihan hatimu.

⁷³ Bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi.

⁷⁴ Oleh karena itu, jangan menjadi saksi terhadap kezaliman. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, bahwa ia berkata,

سَأَلْتُ أُمَّيَ أَبِي بَعْضَ الْمُؤَهَّبَةِ لِي مِنْ مَالِهِ، ثُمَّ بَدَأَ لَهُ فَوَهَبَهَا لِي، فَقَالَتْ: لَا أَرْضَىٰ حَتَّىٰ تُشْهَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ يَدَيَّ وَأَنَا غُلَامٌ، فَأَتَىٰ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّهُ بِنْتُ رَوَاحَةَ سَأَلَتْنِي بَعْضَ الْمُؤَهَّبَةِ لِهَذَا، قَالَ: «أَلَيْكَ وَلَدٌ سِوَاهُ؟»، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَرَاهُ، قَالَ: «لَا تُشْهَدُنِي عَلَىٰ جَوْرٍ» وَقَالَ أَبُو حَرِيرٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، «لَا أَشْهَدُ عَلَىٰ جَوْرٍ»

"Ibuku meminta kepada bapakku agar memberikan sebagian pemberian untukku dari hartanya, lalu bapakku tampak menyambutnya, kemudian ia berikan kepadaku. Lalu ibuku berkata, "Aku tidak rela sampai engkau angkat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai saksi." Maka bapakku memegang tanganku ketika itu aku masih kecil, kemudian dia bawa aku kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya ibunya puteri Rawahah memintaku agar memberikan suatu pemberian kepada anak ini." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bertanya, "Apakah kamu punya anak selainnya?" Ia menjawab, "Ya." Lalu diberitahukan. Maka Beliau bersabda, "Jangan angkat aku sebagai saksi terhadap tindakan tidak adil." Abu Hariz (salah seorang perawi) meriwayatkan dari Asy Sya'biy, bahwa Beliau bersabda, "Aku tidak mau menjadi saksi terhadap tindakan tidak adil."

kamu untuk berlaku tidak adil⁷⁵. Berlaku adillah⁷⁶. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa⁷⁷. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan⁷⁸.

Ayat 9-11: Menerangkan tentang tempat kembali dan pahala orang-orang mukmin, serta tempat kembali dan balasan bagi orang-orang kafir

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh⁷⁹, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar (surga)⁸⁰.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

10. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami⁸¹, mereka itulah penghuni neraka⁸².

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. ⁸³Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum⁸⁴ bermaksud hendak menyerangmu (secara tiba-tiba) dengan tangannya, lalu Allah

⁷⁵ Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keadilan, bahkan berlaku adillah pada setiap orang, baik teman maupun lawan, baik orang kafir maupun ahli bid'ah..

⁷⁶ Baik terhadap kawan maupun lawan. Ali radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang kaum Khawarij yang memerangi Beliau, apakah mereka itu orang-orang kafir? Beliau menjawab, "Mereka menjauhi kekufuran." Beliau ditanya lagi, "Jika demikian, apakah mereka orang-orang munafik?" Beliau menjawab, "Orang munafik itu tidak mengingat Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka banyak mengingat Allah." Beliau ditanya lagi, "Jika demikian, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah sekelompok orang yang terjerumus fitnah, sehingga mereka menjadi buta dan tuli." (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

⁷⁷ Yakni setiap kali kamu berusaha untuk adil dan mengamalkannya, maka yang demikian mendekatkan kamu kepada ketakwaan, dan semakin sempurna keadilan, maka semakin sempurna pula ketakwaanmu.

⁷⁸ Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadap perbuatanmu; baik atau buruk, besar atau kecil, demikian pula dibalas segera atau lambat.

⁷⁹ Yang wajib atau yang sunat.

⁸⁰ Yaitu surge yang merupakan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak memperolehnya karena amal mereka, tetapi karena rahmat Allah dan karunia-Nya meskipun sebab mereka mendapatkan rahmat adalah karena amal mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang menjadikan amal tersebut sebagai sebab untuk memperoleh rahmat, karunia, ampunan dan keridhaan-Nya. Oleh karena itu semua adalah darinya dan untuk-Nya, maka segala puji bagi Allah.

⁸¹ Padahal telah jelas bagi mereka bukti-bukti kebenarannya.

⁸² Hal ini termasuk keadilan-Nya.

⁸³ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan mendorong mereka untuk mengingatkannya baik dengan hati maupun lisan. Di antara nikmat itu adalah menghalangi musuh dari menyerang mereka secara tiba-tiba, di mana hal itu merupakan pertolongan Allah kepada mereka yang patut mereka syukuri. Kemudian Allah memerintahkan mereka menggunakan tawakkal kepada Allah untuk melawan musuh mereka dan dalam menghadapi segala urusan.

⁸⁴ Yakni orang-orang kafir Quraisy. Termasuk pula orang kafir lainnya dan orang munafik.

menahan tangan mereka dari kamu⁸⁵. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal⁸⁶.

Ayat 12-13: Menerangkan tentang pengingkaran janji yang dilakukan Bani Israil, penyelewengan yang mereka lakukan terhadap kitab Allah dan kafirnya mereka kepada risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

﴿وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾

12. ⁸⁷Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian⁸⁸ dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka⁸⁹. Dan Allah berfirman⁹⁰, "Aku

⁸⁵ Abdurrazzaq meriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah singgah di suatu tempat, lalu para sahabat berpecah mencari naungan di bawah pohon besar yang berdiri, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggantungkan senjatanya di sebuah pohon. Kemudian datang orang Arab badui untuk mengambil pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia pun mengambilnya dan menghunusnya, lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Siapakah yang dapat membelamu dariku?" Beliau menjawab, "Allah 'Azza wa Jalla." Orang arab badui itu mengulangi ucapannya "Siapakah yang dapat membelamu dariku?" Sebanyak dua atau tiga kali, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap bersabda, "Allah." Maka orang Arab badui itu menyarungkan pedangnya, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil para sahabatnya dan memberitahukan kepada mereka kisah orang Arab badui ini, sedangkan orang badui ini duduk di sampingnya, namun Beliau tidak menghukumnya." Ma'mar berkata, "Qatadah menyebutkan seperti ini, dan menyebutkan, bahwa segolongan orang-orang Arab hendak membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka mengirim orang Arab badui itu. Kisah orang Arab badui yang bernama Ghaurats bin Harits ini juga ada dalam *Shahih Bukhari*.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mujahid, Ikrimah dan lainnya meriwayatkan, bahwa ayat di atas (Al Maa'idah: 11) turun berkenaan dengan Bani Nadhr ketika mereka hendak menimpakan batu penggilingan ke atas kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau datang kepada mereka meminta bantuan terhadap diat orang-orang 'Amiriyin sedang mereka telah menyerahkan masalah itu kepada 'Amr bin Jahhas bin Ka'ab. Mereka juga menyuruh 'Amr (agar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di bawah dinding), bahwa jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di bawah dinding, maka mereka akan berkumpul untuk menimpakan batu penggilingan dari atasnya, lalu Allah memberitahukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang rencana jahat yang mereka sepakati itu, maka Beliau kembali ke Madinah dan diikuti pula oleh para sahabatnya, maka Allah menurunkan ayat ini berkenaan kejadian tersebut. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan mendatangi mereka, mengepung mereka, menurunkan mereka dari bentengnya dan mengusir mereka.

⁸⁶ Bertawakkal adalah bersandar kepada Allah dalam mendatangkan maslahat, baik maslahat agama maupun dunia serta terlepas diri dari kemampuan dan kekuatan yang ada pada diri, dan merasa yakin dengan Allah dalam usaha menghasilkan semua yang diinginkan. Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan memberikan kecukupan pada harapannya dan menjaganya dari kejahatan manusia.

⁸⁷ Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memenuhi perjanjian yang Dia ambil dari mereka melalui lisan hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran dan bersaksi dengan adil, Dia juga mengingatkan mereka nikmat-nikmat-Nya yang Dia berika kepada mereka, baik nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi seperti nikmat kebenaran dan hidayah, maka Dia mulai menjelaskan kepada mereka bagaimana Dia mengambil perjanjian dari orang-orang sebelum mereka yang terdiri dari Yahudi dan

bersamamu⁹¹." Sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik⁹², pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus⁹³.

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلُعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ

حُبُّ الْمُحْسِنِينَ

13. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka⁹⁴, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu⁹⁵. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya⁹⁶, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka⁹⁷. Kamu

Nasrani. Saat mereka melanggar perjanjian itu, maka Dia menimpakan kepada mereka laknat dan ditutupnya hati mereka dari sampai kepada *hidayah dan agama yang hak* yang penuh dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

⁸⁸ Yang akan disebutkan perjanjian itu di sini.

⁸⁹ Yang menjadi pengawas orang-orang yang berada di bawahnya, agar dia memantau mereka dan mendorong mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka juga membai'at pemimpin tersebut untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab-Nya. Muhammad bin Ishaq, Ibnu 'Abbas dan lainnya menyebutkan, bahwa ketika Nabi Musa 'alaihis salam bermaksud memerangi orang-orang bengis, maka Beliau memerintahkan untuk mengangkat para pemimpin dari setiap kabilah. Demikian juga halnya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membai'at orang-orang Anshar pada malam 'Aqabah. Di tengah-tengah mereka ada 12 orang pemimpin; tiga orang berasal dari suku Aus, yaitu Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, Rifa'ah bin Abdul Mundzir, yang menurut suatu pendapat diganti Abul Haitsam bin At Taihan radhiyallahu 'anhum. Sedangkan Sembilan orang berasal dari Khazraj, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Ar Rabii', Abdullah bin Rawahah, Raafi' bin Malik bin 'Ajlan, Barra' bin Ma'rur, Ubadah bin Ash Shaamit, Sa'ad bin Ubadah, Abdullah bin 'Amr bin Haram, dan Al Mundzir bin Umar bin Khunais radhiyallahu 'anhu. Mereka ini disebutkan oleh Ka'ab bin Malik dalam syairnya sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq. Dua belas orang ini adalah pemimpin bagi kaum mereka pada malam itu atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka inilah yang menangani baiat kaumnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat.

⁹⁰ Kepada para pemimpin itu sekaligus sebagai penanggung jawab.

⁹¹ Dengan memberikan bantuan, pertolongan, dan penjagaan.

⁹² Maksudnya berinfak di jalan-Nya dengan hati yang ikhlas.

⁹³ Yakni barang siapa yang menyelisihi perjanjian ini setelah melakukannya, mengokohkannya dan mengikatnya, ia juga mengingkarinya dan menganggapnya seperti tidak kenal, maka ia telah salah dari jalan yang jelas dan menyimpang dari petunjuk kepada kesesatan.

⁹⁴ Menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, menjauhkan mereka dari kebenaran dan hidayah.

⁹⁵ Semua nasehat, ayat-ayat dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka. Targhib tidak membuat mereka terdorong mengerjakan perintah dan tarhib tidak membuat mereka berhenti mengerjakan larangan.

⁹⁶ Maksudnya merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi, di antaranya tentang sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga mereka mena'wil maknanya yang tidak sesuai dengan makna yang diinginkan Allah dan rasul-Nya.

⁹⁷ Seperti pesan untuk mengikuti Nabi yang akan datang kepada mereka, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada juga yang menafsirkan dengan tidak mau mengamalkannya karena tidak suka kepadanya.

(Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka⁹⁸ kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat)⁹⁹, maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka¹⁰⁰. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat 14: Menerangkan tentang pengingkaran perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, keadaan mereka di dunia dan pada hari Kiamat

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan diantara orang-orang yang mengatakan, "Kami ini orang-orang Nasrani", Kami telah mengambil perjanjian mereka¹⁰¹, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka¹⁰², maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat¹⁰³. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan¹⁰⁴.

Ayat 15-19: Ajakan kepada Ahli Kitab agar mengikuti Al Qur'an dan risalah Islam serta meninggalkan keadaan mereka selama ini berupa kesesatan, kekafiran dan sangkaan-sangkaan

⁹⁸ Seperti melanggar perjanjian dan lainnya. Bahkan mereka sampai bersekongkol untuk membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁹⁹ Yaitu mereka yang masuk Islam.

¹⁰⁰ Inilah sesungguhnya kemenangan sebagaimana yang dikatakan sebagian kaum salaf, "Imbangilah perbuatan orang yang durhaka kepada Allah terhadap dirimu dengan taat kepada Allah dalam hal tersebut." Dengan demikian, mereka akan menjadi segan dan malu, mau berdampingan di atas kebenaran dan semoga Allah memberi hidayah kepada mereka.

Firman-Nya ini "Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka," menurut Qatadah sudah mansukh dengan firman Allah Ta'a, "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir, ...dst." (Terj. At Taubah: 29)

¹⁰¹ Sebagaimana orang-orang Yahudi diambil janjinya untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membantunya, membelanya, mengikuti jejaknya dan untuk beriman kepada semua rasul yang diutus Allah Subhaanhu wa Ta'ala.

¹⁰² Mereka menyelisihi dan melanggar perjanjian itu.

¹⁰³ Yakni Kami berikan kekuasaan sebagiannya terhadap sebagian yang lain dan timbul permusuhan antara sesama mereka sampai hari kiamat seperti yang kita saksikan, di mana orang-orang Nasrani antara yang satu dengan yang lain senantiasa dalam kebencian, permusuhan dan pertengkaran sampai hari Kiamat; masing-masing mereka mengkafirkan yang lain dan melaknat yang lain seperti halnya sekte Mulkiyyah mengkafirkan sekte Ya'qubiyyah. Demikian juga yang dilakukan sekte Nasturiyyah dan Ariyusiyyah.

¹⁰⁴ Serta akan memberikan balasan terhadapnya. Kalimat ini merupakan ancaman keras kepada orang-orang Nasrani karena perbuatan mereka berkata dusta atas Allah dan Rasul-Nya serta menisbatkan kepada Allah Subhanaanahu wa Ta'ala sesuatu yang Allah bersih darinya, seperti mengatakan bahwa Dia punya istri dan anak, padahal Allah Mahaesa, kepada-Nya semua makhluk bergantung, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

15. Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu¹⁰⁵, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab¹⁰⁶ yang kamu sembunyikan¹⁰⁷, dan banyak (pula yang) dibiarkannya¹⁰⁸. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan¹⁰⁹,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

16. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan¹¹⁰, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya¹¹¹, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ۚ وَفِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17. Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putera Maryam."¹¹² Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah,

¹⁰⁵ Dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.

¹⁰⁶ Taurat dan Injil.

¹⁰⁷ Seperti ayat tentang rajam dan lainnya. Ibnu 'Abbas berkata, "Barang siapa yang ingkar kepada (syariat) rajam, maka ia sama saja ingkar kepada Al Qur'an dari arah yang tidak disangka-sangka. Firman-Nya, "Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, " (syariat) rajam adalah di antara yang mereka sembunyikan." (Diriwayatkan oleh Hakim, ia berkata, "Shahih isnadnya.")

¹⁰⁸ Jika tidak ada maslahatnya selain membuka aibmu atau tidak sejalan dengan hikmah-Nya.

¹⁰⁹ Cahaya di sini maksudnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kitab, maksudnya adalah Al Quran. Adapula yang mengartikan "cahaya" di sini dengan Al Qur'an, di mana kegelapan kebodohan dan kesesatan dapat diterangi olehnya. Sedangkan maksud kitab yang menjelaskan adalah bahwa kitab Al Qur'an menerangkan segala yang dibutuhkan manusia tentang perkara agama maupun perkara dunia, seperti pengetahuan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat dan perbuatan-Nya, demikian juga pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at-Nya dan hukum-hukum jazaa'i (pembalasan terhadap amal).

¹¹⁰ Berupa mengetahui yang benar dan mengamalkannya, di mana hal itu dapat membawanya ke Darussalam (surga).

¹¹¹ Allah mengeluarkan mereka dari gelapnya kekafiran kepada cahaya iman, dari gelapnya kebid'ahan kepada cahaya sunnah, dari gelapnya kesesatan kepada cahaya petunjuk, dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya taat, dari gelapnya kebodohan kepada cahaya pengetahuan dan dari gelapnya kelalaian kepada cahaya dzikir.

¹¹² Perkataan ini diucapkan oleh salah satu sekte Nasrani, yaitu sekte Ya'qubiyah. Alasan mereka adalah karena Nabi Isa 'alaihis salam lahir tanpa bapak, padahal ada yang lebih aneh lagi, yaitu Hawa' yang

jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam beserta ibunya dan seluruh manusia yang berada di bumi?"¹¹³ Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya¹¹⁴. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki¹¹⁵. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُ رَبِّ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ



18. Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."¹¹⁶ Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?"¹¹⁷ (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan¹¹⁸. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya¹¹⁹. Kepada Allah-lah semua akan kembali¹²⁰."

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يٰبَيِّنْ لَكُمْ عَلٰى فِتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا جَآءَنَا مِنْ بَشِيْرٍ وَلَا نَذِيْرٍ ۚ فَقَدْ جَآءَكُمْ بَشِيْرٌ وَنَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

19. ¹²¹Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kamu, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul¹²² agar kamu tidak mengatakan¹²³, "Tidak

diciptakan tanpa ibu, dan Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka ini hanya didasari hawa nafsu tanpa bukti dan dalil sama sekali.

¹¹³ Kalau seandainya Al Masih adalah tuhan, tentu dia mampu menghalanginya.

¹¹⁴ Semua yang ada di langit dan di bumi milik Allah, ciptaan-Nya dan di bawah pengaturan-Nya, oleh karena itu apakah layak milik-Nya sekaligus sebagai hamba-Nya yang fakir menjadi tuhan yang disembah.

¹¹⁵ Oleh karena itu, tidaklah aneh jika Al Masih Isa putera Maryam diciptakan tanpa bapak, karena Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita seperti halnya manusia semuanya, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari laki-laki tanpa wanita seperti halnya Hawa', dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang dari wanita tanpa laki-laki seperti Isa, dan jika Dia menghendaki, Dia ciptakan seseorang tanpa laki-laki dan wanita seperti Adam 'alaihis salam.

¹¹⁶ Orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap bersih diri mereka dengan mengatakan, "*Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya*", Maha Suci Allah dari anggapan tersebut. Anak menurut bahasa mereka adalah kekasih, bukan anak dalam arti anak yang sesungguhnya, karena hal itu bukanlah madzhab mereka, kecuali madzhab mereka dalam hal Al Masih. Pada ayat di atas, Allah membantah anggapan tersebut.

¹¹⁷ Yakni kalau kamu memang kekasih-kekasih-Nya, tentu Dia tidak akan menyiksamu.

¹¹⁸ Berlaku kepadamu hukum-hukum adil dan ihsan.

¹¹⁹ Yakni semua adalah milik-Nya dan di bawah pengaturan dan kekuasaan-Nya.

¹²⁰ Lalu Dia memutuskan kepada hamba-hamba-Nya apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Adil yang tidak pernah berbuat zalim.

¹²¹ Dalam ayat ini, Allah mengajak Ahli Kitab untuk beriman kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersyukur kepada Allah yang telah mengutus Beliau ketika terjadi kekosongan rasul, di mana mereka sedang membutuhkan kedatangan rasul.

Jarak terputusnya rasul antara Nabi Isa 'alaihis salam dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kira-kira 560 tahun (sebagaimana dikatakan Salman Al Farisi dan Qatadah). Ada pula yang mengatakan 600 tahun (sebagaimana dikatakan Abu 'Utsman An Nahdiy dan Qatadah dalam salah satu riwayat darinya). Ada pula yang mengatakan 540 tahun, dan ada pula yang mengatakan 620 tahun. Mungkin terjadi perbedaan ini karena sebagian mereka menghitung dengan tahun syamsiyah, sedangkan yang lain menghitung dengan tahun qamariyah. Dan perbedaan tahun syamsiyah dengan qamariyyah dalam setiap seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman tentang kisah As-habul Kahfi, "*Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*" (Terj. Al Kahfi: 25) hal ini karena menggunakan tahun qamariyyah, yang jika menggunakan tahun syamsiyyah adalah tiga ratus tahun.

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah Subhaanahu mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah lama terputusnya pengiriman rasul-rasul, dimana ketika itu agama sudah dirubah, banyaknya penyembahan kepada berhala, api dan salib. Oleh karena itu, pengutusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan nikmat yang paling besar dan kebutuhan yang paling mendesak, karena sebelumnya kerusakan telah merata di segala penjuru dan kebodohan telah menyebar (zaman Jahiliyyah) kecuali sedikit dari mereka yang masih berpegang dengan agama para nabi terdahulu dari kalangan pendeta Yahudi dan rahib Nasrani. Maka dengan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah memberikan hidayah kepada makhluk-Nya setelah sebelumnya mereka tersesat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar Al Mujaasyi'iy radhiyallahu 'anhu, bahwa suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah, dalam khutbahnya Beliau bersabda,

إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ، مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ خَلَقْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلِّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَّتْ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَّتْهُمْ، عَجَمِيَّتُهُمْ وَعَرَبِيَّتُهُمْ، إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَتَّبِعَكَ وَأَتَّبِعَنِي بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرُوهُ نَائِمًا وَيَقْظَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ إِذَا يُنْزِلُوا رَأْسِي، فَيَدْعُوهُ خُبْرَةً. فَقَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرِجُوكَ، فَاعْزُهُمْ نُعْرِكَ، وَأَنْفِقْ عَلَيْهِمْ فَسَنْتَفِقَ عَلَيْكَ، وَأَبْعَثْ جُنْدًا تَبْعَثَ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مِنْ عَصَاكَ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: دُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٍ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى، وَمُسْلِمٌ، وَرَجُلٌ فَقِيرٌ، وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: الضَّعِيفُ الَّذِي لَا زَبَرَ لَهُ، الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ تَبَعًا - أَوْ تَبَعَاءَ، شَكَّ يَحْيَى - لَا يَبْتَغُونَ أَهْلًا، وَلَا مَالًا، وَالْحَائِنُ الَّذِي لَا يَحْفَى لَهُ طَمَعٌ - وَإِنْ دَقَّ - إِلَّا خَانَهُ، وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُمْسِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ " وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذِبَ ، وَالشَّنْظِيرَ الْفَاحِشَ

"Sesungguhnya Tuhanku memerintahkan aku untuk mengajarkan kepadamu apa yang tidak kalian ketahui di antara sekian yang Dia ajarkan kepadaku pada hari ini, (Dia memberitahukan), "Semua harta yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal. Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, kemudian setan datang kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka, dia mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, dia juga memerintahkan mereka menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak pernah menurunkan keterangan terhadapnya. Kemudian Allah memandang penduduk bumi, maka Allah murka kepada mereka, baik orang Arab maupun non Arab kecuali sedikit dari Bani Israil. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengutusmu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) adalah untuk mengujimu dan menjadikan kamu (sebagai ujian bagi mereka), dan Aku turunkan kitab kepadamu yang tidak luntur oleh air, yang kamu baca dalam keadaan tidur maupun terjaga. Kemudian sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membakar (memerangi) orang-orang Quraisy, lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, jika demikian, maka mereka akan memecahkan kepalaku dan membuatnya seperti adonan roti." Maka Allah berfirman, "Usirah mereka sebagaimana mereka mengusirmu, perangilah mereka, maka Kami akan membantumu, infakkanlah harta untuk melawan mereka, maka Kami akan berinfak kepadamu, dan kirimlah pasukan, maka Kami akan mengirimkan lima pasukan semisalnya. Berperanglah bersama orang yang menaatimu melawan orang yang mendurhakaimu. Dan penghuni surga itu ada tiga golongan, yaitu penguasa yang adil, dermawan, dan mendapat taufiq, seorang yang sayang dan lembut hatinya kepada kerabat dan orang muslim, dan orang yang fakir. Sedangkan penghuni neraka ada

ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan¹²⁴." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu¹²⁵.

Ayat 20-26: Kisah Bani Israil bersama Nabi Musa 'alaih salam, keengganan Bani Israil menaati perintah Nabi Musa 'alaih salam memasuki Palestina dan akibatnya, yaitu tersesatnya Bani Israil di gurun selama empat puluh tahun.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

20.¹²⁶ Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu¹²⁷, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka¹²⁸, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain¹²⁹."

lima golongan, orang yang lemah yang kurang akal, yaitu orang-orang yang berada di tengah-tengah kalian sebagai pengikut atau selalu mengikut, -seorang rawi bernama Yahya ragu-ragu- mereka tidak ingin punya keluarga maupun harta, pengkhianat yang tidak tersembunyi ketamakannya meskipun kecil ia tetap saja berkhianat, orang yang pada pagi dan sore hari selalu menipumu terhadap keluarga dan hartamu." Selain itu disebutkan pula, "Orang yang bakhil atau dusta, demikian juga orang yang berperilaku keji." (Hadits ini menurut para pentahqiq Musnad Ahmad, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

¹²³ Ketika kamu diazab.

¹²⁴ Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan memberi kabar gembira berupa pahala baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan pahala itu dan sifat orang-orang yang mengamalkannya. Demikian juga memberi peringatan dengan azab atau hukuman baik segera atau nanti, memberitahukan amalan yang mendatangkan azab itu serta sifat orang-orang yang melakukannya.

¹²⁵ Di antaranya dengan menyiksa kamu jika kamu tidak mengikuti rasul yang diutus-Nya. Ibnu Jarir berkata dalam menafsirkan firman-Nya ini, "Sesungguhnya Aku Mahakuasa untuk menyiksa orang yang mendurhakai-Ku dan memberi pahala kepada orang yang menaati-Ku."

¹²⁶ Allah memberi nikmat kepada Nabi Musa dan kaumnya (Bani Israil) dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan tentaranya. Mereka kemudian pergi menuju tanah air mereka dan tempat tinggal mereka, yaitu Baitul Maqdis dan sekitarnya. Saat mereka hendak sampai ke Baitul Maqdis, di sana terdapat musuh mereka, maka pada ayat di atas, Nabi Musa 'alaih salam menasehati mereka dan mengingatkan mereka nikmat Allah agar mereka mau berjihad, di mana Allah sebelumnya telah mewajibkan mereka berjihad melawan musuh.

¹²⁷ Untuk menjaga keadaan kamu, agar kamu tetap di atas hidayah dan tidak jatuh ke dalam kebinasaan.

Nabi-nabi tersebut memotivasi mereka agar mereka menempuh jalan yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat serta mengajarkan mereka ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Setiap kali nabi mereka wafat, maka digantikan oleh nabi lagi yang lain.

¹²⁸ Sebelumnya mereka di bawah penindasan Fir'aun, kemudian Allah menyelamatkan mereka sehingga mereka yang memegang perkara diri mereka dan mampu menjalankan agama mereka. Ada pula yang menafsirkan dengan, menjadikan mereka memiliki pelayan, istri dan rumah (ini adalah tafsir Ibnu 'Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Salamah bin Ubaidillah bin Mihshan Al Hazhmiy, dari ayahnya yang pernah bersahabat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿٢١﴾

21. ¹³⁰Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu¹³¹, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi¹³².

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنْدْخُلُهَا حَتَّىٰ تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا

دَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾

22. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, niscaya kami akan masuk."¹³³

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ

غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

23. Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang takut (kepada Allah)¹³⁴, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya

"Barang siapa yang pada pagi harinya aman dirinya, sehat badannya dan pada sisinya ada makanan pada hari itu, maka seakan-akan diberikan dunia kepadanya." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

¹²⁹ Seperti diberikan Manna dan Salwa. Mereka di zaman itu merupakan umat pilihan Allah dan umat paling utama di antara sekian umat yang ada seperti bangsa Yunani, Qibthi (Mesir) dan lainnya. Adapun sekarang, umat yang paling utama, paling mulia dan paling besar adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat surah Al Baqarah: 143 dan Ali Imran: 110).

¹³⁰ Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberitahukan tentang pemberian motivasi yang dilakukan Nabi Musa 'alaihis salam kepada Bani Israil untuk berjihad dan masuk ke Baitulmaqdis yang sebelumnya mereka kuasai di zaman nenek moyang mereka, yaitu Israil atau Ya'qub 'alaihis salam, lalu Ya'qub, anak-anaknya dan keluarganya pergi ke Mesir saat pemerintahan Mesir dipegang oleh Nabi Yusuf 'alaihis sallam. Mereka tetap berada di Mesir sampai mereka keluar bersama Nabi Musa 'alaihis salam. Saat mereka sampai di Baitulmaqdis, mereka mendapatkan kaum Amaliq yang bengis yang telah menguasainya, maka Nabi Musa 'alaihis salam memerintahkan masuk ke Baitulmaqdis dan berperang melawan musuh-musuh mereka. Nabi Musa 'alaihis salam juga memberitahukan kabar gembira kepada mereka akan memperoleh kemenangan, tetapi mereka malah mundur, durhaka dan menyelisihi perintahnya. Maka mereka diberi hukuman dengan tersesat di jalan selama 40 tahun karena meremehkan perintah Allah Ta'ala.

¹³¹ Maksudnya, tanah Palestina itu ditentukan Allah bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah.

¹³² Dengan tidak mendapatkan kemenangan terhadap musuh dan tidak dapat menaklukkan negeri sendiri, dan di akhirat tidak memperoleh pahala bahkan berhak memperoleh hukuman karena maksiatnya.

¹³³ Kata-kata ini keluar dari sifat pengecut dan lemahnya keyakinan. Jika mereka berpikir matang, tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka semua berasal dari keturunan Adam, orang yang kuat adalah orang yang diberikan kekuatan oleh Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tentu mereka akan mengetahui bahwa mereka akan menang, karena Allah telah menjanjikan kemenangan.

¹³⁴ Ada yang mengatakan bahwa dua orang itu adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yufna (sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Ikrimah, 'Athiyyah, As Suddiy, Ar Rabi' bin Anas dan lainnya dari kalangan salaf dan khalaf) yang tergolong pimpinan kaumnya, di mana Nabi Musa 'alaihis salam mengutus keduanya untuk memeriksa kaum yang kuat dan kejam itu. Keduanya menyembunyikan keadaan kaum

niscaya kamu akan menang¹³⁵, dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman¹³⁶."

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ



24. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya, selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja¹³⁷."

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

25. Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku¹³⁸. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu¹³⁹."

tersebut selain kepada Nabi Musa 'alaihis salam, berbeda dengan para pemimpin yang lain, mereka memberitahukan keadaan itu kepada orang-orang yang berada di bawahnya sehingga mereka ketakutan.

¹³⁵ Keduanya mengatakan seperti itu karena yakin dengan pertolongan Allah dan bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya.

¹³⁶ Yakni jika kalian bertawakkal kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya, maka Allah akan menolong kamu terhadap musuhmu, menguatkan kamu, dan memenangkan kamu sehingga kamu dapat masuk ke negeri yang Allah tetapkan untukmu. Tetapi nasihat ini tidak membekas apa-apa dalam diri mereka.

¹³⁷ Inilah sikap mereka; mundur dari jihad, menyelisihi Rasul-Nya, dan tidak mau memerangi musuh. Sungguh keji sekali perkataan yang ditujukan kepada Nabi mereka ini, berbeda dengan para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka bermusyawarah untuk berperang di Badar, mereka berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, jika engkau mengarungi laut ini, niscaya kami akan mengarungi bersamamu, dan jika engkau mengajak kami ke Barkulghimad (wilayah di dekat Mekah kira-kira menempuh lima hari untuk menuju ke sana dari pinggir laut), niscaya tidak ada seorang pun meninggalkanmu." Kami tidak akan berkata seperti yang diucapkan kaum Musa kepada Musa, "Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja" akan tetapi (kami mengatakan), "Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, kami pun ikut berperang bersamamu, baik di depanmu atau di belakangmu, di kananmu atau di kirimu."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: "لَمَّا سَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَدْرٍ خَرَجَ فَاسْتَشَارَ النَّاسَ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ اسْتَشَارَهُمْ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَسَكَتَ"، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِنَّمَا يُرِيدُكُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ لَا نَكُونُ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: {ادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ}، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَوْ ضَرَبْتَ أَكْبَادَهَا حَتَّى تَبْلُغَ بَرْكَ الْعِمَادِ لَكُنَّا مَعَكَ

Dari Anas ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Badar, maka Beliau keluar bermusyawarah dengan para sahabat, lalu Abu Bakar memberikan usulan, kemudian Beliau meminta lagi usulan mereka, maka Umar memberikan usulan, lalu Beliau diam, maka salah seorang Anshar berkata, "Yang diinginkan Beliau adalah kalian (orang-orang Anshar)." Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, "Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." Akan tetapi, demi Allah, kalau seandainya engkau menusuk jantung (unta) sampai ke Barkulghimad, tentu kami akan tetap bersamamu." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini disebutkan pula dalam *Fadhaa'ilush shahaabah* karya penyusun (Imam Ahmad) (1438) dengan isnad ini. Demikian juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Al Kubraa* (8348), Abu Ya'la (3766 dan 3803), Ibnu Hibban (4721), dan Ibnu Mardawaih sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir 2/41 dari beberapa jalan dari Humaid Ath Thawil.)

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿١٦﴾

26. Allah berfirman, "(Jika demikian), maka negeri itu terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun¹⁴⁰, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah kamu bersedih hati¹⁴¹ (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu¹⁴²."

¹³⁸ Yakni kami tidak sanggup memerangi mereka hanya berdua dan kami tidak mampu memaksa mereka (umatku).

¹³⁹ Yakni "Berikanlah keputusan antara kami dengan mereka, dengan menurunkan hukuman sesuai kebijaksanaan-Mu." Hal ini menunjukkan bahwa perkataan dan sikap mereka termasuk dosa besar yang menjadikan mereka dihukumi sebagai orang-orang fasik.

¹⁴⁰ Hal ini termasuk hukuman duniawi, bisa jadi Allah menghapuskan kesalahan mereka dengan hukuman itu dan menghindarkan hukuman yang lebih besar dari mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa hukuman (di dunia) terhadap dosa bisa dengan menghilangkan nikmat yang ada atau untuk menghindarkan hukuman yang lebih besar lagi. Saat mereka tersesat terus di jalan, mereka mendapat naungan awan, diturunkan Manna dan Salwa, dikeluarkan air dari batu dan mukjizat-mukjizat lainnya yang Allah berikan kepada Nabi Musa 'alaihis salam. Ketika itu pula diturunkan kitab Taurat, disyariatkan kepada mereka beberapa hukum, dan dibuatkan kubah perjanjian yang disebut dengan **Kubah Zaman**.

¹⁴¹ Karena Allah mengetahui, bahwa hamba dan Rasul-Nya Musa 'alaihis salam sangat sayang kepada semua manusia, khususnya umatnya, dan karena rasa sayang tersebut menjadikan Beliau kasihan kepada umatnya terkena hukuman itu atau bahkan ada keinginan untuk dihilangkan hukuman itu, maka Allah menyuruh agar tidak bersedih terhadap mereka, karena mereka telah berbuat fasik sehingga layak dihukum, bukan berarti menzalimi mereka. Ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada Musa 'alaihis salam terhadap sikap kaumnya.

¹⁴² Disebutkan dalam riwayat, bahwa mereka (Bani Israil) tersebut mengadakan perjalanan di muka bumi dengan bersusah payah. Saat tiba di pagi hari, mereka berada di tempat mereka mengawali perjalanan, demikian juga jika mengadakan perjalanan di siang hari, sehingga mereka binasa semuanya kecuali orang yang usianya belum mencapai dua puluh tahun. Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka 600.000 orang, dan dalam keadaan seperti itu Nabi Musa 'alaihis salam dan Nabi Harun wafat, mereka memperoleh rahmat, sedangkan bagi yang lain sebagai hukuman. Menjelang wafatnya, Nabi Musa 'alaihis salam berdoa kepada Allah agar didekatkan ke tanah suci tersebut sejauh lemparan batu, maka Allah mendekatkannya sebagaimana disebutkan dalam hadits. Kemudian Yusya' diangkat menjadi nabi setelah 40 tahun mereka mengembara, dan selanjutnya Beliau memerintahkan kaumnya memerangi orang-orang yang kuat dan kejam itu, ia pun berangkat dengan sisa orang yang ada dan memerangi mereka pada hari Jum'at. Ketika itu, matahari ditahan sesaat untuk mereka sampai mereka selesai berperang. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya,

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تَحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلَّا لِيُوشَعَ لِيَالِي سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"Sesungguhnya matahari tidaklah ditahan bagi manusia kecuali terhadap Yusya' pada hari saat ia berangkat perang ke Baitulmaqdis." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari.")

Mungkin hikmah dilarangnya Baitulmaqdis bagi mereka selama 40 tahun adalah agar orang-orang yang mengucapkan kata-kata ini –yang menunjukkan keadaan hatinya yang tidak sabar- wafat, sehingga digantikan oleh generasi yang baru yang siap mengalahkan musuh, tidak suka diperbudak serta tidak suka dihinakan dan siap berjihad.

Setelah Baitulmaqdis selesai ditaklukkan, Allah memerintahkan kepada Yusya' bin Nun agar memerintahkan Bani Israil masuk ke Baitulmaqdis dalam keadaan bersujud sambil berkata, "Hiththah" (artinya: bersihkanlah kesalahan-kesalahan kami), tetapi mereka merubah perintah itu, mereka masuk dalam keadaan merangkak di atas pantat mereka sambil berkata, "Biji dalam sehelai rambut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala, "Allah berfirman, "(Jika demikian), maka negeri itu terlarang bagi mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi." Ia berkata, "Mereka tersesat di bumi selama 40 tahun." Ia melanjutkan kata-katanya, "Maka Nabi Musa dan Harun wafat di padang pasir tempat mereka tersesat,

demikian pula mereka yang usianya melewati 40 tahun. Setelah berlalu waktu 40 tahun, maka Yusya' bin Nun memimpin mereka. Dialah yang memerintah mereka setelah Nabi Musa 'alaihis salam, dan dialah yang menaklukkan Baitulmaqdis. kepadanya dikatakan, "Hari ini adalah hari Jum'at." Ketika mereka hampir menaklukkannya dan matahari hendak tenggelam, maka Yusya' khawatir jika masuk malam Sabtu, maka mereka harus menyucikan hari tersebut, lalu Yusya' menyeru matahari, "Sesungguhnya saya diperintah dan engkau juga diperintah." Maka matahari pun berhenti hingga Yusya' pun berhasil menguasainya. Ketika itu ia mendapatkan harta yang banyak yang belum pernah dilihat sebelumnya, lalu mereka mendekatkan harta itu kepada api, tetapi api itu tidak mau memakannya, lantas ia berkata, "Di tengah-tengah kalian ada orang yang khianat terhadap harta rampasan perang." Maka Yusya' memanggil para kepala suku yang jumlahnya ada 12 orang, kemudian ia membeli'at mereka, lalu tangannya menempel pada salah seorang dari mereka, maka Yusya' berkata, "Harta ghulul (khianat dari rampasan perang) ada padamu, maka keluarkanlah." Maka dikeluarkanlah kepala sapi dari emas yang memiliki dua mata dari Yaquth dan gigi-gigi dari mutiara, lalu harta ini ditaruhnya bersama harta-harta yang lain, kemudian api datang dan memakannya." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa susunan kisah ini ada syahid dalam hadits shahih). Syahid yang dimaksud Ibnu Katsir adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ لَا يَتَّبِعْنِي رَجُلٌ قَدْ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَنْبِيَّ بِهَا وَلَمْ يَنْ وَلَا آخِرُ قَدْ بَيَّ بُنْيَانًا وَلَمْ يَرْفَعْ شُقْفَهَا وَلَا آخِرُ قَدْ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خِلْفَاتٍ وَهُوَ مُنْتَظَرٌ وَلَا دَهَاءَ قَالَ فَعَزَّ فَأَذَى لِلْقَرْيَةِ حِينَ صَلَاةِ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ لِلشَّمْسِ أَنْتِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا فَحَبَسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ فَجَمَعُوا مَا غَنِمُوا فَأَقْبَلَتِ النَّارُ لِتَأْكُلَهُ فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ فَقَالَ فِيكُمْ غُلُولٌ فَلْيَبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ فَبَايَعُوهُ فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ فَلْيَبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ فَبَايَعْتَهُ قَالَ فَلَصِقَتْ بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ فَقَالَ فِيكُمْ الْغُلُولُ أَنْتُمْ غُلْتُمْ قَالَ فَأَخْرَجُوا لَهُ مِثْلَ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ فَوَضَعُوهُ فِي الْمَالِ وَهُوَ بِالصَّعِيدِ فَأَقْبَلَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهُ فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِنَا ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَطَعِبَهَا لَنَا

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, “Ada seorang Nabi di antara nabi-nabi Allah yang ingin berperang. Dia berkata kepada kaumnya, *Tidak boleh ikut bersamaku (dalam peperangan ini) seorang laki-laki yang baru menikah sedangkan ia ingin menggauli istrinya, namun belum sempat menggauli, demikian juga orang yang telah membangun rumah tetapi atapnya belum selesai. Juga orang yang telah membeli kambing atau unta bunting yang dia tunggu kelahiran anaknya.*” Maka berangkatlah Nabi itu berjihad, dia sudah berada di dekat daerah yang dia tuju saat tiba shalat Ashar atau hampir tiba. Maka dia berkata kepada matahari, “Wahai matahari! Engkau diperintah dan aku pun diperintah. Ya Allah, tahanlah matahari itu untukku sejenak (agar tidak terbenam).” Maka ditahanlah matahari untuknya sehingga Allah menaklukkan daerah tersebut untuknya. Setelah itu balatentaranya mengumpulkan semua harta rampasan (di sebuah tempat), kemudian ada api yang datang untuk memakannya, namun ia tidak mau melalapnya. Maka Nabi itu berkata, “Di antara kamu ada yang khianat (masih menyimpan sebagian dari harta rampasan). Oleh karena itu kabilahmu hendaknya membeli'atku,” maka dibeli'atlah dia (Nabi tersebut). Tiba-tiba tangan Nabi itu lengket pada tangan dua atau tiga orang di antara mereka, ia berkata, “Di antara kalian ada yang berkhiyanat. Kamulah yang berkhiyanat.” Lalu mereka mengeluarkan emas sebesar kepala sapi. Emas itu kemudian mereka taruh di harta rampasan lain (yang telah dikumpulkan sebelumnya) di sebuah lapangan. Maka datanglah api menyambar dan melalapnya. Harta rampasan memang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelum kita, tetapi Allah melihat kelemahan dan ketidakmampuan kita sehingga Dia menghalalkan untuk kita.” (HR. Muslim).

Dalam kisah Nabi Musa dengan Bani Israil ini terdapat teguran keras kepada Bani Israil, menyebutkan aib-aib mereka, dan bagaimana mereka menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, mundurnya mereka dari jihad, dan lemahnya mereka dari melawan musuh padahal di tengah-tengah mereka ada utusan Allah dan manusia yang diajak bicara oleh-Nya (Nabi Musa 'alaihis salam), dimana dia menjanjikan kemenangan untuk mereka jika mau berjihad. Terlebih mereka telah menyaksikan pertolongan Allah kepada mereka dengan dibinasakan-Nya musuh mereka, yaitu Fir'aun dan bala tentaranya di depan mata mereka, sehingga tampaklah keburukan mereka dan aib-aib mereka yang tidak tertutupi oleh malam dan siang dan mereka pun menjadi makhluk yang dimurkai Allah dan dimurkai musuh-musuh mereka. Tetapi dengan keadaan mereka

Ayat 27-31: Kisah dua anak Adam (Qabil dan Habil), pembunuhan pertama yang terjadi dan besarnya malapetaka akibat pembunuhan dan syariat menguburkan mayit.

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

27. Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam¹⁴³, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima¹⁴⁴. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa¹⁴⁵."

﴿لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾

seperti ini, mereka berani sekali menyatakan, bahwa mereka adalah anak-anak tuhan dan kekasih-Nya, maka semoga Allah memperburuk wajah mereka, sehingga di antara mereka ada yang dirubah wujudnya menjadi kera dan babi. Di samping itu, mereka juga mendapatkan laknat yang menghubungkan mereka sampai ke neraka dan kekal di dalamnya selama-lamanya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

¹⁴³ Para mufassir mengatakan, namanya Qabil dan Habil, dan menurut zhahirnya bahwa keduanya adalah anak kandung Nabi Adam 'alaihis salam.

¹⁴⁴ Disebutkan dalam riwayat bahwa Habil mempersembahkan seekor kambing, sedangkan Qabil mempersembahkan tanaman. Di antara dua kurban itu, yang diterima adalah kurban Habil dengan turunnya api dari langit lalu memakan kurban itu. Hal itu menjadikan Qabil iri terhadap Habil.

Kisah Habil dan Qabil

Di antara berita tentang Habil dan Qabil sebagaimana yang disebutkan kaum salaf dan khalaf adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala mensyariatkan kepada Adam 'alaihis salam agar ia menikahkan puteri-puterinya kepada putera-puteranya karena keadaan yang dibutuhkan saat itu. Mereka juga mengatakan, bahwa setiap kali mengandung, maka lahir untuk Adam dua orang anak, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Nabi Adam 'alaihis salam menikahkan anak perempuannya dengan anak laki-laki yang lahir bukan dari satu perut dengannya. Ketika itu saudari Habil berparas kurang cantik, sedangkan saudari Qabil cantik, maka Qabil ingin menikahi saudarinya itu dan tidak ingin ia (saudari Qabil) dinikahkan dengan saudaranya. Namun Adam menolak keinginan Qabil itu, kecuali jika keduanya mempersembahkan kurban; barang siapa yang kurbanannya diterima, maka saudari Qabil itu untuknya, dan ternyata kurban Habil yang diterima, sedangkan kurban Qabil tidak diterima, dan kisah selanjutnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi Adam melarang anak perempuan menikah dengan anak laki-laki yang menjadi saudara kembarnya, ia memerintahkan agar anak perempuannya itu menikah dengan saudaranya yang lain. Ketika itu, biasa lahir untuk Adam anak laki-laki dan perempuan kembar. Saat keadaan demikian, maka lahir untuk Adam anak perempuan yang cantik dan anak perempuan yang jelek parasnya, maka saudara dari perempuan yang jelek parasnya berkata, "Nikahkanlah saudarimu kepadaku, dan aku akan menikahkan saudariku kepadamu." Tetapi saudaranya berkata, "Tidak, bahkan aku lebih berhak dengan saudariku." Lalu keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima orang yang mengorbankan kambing (Habil), dan tidak diterima orang yang mengorbankan tanaman (Qabil), akhirnya ia (Qabil) membunuhnya (Habil)." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa isnadnya jayyid).

¹⁴⁵ Bertakwa di sini adalah dengan mengerjakan amal ikhlas karena Allah dan mengikuti tuntunan-Nya melalui para nabi dan rasul. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, "Sungguh, jika aku yakin bahwa Allah menerima satu shalatku itu lebih aku sukai daripada dunia dengan segala isinya."

28. "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah¹⁴⁶, Tuhan seluruh alam."

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٦﴾

29. "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri¹⁴⁷, maka engkau akan menjadi penghuni neraka¹⁴⁸; dan itulah balasan bagi orang yang zalim."

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٧﴾

30. Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya¹⁴⁹, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi¹⁵⁰.

¹⁴⁶ Orang yang takut kepada Allah tentu tidak berani mengerjakan dosa-dosa, terutama dosa-dosa besar. Abdullah bin 'Amr berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia (Habil) adalah orang yang lebih kuat di antara keduanya, tetapi rasa takut terhadap dosa menghalanginya."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Ahnaf bin Qais ia berkata: Aku pernah pergi untuk menolong seseorang, lalu aku ditemui Abu Bakrah, ia pun bertanya, "Hendak ke mana kamu?" Aku menjawab, "Untuk menolong orang ini." Abu Bakrah berkata, "Pulanglah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا تَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ» ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ: «إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim berhadapan dengan kedua pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka." Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, orang yang membunuh ini (jelas), lalu ada apa dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya dia berkeinginan keras untuk membunuh saudaranya."

¹⁴⁷ Yakni dosa membunuhku dan dosa yang pernah kamu lakukan dahulu.

¹⁴⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh termasuk dosa yang sangat besar.

¹⁴⁹ Setelah diperingatkan oleh Habil. Ibnu Jarir berkata, "Ketika Qabil hendak membunuhnya, maka dia membungkukkan lehernya (untuk menggigit leher Habil), lalu Iblis mengambil seekor binatang dan meletakkannya di atas sebuah batu, kemudian dia ambil batu yang lain, lalu dibenturkan kepalanya dengan batu itu sehingga binatang itu terbunuh, sedangkan anak Adam (Qabil) menyaksikannya, maka ia berbuat kepada saudaranya (Habil) seperti itu."

Qabil adalah contoh pertama orang yang melakukan pembunuhan, dan barang siapa yang mencontohkan keburukan, maka dia menanggung dosa itu dan menanggung dosa orang-orang yang mengikutinya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دِمَهِهَا ، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ » .

"Tidaklah seorang jiwa dibunuh secara zalim, kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) ikut menanggung darahnya, karena ia adalah orang yang pertama mencontohkan pembunuhan." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dalam Al Kubra, dan Ibnu Majah)

¹⁵⁰ Di dunia dan akhirat karena membunuhnya, dan kerugian apa lagi yang lebih besar daripada ini? Di samping itu, ia juga tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan terhadap mayat saudaranya, karena ia merupakan mayat pertama di muka bumi, maka sebelumnya ia biarkan begitu saja sampai Allah mengutus burung gagak kepada burung gagak yang mati, kemudian ia menggali tanah dan menguburnya.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah¹⁵¹ untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya¹⁵². Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal¹⁵³.

Ayat 32-34: Had atau hukuman bagi hirabah (terang-terangan mengadakan kerusuhan, penyerangan dan kekacauan di bumi), membegal dan mengadakan kerusakan di bumi

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

32. Oleh karena itu¹⁵⁴ Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil¹⁵⁵, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain¹⁵⁶, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi¹⁵⁷, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia¹⁵⁸. Barang siapa

¹⁵¹ Untuk menguburkan burung gagak yang lain yang mati.

¹⁵² Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan agar ia tidak segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

¹⁵³ Inilah akibat kemaksiatan, yaitu kerugian dan penyesalan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعْجَلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةُ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang lebih berhak disegerakan oleh Allah Ta'ala hukuman bagi pelakunya di dunia di samping hukuman di akhirat seperti halnya baghy dan memutuskan tali silaturrahim." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Syaikh Al Albani)

Baghy di sini adalah zalim, memberontak dan sombong. Dan Qabil telah melakukan dua hal ini, yaitu baghy (zalim) dan memutuskan tali silaturrahim. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.*

¹⁵⁴ Yakni oleh karena tindakan pembunuhan itu.

¹⁵⁵ Hukum ini bukanlah ditetapkan kepada Bani Israil saja, tetapi ditetapkan untuk semua manusia.

¹⁵⁶ Yakni membunuh orang bukan karena qishas.

¹⁵⁷ Seperti murtad, zina setelah menikah, membajak jalan (qath'uth thariq) dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa membunuh hanyalah dibolehkan dalam dua keadaan:

Pertama, karena seseorang membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar dan dengan sengaja, maka pembunuhnya halal dibunuh, jika si pembunuh sudah mukallaf (baligh dan berakal) dan bukan sebagai bapak bagi si terbunuh.

Kedua, karena mengadakan kerusakan di bumi, misalnya merusak agama, menyakiti badan manusia atau hartanya, seperti orang murtad dan pembajak.

¹⁵⁸ Allah memandang bahwa membunuh seseorang seperti membunuh manusia seluruhnya, karena seseorang adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti membunuh juga keturunannya.

memelihara kehidupan seorang manusia¹⁵⁹, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia¹⁶⁰. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas¹⁶¹. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu¹⁶² melampaui batas di bumi¹⁶³.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ تَحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Demikian juga karena membunuh tanpa alasan yang dibenarkan menunjukkan bahwa ia tidak membedakan antara orang yang dibunuh itu dengan orang yang lainnya yang tidak bersalah, dan menunjukkan tindakan yang dilakukannya didorong oleh hawa nafsunya yang menyuruh kepada keburukan, oleh karenanya ketika ia membunuhnya sama saja ia membunuh manusia semuanya, *wallahu a'lam*.

Al A'masy dan lainnya meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ia berkata, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu suka membunuh manusia, demikian juga membunuhku bersama mereka?" Aku (Abu Hurairah) menjawab, "Tidak." Utsman berkata, "Kalau begitu pulanglah dengan mendapatkan izin, membawa pahala tanpa membawa dosa." Abu Hurairah berkata, "Maka aku pulang tanpa berperang."

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia.*" (Terj. Al Maa'idah: 32) Dan memelihara kehidupan manusia adalah dengan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah. Itulah memelihara kehidupan semua manusia." Maksudnya adalah mengharamkan membunuhnya kecuali dengan hak, maka membuat manusia lain tetap hidup.

¹⁵⁹ Dengan tidak membunuhnya sebagaimana yang dikatakan Mujahid.

¹⁶⁰ Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia,*" ia berkata, "Barang siapa yang membunuh seorang jiwa yang diharamkan Allah, maka dia seperti membunuh semua manusia."

Sa'id bin Jubair berkata, "Barang siapa yang menganggap halal darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menganggap halal darah semua manusia, dan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia mengharamkan darah semua manusia."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia,*" Mujahid berkata, "Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka Allah akan memberikan balasannya di neraka Jahannam, Dia akan murka kepadanya, melaknatnya dan menyiapkan azab yang besar untuknya."

¹⁶¹ Yakni mukjizat yang membuat manusia tidak memiliki alasan untuk menolaknya.

¹⁶² Yakni setelah kedatangan rasul membawa keterangan yang nyata.

¹⁶³ Maksudnya, tetap melakukan kemaksiatan dan menyelisihi rasul, baik dengan melakukan kekufuran, pembunuhan dan kemaksiatan lainnya. Ayat ini merupakan celaan yang keras terhadap sikap mereka mengerjakan kemaksiatan setelah mengetahuinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Yahudi Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa' yang tinggal di sekitar Madinah, dimana mereka di zaman Jahiliyyah jika terjadi peperangan, maka mereka berpihak kepada suku Aus atau Khazraj. Kemudian apabila perang berhenti, maka mereka menebus para tawanan dan membayar diyat orang-orang yang telah mereka bunuh. Tindakan mereka ini telah diingkari Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagaimana dalam surah Al Baqarah: 84-85.

33. ¹⁶⁴ Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya¹⁶⁵ dan membuat kerusakan di bumi¹⁶⁶, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang¹⁶⁷, atau diasingkan dari tempat kediamannya¹⁶⁸. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar¹⁶⁹,

¹⁶⁴ Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Urainah saat mereka ke Madinah dan merasakan sakit di sana, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan mereka mendatangi unta, meminum kencing dan susunya. Ketika mereka sudah sehat, mereka malah membunuh pengembalanya dan membawa pergi untanya.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa pendapat yang sahih adalah bahwa ayat ini berlaku umum baik bagi kaum musyrik maupun selain mereka yang mengerjakan sifat-sifat ini.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Malik dari Anas bin Malik, ia berkata:

قَدِمَ أَنَسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ، فَاجْتَوَا الْمَدِينَةَ «فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِلِقَاحٍ، وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَاهَا وَأَلْبَاهِهَا» فَانْطَلَقُوا، فَلَمَّا صَحُّوا، قَتَلُوا رَاعِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسْتَأْفَوْا النَّعَمَ، فَجَاءَ الْحَبْرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ، فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِئَ بِهِمْ، «فَأَمَرَ فَمَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ، وَثَمَرَتْ أَعْيُنُهُمْ، وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ، يَسْتَشْشُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ». قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: «فَهَؤُلَاءِ سَرَقُوا وَقَتَلُوا، وَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ، وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ»

"Orang-orang yang berasal dari suku 'Ukl atau 'Urainah datang (ke Madinah), lalu mereka terkena sakit pada perutnya di Madinah, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka mendatangi unta perah dan meminum air kencing dan susunya. Maka mereka pun pergi ke sana. Setelah mereka sehat, maka mereka membunuh penggembala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan membawa hewan ternaknya, lalu berita itu sampai kepada Beliau di pagi hari, maka Beliau pun mengirim beberapa orang untuk mengejar mereka. Ketika siang harinya, mereka pun dibawa, lalu Beliau menyuruh tangan dan kaki mereka dipotong dan mata mereka dicongkel, kemudian mereka dilempar di tanah berbatu hitam (di luar Madinah), mereka pun meminta minum, namun tidak diberi." Abu Qilabah berkata, "Mereka ini telah mencuri, membunuh dan kafir setelah beriman serta memerangi Allah dan Rasul-Nya."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Anas bin Malik hadits orang-orang Urainah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim sekelompok orang untuk mencari mereka, lalu mereka ditangkap. Maka Allah menurunkan tentang hal tersebut ayat, *"Innamaa jazaa'ulladziina yuhaaribunallaha wa rasuulahu...dst."*

¹⁶⁵ Yakni dengan menyerang kaum muslimin, terang-terangan memusuhi dan mengadakan kerusakan di muka bumi, melakukan pembunuhan, merampas harta dan mengacaukan keamanan.

¹⁶⁶ Melakukan pembajakan, yakni tindakan menghadang manusia baik di kota maupun di desa, lalu merampas harta mereka, membunuh dan menakut-nakuti manusia sehingga jalan yang ditempuh mereka menjadi tidak aman.

¹⁶⁷ Maksudnya adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri; dan jika melakukan lagi, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

¹⁶⁸ Para mufassir berbeda pendapat, yakni apakah hukuman di atas menunjukkan pilihan, dalam arti bahwa imam (pemerintah) atau wakilnya boleh melakukan hukuman mana saja sesuai yang dipandangnyanya bermaslahat, atau apakah hukuman tersebut disesuaikan dengan tindakan kejahatan yang dilakukan, di mana masing-masing kejahatan ada hukuman tersendiri?. Untuk pendapat pertama berdasarkan dengan zhahir lafaz ayat tersebut. Sedangkan pendapat kedua memandang bahwa penyesuaian hukuman sejalan dengan kebijaksanaan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, *hukuman bunuh* jika pembajak itu melakukan pembunuhan, *hukuman bunuh dan penyaliban* dilakukan jika pembajak melakukan pembunuhan, ditambah dengan mengambil harta manusia, agar dijadikan pelajaran bagi orang lain. Namun jika hanya *mengambil harta saja* tanpa melakukan pembunuhan, maka dengan dipotong tangan dan kaki secara silang. Sedangkan *hukuman dengan diasingkan* atau yang semisalnya seperti pemenjaraan, jika pembajak tersebut mengacaukan keamanan (menakut-nakuti).

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat di atas, ia berkata, "Barang siapa yang menghunuskan pedangnya kepada segolongan kaum muslim dan menakut-nakuti jalan, kemudian ia

34. Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁷⁰.

ditangkap, maka imam kaum muslim diberikan pilihan, "Jika mau, ia boleh membunuhnya. Jika mau, ia boleh menyalibnya, dan jika mau ia boleh memotong tangan dan kakinya."

Tentang maksud "diasingkan" adalah dengan diasingkan dari negerinya ke negeri lain, atau pemerintah atau wakilnya memutuskan agar tidak boleh ada yang bermuamalah dengannya secara mutlak. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "diasingkan" di sini adalah dengan dipenjarakan.

¹⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa membajak merupakan dosa yang sangat besar, di mana hal itu menghendaki pelakunya untuk dihinakan di dunia dan diazab di akhirat jika mereka tidak bertobat dari perbuatan itu sehingga mereka mati di atasnya. Jika demikian berat hukuman yang ditimpakan kepada pembajak, maka hal ini menunjukkan bahwa membersihkan bumi dari pengrusak, mengamankan jalan dari adanya pembajakan termasuk amal saleh yang amat besar, ketaatan utama dan termasuk memperbaiki bumi.

Adapun jika yang melakukan pembajakan ini adalah orang muslim, maka sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ، فَقَالَ: «تُبَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ»

Dari Ubadah bin As Shaamit, ia berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu majlis, lalu Beliau bersabda, "Kalian membaikatku untuk tidak berbuat syirk kepada Allah dengan sesuatu, tidak berzina, tidak mencuri, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang hak. Maka barang siapa yang memenuhi baiat itu, Allah akan memberikan pahala kepadanya, dan barang siapa yang melanggar salah satunya, lalu dia diberi hukuman, **maka hukuman itu akan menjadi penebus dosanya**, dan barang siapa yang melanggar salah satunya, lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia maafkan dan jika Dia menghendaki, maka Dia berikan azab kepadanya." (HR. Muslim)

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَذْنَبَ فِي الدُّنْيَا ذَنْبًا، فَعُوقِبَ بِهِ، فَاللَّهُ أَعْدَلُ مِنْ أَنْ يُنْجِيَ عُقُوبَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَمَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا، فَسَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَعَفَا عَنْهُ، فَاللَّهُ أَكْرَمُ مِنْ أَنْ يَعُودَ فِي شَيْءٍ قَدْ عَفَا عَنْهُ

"Barang siapa yang melakukan suatu dosa di dunia, lalu ia diberikan hukuman, maka Allah lebih adil daripada mengulangi hukuman kepada hamba-Nya. Dan barang siapa yang melakukan suatu dosa di dunia, lalu Allah menutupinya dan memaafkannya, maka Allah lebih pemurah daripada mengulangi sesuatu yang telah dimaafkan-Nya." (Para penthaqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan, Yunus bin Abi Ishaq telah disebutkan haditsnya oleh Muslim dalam shahihnya, ia juga ditsiqahkan oleh lebih dari seorang, hanya saja ia mudhtharib dalam meriwayatkan hadits ayahnya, sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim)." Al Hafizh Ad Daaruthni pernah ditanya tentang hadits ini, ia menjawab, "Telah diriwayatkan secara marfu' dan mauquf, dan marfu'nya adalah shahih.").

¹⁷⁰ Disebutkan kata-kata "maka ketahuilah, bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" tidak dengan kata-kata, "Maka janganlah kamu tegakkan had kepada mereka" menunjukkan bahwa dengan tobat hak-hak Allah menjadi gugur (seperti keharusan dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki secara silang atau diasingkan), namun tidak gugur hak manusia (seperti karena membunuh dan mengambil harta) sebagaimana diterangkan oleh penyusun tafsir Al Jalalain. Menurut Syaikh As Sa'diy, jika muharib (pembajak) sebelumnya non muslim, lalu masuk Islam, maka hak Allah maupun hak manusia gugur. Namun jika muharibnya muslim, lalu bertobat, maka hak Allah gugur, namun hak manusia tidak gugur seperti membunuh dan mengambil harta.

Ayat 35-37: Perintah bertakwa, mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan mengerjakan amal saleh serta perintah berjihad.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



35.¹⁷¹ Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah¹⁷² dan carilah wasilah (jalan)¹⁷³ untuk mendekatkan diri kepada-Nya¹⁷⁴, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung¹⁷⁵.

Jika tobat dilakukan muharib sebelum ditangkap, maka tidak diberlakukan hukuman had hirabah (pembajakan) terhadapnya, demikian juga dalam had-had yang lain jika pelakunya bertobat sebelum ditangkap.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asy Sya'biy, ia berkata: Dahulu Haritsah bin Badr At Tamimi yang termasuk penduduk Basrah melakukan kerusakan di bumi dan melakukan penyerangan, lalu ia berbicara dengan beberapa orang Quraissy (untuk meminta keamanan), di antaranya Al Hasan bin Ali, Ibnu 'Abbas dan Abdullah bin Ja'far. Maka mereka berbicara dengan Khalifah Ali, tetapi Beliau tidak mau memberikan keamanan, lalu ia (Haritsah) mendatangi Sa'id bin Qais Al Hamdaniy, kemudian Sa'id meninggalkannya di rumah, lalu ia mendatangi Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Bagaimana menurutmu tentang orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta mengadakan kekacauan di bumi?" Lalu ia membacakan ayat sampai pada ayat, "*Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka;*" maka Ali pun menuliskan keamanan untuknya. Sa'id bin Qais berkata, "Sesungguhnya orang itu adalah Haritsah bin Badr."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Musa bin Ishaq Al Madaniy, bahwa Ali Al Asadiy pernah melakukan pembajakan, menakut-nakuti jalan, menumpahkan darah dan mengambil harta, lalu ia dicari oleh para pemerintah dan masyarakat, tetapi ia menghindar dan mereka tidak berhasil menangkapnya, sampai ia sendiri yang datang untuk bertobat. Hal ini dilakukannya saat ia mendengar seseorang membaca ayat ini, "*Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Terj. Az Zumar: 53), lalu dia mendengarkannya baik-baik dan berkata, "Wahai hamba Allah, ulangilah bacaanmu!" Maka ia pun mengulangnya, ia pun menyarungkan pedangnya dan datang ke Madinah pada waktu sahur untuk bertobat, maka ia mandi, kemudian mendatangi masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan shalat Subuh, kemudian dia duduk di dekat Abu Hurairah yang dikerumuni murid-muridnya. Saat pagi hari mulai cerah, maka orang-orang pun mengenalinya, lalu mereka bangkit hendak menangkapnya, maka Ali berkata, "Tidak ada jalan bagi kalian untuk menangkapku. Aku datang dalam keadaan bertobat sebelum kalian menangkapku." Abu Hurairah berkata, "Benar." Lalu ia membawanya ke Marwan bin Al Hakam yang menjadi gubernur Madinah di zaman Mu'awiyah, ia pun berkata, "Ini adalah Ali, ia datang dalam keadaan bertobat. Kamu tidak berhak menangkapnya dan tidak berhak membunuhnya." Lalu Marwan membebaskannya. Musa bin Ishaq melanjutkan kisahnya, "Lalu Ali keluar berjihad fii sabilillah dalam keadaan bertobat mengarungi lautan, pasukan Islam bertemu dengan bangsa Romawi, kemudian mereka mendekatkan kapalnya dengan kapal musuh, lalu Ali terjun menyerang orang-orang Romawi di kapalnya, kemudian mereka (orang-orang Romawi) melarikan diri darinya menuju bagian kapal yang lain, hingga akhirnya kapal pun menjadi miring dan mereka semua tenggelam."

¹⁷¹ Ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekuensi dari keimanan berupa ketakwaan kepada Allah dan berhati-hati terhadap hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, caranya adalah dengan berusaha sekuat tenaga menjauhi hal yang dimurkai Allah yang berupa maksiat, baik maksiat hati, lisan maupun anggota badan yang tampak atau tersembunyi, serta meminta pertolongan kepada Allah untuk meninggalkannya dan dapat mengerjakan perintah Allah.

¹⁷² Takwa ketika digandengkan dengan taat, maka maksud takwa adalah meninggalkan larangan, sedangkan taat adalah melaksanakan perintah. Tetapi ketika disebutkan sendiri saja, maka maksud takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

¹⁷³ Wasilah di sini artinya qurbah (mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala) sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas dan lainnya. Qatadah berkata, "Dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan menaati-Nya dan mengerjakan amal yang mendatangkan keridhaan-Nya."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa wasilah juga berarti nama terhadap kedudukan yang paling tinggi di surga, ia adalah kedudukan dan tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di surga. Ia adalah tempat yang paling dekat ke 'Arsy. Disebutkan dalam Shahih Bukhari,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ : اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ » .

Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan setelah mendengar adzan:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, pemilik shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi) dan keutamaan, bangkitkanlah ia ke tempat yang terpuji (maqam mahmud) yang telah Engkau janjikan."

Maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat." (HR. Bukhari: 614)

Dan dalam Shahih Muslim disebutkan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin, kemudian ucapkanlah shalawat kepadaku, karena barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak pantas diperoleh kecuali untuk salah satu di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap agar akulah hamba itu. Barang siapa yang memintakan wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaat."

¹⁷⁴ Misalnya dengan mengerjakan amalan sunat setelah amalan wajib. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan banyak ibadah (termasuk ibadah pula bermu'amalah/berhubungan dengan orang lain mengikuti ajaran Islam), maka Allah akan mencintainya, dan apabila Allah mencintainya, maka Allah akan menjadikan gerakannya dilakukan karena-Nya, dan Allah akan mengabulkan doa dan permintaan-nya. Selanjutnya, Allah mengkhususkan di antara sekian jalan itu dengan jihad fii sabilillah, yakni dengan mengerahkan kemampuannya untuk memerangi orang-orang kafir, baik dengan harta, jiwa, saran, lisan dan segala usaha membela agama Allah sesuai kemampuannya, karena jihad termasuk ketaatan utama dan pendekatan diri yang utama. Di samping itu, karena orang yang melakukannya biasanya mampu mengerjakan yang lainnya.

¹⁷⁵ Yakni jika kamu bertakwa kepada Allah dengan menjauhi maksiat dan menjalankan perintah, mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan serta berjihad di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, maka kamu akan beruntung, dalam arti akan memperoleh apa yang kamu inginkan dan selamat dari apa yang kamu khawatirkan, di mana hal itu pada hakikatnya adalah kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya, karena ia adalah kebahagiaan dan kenikmatan yang kekal di tempat-tempat yang tinggi nan indah di surga, yang aman dari bahaya, penuh dengan kegembiraan dan kesenangan, rezekinya selalu mengalir tanpa perlu bersusah payah memperolehnya, hidup di dalamnya tanpa ada kematian, pakaiannya tidak akan usang selama-lamanya dan masa mudanya tidak akan hilang. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka.*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٣٦﴾

36. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dari azab pada hari kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka tetap mendapat azab yang pedih¹⁷⁶.

يُرِيدُونَ أَنْ تَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾

37. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal¹⁷⁷.

Ayat 38-40: Hukum pencurian dan penjelasan tentang tobat dan syarat-syaratnya

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

38. ¹⁷⁸Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri¹⁷⁹, potonglah tangan keduanya¹⁸⁰ (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah¹⁸¹. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana¹⁸².

¹⁷⁶ Yakni yang menyakitkan.

¹⁷⁷ Dalam ayat lain Allah berfirman, "Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi--Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini." (Terj. Al Hajj: 21-22)

Setiap kali mereka (penghuni neraka) terangkat oleh gejolak api neraka yang membara sehingga berada di bagian atas neraka, maka para malaikat Zabaniyah memukul mereka dengan cambuk-cambuk dari besi sehingga mereka kembali ke bawahnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا، أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ: قَدْ سُئِلْتَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ

Dikatakan kepada orang kafir pada hari Kiamat, "Bagaimana menurutmu, jika kamu memiliki emas sepenuh bumi, maukah kamu menebus dirimu dengannya?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu telah diminta dengan yang lebih ringan dari itu."

¹⁷⁸ Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberikan keputusan serta memerintahkan agar tangan pencuri baik laki-laki maupun perempuan dipotong. Potong tangan ini telah diberlakukan sebelumnya di zaman Jahiliyah, kemudian ditetapkan dalam Islam dengan syarat-syaratnya. Hal ini seperti praktek qasamah, diat, qiradh dan lainnya yang dipraktekkan di zaman Jahiliyyah ditetapkan pula dalam Islam karena adanya kemaslahatan, dan Islam menyempurnakannya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمُخْرُومَةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَشْفَعُ فِي

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

39. Tetapi barang siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁸³.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu¹⁸⁴.

حَدَّثَ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ، ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقُطِعَتْ يَدَاهَا "

Bahwa orang-orang Quraisy telah dibuat bingung karena wanita Makhzumi yang melakukan pencurian, lalu mereka berkata, "Siapakah yang berani berbicara dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Sebagian orang berkata, "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid orang yang dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu Usamah berbicara dengan Beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau hendak memberi syafaat (pembelaan) dalam salah satu di antara had-had Allah?" Kemudian Beliau berdiri dan berkhotbah, Beliau bersabda, "Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena apabila di tengah-tengah mereka ada orang terhormat yang mencuri, maka mereka membiarkannya. Tetapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah, maka mereka menegakkan had terhadapnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, tentu aku akan potong tangannya."

¹⁷⁹ Mencuri adalah mengambil harta orang lain yang terpelihara secara sembunyi-sembunyi tanpa keridhaannya. Ia termasuk dosa besar karena hukumannya yang begitu buruk, yaitu dipotong tangannya. Jika telah dipotong tangannya, maka tangannya dipanaskan dalam minyak agar urat-urat tertutup sehingga darah berhenti. Keumuman pencurian yang berlaku potong tangan di ayat tersebut dibatasi dengan beberapa hal berikut:

- Hirz, yakni pencurian dilakukan dari tempat yang terjaga atau tersimpan secara uruf (kebiasaan yang berlaku), jika mencuri bukan dari tempat yang terjaga, maka tidak berlaku potong tangan.
- Barang yang dicuri harus mencapai nishabnya, yaitu 1/4 dinar atau 3 dirham atau senilai dengan salah satunya, jika di bawah dari nilai ini, maka tidak berlaku potong tangan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تُقَطَّعُ الْيَدُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

"Tangan (pencuri) dipotong jika yang dicuri senilai 1/4 dinar atau lebih."

¹⁸⁰ Yakni tangan kanannya dari kuu' (pergelangannya atau sebelah bawah ibu jari). Jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kirinya dari persendian kakinya. Jika mengulangi lagi, maka dipotong tangan kirinya, dan jika melakukan lagi, maka dipotong kaki kanannya. Jika melakukan lagi, diberi hukuman ta'zir, seperti dengan dipenjara sampai mati.

¹⁸¹ Sekaligus sebagai pelajaran bagi para pencuri yang lain sehingga mereka tidak jadi mencuri.

¹⁸² Dia Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya, dalam syariat dan taqdir-Nya.

¹⁸³ Namun demikian, tobatnya itu tidak menggugurkan hak anak Adam, berupa pemotongan tangan dan pengembalian haknya. Tetapi jika pemiliknya memaafkan sebelum dilaporkan kepada pemerintah, maka pemotongan tangan gugur.

¹⁸⁴ Termasuk di antaranya adalah menyiksa dan mengampuni kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ayat 41-43: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap menyakitkan orang-orang Yahudi dan makar orang-orang munafik, dan penjelasan bagaimana orang-orang Yahudi mengingkari hukum-hukum Taurat.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

41.¹⁸⁵ Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya¹⁸⁶. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka,

¹⁸⁵ Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran; yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dimana mereka mengutamakan pendapat mereka dan hawa nafsu di atas syariat Allah 'Azza wa Jalla. Ayat ini menurut Ibnu Katsir, turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina. Orang-orang Yahudi telah mengubah kitab Allah (Taurat) yang ada di tangan mereka yang memerintahkan untuk merajam orang yang telah menikah berzina, mereka mengubah hukum tersebut dan menggantinya dengan mendera seratus kali, menghitamkan wajahnya dan menaikkannya di atas keledai dalam keadaan terbalik (mengarak). Ketika hal ini terjadi setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah, maka mereka (orang-orang Yahudi) berkata antara sesama mereka, "Mari kita berhukum kepadanya (Beliau), jika Beliau menetapkan dera dan menghitamkan muka, maka ambillah hukumnya dan jadikanlah ia sebagai hujjah antara kalian dengan Allah, dan ternyata ada Nabi di antara nabi-nabi Allah yang memutuskan demikian. Tetapi jika Beliau menetapkan rajam, maka jangan ikuti."

Imam Malik meriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan Beliau bahwa ada seorang laki-laki dan seorang wanita dari mereka berzina, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian dapatkan dalam Taurat tentang hukum rajam?" Mereka menjawab, "Kami membuat malu mereka (para pezina) dan menderanya." Abdullah bin Salam pun berkata, "Kalian berdusta. Sesungguhnya di dalamnya terdapat rajam." Maka mereka membawa Taurat dan membukanya, kemudian salah seorang di antara mereka menaruh tangannya pada ayat yang menetapkan rajam, ia membaca ayat sebelum dan setelahnya. Lalu Abdullah bin Salam berkata, "Angkatlah tanganmu!" Maka ia mengangkat tangannya, ternyata ia adalah ayat tentang rajam. Mereka pun berkata, "Benarlah Muhammad. Di dalamnya terdapat ayat tentang rajam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar kedua orang itu dirajam, maka dirajamlah keduanya, dan aku melihat laki-lakinya membungkukkan badannya di atas tubuh wanita itu untuk melindunginya dari batu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata:

مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُودِيٌّ مُحَمَّمًا بِجُلُودًا، فَدَعَاهُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «هَكَذَا يَجْدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟»، قَالُوا: نَعَمْ، فَدَعَا رَجُلًا مِنْ غُلَمَائِهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ بِاللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى، أَهَكَذَا يَجْدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟» قَالَ: لَا، وَلَوْلَا أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ، بَجِدَةِ الرَّجْمِ، وَلَكِنَّهُ كَثُرَ فِي أَشْرَافِنَا، فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيفَ تَرَكْنَاهُ، وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيفَ أَقْمَنَّا عَلَيْهِ الْحَدَّ، فَلَمَّا تَعَالَوْا فَلَنَجْتَمِعَ عَلَى شَيْءٍ نَقِمُهُ عَلَى الشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ، فَجَعَلْنَا التَّحْمِيمَ وَالْجُلْدَ

مَكَانَ الرَّجْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ»، فَأَمَرَ بِهِ فَرَجِمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ} [المائدة: 41] إِلَى قَوْلِهِ {إِنْ أُوْتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ} [المائدة: 41]، يَقُولُ: ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنْ أَمَرَكُمْ بِالتَّحْمِيمِ وَالْجُلْدِ فَخُذُوهُ، وَإِنْ أَفْتَاكُمْ بِالرَّجْمِ فَاحْذَرُوا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى {وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} فِي الْكُفَّارِ كُلِّهَا،

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati orang Yahudi dalam keadaan dihentikan (mukanya) dan didera, lalu Beliau memanggil mereka dan bertanya, "Apakah seperti ini, kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitabmu?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Beliau memanggil salah seorang di antara ulama mereka dan berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa, apakah seperti ini kamu mendapatkan hukuman pezina dalam kitab kamu?" Ia menjawab, "Tidak." Jika sekiranya engkau tidak bertanya kepadaku dengan nama itu tentu aku tidak akan memberitahukan kamu, kami mendapatkan rajam di sana, akan tetapi perbuatan itu sering terjadi di kalangan orang-orang terhormat di antara kami. Oleh karena itu, jika kami mendapatkan orang yang terhormat (melakukannya), maka kami biarkan dan jika kami mendapatkan orang yang lemah (melakukannya), maka kami tegakkan had terhadapnya. Kami pun berkata, "Marilah kita berkumpul untuk menetapkan sesuatu yang akan kita pakai dalam memberikan hukuman kepada orang terhormat dan orang yang rendah; kita tetap penghinaan dan dera sebagai ganti rajam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya." Beliau pun memerintahkan dirajam, lalu dirajamlah orang tersebut. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya*" sampai ayat, "*Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah,*" di mana orang itu mengatakan, "Datangilah Muhammad! Jika ia memerintahkan dihentikan dan didera, maka terimalah hukum itu, tetapi jika dia memfatwakan kamu untuk dirajam, maka berhati-hatilah." Kemudian Allah menurunkan ayat, "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir*", "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*" dan "*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik*." (lih. Al Maa'idah: 44, 45 dan 47) yang berkenaan dengan orang-orang kafir semuanya.

Ada teks khusus tentang rajam dalam Taurat, yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab "Ulangan": "Apabila ditemukan ada seorang laki-laki yang tidur (berzina) dengan isteri orang lain, maka keduanya dibunuh; yaitu laki-laki yang meniduri wanita dan wanitanya, agar keburukan hilang dari Israel. Jika ada seorang gadis muda dipinang oleh orang lain, lalu ada seseorang menemuinya di sebuah kota, kemudian menidurinya, maka usirlah keduanya dari kota dan rajamlah keduanya dengan batu sampai mati. Wanita gadis (dihukum seperti itu) karena ia tidak berteriak di kota, sedangkan laki-laki (dihukumi seperti itu), karena ia telah menghinakan istri kawannya, sampai keburukan dihilangkan dari kota."

Inilah teks dalam Taurat, sedangkan Injil tidak berlawanan dengannya, hal ini pun sama wajib bagi orang-orang Nasrani mengikuti ketentuan dalam perjanjian lama, yaitu Taurat dan menjadi hujjah terhadap orang-orang Nasrani ketika tidak ada yang menyalahinya dalam perjanjian baru, yaitu Injil." (Lihat *Fiqhussunnah* oleh Syaikh Sayyid Sabiq 2/412 cet. Darul Kitab Al 'Arabiyy)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan hukum Taurat di sini bukanlah untuk memuliakan mereka dengan apa yang mereka yakini benarnya, karena sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi) diperintahkan mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sikap Beliau tersebut berdasarkan wahyu khusus dari Allah Ta'ala kepada Beliau, dan pertanyaan yang Beliau ajukan kepada mereka juga agar mereka mengakui kesalahan mereka yang melakukan kesepakatan untuk menyembunyikannya, mengingkarinya dan tidak mau mengamalkannya dalam waktu yang cukup lama. Mereka ternyata mengakuinya dan bahwa sikap mereka selama ini didasari hawa nafsu dan mengikuti pendapat mereka semata.

¹⁸⁶ Yakni memperlihatkan kekafirannya ketika ada kesempatan. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sangat berkeinginan agar orang lain mendapatkan hidayah dan merasa sedih jika mereka tidak memperolehnya, atau terhadap orang-orang yang nampaknya telah memperoleh hidayah, namun kemudian

"Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman¹⁸⁷; dan (juga) orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong¹⁸⁸ dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu¹⁸⁹. Mereka mengubah¹⁹⁰ kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika (hukum) ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan (hukum) ini, maka berhati-hatilah."¹⁹¹ Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dihendaki Allah untuk menyucikan hati mereka¹⁹². Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثَلُونَ لِلْحَيَّةِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

42. Mereka sangat suka mendengar berita bohong¹⁹³, banyak memakan (makanan) yang haram¹⁹⁴. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad) untuk meminta putusan, maka berilah

berbalik kafir. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Beliau agar tidak bersedih terhadap mereka itu, karena memang tidak ada kebaikan dalam diri mereka dan tidak ada keinginan kepada kebaikan sebagaimana hal ini diketahui dari sikap mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

¹⁸⁷ Adapun orang-orang yang benar-benar beriman, di mana imannya telah masuk ke dalam hatinya, maka dirinya jauh dari kembali kepada kekafiran dan enggan mencari pengganti keimanannya. Mudah-mudahan kita digolongkan Allah ke dalamnya, amin.

¹⁸⁸ Maksudnya orang-orang Yahudi sangat suka mendengar perkataan-perkataan pendeta mereka yang dusta, atau sangat suka mendengar perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur.

¹⁸⁹ Maksudnya adalah mereka sangat suka mendengar perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang dusta yang belum pernah bertemu dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena sangat benci kepada beliau seperti orang-orang Yahudi yang tinggal di Khaibar, atau sangat suka mendengarkan perkataan-perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut.

¹⁹⁰ Yakni merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi. Mereka juga mena'wil ayat-ayat Allah sesuai hawa nafsu mereka untuk menyesatkan manusia dan menolak kebenaran.

¹⁹¹ Kata-kata ini mereka ucapkan ketika hendak meminta keputusan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mereka inginkan selain mengikuti selera hawa nafsu, yakni jika keputusan Beliau sesuai dengan selera mereka, maka mereka menerimanya, namun jika tidak sesuai selera mereka, maka mereka menolaknya. Dalam tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa dua orang yahudi Khaibar yang sudah menikah melakukan zina, lalu orang-orang Yahudi Khaibar tidak mau merajamnya, maka mereka mengirim utusan kepada Yahudi Bani Quraizhah di Madinah agar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hukuman yang harus ditimpakan kepada pezina yang sudah menikah itu. Jika Beliau memutuskan bahwa kedua orang itu harus didera dan dihentikan mukanya, maka mereka akan menerimanya, namun jika selain itu, misalnya rajam, maka mereka menolaknya.

¹⁹² Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang niatnya mendatangi hukum syar'i karena ingin mencari hukum yang sesuai dengan selera hawa nafsunya, di mana jika sesuai dengan selernya, maka ia senang, namun jika tidak sesuai ia pun kesal, maka yang demikian menunjukkan keadaan hatinya yang tidak bersih. Sebaliknya, orang yang mendatangi hukum syar'i dan ridha kepadanya, baik sesuai dengan selernya maupun tidak, maka hal itu menunjukkan kebersihan hatinya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa bersihnya hati merupakan sebab terhadap semua kebaikan, dan pendorong terbesar untuk berkata dan bersikap benar.

¹⁹³ Karena kurangnya agama dan akal mereka.

¹⁹⁴ Seperti uang sogokan dan sebagainya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud dan lain-lain.

putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka¹⁹⁵, dan jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun¹⁹⁶. Tetapi jika kamu memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

وَكَيْفَ تَحْكُمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ

بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

43. ¹⁹⁷ Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah¹⁹⁸, kemudian mereka berpaling setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman¹⁹⁹.

¹⁹⁵ Ada yang berpendapat, bahwa perintah berpaling dari mereka dimansukh dengan ayat "wa anihkum bainahum bimaa anzalallah" (Al Maa'idah: 49) yang memerintahkan untuk memutuskan perkara mereka dengan apa yang diturunkan Allah jika mereka membawa masalahnya kepada kita untuk diputuskan. Namun menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa ayat di atas tidaklah mansukh, bahkan hakim diberikan pilihan antara memberikan keputusan atau berpaling dari memutuskan masalah mereka karena tidak ada yang mereka inginkan dari hukum syara' selain mencari keputusan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, jika orang yang datang kepada ulama meminta fatwa atau keputusan diketahui keadaannya, bahwa jika diberi fatwa atau diputuskan ia tidak ridha, maka tidak wajib baginya memberi fatwa dan memberi keputusan, dan jika memilih untuk memberikan keputusan, maka seorang ulama harus memutuskan dengan adil.

¹⁹⁶ Yakni kamu tidak dibebani apa-apa jika kamu tidak memberikan keputusan kepada mereka, karena tidak ada maksud mereka untuk mengikuti kebenaran, bahkan maksud mereka hanyalah mengikuti selera hawa nafsunya.

¹⁹⁷ Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela niat buruk dan sikap orang-orang Yahudi kepada Taurat padahal mereka diperintahkan untuk berpegang dengannya, dan pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Taala memuji kitab Taurat.

¹⁹⁸ Seperti ayat tentang hukum rajam. Dalam hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى يَهُودِيَّ وَيَهُودِيَّةً قَدْ زَنَيَا فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَاءَ يَهُودٌ فَقَالَ « مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ عَلَى مَنْ زَنَى ». قَالُوا نُسُودٌ وَجُوهُهُمَا وَتَحْمَلُهُمَا وَتُخَالِفُ بَيْنَ وَجُوهِهِمَا وَيُطَافُ بِهِمَا . قَالَ « فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ » . فَجَاءُوا بِهَا فَفَرَّقُوا بِهَا حَتَّى إِذَا مَرُّوا بِآيَةِ الرَّجْمِ وَضَعَ الْفَتَى الَّذِي يَقْرَأُ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ وَقَرَأَ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا وَرَاءَهَا فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ وَهُوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّةً فَلْيَرْفَعْ يَدَهُ فَرَفَعَهَا فَإِذَا تَحْتَهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِحِمَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَمَا .

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dihadapkan orang Yahudi laki-laki dan perempuan yang berzina, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi mendatangi orang-orang Yahudi dan bersabda, "(Hukuman) apa yang kalian dapatkan dalam Taurat bagi orang yang berzina?" Mereka menjawab, "*Kami menghitamkan mukanya dan menaruhnya di atas hewan kendaraan, menyilangkan antara kedua mukanya dan dikelilingi.*" Beliau bersabda, "Bawalah kemari Taurat itu, jika kamu orang-orang yang benar!" Maka mereka pun membawanya, sehingga ketika telah sampai pada ayat rajam, pemuda yang membacanya menaruh tangannya (menutupi) ayat tentang rajam, ia baca ayat sebelum dan sesudahnya. Lalu Abdullah bin Salam yang ketika itu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Perintahkan dia untuk mengangkat tangannya!", ia pun mengangkat tangannya, ternyata di bawah tangannya ada ayat tentang rajam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan keduanya dirajam."

¹⁹⁹ Karena jika mereka beriman, tentu mereka tidak akan berpaling dari hukum Allah yang ada dalam kitab mereka, dan datang kepadamu dengan harapan kamu memutuskan sesuai hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, mereka bukanlah orang-orang yang beriman, karena mereka menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan mereka dan menjadikan hukum-hukum keimanan mengikuti hawa nafsu mereka.

Ayat 44-47: Taurat dan Injil merupakan kitab samawi yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan keharusan memutuskan perkara menurut hukum yang diturunkan Allah

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا
تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

44. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat²⁰⁰, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya²⁰¹. Yang dengan kitab itu para nabi²⁰² yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah²⁰³ dan mereka menjadi saksi terhadapnya²⁰⁴. Karena itu janganlah kamu²⁰⁵ takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku²⁰⁶. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah²⁰⁷. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir²⁰⁸.

²⁰⁰ Kepada hamba dan Rasul-Nya Musa bin Imran 'alaihis salam.

²⁰¹ Yakni petunjuk yang menunjuki manusia dari kesesatan serta cahaya yang menerangkan hukum-hukum. di mana dengan cahaya itu menjadi teranglah gelapnya kebodohan, keraguan, kebimbangan, syubhat (kesamaran) dan syahwat (hawa nafsu).

²⁰² Yakni para nabi dari Bani Israil, di mana mereka adalah makhluk pilihan Allah. Jika mereka (para nabi) yang menjadi pemimpin umat telah mengikuti kitab itu, lantas apa yang menghalangi orang-orang yang rendah itu untuk mengikuti imam (pemimpin) mereka. Namun mereka telah memilih pemimpin yang lain; pemimpin yang memiliki kebiasaan suka merubah firman Allah, hubburiyaasah (cinta kepada kepemimpinan dan jabatan), menyembunyikan kebenaran dan menampakkan yang batil. Mereka inilah pemimpin-pemimpin dalam kesesatan, mereka inilah yang mengajak kepada neraka, wal 'iyaadz billah.

²⁰³ Mereka diamanahi untuk mengajarkannya dan mengamalkannya.

²⁰⁴ Yakni mereka dijadikan rujukan tentang kitab itu dan dijadikan rujukan dalam hal yang masih samar bagi manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala telah membebani ahli ilmu dengan beban yang tidak dipikul oleh orang-orang yang jahil; mereka wajib memikul beban itu dan tidak mengikuti orang-orang jahil yang senang dengan main-main dan sikap malas, mereka pun tidak membatasi diri mereka dengan ibadah yang manfaatnya bagi diri mereka semata, seperti dzikr, shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya, di mana jika yang melakukannya bukan ahli ilmu niscaya cukup dan akan selamat. Adapun ahli ilmu, di samping mengerjakan ibadah tersebut, mereka dituntut untuk mengajarkan manusia dan mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang dibutuhkan berupa masalah agama, khususnya masalah ushul (dasar-dasar) agama dan hal-hal yang biasa dikerjakan manusia serta tidak takut kepada manusia, oleh karenanya mereka tidak menyembunyikan ilmu, dan hanya takut kepada Allah Ta'ala saja.

²⁰⁵ Yakni janganlah kamu wahai orang-orang Yahudi takut kepada manusia untuk menampakkan pengetahuan yang ada pada dirimu tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

²⁰⁶ Oleh karena itu, jangan menyembunyikannya.

²⁰⁷ Yakni kesenangan dunia. Ini merupakan musibah yang menimpa orang alim, jika ia dapat selamat daripadanya, maka yang demikian merupakan tanda bahwa dirinya diberi taufik dan menunjukkan kebahagiaannya, yakni perhatiannya tertuju kepada sikap sungguh-sungguh menuntut ilmu, mengajarkan ilmu serta mengetahui bahwa mereka diamanahi untuk menjaga agama Allah, memiliki rasa takut kepada Allah serta tidak takut kepada manusia dalam mengerjakan kewajibannya serta tidak mengutamakan dunia di atas agama. Sebaliknya, tanda celaknya seorang alim adalah senang dengan perkara sia-sia, tidak mengerjakan kewajibannya, tidak peduli dengan amanah yang dipikulkan kepadanya, menjual agama dengan dunia, mengambil risywah (sogok) terhadap hukum-hukum agama sehingga berani menyembunyikan yang hak, mengambil harta terhadap fatwa-fatwanya dan tidak mau mengajarkan ilmu kepada hamba-hamba Allah

kecuali dengan upah. *Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima serta mengaruniakan kepada kami maaf dan keselamatan dari setiap bala', kabulkanlah wahai Allah Yang Maha Mulia.*

²⁰⁸ Yakni kekufuran di bawah kekufuran sebagaimana yang dikatakan 'Athaa', di mana bisa menjadi kufur akbar (mengeluarkan dari Islam) jika sampai menganggap halal ber hukum dengan hukum selain Allah, atau menganggap ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah atau menghina hukum Allah, atau membuat hukum baru untuk menggantikan hukum yang Allah turunkan, dan bisa menjadi dosa besar jika tidak seperti itu namun tidak mengeluarkan dari Islam (seperti mengakui bahwa hukum Allah yang hak, yang terbaik, dan keputusannya yang salah). Waki' meriwayatkan dari Sa'id Al Makkiy, dari Thawus ia berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*," (terj. Al Maa'idah: 44), "Itu adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan dari Islam."

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*," (terj. Al Maa'idah: 44) ia berkata, "Barang siapa yang mengingkari apa yang Allah turunkan, maka ia telah kufur, dan barang siapa yang mengakuinya, tetapi tidak ber hukum dengannya, maka dia zalim lagi fasik." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah menurunkan firman-Nya, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir*," (terj. Al Maa'idah: 44) dan "*maka mereka itulah orang-orang zalim*," (terj. Al Maa'idah: 45) dan "*maka mereka itulah orang-orang fasik*," (terj. Al Maa'idah: 47), selanjutnya Ibnu 'Abbas berkata, "Allah menurunkannya untuk dua golongan orang Yahudi, dimana salah satunya berhasil mengalahkan yang lain di zaman Jahiliyah, tetapi pada akhirnya mereka rela dan mengadakan perdamaian dengan syarat "orang biasa yang dibunuh oleh orang yang terhormat dibayar diyat(denda)nya sebesar 50 wasaq (1 wasaq = 60 gantang/sha'), tetapi orang terhormat yang dibunuh oleh orang biasa, maka diyatnya 100 wasaq." Mereka di atas persyaratan itu sampai datang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kedua golongan itu menjadi rendah karena kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika itu belum tampil, dan Beliau belum setuju terhadap kesepakatan itu, dan saat itu Beliau sedang mengadakan shulh (perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi). Maka terjadilah peristiwa dimana orang biasa membunuh orang terhormat, kemudian orang terhormat menuntut dengan berkata, "Kirimkanlah kepada kami 100 wasaq." Lalu orang biasa berkata, "Apakah pantas terjadi seperti ini dalam dua kabilah yang sama sedangkan agama mereka sama dan nasab mereka pun sama, demikian juga negerinya? Diat satu sama lain adalah 50 wasaq. Sesungguhnya kami memberikan seukuran itu sebelumnya adalah karena kezaliman kalian kepada kami dan karena ketakutan kalian." Tetapi setelah Muhammad datang, maka kami tidak akan memberikan seukuran itu kepada kalian." Akibat peristiwa ini hampir terjadi peperangan di antara keduanya, selanjutnya mereka rela untuk menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penengah mereka. Lalu orang terhormat mereka membicarakan masalah itu dan berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak akan memberikan kepada kalian dua kali lipat, sedangkan mereka (orang-orang biasa) adalah benar. Kita tidaklah menetapkan demikian sebelumnya kecuali karena tindak kezaliman dari kita dan tindak paksa kepada mereka. Maka mereka melakukan persekongkolan dengan kaum munafik agar mereka mendatangi Rasulullah untuk memberitahukan tentang pendapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (kepada orang-orang Yahudi). Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi, maka Allah memberitahukan perkara mereka semua dan maksud mereka, lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah kamu disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman",*" (Terj. Al Maa'idah: 41) sampai firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik*," (terj. Al Maa'idah: 47). Selanjutnya Ibnu 'Abbas berkata, "Perhilal kedua golongan itulah ayat ini diturunkan, keduanya itulah yang dimaksudkan oleh Allah 'Azza wa Jalla." (Atsar ini menurut para penthapiq Musnad Ahmad, isnadnya adalah hasan. Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Ibnu Jarir Ath Thabariy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat-ayat yang ada di surat Al Maa'idah, yaitu firman-Nya, "*maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka...dst.*" sampai firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*" (Terj. Al Maa'idah: 42) Turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, karena orang-orang yang terbunuh dari kalangan Bani Nadhir adalah orang-orang terhormat, sehingga untuk mereka dibayarkan diyat secara

وَكُنَّا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

45. ²⁰⁹Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat)²¹⁰ bahwa nyawa²¹¹ (dibalas) dengan nyawa, mata²¹² dengan mata, hidung²¹³ dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi²¹⁴

sempurna, sedangkan kepada Bani Quraizhah dibayarkan setengah diyat, lalu mereka membawa masalah itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membawa masalah itu kepada yang benar, Beliau menjadikan diyat antara keduanya sama."

Sebelumnya telah disebutkan, bahwa ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan dua orang Yahudi yang berzina, namun di atas ini disebutkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, tetapi bisa dua sebab turun ini berkumpul bersama dalam satu waktu, sehingga ayat-ayat tersebut turun berkenaan itu semua. Dan ayat selanjutnya (ayat 45 surat Al Maa'idah) menguatkan, bahwa sebab turunnya ayat-ayat tersebut adalah karena masalah qishas.

²⁰⁹ Ayat ini merupakan celaan kepada orang-orang Yahudi, dimana di dalam kitab Taurat terdapat hukum qishas, tetapi mereka menyelisihinya dengan sengaja, mereka melakukan qishas terhadap orang Bani Nadhir karena membunuh orang Bani Quraizhah, tetapi jika orang Bani Nadhir yang dibunuh oleh orang Bani Quraizhah, maka mereka tidak mengqishasnya, bahkan beralih kepada diyat. Mereka juga menyelisih hukum Taurat yang menetapkan rajam bagi pezina muhsan, dan mengganti hukum itu dengan hanya mendera, menghitamkan muka dan memperlakukan saja.

²¹⁰ Syari'at qisas juga berlaku dalam syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Abu Nashr bin Ash Shabbagh menukilkan adanya ijma' dari para ulama untuk berhujjah dengan kandungan ayat ini. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas bin Malik,

أَنَّ الرُّبَيْعَ عَمَّةَ أَنَسٍ كَسَرَتْ ثِيَابَهُ جَارِيَةً، فَطَلَبُوا إِلَى الْقَوْمِ الْعَقْمَ فَأَبَوْا، فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "الْقِصَاصُ". قَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَكْسِرُ ثِيَابَهُ فَلَانَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا أَنَسُ، كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ". قَالَ: فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا تُكْسِرُ ثِيَابَهُ فَلَانَةً. قَالَ: فَرَضِيَ الْقَوْمُ، فَعَقَمُوا وَتَرَكَوا الْقِصَاصَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ أَبَرَّهُ

bahwa Ar Rubayyi' bibi Anas pernah memecahkan gigi seorang gadis, lalu kaumnya meminta agar ia (Rubayyi') dimaafkan, tetapi mereka menolak, lalu mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Qishas (diberlakukan)." Tetapi saudaranya, yaitu Anas bin Nadhr berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak memecahkan gigi fulanah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Anas, kitab Allah menetapkan qishas." Anas berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran. Gigi fulanah tidak boleh dipecahkan." Akhirnya kaum gadis itu pun ridha dan mereka memaafkan serta meninggalkan qishas. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba Allah ada orang yang jika bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan memenuhinya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Muslim).

Para imam juga sepakat semuanya, bahwa laki-laki dibunuh karena membunuh wanita berdasarkan keumuman ayat yang mulia ini, dan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan lainnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menulis dalam surat 'Amr bin Hazm,

وَإِنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ

"Dan sesungguhnya laki-laki dibunuh karena membunuh wanita." (HR. Abu Dawud dalam *Al Maraasiil*, Nasa'i, Ibnu Huzaimah, Ibnu Jarud, Ibnu Hibban dan Ahmad. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa mereka berselisih tentang shahih tidaknya hadits tersebut. Di samping itu dalam sanadnya terjadi wahm (kekeliruan) dalam menyebut rawi bernama Sulaiman, sebagian rawi menyebutnya Sulaiman bin Dawud

dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya²¹⁵ (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya²¹⁶, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya²¹⁷. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

seorang yang tsiqah, sedangkan yang lain menyebutnya Sulaiman bin Arqam seorang yang dha'if, dan inilah yang kuat. Syaikh Al Albani berkata, "Yang benar tentang hadits ini adalah mursal, isnadnya yang mursal adalah yang shahih." Syaikh Sumair Az Zuhairiy mendha'ifkan hadits ini karena mursalnya, juga karena melalui riwayat Sulaiman bin Arqam, ia adalah matruk. Dalam Al Irwa' no. 122 Syaikh Al Albani berkata, "Kesimpulannya, hadits tersebut jalur-jalurnya tidak lepas dari kelemahan, tetapi kelemahannya ringan, karena tidak satu pun yang tertuduh dusta. Illatnya hanyalah mursal atau buruk hapalan. Dan termasuk hal yang sudah tetap dalam Ilmu Musthalah, bahwa jalur-jalur satu dengan lainnya saling menguatkan jika tidak ada yang tertuduh dusta sebagaimana yang ditetapkan Imam Nawawi dalam *At Taqrib* dan As Suyuthi dalam syarahnya. Oleh karena itu, jiwa menjadi tenang untuk mensahihkan hadits ini. Terlebih Imam Sunnah Ahmad bin Hanbal telah berhujjah dengannya sebagaimana telah disebutkan. Bahkan dishahihkan pula oleh kawannya Imam Ishaq bin Rahawaih."

Pendapat yang menjelaskan, bahwa laki-laki dibunuh karena membunuh wanita adalah pendapat jumhur ulama.

²¹¹ Jika dibunuh.

²¹² Jika dicolok.

²¹³ Jika dipotong.

²¹⁴ Jika dicabut. Demikian juga anggota badan lainnya yang bisa dilakukan qisas tanpa melebihi batas.

²¹⁵ Oleh karena itu, barang siapa yang melukai orang lain secara sengaja, maka dilakukan qisas terhadap yang melukai tersebut sesuai perbuatannya dalam melukai, baik batasnya, tempatnya, panjangnya, dan kedalamannya. Perlu diketahui, bahwa syari'at sebelum kita merupakan syari'at bagi kita selama tidak ada dalam syari'at kita yang menyelisihinya. Dalam hal qishas ini seluruh kaum muslim yang merdeka disamakan, baik antara laki-laki maupun wanita jika dilakukan dengan sengaja, baik terkait dengan jiwa maupun di bawahnya. Demikian juga disamakan seluruh budak antara sesama mereka, baik laki-laki maupun wanitanya jika dilakukan dengan sengaja, baik yang terkait dengan jiwa maupun di bawahnya.

Faedah:

Perlu diketahui, bahwa qishas karena kasus melukai tidaklah diberlakukan sampai lukanya sembuh. Jika ia malah melakukan qishas sedangkan lukanya belum sembuh, ternyata lukanya malah bertambah, maka ia tidak boleh lagi menuntut qishas. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, radhiyallahu 'anhuma,

أَنَّ رَجُلًا طَعَنَ رَجُلًا بِقَرْيَنٍ فِي رُكْبَتَيْهِ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْدِنِي. فَقَالَ: "حَتَّى تَبْرَأَ". ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَقْدِنِي، فَأَقَادَهُ، ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَرِجْتُ، فَقَالَ: "قَدْ نَهَيْتُكَ فَعَصَيْتَنِي، فَأَبْعَدَكَ اللَّهُ، وَبَطَلَ عَرِجُكَ". ثُمَّ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَنْ يُفْتَصَّ مِنْ جُرْحٍ حَتَّى يَبْرَأَ صَاحِبُهُ"

"Bahwa ada seorang yang menikam seseorang dengan tanduk di lututnya, ia pun datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata, "Adakanlah qishass untukku" Beliau menjawab, "(Tunggu) sampai kamu sembuh," kemudian orang itu datang lagi kepada Beliau dan berkata, "Adakanlah qishas untukku," maka Beliau memberikan pembalasan untuknya, setelah itu orang itu datang lagi kepada Beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya jadi pincang," maka sabda Beliau, "Saya sudah melarang kamu, tetapi kamu malah membantah, maka Allah memberikan kebinasaan kepadamu dan tidak berguna lagi pincangmu", kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dibalas suatu luka hingga sembuh." (HR. Ahmad dan Daruquthni, namun dianggap cacat karena mursal. Syaikh Al Albani berkata, " Para perawinya adalah tsiqah selain Ibnu Ishaq dan Ibnu Juraij keduanya mudallis dan tidak mempertegas tahditsnya, keduanya diselisihi oleh Ayyub dari 'Amr bin Syu'aib secara mursal, diriwayatkan oleh Daruquthni (326), Al Albani berkata: "Tetapi hadits ini memiliki syawahid yang menjadikannya kuat." lihat Al Irwaa' (2237))

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

46. Kami teruskan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan mengutus Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat²¹⁸. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya²¹⁹, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya²²⁰, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran²²¹ untuk orang-orang yang bertakwa.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



47. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya²²². Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik²²³.

Demikian juga perlu diketahui, bahwa jika orang yang diqishas ternyata meninggal akibat qishash itu, maka orang yang mengqishas tidak menanggung apa-apa. Ini adalah pendapat jumhur para sahabat, tabi'in dan lainnya.

²¹⁶ Baik dalam hal jiwa, anggota badan maupun luka.

²¹⁷ Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "Barang siapa yang melepaskan hak qishasnya, maka itu menjadi penebus dosa orang yang dituntut (qishas) dan pahala bagi korban." Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari 'Athaa' bin As Saa'ib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barang siapa yang melepaskan hak qishasnya, maka itu menjadi penebus dosa orang yang melukai dan pahala orang yang terluka di sisi Allah 'Azza wa Jalla." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُجْرِحُ فِي جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَيَتَصَدَّقُ بِهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عَنْهُ مِثْلَ مَا تَصَدَّقَ بِهِ

"Tidak ada seorang pun yang dilukai jasadnya, lalu ia menyedekahkannya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa setimpal luka yang ia sedekahkan." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Shahih dengan syahid-syahidnya. Isnad ini para perawinya adalah tsiqah, para perawi hadits shahih, akan tetapi Asy Sya'biy –Amir bin Syurahbil- tidak mendengar dari Ubadah bin Ash Shaamit seperti yang disampaikan oleh Baihaqi dan Al 'Alaa'iy." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam Al Kubra 6/335)

Maksud menyedekahkannya adalah mengharap pahala dengan bersabar terhadapnya atau tidak mengqishas dan menuntut diyat.

²¹⁸ Allah mengutus Nabi Isa 'alaihis salam membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, oleh karena itu dia menjadi saksi terhadap kebenaran Nabi Musa dan Taurat yang dibawanya, menguatkan dakwahnya, menggunakan syari'atnya dan sesuai dengan syari'at Nabi Musa 'alaihis salam dalam banyak hal, hanya saja syari'at Nabi Isa 'alaihis salam lebih ringan dalam sebagian hukum, di mana Beliau (Nabi Isa) menghalalkan untuk Bani Israil sebagian yang diharamkan.

²¹⁹ Sebagai kitab yang menyempurnakan Taurat.

²²⁰ Yang menerangkan mana yang benar dan mana yang salah atau yang menunjukkan kepada kebenaran dan cahaya untuk menerangi gelapnya syubhat serta menyelesaikan masalah yang rumit.

²²¹ Untuk mencegah manusia dari mengerjakan dosa dan maksiat.

²²² Pengikut-pengikut Injil itu diwajibkan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalam Injil itu, sampai pada masa diturunkan Al Quran.

Ayat 48-50: Pujian terhadap kitab Al Qur'an, Al Qur'an membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjadi saksi terhadapnya, dan bahwa berhukum dengan Al Qur'an adalah wajib.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٠﴾

48. ²²⁴Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran²²⁵, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya²²⁶ dan menjaganya²²⁷,

Kalimat "wal yahkum" ada yang membacanya dengan menashabkan mim karena lamnya sebagai laamu kay yang berarti "Agar" sehingga dibaca "wa liyahkuma...dst."

²²³ Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah, beralih kepada yang batil, dan meninggalkan yang hak.

Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa menjadi kafir apabila ia menghina hukum Allah, menganggap halal berhukum dengan hukum selain Allah, menganggap bahwa hukum selain Allah lebih baik atau lebih cocok dipakai seperti orang-orang yang membuat undang-undang yang menyalahi syari'at Islam, di mana mereka tidaklah membuat undang-undang tersebut kecuali karena adanya anggapan bahwa hukum yang Allah turunkan tidak cocok lagi atau kurang tepat dsb.

Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah bisa juga menjadi zalim (tidak kafir) apabila ia melakukan hal itu, namun ia yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar, yang baik, yang cocok, hukum yang dipakainya yang salah, ia juga tidak meremehkannya.

Dan bisa menjadi fasik (tidak kafir), apabila ia melakukan hal itu (yakni tidak menggunakan hukum Allah) karena ada rasa sayang kepada orang yang terkena hukuman itu atau karena diberi sogokan (risywah) namun ia tetap yakin bahwa hukum Allah-lah yang benar dan hukumnya yang salah, seperti karena si pencuri itu adalah kerabatnya dsb.

²²⁴ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam, memuji kitab itu dan memerintahkan untuk mengikutinya, Dia juga menyebutkan kitab Injil, memujinya dan memerintahkan untuk mengikutinya, selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mulai menyebutkan Al Qur'an yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

²²⁵ Yakni bahwa ia benar dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

²²⁶ Al Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah menyebutnya dan memujinya, dan bahwa kitab ini (Al Qur'an) akan diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, turunnya Al Qur'an sebagaimana yang diberitakan oleh kitab-kitab terdahulu menambah keyakinan para pemikul kitab-kitab terdahulu yang memiliki ilmu; yang tunduk kepada perintah Allah, mengikuti syariat-Nya dan membenarkan para rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,'--Dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'.*" (Terj. Al Israa': 107)

²²⁷ Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Al Muhaimin artinya yang diamanahi, sehingga Al Qur'an adalah kitab yang mendapat amanah terhadap kitab-kitab sebelumnya. Pernyataan ini

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah²²⁸ dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu²²⁹, Kami berikan aturan dan jalan yang terang²³⁰. Kalau Allah

juga diriwayatkan dari Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, 'Athiyyah, Al hasan, Qatadah, 'Athaa' Al Khurasaniy, As Suddi, dan Ibnu Zaid.

Ibnu Jarir berkata, "Al Qur'an adalah kitab yang diamanahi terhadap kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu berita yang sesuai dengannya, maka itu adalah benar, dan berita yang tidak sesuai dengannya adalah batil."

Al Wabily meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksud "Al Muhaimin" adalah sebagai saksi. Hal ini juga dinyatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As Suddiy.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksud "Al Muhaimin" adalah hakim (yang memutuskan) kitab-kitab sebelumnya.

Ibnu Katsir berkata, "Pendapat-pendapat ini mendekati maknanya, karena nama "Al Muhaimin" mencakup semua ini, ia adalah kitab yang diamani, saksi, dan hakim terhadap kitab-kitab sebelumnya. Allah menjadikan kitab yang agung ini yang Dia jadikan sebagai kitab terakhir dan penutupnya sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna, di dalamnya Allah himpun semua keindahan kitab-kitab sebelumnya, ditambah lagi kesempurnaannya yang tidak ditemukan pada kitab selainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai saksi, yang diamani, dan hakim bagi kitab-kitab sebelumnya, dan Allah sendiri menjamin untuk menjaganya, Dia berfirman, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Terj. Al Hijr: 9)."

Al Quran mengandung apa yang dikandung dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menambah lagi tuntutan-tuntutannya serta membina akhlak bagi jiwa. Al Qur'an mengandung semua kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia memerintahkannya dan mendorongnya. Di dalam Al Qur'an terdapat berita tentang orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, di dalamnya terdapat hukum dan hikmah serta hukum-hukum yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya, oleh karenanya isi kitab-kitab terdahulu, jika disaksikan oleh Al Qur'an sebagai kebenaran, maka hal itu diterima, namun jika tidak disaksikan demikian, bahkan didustakan, maka hal itu ditolak karena telah diubah oleh tangan manusia.

²²⁸ Maksudnya, putuskanlah masalah mereka wahai Muhammad dengan hukum yang Allah turunkan dalam kitab ini, demikian juga dengan hukum yang ditaqirnya (didiarkannya) dari hukum para nabi sebelumnya yang tidak dihapus-Nya dalam syariat-Mu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan pilihan, dimana jika Beliau mau, maka Beliau memberikan keputusan kepada mereka (Ahli Kitab), dan jika Beliau mau, Beliau berpaling dari mereka dan mengembalikan mereka kepada hukumnya masing-masing, lalu turunlah ayat, "*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka.*" (Terj. Al Maa'idah: 49), maka Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keputusan kepada mereka dengan hukum yang ada dalam kitab kita."

²²⁹ Maksudnya umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umat-umat yang sebelumnya.

²³⁰ Aturan di sini seperti yang tertera dalam Al Qur'an, dan jalan yang terang di sini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelasan atau praktek nyata dari Al Qur'an. Dengan demikian, sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan tolok ukur benar tidaknya kita memahami Al Qur'an. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,*" (Terj. Al Maa'idah: 48) ia berkata, "Yaitu jalan dan Sunnah."

Syari'at bagi setiap umat berbeda-beda sesuai kondizi zaman dan keadaan pada waktu itu, dan semua syari'at itu merujuk kepada keadilan yang memang layak diterapkan pada zaman itu, adapun ushul (dasar-dasar agama) yang menjadi maslahat dan kebijaksanaan di setiap zaman, maka tidak berbeda-beda, seperti pada ayat berikut:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan

menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)²³¹, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu²³², maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan²³³. Hanya kepada Allah kamu semua kembali²³⁴, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan²³⁵,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ

إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنْ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

49. Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah²³⁶, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka²³⁷, jangan sampai mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu²³⁸. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah

tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri." (Terj. An Nisaa': 36)

dan ayat-ayat yang lain seperti di surat Al Baqarah: 83 dan 177, Al An'aam: 151-153, Al Israa': 23-38 dan Luqman: 12-19.

²³¹ Ayat ini tertuju kepada semua umat dan di dalamnya terdapat pemberitaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala tentang kekuasaan-Nya yang besar, dimana jika Dia menghendaki, maka Dia mampu menghimpun manusia di atas satu agama dan satu syariat yang tidak akan dihapus, akan tetapi Dia menetapkan untuk setiap Rasul syariat secara sendiri, lalu syariat itu dihapus atau dihapus sebagiannya dengan syariat yang dibawa Rasul setelahnya.

²³² Yakni untuk mengujimu terhadap syariat yang Dia syariatkan itu, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Demikian juga agar kamu dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan umat sebelum kamu.

²³³ Ayat ini menunjukkan agar seseorang bersegera melaksanakan ketaatan dan tidak menundanya, seperti melaksanakan shalat di awal waktu, dan agar seseorang tidak membatasi diri melakukan kewajiban saja, bahkan sepatutnya ia mengerjakan hal yang sunat yang mampu dikerjakan agar amalan menjadi sempurna dan dapat membalap orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

Adapun maksud "*karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu*" adalah apa yang ada dalam kitab, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Katsir.

²³⁴ Baik kamu maupun umat-umat terdahulu.

²³⁵ Tentang syariat dan amal atau tentang kebenaran yang ada dalam kitab itu, lalu Dia akan memberikan balasan kepada pengikut kebenaran dan pelaku amal saleh, serta akan mengazab orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran; yang berpaling darinya kepada yang lain tanpa dalil dan hujjah.

²³⁶ Yaitu yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, dan itulah keadilan. Diulangi lagi kalimat ini adalah untuk menguatkan.

²³⁷ Yaitu orang-orang Yahudi.

²³⁸ Sehingga kamu meninggalkan hukum Allah karena mengikuti hawa nafsu mereka. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, Abdullah bin Shuriya dan Syaas bin Qais saling berkata di antara mereka, "Marilah kita pergi mendatangi Muhammad. Mungkin saja, kita dapat membuatnya terpedaya terhadap agamanya, lalu mereka mendatangnya dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau tahu, bahwa kami adalah orang-orang alim dari kalangan Yahudi, orang-orang terhormat dan tokoh-tokoh mereka, dan sesungguhnya kami ini jika mengikutimu, maka orang-orang Yahudi akan mengikuti kami dan tidak menyelisihi, dan sesungguhnya antara kami dengan kaum kami terdapat pertengkar. Oleh karena itu, kami membawa masalah mereka kepadamu, agar engkau memutuskan kemenangan bagi kami atas mereka, sehingga kami beriman dan membenarkan engkau." Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolak hal itu, dan Allah 'Azza wa Jallan menurunkan firman-Nya tentang mereka, "*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai*

bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka²³⁹. Sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

أَفَحُكْمَ الْجَهْلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

50. ²⁴⁰Apakah hukum Jahiliyah²⁴¹ yang mereka kehendaki? ²⁴² (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?

Ayat 51-53: Larangan berwala' dan berteman akrab dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain mereka yang menjadi musuh-musuh Islam dan sifat atau bentuk wala' kepada mereka, dan akibat melakukan hal itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ

فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

51. ²⁴³Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi²⁴⁴. Barang siapa di antara kamu

mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu...dst. Sampai firman-Nya, " bagi orang-orang yang meyakini (agama-Nya)?" (Terj. Al Maa'idah: 49-50). (Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim)

²³⁹ Untuk dosa-dosa ada hukumannya, baik segera maupun ditunda nanti, di antara hukuman yang paling besar adalah dijadikan indah kemaksiatan akibat kefasikannya, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

²⁴⁰ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari mereka yang berpaling dari hukum-Nya yang penuh keadilan dan kebaikan kepada hukum-hukum selainnya yang dibuat manusia tanpa sandaran dari syariat Allah, bahkan mereka membuatnya sesuai hawa nafsu dan pandangan mereka yang sempit dan terbatas yang akibatnya kehidupan manusia menjadi rusak dan tidak terkendali. Hal ini sebagaimana kaum Jahiliyyah membuat hukum-hukum dan aturan sehingga mereka tersesat dan terbelakang, demikian juga dilakukan oleh bangsa Tartar dimana undang-undang kerajaan mereka diambil dari raja mereka, yaitu Jengis Khan yang dibuatkan oleh Al Yasaq, dimana undang-undang itu ia ambil dari berbagai syariat seperti syariat Yahudi, Nasrani, Islam, dan lainnya. Di dalamnya juga terdapat undang-undang yang didasari selera hawa nafsunya, lalu undang-undang itu dipakai sebagai syariat yang diikuti, yang dikedepankan di atas kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka yang melakukan ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, sampai mereka mau kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

²⁴¹ Hukum jahiliyah adalah setiap hukum yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka ia ditimpa bala' dengan hukum jahiliyah yang tegak di atas kebodohan, kezaliman dan kesesatan, adapun hukum Allah, maka ia tegak di atas ilmu, keadilan, cahaya dan petunjuk.

²⁴² Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُبْغَضُ النَّاسَ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةً: مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ، وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَمُطَلِّبٌ دَمَ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهْرَقَ دَمُهُ

"Manusia yang paling dibenci Allah ada tiga; orang yang melakukan ilhad (kejahatan) di tanah haram, orang yang mencari sunnah (hukum) Jahiliyyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang dengan tanpa hak untuk menumpahkannya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Thabrani).

²⁴³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin berwala' kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dimana mereka adalah musuh Islam dan kaum muslim. Selanjutnya Dia memberitahukan, bahwa sebagian mereka menjadi pelindung bagi yang lain, dan pada akhir ayat, Dia mengancam orang yang melakukan hal itu, Dia berfirman, " *arang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka.*"

yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka²⁴⁵. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim²⁴⁶.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ
بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ تَدِيمِينَ ﴿٥٢﴾

52.²⁴⁷ Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit²⁴⁸ segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani)²⁴⁹, seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana²⁵⁰." Mudah-mudahan

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Umar memerintahkan Abu Musa Al Asy'ariy agar melaporkan semua yang diambilnya dan semua yang diberikannya ke dalam satu kulit. Ketika itu, Abu Musa mempunyai sekretaris seorang Nasrani, lalu dilaporkan semua itu, kemudian Umar heran dan berkata, "Sesungguhnya orang ini cukup pandai, apakah engkau dapat membacakan surat kepada kami dari Syam di masjid?" Abu Musa menjawab, "Sesungguhnya dia tidak bisa." Umar pun bertanya, "Apa dia junub?" Abu Musa menjawab, "Bahkan seorang Nasrani." Abu Musa berkata, "Maka Umar membentakku dan memukul pahaku, lalu berkata, "Keluarkanlah dia." Kemudian Umar membaca ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 51)

²⁴⁴ Dan saling menolong serta bersatu dalam memusuhi dan memerangi kamu.

²⁴⁵ Hal itu, karena berwala' (memberikan kesetiaan) jika sempurna menjadikan pelakunya pindah ke agama mereka, namun jika berwala' hanya sedikit, maka bisa membawanya kepada sikap sering berwala', dan jika tidak dicegah lama-kelamaan akan menjadikan seorang hamba termasuk mereka (pindah ke agama mereka).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Utbah, ia berkata, "Hendakunya seseorang di antara kalian berhati-hati agar tidak menjadi Yahudi atau Nasrani tanpa disadarinya." Perawi mengatakan, kami kira maksudnya adalah ayat ini, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 51).

²⁴⁶ Yang memberikan wala' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir.

²⁴⁷ Setelah Allah melarang kaum mukmin berwala' kepada orang-orang kafir, Allah memberitakan bahwa di antara orang-orang yang mengaku beriman ada yang berwala' kepada mereka.

²⁴⁸ Seperti orang-orang munafik atau orang-orang yang lemah iman.

²⁴⁹ Yakni berwala' kepada mereka dan menyukai mereka lahir maupun batin.

²⁵⁰ Mereka memberikan wala' kepada orang-orang kafir karena khawatir orang-orang kafir yang menang, sehingga mereka tidak jadi diserang karena telah memberikan wala' kepada orang-orang kafir. Mereka tidak yakin bahwa Allah akan memenangkan dan menyempurnakan agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Kabilah pertama yang melanggar perjanjian yang diadakan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Bani Qainuqa'. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka sehingga mereka menyerah dan mau tunduk di bawah hukum Beliau, lalu bangkit kepada Beliau Abdullah bin Ubay bin salul saat Allah telah memberikan kekuasaan kepada Beliau terhadap mereka, ia pun berkata, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku. Mereka adalah sekutu Khazraj." Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menangguhkannya, ia pun berkata lagi, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berpaling darinya, lalu ia memasukkan tangannya ke dalam kantong baju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lepaskanlah aku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun marah sampai mereka melihat tampak bayang-bayang di wajahnya. Kemudian Beliau bersabda, "Kasihaniilah dirimu dan lepaskanlah aku." Abdullah bin Ubay berkata, "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan melepaskan engkau sampai engkau berbuat baik kepada teman-temanku. Mereka terdiri dari 400 orang yang tidak memakai baju besi, dan 300 orang memakai baju besi. Mereka telah membelaku terhadap orang-orang yang berkulit merah dan orang-orang yang berkulit hitam. Apakah engkau akan habiskan mereka pada pagi ini?" Sesungguhnya saya adalah

Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)²⁵¹, atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya²⁵², sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka²⁵³.

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ
فَأَصْبَحُوا خَسِرِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan orang-orang yang beriman akan berkata²⁵⁴, "Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi²⁵⁵.

Ayat 54-56: Sifat orang-orang yang menolong agama Allah yang berhak diberikan wala' dan pembelaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللّٰهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

54. ²⁵⁶Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya²⁵⁷, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka²⁵⁸ dan

seorang yang takut terjadi bencana." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka itu untukmu."

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq bin Yasar dari Ubadah bin Al Walid bin 'Ubadah bin Ash Shaamit, ia berkata, "Ketika Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Abdullah bin Ubay berpihak kepada mereka, ia bangkit untuk membela mereka, sedangkan Ubadah bin Ash Shaamit memihak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia adalah seorang dari Bani 'Auf bin Khazraj yang berteman dengan mereka (Bani Qainuqa') seperti halnya Abdullah bin Ubay, tetapi Ubadah menyerahkan urusan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berlepas diri dari teman-temannya karena mengutamakan Allah dan Rasul-Nya, ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku berlepas kepada Allah dan Rasul-Nya dari berteman dengan mereka, dan saya berwala' kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan saya berlepas dari berteman dengan orang-orang kafir dan dari berwala' kepada mereka. Maka terhadap Ubadah dan Abdullah bin Ubay itulah turun ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 51), sampai ayat, "*Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.*" (Terj. Al Maaidah: 56).

²⁵¹ Menurut As Suddiy, maksudnya penaklukkan Mekah.

²⁵² Dengan membuka rahasia orang-orang munafik. Tetapi menurut As Suddiy, menetapkan jizyah (pajak) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.

²⁵³ Berupa syak (keragu-raguan) dan sikap wala' kepada orang-orang kafir.

²⁵⁴ Dengan heran ketika rahasia orang-orang munafik terbongkar.

²⁵⁵ Di dunia dibuka aibnya dan di akhirat mendapatkan siksa.

²⁵⁶ Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang kekuasaan-Nya yang besar, yaitu barang siapa yang berpaling dari menolong agama-Nya dan menegakkan syariat-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya, lebih kuat dan lebih lurus jalannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.*" (Terj. Muhammad: 38)

mereka pun mencintai-Nya²⁵⁹, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir²⁶⁰, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela²⁶¹. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki²⁶². Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui²⁶³.

²⁵⁷ Di dalamnya terdapat pemberitahuan Allah terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, sebagaimana murtadnya orang-orang yang sudah masuk Islam setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sehingga mereka diperangi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Sebelum terjadi perbuatan itu (murtad), Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dalam ayat ini agar mereka jangan sampai kembali kafir. Di samping itu, yang demikian tidaklah merugikan Allah sedikit pun, bahkan Allah akan mendatangkan pengganti mereka, yaitu orang-orang yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.

²⁵⁸ Sesungguhnya cinta Allah kepada hamba merupakan nikmat yang paling besar dan keutamaan yang paling utama yang Allah berikan kepada hamba. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memudahkan semua sebab baginya, memudahkan yang susah, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan menjadikan manusia cinta kepadanya.

Faedah: Seseorang apabila ingin dicintai Allah harus mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik zahir maupun batin, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan dalam semua keadaannya (lihat Ali Imran: 31). Di antara contoh sebab agar dicintai Allah adalah membaca Al Qur'an dengan mentadabburi dan memahami maknanya, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan sunnah setelah amalan wajib, selalu berdzikir kepada Allah, mendahulukan apa yang dicintai Allah apabila dihadapkan dua hal yang dicintainya, mempelajari nama Allah dan sifat-Nya, memperhatikan nikmat Allah baik yang nampak maupun tersembunyi serta memperhatikan pemberian-Nya kepada kita agar membantu kita bersyukur, pasrah kepada Allah dan menampilkan sikap butuh kepada-Nya, qiyamullail di sepertiga malam terakhir dengan disudahi istighfar dan taubat, duduk bersama orang-orang shalih yang cinta karena Allah serta mengambil nasehat dari mereka dan menjauhi sebab yang menghalangi hati dari mengingat Allah.

²⁵⁹ Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan kawan-kawannya ketika memerangi orang-orang yang murtad. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah kaum Abu Musa Al Asy'ariy. Demikian pula orang yang mencintai Allah dan memiliki sifat-sifat di atas.

²⁶⁰ Berdasarkan ayat ini, bersikap lemah lembut kepada kaum mukmin dan bersikap keras kepada orang-orang kafir termasuk amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, termasuk sifat orang-orang mukmin yang sempurna imannya (lihat pula surat Al Fat-h: 29). Namun demikian, sikap keras terhadap orang-orang kafir tidaklah menghalangi kita untuk mendakwahi mereka dengan cara yang baik.

²⁶¹ Mereka lebih mendahulukan ridha Tuhan mereka, takut celaan-Nya daripada celaan orang yang mencela. Mereka tidak mundur setapak pun dari prinsipnya, yaitu taat kepada Allah, menegakkan hudud, memerangi musuh-musuh-Nya, beramr ma'ruf dan bernahi munkar. Hal ini menunjukkan kuatnya pendirian dan tekad mereka. Adapun orang yang lemah hatinya, maka lemah pula pendiriannya, semangatnya mengendor ketika dicela, pendiriannya lemah ketika dicela dan tekadnya menciut. Hal ini mewnunjukkan bahwa dalam hati mereka terdapat peribadatan kepada selain Allah sesuai keadaan hatinya yang memperhatikan perasaan makhluk, menunjukkan sikap mereka mendahulukan keridhaan manusia dan takut celaan mereka. Oleh karena itu, seorang hamba belum lepas dari peribadatan kepada selain Allah, sampai ia tidak takut celaan orang yang mencela dalam menjalankan agama Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu ia berkata:

أَمَرَنِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: "أَمَرَنِي بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ، وَالْذُّنُوبِ مِنْهُمْ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي، وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ الرَّجَمَ وَإِنْ أَدْبَرْتُ، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مَرًّا، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللَّهِ لَوَمَةً لَا إِيَّاهُ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَكْثِرَ مِنْ قَوْلٍ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَإِنَّهُمْ مِنْ كُنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ"

"Kekasihku (Rasulullah) shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan tujuh hal kepadaku; Beliau memerintahkan aku mencintai orang-orang miskin dan mendekat dengan mereka. Beliau juga menyuruhku melihat orang yang berada di bawahku dan tidak melihat orang yang berada di atasku. Demikian juga menyuruhku untuk menyambung tali silaturrahim meskipun mereka (yang disambung) berpaling. Beliau juga memerintahkan aku untuk tidak meminta sesuatu pun kepada seseorang, Beliau memerintahkan aku agar mengatakan yang hak (benar) meskipun pahit, Beliau juga memerintahkan aku agar tidak takut dalam

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

55.²⁶⁴ Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat²⁶⁵ dan menunaikan zakat²⁶⁶, seraya tunduk (kepada Allah)²⁶⁷.

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah²⁶⁸ itulah yang menang²⁶⁹.

Ayat 57-58: Ajakan kepada kaum muslimin untuk tidak berwala' kepada Ahli Kitab dan orang-orang musyrik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

menjalankan agama Allah celaan orang yang mencela, dan memerintahkan aku banyak menyebut "Laa haula wa laa quwwata illaa billah" (artinya: Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah), karena ia termasuk perbendaharaan yang berada di bawah 'Arsy.'" (Para penthaqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Hadits shahih, namun isnad ini hasan karena ada Sallam Abul Mundzir –yaitu ibnu Sulaiman Al Muzanniy-, ia adalah orang yang sangat jujur yang hasan haditsnya, dan ia telah dimuataba'ahkan, sedangkan para perawi lainnya tsiqah, para perawi hadits shahih.")

²⁶² Yakni semua sifat mulia tersebut merupakan **karunia Allah** kepada mereka agar mereka tidak ujub terhadap diri mereka dan agar mereka mensyukuri nikmat tersebut.

²⁶³ Siapa yang layak memperoleh karunia tersebut dengan yang tidak.

²⁶⁴ Setelah menyebutkan larangan memberikan wala' (kesetiaan) kepada orang-orang kafir, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan siapa sebenarnya yang berhak diberikan wala'.

Tentang turun ayat ini ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam ketika ia dijauhi oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubadah bin Ash Shaamit ketika ia berlepas diri dari orang-orang Yahudi, wallahu a'lam.

²⁶⁵ Dengan mendirikan shalat, maka hubungan mereka dengan Allah menjadi baik. Terlebih apabila ditambah dengan shalat sunat.

²⁶⁶ Dengan menunaikan zakat, maka hubungan mereka dengan manusia menjadi baik. Terlebih apabila ditambah dengan sedekah sunat.

²⁶⁷ Yakni khusus' atau menambah dengan shalat sunat. Menurut Ibnu Katsir, maksud "*seraya tunduk (kepada Allah)*" adalah mereka menghadiri shalat fardhu berjamaah di masjid dan menginfakkan sedekah mereka untuk maslahat kaum muslimin.

²⁶⁸ Yaitu orang-orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya atau ia hanya memberikan wala' (kesetiaan) dan pembelaan kepada mereka, tidak kepada orang-orang kafir.

²⁶⁹ Ayat ini merupakan kabar gembira bagi orang yang menjalankan perintah Allah dan masuk ke dalam pengikut agama-Nya dan sebagai tentara-Nya, bahwa ia akan memperoleh kemenangan meskipun terkadang mengalami kekalahan karena hikmah Allah, namun di akhirnya ia akan memperoleh kemenangan, dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?. Oleh karena itu, orang berwala kepada Allah, rasul-Nya dan kaum mukmin adalah orang yang beruntung di dunia dan akhirat, bahkan mendapat pertolongan di dunia dan akhirat.

57. ²⁷⁰Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan²⁷¹, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang musyrik)²⁷². Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) shalat²⁷³, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti²⁷⁴.

Ayat 59-60: Membuka cacat Ahli Kitab dan kesesatan mereka, dan bagaimana mereka memandang salah kaum mukmin

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّا ۖ إِلَآ أَن ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَآنَ أَكْثَرُكُمْ

فَفَسِقُونَ ﴿٥٩﴾

59. ²⁷⁵Katakanlah²⁷⁶, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya?²⁷⁷ Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik."

²⁷⁰ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin menjadikan orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) serta orang-orang musyrik sebagai wali, dengan mencintai dan menolong mereka, bersikap setia kepada mereka, menampakkan rahasia kaum muslimin kepada mereka dan menolong mereka dalam hal yang merugikan Islam dan kaum muslimin. Demikian pula, Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya adalah dengan berlepas diri dari mereka dan memusuhi mereka. Hal itu, karena sikap mereka mencela agama kaum muslimin, menjadikannya bahan ejekan dan permainan, menghina dan meremehkan, yang salah satunya adalah ibadah shalat yang menjadi syi'ar besar kaum muslimin, di mana mereka mengejeknya saat azan shalat dikumandangkan. Hal ini tidak lain karena kurang akal dan bodohnya mereka. Oleh karena itu, jika mereka masih diberikan wala' padahal keadaan mereka (Ahli Kitab) seperti ini; yakni memusuhi dan menghina ajaran Islam, maka yang demikian menunjukkan keimanan orang yang memberikan wala' begitu lemah dan tidak memiliki muru'ah (kehormatan).

²⁷¹ Yakni menjadikan syariat Islam yang suci yang mengandung kebaikan di dunia dan akhirat sebagai bahan ejekan dan permainan.

²⁷² Kata "Al Kuffar" di ayat tersebut bisa dibaca kasrah sehingga sebagai 'athaf (yang mengikuti kata sebelumnya), dan bisa dibaca fathah sehingga sebagai maf'ul bih (objek). Yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah orang-orang musyrik.

²⁷³ Dengan melakukan azan.

²⁷⁴ Padahal shalat dan seruan kepadanya adalah amalan yang paling utama, dimana dengannya hubungan seseorang dengan Tuhannya menjadi baik, mencegah dari perbuatan keji dan munkar, mendapatkan bimbingan dari Rabbul 'alamin, membantu seseorang istiqamah di atas petunjuk dalam kehidupan dunia, memasukkan seseorang ke surga, dan lain-lain.

²⁷⁵ Ayat ini dan ayat setelahnya (59 dan 60) merupakan bantahan terhadap celaan mereka kepada agama Islam dan kaum muslimin.

²⁷⁶ Yakni kepada yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan.

²⁷⁷ Yakni apakah menurutmu kami salah dan tercela hanya karena kami beriman kepada Allah, semua kitab-Nya dan semua rasul-Nya dan menyatakan bahwa orang yang tidak beriman kepada semua itu kafir lagi fasik? Apakah kamu mencela kami karena melakukan kewajiban yang paling utama ini? Di samping itu,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

60.²⁷⁸ Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi²⁷⁹ dan (orang yang) menyembah thaghut²⁸⁰." Mereka itu lebih buruk tempatnya²⁸¹ dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Ayat 61-64: Contoh tipu daya orang-orang Yahudi, sikap main-main mereka, kedustaan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menerangkan hukuman untuk mereka di dunia dan akhirat.

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan apabila mereka (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, "Kami telah beriman"²⁸², padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran dan mereka pergi pun demikian²⁸³; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan²⁸⁴.

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ الشَّحْتِ لِبَيْسٍ ۚ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

62.²⁸⁵ Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa²⁸⁶, permusuhan dan memakan yang haram²⁸⁷. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

kamu sendiri adalah orang-orang yang fasik, yang seharusnya diam. Jika kamu tidak fasik lalu mencela, maka hal itu lebih ringan daripada kamu mencela sedangkan diri kamu sendiri adalah orang-orang fasik.

²⁷⁸ Karena celaan mereka yang ditujukan kepada kaum mukmin menunjukkan bahwa mereka menganggap orang-orang mukmin itu di atas keburukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka dengan mengatakan apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

²⁷⁹ Yaitu orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu (Lihat surat Al Baqarah ayat 65).

²⁸⁰ Thagut artinya setan dan apa yang disembah selain Allah.

²⁸¹ Dari orang-orang mukmin, di mana rahmat Allah dekat dengan mereka, Allah meridhai mereka, memberikan balasan yang baik kepada mereka di dunia dan akhirat karena berbuat ikhlas kepada-Nya.

²⁸² Sebagai bentuk kemunafikan dan makar.

²⁸³ Semua hujjah yang kamu sampaikan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, demikian pula nasihat dan peringatan.

²⁸⁴ Berupa kemunafikan dan niat jahat. Oleh karena itu, Dia akan membalas amal mereka.

²⁸⁵ Di ayat ini dan ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan aib-aib mereka (orang-orang Yahudi) sebagai pembelaan terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin.

²⁸⁶ Seperti suka berbohong, dan melakukan maksiat-maksiat lainnya, baik terkait dengan hak Allah maupun dengan hak makhluk.

²⁸⁷ Yakni menerima risywah (sogokan). Hal ini menunjukkan kotornya jiwa mereka, suka berbuat maksiat dan kezaliman. Namun anehnya, mereka mengaku bahwa mereka di atas kemuliaan.

لَوْلَا يَهْتَهُمُ الرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ



63. Mengapa para ulama dan para pendeta²⁸⁸ mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat²⁸⁹.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

64. Orang-orang Yahudi berkata²⁹⁰, "Tangan Allah terbelenggu."²⁹¹ Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu²⁹² dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.

²⁸⁸ Para ulama dan tokoh agama dibebani untuk memerintah manusia dan melarang, menerangkan kepada mereka jalan yang benar, mendorong mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan keburukan.

²⁸⁹ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Tidak ada dalam Al Qur'an yang menyebutkan teguran keras daripada ayat ini, "Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." (Terj. Al Maa'idah: 63).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat orang yang melakukan kezaliman, lalu mereka membiarkannya, maka hampir saja Allah meratakan azab kepada mereka." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Ya'mur, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib pernah berceramah, dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena mengerjakan maksiat dan tidak dilarang oleh tokoh agama dan para ulamanya. Saat mereka terus menerus di atas maksiat, maka mereka ditimpa hukuman. Oleh karena itu, suruhlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah kemungkaran sebelum turun menimpa kalian seperti yang menimpa mereka. Ketahuilah, bahwa amr ma'ruf dan nahi munkar tidaklah memutuskan rezeki dan mendekatkan ajal."

²⁹⁰ Ketika rezeki mereka sempit karena mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal mereka sebelumnya memiliki harta yang banyak.

²⁹¹ Maksudnya ialah kikir, Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari ucapan keji tersebut.

²⁹² Kalimat ini mengandung beberapa makna:

- Kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi, yang berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.
- Tangan mereka terbelenggu sehingga tidak dapat mengerjakan kebaikan, sekaligus doa buruk untuk mereka.
- Pernyataan bahwa tangan merekalah yang sesungguhnya terbelenggu dari berbuat baik kepada manusia, dan ternyata memang demikian, yakni mereka adalah manusia yang paling kikir kepada

Padahal kedua tangan Allah²⁹³ terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki²⁹⁴. Dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan

orang lain dan paling sedikit kebbaikannya, paling buruk sangkaannya kepada Allah dan paling jauh dari rahmat-Nya, padahal rahmat-Nya mengena kepada segala sesuatu dan memenuhi alam bagian atas maupun bawah.

²⁹³ Ahlussunnah sepakat bahwa Allah memiliki dua tangan secara hakiki namun yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينُ الدِّينِ يَغْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا » .

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil, di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka (yang berada di mimbar itu) adalah orang-orang yang adil dalam hukumnya, keluarganya dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim)

Dan kedua Tangan-Nya itu tidak serupa dengan Tangan makhluk, sebagaimana Dia punya Dzat, dan Dzat-Nya tidak sama dengan Dzat makhluk. Hal itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."* (Terj. Asy Syuura: 11)

Dalam hadits riwayat Muslim juga disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَتَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَتَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَتَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَتَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ » .

“Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman, “Akulah penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong?” Kemudian Allah menggulung beberapa bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, “Akulah Penguasa, di mana orang-orang yang berlaku zalim? Di mana orang-orang yang sombong?”.

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan, hanya saja di hadits pertama menerangkan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, sedangkan hadits kedua menyebutkan tentang tangan kiri-Nya. Hal ini tidaklah bertentangan, karena maksud hadits pertama adalah bahwa tangan yang satu lagi tidaklah seperti tangan kiri sebagaimana tangan kiri yang dimiliki makhluk yang keadaannya lemah. Oleh karena itu, Beliau menerangkan, bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, yakni tidak memiliki kekurangan. Hal ini diperkuat oleh sabda Beliau dalam hadits tentang Adam, *“Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah kanan lagi diberkahi.”* (HR. Muslim) oleh karena dikhawatirkan timbul persangkaan keliru jika ditetapkan tangan kiri yang menunjukkan kekurangan, maka Beliau menerangkan, “Kedua tangan-Nya adalah kanan,” hal ini juga diperkuat oleh sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, *“Orang-orang yang berbuat adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman.”* Maksudnya adalah menerangkan keutamaan mereka, martabat mereka, dan bahwa mereka di sebelah kanan Ar Rahman. Kesimpulannya, bahwa kedua tangan Allah adalah kanan tanpa diragukan lagi, dan masing-masingnya bukan yang lain, dan apabila kita sebut tangan yang lain itu adalah tangan kiri, maka bukan berarti kurang kuat dibanding tangan kanan, bahkan kedua tangan-Nya adalah kanan. (Lihat Al Qaulul Mufid ‘alaa Kitaabit Tauhid karya Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah).

²⁹⁴ Tidak ada yang menghalangi apa yang Dia kehendaki, Dia melapangkan karunia dan ihsan-Nya baik karunia agama maupun dunia, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mendatangi kepemurahan-Nya serta tidak menutup pintu ihsan terhadap diri mereka dengan berbuat maksiat. Dia senantiasa memberi di malam dan siang hari, kebaikan-Nya senantiasa tercurah di setiap waktu, menghilangkan derita dan menyingkirkan kesedihan, mengkayakan yang miskin, membebaskan tawanan dan mengobati hati yang sedang merana, mengabulkan orang yang meminta, memberi orang yang fakir, mengabulkan permintaan orang sangat membutuhkan, memberi nikmat meskipun tidak diminta, menyembuhkan orang yang meminta kesembuhan, demikian juga tidak dihalangi dari kebaikan-Nya orang-orang yang bermaksiat. Di antara kepemurahan-Nya adalah memberi taufiq wali-wali-Nya untuk mengerjakan amal saleh, kemudian Dia memuji mereka karenanya dan menisbatkan amal itu kepada mereka, padahal yang demikian berkat

kekafiran bagi kebanyakan mereka²⁹⁵. Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat²⁹⁶. Setiap mereka menyalakan api peperangan²⁹⁷, Allah memadamkannya²⁹⁸ dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi²⁹⁹. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan³⁰⁰.

Ayat 65-66: Ajakan kepada Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta balasannya.

kepemurahan-Nya, Dia membalas mereka terhadapnya dengan pahala yang segera atau ditunda nanti dengan balasan yang tidak mungkin digambarkan, dan belum pernah terlintas di hati manusia serta bersikap sayang kepada mereka dalam semua urusan mereka, menyampaikan kepada mereka ihsan-Nya serta menghindarkan musibah namun mereka tidak menyadarinya. Oleh karena itu, Mahasuci Allah, di mana semua nikmat yang dirasakan hamba berasal dari-Nya, dan kepada-Nya diminta untuk menghindarkan bahaya. Maha banyak kebaikan Allah, di mana tidak seorang pun yang dapat menjumlahkan pujian-Nya, bahkan Dia sebagaimana Dia memuji dirinya, Mahatinggi Dia, di mana semua hamba-Nya tidak pernah lepas sedetik pun dari kepemurahan-Nya, bahkan adanya mereka dan masih dapat hidup tidak lain karena kepemurahan-Nya. Sungguh buruk sekali mereka yang merasa tidak membutuhkan-Nya dan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, namun Dia Maha Penyantun, tidak segera menghukum mereka meskipun Dia berkuasa dan tetap terus mengejak mereka bertobat dari sikap itu (lihat ayat 65 setelah ini).

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* (Terj. Ibrahim: 34)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةً، سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَدِهِ، وَقَالَ: عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَيَدِيهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ، يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

"Tangan Allah selalu penuh, tidak berkurang karena memberi infak. Dia selalu memberi di malam dan siang. Beliau bersabda, "Bagaimana menurutmu jika Dia memberi sejak menciptakan langit dan bumi, namun ternyata apa yang ada di Tangan-Nya tidak berkurang." Beliau juga bersabda, "Arsyi-Nya di atas air, dan di Tangan-Nya yang lain ada timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan." (HR. Bukhari)

²⁹⁵ Hal ini merupakan hukuman besar yang ditimpakan kepada seorang hamba, yakni Al Qur'an yang seharusnya menghidupkan ruh, membahagiakannya di dunia dan akhirat serta menjadikannya mendapatkan keberuntungan, yang mengharuskan seseorang menerimanya, tunduk kepada Allah dan mensyukuri-Nya, namun malah menambah kesesatan baginya dan menambah kekafirannya. Hal itu tidak lain karena berpaling daripadanya, menolaknya dan malah menentangnya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."* (Terj. Fushshilat: 44) Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

²⁹⁶ Masing-masing golongan mereka menyelisihi yang lain, tidak mau bersatu dan tidak mau tolong-menolong, bahkan saling benci-membenci dan tidak mau sepakat untuk hal yang bermaslahat bagi mereka semua.

²⁹⁷ Untuk memerangi Islam dan para pemeluknya.

²⁹⁸ Dengan mengecewakan mereka, memecah belah tentara mereka dan memenangkan kaum muslimin.

²⁹⁹ Dengan melakukan berbagai kemaksiatan, mengajak kepada agama mereka yang batil dan menghalangi manusia dari agama Islam.

³⁰⁰ Oleh karena itu, Dia akan menyiksa mereka.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

65.³⁰¹ Sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

66. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya³⁰², niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka³⁰³. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat³⁰⁴. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.

Ayat 67-69: Tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan keimanan yang hakiki adalah mengikuti semua kitab yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

67.³⁰⁵ Wahai Rasul! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu³⁰⁶. Jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya³⁰⁷. Allah

³⁰¹ Ayat di atas menunjukkan kepemurahan Allah, setelah membalas celaan dan lecehan mereka terhadap agama-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menyebutkan aib mereka dan perkataan mereka yang batil, Allah mengajak mereka bertobat, dan bahwa jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan masuk Islam dan bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapuskan kesalahan mereka meskipun telah terjadi apa yang telah terjadi, dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang disenangi jiwa manusia dan sedap dipandang mata.

³⁰² Dengan mengamalkannya, termasuk di antaranya adalah beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang memang diserukan oleh kitab Taurat dan Injil.

³⁰³ Maksudnya Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan memunculkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah atau melapangkan rezeki dan melimpahkannya dari semua arah.

³⁰⁴ Maksudnya orang yang berlaku jujur, lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran, mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti Abdullah bin Salaam dan kawan-kawannya.

³⁰⁵ Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila singgah di suatu tempat, maka para sahabat memperhatikan pohon yang paling besar agar dijadikan tempat bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau berdiam di bawahnya, kemudian para sahabat menempati setelahnya di bawah naungan pohon. Ketika Beliau berada di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di sana, tiba-tiba ada seorang Arab badui yang mengambil pedang itu kemudian mendekati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang tertidur, lalu ia membangunkannya dan berkata, "Wahai Muhammad! Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Allah.", maka Allah menurunkan ayat, "Yaa ayyuhar rasuulu balligh maa unzila ilaika...dst." (Hadits ini hasan, karena Muhammad bin Amr salah seorang rawi hadits ini haditsnya hasan sebagaimana dikatakan Adz Dzahabi dalam Al Mizan, sedangkan Mu'ammal bin Isma'il dalam hapalannya diperbincangkan, akan tetapi hadits ini dimutaba'ahkan sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir, di mana Adam, yakni Ibnu Abi Iyasy memutaba'ahkannya. Ibnu Katsir menyebutkannya dengan sanad Ibnu Mardawaih.)

memelihara kamu dari (gangguan) manusia³⁰⁸. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir³⁰⁹.

³⁰⁶ Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan risalah-Nya dengan sempurna, berdakwah, memperingatkan dan memberi kabar gembira serta memberikan kemudahan, mengajarkan orang-orang yang tidak tahu sehingga menjadi ulama, menyampaikan risalahnya dengan sabda Beliau, perbuatan, tulisan (surat) dan pengiriman utusan. Oleh karena ini, tidak ada satu pun kebaikan kecuali Beliau telah menunjukkan kepada umatnya, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali Beliau telah memperingatkan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan semua yang dibutuhkan umatnya, baik yang terkait dengan Aqidah, ibadah, mu'amalah, adab maupun akhlak.

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha tentang tafsir ayat ini, ia berkata, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu, bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari yang diturunkan Allah, maka dia telah berdusta, padahal Allah berfirman, *"Wahai Rasul! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...dst."* (Terj. Al Maa'idah: 67)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga disebutkan, bahwa Aisyah berkata, "Kalau seandainya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan sesuatu dari Al Qur'an, tentu Beliau akan menyembunyikan ayat ini, *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* (Terj. Al Ahzaab: 37)

Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa Az Zuhriy berkata, "Dari Allah risalah, kewajiban Rasul menyampaikan, dan kewajiban kita menerima."

Ibnu Katsir menjelaskan, umat Beliau juga telah menjadi saksi bahwa Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan Beliau telah bertanya kepada mereka di tempat paling ramai dalam khutbah Beliau pada haji wada'. Saat itu dihadiri kurang lebih empat puluh ribu sahabat, sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya itu,

وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَقَالَ: بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ، يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ «اللَّهُمَّ، اشْهَدْ، اللَّهُمَّ، اشْهَدْ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،

"Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan telah menasihati umat." Maka Beliau berisyarat dengan jari telunjuknya yang Beliau angkat ke langit dan Beliau membalikkannya kepada manusia, *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."* Sebanyak tiga kali.

³⁰⁷ Karena menyembunyikan sebagiannya sama saja menyembunyikan seluruhnya.

³⁰⁸ Sebelumnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dikawal, sampai turun ayat di atas. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa suatu malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergadang, sedangkan Aisyah di sampingnya, maka Aisyah berkata, "Ada apa denganmu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sekiranya ada seorang dari sahabatku yang menjagaku pada malam ini." Aisyah berkata, "Saat aku dalam keadaan demikian, tiba-tiba aku mendengar suara senjata. Lalu Beliau bersabda, "Siapa ini?" Orang itu menjawab, "Saya Sa'ad bin Malik." Beliau pun bertanya, "Untuk apa kamu datang?" Ia menjawab, "Aku datang untuk menjagamu wahai Rasulullah." Aisyah berkata, "Maka aku mendengar dengkuran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tidurnya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Setelah turun ayat di atas, Beliau bersabda kepada sahabatnya, "Pergilah kalian, karena sesungguhnya Allah telah memeliharaiku." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, "Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dijaga sehingga turun ayat, *"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* (Terj. Al Maa'idah: 67) Aisyah berkata, "Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata, *"Wahai manusia! Pergilah kalian, karena sesungguhnya Allah telah memeliharaiku."* (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Hakim. Hakim berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan.")

Oleh karenanya tidak ada seorang pun yang dapat membunuh Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

قُلْ يَتَاهِلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

68. Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun³¹⁰ hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Quran yang diturunkan Tuhanmu kepadamu." Sesungguhnya apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu akan membuat banyak di antara mereka lebih durhaka dan lebih ingkar³¹¹, maka janganlah kamu bersedih terhadap orang-orang yang kafir.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَرَىٰ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

69. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi³¹², Sabiin³¹³ dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan,³¹⁴ maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.

Ayat 70-71: Kafirnya orang-orang Yahudi, pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para nabi, dan pengingkaran mereka terhadap perjanjian.

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كَمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ
فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

70. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil³¹⁵, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul³¹⁶. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang yang

³⁰⁹ Karena tidak ada yang mereka inginkan selain yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka dan tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan. Oleh karena itu, sampaikanlah, dan Allah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. (Terj. Al Baqarah: 272)

³¹⁰ Karena kamu tidak beriman kepada Al Qur'an dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga tidak beriman kepada nabi kamu dan kitab kamu serta tidak berpegang kepada kebenaran dan tidak bersandar kepada suatu dasar pun.

³¹¹ Karena kekafiran mereka kepada Al Qur'an.

³¹² Yakni para pemikul Taurat.

³¹³ Ada yang mengatakan, bahwa mereka (Shaabi'in) adalah salah satu firqah (golongan) orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid, bahwa Shaabi'in adalah satu golongan orang-orang Nasrani, sedangkan orang-orang Majusi tidak memiliki agama.

³¹⁴ Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang diberikan kitab, baik kitab Taurat, Injil maupun Al Qur'an, bahwa kebahagiaan dan keselamatan mereka terletak pada satu jalan, yaitu beriman kepada Allah, termasuk beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepada hari akhir dan mengerjakan amal saleh, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka terhadap hal-hal yang akan datang yang mengkhawatirkan, dan mereka pun tidak perlu bersedih hati terhadap hal yang telah mereka tinggalkan. Ketentuan ini berlaku di setiap zaman.

³¹⁵ Perjanjian itu adalah mereka beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya (lihat surat Al Ma'idah: 12), tetapi mereka melanggar janji itu dan mengikuti hawa nafsunya serta mengutamakannya di atas syariat Allah.

tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh³¹⁷.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ

بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

71. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli³¹⁸. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan³¹⁹.

Ayat 72-73: Menerangkan tentang kafirnya orang-orang Nasrani ketika menuhankan Isa putera Maryam 'alaihis salam, padahal dakwah Nabi Isa 'alaihis salam adalah tauhid.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن

أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

72.³²⁰ Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al Masih putra Maryam." Padahal Al Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu³²¹." Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu³²².

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

73. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga³²³, padahal tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa.³²⁴ Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

³¹⁶ Yang datang beriringan untuk membimbing mereka.

³¹⁷ Seperti Nabi Zakariyya dan Nabi Yahya 'alaihimas salam.

³¹⁸ Dari kebenaran.

³¹⁹ Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

³²⁰ Ayat ini merupakan pernyataan tentang kafirnya orang-orang Nasrani, baik sekte Mulkiyyah, Ya'qubiyyah, dan Nasthuriyyah.

³²¹ Yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang hamba, bukan tuhan. Beliau menyuruh manusia menyembah Allah dari sejak kecil sampai dewasa (lihat surat Maryam: 30-36).

³²² Yang menyelamatkan mereka dari azab Allah atau menghindarkannya.

³²³ Seperti yang diyakini oleh sebagian orang-orang Nasrani, bahwa tuhan itu tiga; Allah, Maryam dan Isa (trinitas). Mahasuci Allah dari keyakinan rusak ini.

³²⁴ Selanjutnya Allah mengancam mereka dan pada ayat setelahnya Dia mengajak mereka bertobat.

Ayat 74-75: Bantahan Al Qur'an dengan dalil yang qath'i terhadap orang yang menganggap Al Masih sebagai tuhan atau salah satu dari yang tiga, dan berlepasnya Al Masih 'alaihiis salam dari anggapan tersebut.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾

74.³²⁵ Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah³²⁶ dan memohon ampunan kepada-Nya?. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang³²⁷.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ

الطَّعَامَ ۖ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ ۚ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

75.³²⁸ Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran, keduanya biasa memakan makanan³²⁹. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (yang menunjukkan keesaan Kami) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran)³³⁰.

Ayat 76-77: Larangan berbuat syirk dan bersikap melampaui batas dalam agama.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

76. Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah³³¹, sesuatu yang tidak dapat menghindarkan bencana darimu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha Mendengar³³² lagi Maha Mengetahui³³³.

³²⁵ Ya Allah, sungguh tinggi semua sifat-Mu, sungguh indah nama-nama-Mu, sungguh terpuji perbuatan-Mu, meskipun Engkau menguasai manusia semuanya dan mampu menghukum mereka yang kafir dan bermaksiat kepada-Mu, namun Engkau Maha Santun, Engkau tidak langsung menghukum mereka, bahkan mengajak mereka untuk bertobat, dan Engkau menjanjikan, bahwa jika mereka bertobat, tentu mereka akan mendapatkan Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

³²⁶ Dengan mengikrarkan keesaan Allah dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

³²⁷ Dia mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat meskipun setinggi langit, serta menyayangi mereka dengan menerima tobat mereka dan menggantikan keburukan dengan kebaikan.

³²⁸ Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hakikat yang sebenarnya, yakni bahwa Nabi Isa 'alaihiis salam hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul yang lain, sedangkan ibunya Maryam adalah seorang shiddiqah, orang yang sangat membenarkan, di mana kedudukannya di bawah kedudukan para nabi. Sifat shiddiqiyah berasal dari ilmu yang bermanfaat yang membuahkan keyakinan dan amal saleh. Ayat ini sama seperti firman Alah Ta'ala, "Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (Terj. Az Zuhrof: 59).

³²⁹ Maksudnya adalah bahwa Isa 'alaihiis salam dan ibunya adalah manusia, yang memerlukan apa yang diperlukan oleh manusia yang lain, seperti makan, minum dan sebagainya. Jika keduanya tuhan tentu, keduanya tidak membutuhkan yang dibutuhkan manusia.

³³⁰ Setelah diterangkan sejelas-jelasnya.

³³¹ Yang merupakan makhluk yang fakir lagi membutuhkan sesuatu.

³³² Semua perkataanmu dengan berbagai bahasa dan beraneka kebutuhan.

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ
وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

77. ³³⁴Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara yang tidak benar dalam agamamu³³⁵. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu³³⁶ dan (telah) menyesatkan banyak (manusia)³³⁷, dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."

Ayat 78-81: Laknat untuk orang-orang kafir dari kalangan bani Israil (orang-orang Yahudi) melalui lisan para nabi mereka dan sebab mereka dilaknat.

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن بَنِى إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ؑ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْاْ
وَكَانُواْ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

78. ³³⁸Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud³³⁹ dan Isa putra Maryam³⁴⁰. Yang demikian itu karena mereka durhaka³⁴¹ dan selalu melampaui batas³⁴².

كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

79. Mereka satu sama lain tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka kerjakan³⁴³. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.

³³³ Semua keadaanmu. Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang. Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, mengapa kamu berpaling dari menyembah-Nya menuju menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan tidak mengetahui apa-apa?

³³⁴ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari orang-orang yang menyembah selain-Nya, dan menerangkan ketidakberhakan selain-Nya untuk disembah.

³³⁵ Seperti menempatkan Nabi Isa 'alaih salam melebihi posisinya sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya serta menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai tuhan dengan menghalalkan semua yang mereka perintahkan meskipun diharamkan Allah atau mengharamkan apa yang mereka tetapkan meskipun dihalalkan Allah.

³³⁶ Yaitu nenek moyang mereka.

³³⁷ Mereka inilah pemimpin kesesatan, di mana diri mereka tersesat dan menyesatkan orang lain.

³³⁸ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia melaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil dari sejak dahulu dalam kitab yang Dia turunkan kepada Nabi Dawud 'alaih salam, dan melalui lisan Nabi Isa putera Maryam karena kedurhakaan mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Mereka dilaknat dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan (Al Qur'an)."

³³⁹ Yaitu dengan doa Nabi Dawud 'alaih salam, mereka dirubah rupanya menjadi kera. Mereka ini adalah penduduk Ailah (Ini menurut pendapat penyusun tafsir Al Jalaalain).

³⁴⁰ Dengan doa Nabi Isa 'alaih salam, mereka dirubah rupanya menjadi babi. Mereka ini adalah orang-orang yang meminta diturunkan hidangan langsung dari langit (Ini menurut pendapat penyusun tafsir Al Jalaalain).

³⁴¹ Kepada Allah.

³⁴² Dengan menzalimi hamba-hamba Allah.

³⁴³ Sehingga mereka sama seperti pelaku kemungkarannya itu karena mendiamkan kemungkarannya padahal mampu mencegahnya. Hal ini menunjukkan sikap remeh mereka terhadap perintah Allah dan anggapan ringan bermaksiat kepada Allah oleh mereka. Sekiranya mereka memiliki rasa ta'zhim (pengagungan) kepada Allah, tentu mereka akan cemburu karena larangan-Nya dikerjakan, dan mereka akan marah karena-Nya.

Mendiamkan kemungkarannya dapat berakibat banyak mafsadat, di antaranya:

- Mendiamkan kemungkarannya itu sendiri merupakan kemaksiatan, meskipun dia tidak mengerjakannya.
- Menunjukkan bahwa dirinya meremehkan maksiat.
- Membuat pelaku maksiat dan kefasikan berani melakukan banyak maksiat, sehingga kejahatan bertambah, dan lama kelamaan banyak yang mengikutinya sehingga pelakunya menjadi mayoritas, sedangkan orang-orang yang baik menjadi minoritas serta tidak mampu mencegah kemungkarannya itu.
- Meninggalkan kemungkarannya dapat membuat ilmu agama menjadi hilang dan kebodohan melanda. Hal itu, karena maksiat jika berulang kali dilakukan dan tidak diingkari akan mengakibatkan persangkaan bahwa yang demikian bukan maksiat, bahkan orang yang tidak tahu bisa mengiranya sebagai perkara baik, padahal kerusakan apa yang lebih besar daripada anggapan halal terhadap apa yang diharamkan Allah?
- Mendiamkan kemungkarannya, bisa menjadikan orang lain memandang baik perbuatan itu sehingga diikuti.

Beberapa hadits yang memerintahkan melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian harus beramr ma'ruf dan bernahi munkar, atau Allah akan mengirimkan hukuman dari sisi-Nya, sehingga ketika kalian berdoa kepada-Nya, maka doa kalian tidak dikabulkan." (HR. Tirmidzi dari Hudzaifah bin Al Yaman, dan ia (Tirmidzi) menghasankannya, dan dihasankan pula oleh Syaikh Al Albani)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya dan jika tidak mampu, maka (tolaklah) dengan hatinya; yang demikian adalah lemah-lemah iman." (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri)

إِذَا عَمِلْتَ الْخَطِيئَةَ فِي الْأَرْضِ، كَانَ مِنْ شَهَدَهَا فَكْرِهَهَا - وَقَالَ مَرَّةً: «أَنْكَرَهَا» - كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيهَا، كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا

"Apabila kejahatan dilakukan di bumi, maka orang yang menyaksikan lalu membencinya –atau bersabda, "mengingkarinya" – maka ia seperti orang yang tidak menyaksikan, tetapi orang yang tidak menyaksikan tetapi meridhainya, maka ia sama seperti orang yang menyaksikan (dan meridhainya)." (HR. Abu Dawud dari Urs bin 'Amirah. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

لَنْ يَهْلِكَ النَّاسُ حَتَّى يَغْدِرُوا، أَوْ يُغْدِرُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ

"Manusia tidak akan binasa sampai banyak dosa mereka, atau diri mereka banyak dosa." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَلَا لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقِّ إِذَا عَلِمَهُ

"Ingatlah, janganlah rasa segan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan yang hak ketika ia mengetahui." Perawi berkata, "Lalu Abu Sa'id menangis dan berkata, "Demi Allah, kami sungguh melihat sesuatu (yang mungkar), tetapi kami merasa segan (mengingkarinya)." (HR. Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al Khudriy, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. Kamu melihat banyak di antara mereka³⁴⁴ tolong menolong dengan orang-orang kafir³⁴⁵. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka siapkan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab.

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨١﴾

81. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka, orang-orang yang fasik³⁴⁶.

Ayat 82-86: Kerasnya permusuhan orang-orang Yahudi dan musyrikin kepada kaum mukmin.

"Jihad yang paling utama adalah berkata adil di hadapan pemimpin atau amir yang zalim." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

«لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ» قَالُوا: وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ؟ قَالَ: «يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيقُ»

"Tidak patut seorang mukmin menghinakan dirinya." Maka para sahabat bertanya, "Bagaimanakah seseorang menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, "Melibatkan ke dalam bencana yang tidak sanggup dipikulnya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Hudzaifah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

«لَا يَخْفِزُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَخْفِزُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: " يَرَى أَمْرًا لِلَّهِ عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشِيتُ النَّاسَ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى "

"Janganlah salah seorang di antara kamu menghinakan dirinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah salah seorang di antara kami menghinakan dirinya?" Beliau menjawab, "Ia melihat perkara yang di sana ada hak Allah untuk dikatakan tetapi ia tidak mengucapkannya, sehingga Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepadanya pada hari Kiamat, "Apa yang menghalangimu untuk berkata pada masalah ini dan itu?" Ia menjawab, "Karena takut kepada manusia." Allah berfirman, "Kepada-Kulah kamu seharusnya takut." (HR. Ibnu Majah, Syaikh M. Fua'd Abdul Baqi berkata, "Dalam Az Zawaa'id disebutkan, bahwa isnadnya adalah shahih; para perawinya adalah tsiqah." Menurut saya, benar apa yang Beliau katakan).

³⁴⁴ Yakni orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik, wallahu a'lam.

³⁴⁵ Yakni kaum musyrik Mekah karena benci kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Akibatnya hati mereka dihindangi kemunafikan dan mereka mendapatkan kemurkaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

³⁴⁶ Yakni keluar dari ketaatan kepada Allah, keluar dari keimanan kepada-Nya dan kepada nabi-Nya. Termasuk perbuatan fasik mereka adalah berwalaa' (bersikap setia) kepada musuh-musuh Allah.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيْكَ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيْسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

82. Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik³⁴⁷.³⁴⁸ Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani."³⁴⁹ Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib³⁵⁰, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri³⁵¹.

³⁴⁷ Karena kebencian dan kedengkian mereka yang begitu mendalam kepada kaum muslimin, dan karena kebodohan, kekafiran dan karena mereka selalu mengikuti hawa nafsu. Berdasarkan ayat ini, bahwa musuh besar Islam dan kaum muslimin adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan mereka adalah orang-orang yang paling banyak berusaha menimpakan bahaya kepada kaum muslimin. Menurut Ibnu Katsir, bahwa orang-orang Yahudi seperti itu, karena kekafiran mereka adalah kekafiran yang didasari keras kepala, mengingkari, menolak kebenaran, merendahkan manusia, dan mencacatkan para pembawa ilmu. Oleh karena itu, mereka membunuh banyak para nabi, bahkan mereka hendak membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya sekali. Mereka pernah meracuni Beliau dan menyihirnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang yang sama dengan mereka yang terdiri dari kaum musyrik, semoga mereka ditimpa laknat berturut-turut sampai hari Kiamat.

³⁴⁸ Sa'id bin Jubair, As Suddiy, dan lainnya berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan delegasi yang diutus Raja Najasyi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka mendengarkan ucapannya dan menyampaikan kepadanya sifat-sifat Beliau. Saat mereka melihat Beliau, dan Beliau membacakan Al Qur'an kepada mereka, maka mereka masuk Islam, menangis, dan tunduk, lalu mereka kembali ke Raja Najasyi dan memberitahukannya."

'Athaa' bin Abi Rabaah berkata, "Mereka adalah segolongan penduduk Habasyah. Mereka masuk Islam saat kedatangan kaum muslim yang hijrah ke Habasyah."

Qatadah berkata, "Mereka adalah segolongan orang yang berada di atas agama Isa putera Maryam. Saat mereka melihat kaum muslim dan mendengarkan Al Qur'an, maka mereka masuk Islam tanpa ragu-ragu."

Ibnu Jarir lebih memilih pendapat, bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang memiliki sifat demikian, baik mereka dari Habasyah maupun selainnya.

³⁴⁹ Yakni mereka yang menyangka bahwa diri mereka adalah pengikut Al Masih dan di atas kitab Injilnya. Secara garis besar mereka senang dengan Islam dan kaum muslim. Hal ini tidak lain karena rasa belas kasih yang ada dalam hati mereka ketika mereka berada di atas agama Nasrani sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang." (Terj. Al Hadid: 27), bahkan dalam kitab mereka disebutkan, "Barang siapa yang menampar pipi kananmu, maka berikanlah pipi kirimu." Di samping itu, tidak disyariatkan perang dalam agama mereka.

³⁵⁰ Qissis (pendeta) adalah ulama mereka, sedangkan rahib adalah ahli ibadah di antara mereka. Ilmu yang disertai kezuhudan dan ketawadhu'an serta ibadah merupakan hal yang menjadikan hati menjadi lunak dan menyingkirkan kekerasannya. Oleh karena itu, tidak ditemukan dalam diri mereka sikap keras dan kasar sebagaimana dalam diri orang-orang Yahudi dan musyrik. Bahkan mereka (orang-orang Nasrani) lebih mudah tunduk dan mengikuti kebenaran, lihat ayat setelahnya (ayat 83 surat Al Ma'idah).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hamiyah bin Ri'ab, ia berkata: Aku mendengar Salman, saat ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala, "Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib" ia berkata, "Mereka adalah para rahib yang berada dalam biara dan reruntuhanannya. Biarkanlah mereka di dalamnya." Salman berkata, "Aku pernah membaca di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ayat,

Juz 7

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ
رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

83.³⁵² Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran dan kenabian Muhammad) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad)³⁵³.

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ

"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta." (Al Maa'idah: 82)

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepadaku dengan qiraat seperti ini:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ صِدِّيقِينَ وَرُهْبَانًا

"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat orang-orang shiddiqin dan para rahib."

³⁵¹ Untuk mengikuti kebenaran, tidak seperti orang-orang Yahudi dan kaum musyrik Mekah yang menyombongkan diri. Orang yang tidak sombong (tawadhu') lebih dekat kepada kebaikan, oleh karenanya mereka lebih dekat kepada kaum muslimin.

³⁵² Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Az Zubair ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Raja Najasyi dan kawan-kawannya." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Idris bapak Ibnu Abi Hatim, sedangkan dia adalah seorang hafizh besar. Al Haafizh Ibnu Katsir menyebutkan dengan sanad ini sambil menisbatkan kepadanya dan diriwayatkan oleh Nasa'i. Al Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 9 hal. 419 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Utsman bin Bahr, namun dia tsiqah.")

Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa Ayat ini turun berkenaan dengan utusan raja Najasyi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Habasyah. Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepada mereka surat Yasin, lalu mereka menangis dan masuk Islam seraya berkata, "Sungguh mirip sekali perkataan ini dengan yang diturunkan kepada Isa." Namun menurut mufassir yang lain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan raja Najasyi dan kawan-kawannya yang menangis, ketika Ja'far bin Abi Thalib membacakan surat Maryam kepada mereka di Habasyah, wallahu a'lam.

³⁵³ Yakni umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana mereka menjadi saksi atas keesaan Allah, menjadi saksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya dan menjadi saksi terhadap umat-umat terdahulu, apakah mereka beriman atau tidak. Oleh karena itu, umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang adil dan persaksian mereka diterima.

84.³⁵⁴ Dan mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami³⁵⁵, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang saleh (mukmin)?³⁵⁶

فَأَثْبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

85. Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

86.³⁵⁷ Adapun orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

Ayat 87-89: Larangan mengharamkan yang baik-baik dan penjelasan tentang hukum sumpah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

87.³⁵⁸ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu³⁵⁹, dan janganlah kamu melampaui batas³⁶⁰. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas³⁶¹.

³⁵⁴ Ada yang mengatakan, bahwa ucapan ini mereka ucapkan ketika orang-orang Yahudi mencela mereka karena masuk Islam.

³⁵⁵ Yakni, "Apa yang menghalangi kami untuk beriman, padahal ada yang menghendaki kami beriman (berupa kebenaran yang dibawanya)?"

³⁵⁶ Orang-orang Nasrani yang disebutkan di ayat ini adalah mereka yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, "Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Terj. Ali Imran: 199), dan firman Allah Ta'ala, "Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al kitab sebelum Al Quran, mereka beriman (pula) dengan Al Quran itu.-- Dan apabila dibacakan (Al Quran itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya, Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).-- Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka infakkan." (Terj. Al Qashash: 52-54)

³⁵⁷ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan keadaan orang-orang yang rugi dan sengsara.

³⁵⁸ Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkata, "Kami akan memotong kemaluan kami, kami akan meninggalkan syahwat dunia, dan kami akan melakukan pengembaraan di bumi sebagaimana yang dilakukan para rahib." Maka sampailah berita kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau mengirimkan orang kepada mereka (untuk mengecek kebenarannya), kemudian utusan Beliau menanyakan hal itu, lalu mereka menjawab, "Ya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang berpegang dengan sunnahku, maka ia termasuk golonganku, dan barang siapa yang tidak memegang sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalan Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas yang sama seperti itu.)

Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

88.³⁶² Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik³⁶³, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya³⁶⁴.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوا سَكَتُوا ثُمَّ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاتُكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأُزْوَاجُ النِّسَاءِ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Dari Anas ia berkata: Ada tiga orang yang datang ke rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertanya tentang ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Saat mereka diberitahu, maka sepertinya mereka menganggapnya sedikit, lalu mereka berkata, "Bagaimanakah keadaan kami dibanding Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diampuni dosa-dosanya yang lalu dan yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Yang lain berkata, "Saya akan berpuasa selama-lamanya dan tidak akan berbuka." Sedangkan yang lain lagi berkata, "Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya." Maka datanglah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka dan berkata, "Kalian yang berkata begini dan begitu. Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya dibandingkan kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka sunnahku, maka bukan termasuk golonganku."

³⁵⁹ Nikmat-nikmat yang diberikan Allah patut disyukuri, baik dengan memuji Allah ketika memperolehnya, tidak kufur nikmat dan tidak menolaknya atau meyakini haramnya, karena yang demikian sama saja berkata dusta tentang Allah, kufur nikmat, dan meyakini yang baik sebagai sesuatu yang haram lagi buruk, ini semua merupakan sikap melampaui batas.

³⁶⁰ Yakni jangan berlebihan sampai menyusahkan diri kalian dengan mengharamkan yang mubah dan yang halal, dan jangan pula berlebihan dalam mengkonsumsi yang halal, bahkan ambillah seukuran kebutuhan kalian dan jangan berlebihan. Berdasarkan ayat ini, maka syariat Allah penuh dengan keadilan antara sikap berlebihan dan meremehkan.

³⁶¹ Dia membenci sikap tersebut, murka dan akan memberikan hukuman terhadapnya.

³⁶² Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin untuk menyelisihi orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Ta'ala.

³⁶³ Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, bukan makanan yang didapatkan dari mencuri, merampas dan mengambil tanpa hak. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang tidak kotor.

³⁶⁴ Keimanan kepada Allah menghendaki pelakunya bertakwa kepada-Nya dan memperhatikan hak-Nya, di samping itu, iman tidaklah sempurna kecuali dengannya. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa apabila seseorang mengharamkan yang halal baik berupa makanan, minuman atau lainnya, maka yang demikian tidaklah menjadikan makanan atau minuman itu haram. Akan tetapi, jika dia memakannya atau meminumnya, maka ia harus membayar kaffarat yamin/sumpah (lih. At Tahrir: 2). Lihat perincian kaffarat yamin di ayat 89 setelahnya. Dan jika yang diharamkan adalah istrinya, maka kaffaratnya adalah kaffarat Zhihar (lih. Al Mujaadilah: 3-4).

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa tidak layak bagi seseorang menjauhi sesuatu yang baik-baik dan mengharamkan yang demikian bagi dirinya, bahkan seharusnya ia memanfaatkannya dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Tuhannya.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۖ فَطَعَامٌ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah)³⁶⁵, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin³⁶⁶, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu³⁶⁷, atau memberi mereka pakaian³⁶⁸ atau memerdekakan seorang hamba sahaya³⁶⁹. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kaffaratnya) berpuasa tiga hari³⁷⁰. Itulah kaffarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (lalu kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu³⁷¹. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Ayat 90-93: Haramnya khamr dan judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

³⁶⁵ Laghw atau sumpah yang tidak disengaja adalah ucapan yang biasa keluar dari lisan tanpa ada maksud bersumpah (tanpa niat) atau seseorang meyakini sesuatu yang dikiranya benar, namun ternyata tidak demikian. Contoh laghw adalah seseorang berkata, "Tidak! Demi Allah", "Benar, demi Allah" dan sebagainya, lihat pula tafsir surat Al Baqarah: 225.

³⁶⁶ Masing-masing orang miskin mendapatkan satu mud (satu kaupan tangan orang dewasa atau ± 6,5 ons) makanan.

³⁶⁷ Yakni tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, tetapi pertengahan di antara itu.

³⁶⁸ Yang layak dipakai untuk shalat.

³⁶⁹ Yakni yang mukmin, sebagaimana dalam kaffarat pembunuhan dan zhihar mengikuti kaidah hamlul mutlak 'alal muqayyad (membawa yang masih mutlak kepada yang muqayyad/tidak mutlak). Namun ada yang berpendapat bahwa kata raqabah (budak) di ayat ini adalah mutlak, dan tidak bisa ditaqyid dengan yang disebutkan dalam kaffarat pembunuhan karena berbeda hukum (masalah), sehingga tetap sah meskipun bukan mukmin, meskipun yang lebih utama adalah mukmin.

³⁷⁰ Dalam ayat ini disebutkan dari yang lebih ringan dahulu, lalu yang di atasnya. Zhahir ayat ini tidak mesti berurutan, dan inilah yang dipegang oleh Imam Syafi'i. Jika seseorang tidak bisa melakukan salah satu dari tiga macam ini, maka ia berpuasa selama tiga hari.

Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan kawan-kawannya membacanya dengan "Fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamim mutataabi'at" (artinya: maka dengan berpuasa selama tiga hari berturut-turut).

³⁷¹ Jangan kamu langgar selama tidak menghalangi berbuat baik dan mendamaikan manusia (lih. Al Baqarah: 224). Atau maksud "Jagalah sumpahmu" adalah dengan tidak bersumpah yang isinya dusta, atau jangan banyak bersumpah. Sedangkan menurut Ibnu Jarir, maksudnya adalah jangan kamu tinggalkan sumpah itu tanpa membayar kaffarat.

90.³⁷² Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras³⁷³, berjudi³⁷⁴, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah³⁷⁵, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan³⁷⁶. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu) agar kamu beruntung³⁷⁷.

³⁷² Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Turun ayat pengharaman khamr (minuman keras) berkenaan dengan dua suku Anshar yang meminumnya, ketika mereka mabuk, maka satu sama lain saling bermain-main, saat mereka sadar, salah seorang di antara mereka melihat bekas pada muka dan janggutnya dan berkata, "Saudaraku si fulan telah berbuat seperti ini kepadaku padahal mereka bersaudara dan tidak ada rasa dendam di antara mereka. Demi Allah, jika dia kasihan dan sayang kepadaku tentu dia tidak melakukan hal ini kepadaku." Sehingga timbullah dendam di hati mereka, maka Allah menurunkan ayat, "*Innamal khamru wal maisiru...sampai fahal antum muntahuun.*" Kemudian orang-orang yang membebani diri berkata, "Ia (khamr) adalah kotor. Namun minuman itu ada dalam perut si fulan yang terbunuh pada perang Badar dan fulan yang terbunuh pada perang Uhud." Maka Allah menurunkan ayat, "*Laisa 'alalladziina amanuu wa 'amilush shaalihaat junaahun fiimaa tha'imuu...dst.*" (Al Maa'idah: 93) (Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi. Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 7 hal. 18 berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dan para perawinya adalah para perawi kitab shahih." Adapun sanad Ibnu Jarir, maka para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Husain bin Ali Ash Shadaa'iy, ia adalah tsiqah.)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Khamr diharamkan sebanyak tiga kali. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, orang-orang meminum khamr dan memakan (dari hasil) judi, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keduanya, maka Allah menurunkan ayat, "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia...dst.*" (Terj. Al Baqarah: 219) Lalu orang-orang berkata, "Allah tidak mengharamkannya kepada kami, Dia hanyalah berfirman, "*Pada keduanya terdapat dosa yang besar .*" Saat itu mereka masih meminum khamr, sehingga pada suatu hari seorang dari kalangan muhajirin mengimami kawan-kawannya melakukan shalat Maghrib, bacaannya pun kacau, lalu Allah menurunkan ayat yang lebih tegas lagi daripadanya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*" (Terj. An Nisaa': 43). Ketika orang-orang sedang minum khamr, lalu tiba waktu shalat sedangkan ia sudah sadar. Kemudian diturunkan ayat yang lebih tegas lagi dari itu, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*" (Terj. Al Maa'idah: 90), lalu mereka berkata, "Kami berhenti wahai Tuhan kami." Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ada beberapa orang yang telah terbunuh di jalan Allah dan meninggal di atas kasur mereka (tidak di medan perang) sedang mereka meminum khamr dan mereka memakan (dari hasil) judi, sedangkan Allah telah menjadikannya kotor yang termasuk amalan setan, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, ...dst.*" (Terj. Al Maa'idah: 93), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau sekiranya diharamkan (secara tegas) kepada mereka, tentu mereka akan meninggalkannya sebagaimana kalian meninggalkannya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hasan lighairih.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syurahbil Abu Maisarah dari Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat tentang pengharaman khamr, Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang berada di surat Al Baqarah ini, "*Yas-aluunaka 'anil khamri wal maisiri, qul fiihimaa itsmun kabiir*", maka Umar pun dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat An Nisaa', "*Yaa ayyuhalladziina amanuu laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa.*" Ketika itu, muazin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila shalat hendak dilaksanakan, ia menyerukan, "*Orang yang mabuk janganlah mendekati shalat.*" Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Umar berkata lagi, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamar dengan penjelasan yang memuaskan," maka turunlah ayat yang disebutkan dalam surat Al Maa'idah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Ketika telah sampai pada ayat, "*Fa hal antum muntahuun*", maka Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i, Ali bin Al Madini berkata, "Isnad ini shalih dan shahih," dan dishahihkan pula oleh Tirmidzi).

³⁷³ Minuman keras adalah minuman yang menghilangkan akal dan kesadaran, sehingga sikapnya tidak terkendali.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ

"Barang siapa yang meminum khamr di dunia, lalu ia belum sempat bertobat darinya, maka ia akan dihilangi meminumnya di akhirat."

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa yang meminum khamr di dunia, lalu ia meninggal dalam keadaan selalu meminumnya dan belum sempat bertobat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat." (HR. Muslim dari Ibnu Umar)

Dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al Harits, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Utsman berkata, "Jauhilah khamr (minuman keras)! Karena ia adalah induk semua keburukan. Sesungguhnya ada seorang sebelum kalian yang menyendiri beribadah, lalu ia disukai oleh wanita nakal, kemudian wanita ini mengutus pelayannya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami mengundangmu untuk kesaksian. Maka orang itu pun berangkat bersama pelayannya, maka setiap kali ia masuk ke pintu, pelayannya di belakang menutupnya sehingga ia sampai kepada seorang wanita cantik yang di dekatnya ada anak kecil dan gelas berisi khamr, lalu wanita itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengundangmu untuk kesaksian, akan tetapi agar engkau berzina denganku atau meminum segelas khamr ini atau membunuh anak ini." Orang ini pun menjawab, "Kalau begitu beri aku segelas khamr." Maka diberinya segelas khamr, kemudian orang itu berkata, "Tambahkan lagi." Tidak lama kemudian ia berzina dengannya dan membunuh anak itu. Oleh karena itu, jauhilah khamr. Karena demi Allah, sesungguhnya tidaklah berkumpul keimanan dengan kecanduan minuman keras kecuali salah satunya hampir mengeluarkan yang lain." (HR. Nasa'i dan Baihaqi. Menurut Ibnu Katsir, isnadnya adalah shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitabnya *Dzammul Muskir* baik secara marfu' maupun mauquf, namun yang lebih shahih adalah mauquf. Syaikh Al Albani berkata, "Shahih mauquf (sampai kepada sahabat).")

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berkata dalam khutbahnya di atas mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai manusia! Sesungguhnya turun pengharaman khamr, sedangkan ia terdiri dari lima macam; anggur, kurma, madu, gandum, dan jewawut. Khamr adalah sesuatu yang menutupi akal."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ وُجُوْهِ: لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا، وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَتَبَائِعُهَا، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَحَامِلُهَا، وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَآكِلُ ثَمَرِهَا

"Khamr dilaknat dari sepuluh sisi; khamr itu sendiri, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, pemasaknya, yang meminta diperas, pembawanya, yang meminta dibawakan kepadanya, dan yang memakan hasilnya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Shahih dengan jalur-jalur dan syawahidnya, dan ini adalah isnad yang hasan." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ia berkata, "Aku menuangkan minuman keras kepada Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Ubay bin Ka'ab, Suhail bin Baidhaa' dan beberapa orang sahabatnya di rumah Abu 'Ubaidah, sehingga minuman itu mulai membuat mereka mabuk, lalu ada seorang dari kaum muslim yang datang dan berkata, "Tidakkah kalian mengetahui, bahwa khamr telah diharamkan?" Mereka menjawab, "Akan kami lihat dan kami tanyakan." Mereka pun berkata, "Wahai Anas, tumpahkanlah khamr yang masih tersisa di wadahmu. Demi Allah, mereka tidak meminum lagi. Apa yang mereka minum hanyalah perasan anggur dan kurma yang belum masak. Itulah khamr mereka ketika itu." (Hadits ini diriwayatkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim). Dalam sebuah riwayat Muslim dari Anas, ia berkata,

كُنْتُ سَاقِي الْقَوْمِ يَوْمَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ فِي بَيْتِ أَبِي طَلْحَةَ، وَمَا شَرَابُهُمْ إِلَّا الْقَضِيخُ: الْبُسْرُ وَالْتَمْرُ، فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي، فَقَالَ: اخْرُجْ فَاَنْظُرْ، فَخَرَجْتُ، فَإِذَا مُنَادٍ يُنَادِي: «أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ»، قَالَ: فَجَرْتُ فِي سِكَكِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اخْرُجْ

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

فَاهْرِقْهَا، فَهَرَقْتُهَا، فَقَالُوا - أَوْ قَالَ بَعْضُهُمْ: - قُتِلَ فُلَانٌ، قُتِلَ فُلَانٌ، وَهِيَ فِي بُطُونِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعُمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ} [المائدة: 93]

"Aku adalah orang yang menuangkan minuman bagi orang-orang pada hari diharamkan khamr di rumah Abu Thalhah. Ketika itu, minuman mereka hanyalah perasan kurma muda dan kurma matang. Tiba-tiba ada seorang yang berseru, lalu Abu Thalhah berkata, "Keluarlah dan lihatlah (apa yang terjadi)." Ternyata ada seorang yang berseru, "Ingatlah khamr telah diharamkan," maka mengalirlah tumpahan khamr di jalan-jalan Madinah, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Keluarlah dan tumpahkanlah khamr," maka aku menumpahkannya, lalu mereka atau sebagiannya berkata, "Si fulan dan fulan telah terbunuh, sedangkan khamr ada di perut mereka, lalu Allah menurunkan ayat, "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu." (Terj. Al Maa'idah: 93)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata: Ketika saya memberikan minuman keras secara bergiliran kepada Abu Thalhah, Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah, Abu Dujanah, Mu'adz bin Jabal, dan Suhail bin Baidha' sampai kepala mereka pening karena meminum perasan kurma muda dan kurma masak. Tiba-tiba aku mendengar ada seseorang yang berseru, "Ketahuilah, sesungguhnya khamr itu telah diharamkan." Anas berkata, "Maka tidaklah ada seorang yang masuk atau keluar kecuali kami telah menumpahkan minuman keras, dan kami pecahkan kendi, lalu sebagian kami berwudhu', sedangkan sebagian lagi mandi, dan kami memakai wewangian milik Ummu Sulaim, lalu kami keluar ke masjid, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu)...dst. sampai pada ayat, "Maka tidakkah kamu mau berhenti? (Terj. Al Maa'idah: 90-91) Maka ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggal dalam keadaan pernah meminumnya?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu." (Terj. Al Maa'idah: 93) Lalu ada seseorang yang berkata kepada Qatadah, "Apakah engkau mendengarnya dari Anas bin Malik?" Ia menjawab, "Ya." Lalu ada seorang yang berkata kepada Anas, "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Ya." Atau berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang tidak berdusta, kami tidaklah berdusta, dan kami tidak mengetahui apa itu dusta?"

³⁷⁴ Yakni taruhan, seperti perlombaan yang pesertanya mengeluarkan biaya, kemudian biaya itu akan diberikan kepada pemenang perlombaan. Keduanya, yakni minuman keras dan perjudian sangat rawan mengakibatkan permusuhan antara sesama saudara dan menimbulkan kebencian. Di samping itu, kedua perbuatan itu biasa membuat seseorang lupa dari dzikrullah dan lupa dari melaksanakan shalat, padahal untuk itulah manusia diciptakan.

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maisir adalah taruhan. Dahulu mereka di zaman Jahiliyyah melakukan taruhan sampai Islam datang, kemudian Allah melarang akhlak-akhlak yang buruk ini."

³⁷⁵ Lihat tafsir surat Al Maa'idah: 3 tentang Azlaam.

³⁷⁶ Yang menjadikannya indah. Kata *rijs* di ayat tersebut menurut Sa'id bin Jubair adalah dosa. Menurut Zaid bin Aslam adalah perbuatan buruk yang termasuk amalan setan, sedangkan Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah, bahwa *rijs* di sini adalah perbuatan yang dimurkai Allah, yang termasuk amalan setan.

³⁷⁷ Karena keberuntungan tidaklah tercapai kecuali dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah, khususnya perkara keji yang disebutkan di atas. Ayat ini merupakan targhib (dorongan), dan ayat setelahnya adalah tarib (ancaman).

91. Dengan minuman keras dan judi itu, setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat³⁷⁸ maka tidakkah kamu mau berhenti?

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

92. Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah³⁷⁹. Jika kamu berpaling³⁸⁰, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas³⁸¹.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

93.³⁸² Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu³⁸³, apabila mereka bertakwa³⁸⁴ dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat 94-96: Hukum berburu di tanah haram dan kehormatan bulan-bulan haram

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن تَخَافُهُ

بِالْغَيْبِ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

94. Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu³⁸⁵ agar Allah mengetahui siapa yang

³⁷⁸ Dibicarakan secara terpisah melaksanakan shalat, menunjukkan tingginya kedudukan shalat.

³⁷⁹ Terhadap maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

³⁸⁰ Dari ketaatan.

³⁸¹ Beliau telah menyampaikan tugasnya, jika kita mengikutinya, maka yang demikian untuk kebaikan diri kita, sedangkan jika kita tidak mengikutinya, maka tidak ada yang dirugikan selain diri kita, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menghisab sikap kita.

³⁸² Ketika turun ayat yang melarang minuman keras, sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin mengetahui keadaan saudara-saudaranya yang meninggal dalam keadaan muslim sebelum diharamkan minuman keras, di mana ketika itu mereka meminumnya, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat di atas. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika khamr diharamkan, maka orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan) kawan-kawan kami yang meninggal sedangkan mereka meminumnya?" Maka Allah menurunkan ayat, "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu.." (Al Maa'idah: 93) dan ketika kiblat dipindah, maka orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan) kawan-kawan kami yang meninggal sedangkan mereka shalat menghadap ke Baitulmaqdis?" Maka Allah menurunkan ayat, "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (Terj. Al Baqarah: 143)

³⁸³ Yaitu makanan dari hasil perjudian dan meminum minuman keras sebelum adanya larangan.

³⁸⁴ Menjauhi hal-hal yang dilarang.

³⁸⁵ Allah menguji kaum muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang buruan, sehingga mudah ditangkap. Al Waabiliy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu," ia berkata, "Yaitu hewan buruan yang lemah dan kecil,

takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampaui batas setelah itu³⁸⁶, maka dia akan mendapat azab yang pedih³⁸⁷.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ
النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَرَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا
لَّيْذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

95. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan³⁸⁸, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja³⁸⁹, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang

dimana Allah menguji hamba-hamba-Nya dengannya saat mereka ihram, bahkan kalau sekiranya mereka mau, mereka bisa menangkapnya dengan tangan mereka, maka Allah melarang mereka mendekatinya."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*dengan mudah kamu peroleh dengan tangan*" Mujahid berkata, "Yaitu hewan buruan yang kecil dan anak-anaknya."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*dan tombakmu*" Mujahid berkata, "Yaitu hewan buruan yang besar."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan umrah Hudaibiyah. Ketika hewan liar, burung, dan hewan buruan mengerumuni mereka di tempat-tempat mereka, dimana mereka tidak melihat seperti itu sebelumnya, maka Allah melarang mereka membunuhnya ketika mereka sedang ihram agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya."

³⁸⁶ Dengan melakukan pemburuan setelah diperingatkan.

³⁸⁷ Karena menyelisihi perintah Allah dan syariat-Nya.

³⁸⁸ Dikecualikan daripadanya burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing buas berdasarkan As Sunnah. Dalam sebuah riwayat Muslim, termasuk juga ular. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْخَذْيَاءُ، وَالْغُرَابُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ

"Ada lima binatang fasik yang boleh dibunuh di tanah haram, yaitu: tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak, dan anjing yang suka menggigit."

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ، وَالْغُرَابُ الْأَبْعَعُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْخَذْيَاءُ

"Lima binatang fasik yang boleh dibunuh di tanah halal dan tanah haram, yaitu: ular, gagak abqa' (yang di punggung dan perutnya ada warna putih), tikus, anjing penggigit, dan burung elang."

Termasuk yang digolongkan ke dalam anjing penggigit adalah serigala, binatang buas, harimau, dan macan, karena binatang-binatang ini lebih berbahaya daripada anjing penggigit.

Larangan membunuh mencakup pula larangan terhadap mukaddimah(pengantar)nya, ikut serta membunuh, menunjukkan dan membantu membunuh. Lebih dari itu, seseorang yang ihram dilarang pula memakan hewan yang dibunuh atau diburu karena sebabnya. Ini semua merupakan sikap penghormatan terhadap ibadah yang agung ini.

³⁸⁹ Namun demikian, denda ini berlaku pula untuk orang yang tidak sengaja, karena kaidah syar'i menetapkan bahwa jiwa atau harta yang terpelihara jika dibinasakan harus diganti bagaimana pun keadaannya. Hanya saja untuk orang yang tidak sengaja tidak terancam hukuman. Az Zuhriy berkata, "Al Qur'an menunjukkan (bahwa denda berlaku) untuk orang yang sengaja, sedangkan As Sunnah menunjukkan (bahwa denda berlaku) untuk orang yang lupa."

dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil³⁹⁰ di antara kamu sebagai hadyu³⁹¹ yang dibawa ke Ka'bah,³⁹² atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin,³⁹³ atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu³⁹⁴, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu³⁹⁵. Dan barang siapa yang kembali

³⁹⁰ Yakni dua orang yang mengerti hukum dan dapat memperkirakan dengan tepat pengganti binatang yang diburu itu. Contohnya adalah, jika burung unta yang dibunuh, maka dendanya adalah unta, jika yang diburu adalah sapi liar atau keledai liar, maka dendanya sapi, dan jika kijang yang diburu, maka dendanya kambing, demikian juga jika yang diburu adalah burung merpati dendanya adalah kambing. Tetapi jika binatang yang diburu itu tidak sebanding dengan binatang ternak, misalnya belalang, maka diperkirakan berapa harganya, kemudian uang itu disedekahkan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Jarir Al Bajalliy, ia berkata, "Aku menangkap kijang ketika sedang ihram, lalu aku menyampaikan hal itu kepada Umar, maka Umar berkata, "Datangkanlah dua orang saudaramu, agar keduanya menetapkan hukum untukmu." Maka aku mendatangi Abdurrahman dan Sa'ad, lalu keduanya menetapkan hukum untuk menggantinya dengan kambing yang berwarna kelabu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Thariq, ia berkata: Arbad pernah menginjak kijang sehingga membuatnya terbunuh saat ia sedang ihram, lalu ia mendatangi Umar agar ia memberikan keputusan terhadapnya, maka Umar berkata kepadanya, "Putuskanlah hukum bersamaku." Lalu keduanya memutuskan agar mengganti dengan jady (anak kambing yang berusia 1 tahun) yang telah mampu menggabung antara air dan pepohonan (dedaunan), lalu Umar membacakan ayat, "*menurut putusan dua orang adil di antara kamu.*"

³⁹¹ Yaitu binatang ternak (unta, sapi, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin di sana dalam rangka ibadah haji.

³⁹² Yang dibawa sampai ke daerah Haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.

³⁹³ Yakni makanan pokok daerah setempat yang sesuai jumlahnya dengan harga binatang ternak yang menjadi pengganti binatang yang dibunuhnya itu, dan masing-masing orang miskin mendapat satu mud dari makanan tersebut. Mayoritas para ulama berkata, "Hewan yang dijadikan pengganti hewan yang dibunuh dinilai berapa harganya, setelah itu uangnya digunakan untuk membeli makanan, lalu ia berikan kepada setiap orang miskin satu mud bur/gandum atau setengah sa' (2 mud) jika makanan lainnya."

³⁹⁴ Yaitu puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, di mana seorang fakir miskin mendapat satu mud.

Ali bin Thalhah berkata: Dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang ayat, "*Sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah, atau kaffarat (membayar tebusan) dengan memberi makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,*" yaitu apabila seorang yang berihram membunuh binatang buruan, maka dihukumi yang sesuai. Oleh karena itu, jika ia membunuh seekor kijang atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor kambing yang disembelih di Mekah. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan enam orang miskin. Jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa tiga hari. Jika ia membunuh rusa atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor sapi, jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan dua puluh orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa dua puluh hari. Jika ia membunuh seekor burung unta, keledai liar atau sejenisnya, maka ia harus menyembelih seekor unta. Jika tidak memperolehnya, maka dengan memberi makan 30 orang miskin, dan jika tidak memperolehnya, maka dengan berpuasa selama tiga puluh hari." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir, dan Ibnu Jarir menambahkan, "Makanan itu satu mud (untuk seorang miskin), yaitu mud yang mengenyangkan mereka.").

Dilihat dari zhahir ayat 95 surat Al Maa'idah, ayat tersebut memakai kata "او" (atau) yang menunjukkan bahwa orang yang membunuh binatang buruan itu diberikan takhyir/pilihan antara menyembelih binatang ternak yang seimbang atau memberi makan orang miskin atau berpuasa. Wallahu a'lam.

³⁹⁵ Maksudnya membunuh hewan sebelum turun ayat yang melarang ini. Ibnu Juraij pernah bertanya kepada "Athaa', "Apa maksud Allah telah memaafkan apa yang telah lalu?" Athaa' menjawab, "Terhadap yang terjadi di zaman Jahiliyah." Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apa maksud "*Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya?*" Athaa' menjawab, "Barang siapa yang mengulangi lagi

mengerjakannya³⁹⁶, niscaya Allah akan menyiksanya³⁹⁷. Allah Mahaperkasa lagi memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa³⁹⁸.

أَحْلَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ، مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ^ط وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرَمًا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

96. Dihalalkan³⁹⁹ bagimu hewan buruan laut⁴⁰⁰ dan makanan (yang berasal) dari laut⁴⁰¹ sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu

setelah Islam, niscaya Allah akan menyiksanya, di samping ia harus membayar kaffarat." Ia bertanya lagi, "Adakah had yang engkau ketahui terhadap orang yang mengulanginya?" Athaa' menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah menurutmu imam berhak menghukumnya?" Athaa' menjawab, "Tidak. Akan tetapi, ia adalah dosa yang terkait antara dia dengan Allah 'Azza wa Jalla. Meskipun begitu, ia harus menebusnya (membayar kaffarat)."

³⁹⁶ Setelah pengharaman ini dan setelah sampai hukumnya kepada.

³⁹⁷ Di samping harus membayar kaffarat.

³⁹⁸ Bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya.

³⁹⁹ Baik dalam keadaan ihram maupun tidak.

⁴⁰⁰ Yakni hewan yang tidak hidup kecuali di air seperti ikan, berbeda dengan hewan yang hidup di air dan di darat seperti kepiting, demikian menurut tafsir Al Jalaalain. Maksud ayat ini adalah hewan buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya adalah halal. Termasuk dalam pengertian laut di sini adalah sungai, danau, kolam dan sebagainya. Sa'id bin Al Musayyib, Sa'id bin Jubair dan lainnya berkata tentang firman Allah Ta'ala, "Dihalalkan bagimu hewan buruan laut" yaitu hewan laut yang ditangkap dalam keadaan segar.

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengarungi lautan dan membawa sedikit air. Jika kami berwudhu' dengannya tentu kami akan kehausan, maka bolehkah kami berwudhu' dengan air laut?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Ia suci airnya dan halal bangkainya." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dan Ahmad serta pemilik sunan yang empat. Hadits ini dishahihkan pula oleh Imam Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan lain-lain, dan telah diriwayatkan dari jamaah para sahabat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sama seperti itu).

⁴⁰¹ Maksudnya ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar di pantai dan sebagainya. Ada pula yang berpendapat, bahwa *shaidul bahri* (hewan buruan laut) adalah yang masih segar bagi orang yang menangkapnya langsung dari laut, sedangkan *tha'aamuhu* adalah yang mati di sana atau yang ditangkap dari laut, lalu diasinkan dan dibelah yang kemudian dijadikan bekal bagi musafir dan orang yang berada jauh dari laut.

Imam Malik meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma ia berkata,

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا قَبِلَ السَّاحِلَ. فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْحَرَّاحِ. وَهُمْ ثَلَاثُمِائَةٍ. قَالَ وَأَنَا فِيهِمْ قَالَ: فَخَرَجْنَا. حَتَّى إِذَا كُنَّا بِنَعْصِ الطَّرِيقِ فِي الرَّادِ. فَأَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِأَزْوَادِ تِلْكَ الْجَيْشِ فَجَمَعَ ذَلِكَ كُلَّهُ. فَكَانَ مَزُودِي تَمْرٍ. قَالَ: فَكَانَ يُقَوِّنَانَهُ كُلَّ يَوْمٍ قَلِيلًا قَلِيلًا. حَتَّى فَنِي. وَلَمْ تُصَبْنَا إِلَّا تَمْرَةً تَمْرَةً. فَقُلْتُ: وَمَا تُعْنِي تَمْرَةٌ؟ فَقَالَ: لَمَدَ وَجَدْنَا فَقَدَهَا حَيْثُ فَنَيْتُ. قَالَ: ثُمَّ انْتَهَيْنَا إِلَى الْبَحْرِ. فَإِذَا حَوْثٌ مِثْلُ الطَّرِبِ. فَأَكَلْنَا مِنْهُ ذَلِكَ الْجَيْشُ ثَمَانِ عَشْرَةَ لَيْلَةً. ثُمَّ أَمَرَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِضَلْعَيْنِ مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنُصِبَا. ثُمَّ أَمَرَ بِرَاحِلَةٍ فَرُحِلَتْ. ثُمَّ مَرَّتْ تَحْتَهُمَا وَلَمْ تُصَبْهُمَا.

(menangkap) hewan buruan⁴⁰² darat, selama kamu sedang ihram⁴⁰³. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali)⁴⁰⁴.

Ayat 97-100: Hikmah ilahi menjadikan Ka'bah sebagai rumah suci dan bagaimana ia menjadi timbangan tegaknya keidupan manusia

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim satu pasukan ke arah pantai dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai pemimpinnya. Jumlah mereka ada tiga ratus orang dan saya (Jabir) termasuk di antaranya. Kemudian kami berangkat, maka di tengah perjalanan perbekalan kami habis, lalu Abu Ubaidah memerintahkan agar semua perbekalan dikeluarkan dan dikumpulkan." Jabir melanjutkan kata-katanya, "Ketika itu perbekalanku adalah kurma." Kurma tersebut membantu kami agar kami dapat bertahan hidup sedikit-sedikit setiap harinya, hingga kurma pun habis, dan yang kami makan hanya sebutir kurma saja." Aku pun berkata, "Apakah sebutir kurma ini dapat mencukupi?" Jabir melanjutkan kata-katanya, "Maka kami pun merasa kehilangan (makanan) saat kurma itu habis, lalu kami pergi ke laut, ternyata di sana ada ikan paus yang besarnya seperti gundukan tanah yang besar, maka pasukan pun memakannya selama 18 hari, lalu Abu Ubaidah memerintahkan dibawakan dua tulang iganya kemudian ditegakkan (untuk dibawa), kemudian disiapkan unta, dan unta itu dilewatkan di bawahnya, tetapi unta itu tidak menyentuhnya (saking besarnya ikan itu)." (Hadits ini disebutkan pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim)

⁴⁰² Hewan dikatakan sebagai hewan buruan adalah jika sifatnya wahsyi (liar atau tidak jinak), karena jika tidak liar bukanlah hewan buruan. Demikian juga "yang bisa dimakan", karena yang tidak bisa dimakan bukanlah dinamakan binatang buruan.

⁴⁰³ Dalam ayat ini terdapat dalil haramnya hal tersebut. Oleh karena itu, apabila seorang yang ihram memburu suatu buruan dengan sengaja, maka berdosa dan harus membayar denda, atau ia keluru, maka ia mengganti dan haram memakannya karena hewan tersebut baginya seperti bangkai, demikian juga bagi yang lain dari kalangan orang-orang yang ihram dan yang tahallul.

Adapun jika orang yang tidak ihram memburu binatang buruan, lalu ia menghadiahkan kepada orang yang ihram, maka jika orang yang berihram itu bermaksud memburu hewan buruan tersebut, ia (orang yang ihram) tidak boleh memakannya. Hal ini berdasarkan hadits Ash Sha'b bin Jutsamah, bahwa ia pernah menghadiahkan keledai liar kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau di Abwa' atau Waddan, lalu Beliau menolaknya, tetapi ketika Beliau melihat di wajahnya (tampak sedih), Beliau bersabda, "Kami tidaklah menolaknya melainkan karena kami sedang ihram." (Hadits ini disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim)

Para ulama berkata, "Alasan Beliau tidak memakannya adalah karena Beliau mengira, bahwa orang tersebut memburunya karena Beliau, sehingga Beliau menolak karena hal itu. Tetapi jika ia tidak bermaksud memburunya, maka boleh memakannya, berdasarkan hadits Abu Qatadah saat ia memburu keledai liar dalam keadaan tidak ihram, sedangkan kawan-kawannya dalam keadaan ihram, lalu mereka berdiam dulu tidak memakannya sampai bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Apakah di antara kalian ada yang mengisyaratkan (untuk memburunya) atau membantu membunuhnya?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Maka makanlah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memakannya. (Kisah ini ada dalam Shahih Bukhari dan Muslim dengan beberapa lafaz).

⁴⁰⁴ Yakni takutlah kalian wahai manusia kepada Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya yang difardhukan dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang disebutkan dalam ayat-ayat ini yang diturunkan kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, berupa larangan meminum khamr, bermain judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, dan memburu binatang buruan darat serta membunuhnya saat kalian sedang ihram karena kepada Allah-lah kalian dikumpulkan, lalu Dia akan memberikan balasan kepada kalian. Atau maksudnya, gunakanlah keyakinan bahwa kalian akan dikumpulkan kepada Allah untuk membantu kalian bertakwa.

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلْتِدَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

97. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci tempat manusia berkumpul⁴⁰⁵. Demikian pula bulan Haram⁴⁰⁶, had-yu⁴⁰⁷ dan qalaid⁴⁰⁸. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha mengetahui segala sesuatu⁴⁰⁹.

﴿ أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾

98. Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁴¹⁰.

﴿ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

99. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah)⁴¹¹, dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan⁴¹².

⁴⁰⁵ Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan menjadi pusat bagi amalan haji. Dengan adanya ka'bah, bulan haram, hadyu dan qalaa'id, kehidupan manusia menjadi tegak, karena di sana terdapat tindakan penarikan berbagai manfaat dan pencegahan berbagai bahaya sebelum terjadinya. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang akan terjadi serta hal yang bermaslahat bagi manusia. Di sana manusia dari beragam bangsa dan bahasa berkumpul, saling kenal-mengenal dan saling bahu-membahu serta bermusyawarah untuk maslahat bersama dan memperbaiki hubungan. Oleh karena Baitullah menjadi tempat berkumpul manusia, sebagian ulama berkata, "*Sesungguhnya berhaji ke Baitullah fardhu kifayah pada setiap tahunnya. Jika sampai manusia meninggalkannya, maka berdosa semua yang mampu. Bahkan, jika manusia meninggalkan haji, maka akan menyingkir penopang hidup mereka dan akan tegak kiamat.*"

⁴⁰⁶ Maksudnya adalah bulan-bulan Haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang mengadakan peperangan, oleh karenanya manusia merasakan keamanan di bulan-bulan itu.

⁴⁰⁷ Lihat tafsir ayat 95.

⁴⁰⁸ Dengan penyembelihan hadyu dan qalaa'id, orang yang berkorban mendapatkan keamanan di samping pahala yang besar, sedangkan orang fakir miskin mendapat bagian dari daging binatang-binatang sembelihan itu. Dengan demikian, ka'bah, bulan haram, hadyu dan qalaa'id merupakan penopang tegaknya urusan bangsa Arab dan baiknya keadaan mereka di zaman Jahiliyyah, sedangkan di dalam Islam, semua itu menjadi rambu-rambu haji dan manasik mereka.

⁴⁰⁹ Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya dalam hal urusan dan amal kalian, Dia akan menjumlahkan semua itu, dan akan memberikan balasan kepada orang yang baik dengan kebaikan dan orang yang buruk dengan keburukan.

⁴¹⁰ Hendaknya kedua ilmu ini, yakni mengetahui bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap orang yang bertobat dan taat kepada-Nya, ada dalam diri seseorang sehingga membuahkan rasa takut terhadap siksa-Nya dan mengharap ampunan dan pahala-Nya serta mengerjakan konsekuensi dari keduanya berupa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

⁴¹¹ Selain itu, bukanlah tugasnya.

⁴¹² Ayat ini merupakan ancaman dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia menerangkan, bahwa Rasul yang diutus-Nya tidaklah berkewajiban selain menyampaikan risalah-Nya, kemudian kepada-Nya urusan pemberian pahala kepada orang yang taat dan pemberian siksa kepada orang yang bermaksiat, dan tidak tersembunyi bagi-Nya orang yang taat lagi menerima risalah-Nya dengan orang yang bermaksiat lagi

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah (Muhammad)⁴¹³, "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik⁴¹⁴, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu⁴¹⁵, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang mempunyai akal sehat⁴¹⁶, agar kamu beruntung⁴¹⁷."

Ayat 101-102: Larangan banyak bertanya tentang hal yang tidak bermanfaat dalam agama dan yang menyebabkan timbulnya kesusahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

101.⁴¹⁸ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru menyusahkan kamu⁴¹⁹. Jika kamu menanyakannya ketika

menolak risalah-Nya, karena Dia mengetahui apa yang dikerjakan seseorang dengan terang-terangan, seperti yang dikerjakan anggota badannya dan apa yang diucapkan lisannya, serta apa yang disembunyikan seseorang dalam hatinya berupa keimanan, keyakinan, keraguan, dan kemunafikan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang taat dan tidak bermaksiat kepada Allah yang mengetahui apa yang ia tampilkan dan apa yang ia sembunyikan.

⁴¹³ Yakni kepada manusia untuk memperingatkan mereka agar tidak mengerjakan perbuatan buruk dan mendorong mereka agar mengerjakan perbuatan baik.

⁴¹⁴ Tidaklah sama kekafiran dengan keimanan, ketaatan dengan kemaksiatan, amal buruk dengan amal baik, yang haram dengan yang halal, dan penghuni neraka dengan penghuni surga.

⁴¹⁵ Karena ia tidaklah bermanfaat apa-apa bagi pelakunya, bahkan merugikan dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam hadits disebutkan:

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يُسَمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَىٰ خَيْرٌ مِّمَّا كَثُرَ وَأَهْلَىٰ،

"Tidaklah matahari terbit kecuali dikirimkan kepada kedua sisinya dua malaikat yang mengumumkan kepada penduduk bumi selain manusia dan jin, "Wahai manusia, kemarilah kepada Tuhan kalian! Sesungguhnya yang sedikit dan mencukupi lebih baik daripada yang banyak namun melalaikan." (HR. Ahmad. Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena Khalid Al 'Ashriy, yaitu Ibnu Abdillah, sedangkan para perawi yang lainnya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim))

Maksudnya yang sedikit namun halal dan bermanfaat lebih baik daripada banyak namun haram dan memberikan madharat.

⁴¹⁶ Karena merekalah yang masih bisa diharapkan kebaikannya.

⁴¹⁷ Di dunia dan akhirat. Ayat ini menerangkan bahwa keberuntungan hanya bisa didapat dengan ketakwaan, barang siapa yang meninggalkan ketakwaan, maka ia akan mendapatkan kerugian dan hilangnya keberuntungan.

⁴¹⁸ Ayat ini turun ketika para sahabat banyak bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkara-perkara yang jika diterangkan kepada mereka, tentu akan memberatkan mereka dan membuat mereka sedih. Misalnya pertanyaan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan nenek moyang mereka apakah di surga atau di neraka. Pertanyaan seperti ini tidak ada kebaikannya bagi mereka, termasuk juga pertanyaan yang tidak terjadi. Demikian juga pertanyaan yang mengakibatkan beban-

beban berat dalam syari'at, pertanyaan yang tidak berguna, masalah yang tidak ada habis-habisnya, atau yang jarang terjadi, atau yang tidak terjadi atau yang tidak ada faedahnya (seperti tentang sesuatu yang Allah sembunyikan dari makhluk-Nya seperti tentang rahasia taqdir dan tentang kapan kiamat), maka dalam hal ini, seharusnya dihindari dan dijaui.dsb. namun jika lepas dari semua ini, maka pertanyaan tersebut disyari'atkan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata:

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، قَالَ: «لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَصَحَحْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا»، قَالَ: فَعَطَّى أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوهُهُمْ هُمْ خَنِينٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِي؟ قَالَ: فَلَانٌ، فَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ} [المائدة: 101]

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan khutbah yang belum pernah saya dengar sebelumnya, Beliau bersabda, "Jika sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menutup muka mereka dengan menangis sedih, lalu ada seorang sahabat yang bertanya, "Siapakah bapak saya?" Beliau menjawab, "Si fulan." Maka turunlah ayat ini, "Laa tas'alu 'an asy-yaa'a in tubda lakum tasu'kum...dst."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata:

كَانَ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتِهْزَاءً، فَيَقُولُ الرَّجُلُ: مَنْ أَبِي؟ وَيَقُولُ الرَّجُلُ تَضِلُّ نَافَتُهُ: أَيْنَ نَافَتِي؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ} [المائدة: 101]

Beberapa orang ada yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil bercanda. Ada yang bertanya, "Siapa bapak saya?" ada pula seorang yang kehilangan untanya berkata, "Di mana unta saya?" maka Allah menurunkan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru menyusahkan kamu....dst."

Imam Ath Thabari meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhotbah kepada kami dan bersabda, "Wahai manusia! Allah mewajibkan kamu berhaji." Lalu Mihshan Al Asadiy bangkit dan bertanya, "Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya jika aku mengatakan "Ya." Tentu wajib dilakukan (setiap tahun). Jika sudah wajib, lalu kamu meninggalkannya tentu kamu akan tersesat. Diamlah terhadap apa yang aku diamkan, karena binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena pertanyaan mereka dan menyelisihi para nabi." Maka Allah menurunkan ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, justru menyusahkan kamu....dst." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

⁴¹⁹ Yakni janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang kamu memulai sendiri menanyakannya, bisa saja muncul kesulitan dan kesempitan akibat pertanyaanmu itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرِّمْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَحَلِّ مَسْأَلَتِهِ» .

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya bagi kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang (sebelumnya) tidak diharamkan bagi kaum muslimin, lalu menjadi haram karena pertanyaan itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سَوَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

"Tinggalkanlah aku pada apa yang aku tinggalkan kepada kamu, karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena banyak bertanya dan karena pertentangan mererka dengan nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kamu dan jika aku melarang, maka tinggalkanlah."(HR. Muslim)

Al Quran diturunkan⁴²⁰, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu⁴²¹. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun⁴²².

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكَ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٢٣﴾

102. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir⁴²³.

Ayat 103-105: Menerangkan tentang kesesatan kaum jahiliyah dan kelebihan kaum mukmin karena berpegang dengan hidayah Allah dan bertakwa kepada-Nya

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ نَّحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
وَكَثُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٢٤﴾

103.⁴²⁴ Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya *Bahiirah*⁴²⁵, *Saaibah*⁴²⁶, *Washiilah*⁴²⁷ dan *Haam*⁴²⁸. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti⁴²⁹.

⁴²⁰ Yakni pertanyaan yang diajukan pada tempatnya, seperti ketika Al Qur'an diturunkan, dengan bertanya tentang maksud ayat yang masih musykil atau hukum yang masih samar dalam waktu yang masih mungkin diturunkan wahyu, maka akan diterangkan kepada kamu. Jika tidak demikian, maka hendaklah diam terhadap sesuatu yang didiamkan Allah Ta'ala.

⁴²¹ Oleh karena itu, jangan kamu ulangi. Atau maksudnya, Allah memaafkan tentang hal-hal yang didiamkan-Nya.

⁴²² Dia senantiasa memiliki sifat mengampuni, terkenal santun dan ihsan, oleh karena itu mintalah ampunan dan ihsan-Nya, dan carilah rahmat dan keridhaan-Nya.

⁴²³ Maksudnya setelah diterangkan kepada mereka perkara yang mereka tanyakan itu, mereka tidak menaatinya, kemudian mereka menjadi kafir, karena maksud mereka bertanya bukanlah untuk meminta bimbingan, tetapi untuk mengolok-olok dan main-main. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مَن قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ .

"Apa yang aku larang, maka jauhilah dan apa yang aku perintahkan maka laksanakanlah semampu kamu. Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kamu adalah karena mereka banyak bertanya dan karena penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan larangan bertanya tentang hal yang tidak dibutuhkannya, demikian juga menunjukkan larangan bertanya dengan maksud ta'annut/takalluf (membebani diri), main-main dan melecehkan." Oleh karena itu, Zaid bin Tsabit jika ditanya tentang sesuatu ia berkata, "Apakah ini benar terjadi?" Jika mereka mengatakan, "Tidak" maka Zaid bin Tsabit mengatakan, "Tinggalkanlah (pertanyaan itu) sampai benar-benar terjadi."

Banyak bertanya tidaklah menunjukkan baiknya keadaan agama seseorang, dan tidak menunjukkan kewara'annya. Adapun bertanya tentang Al Qur'an atau hadits dalam arti ingin memahami maksudnya, maka tidak mengapa (termasuk juga bertanya tentang hal yang benar-benar terjadi), lain halnya bertanya tentang masalah yang tidak ada habis-habisnya maka dalam hal ini seharusnya dihindari dan dijauhi. Dalam hadits tersebut terdapat isyarat agar kita menyibukkan diri dengan perkara yang lebih penting; yang dibutuhkan saat itu daripada perkara yang saat itu belum dibutuhkan.

⁴²⁴ Ayat ini merupakan celaan terhadap orang-orang musyrik yang menetapkan aturan agama yang tidak diizinkan Allah, mereka mengharamkan apa yang diharamkan Allah, mereka mengharamkan binatang ternak berdasarkan pendapat mereka semata.

⁴²⁵ Bahiirah adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang Bahiirah, yaitu, "Unta yang berhasil melahirkan lima ekor unta, lalu mereka melihat anak yang kelima. Jika anaknya jantan, maka mereka menyembelihnya, kemudian unta itu dimakan oleh kaum lelaki; tidak wanita. Tetapi jika anak yang kelima adalah betina, maka mereka potong telinganya. Mereka berkata, "Ini adalah Bahiirah." (As Suddiy dan lainnya juga menyebutkan hal yang mirip dengan keterangan ini).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, ia berkata,

الْبَحِيرَةُ: الَّتِي يُمْنَعُ دُرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ، فَلَا يَخْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، وَالسَّائِبَةُ: كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِأَهْلِهَا شَيْءٌ " قَالَ: وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَابِ» وَالْوَصِيلَةُ: النَّاقَةُ الْبَكْرُ، تُبَكَّرُ فِي أَوَّلِ نِتَاجِ الْإِبِلِ، ثُمَّ تُنْتَبَى بَعْدَ بَأْنَتَى، وَكَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِلطَّوَاغِيتِ، إِنْ وَصَلَتْ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى لَيْسَ بَيْنَهُمَا ذَكْرٌ، وَالْحَامِ: فَحْلُ الْإِبِلِ يَضْرِبُ الضَّرَبَ الْمَعْدُودَ، فَإِذَا قَضَى ضَرَابَهُ وَدَعُوهُ لِلطَّوَاغِيتِ، وَأَعَقَّوهُ مِنَ الْحَمْلِ، فَلَمْ يُحْمَلْ عَلَيْهِ شَيْءٌ وَسَمَّوْهُ الْحَامِيَّ

"Bahiirah adalah (unta) yang dibiarkan susunya untuk thaghut (berhala), sehingga tidak ada seorang pun yang memerahnya, sedangkan saa'ibah mereka membiarkannya pergi ke mana saja tanpa diletakkan sesuatu di atasnya." Sa'id bin Al Musayyib melanjutkan kata-katanya: Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku melihat 'Amr bin Amir Al Khuza'iy menarik ususnya di neraka, ia adalah orang yang pertama mengadakan saa'ibah." Washilah adalah unta betina yang melahirkan pertama anak betina, kemudian anak keduanya betina pula. Ketika itu, mereka membiarkannya pergi ke mana saja untuk thagut (berhala) mereka, jika anak yang satu dengan anak kedua tidak diselingi jantan. Adapun Ham adalah unta jantan yang berhasil membuntingkan unta betina beberapa kali. Apabila telah mencapai jumlah yang ditentukan, maka mereka membiarkannya untuk berhala dan membebaskannya dari pekerjaan, sehingga tidak diangkutkan sesuatu di atasnya. Mereka menamainya Al Haamiy." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dan Nasa'i).

'Amr bin Amir Al Khuza'iy adalah tokoh kabilah Khuza'ah yang menguasai Baitullah setelah kabilah Jurhum. Ia adalah orang yang pertama merubah agama Nabi Ibrahim Al Khalil, ia yang memasukkan berhala ke daerah Hijaz dan mengajak kalangan awam untuk menyembahnya serta mendekatkan diri kepadanya. Ia juga yang menetapkan syariat jahiliyyah ini terhadap binatang ternak.

⁴²⁶ Saaibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja karena suatu nazar; tidak ditunggangi, tidak dipakai memikul barang dan tidak disembelih. Jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar untuk menjadikan untanya saaibah jika maksudnya berhasil atau perjalanannya selamat.

Menurut Mujahid, bahwa Saa'ibah adalah kambing yang diberlakukan seperti Bahiirah, hanya saja Sa'ibah ini adalah seekor kambing betina yang berhasil melahirkan enam ekor anaknya yang semuanya betina. Jika anak yang ketujuh adalah jantan atau betina, atau kembar jantan, maka mereka menyembelihnya, lalu dimakan oleh kaum lelaki, tidak oleh kaum wanita.

Menurut Muhammad bin Ishaq, Saa'ibah adalah unta yang telah melahirkan sepuluh ekor unta betina tanpa ada jantannya, lalu dibiarkan pergi ke mana saja, tidak ditunggangi, bulunya tidak dipotong, dan susunya pun tidak diperah kecuali untuk tamu.

Menurut Abu Rauq tentang Sa'ibah ini adalah, bahwa seseorang apabila hendak keluar, lalu kebutuhannya terpenuhi, maka ia melepaskan hewannya, baik unta maupun lainnya, ia jadikan hewan itu untuk berhala, jika lahir anak daripadanya, maka anaknya itu untuk berhala juga.

As Suddiy berkata, "Dahulu seseorang dari mereka apabila kebutuhannya terpenuhi, atau dirinya sembuh dari penyakit, atau hartanya banyak, maka ia melepaskan hartanya untuk berhala. siapa saja yang berani menggonggongnya, maka ia dihukum dengan hukuman di dunia."

⁴²⁷ Washiilah adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala. Ada yang berpendapat, bahwa washiilah adalah seekor unta betina yang melahirkan anak betina, kemudian lahir lagi betina tanpa diselangai anak laki-laki. Unta ini tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang washiilah, ia berkata, "Ia adalah kambing yang melahirkan tujuh anak, lalu mereka melihat anak yang ketujuh. Jika (lahir) jantan atau betina dalam keadaan mati, maka dimakan oleh kaum laki-laki saja tanpa wanita. Tetapi jika anaknya betina, maka mereka biarkan hidup, dan jika anaknya jantan dan betina dalam satu perut, maka mereka membiarkan hidup. Mereka berkata, "Yang jantan diselamatkan oleh yang betina, maka ia haram bagi kita." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Muhammad bin Ishaq berkata, "Washiilah dari kalangan kambing adalah apabila ia melahirkan sepuluh ekor betina selama lima kali melahirkan, yakni selalu kembar dalam perutnya. Hewan ini disebut washiilah dan dibiarkan. Jika setelahnya lahir lagi jantan atau betina, maka yang lahir itu untuk kaum laki-laki tidak wanita, tetapi jika lahir dalam keadaan mati, maka mereka makan secara bersamaan (baik kaum laki-laki maupun wanita)."

⁴²⁸ Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu lagi, karena telah membuntingkan unta betina beberapa kali. Unta ini sama diserahkan kepada berhala dan dibiarkan tidak ditunggangi dan tidak boleh dipikul barang-barang di atasnya.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang Haam, ia berkata, "Dahulu jika unta jantannya berhasil membuntingkan sepuluh unta betina, maka dikatakan, "Haam! Tinggalkanlah ia." (Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu rauq dan Qatadah)

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adapun ham, maka apabila anak dari unta jantan itu mempunyai anak lagi, mereka berkata, "Cucunya telah menjaga punggungnya." Maka mereka tidak mengangkutkan sesuatu di atasnya dan tidak memotong bulunya. Demikian juga mereka tidak menghalanginya mengembala di daerah terlarang dan meminum di kolam milik orang lain."

Kesimpulannya, binatang-binatang yang disebutkan itu dianggap haram oleh orang-orang musyrik tanpa dalil, bahkan atas dasar dusta yang disandarkan kepada Allah, muncul dari kejahilan mereka dan tidak menggunakan akal. Oleh karena itu, Allah membantah mereka dengan firman-Nya, "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya Bahiirah, Saaibah, Washiilah dan Haam. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*" (Terj. Al Maa'idah: 103)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari jalan Abu Ishaq As Subai'iy, dari Abul Ahwash Al Jusyammiy, dari ayahnya Malik bin Nadhlaf, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَلْقَانِ مِنَ الثِّيَابِ، فَقَالَ لِي: "هَلْ لَكَ مِنْ مَالٍ؟" قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: "مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟" قَالَ: فَقُلْتُ: مِنْ كُلِّ الْمَالِ، مِنَ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ وَالْحَيْلِ وَالرَّقِيقِ. قَالَ: "فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرْ عَلَيْهِ." ثُمَّ قَالَ: "تُنْتِجُ إِبِلَكَ وَافِيَةً آدَانُهَا؟" قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: "وَهَلْ تُنْتِجُ الْإِبِلُ إِلَّا كَذَلِكَ؟" قَالَ: "فَلَعَلَّكَ تَأْخُذُ الْمُوسَى فَتَقْطَعُ آدَانَ طَائِفَةٍ مِنْهَا وَتَقُولُ: هَذِهِ بَحِيرٌ، وَتَشُقُّ آدَانَ طَائِفَةٍ مِنْهَا، وَتَقُولُ: هَذِهِ حَزْمٌ؟" قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: "فَلَا تَفْعَلْ، إِنَّ كُلَّ مَا آتَاكَ اللَّهُ لَكَ حِلٌّ"، ثُمَّ قَالَ: {مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِيَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ}

Aku pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dua pakaian yang sudah usang, lalu Beliau berkata kepadaku, "Apakah kamu punya harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata lagi, "Dari jenis apa?" Aku menjawab, "Dari semua jenis, seperti unta, kambing, kuda, dan budak." Beliau bersabda, "Jika Allah memberimu harta, maka hendaklah dilihat." Kemudian Beliau bersabda, "Apakah untamu lahir dengan sempurna telinganya?" Aku menjawab, "Ya. Dan memang seperti itu unta dilahirkan." Beliau bersabda, "Mungkin saja kamu mengambil pisau, lalu kamu potong telinga sebagiannya dan kamu katakan, "Ini adalah hewan-hewan bahiirah." Dan kamu belah telinga sebagian lagi lalu kamu katakan, "Ini adalah

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَّلَوْ كَانِ
ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya⁴³⁰". Apakah mereka (akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ؕ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu⁴³¹; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk⁴³². Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

haram." Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Jangan kamu lakukan hal itu. Sesungguhnya semua yang Allah berikan kepadamu adalah halal." Kemudian Beliau membaca ayat, " *Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya Bahiirah, Saaibah, Washiilah dan Haam.*" (Al Maa'idah: 103). (Hadits ini diriwayatkan pula dari jalan yang lain dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash 'Auf bin Malik dari ucapannya, dan ia lebih mirip. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan bin Uyaynah, dari Abuz Za'raa 'Amr bin 'Amr dari pamannya Abul Ahwash 'Auf bin Malik bin Nadhlah, dari ayahnya. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepadanya Syu'bah dari Abu Ishaq, ia mendengar dari Abul Ahwash yang menceritakan dari ayahnya. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim."), wallahu a'lam.

⁴²⁹ Dengan demikian, perbuatan mereka tidak didukung dalil naqli maupun dalil 'aqli. Meskipun begitu, mereka merasa ujub (bangga) dengan pendapat mereka yang tegak di atas kejahilan dan kezaliman.

⁴³⁰ Berupa agama dan aturan dari nenek moyang mereka meskipun tidak benar.

⁴³¹ Yakni berusaha memperbaiki dirimu, menyempurnakannya dan tetap berada di atas jalan yang lurus. Apabila kamu telah berada di atas jalan yang lurus, maka tidaklah membahayakan kamu orang yang tersesat, ia hanyalah membahayakan dirinya sendiri.

⁴³² Akan tetapi tidaklah berarti bahwa orang lain kemudian tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan dicegah dari yang munkar. Amr ma'ruf dan nahi munkar menjadi tidak wajib adalah ketika nasihat sudah tidak diterima dan tidak bermanfaat (lihat surat Al A'laa: 9), karena kondisi sudah berubah, misalnya masing-masing orang bangga dengan pendapat dan sikapnya, kekikiran ditaati oleh manusia, dunia diutamakan, hawa nafsu diperturukkan, dan masing-masing manusia bangga dengan pendapatnya, sehingga amr ma'ruf tidak dipedulikan lagi. Akan tetapi, tetap beramr ma'ruf dan bernahi munkar adalah lebih utama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim ia berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah berdiri memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, "Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk." (Terj. Al Ma'idah: 105) dan sesungguhnya kalian telah menempatkan bukan pada tempatnya. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُعَيِّرُوهُ، أَوْ شَكَّ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran tetapi tidak merubahnya, maka dalam waktu dekat Allah akan menurunkan siksa kepada mereka secara merata." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).") Qais juga berkata, "Aku mendengar Abu Bakar berkata, "Wahai manusia! Jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta menjauhkan keimanan."

Ayat 106-108: Di antara hukum-hukum wasiat dan mengadakan dua orang saksi yang adil terhadap wasiat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهِدُوا بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ
ءَاخَرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِن أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ
الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا
لَمِنَ الْأَثَمِينَ ﴿١٠٦﴾

106.⁴³³ ⁴³⁴ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu (orang-orang muslim), atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu⁴³⁵. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah shalat⁴³⁶, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-

⁴³³ Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ada seorang dari Bani Sahm keluar bersafar bersama Tamim Ad Daariy (sewaktu Tamim belum masuk Islam) dan 'Addiy bin Badaa', lalu orang yang berasal dari Bani Sahm itu meninggal di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika Tamim dan Addiy datang membawa harta peninggalannya, mereka kehilangan wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat mereka bersumpah, kemudian wadah itu ditemukan di Mekah, mereka berkata, "Kami membelinya dari Tamim Ad Daariy dan Addiy." Lalu dua orang wali dari orang Bani Sahm itu bangkit dan bersumpah dengan mengatakan, "Sesungguhnya persaksian kami lebih berhak (diterima) dari persaksian mereka berdua," dan wadah itu diberikan kepada saudara mereka. Kepada merekalah turun ayat, "Yaa ayyuhalladziina aamanuu syahaadatu bainikum idzaa hadhara ahadakumul mautu...dst."

⁴³⁴ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan mengangkat dua orang saksi terhadap wasiat yang hendak dibuat ketika seseorang kedatangan tanda-tanda kematiannya.

⁴³⁵ Mengambil orang lain yang tidak seagama sebagai saksi dibolehkan, jika tidak ada orang Islam yang akan dijadikan saksi. Menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah Ahli Kitab. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syuraih Al Qaadhiy, ia berkata, "Tidak boleh persaksian orang-orang Yahudi dan Nasrani kecuali dalam safar, dan tidak (boleh pula persaksian mereka) dalam safar kecuali dalam hal wasiat."

Dengan demikian, bolehnya mengangkat saksi dari kalangan Ahlud dzimmah dengan beberapa syarat:

1. Tidak ada orang muslim
2. Ketika safar
3. Dalam hal wasiat saja.

⁴³⁶ Yakni setelah shalat Ashar (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An Nakha'i, Qatadah, Ikrimah, dan Muhammad bin Sirin), di mana bermaksiat di waktu itu dosanya lebih besar. Di dalam hadits riwayat Muslim disebutkan:

« ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى مَالٍ مُّسْلِمٍ فَأَقْتَطَعَهُ » .

"Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak diperhatikan-Nya dan bagi mereka azab yang pedih; seseorang yang bersumpah setelah shalat Ashar terhadap harta seorang muslim, lalu ia mengambilnya."

Hal itu karena para malaikat malam dan siang berkumpul pada waktu ini, ia adalah waktu penutup amal dan amal itu tergantung akhir atau penutupnya sehingga hukuman terhadap dosa pada waktu ini lebih besar.

ragu⁴³⁷, "Demi Allah, kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah⁴³⁸; sesungguhnya jika demikian⁴³⁹ tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa."

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّ إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوَّلَيْنِ
فَيَقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهِدَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهِدَتَيْهِمَا وَمَا أَعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

107. Jika diketahui⁴⁴⁰ kedua saksi itu berbuat dosa⁴⁴¹, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukannya⁴⁴², yaitu di antara ahli waris yang berhak dan lebih dekat kepada orang yang meninggal⁴⁴³, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas⁴⁴⁴. Sesungguhnya jika kami berbuat demikian tentu kami termasuk orang-orang yang zalim⁴⁴⁵."

Tetapi menurut Az Zuhriy, bahwa setelah shalat di ayat ini adalah setelah shalat yang dilakukan kaum muslimin.

Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya dua orang saksi ini disuruh berdiri setelah shalat di mana kaum muslimin berkumpul, (ia bersaksi) di hadapan mereka."

⁴³⁷ Terhadap persaksian itu. Jika yakin (tidak meragukan persaksian itu), maka tidak perlu diadakan sumpah.

⁴³⁸ Bahkan kami akan menyampaikannya sesuai yang kami ketahui atau kami dengar. Dihubungkan persaksian tersebut kepada Allah untuk mengagungkan dan memuliakannya.

⁴³⁹ Yakni kami menyelewengkan persaksian, menggantinya, merubahnya, atau menyembunyikan semuanya.

⁴⁴⁰ Yakni diketahui berdasarkan qarinah (tanda) yang menunjukkan keduanya berdusta dan berkhianat.

⁴⁴¹ Maksudnya melakukan khianat (kecurangan) dalam persaksiannya atau berdusta, misalnya mengaku bahwa keduanya telah melakukan transaksi jual beli dengan si mati sebelum matinya atau mengaku bahwa si mati telah berwasiat untuk mereka berdua.

⁴⁴² Yakni hendaknya dua orang dari wali (ahli waris) yang terdekat dengan si mati bangkit lalu bersumpah bahwa kedua saksi itu telah berdusta, telah merubah wasiat (pesan si mati) dan berkhianat.

⁴⁴³ Pengkhususan sumpah yang diambil dari dua orang kerabat terdekat adalah karena masalahnya yang khusus, yaitu sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa ada seorang dari Bani Sahm keluar safar bersama Tamim Ad Dariy dan Addi bin Baddaa', di mana keduanya adalah orang Nasrani, maka orang yang berasal dari Bani Sahm itu wafat di negeri yang tidak terdapat seorang muslim. Ketika keduanya datang membawa tarikahnya (harta peninggalannya), keluarganya kehilangan sebuah wadah dari perak yang berukiran daun pohon kurma dari emas, maka keduanya melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga turunlah ayat di atas, lalu Beliau menyuruh mereka berdua bersumpah, kemudian wadah itu pun ditemukan di Mekah, dan orang yang memegang wadah itu berkata, "*Kami membelinya dari Tamim dan Addi*", maka turunlah ayat setelahnya. Kemudian bangkitlah dua orang wali orang Bani Sahm yang meninggal itu dan keduanya bersumpah. Dalam sebuah riwayat Tirmidzi disebutkan, "Amr bin 'Ash dan yang lain dari mereka bangkit, lalu bersumpah, di mana keduanya adalah kerabat terdekat si mati." Dalam riwayat lain disebutkan lebih jelas, "Maka orang dari Bani Sahm itu sakit dan mewasiatkan kepada dua orang itu (Tamim dan Addi) agar menyampaikan harta yang ditinggalkannya kepada keluarganya. Ketika orang itu telah wafat, maka kedua orang itu mengambil wadah dan menyerahkan selebihnya kepada keluarganya."

⁴⁴⁴ Dengan bersaksi yang isinya tidak benar.

⁴⁴⁵ Hak bersumpah bagi para ahli waris dan berpegang pada ucapannya, perihalnya sama dengan sumpah pada qasamah, yaitu para wali si terbunuh bersumpah ketika terjadi kekerasan masalah tentang siapa yang membunuh, lalu mereka yang berhak menuntut darah bersumpah, kemudian diserahkan diyat kepada mereka sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab fiqh tentang qasamah.

ذَلِكَ أَذِّنِي أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ تَخَافُوهَا أَنْ تَرْدَّ أَمْنٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dengan cara itu⁴⁴⁶ mereka⁴⁴⁷ lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya⁴⁴⁸, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah⁴⁴⁹. Bertakwalah kepada Allah⁴⁵⁰ dan dengarkanlah (perintah-Nya)⁴⁵¹. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik⁴⁵².

⁴⁴⁶ Mengembalikan sumpah kepada wali si mati (ahli waris) ketika nampak sikap khianat dari kedua saksi.

⁴⁴⁷ Yakni para saksi.

⁴⁴⁸ Tanpa memutarbalikan fakta dan berkhianat.

⁴⁴⁹ Maksud "sumpah itu dikembalikan" adalah saksi-saksi yang berlainan agama itu ditolak, dan sumpah yang dipegang adalah sumpah saksi-saksi yang terdiri dari karib kerabat, atau maksudnya orang-orang yang bersumpah itu akan mendapat balasan di dunia (seperti terbuka aibnya) dan di akhirat, karena melakukan sumpah palsu, akhirnya mereka tidak jadi bersumpah palsu.

Kesimpulan:

Jika seseorang bersafar, lalu ia merasakan akan meninggal di perjalanan itu, maka hendaknya ia berwasiat kepada dua orang saksi yang muslim dan adil. Jika tidak ada orang muslim, maka tidak mengapa dua orang non muslim. Akan tetapi, karena keadaan mereka yang kafir, maka para ahli waris jika meragukan keduanya menyuruh dua saksi itu bersumpah setelah shalat Ashar, bahwa keduanya tidak akan berkhianat, tidak akan berdusta dan merubah apa yang dipesankan si mati. Dengan sumpah ini, mereka dibebaskan dari hak yang ditujukan kepada keduanya. Jika ahli waris tidak membenarkan keduanya dan mengetahui berdasarkan qarinah, bahwa keduanya berdusta, maka jika ahli waris menghendaki, mereka angkat dua orang dari mereka untuk bersumpah dengan nama Allah yang isinya menyatakan bahwa sumpah mereka lebih berhak diikuti daripada sumpah kedua orang tadi.

Dari ayat di atas dapat ditarik beberapa hukum, di antaranya:

- Berwasiat itu disyariatkan, dan sepatutnya bagi orang yang merasakan akan meninggal untuk berwasiat.
- Wasiat bisa dijadikan pegangan, meskipun seseorang sedang dalam keadaan akan wafat, selama ia masih sadar terhadap apa yang diucapkannya.
- Persaksian orang kafir dalam hal ini diterima karena darurat, inilah yang dipegang oleh Imam Ahmad. Adapun ulama yang lain berpendapat, bahwa hukum tersebut sudah mansukh (dihapus), namun pendapat tersebut tidak ada dalilnya.
- Seorang muslim boleh bersafar dengan orang non muslim, jika tidak berbahaya.
- Bolehnya bepergian jauh untuk berdagang.
- Para saksi, jika masih diragukan meskipun tidak ada qarinah yang menunjukkan bahwa keduanya berdusta, maka ahli waris boleh menyuruhnya bersumpah setelah shalat agar lebih yakin.
- Jika saksi tidak tertuduh, maka tidak butuh ditahan dan disuruh bersumpah.
- Persaksian merupakan masalah penting, oleh karena itu harus diperhatikan dan ditegakkan secara adil.
- Boleh mengetes para saksi jika masih diragukan. Misalnya dengan memisahkan mereka berdua, di mana seorang-seorang yang ditanya.
- Jika ada qarinah yang menunjukkan bahwa kedua saksi itu berdusta, maka dua orang dari ahli waris boleh bangkit meluruskan.

⁴⁵⁰ Dengan tidak berkhianat dan berdusta.

⁴⁵¹ Dengan menaati-Nya.

⁴⁵² Yang keluar dari ketaatan kepada-Nya dan tidak mau mengikuti syariat-Nya.

Ayat 109: Menerangkan bahwa para rasul akan menjadi saksi terhadap umat mereka pada hari Kiamat

﴿يَوْمَ تَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ قَالَوْا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ﴾

109. (Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul⁴⁵³, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib"⁴⁵⁴.

Ayat 110-111: Karunia Allah kepada hamba dan Rasul-Nya 'Isa 'alaihi salam, dan mukjizat yang Allah berikan kepadanya.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَلَدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۖ وَإِذْ خَلَقْنَا مِنَ الطِّينِ كَهْيَةً الطَّيْرَ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ خُرَجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

110. Ingatlah⁴⁵⁵, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu⁴⁵⁶ dan kepada ibumu⁴⁵⁷ sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus⁴⁵⁸. Kamu

⁴⁵³ Yaitu pada hari kiamat.

⁴⁵⁴ Menurut penyusun tafsir *Al Jalaalain*, para rasul tidak mengetahui sikap umat mereka terhadap seruan mereka, karena kedahsyatan hari kiamat. Setelah keadaan tenang, barulah mereka memberikan kesaksian. Demikian pula menurut Mujahid, Al Hasan Al Bashriy, dan As Suddiy, bahwa mereka menyatakan tidak tahu karena kedahsyatan hari itu.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)*," (Terj. Al A'raaf: 6).

Ali bin Abi Thalhhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib," ia berkata, "Mereka mengatakan kepada Ar Rabb 'Azza wa Jalla, "Kami tidak memiliki ilmu selain ilmu yang Engkau lebih tahu terhadapnya daripada kami." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

Ini merupakan adab mereka (para rasul) yang tinggi terhadap Tuhan mereka 'Azza wa Jalla, maksud mereka, tidak ada artinya ilmu yang ada pada kami jika dihadapkan dengan ilmu-Mu ya Allah yang meliputi segala sesuatu. Kami meskipun bisa menjawab dan kami mengetahui siapa yang mengikuti seruan kami, akan tetapi kami hanya mengetahui lahirnya saja tanpa mengetahui batinnya, sedangkan Engkau ya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, lahir maupun batin.

⁴⁵⁵ Yakni sebutlah oleh lisanmu dan ingatlah dalam hatimu, serta kerjakanlah konsekwensinya berupa sikap syukur kepada Tuhanmu, karena telah memberimu nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada selainmu.

dapat berbicara⁴⁵⁹ dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa⁴⁶⁰. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis⁴⁶¹ kepadamu, (juga) Hikmah⁴⁶², Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian kamu meniupnya, lalu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika kamu mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku⁴⁶³. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu)⁴⁶⁴ dikala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَآشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

111. Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku⁴⁶⁵." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)."

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat yang Dia anugerahkan kepada hamba dan Rasul-Nya Isa putera Maryam berupa mukjizat dan hal luar biasa yang Allah tunjukkan melalui tangannya.

⁴⁵⁶ Yakni ketika Aku ciptakan kamu dari seorang ibu tanpa seorang ayah, dan Aku jadikan engkau sebagai ayat dan tanda yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Ku atas segala sesuatu.

⁴⁵⁷ Yakni ketika Aku jadikan engkau sebagai bukti terhadap kesucian ibumu dari tuduhan-tuduhan keji yang dilemparkan kepadanya oleh orang-orang yang zalim, dan bersyukurlah kepadanya.

⁴⁵⁸ Ada yang mengartikan Rohulqudus di sini adalah roh dan wahyu, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala menguatkan Nabi Isa 'alaihis salam dengan roh dan wahyu yang menyucikan dirinya dan menjadi penguat dalam menjalankan perintah Allah dan mengajak manusia kepada-Nya. Ada pula yang mengartikan roh di sini adalah malaikat Jibril, di mana malaikat Jibril senantiasa mendampingi dan mengokohkannya di saat-saat yang berat.

⁴⁵⁹ Berbicara di sini bukanlah sekedar berbicara, tetapi berbicara di sini adalah berbicara yang bermanfaat, yaitu *da'wah ilallah*, Beliau mengajak manusia beribadah kepada Allah dari sejak kecil sampai dewasa.

⁴⁶⁰ Seseorang disebut "dewasa" apabila telah berusia 30 tahun ke atas sampai 50 tahun. Menurut penyusun *tafsir Al Jalaalain*, bahwa maksudnya adalah setelah Beliau turun lagi ke dunia menjelang kiamat (untuk menyempurnakan dakwahnya dan membawa syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

⁴⁶¹ Ada yang mengartikan lafaz "kitab" (lih. ayat di atas) dengan kitab-kitab terdahulu, terutama Taurat, di mana Beliau adalah orang yang paling mengetahui isi Taurat setelah Nabi Musa 'alaihis salam. Namun karena kitab Taurat juga disebutkan dalam ayat di atas, maka menurut kami yang dimaksud "kitab" di ayat ini adalah menulis sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, wallahu a'lam.

⁴⁶² Hikmah adalah mengetahui rahasia syari'at, faedah dan hukumnya, bagus dalam berdakwah dan mengajar, serta memperhatikan apa yang perlu diperhatikan. Ada pula yang mengartikan hikmah di sini dengan pemahaman.

⁴⁶³ Semua ini merupakan mukjizat Beliau yang mengalahkan ilmu kedokteran yang masyhur ketika itu.

⁴⁶⁴ Ini semua merupakan nikmat Allah kepada hamba dan rasul-Nya Isa 'alaihis salam, Allah mengajak beliau untuk bersyukur kepada-Nya, maka Nabi Isa 'alaihis salam melakukannya serta bersikap sabar dalam berdakwah sebagaimana saudara-saudaranya dari kalangan para nabi.

⁴⁶⁵ Al Hasan Al Bashriy berkata, "Allah 'Azza wa Jalla mengilhamkan mereka untuk melakukan itu." As Suddiy berkata, "Allah menanamkan sikap itu dalam hati mereka. Mereka pun berkata, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)."

Dengan demikian kata "Auhaa" (mewahyukan) di sini adalah memberikan ilham sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia." (Terj. An Nahl: 68) Maksud "mewahyukan" di sini adalah mengilhamkan.

Ayat 112-115: Kisah Al Maa'idah yang surah ini dinisbatkan kepadanya dan menetapkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menguatkan benarnya risalah Nabi Isa 'alaihis salam.

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

112. ⁴⁶⁶(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"⁴⁶⁷. Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah⁴⁶⁸ jika kamu orang-orang yang beriman".

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾

113. Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu⁴⁶⁹ dan agar hati kami tenteram⁴⁷⁰ serta kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami⁴⁷¹, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)⁴⁷²."

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَءَايَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

114. Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami⁴⁷³, yaitu bagi orang-orang yang sekarang

⁴⁶⁶ Ayat ini menerangkan kisah Al Maa'idah (hidangan) yang surat ini dinisbatkan kepadanya. Hidangan atau Al Maa'idah merupakan nikmat yang Allah berikan kepada hamba dan Rasul-Nya Isa 'alaihis salam.

⁴⁶⁷ Sebagian ulama berpendapat, bahwa mereka meminta hidangan tersebut karena rasa butuh dan fakir mereka. Mereka meminta agar diturunkan hidangan setiap hari untuk makan mereka dan untuk menguatkan mereka dalam beribadah.

⁴⁶⁸ Dalam mengusulkan agar ditunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Adapun menurut Ibnu Katsir, maksud Nabi Isa 'alaihis salam adalah hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dan tidak meminta hal itu, karena bisa saja hal tersebut menjadi fitnah bagi mereka, bahkan hendaknya mereka bertawakkal kepada Allah dalam mencari rezeki jika memang mereka orang-orang mukmin.

⁴⁶⁹ Karena mereka butuh kepadanya.

⁴⁷⁰ Ketika rezeki itu turun dari langit.

⁴⁷¹ Maksud mereka (kaum hawariyin) meminta diturunkan hidangan dari langit adalah untuk dua masalah:

- *Maslahat bagi agama mereka*, yakni menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah dan kebenaran rasul-Nya yang dapat dikenang sepanjang masa.
- *Maslahat dunia*, yakni yang menjadi rezeki bagi mereka.

⁴⁷² Yakni kami bersaksi bahwa ini dari sisi Allah sekaligus sebagai bukti dan hujjah yang menunjukkan kenabian dan kebenaranmu.

⁴⁷³ Yang akan dikenang dan dimuliakan. As Suddiy berkata, "Yakni kami jadikan hari diturunkan hidangan sebagai hari raya yang kami muliakan baik oleh kami maupun oleh orang-orang setelah kami." Sufyan Ats Tsauriy berkata, "Yakni hari yang akan kami lakukan shalat padanya."

bersama kami dan yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau⁴⁷⁴; berilah kami rezeki⁴⁷⁵, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezki."

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ



115. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia⁴⁷⁶."

Ayat 116-120: Menerangkan berlepasnya Nabi Isa ‘alaihis salam dari pengakuan sebagai tuhan, siksaan yang ditimpakan kepada manusia adalah keadilan dari-Nya, sedangkan rahmat-Nya adalah karunia dari-Nya.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ۖ أَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّي ٱلْهَيْبَتَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۚ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي ۚ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُ ۖ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ

116. Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman⁴⁷⁷, "Wahai Isa putera Maryam! Kamukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?". Isa menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku⁴⁷⁸. Jika aku

⁴⁷⁴ Yang menunjukkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu dan tanda bagi kenabiannya.

⁴⁷⁵ Yang nikmat tanpa susah payah dari kami.

⁴⁷⁶ Maka Allah menurunkan hidangan itu dengan mengirimkan para malaikat yang membawa hidangan itu, di mana pada hidangan itu terdapat tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan, lalu mereka memakannya hingga kenyang. Ketika telah diturunkan hidangan itu, mereka diperintahkan agar tidak berkhianat dan tidak menyimpannya untuk hari esok, namun sebagian mereka malah berkhianat dan menyimpannya, sehingga mereka dirubah bentuknya menjadi kera dan babi, wallahu a'lam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah, bahwa hidangan tersebut turun kepada Nabi Isa putera Maryam, dimana pada hidangan itu ada tujuh buah roti dan tujuh buah ikan besar. Mereka bisa makan sepenuhnya." Ishaq bin Abdullah berkata, "Maka sebagian mereka mencuri sebagian darinya sambil berkata, "Boleh jadi besok tidak akan turun." Maka diangkatlah hidangan itu (tidak turun lagi)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Sesungguhnya manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat ada tiga golongan; orang-orang munafik, orang-orang yang kafir di antara mereka yang diberi hidangan dari langit dan tentara Fir'aun."

⁴⁷⁷ Hal ini merupakan celaan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan, bahwa "Allah adalah salah satu dari yang tiga", maka Nabi Isa 'alaihis salam menyatakan berlepas diri dari perkataan itu. Demikian juga sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa Nabi Isa mengajak mereka menyembah dirinya, padahal Beliau sebagaimana nabi-nabi yang lain mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Isa putera Maryam ini pada hari Kiamat di hadapan orang-orang yang menjadikan Beliau dan ibunya sebagai tuhan selain Allah. Hal ini merupakan teguran dan celaan keras kepada orang-orang Nasrani di hadapan banyak makhluk ketika itu.

⁴⁷⁸ Jawaban ini merupakan taufiq untuk bersikap sopan kepada Allah dalam menjawab.

pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya⁴⁷⁹. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib⁴⁸⁰."

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

117. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (Yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap (perbuatan) mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu⁴⁸¹.

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَزِيرُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

118. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu⁴⁸², dan jika Engkau mengampuni mereka⁴⁸³, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁴⁸⁴."

⁴⁷⁹ Yakni jika hal itu muncul dariku, maka sesungguhnya engkau mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu.

⁴⁸⁰ Kata-kata yang halus ini menunjukkan tingginya adab Nabi Isa 'alaihis salam dalam berbicara dengan Allah subhaanahu wa Ta'aala.

Imam Abu Dawud Ath Thayalisiy meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di hadapan kami memberikan nasihat, Beliau bersabda:

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَفَاءَ غُرَاهُ غُرْلًا، { كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ } [الأنبياء: 104] الْآيَةِ، وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلْقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ فَأَقُولُ: أَصْحَابِي فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: { وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ } [المائدة: 117] الْآيَةِ إِلَى آخِرِهَا، فَيَقُولُ لِي: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ"

"Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum disunat, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Terj. Al Anbiyaa': 104), dan sesungguhnya manusia yang pertama diberikan pakaian pada hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim 'alaihis salam, dan sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku, lalu mereka dibawa ke sebelah kiri, kemudian aku berkata, "Para pengikutku." Kemudian dikatakan, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan setelahmu." Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan hamba yang saleh, "Dan aku menjadi saksi terhadap (perbuatan) mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka...dst." (Terj. Al Maa'idah: 117), lalu dikatakan kepadaku, "Mereka senantiasa berbalik ke belakang mereka sejak engkau meninggalkan mereka."

⁴⁸¹ Engkau Maha Mengetahui, Mendengar dan Melihat segala sesuatu.

⁴⁸² Engkau berhak bertindak terhadap mereka sesuai kehendak-Mu tanpa ada yang menghalangi. Engkau lebih sayang kepada diri mereka daripada sayangnya mereka terhadap diri mereka sendiri. Kalau bukan karena mereka durhaka dan keras kepala, tentu Engkau tidak akan menyiksa mereka.

⁴⁸³ Yakni kepada orang-orang yang beriman di antara mereka.

⁴⁸⁴ Ampunan-Mu muncul dari dari keperkasaan dan kekuasaan-Mu, tidak seperti mereka yang biasanya memaafkan karena tidak memiliki kekuasaan. Engkau juga Mahabijaksana, di mana di antara kebijaksanaan-Mu adalah Engkau mengampuni mereka yang mengerjakan sebab-sebab untuk diampuni.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

119. Allah berfirman⁴⁸⁵, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya⁴⁸⁶. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung⁴⁸⁷."

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

120. Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya⁴⁸⁸; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu⁴⁸⁹.

Ibnu Katsir menerangkan tentang ayat di atas (ayat 118), bahwa kalimat tersebut mengandung penyerahan kehendak kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dimana Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang ditanya. Demikian juga di dalamnya terdapat sikap berlepas diri dari orang-orang Nasrani yang berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya, dimana mereka menjadikan tandingan, istri, dan anak bagi Allah, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar. Ayat ini memiliki kelebihan dan berita yang menakjubkan, bahkan diterangkan dalam hadits, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat malam mengulang-ulang ayat ini sampai pagi hari.

⁴⁸⁵ Menerangkan keadaan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat; siapa yang beruntung dan siapa yang rugi, siapa yang bahagia dan siapa yang sengsara.

⁴⁸⁶ Karena hari itu adalah hari pembalasan. Adapun orang-orang yang berdusta ketika di dunia, maka pengakuan mereka di hari itu tidaklah bermanfaat, seperti halnya orang-orang kafir yang menyatakan beriman karena melihat langsung azab neraka. Keimanan mereka ketika itu tidaklah bermanfaat.

Tentang firman-Nya, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya," Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa maksudnya, inilah saat orang yang bertauhid memperoleh manfaat dari tauhidnya.

⁴⁸⁷ Yakni tidak ada kemenangan yang lebih besar daripadanya.

⁴⁸⁸ Allah yang menciptakannya dan yang mengaturnya dengan ketetapan qadar(taqdir)-Nya, ketetapan syar'inya (berupa syari'at yang ditetapkan-Nya) dan ketetapan jazaa'inya (adanya pembalasan terhadap amal yang dikerjakan manusia). Oleh karena itu, semua adalah milik-Nya, di bawah kekuasaan-Nya, dan di bawah kehendak-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada pembantu bagi-Nya, Dia tidak beranak dan tidak beristri, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.

⁴⁸⁹ Oleh karena itu, tidak ada yang melemahkan-Nya, bahkan semuanya tunduk kepada kehendak-Nya. Termasuk di antara kekuasaan-Nya adalah memberikan balasan kepada orang yang benar dan menyiksa orang yang berdusta.

Hubungan surat Al Maa'idah dengan surat Al An'aam

1. Surat Al Maa'idah mengemukakan hujjah terhadap ahli kitab, sedangkan surat Al An'aam mengemukakan hujjah terhadap kaum musyrikin.
2. Surat Al An'aam memuat makanan-makanan yang diharamkan dan binatang sembelihan secara umum, sedangkan surat Al Maa'idah memuat secara terperinci.
3. Akhir Surat Al Maa'idah mengemukakan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguasai langit dan bumi, memberi balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia, sedangkan permulaan surat Al An'aam menyebutkan bahwa segala puji hanya untuk Allah, Pencipta langit dan bumi serta malam dan siang, di mana hal ini merupakan penjelasan lebih rinci terhadap kemujmalan ayat terakhir surat Al Maa'idah tersebut.

Selesai tafsir Al Maa'idah dengan karunia Allah dan ihsan-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamin*.

Surah Al An'aam (Binatang Ternak)

Surah ke-6. 165 ayat. Makkiyyah kecuali beberapa ayat, yaitu ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152 dan 153, ayat-ayat tersebut adalah Madaniyyah⁴⁹⁰.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-3: Keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi yang tampak pada ciptaan-Nya serta bukti-buktinya dalam alam semesta dan pada diri manusia.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ



1. ⁴⁹¹Segala puji bagi Allah⁴⁹² yang telah menciptakan langit dan bumi⁴⁹³, dan menjadikan gelap dan terang⁴⁹⁴, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.

⁴⁹⁰ Al 'Aufiy, Ikrimah, dan 'Athaa' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surat Al An'aam diturunkan di Makkah."

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Surat Al An'aam diturunkan di Makkah pada malam hari secara sekaligus, dimana ketika itu dikelilingi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang membaca tasbih."

As Suddiy meriwayatkan dari Murrah dari Abdullah, ia berkata, "Diturunkan surat Al An'aam dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat."

⁴⁹¹ Allah Ta'ala memuji Diri-Nya yang mulia; Dia memuji-Nya karena telah menciptakan langit dan bumi sebagai tempat bagi manusia. Dia juga yang menjadikan kegelapan dan cahaya yang bermanfaat bagi manusia di malam dan siang hari mereka.

⁴⁹² Ayat ini sebagai pemberitahuan tentang terpuji-Nya Dia serta pujian terhadap-Nya karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung secara umum, dan lebih khusus lagi karena apa yang disebutkan pada ayat-ayat setelahnya. Allah memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya ilmu dan rahmat-Nya serta meratanya kebijaksanaan-Nya. Dia yang sendiri menciptakan, mengatur, mengadakan gelap dan terang; baik yang dirasakan seperti malam dan siang, matahari dan bulan, maupun yang maknawi seperti gelapnya kebodohan, keraguan, kemusyrikan, kemaksiatan, kelalaian, dan terangnya ilmu, iman, yakin, dan taat. Ini semua menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak diibadati dan ditujukan keikhlasan dalam beribadah. Meskipun dalil dan bukti ini begitu jelas, namun orang-orang kafir masih saja menyamakan makhluk dengan Allah dalam hal ibadah dan ta'zhim (pengagungan), padahal makhluk-makhluk tersebut tidak sama sedikit pun dengan Allah dalam hal kesempurnaan; makhluk fakir lagi lemah, sedangkan Allah Maha Kaya lagi Maha Kuasa.

⁴⁹³ Disebutkan hanya "Langit dan bumi" karena keduanya merupakan makhluk terbesar bagi orang-orang yang melihatnya.

⁴⁹⁴ Disebutkan dengan bentuk jama' kata "zhulumat" (kegelapan-kegelapan) karena banyak bentuk kegelapan dan bermacam-macam jalannya, dan disebutkan secara mufrad (tunggal) kata "nuur" (cahaya) karena jalan yang mengantarkan kepada Allah hanya satu, yaitu jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; berupa mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Terj. Al An'aam: 153).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

2. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah⁴⁹⁵, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu)⁴⁹⁶, dan batas waktu tertentu⁴⁹⁷ yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya⁴⁹⁸.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

3. Dan Dialah Allah (yang disembah), di langit maupun di bumi⁴⁹⁹; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan dan mengetahui (pula) apa yang kamu kerjakan⁵⁰⁰.

Ayat 4-6: Sikap orang-orang kafir terhadap Al Qur'an dan agama Islam, dan ancaman untuk mereka.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

4.⁵⁰¹ Setiap ayat dari ayat-ayat⁵⁰² Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya.

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَأُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

5. Sungguh, mereka telah mendustakan kebenaran (Al-Quran) ketika sampai kepada mereka⁵⁰³, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan⁵⁰⁴.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dijamakan lafaz zhulumat (kegelapan), dan dimufrad(ditunggal)kan lafaz nur (cahaya), karena keutamaan cahaya di atas kegelapan.

⁴⁹⁵ Yakni dengan menciptakan zat yang kamu diciptakan daripadanya, yaitu tanah. Demikian juga menciptakan bapak semua manusia, yaitu Adam 'alaihis salam darinya.

⁴⁹⁶ Dia menetapkan lama waktu kamu hidup di dunia, yang di sana kamu bersenang-senang dan diuji siapakah yang paling baik amalnya serta memberi waktu agar kamu dapat memikirkan hidupmu.

⁴⁹⁷ Untuk dibangkitkannya kamu dan diberikan balasan terhadap amal yang kamu kerjakan.

⁴⁹⁸ Yakni meragukan kebangkitan tersebut setelah kamu mengetahui bahwa Dia yang pertama kali menciptakan kamu, padahal yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu menciptakan kembali dari yang sebelumnya sudah ada. Demikian juga kamu masih meragukan janji Allah dan ancaman-Nya serta terjadinya pembalasan pada hari kiamat.

⁴⁹⁹ Yakni Dialah Allah yang disembah dan diibadati baik oleh penghuni langit maupun penghuni bumi; yang diminta dengan rasa harap dan cemas. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Terj. Az Zukhruf: 84)

⁵⁰⁰ Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya.

⁵⁰¹ Ayat ini merupakan khabar (berita) dari Allah Ta'ala tentang pengingkaran orang-orang musyrik, kuatnya penolakan dan permusuhan mereka, di mana semua ayat tidak bermanfaat bagi mereka sampai datang kepada mereka hukuman yang sama dengan generasi sebelum mereka.

⁵⁰² "Ayat" di sini dapat berarti mukjizat, ayat Al-Quran, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang menunjukkan kebenaran firman-firman Allah yang menghendaki mereka untuk mengikuti dan menerima.

⁵⁰³ Kebenaran, haknya adalah diikuti, bersyukur kepada Allah karena dimudahkan dan didatangkan-Nya, namun mereka malah menyikapinya dengan kebalikannya. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan siksa yang pedih.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ تُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ



6. ⁵⁰⁵Tidakkah mereka memperhatikan⁵⁰⁶ berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu⁵⁰⁷. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka⁵⁰⁸, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri⁵⁰⁹, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka⁵¹⁰.

Ayat 7-9: Menerangkan tentang kerasnya orang-orang kafir, sombongnya mereka kepada kebenaran, penentangan mereka terhadapnya meskipun sudah jelas kebenarannya bagi mereka.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

⁵⁰⁴ Yakni kelak mereka akan melihat kenyataan dari apa yang mereka memperolok-oloknya; berupa kebangkitan, surga dan neraka. Ketika tiba hari kiamat, akan dikatakan kepada mereka yang mendustakan, "Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."

Ayat ini merupakan ancaman keras karena mereka mendustakan kebenaran, dimana berita yang mereka dustakan itu akan mereka saksikan dan mereka akan mengetahui serta merasakan akibat sikap mereka itu.

⁵⁰⁵ Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada mereka; menasihati dan memperingatkan mereka agar mereka jangan sampai ditimpa musibah seperti yang menimpa umat-umat terdahulu yang sikapnya sama dengan mereka (kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah), padahal umat-umat sebelum mereka jauh lebih kuat, lebih hebat, lebih banyak harta dan anak-anaknya serta lebih luas wilayah kekuasaannya di bumi, tetapi semua itu tidaklah berguna bagi mereka ketika kedatangan azab Allah.

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk mengambil pelajaran dari generasi sebelum mereka yang telah binasa.

⁵⁰⁶ Ketika sedang mengadakan perjalanan.

⁵⁰⁷ Yakni diberikan kepada mereka harta yang banyak, anak-anak dan berbagai kenikmatan dan kemewahan.

⁵⁰⁸ Dengan hujan dan air sungai itu, Allah menumbuhkan berbagai macam pohon dan buah-buahan untuk mereka, mereka dapat menikmatinya dan memperoleh apa yang mereka suka, namun mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu, mereka lebih mengedepankan hawa nafsu dan dibuat lalai oleh berbagai kenikmatan. Para rasul datang kepada mereka menasehati mereka dengan diperkuat oleh bukti yang nyata, namun mereka malah mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka karena dosa-dosanya.

⁵⁰⁹ Yakni karena mendustakan para nabi.

⁵¹⁰ Untuk menguji generasi yang baru itu; apakah tindakan mereka sama seperti tindakan generasi sebelum mereka sehingga mereka dibinasakan, ataukah generasi yang baru ini menjadi generasi yang saleh tidak seperti generasi sebelumnya? Oleh karena itu, berhati-hatilah kalian jangan sampai kalian ditimpa musibah seperti yang menimpa mereka yang dibinasakan, karena kalian tidak lebih kuat dari mereka, terlebih Rasul yang kalian dustakan adalah Rasul yang paling mulia di antara para rasul, sehingga jika kalian mendustakannya, maka kalian lebih layak mendapatkan hukuman daripada mereka.

7. ⁵¹¹Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas⁵¹², sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri⁵¹³, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ ﴿٨﴾

8. Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)⁵¹⁴?" Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya)⁵¹⁵, tentu selesailah urusan itu⁵¹⁶, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلِيسُونَ ﴿٩﴾

9. Sekiranya Rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki juga, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu⁵¹⁷.

Ayat 10-11: Ajakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan untuk mengambil pelajaran dari apa yang menimpa generasi sebelum mereka

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

10. ⁵¹⁸Dan sungguh beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka⁵¹⁹.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

⁵¹¹ Ayat ini dan beberapa ayat setelahnya merupakan pemberitahuan dari Allah tentang kerasnya sikap orang-orang kafir dalam menolak kebenaran. Kalau pun Allah menurunkan bukti kepada mereka, mereka tetap mengingkari juga seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

⁵¹² Sebagaimana yang mereka usulkan, lalu mereka melihat turunnya, kemudian mereka memegangnya.

⁵¹³ Memegang langsung lebih menghilangkan keraguan daripada hanya melihat.

⁵¹⁴ Maksudnya untuk menerangkan dan menguatkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu seorang Nabi.

⁵¹⁵ Sebagaimana yang mereka usulkan.

⁵¹⁶ Maksudnya kalau diturunkan kepada mereka malaikat, lalu mereka tidak juga beriman, tentulah mereka akan diazab oleh Allah saat itu juga, sehingga mereka binasa semuanya. Oleh karena itu, diutusnya rasul dari kalangan manusia dengan membawa bukti yang nyata, ditambah dengan diberi tangguh sesungguhnya hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih bermanfaat, daripada diutusnya rasul dari kalangan malaikat yang jika mereka tetap mendustakan, mereka langsung dibinasakan.

⁵¹⁷ Maksudnya kalau Allah mengutus seorang malaikat sebagai rasul, tentu Allah mengutusnya dalam bentuk seorang manusia, karena hikmah tidak menghendaki selain seperti itu, lagi pula manusia tidak dapat melihat malaikat, dan tentu mereka akan berkata, "Ini bukan malaikat, tetapi hanya manusia seperti kami juga," sehingga mereka akan tetap ragu-ragu.

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas, ia berkata, "Kalau sekiranya malaikat datang kepada mereka, maka ia tidaklah datang kepada mereka selain dalam bentuk laki-laki, karena mereka tidak sanggup melihat malaikat yang diciptakan dari cahaya."

⁵¹⁸ Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan janji akan kemenangan bagi Beliau dan kaum mukmin serta akibat baik yang akan mereka peroleh.

⁵¹⁹ Demikian pula akan turun azab kepada orang-orang yang mencemoohkan kamu.

11. Katakanlah (Muhammad), "⁵²⁰Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Ayat 12-18: Menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tindakan-Nya dalam kerajaan-Nya, serta rahmat-Nya yang luas kepada hamba-hamba-Nya.

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَٰكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

12. Katakanlah (Muhammad)⁵²¹, "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi⁵²²." Katakanlah, "Milik Allah."⁵²³ Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya⁵²⁴. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi⁵²⁵. (Namun) orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman⁵²⁶.

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾

13.⁵²⁷ Dan milik-Nyalah⁵²⁸ segala apa yang ada pada malam dan siang hari⁵²⁹. Dia Maha Mendengar⁵³⁰ lagi Maha Mengetahui⁵³¹.

⁵²⁰ Yakni jika kamu masih meragukannya, maka jelajahilah bumi...dst. di mana sebagian bangunan mereka yang dibinasakan masih tersisa sehingga dapat diambil pelajaran. Perintah mengadakan perjalanan ini merupakan perjalanan yang menggabung antara hati dengan badan, di mana dengannya seseorang dapat mengambil pelajaran. Adapun jika melihat-lihat tanpa mengambil pelajaran, maka tidak ada faedahnya.

⁵²¹ Kepada orang-orang musyrik agar mereka mengakui dan mau mentauhidkan Allah.

⁵²² Yakni siapakah yang menciptakannya, memilikinya dan mengaturnya?

⁵²³ Tidak ada lagi jawaban selain ini. Jika mereka mengakui bahwa Allah yang memiliki dan mengaturnya, lalu mengapa mereka tidak berbuat ikhlas kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

⁵²⁴ Alam semesta adalah milik-Nya, Dia telah membuka lebar rahmat-Nya dan ihsan-Nya, melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada mereka, Dia menetapkan sifat rahmat pada diri-Nya, dan bahwa rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya, pemberian lebih dicintai-Nya daripada menghalangi, Dia telah membuka pintu-pintu rahmat-Nya kepada semua hamba jika mereka tidak mengunci pintu-pintunya dengan dosa-dosa, dan Dia mengajak mereka kepada rahmat-Nya, namun mereka tidak memintanya karena dihalangi oleh maksiat dan dosa mereka.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyalahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَىٰ الْخَلْقَ، كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya Allah ketika telah menciptakan makhluk, Dia menuliskan di sisi-Nya di atas arsyi-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."

⁵²⁵ Berita yang dikabarkannya adalah berita yang paling benar, Dia telah menegakkan hujjah dan bukti terhadapnya, namun orang-orang yang zalim tidak menghendaki selain mengingkari, mereka mengingkari bahwa Allah mampu membangkitkan makhluk yang telah mati, mereka pun tetap bermaksiat dan berani kafir kepada-Nya, sehingga mereka akan rugi di dunia dan akhirat.

⁵²⁶ Yakni orang-orang yang tidak mau menggunakan akal fikirannya, maka mereka tidak mau beriman kepada hari Kiamat dan tidak takut mendapatkan siksa pada hari itu.

⁵²⁷ Beberapa ayat di atas dan setelahnya merupakan pengokohan tauhid dengan menyebutkan semua dalil, baik yang 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu) sekaligus sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik.

⁵²⁸ Yakni Dia Pengaturnya, Penciptanya dan Pemiliknya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَخْذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

14. ⁵³²Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah⁵³³ yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" ⁵³⁴Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah)⁵³⁵, dan⁵³⁶ jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

15. Katakanlah (Muhammad), "Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (hari kiamat)⁵³⁷, jika aku mendurhakai Tuhanku⁵³⁸."

مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

16. Barang siapa dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata⁵³⁹.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۚ وَإِنْ يَمَسُّكَ خَيْرٌ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17.⁵⁴⁰ Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu⁵⁴¹, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu⁵⁴², maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

⁵²⁹ Mencakup semua makhluk, baik manusia maupun jin, malaikat, makhluk hidup maupun benda mati. Semuanya adalah makhluk yang diatur, maka pantaskah secara akal makhluk-makhluk itu disembah, sedangkan yang menciptanya lagi yang memilikinya ditinggalkan?

⁵³⁰ Semua suara dengan berbagai bahasa dan bermacam-macam kebutuhan.

⁵³¹ Terhadap yang telah terjadi dan akan terjadi serta yang tidak terjadi, Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi, Dia mengetahui tindakan hamba-hamba-Nya dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka, Dia Maha Mengetahui segalanya.

⁵³² Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana Dia telah mengutusnyanya dengan membawa tauhid dan syariat yang lurus agar Beliau mengajak manusia kepada jalan Allah yang lurus.

⁵³³ Dari kalangan makhluk, padahal makhluk dicipta, diberi rezeki, lemah, fakir, dsb. sedangkan Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Maha Kuasa, Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

⁵³⁴ Yakni tidak pantas bagiku menjadikan pelindung selain Allah, padahal Dia yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya, Dia juga yang memberi rezeki dan tidak diberi rezeki. Dia berfirman, "Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (Terj. Adz Dzaariyaat: 57)

⁵³⁵ Di antara umat ini.

⁵³⁶ Dikatakan kepadaku.

⁵³⁷ Di mana perbuatan syirk dapat menyebabkan pelakunya disiksa di neraka selama-lamanya dan mendapatkan kemurkaan Allah. Sebaliknya, orang yang dijauhkan dari azab pada hari itu, maka dialah orang yang diberi rahmat dan sebagai orang yang beruntung.

⁵³⁸ Karena beribadah kepada selain-Nya.

⁵³⁹ Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* (Terj. Ali Imran: 185)

18. Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya⁵⁴³. Dialah yang Mahabijaksana⁵⁴⁴ lagi Maha Mengetahui⁵⁴⁵.

Ayat 19-20: Mengangkat kesaksian terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keadaan Ahli Kitab yang mengenal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi sebagaimana mereka mengenali anak mereka sendiri.

قُلْ أَى شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَى ۚ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَإِنِّى بَرِّئٌ مِّمَّا تَشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

19.⁵⁴⁶ Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi⁵⁴⁷ antara aku dan kamu. Al Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku

⁵⁴⁰ Ayat ini termasuk dalil ketauhidan-Nya, di mana hanya Dia sendiri yang mampu menghilangkan bencana dan mendatangkan kebaikan. Oleh karena Dia yang satu-satunya memberikan manfaat (An Naafi') dan menimpakan bahaya (Adh Dhaarr), maka Dia saja yang berhak untuk disembah dan diibadati. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Terj. Fathir: 2)

Imam Bukhar dan Muslim meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan di akhir setiap shalat fardhu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan milik-Nyalah pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan jika Engkau menghalangi serta tidaklah bermanfaat bagi seseorang kekayaannya (yang bermanfaat adalah iman dan amal saleh)."

⁵⁴¹ Seperti sakit dan kemiskinan.

⁵⁴² Seperti sehat dan kekayaan, maka tidak ada yang dapat menghalangi-Nya.

⁵⁴³ Oleh karena itu, tidaklah mereka bertindak, bergerak atau diam kecuali dengan kehendak-Nya. Semua makhluk tidak keluar dari kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Mereka tunduk di hadapan keagungan, kebesaran, ketinggian dan kekuasaan-Nya.

⁵⁴⁴ Dalam perintah dan larangan-Nya, memberi balasan dan menyiksa, dalam hal mencipta dan menetapkan takdir serta dalam semua perbuatan-Nya.

⁵⁴⁵ Semua rahasia, perkara yang samar dan yang disembunyikan. Dia mengetahui letak segala sesuatu dan tempatnya. Oleh karena itu, Dia tidaklah memberi kecuali kepada yang berhak. Ini juga termasuk dalil terhadap tauhid-Nya.

⁵⁴⁶ Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang kafir berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bawalah kepada kami saksi terhadap kenabianmu, karena Ahli Kitab mengingkarkimu." Wallahu a'lam.

memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)⁵⁴⁸. Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah⁵⁴⁹, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)⁵⁵⁰".

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ



20.⁵⁵¹ Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri⁵⁵². Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)⁵⁵³.

Ayat 21-26: Sikap orang-orang yang mengingkari Al Qur'an dan bagaimana penyesalan mereka yang mendalam pada hari Kiamat

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

21. Dan siapakah yang lebih zalim⁵⁵⁴ daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah⁵⁵⁵, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?⁵⁵⁶ Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung⁵⁵⁷.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ شِرْكَائِكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

⁵⁴⁷ Atas kebenaranku.

⁵⁴⁸ Ar Rabi' bin Anas berkata, "Wajib bagi orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah seperti dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta memberi peringatan seperti yang Beliau peringatkan."

⁵⁴⁹ Yakni jika mereka berani bersaksi, maka katakanlah aku tidak dapat bersaksi. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, "Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka." (Terj. Al An'aam: 150).

⁵⁵⁰ Inilah hakikat tauhid, yakni menetapkan bahwa Allah yang satu-satunya berhak disembah dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

⁵⁵¹ Setelah Allah menyebutkan persaksian-Nya dan persaksian rasul-Nya terhadap tauhid, dan persaksian orang-orang musyrik, di mana tidak ada yang mereka ketahui selain itu, maka Allah menyebutkan bahwa Ahli Kitab juga mengetahui kebenaran tauhid atau kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan ilmu yang ada pada mereka.

⁵⁵² Hal ini karena semua rasul memberikan kabar gembira terhadap kedatangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sifatnya, negerinya, tempat hijrahnya, dan sifat umatnya.

⁵⁵³ Mereka tidak beriman kepada perkara yang jelas ini yang telah diberitakan oleh para nabi dari sejak dahulu.

⁵⁵⁴ Yakni tidak ada yang lebih zalim.

⁵⁵⁵ Dengan menisbatkan sekutu kepada-Nya, atau menyangka bahwa selain-Nya ada juga yang berhak disembah, atau menyangka bahwa Dia punya istri dan anak, Mahasuci Allah dari semua ini.

⁵⁵⁶ Yaitu Al Qur'an, termasuk pula menolak kebenaran yang dibawa rasul-Nya.

⁵⁵⁷ Seperti mereka yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau orang-orang mendustakan ayat-ayat-Nya.

22. Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah⁵⁵⁸, "Dimanakah sembahhan-sembahhanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu kami)?"⁵⁵⁹.

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٢﴾

23. Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan Kami, tidaklah Kami mempersekutukan Allah."

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٣﴾

24. Lihatlah⁵⁶⁰, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri⁵⁶¹. Dan sembahhan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ تُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

25. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad)⁵⁶², padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya⁵⁶³. Kalaupun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya⁵⁶⁴. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu."

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْعَوْنَ عَنْهُ ۚ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

26. Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkannya (Al-Quran)⁵⁶⁵ dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya⁵⁶⁶, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.

⁵⁵⁸ Sebagai bentuk taubikh (celaan).

⁵⁵⁹ Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 62-63.

⁵⁶⁰ Sambil merasa aneh terhadapnya.

⁵⁶¹ Dengan mengatakan bahwa dirinya tidak berbuat syirk. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 73-74.

⁵⁶² Namun tidak ada niat untuk mencari yang benar dan mengikutinya, lihat pula surat Al Anfaal: 23. Oleh karena itu, mendengarnya mereka bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah memberikan manfaat kepada mereka, karena dalam hati mereka tidak ada keinginan kepada kebaikan.

⁵⁶³ Sehingga mereka tidak mendengarkan dengan pendengaran yang bermanfaat bagi mereka (yang menjadikan mereka tunduk menerima). Hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 171.

⁵⁶⁴ Bahkan mereka malah mendebatnya.

⁵⁶⁵ Adapula yang mengartikan, "Mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran, Nabi, dan Al Qur'an".

⁵⁶⁶ Dan tidak beriman kepadanya. Mereka menggabung dua keburukan; antara keadaannya yang sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran dan mereka juga menjauhinya.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkannya," yakni menghalangi manusia dari beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Muhammad bin Al Hanafiyyah berkata, "Orang-orang kafir Quraisy tidak mau mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melarang orang lain darinya."

Ayat 27-32: Hal-hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kerugian orang-orang yang mendustakan pada hari itu, dan menerangkan nilai kehidupan dunia.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

27. ⁵⁶⁷ Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

28. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu⁵⁶⁸. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya⁵⁶⁹. Mereka itu sungguh pendusta.

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا خُنَّ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

29. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula)⁵⁷⁰, "Hidup hanyalah di dunia ini saja, dan kita tidak akan dibangkitkan."⁵⁷¹

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا

كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan seandainya kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

31. Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah⁵⁷²; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba⁵⁷³, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan

Hal yang sama juga dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, Adh Dhahhak, dan lain-lain.

⁵⁶⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan orang-orang kafir, bahwa apabila mereka dihadapkan ke neraka pada hari Kiamat, menyaksikan keadaan neraka dengan penglihatan mata mereka, maka mereka akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas; mereka ingin kembali ke dunia untuk beriman dan beramal saleh serta tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka.

⁵⁶⁸ Maksudnya, bahwa mereka sebenarnya tidak bercita-cita ingin dikembalikan ke dunia untuk beriman kepada Allah, tetapi perkataan itu semata-mata diucapkan karena melihat kedahsyatan neraka, di mana mereka ingin dihindarkan daripadanya.

⁵⁶⁹ Seperti syirk (menyekutukan Allah), kufur, mendustakan, dsb.

⁵⁷⁰ Sambil mengingkari adanya kebangkitan.

⁵⁷¹ Yakni jika mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan mengatakan demikian.

⁵⁷² Yakni mendustakan kebangkitan, di mana hal itu akan membuatnya berani mengerjakan perbuatan haram dan perbuatan yang dapat membinasakan. Orang ini akan kecewa ketika Kiamat datang secara tiba-tiba, ia akan menyesal karena amal yang diremehkannya dan karena amal buruk yang dikerjakannya.

kami⁵⁷⁴, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu⁵⁷⁵," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu⁵⁷⁶.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٣﴾

32. Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau⁵⁷⁷. Sedangkan negeri akhirat itu⁵⁷⁸, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa⁵⁷⁹. Tidakkah kamu mengerti⁵⁸⁰?

Ayat 33-35: Hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap hal yang menimpa Beliau berupa sikap keras kaum musyrik, dan bahwa semua rasul disakiti dan didustakan, akan tetapi mereka bersabar.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ اللَّهُ تَجْحَدُونَ ﴿٣٤﴾

33. Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad)⁵⁸¹, (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu⁵⁸², tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah⁵⁸³.

⁵⁷³ Sedangkan mereka dalam keadaan yang paling buruk, lantas mereka menampakkan penyesalan yang mendalam.

⁵⁷⁴ Akan tetapi penyesalan pada saat itu tidak berguna lagi.

⁵⁷⁵ Dhamir (k. ganti nama) "haa" di ayat ini bisa kembalinya kepada kehidupan dunia, amal-amal saleh, dan kepada Akhirat, yakni perkara yang menyangkut hari Akhirat.

⁵⁷⁶ Asbath meriwayatkan dari As Suddiy, ia berkata, "Tidak ada seorang zalim pun yang memasuki kuburnya kecuali ia akan didatangi oleh orang yang buruk rupanya, hitam warna kulitnya, busuk baunya, dan memakai baju yang kotor sehingga ia akan masuk ke kubur bersamanya. Saat ia melihat orang itu, maka ia berkata, "Sungguh buruk rupamu?" Orang itu balik menjawab, "Demikian juga amalmu yang buruk." Ia berkata, "Sungguh busuk bau dirimu?" Orang itu balik menjawab, "Demikian juga amalmu sangat busuk." Ia berkata, "Sungguh kotor bajumu?" Orang itu balik menjawab, "Sesungguhnya amalmu juga buruk." Ia berkata, "Siapa kamu?" Orang itu balik menjawab, "Amalmu yang buruk." Lalu ia bersama dengannya di dalam kubur itu. Ketika ia dibangkitkan pada hari Kiamat, maka ia berkata, "Sesungguhnya aku yang membawamu di dunia kepada kelezatan dan syahwat, dan hari ini engkau membawaku." Maka ia pun menaiki punggungnya dan menggiringnya sampai masuk ke neraka. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu.*"

⁵⁷⁷ Maksudnya kehidupan dunia itu pada sebagian besarnya permainan dan senda gurau. Kesenangan-kesenangan yang ada di dunia itu hanya sebentar saja dan tidak kekal. Oleh karena itu, janganlah seseorang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat berupa ketaatan dan hal-hal yang membantunya.

⁵⁷⁸ Maksudnya surga.

⁵⁷⁹ Yaitu mereka yang mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Di surga terdapat apa yang mereka inginkan dan yang menyejukkan pandangan mereka, terdapat kenikmatan bagi hati maupun badan, dan penuh dengan kegembiraan, ini semua diperuntukkan bagi mereka yang bertakwa.

⁵⁸⁰ Yakni tidakkah mereka dapat membedakan mana yang lebih layak didahulukan; dunia atau akhirat?

⁵⁸¹ Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar agar Beliau dapat memperoleh derajat yang tinggi di akhirat.

⁵⁸² Karena mereka mengetahui bahwa kamu adalah orang yang jujur dan amanah.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتْنَهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ
 اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٥٨٤﴾

34.⁵⁸⁴ Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka⁵⁸⁵. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah⁵⁸⁶. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu⁵⁸⁷.

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُم
 بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٨٥﴾

35. Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada

⁵⁸³ Dalam ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan Nabi, pada hakekatnya adalah mendustakan Allah, karena Nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

Muhammad bin Ishaq merwayatkan dari Az Zuhriy tentang kisah Abi Jahal ketika ia datang untuk mendengarkan bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari, demikian juga Abu Sufyan Shakhr bin Harb, dan Al Akhnas bin Syuraiq, dimana salah seorang dari mereka tidak menyadari keberadaan yang lain. Mereka bertiga mendengarnya sampai Subuh. Setelah Subuh tiba, maka mereka pergi dan bertemu di jalan, lalu masing-masing mereka berkata kepada yang lain, "Apa yang kamu dapatkan?" Lalu disebutkanlah apa yang ia dapatkan, selanjutnya mereka berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu karena khawatir diketahui oleh pemuda kaum Quraisy sehingga mereka terfitnah karena perbuatan itu. Pada malam kedua, masing-masing dari mereka datang karena mengira bahwa kawannya yang lain tidak akan datang mengingat janji yang telah diikrarkan. Ketika tiba pagi harinya, maka mereka bertemu lagi di jalan, lalu mereka saling salah-menyalahkan, kemudian mereka berjanji lagi untuk tidak kembali, tetapi pada malam ketiga mereka datang lagi, dan pada pagi harinya mereka berjanji untuk tidak kembali, kemudian mereka pun pergi. Pada pagi harinya, Al Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya lalu keluar mendatangi Abu Sufyan bin Harb di rumahnya dan berkata, "Beritahukanlah kepadaku wahai Abu Hanzhalah pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Sufyan menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah! Demi Allah, aku telah mendengar beberapa hal yang aku ketahui makna dan maksudnya, dan mendengar beberapa hal yang aku tidak ketahui makna dan maksudnya." Akhnas berkata, "Saya juga sama, demi nama yang engkau bersumpah dengannya." Kemudian Akhnas keluar dari sisinya dan mendatangi Abu Jahal lalu masuk ke rumahnya, Akhnas pun berkata, "Wahai Abul Hakam! Apa pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Ia menjawab, "Apa yang aku dengar?" Kami dengan Bani Abdi Manaf bertengkar dalam hal kemuliaan; mereka memberi makan, maka kami pun memberi makan, mereka mengangkut (sesuatu), maka kami pun mengangkut, mereka memberi, maka kami pun memberi sehingga ketika kami sama-sama berlutut seperti kuda yang diperlombakan, mereka berkata, "Di tengah-tengah kami ada seorang Nabi yang mendapat wahyu dari langit," maka kapan kita memperoleh hal ini? Demi Allah, kita tidak akan beriman selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya." Maka Al Akhnas pun bangkit dan meninggalkannya.

⁵⁸⁴ Ayat ini merupakan hiburan pula bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁵⁸⁵ Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar, niscaya kamu akan memperoleh kemenangan sebagaimana mereka.

⁵⁸⁶ Dia menetapkan kemenangan di dunia dan di akhirat untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin.

⁵⁸⁷ Bagaimana mereka dtolong dan dimenangkan atas kaumnya, dimana hal ini membuat hatimu tenang.

mereka, (maka buatlah)⁵⁸⁸. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk⁵⁸⁹, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang bodoh⁵⁹⁰.

Ayat 36-39: Al Qur'an adalah cahaya dan penyembuh yang dipakai petunjuk oleh orang-orang mukmin, sedangkan orang-orang kafir tidak mau mengambilnya sebagai petunjuk dan tidak mau mendengarkan, permintaan kaum musyrik agar ditunjukkan bukti, serta penjelasan kesempurnaan ilmu Allah.

﴿ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾

36. Hanya orang yang mendengar sajalah⁵⁹¹ yang mematuhi (seruanmu), dan orang-orang yang mati⁵⁹², kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan⁵⁹³.

﴿ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَٰكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

37. Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata⁵⁹⁴, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui⁵⁹⁵."

⁵⁸⁸ Maksudnya janganlah kamu merasa keberatan atas sikap mereka berpaling dari Kami. Kalau kamu merasa keberatan, cobalah mengusahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan hati mereka, dan kamu tentu tidak akan sanggup, dan lagi hal itu tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena menunjukkan orang yang tidak diinginkan Allah memperoleh hidayah bukanlah kemampuanmu, oleh karena itu bersabarlah sampai datang keputusan Allah.

⁵⁸⁹ Akan tetapi hikmah Allah menghendaki untuk membiarkan mereka di atas kesesatan. Tentang firman Allah Ta'ala, "Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk," Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat berkeinginan semua orang beriman dan mengikutinya di atas petunjuk, lalu Allah memberitahukan kepada Beliau, bahwa tidak ada yang beriman selain orang yang Allah tentukan dahulu sebagai orang bahagia."

⁵⁹⁰ Yakni orang-orang yang tidak mengetahui hakikat perkaranya dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.

⁵⁹¹ Yakni mendengar dengan hatinya hal yang bermanfaat bagi mereka, karena jika semata-mata mendengar, maka orang yang baik dan jahat pun sama mendengar. Namun mendengar di sini adalah mendengar yang masuk ke hati lalu mematuhi. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Agar Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." (Terj. Yaasiin: 70)

⁵⁹² Orang yang mati di sini ada dua makna:

Pertama, mati dalam arti mati hatinya, sehingga artinya hanya orang-orang yang hidup hatinya yang mendengarkan seruanmu, adapun orang-orang yang telah mati hatinya, maka mereka tidak mendengarnya.

Kedua, mati dalam arti yang sesungguhnya, sehingga maksudnya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan membangkitkan orang-orang yang telah mati pada hari kiamat kemudian akan memberitahukan apa yang mereka kerjakan. Sehingga ayat di atas merupakan dorongan untuk memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya, serta ancaman melakukan sebaliknya.

⁵⁹³ Lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

⁵⁹⁴ Karena akal mereka yang dangkal (lihat juga Surah Al Israa': 90-93).

⁵⁹⁵ Padahal jika diturunkan suatu mukjizat, maka ia akan menjadi bala' (cobaan) bagi mereka, di mana jika mereka tetap mengingkarinya, maka mereka akan segera dibinasakan sebagaimana hal itu merupakan sunnatullah yang tidak berubah (lihat surat Al Israa': 59). Namun demikian, jika maksud mereka ayat-ayat

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu⁵⁹⁶. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab⁵⁹⁷, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan⁵⁹⁸.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۚ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يُجْعِلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

39.⁵⁹⁹ Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita⁶⁰⁰. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya⁶⁰¹. Dan

yang menerangkan kebenaran dan menjelaskan jalan, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa ayat yang jelas dan hujjah yang nyata yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, di mana seorang hamba menemukan di sana dalil 'aqli dan naqli yang tidak meninggalkan keraguan sedikit pun di hati, maka Mahasuci Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar dan menguatkannya dengan bukti-bukti yang nyata.

⁵⁹⁶ Yakni sama juga Allah yang menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan kamu, Allah yang memberinya rezeki sebagaimana Dia memberi kamu rezeki, dan berlaku pada mereka kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana berlaku pula pada kamu.

Tentang firman-Nya, "Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya umat-umat (juga) seperti kamu," Mujahid berkata, "Yakni berbagai macam jenis yang nama-namanya telah dikenal."

Qatadah berkata, "Burung adalah suatu umat, manusia juga suatu umat, dan jin juga suatu umat."

As Suddiy berkata, "Yakni makhluk seperti kalian."

⁵⁹⁷ Sebagian mufassir menafsirkan Al-Kitab tersebut dengan Lauhul Mahfuzh sehingga maksudnya bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul Mahfuzh, oleh karenanya apa yang terjadi sejalan dengan apa yang tertulis di sana. Hal ini merupakan salah satu di antara tingkatan qadha' dan qadar, yakni mengimani bahwa apa yang akan terjadi telah diketahui Allah, telah ditulis-Nya dalam Al Lauhul Mahfuzh, telah dikehendak, dan telah diciptakan, termasuk juga amal mereka.

Ada pula yang menafsirkan kitab di sana dengan Al-Quran sehingga maksudnya bahwa dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

⁵⁹⁸ Kemudian Allah memutuskan masalahnya dan diadakan pengqishasan, setelah itu Allah menjadikan binatang-binatang itu menjadi tanah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan," ia berkata, "Pengumpulannya adalah dengan kematian."

Ada pula yang berpendapat, bahwa pengumpulannya adalah di hari ketika mereka dibangkitkan, yaitu pada hari Kiamat.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah tentang firman Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan," (Terj. Al An'aam: 38) ia berkata, "Semua makhluk dikumpulkan pada hari Kiamat, hewan, binatang melata, burung dan semuanya, kemudian keadilan Allah pada hari itu menaungi semuanya sehingga hewan yang tidak bertanduk membalas hewan yang bertanduk, kemudian Dia berfirman, "Jadilah kalian sebagai tanah." Ketika itulah orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (Terj. An Naba': 40).

Hal yang semakna dengan ini diriwayatkan pula secara marfu' dalam hadits tentang sangkakala.

Barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus⁶⁰².

Ayat 40-41: Kembalinya manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika mendapatkan kesusahan, dan pengarahan kepada kaum musyrik dengan mengingatkan fitrah mereka.

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَتْكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾

40. ⁶⁰³ Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari kiamat datang kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah⁶⁰⁴, jika kamu orang yang benar⁶⁰⁵!"

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

41. (Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong⁶⁰⁶. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)⁶⁰⁷.

⁵⁹⁹ Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah lagi mendustakan rasul-Nya, bahwa mereka telah menutup pintu hidayah terhadap diri mereka dan membuka pintu kebinasaan. Telinga mereka tuli dari mendengarkan kebenaran dan mulut mereka bisu dari menyebutkannya sehingga yang mereka sebut adalah kebatilan.

⁶⁰⁰ Yakni tenggelam dalam gelapnya kebodohan, kekufuran, kezaliman, sikap membangkang, dan berbuat maksiat. Hal ini termasuk penyesatan Allah untuk mereka. Mereka seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar dan orang bisu yang tidak dapat bicara di samping berada dalam kegelapan-kegelapan tanpa bisa melihat, maka bagaimana orang yang seperti ini dapat memperoleh petunjuk atau keluar dari kegelapan? Hal ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.--Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),*" (Terj. Al Baqarah: 17-18)

Dan seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah dia mempunyai cahaya sedikitpun.*" (Terj. An Nuur: 40)

⁶⁰¹ Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

⁶⁰² Yaitu Islam. Allah yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan sesuai karunia dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya. Dengan demikian, Dialah yang bebas bertindak terhadap makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki, dan tindakan-Nya jauh dari kezaliman.

⁶⁰³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, Dia bertindak terhadap makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghindarkan hukum-Nya terhadap makhluk-Nya, bahkan Dia Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dimana apabila diminta maka Dia akan mengabulkan siapa yang Dia kehendaki.

⁶⁰⁴ Ataukah kamu akan menyeru Allah, karena hanya Dia saja yang dapat menghindarkannya?

⁶⁰⁵ Dalam mengambil tuhan-tuhan selain Allah?

⁶⁰⁶ Yakni dalam situasi sulit. Jika demikian keadaan kamu kepada sesembahan kamu, yakni kamu lupakan mereka ketika situasi sulit karena kamu mengetahui bahwa mereka tidak mampu menolong kamu, dan kamu alihkan doa kamu kepada Allah karena kamu mengetahui bahwa hanya Dia yang mampu menolong kamu, lalu mengapa kamu menyekutukan Allah dalam situasi tenang dan mengadakan sekutu bagi-Nya dengan menyembah patung, padahal kamu mengetahui keadaannya yang lemah?

⁶⁰⁷ Dengan tidak berdoa kepada patung dan apa yang mereka persekutukan lainnya dengan Allah.

Ayat 42-45: Hikmah diberikan cobaan berupa kemelaratan dan kesengsaraan, serta cobaan yang berupa kesenangan dan kenikmatan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan Sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu⁶⁰⁸, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan⁶⁰⁹, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati⁶¹⁰.

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami itu datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan⁶¹¹.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم

بَغْتَةً فَيَذَرُوهَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

44. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka⁶¹². Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka⁶¹³, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa⁶¹⁴.

⁶⁰⁸ Kemudian mereka mendustakannya.

⁶⁰⁹ Seperti kemiskinan, sakit, penderitaan, dan musibah karena rahmat Allah kepada mereka.

⁶¹⁰ Dan mereka mau beriman.

⁶¹¹ Mahabena Allah, banyak manusia yang setelah mendapatkan musibah atau melihat musibah menimpa orang lain, bukan mengambil pelajaran darinya, menjadikan hatinya lunak dan tunduk kepada Allah, tetapi malah menjadikan hatinya mengeras, membuatnya semakin jauh dari Allah, bahkan ada yang mengiringi musibah itu dengan kekufuran dan kemaksiatan, *fa innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

⁶¹² Sebagai istidraj (penangguhan azab).

⁶¹³ Berupa harta yang banyak, anak dan rezeki.

⁶¹⁴ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَىٰ مَعْصِيَةٍ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَلَمَّا نَسُوا... الآية.

"Apabila kamu melihat Allah memberikan kenikmatan dunia yang disenangi kepada seorang hamba padahal ia berada di atas maksiat, maka sebenarnya hal itu adalah istidraj," kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat:

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Terj. Al An'aam: 44). (HR. Ahmad, lihat Shahihul Jami' no. 561).

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Barang siapa yang diberikan keluasaan oleh Allah, tetapi ia tidak memandang sebagai ujian, maka ia tidak punya pandangan (yang tajam). Dan barang siapa yang disempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya diperhatikan Allah, maka ia tidak punya pandangan (yang tajam)."

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

45. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam⁶¹⁵.

Ayat 46-49: Ancaman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menyebutkan dalil-dalil terhadap keesaan-Nya

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

46.⁶¹⁶ Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu⁶¹⁷, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?"⁶¹⁸ Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami)⁶¹⁹, tetapi mereka tetap berpaling⁶²⁰.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَيْتُمْ عَذَابَ اللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ ﴿٤٧﴾

47. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim⁶²¹?"

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

48.⁶²² Para Rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira⁶²³ dan memberi peringatan⁶²⁴. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan⁶²⁵, maka tidak ada rasa takut pada mereka⁶²⁶ dan mereka tidak bersedih hati⁶²⁷.

Kemudian ia membaca ayat, "Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." (Terj. Al An'aam: 44).

Al Hasan berkata, "Ini adalah makar untuk kaum itu, demi Allah Tuhan pemilik ka'bah! Kebutuhan mereka diberikan, lalu mereka diberikan hukuman." (HR. Ibnu Abi Hatim)

⁶¹⁵ Atas pertolongan-Nya kepada para rasul dan dibinasakan-Nya orang-orang yang kafir. Dengan begitu semakin jelas ayat-ayat-Nya, pemuliaan-Nya kepada wali-wali-Nya, penghinaan kepada musuh-musuh-Nya dan benarnya apa yang dibawa para rasul.

⁶¹⁶ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa sebagaimana Dia hanya sendiri yang mencipta dan mengatur segala sesuatu, Dia pula yang Mahaesa dan yang berhak disembah.

⁶¹⁷ Sehingga kamu tidak mengetahui apa-apa. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini menerangkan keadaan orang yang tidak mau memanfaatkan pendengaran dan penglihatannya.

⁶¹⁸ Jika selain Allah tidak mampu mengembalikannya, maka mengapa kamu menyembah di samping-Nya sesembahan yang tidak mampu berbuat apa-apa? Hal ini termasuk bukti kebenaran tauhid dan batalnya syirk.

⁶¹⁹ Yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah kebatilan dan kesesatan.

⁶²⁰ Dari kebenaran dan menghalangi manusia mengikutinya.

⁶²¹ Yakni orang-orang kafir, sedangkan orang-orang yang beriman kepada Allah akan selamat. Oleh karena itu, takutlah kamu jika tetap di atas kekafiran sebelum azab Allah datang.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

49. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).

Ayat 50-55: Tugas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan, dan bahwa Beliau tidak mengetahui yang gaib serta pengarahan dalam bermu'amalah dengan kaum dhu'afa (lemah) dari kalangan kaum mukmin.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ
إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah (Muhammad)⁶²⁸, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah⁶²⁹ ada padaku⁶³⁰, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat⁶³¹. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku⁶³². Katakanlah⁶³³, "Apakah sama antara orang yang buta⁶³⁴ dengan orang yang melihat⁶³⁵?" Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?⁶³⁶"

⁶²² Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan inti dari apa yang dibawa para rasul, yaitu kabar gembira dan peringatan. Hal ini menghendaki untuk menyebutkan orang yang mendapat kabar gembira, bentuk dari kabar gembira itu dan amalan yang jika dikerjakan seseorang akan memperoleh kabar gembira, demikian juga orang yang mendapat peringatan, bentuk peringatan yang akan diterima, dan amalan yang jika dilakukan akan memperoleh apa yang diperingatkan itu. Manusia dalam hal ini, terbagi menjadi dua bagian; orang yang beriman dan orang yang kafir.

⁶²³ Berupa kebaikan-kebaikan di dunia dan surga di akhirat bagi orang yang beriman.

⁶²⁴ Berupa keburukan-keburukan di dunia dan neraka di akhirat bagi orang yang kafir.

⁶²⁵ Mengadakan perbaikan mencakup memperbaiki imannya, amalnya dan niatnya.

⁶²⁶ Terhadap hal yang akan datang.

⁶²⁷ Terhadap hal yang telah berlalu dan mereka tinggalkan, karena Allah wali dan pemelihara apa yang mereka tinggalkan.

⁶²⁸ Kepada mereka yang mengusulkan didatangkan suatu mukjizat atau mereka yang berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya kamu mengajak kami agar kami menyembah kamu di samping Allah."

⁶²⁹ Yakni kunci-kunci rezeki dan rahmat-Nya.

⁶³⁰ Yakni aku tidak memilikinya dan tidak pula yang mengelolanya.

⁶³¹ Aku tidak mendakwakan diriku melebihi kedudukan yang Allah berikan kepadaku, yaitu sebagai hamba, manusia biasa dan Rasul-Nya. Jika kamu sudah mengetahui kedudukanku, lalu mengapa kamu meminta dariku perkara yang aku tidak mendakwakannya.

⁶³² Yakni aku tidak akan keluar darinya meskipun sejengkal atau kurang darinya.

⁶³³ Maksudnya katakanlah kepada mereka untuk menerangkan perbedaan antara orang yang menerima dakwah dengan orang yang menolaknya?

⁶³⁴ Yakni orang kafir atau orang yang sesat.

⁶³⁵ Yakni orang yang beriman atau yang mendapat petunjuk.

⁶³⁶ Sehingga kamu dapat memposisikan sesuatu pada tempatnya, dan kamu memilih sesuatu yang lebih layak dipilih dan didahulukan.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

51. Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari kiamat)⁶³⁷, tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa⁶³⁸.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. ⁶³⁹Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya⁶⁴⁰. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka⁶⁴¹ dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim⁶⁴².

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۚ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyaah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran," (Terj. Ar Ra'd: 19)

⁶³⁷ Al Qur'an merupakan peringatan kepada semua makhluk, akan tetapi ia hanyalah bermanfaat bagi mereka yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka.

⁶³⁸ Sehingga mereka pun mau beramal di dunia ini dengan amal yang menyelamatkan mereka dari azab-Nya dan membuahkan pahala berlipat ganda.

⁶³⁹ Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan agar orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sa'ad ia berkata, "Tentang aku turun ayat, *"Wa laa tathrudilladziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'asyiyy."* Sa'ad berkata, "Ayat ini turun tentang enam orang; saya dan Ibnu Mas'ud termasuk di antaranya. Ketika itu kaum musyrik berkata kepada Beliau, "(Apakah) kamu mendekatkan mereka ini?"

⁶⁴⁰ Yakni jangan kamu usir orang-orang yang seperti itu sifatnya, bahkan jadikanlah mereka sebagai teman-teman dudukmu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 28.

Maksud "menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari" menurut Ibnu Katsir adalah beribadah dan meminta kepada-Nya. Menurut Sa'id bin Al Musayyib, Mujahid, Al Hasan, dan Qatadah, bahwa maksud "menyeru Tuhannya di pagi dan sore" adalah melakukan shalat fardhu.

⁶⁴¹ Jika memang diri mereka tidak disukai. Ayat ini seperti ucapan Nabi Nuh 'alaihs salam ketika kaumnya memintanya untuk mengusir pengikutnya yang terdiri dari kaum dhu'afa, "Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari." (Terj. Asy Syu'araa: 113)

⁶⁴² Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengikuti perintah Allah ini, oleh karenanya jika kaum fakir dari kaum mukmin duduk, Beliau menahan diri duduk bersama mereka, berbuat baik dengan mereka dan mendekatkan mereka kepadanya, bahkan mereka adalah orang yang paling banyak berada di majlis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

53. Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya atau terhormat) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin atau orang rendah)⁶⁴³, agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah⁶⁴⁴?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)⁶⁴⁵?"

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ

عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

54.⁶⁴⁶ Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)."⁶⁴⁷ Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan⁶⁴⁸, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri⁶⁴⁹, maka Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁶⁵⁰.

⁶⁴³ Dengan menjadikan orang-orang miskin atau orang-orang tidak terhormat lebih dulu masuk Islam. Hal ini merupakan cobaan, jika memang niat mereka mencari yang benar, maka mereka akan beriman dan masuk Islam tidak melihat perbedaan sosial. Di samping itu pengikut para rasul pada umumnya dari kalangan dhu'afa. Heraklius Raja Romawi pernah bertanya kepada Abu Sufyan, "Apakah pengikutnya (Nabi Muhammad) orang-orang terhormat atau orang-orang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Orang-orang lemah." Heraklius pun berkata, "Mereka adalah pengikut para rasul." (sebagaimana dalam Shahih Bukhari)

Di dalam hadits shahih disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan hartamu, tetapi melihat kepada hati dan amalmu." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

⁶⁴⁴ Berupa hidayah, yakni jika memang mereka memperoleh hidayah, tentu mereka tidak mendahului kami. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Maryam: 73.

⁶⁴⁵ Sehingga mereka diberi hidayah ke jalan yang lurus serta dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya. Orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengerjakan konsekwensinya berupa amal yang saleh.

⁶⁴⁶ Setelah Allah melarang Rasul-Nya menyingkirkan kaum mukmin meskipun kurang terhormat di masyarakat, Allah memerintahkan hal yang sebaliknya berupa memuliakan dan menghormati mereka.

⁶⁴⁷ Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar Beliau menyambut mereka yang bertobat, memuliakan, menyampaikan salam dan memberi kabar gembira kepada mereka agar mereka semangat, menakutkan mereka jika tetap berbuat dosa serta memerintahkan mereka bertobat dari segala maksiat agar memperoleh ampunan dan kepemurahan dari Tuhan mereka.

⁶⁴⁸ Maksudnya ialah: 1) Orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali setelah dipikirkan lebih dahulu. 2) Orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak, karena setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah bodoh. 3) Orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran disebabkan sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

⁶⁴⁹ Berdasarkan ayat ini, maka setelah meninggalkan maksiat, menyesal terhadapnya, berniat keras untuk tidak mengulangnya, ia perlu memperbaiki amal dan mengerjakan apa yang diwajibkan Allah serta memperbaiki amal yang sebelumnya rusak oleh maksiat.

⁶⁵⁰ Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ كِتَابًا، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ عَذَابِي

وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝

55. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang saleh) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa⁶⁵¹.

Ayat 56-59: Memerintah dan menetapkan adalah hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, serta menjelaskan kunci-kunci yang gaib, dimana hal itu tidak diketahui kecuali oleh-Nya saja

قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝

56. Katakanlah (Muhammad)⁶⁵², "Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah⁶⁵³." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk."

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ

يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصْلِينَ ۝

57. Katakanlah (Muhammad), "Aku berada di atas keterangan yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku⁶⁵⁴, sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah⁶⁵⁵. Dia menerangkan kebenaran⁶⁵⁶ dan Dia pemberi keputusan yang terbaik⁶⁵⁷."

قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ ۝

"Ketika Allah telah menciptakan makhluk, Dia menuliskan kitab, dimana kitab itu di sisi-Nya di atas Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

⁶⁵¹ Jika jalan orang-orang yang berdosa jelas, tentu bisa di jauhi dan dihindari, berbeda jika tidak jelas atau masih samar, maka sulit dihindari. Demikian juga jika jalan yang benar jelas, maka dapat diikuti.

Kata "litastabiina" boleh dibaca "liyastabiina" dengan ya' sebagai ganti dari ta'.

⁶⁵² Kepada orang-orang musyrik.

⁶⁵³ Baik patung maupun sesembahan lainnya, yang memang tidak berkuasa memberikan manfaat atau menghindarkan bahaya, tidak mampu mematikan maupun menghidupkan, dan tidak ada sedikitpun alasan yang membenarkan demikian meskipun berupa syubhat, selain mengikuti hawa nafsu, di mana mengikutinya merupakan kesesatan yang paling besar.

⁶⁵⁴ Maksudnya apa yang dipegang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tauhid dan mengikhlaskan amal kepada-Nya mempunyai bukti yang nyata atas kebenarannya.

⁶⁵⁵ Sebagaimana Dia yang menetapkan hukum syar'i; Dia yang memerintah dan melarang, maka Dia juga memberikan keputusan balasan (hukum jaza'i), Dia yang memberi pahala dan menyiksa sesuai kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, jika Dia menghendaki, Dia bisa menyegerakan siksaan yang kamu minta, dan jika Dia menghendaki, Dia bisa menunda dan member tangguh.

⁶⁵⁶ Agar hujjah tegak, dan tidak ada lagi alasan bagi mereka.

⁶⁵⁷ Baik di dunia maupun di akhirat, dan Dia menetapkan keputusan yang terpuji.

58. Katakanlah (Muhammad), "Seandainya ada padaku apa (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, tentu selesailah segala perkara antara aku dan kamu⁶⁵⁸." Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim⁶⁵⁹.

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا لَا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا رَاضٍ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

59.⁶⁶⁰ Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia⁶⁶¹. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang

⁶⁵⁸ Maksudnya tentu Allah telah menurunkan azab kepadamu hingga kamu binasa. Akan tetapi hal itu (menimpakan azab) adalah hak Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Sabar (Al Haliim-Ash Shabuur) meskipun manusia berbuat kufur kepada-Nya, namun Dia tetap memberikan mereka rezeki, mengulang-ulang peringatan agar mereka berhenti, dan Dia menginginkan kebaikan untuk mereka.

Ayat ini tidaklah bertentangan dengan hadits berikut, bahwa 'Aisyah pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

هَلْ أَتَىٰ عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمٍ أَحَدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِيَالِيلِ بْنِ عَبْدِكُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظْلَنَتْنِي فَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكَ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Pernahkah engkau mendapatkan hari yang lebih dahsyat dari hari perang Uhud?” Beliau menjawab, “Ya, aku pernah mendapatkannya, dan yang paling berat aku rasakan adalah pada hari ‘Aqabah ketika aku berdakwah kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin ‘Abdi Kulaal, ia menolak dakwahku, lalu aku berjalan sambil bersedih, dan aku tidak sadar kecuali setelah berada di Qarnuts Tsa’aalib. Aku angkat kepalaku (ke atas) ternyata ada awan yang menaungiku. Aku lihat di sana ada Jibril, ia pun memanggilku, ia berkata, “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu juga penolakan mereka kepadamu, sekarang Dia mengirim kepadamu malaikat gunung agar engkau menyuruhnya sesuai keinginanmu,” maka malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, ia berkata, “Wahai Muhammad, itu terserahmu. Jika kamu mau, maka aku akan menimpakan dua gunung besar kepada mereka,” lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, “Bahkan yang aku inginkan adalah agar Allah mengeluarkan dari tulang shulbi mereka orang-orang yang beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena pada ayat di atas diterangkan, bahwa jika Beliau memiliki hak menimpakan azab, tentu Beliau bisa langsung menimpakan azab ketika mereka memintanya, adapun pada hadits di atas, maka di sana tidak ada permintaan dari mereka agar mereka ditimpa azab, bahkan yang menawarkannya adalah malaikat gunung, dimana jika Beliau mau, maka malaikat itu akan menimpakan kepada mereka akhsyabain (dua gunung yang meliputi bagian selatan Mekkah dan utaranya). Oleh karena itu, Beliau tidak segera meminta ditimpakan azab dan meminta agar diberikan kelembutan untuk mereka.

⁶⁵⁹ Dia mengetahui kapan mereka dihukum.

⁶⁶⁰ Ayat ini termasuk ayat yang paling agung yang menerangkan lebih jelas tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu; secara garis besar maupun terperinci.

⁶⁶¹ Lihat pula surat Lukman ayat 34. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."

Ayat 60-65: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala secara mutlak kepada hamba-hamba-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

60.⁶⁶² Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari⁶⁶³ dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu⁶⁶⁴ pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan⁶⁶⁵. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan⁶⁶⁶.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya⁶⁶⁷, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga⁶⁶⁸, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami⁶⁶⁹ mencabut nyawanya, dan mereka itu tidak melalaikan tugasnya⁶⁷⁰.

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ، لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ: لَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي عَدِّ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

"Kunci-kunci yang gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah; tidak ada yang mengetahui kurang sempurna rahim kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui hari esok kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan turun kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui di bumi mana seseorang akan mati kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan Kiamat selain Allah."

⁶⁶² Ayat ini memperkuat uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati), menegaskan hujjah terhadap orang-orang musyrik, menerangkan bahwa Allah Ta'ala yang berhak dicintai dan diagungkan, dita'zimkan dan dimuliakan. Allah mengabarkan, bahwa hanya Dia yang satu-satunya mengurus hamba-hamba-Nya ketika mereka jaga maupun tidur, Dia menidurkan mereka di malam hari agar gerakan mereka berhenti dan badan mereka dapat beristirahat, Dia pula yang membangunkan mereka kembali agar mereka dapat bekerja dan berusaha untuk hal yang bermaslahat bagi mereka baik terkait dengan agama maupun dunia, Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan tersebut. Dia senantiasa melakukan demikian terhadap hamba-hamba-Nya sampai tiba ajal mereka; ajal hidup mereka di dunia dan ajal (waktu) mereka akan dibangkitkan.

⁶⁶³ Dengan memegang ruh kamu ketika tidur (lihat surat Az Zumar: 42).

⁶⁶⁴ Mengembalikan ruhmu.

⁶⁶⁵ Kamu ditidurkan di malam hari dan dibangunkan di siang hari, agar berlangsung perputaran waktu itu sehingga habis umurmu dan tiba ajal yang telah ditentukan.

⁶⁶⁶ Dan memberikan balasan terhadapnya, jika baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka dibalas dengan yang setimpal.

⁶⁶⁷ Berlaku pada mereka iradah dan kehendak-Nya. Mereka tidaklah bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya. Segala sesuatu tunduk kepada kebesaran dan keagungan-Nya.

⁶⁶⁸ Yang menjaga kamu dan menjaga (mencatat dan menjumlahkan) amalmu, lihat surat Ar Ra'd: 11, Qaaf: 17-18, dan surat Al Infithar: 10-12.

⁶⁶⁹ Yakni para malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa atau malaikat maut. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Malaikat maut itu mempunyai para pembantu dari kalangan malaikat." Para malaikat itu mengeluarkan ruh dari jasad, lalu ruh itu dipegang oleh malaikat maut ketika sudah sampai di tenggorokan.

⁶⁷⁰ Dalam menjaga ruh orang yang meninggal, bahkan mereka menjaganya dan menempatkannya sesuai yang dikehendaki Allah 'Azza wa Jalla; jika termasuk orang-orang yang baik, maka tempatnya di Illiyyin, dan jika termasuk orang-orang yang buruk, maka tempatnya di Sijjin, *wal 'iyadz billah*.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، "، ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَخُطُوطٌ مِنَ خُطُوطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، أَخْرِجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ ". قَالَ: " فَتَخْرُجُ تَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السَّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةً عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا، فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذَلِكَ الْخُطُوطِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةٍ مِنْكَ وَجَدْتَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ " قَالَ: " فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُوتُونَ، بَعْضُهَا، عَلَى مَالٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانٌ بَنُ فُلَانٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتَحُونَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُشِيعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أَخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى ". قَالَ: " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيَخْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّي اللَّهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ، فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَّقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ ". قَالَ: " فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا، وَطِبِّهَا، وَيُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ ". قَالَ: " وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرَّيْحِ، فَيَقُولُ: أَبَشِّرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهَكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْحَبِيرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ، فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، وَمَالِي ". قَالَ: " وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ، مَعَهُمُ الْمُسُوحُ، فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْحَبِيبَةُ، أَخْرِجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَعَظَبٍ ". قَالَ: " فَتَفَرِّقُ فِي جَسَدِهِ، فَيَنْتَرِعُهَا كَمَا يُنْتَرَعُ السَّقُودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُوطِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةً عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنَّ رِيحَ جِيْفَةٍ وَجَدْتَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُوتُونَ بِهَا عَلَى مَالٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الْحَبِيبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانٌ بَنُ فُلَانٍ بِأَفْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمِّي بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتَحُ لَهُ، فَلَا يُفْتَحُ لَهُ، " ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ } [الأعراف: 40] فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: " اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سَجِّينَ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَتَطْرَحُ رُوحُهُ طَرَحًا ". ثُمَّ قَرَأَ: { وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ، فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ } [الحج: 31] " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيَخْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهَا لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهَا لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهَا لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَأَفْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا، وَسُخْمِهَا، وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ

الْوَجْهِ، فَيَسُخُّ الثَّيَابَ، مُنْتِنُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبَشِّرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ
يَجِيءُ بِالشَّرِّ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ، فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ "

“Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.” Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, “Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatangnya dengan wajah yang putih bagaikan matahari, sambil membawa kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut ‘alaihis salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.” Maka keluarlah ruhnyanya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan (diberikan) pengawet tersebut. Maka keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, “Ruh siapakah yang wangi ini?” Para malaikat yang membawanya berkata, “Ruh si fulan bin fulan,” dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah ‘Azza wa Jalla pun berfirman, “Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di ‘Illiyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya.” Maka ruhnyanya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatangnya lalu mendudukkannya dan berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ Ia menjawab, “Tuhanku Allah”, lalu ditanya lagi, “Apa agamamu?” Ia menjawab, “Agamaku Islam”, kemudian ditanya lagi, “Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?” ia menjawab, “Dia adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”, lalu ditanya lagi, “Dari mana kamu tahu?” ia menjawab, “Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya.” Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, “Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,” maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, “Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu”. Lalu ia bertanya kepadanya “Siapa kamu? Wajahmu sepertinya wajah orang yang membawa kebaikan.” laki-laki itu menjawab “Aku adalah amalmu yang shalih”, ia pun berkata, “Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku.”

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, “Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuiinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya”, ruhnyanya pun terpecar dalam jasad, lalu malaikat maut menarik ruhnyanya seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruhnyanya, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, “Ruh siapakah yang bau ini?” Para malaikat yang membawanya menjawab, “Ruh fulan bin fulan,” dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia. Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

“Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum.” (terj. Al A’raaf: 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, “Tulislah kitab hamba-Ku dalam Sijjin (tempat paling bawah),” maka dilemparlah ruhnyanya dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

“Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh.” (Terj. Al Hajj: 31)

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمْ الْحَقِّ ۚ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾

62. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah)⁶⁷¹ dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya⁶⁷². Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat.

قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ لَئِنْ أَجَبْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

63. Katakanlah (Muhammad)⁶⁷³, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?"

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatangnya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Hah..., hah..., saya tidak tahu", lalu bertanya, "Apa agamamu?" ia menjawab: "Hah..., hah..., saya tidak tahu", dan bertanya, "Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?" ia menjawab, "Hah..., hah..., saya tidak tahu". Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, "Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukanlahlah pintu ke neraka", maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berserakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, "Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu", ia pun bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan", laki-laki itu menjawab, "Aku adalah amalmu yang buruk", maka ia berkata, "Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi hadits shahih.")

Dalam hadits Jabir ada tambahannya,

«ثُمَّ يُقَيِّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكُمْ مَعَهُ مِرْزَبٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا» قَالَ: «فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا» قَالَ: «ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ»

"Kemudian dijadikan matanya buta dan mulutnya bisu. Di tangannya ditaruh palu, jika seandainya gunung dipukul dengannya niscaya akan menjadi tanah. Maka ia pun memukul (dirinya) sekali pukul yang terdengar oleh sesuatu yang berada antara timur dan barat selain jin dan manusia sehingga ia pun menjadi tanah." Beliau juga bersabda, "Kemudian ruhnya pun dikembalikan kepadanya."

⁶⁷¹ Setelah mati dan menjalani hidup di alam barzakh (alam pemisah antara dunia dan akhirat).

⁶⁷² Dia berkuasa terhadap mereka dengan ketetapan qadar-Nya, berlaku pada mereka berbagai bentuk pengaturan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya, berkuasa terhadap mereka dengan ketetapan syar'i-Nya (berupa memerintah dan melarang), lalu mereka dikembalikan kepada Allah yang akan memberinya balasan. Oleh karena itu, segala hukum pada hari itu ada pada-Nya saja, dan Dia sangat cepat hisabnya karena sempurnanya ilmu-Nya, penjagaan-Nya terhadap amal mereka sesuai yang ditetapkan dalam Al Lauhul Mahfuzh lalu diperkuat dengan apa yang dicatat oleh para malaikat-Nya. Jika demikian keadaan Allah, lalu bagaimana orang-orang musyrik berpaling dari-Nya dan malah beribadah kepada sesembahan yang tidak menguasai apa-apa, tidak mampu memberikan manfaat atau menolak bahaya dan tidak memiliki kemampuan apa-apa? Sekiranya mereka mengetahui santunnya Allah kepada mereka, maaf dan rahmat-Nya, sedang mereka menghadapinya dengan syirk dan kekufuran, berani berkata dusta terhadap Allah, namun Dia tidak segera menghukum mereka dan tetap memberi rezki mereka, bahkan mengajak mereka bertobat padahal Dia berkuasa menyiksa mereka segera, tentu mereka akan cinta kepada-Nya, mereka akan marah kepada diri mereka sendiri karena tunduk kepada seruan setan yang sesungguhnya membuat mereka hina dan rugi, namun sayang mereka tidak mengerti.

⁶⁷³ Kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya, padahal mereka mengetahui rububiyyah (pengaturan) Allah terhadap alam semesta. Ayat ini sama seperti firman-Nya di surat Al Israa': 66-69 dan surat Yunus: 22.

(Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya."

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظِرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu⁶⁷⁴ atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling

⁶⁷⁴ Azab yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain, sedangkan yang datang dari bawah seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir dan sebagainya. Hal ini menghendaki mereka agar waspada terhadap sikap bermaksiat kepada-Nya karena Allah berkuasa menyiksa mereka kapan saja, di mana saja, dan dari mana saja arahnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Ketika turun ayat ini, "*Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas,'*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa, "Aku berindung dengan wajah-Mu." Ketika sampai pada ayat, "*atau dari bawah kakimu,*" Beliau berdoa, "Aku berindung dengan wajah-Mu." Ketika pada ayat, "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ini lebih rendah atau lebih ringan." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra*)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ia berkata:

أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَرَرْنَا عَلَى مَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ، فَدَخَلَ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَنَاجَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ طَوِيلًا، قَالَ: "سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ثَلَاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْعَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِهَا"

"Kami datang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika kami melewati masjid Bani Mu'awiyah, Beliau masuk dan melakukan shalat dua rakaat, dan kami pun ikut shalat bersamanya. Selanjutnya Beliau bermunajat kepada Tuhannya 'Azza wa Jalla dengan lama. Kemudian Beliau bersabda, "Aku meminta kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla tiga hal; aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan banjir besar, lalu Dia mengabulkannya, aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan kemarau panjang, lalu Dia mengabulkannya, dan aku meminta kepada-Nya agar Dia tidak mengadakan peperangan di antara mereka, tetapi Dia menolaknya." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim, para perawinya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Utsman bin Hakim –yaitu Ibnu 'Abbad bin Hunaif-, maka ia termasuk perawi Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bazzar, Baihaqi dalam *Ad Dalaa'il*, dan Baghawi dari jalan Ya'la bin 'Ubaid Ath Thunafisiy. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ad Dauraqiy, Muslim, Ibnu Syabbah dalam *Tarikh Madinah*, dan Abu Ya'la dari beberapa jalan dari Utsman bin Hakim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khabbab bin Al Art maula Bani Zuhrah seorang yang ikut perang Badar berasama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia berkata, "Aku datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam yang Beliau isi dengan shalat semuanya sampai Subuh, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam seusai shalatnya, kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah melakukan shalat pada malam ini dengan shalat yang belum pernah aku melihat engkau melakukannya seperti itu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

bertentangan)⁶⁷⁵ dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain⁶⁷⁶." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan) Kami⁶⁷⁷ agar mereka memahami(nya)⁶⁷⁸."

Ayat 66-68: Berdakwah tanpa perlu memaksa dan perintah menjauhi majlis orang-orang yang mengolok-olokkan firman Allah dan mendustakan agama.

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

أَجَلْ إِنَّهَا صَلَافُهُ رَبِّي وَرَهْبٌ، سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثَ حِصَالٍ: فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ، وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْنَا عَدُوًّا غَيْرَنَا، فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يَلْبِسَنَا شَيْعًا فَمَنْعَهَا

"Ya. Sesungguhnya ia adalah shalat berharap dan cemas. Aku meminta Tuhanku tiga perkara, lalu Dia memberiku dua saja dan tidak memberikan aku satunya lagi. Aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak membinasakan kita dengan musibah yang menimpa umat-umat sebelum kita, maka Dia mengabulkannya. Aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak memberikan kemenangan kepada musuh selain kita terhadap kita, maka Dia mengabulkannya. Dan aku meminta kepada Tuhanku agar Dia tidak mencampurkan kita ke dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), namun Dia tidak mengabulkan." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani, Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam shahihnya, demikian juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam bagian *Al Fitna*, ia berkata, "Hasan shahih.")

⁶⁷⁵ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ مَلَّةً ، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفَرِّقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ ، ثِنْتَانِ وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ ، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelummu telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu Al Jamaa'ah." (HR. Abu Dawud (2/503-cet. Al Halabiy), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2/479), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (1834), Al Ajuriy dalam *Asy Syari'ah* (hal. 25), Hakim (1/128), Ahmad (2/332), Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (qaaf 280/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh Imam Adz Dzahabi. Syaikh Al Albani berkata, "Dalam hal ini perlu ditinjau kembali, karena Muhammad bin 'Amr terdapat pembicaraan. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berhujjah dengannya, ia hanyalah meriwayatkan mutaba'ahnya, dan dia hasan haditsnya." Lihat *Ash Shahiihah* 1/356 no. 203.)

Al Jamaa'ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma' saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk) seperti yang sudah diterangkan sebelumnya. Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

⁶⁷⁶ Dengan adanya peperangan sehingga terjadi penyiksaan dan pembunuhan, dan inilah yang paling ringannya.

⁶⁷⁷ Maksudnya adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam berbagai rupa dengan cara yang berganti-ganti yang menunjukkan kebenarannya. Adapula yang mengartikan ayat di sini dengan ayat-ayat Al-Quran yang berarti bahwa ayat Al-Quran itu diturunkan ada yang berupa berita gembira, ada yang berupa peringatan, kisah-kisah, hukum-hukum dan lain-lain, di mana semua itu menunjukkan kebenarannya.

⁶⁷⁸ Yakni menyadari bahwa apa yang mereka pegang selama ini adalah batil.

66. Dan kaummu mendustakannya (azab)⁶⁷⁹ padahal azab itu benar adanya. Katakanlah (Muhammad), "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu"⁶⁸⁰.

لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٨٠﴾

67. ⁶⁸¹ Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya⁶⁸² dan kelak kamu akan mengetahui.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ تَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨١﴾

68. Apabila kamu (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami⁶⁸³, maka tinggalkanlah mereka⁶⁸⁴ hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka setelah ingat kembali janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim⁶⁸⁵.

⁶⁷⁹ Sebagian mufasssirin mengatakan bahwa yang didustakan itu adalah Al-Quran. Dan kata "kaummu" di sini adalah kaum kafir Quraisy.

⁶⁸⁰ Sehingga bukan aku yang membalas kamu, aku hanyalah pemberi peringatan dan urusan kamu aku serahkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, barang siapa yang mengikutiku, maka dia akan berbahagia di dunia dan akhirat, tetapi barang siapa yang menyelishiku, maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 29.

Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun sebelum ada perintah untuk memerangi.

⁶⁸¹ Ayat ini sebagai ancaman bagi mereka yang mendustakan.

⁶⁸² Termasuk ke dalamnya kapan waktu mengazab mereka yang mendustakan. Ibnu 'Abbas dan lainnya mengatakan, "Setiap berita itu ada hakikatnya, yakni setiap berita itu ada (waktu) terjadinya meskipun telah berlalu waktu yang lama." Hal ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Shaad: 88.

⁶⁸³ Memperolok ayat-ayat Allah maksudnya berbicara dengan pembicaraan yang menyelisihi kebenaran, seperti memperindah perkataan-perkataan yang batil, mengajak kepadanya, memuji orang-orangnya, berpaling dari kebenaran, mencelanya dan mencela orang-orang yang berada di atasnya.

⁶⁸⁴ Dengan tidak duduk-duduk bersama mereka agar pembicaraan mereka beralih kepada yang lain. Dalam celaan terhadap pembicaraan yang batil terdapat anjuran mengkaji, memikirkan dan membicarakan tentang kebenaran.

⁶⁸⁵ Mencakup pula mereka yang berbicara dengan perkataan yang haram atau mereka yang mengerjakan perkara yang haram, yakni kita dilarang duduk dan hadir ketika mereka mengerjakan kemungkaran tersebut sedangkan kita tidak sanggup merubahnya. Larangan ini ditujukan kepada mereka yang ikut duduk-duduk namun tidak dapat menegakkan ketakwaan kepada Allah, seperti malah ikut-ikutan dengan perkataan dan perbuatan mereka yang haram, atau mendiamkan dan tidak mengingkari. Adapun jika orang yang duduk di sana mampu menegakkan ketakwaan, dengan mampu menyuruh mereka mengerjakan kebaikan, melarang mereka terhadap perbuatan buruk serta melarang perkataan yang timbul dari mereka sehingga keburukan itu hilang atau berkurang, maka orang yang seperti ini tidaklah berdosa. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidaklah bertanggung jawab terhadap dosa-dosa mereka, akan tetapi hendaknya mereka memberi peringatan dan nasehat agar orang-orang yang membicarakan kebatilan itu bertakwa kepada Allah. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jika pemberian peringatan dan nasehat tidak menambah orang yang diberi nasehat selain keburukan, maka ia harus meninggalkannya, karena jika akibatnya malah berbenturan dengan tujuan yang diharapkan, maka meninggalkannya merupakan cara agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Tentang ayat di atas Ibnu Abbas berkata, "Termasuk ke dalam ayat ini semua orang yang mengada-ada dalam agama, dan setiap orang yang berbuat bid'ah sampai hari Kiamat," yakni jangan duduk bersama mereka.

Ayat 69-70: Orang-orang yang mendustakan dan mengolok-olokkan Al Qur'an serta balasan terhadap mereka.

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

69.⁶⁸⁶ Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka⁶⁸⁷; tetapi (berkewajiban) mengingatkan agar mereka (juga) bertakwa⁶⁸⁸.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَزَّتْهُمْ أَلْحْيُوتُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلُّ قَدْلٍ لَأُؤْخَذَ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

70. Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya⁶⁸⁹ sebagai permainan dan senda gurau⁶⁹⁰, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran⁶⁹¹ agar setiap orang tidak terjerumus ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pembela (dari azab) selain Allah⁶⁹². Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima⁶⁹³. Mereka itulah orang-orang

Ibnu Jarir berkata tentang ayat di atas, "Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas tentang dilarangnya duduk-duduk bersama Ahlul Batil (orang-orang yang berada di atas kebatilan) dengan segala macamnya, seperti Ahli Bid'ah dan orang-orang fasik ketika mereka membicarakan kebatilan."

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 140.

⁶⁸⁶ Dalam tafsir Al Baghawi dijelaskan, bahwa Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Ketika turun ayat ini *"Wa idzaa ra'aitalladziina yakhuudhuuna...dst."* Kaum muslimin berkata, "Bagaimanakah kami akan duduk di Masjidilharam dan bertawaf di Baitullah, sedangkan mereka tidak berhenti memperolok-olok? Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya kami takut terhadap dosa ketika kami meninggalkan mereka dan tidak melarang mereka." Maka Allah menurunkan ayat, *"Wa maa 'alalladziina yattaquun"* (tidak ada tanggung jawab sedikit pun dari orang-orang yang menjaga diri) dari sikap memperolok-olok terhadap mereka yang memperolok-olok. *Wa laakin dzikraa*, yakni tetapi berilah mereka peringatan dan nasehat dengan Al Qur'an

⁶⁸⁷ Yakni jika orang-orang yang bertakwa menjauhi mereka dan tidak duduk bersama mereka, maka sesungguhnya yang demikian sudah membuat mereka (yang bertakwa) telah lepas tanggung jawab dan tidak memikul dosa mereka.

⁶⁸⁸ Perintah berpaling dari mereka ketika itu adalah untuk mengingatkan mereka agar mereka bertakwa dan tidak mengulangi lagi.

⁶⁸⁹ Yakni agama Islam yang mereka disuruh mematuhi dengan sungguh-sungguh.

⁶⁹⁰ Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau adalah mempermainkan agama itu; mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh atau kosong hatinya dari mencintai Allah dan mengenal-Nya serta menyibukkan diri dengan hal yang memudharratkannya dan senang di atas kebatilan. Oleh karena itu, tinggalkanlah mereka, karena mereka siap ditimpa azab yang pedih.

⁶⁹¹ Demikian juga dengan siksaan Allah dan azab-Nya yang pedih pada hari Kiamat.

⁶⁹² Yakni sebelum dosa-dosanya meliputi dirinya, sehingga tidak ada yang dapat memberinya manfaat dengan syafaat selain Allah.

⁶⁹³ Meskipun dengan emas sepenuh bumi, lihat surat Ali Imran: 91.

yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih⁶⁹⁴ dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Ayat 71-73: Menjelaskan orang yang bersandar kepada selain Allah dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menempuh jalan petunjuk dan kebenaran sekaligus perumpamaan orang yang kembali kafir setelah beriman.

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي
اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا لَهُمْ أَصْحَابٌ يُدْعَوْنَ إِلَى الْهُدَىٰ أَتَيْنَاهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ
هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

71. ⁶⁹⁵Katakanlah (Muhammad)⁶⁹⁶, "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang⁶⁹⁷, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita⁶⁹⁸, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi dalam keadaan kebingungan⁶⁹⁹." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami."⁷⁰⁰ Katakanlah,

⁶⁹⁴ Yang memutuskan usus-usus mereka, lihat surat Muhammad: 15.

⁶⁹⁵ As Suddiy berkata: Kaum musyrik berkata kepada kaum muslim, "Ikutilah jalan kami dan tinggalkanlah agama Muhammad!" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang...dst" (Terj. Al An'aam: 71) yakni kepada kekafiran, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita sehingga perumpamaan nya seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi. Allah menerangkan, bahwa perumpamaan kalian jika kafir setelah beriman adalah seperti orang yang keluar bersama sebuah kaum dalam suatu perjalanan, lalu ia tersesat di jalan dan dibuat bingung oleh setan dan disesatkannya di bumi, sedangkan kawan-kawannya berada di jalan yang sebenarnya, kemudian kawan-kawannya memanggilnya dengan berkata, "Datanglah kepada kami! Karena kami berada di jalan yang sebenarnya." Namun ia tidak mau mendatangi mereka. Itulah perumpamaan orang yang mengikuti mereka (kaum musyrik) setelah mengetahui Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang mengajak kepada jalan yang sebenarnya, dan jalan itu adalah Islam." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

⁶⁹⁶ Kepada orang-orang musyrik.

⁶⁹⁷ Maksudnya berbuat syirik.

⁶⁹⁸ Apakah kami akan menempuh jalan yang mengarah kepada neraka setelah Allah menunjukkan kepada kami jalan ke arah surga. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh siapa pun yang memiliki akal.

⁶⁹⁹ Yaitu oleh ghul (setan) yang memanggil orang itu dengan namanya, demikian juga dengan nama ayahnya dan nama kakeknya, lalu orang itu mengikutinya dan menyangka telah benar jalannya padahal ia telah menjatuhkan dirinya kepada kebinasaan atau ke tempat sesat yang akhirnya ia akan binasa karena kehausan di tempat itu. Inilah perumpamaan orang yang menyambut serua kaum musyrik yang mengajaknya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

⁷⁰⁰ Namun dia tidak mau mendengarnya.

Pada diri manusia terdapat pendorong kepada kebaikan dan pendorong kepada keburukan. Pendorong kepada kebaikan adalah syari'at, akal yang sehat dan fitrah yang selamat, sedangkan pendorong kepada keburukan adalah setan dan para pengikutnya serta hawa nafsu. Di antara manusia ada yang pendorong kepada kebaikan lebih besar, dan ada yang sebaliknya, bahkan ada pula yang sama keadaan kedua pendorong itu. Dari sinilah diketahui orang yang bahagia dan orang yang celaka. Orang yang celaka, pendorong kepada keburukan lebih besar, sedangkan orang yang bahagia pendorong kepada kebaikan lebih besar.

"Sesungguhnya petunjuk Allah⁷⁰¹ itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam⁷⁰²,

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

72. Dan agar melaksanakan salat⁷⁰³ serta bertakwa kepada-Nya⁷⁰⁴." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpunkan⁷⁰⁵.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

73. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)⁷⁰⁶, ketika⁷⁰⁷ Dia berkata, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu⁷⁰⁸. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup⁷⁰⁹. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Mahateliti.

⁷⁰¹ Yakni Islam, sedangkan selainnya adalah kesesatan.

⁷⁰² Yakni dengan mentauhidkan-Nya, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta masuk ke dalam rombongan mereka yang mengabdikan kepada-Nya, inilah nikmat yang paling besar dan paling utama.

⁷⁰³ Dengan mengerjakan syarat, rukun, yang wajib, yang sunah atau penyempurnanya.

⁷⁰⁴ Dalam setiap keadaan.

⁷⁰⁵ Pada hari Kiamat. Kemudian Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu; yang baik maupun yang buruk.

⁷⁰⁶ Yang dengan keadilan. Yang demikian agar Dia memerintah hamba dan melarangnya di bumi, serta memberikan pahala atau hukuman.

⁷⁰⁷ Kata "*wa yauma yaquulu*" bisa berarti "Takutlah kepada hari ketika Dia berkata, 'Jadilah.'" Yaitu hari Kiamat, karena 'athaf (mengikuti) kalimat "Wattaquuh" pada ayat sebelumnya. Bisa juga 'athaf kepada kalimat "*khalaqas samaawaati war ardh*" sehingga artinya, "Dan Dia menciptakan pada hari ketika Dia berkata, 'Jadilah.'" Sehingga disebutkan awal mula penciptaan dan penciptaan kembali. Bisa juga ada fi'il (kata kerja) yang disembunyikan, dimana taqdirnya (yang ditetapkan) adalah kata "udzkur" (ingatlah), yakni ingatlah hari ketika Dia berkata, "Jadilah." Wallahu a'lam.

⁷⁰⁸ Yaitu pada hari kiamat, ketika Dia berfirman, "Bangkitlah!" maka semuanya bangkit.

⁷⁰⁹ Ketika itu terlihat jelas kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya, lihat surat Al Furqan: 26.

Adapun sangkakala, maka ia adalah tanduk yang dipakai malaikat Israfil untuk meniup. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash, ia berkata: Ada seorang Arab badui yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Apa itu sangkakala?" Beliau menjawab,

قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ

"Yaitu tanduk yang digunakan untuk meniup." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ إِسْرَافِيلَ قَدْ نَفَخَ الصُّورَ وَحَتَّى جَبْهَتُهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُومَرُ فَيَنْفَخُ

"Sesungguhnya srafil telah memasukkan sangkakala ke mulutnya dan menggernyitkan dahinya sambil menunggu kapan diperintah, lalu ditiuplah sangkakala itu." (HR. Tirmidzi, dan disebutkan oleh Ath Thabari dalam tafsirnya, demikian juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan ia menyandarkannya kepada Muslim, tetapi saya belum menemukannya di Shahih Muslim, *wallahu a'lam*).

Ayat 74-79: Cara Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid, dialog Beliau dengan bapaknya dan kaumnya, serta penegakkannya hujjah terhadap mereka.

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَسْنَمًا ۖ إِنَّي آرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

74. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim⁷¹⁰ berkata kepada ayahnya, Aazar⁷¹¹, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?"⁷¹² Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."⁷¹³

﴿وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ﴾

75. Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi⁷¹⁴, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ إِلَّا فِيلِينَ﴾

⁷¹⁰ Ayat ini dan ayat setelahnya menerangkan dakwah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kepada tauhid; baik kepada ayahnya maupun kepada kaumnya.

⁷¹¹ Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa Aazar adalah laqab (gelar) bagi bapak Nabi Ibrahim 'alaihis salam, nama aslinya adalah Tarukh.

⁷¹² Pertanyaan ini sekaligus sebagai celaan.

⁷¹³ Karena menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah dan karena meninggalkan menyembah kepada Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah Tuhan yang mencipta dan memberi rezeki kepada alam semesta.

Dakwah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kepada ayahnya ini disebutkan secara lebih rinci di surat Maryam ayat 41-48. Setelah Beliau mendakwahi ayahnya, namun ayahnya menolak ajakannya dan menyuruh Ibrahim pergi darinya, lalu Nabi Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya selama ayahnya masih hidup, tetapi setelah jelas bagi Nabi Ibrahim 'alaihis salam bahwa mati di atas kesyirikan, maka Beliau rujuk dan berlepas diri darinya sebagaimana di surat At Taubah: 114.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَلْقَىٰ إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ أَرْزَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَىٰ وَجْهِهِ آزَرٌ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْبُدْنِي، فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لَا أَغْصِيكَ، فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَن لَّا تُخَيِّرَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خَيْرٍ مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ: "إِنِّي حَرَمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ، مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِحٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَىٰ فِي النَّارِ

"Nabi Ibrahim pada hari Kiamat akan bertemu dengan ayahnya Azar. Ketika itu pada wajah Azar terdapat asap hitam dan debu-debu, lalu Ibrahim berkata kepadanya, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu agar engkau tidak mendurhakaiku." Ayahnya pun berkata, "Pada hari ini, aku tidak akan mendurhakaimu." Lalu Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku agar Engkau tidak menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan, padahal penghinaan apa yang lebih daripada (menjumpai) ayahnya yang terusir?" Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir." Kemudian dikatakan, "Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?" Maka Ibrahim pun melihat ternyata ada anjing jantan yang lebat yang berlumuran darah, kemudian dipegang kaki-kainya lalu dilempar ke neraka." (HR. Bukhari).

⁷¹⁴ Yang menunjukkan keesaan-Nya dalam menciptakan, mengatur dan menguasai alam semesta, dan keberhakan-Nya untuk disembah tidak selain-Nya.

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang⁷¹⁵ (lalu) dia berkata⁷¹⁶, "Inikah Tuhanku?"⁷¹⁷ Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam⁷¹⁸."

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ

الضَّالِّينَ

77. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata⁷¹⁹, "Inikah Tuhanku?"⁷²⁰ Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku⁷²¹, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat⁷²²."

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِي إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ



78. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inikah Tuhanku?", ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam⁷²³, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan⁷²⁴."

⁷¹⁵ Ada yang mengatakan bahwa bintang ini adalah bintang Zuhrah (Venus).

⁷¹⁶ Yakni di hadapan penduduk Hiran penyembah bintang atau planet mengajak mereka untuk berpikir.

⁷¹⁷ Pantaskah benda seperti ini disembah?

⁷¹⁸ Maksudnya menunjukkan bahwa benda tersebut adalah sesuatu yang baru atau sesuatu yang akan lenyap, sehingga tidak layak disembah. Qatadah berkata, "Beliau (Nabi Ibrahim) mengetahui bahwa Tuhannya selalu kekal tidak akan binasa."

Namun demikian, kata-kata ini tidak membuat kaumnya berubah sikap.

⁷¹⁹ Kepada orang-orang musyrik tersebut.

⁷²⁰ Pantaskah benda seperti ini disembah?

⁷²¹ Yakni tidak meneguhkanku di atas hidayah.

⁷²² Kata-kata ini merupakan sindiran kepada kaumnya bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, namun kata-kata Beliau tidak bermanfaat apa-apa bagi mereka.

⁷²³ Hujjah yang disampaikan kepada mereka semakin kuat dan kebenaran semakin jelas.

⁷²⁴ Dengan Allah berupa patung dan benda-benda di luar angkasa.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar Nabi Ibrahim 'alaihi shalatu was salam sedang berdebat dengan kaumnya untuk menerangkan batilnya keadaan mereka menyembah benda-benda langit dan patung-patung. Pada kesempatan yang pertama, Beliau menerangkan kepada ayahnya kesalahan menyembah patung-patung yang ada di bumi dengan rupa malaikat di langit, dimana mereka mendatangnya agar menjadi pemberi syafaat di hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Agung yang sebenarnya mereka yang disembah itu lebih rendah untuk disembah, mereka bertawassul kepada Allah dengan menyembah malakat-malaikat-Nya agar memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya agar Dia memberikan rezeki dan pertolongan, serta memenuhi kebutuhan lainnya. Dan pada kesempatan ini, Beliau menerangkan kesalahan dan kesesatan mereka dalam menyembah benda-benda langit, seperti planet yang beredar yang berjumlah tujuh, yaitu bulan, merkurius, venus, matahari, mars, yupiter, dan saturnus. Di antara planet-planet ini yang paling terang dan paling mulia di hadapan mereka adalah matahari, lalu bulan, kemudian venus. Maka Beliau pertama kali menerangkan, bahwa planet venus ini tidak berhak disembah karena ia diatur dan ditentukan peredarannya, ia tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri, dan tidak berkuasa apa-apa terhadap dirinya sendiri. Ia hanyalah sekedar benda di antara sekian benda yang bercahaya yang Allah ciptakan karena hikmah yang besar di balik penciptaannya; ia terbit dari barat lalu berjalan ke pertengahan antara timur dan barat kemudian tenggelam dan tidak terlihat oleh mata kepala. Selanjutnya planet itu muncul lagi pada malam berikutnya beredar

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

79.⁷²⁵ Aku hadapkan wajahku⁷²⁶ kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Ayat 80-81: Cara berdialog dengan orang lain, teguhnya orang-orang yang berada di atas kebenaran dan tingginya kalimat mereka, serta tidak menyimpang kepada kebatilan dan tertipu dengan orang-orangnya.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ^ج قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ^ج وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ^{هـ} إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

80. ⁷²⁷Dan kaumnya membantahnya⁷²⁸. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantah aku tentang Allah, padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku?" ⁷²⁹Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan⁷³⁰ dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki

seperti itu, dan jika demikian keadaannya tentu tidak pantas disembah. Kemudian Beliau beralih kepada bulan dan menerangkan seperti yang Beliau terangkan tentang planet sebelumnya. Kemudian beralih menerangkan matahari dan menerangkan sama seperti itu. Setelah diterangkan ketdakterhakan ketiga benda tersebut untuk disembah, dimana ketiganya merupakan benda yang paling kelihatan terang pada penglihatan, Beliau juga menguatkan hal itu dengan bukti yang pasti, Beliau berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Yakni saya berlepas diri dari menyembah dan berhubungan kepada benda-benda itu. Jika memang mereka berhak disembah, maka hendaklah mereka itu menimpakan bahaya kepadaku semuanya tanpa perlu menunda lagi, *aku menghadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.* Maksud perkataan ini adalah bahwa aku hanyalah menyembah Pencipta benda-benda ini, pembuatnya, yang menundukkan dan menentukannya serta yang mengaturnya, dimana di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, Dia yang menciptakan segala sesuatu, Tuhannya, Pemiliknya dan sembahkan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.*" (Terj. Al A'raaf: 54)...dst. (Lihat Al Mishbahul Munir hal. 430).

⁷²⁵ Tampaknya, sebelum Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengucapkan kata-kata ini, kaumnya bertanya kepada Beliau, "Memangnya apa yang kamu sembah?".

⁷²⁶ Yakni aku arahkan ibadahku.

⁷²⁷ Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim 'alaihis salam ketika kaumnya mendebat ajaran tauhid yang dibawahnya.

⁷²⁸ Serta mengancamnya dengan patung-patung mereka, yang menurut mereka patung-patung tersebut akan menimpakan keburukan kepadanya.

⁷²⁹ Tentang keesaan-Nya dan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, padahal Dia telah menunjukkan aku kepada kebenaran dan aku memiliki bukti terhadap hal itu, lalu bagaimana saya akan beralih kepada pendapat kalian yang rusak dan syubhat kalian yang batil.

⁷³⁰ Karena patung-patung dan sesembahan lain-Nya tidak mampu berbuat apa-apa. Ini termasuk dalil dan bukti yang menunjukkan batilnya keyakinan kalian. Jika patung-patung itu dapat menimpakan malapetaka, maka timpakanlah sekarang juga tanpa menunggu nanti

sesuatu⁷³¹. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu⁷³². Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?"⁷³³

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنْكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا
فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

81. Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)⁷³⁴, padahal kamu tidak takut (kepada Allah) karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan (hujjah) kepadamu⁷³⁵. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)⁷³⁶, jika kamu mengetahui?"⁷³⁷

Ayat 82-83: Iman dan tidak melakukan kezaliman merupakan dua syarat untuk mewujudkan kewanjaan di dunia dan akhirat, dan bahwa syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah kezaliman yang paling besar.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. ⁷³⁸Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik)⁷³⁹, mereka itulah yang mendapat rasa aman⁷⁴⁰ dan mereka mendapat petunjuk⁷⁴¹.

⁷³¹ Sehingga aku tertimpa malapetaka. Istitsna (pengecualian) di ayat ini adalah istitsna munqathi' (tidak terkait dengan kalimat sebelumnya), yang maksudnya tidak ada yang dapat menimpakan malapetaka dan memberikan manfaat kecuali Allah 'Azza wa Jalla saja.

⁷³² Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

⁷³³ Yang membuat kamu beriman dan meninggalkan menyembah patung-patung dan benda-benda itu.

Hujjah yang disampaikan Nabi Ibrahim 'alaihis salam ini sama seperti hujjah yang disampaikan Nabi Hud kepada kaumnya 'Aad sebagaimana yang disebutkan di surat Huud: 53-56.

⁷³⁴ Sedangkan sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat (bahaya) apa-apa.

⁷³⁵ Sedangkan Dia Maha Kuasa; berbeda dengan sesembahan kamu yang begitu lemah.

⁷³⁶ Yakni siapakah di antara dua golongan ini yang lebih benar; apakah yang benar orang yang menyembah Tuhan yang di Tangan-Nya kekuasaan menimpakan madharat dan memberikan manfaat lagi memiliki bukti terhadapnya atautkah sesembahan yang tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan lebih lemah daripada penyembahnya ditambah lagi tidak memiliki hujjah atas perbuatannya ini? Maka siapakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapatkan keamanan dari azab Allah pada hari Kiamat?

⁷³⁷ Setelah Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu semakin teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), maka Nabi Ibrahim 'alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian membantah keyakinan dan sikap mereka selama ini.

⁷³⁸ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelesaikan perselisihan antara Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan kaumnya.

⁷³⁹ Kezaliman di ayat ini adalah syirk, lihat surat Luqman: 13.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah (bin Mas'ud) ia berkata, "Ketika turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman," maka para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?" Maka turunlah firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya syirk adalah kezaliman yang besar." (Terj. Luqman: 13).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

83. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya⁷⁴². Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki⁷⁴³. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui⁷⁴⁴.

Ayat 84-90: Rombongan para nabi dan perintah mengikuti mereka

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَأَيُّوبَ ۚ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأنعام: 82] إِيْمَانُهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَٰلِكَ عَلَى النَّاسِ، وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: " إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْتُونَ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ } [لقمان: 13] إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ "

"Ketika turun ayat ini, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman," (Al An'am: 82) maka yang demikian memberatkan para sahabat, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya itu bukan maksudnya. Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh (Luqman), "Wahai anakku! Janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar." (Luqman: 13). Itu adalah syirk." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).")

⁷⁴⁰ Dari azab di akhirat dan kesengsaraan. Maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang yang beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja dan tidak berbuat syirk kepada-Nya, maka mereka akan mendapatkan keamanan pada hari Kiamat dan petunjuk di dunia dan akhirat.

⁷⁴¹ Ke jalan yang lurus.


Jika seseorang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman secara mutlak; baik dengan syirk maupun maksiat, maka mereka memperoleh keamanan dan hidayah yang sempurna, namun jika mereka hanya tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan, tetapi mereka mengerjakan perbuatan maksiat, maka mereka memiliki asal (dasar) hidayah dan asal keamanan. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang berbuat syirk ditambah lagi dengan kemaksiatan, maka ia tidak memperoleh hidayah maupun keamanan, bahkan yang ia peroleh adalah kesesatan dan kesengsaraan.

⁷⁴² Menurut Mujahid, maksudnya adalah perkataannya, "Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut (kepada Allah) karena menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan (hujjah) kepadamu. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka)...dst." Perkataan ini telah dibenarkan Allah dan Dia telah menetapkan keamanan untuk Beliau serta memberikan petunjuk kepadanya sebagaimana firman Allah Ta'ala di ayat selanjutnya (Al An'aam: 82)

⁷⁴³ Di dunia dan akhirat, seperti kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Hal itu, karena dengan ilmu Allah meninggikan hamba-hamba-Nya, khususnya orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, maka Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia sesuai keadaannya; di mana perbuatannya akan diperhatikan, jejaknya diikuti, diambil cahayanya untuk menyinari, dan dengan ilmunya seseorang berjalan di kegelapan.

⁷⁴⁴ Dia Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya dan mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah-Nya dan siapa yang tidak berhak. Oleh karenanya Dia tidak meletakkan ilmu dan hikmah kecuali pada tempat yang layak, dan Dia mengetahui siapakah yang berhak menerima dan memperolehnya.

84.⁷⁴⁵ Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub⁷⁴⁶ kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk⁷⁴⁷; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh⁷⁴⁸, dan kepada sebagian dari keturunannya⁷⁴⁹ yaitu Dawud, Sulaiman⁷⁵⁰, Ayyub, Yusuf⁷⁵¹, Musa, dan Harun⁷⁵². Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik⁷⁵³.

 وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

85. Dan Zakaria, Yahya⁷⁵⁴, Isa⁷⁵⁵ dan Ilyas⁷⁵⁶. Semuanya Termasuk orang-orang yang saleh.

⁷⁴⁵ Setelah Allah menyebutkan tentang hamba-Nya dan kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, serta karunia-Nya kepadanya berupa ilmu, dakwah dan sabar, Allah menyebutkan pemberian-Nya kepada Ibrahim sebagai pemuliaan terhadapnya dari-Nya berupa keturunan yang saleh.

⁷⁴⁶ Ya'qub putera Ishak, ia disebut juga Israil. Anaknya Ishaq dan cucunya Ya'qub lahir di saat keduanya (Ibrahim dan istrinya) masih hidup sehingga menjadi penyejuk mata keduanya. Ini merupakan balasan kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam saat ia meninggalkannya dan dikucilkan kaumnya sehingga ia berhijrah dari kampung halamannya untuk beribadah kepada Allah dan berdakwah kepada-Nya, lalu Allah menggantinya dengan keturunan yang saleh yang berada di atas agamanya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi."* (Terj. Maryam: 49)

⁷⁴⁷ Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim 'alaihis salam memiliki keistimewaan yang besar. Adapun Nabi Nuh 'alaihis salam, maka ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi selain mereka yang beriman, yakni yang ikut bersamanya dalam bahteranya, Allah menjadikan keturunan Nabi Nuh itu yang tetap berlangsung hidup, dan manusia setelah itu adalah keturunan Nabi Nuh. Sedangkan Nabi Ibrahim 'alaihis salam, maka Allah tidaklah mengutus seorang nabi pun kecuali dari keturunannya, lihat surat Al Hadid: 26.

⁷⁴⁸ Ke jalan yang lurus.

⁷⁴⁹ Nuh atau Ibrahim. Namun yang rajih (kuat) menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Qashashul Anbiyaa'*, bahwa dhamir (k. ganti nama) "hu" (nya) kembalinya kepada Ibrahim.

⁷⁵⁰ Putera Dawud.

⁷⁵¹ Putera Ya'qub.

⁷⁵² Musa dan Harun adalah kedua putera Imran.

⁷⁵³ Karena mereka telah berbuat ihsan dalam beribadah kepada Tuhannya dan dalam memberi manfaat kepada orang lain. Allah sebut nama baik mereka, memberi mereka keturunan yang saleh, meninggikan derajat mereka dan akan memasukkan mereka ke surga.

⁷⁵⁴ Putera Zakariya.

⁷⁵⁵ Putera Maryam.

Faedah: Disebutkan Nabi Isa 'alaihis salam ke dalam keturunan Nabi Ibrahim atau Nuh menurut pendapat yang lain menunjukkan masuknya anak dari puteri ke dalam keturunan seseorang, karena Isa 'alaihis salam dinasabkan kepada Ibrahim 'alaihis salam melalui ibunya, karena ia tidak mempunyai ayah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Harb bin Abil Aswad, ia berkata, "Al Hajjaj mengirim orang kepada Yahya bin Ya'mur dan berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa engkau mengatakan Al Hasan dan Al Husain termasuk keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang engkau dapati dalam Kitabullah. Aku telah membacanya dari awal Al Qur'an sampai akhirnya tetapi aku tidak menemukannya." Yahya menjawab, "Bukankah engkau membaca di surat Al An'am, *"Dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.-- Dan Zakaria, Yahya, Isa...dst."* (Terj. Al An'aam: 84-85) Ia menjawab, "Ya." Ia pun berkata, "Bukankah Isa termasuk keturunan Ibrahim padahal ia tidak punya ayah?" Ia menjawab, "Ya." (*Ad Durrul Mantsur* 3/311). Oleh karena itu, apabila seseorang berwasiat kepada dzurriyyah (keturunannya) atau berwaqaf kepada keturunannya atau menghibahkan kepada mereka, maka anak-anak dari puteri ikut masuk juga. Tetapi apabila seseorang memberikan kepada bani(anak-anak)nya atau berwaqaf kepada mereka, maka khusus anak-anak kandung dan anak-anak dari puteranya.

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۖ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan Ismail⁷⁵⁷, Alyasa', Yunus⁷⁵⁸ dan Luth⁷⁵⁹. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)⁷⁶⁰,

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

87. (Dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. Itulah petunjuk Allah⁷⁶¹, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki⁷⁶². Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan⁷⁶³.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَتُّوْا ۖ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا

بِكُفْرِينَ ﴿٨٩﴾

89. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian⁷⁶⁴. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya⁷⁶⁵, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya⁷⁶⁶.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَتْهُمْ ۖ وَقَدْ قُلْنَا لَا تَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

﴿٩٠﴾

⁷⁵⁶ Putera Harun saudara Musa.

⁷⁵⁷ Putera Ibrahim.

⁷⁵⁸ Putera Mataa.

⁷⁵⁹ Putera Haaran saudara Ibrahim.

⁷⁶⁰ Derajat mereka sangat tinggi, di atas para wali, para shiddiqin, para syuhada dan di atas orang-orang yang saleh. Para rasul yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya adalah para rasul yang paling utama di antara sekian para rasul.

⁷⁶¹ Oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Nya.

⁷⁶² Mereka memperoleh hal itu adalah berkat taufiq Allah dan hidayah-Nya kepada mereka.

⁷⁶³ Syirk menghapuskan amalan dan mengekalkan pelakunya di neraka, jika orang-orang pilihan itu berbuat syirk tentu hapuslah amalan mereka. Orang-orang pilihan saja dapat hapus amalnya jika berbuat syirk apalagi selain mereka. Hal ini adalah untuk mempertegas bahayanya syirk seperti firman Allah Ta'ala di surat Az Zumar: 65.

⁷⁶⁴ Sebagai rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan kelembutan-Nya kepada mereka.

⁷⁶⁵ Yakni mengingkari kenabian itu atau mengingkari ketiga-tiganya; kitab, hikmah, dan kenabian.

⁷⁶⁶ Seperti kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka, semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka, *Allahumma amin*.

90. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka⁷⁶⁷. Katakanlah (Muhammad)⁷⁶⁸, "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan⁷⁶⁹ untuk seluruh umat⁷⁷⁰.

Ayat 91-92: Bantahan kepada orang-orang yang mengingkari kenabian serta menetapkan risalah Islam.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۚ قُلْ مَن أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۚ جَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعِلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا ۖ أَنْتُمْ وَلَآءَ آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

91. Mereka⁷⁷¹ tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya⁷⁷² ketika mereka berkata⁷⁷³, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah (Muhammad)⁷⁷⁴, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya⁷⁷⁵ dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai⁷⁷⁶, kamu memperlihatkan (sebagian isinya) dan banyak yang kamu sembunyikan⁷⁷⁷, padahal telah diajarkan kepadamu⁷⁷⁸ apa yang tidak

⁷⁶⁷ Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja diperintahkan mengikuti mereka, maka umatnya lebih diperintahkan lagi.

⁷⁶⁸ Kepada mereka yang berpaling dari dakwahmu.

⁷⁶⁹ Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengingat hal yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka dapat mengerjakannya, dan dengan Al Qur'an mereka dapat mengingat hal yang berbahaya bagi mereka sehingga mereka dapat meninggalkannya. Dengan Al Qur'an, mereka dapat mengenal Tuhan mereka melalui nama dan sifat-Nya, dengan Al Qur'an mereka dapat mengetahui akhlak yang mulia, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, dengan Al Qur'an mereka dapat mengenal akhlak yang tercela, dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, dan dengan Al Qur'an mereka mendapatkan petunjuk. Oleh karena Al Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh alam, maka ia adalah nikmat terbesar yang seharusnya mereka terima dan mereka syukuri.

⁷⁷⁰ Manusia dan jin.

⁷⁷¹ Yakni orang-orang Yahudi. Namun menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Abdullah bin Katsir, bahwa mereka ini adalah orang-orang Quraisy.

⁷⁷² Karena perkataan yang akan disebutkan itu sama saja mencacatkan kebijaksanaan-Nya dan menyangka bahwa Allah membiarkan begitu saja hamba-hamba-Nya; tidak memerintah dan tidak melarang. Bahkan menolak nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu pengutusan rasul, di mana tidak ada jalan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan kecuali dengannya.

⁷⁷³ Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat mereka menentang Al Qur'an.

⁷⁷⁴ Yakni kepada mereka yang mengingkari penurunan kitab dari sisi Allah kepada manusia.

⁷⁷⁵ Bagi gelapnya kebodohan dan sebagai petunjuk bagi manusia.

⁷⁷⁶ Mereka menyalinnya dalam lembaran kertas. Apa yang sesuai dengan keinginan mereka, mereka tampilkan, dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka sembunyikan. Mereka lebih banyak menyembunyikan isi kitab itu.

⁷⁷⁷ Seperti tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁷⁷⁸ Dalam kitab itu. Menurut Ibnu Katsir maksudnya, "Dan siapakah yang menurunkan Al Qur'an yang di dalamnya Allah mengajarkan ilmu kepadamu, seperti tentang berita generasi terdahulu dan berita generasi yang akan datang yang kamu tidak mengetahuinya, baik kamu maupun nenek moyang kamu?"

diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya⁷⁷⁹.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan ini (Al Quran), kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah⁷⁸⁰; membenarkan⁷⁸¹ kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya⁷⁸² dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya⁷⁸³. Orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran), dan mereka selalu memelihara shalatnya⁷⁸⁴.

Ayat 93-94: Hal yang akan disaksikan oleh orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelang mati, serta terputusnya hubungan dan nasab pada hari Kiamat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

⁷⁷⁹ Kelak mereka akan mengetahui; apakah mereka yang akan mendapatkan akibat yang baik ataukah hamba-hamba Allah yang mukmin. Perkataan "*Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya*" adalah sebagai sindiran kepada mereka, seakan-akan mereka dipandang sebagai anak-anak yang belum berakal.

⁷⁸⁰ Karena banyak kebbaikannya.

⁷⁸¹ Sesuai dan menjadi saksi terhadap kebenaran.

⁷⁸² Yaitu kitab-kitab dan sahifah-sahifah (lembaran) yang diturunkan sebelum Al Quran.

⁷⁸³ Yakni semua manusia baik bangsa Arab maupun selain mereka ('ajam). Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 158. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيَصِلْ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً "

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku; aku ditolong dengan dijadikan musuh merasa takut sejauh perjalanan sebulan, dijadikan bumi untukku sebagai masjid dan alat bersuci; oleh karena itu, siapa saja dari umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaklah ia shalat, dihalalkan bagiku ghanimah yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku, aku diberikan hak memberikan syafaat, dan sebelumnya Nabi itu diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah).

⁷⁸⁴ Menjaga syarat dan rukunnya, adab dan penyempurnanya, semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka, *Alahumma aamin*.

93. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah⁷⁸⁵ atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku,"⁷⁸⁶ padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."⁷⁸⁷ (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul (dan menyiksa) dengan tangannya, (sambil berkata)⁷⁸⁸, "Keluarkanlah nyawamu."⁷⁸⁹ Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar⁷⁹⁰ dan (karena) kamu menyombongkan diri⁷⁹¹ terhadap ayat-ayat-Nya⁷⁹².

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فَرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ

تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

94. Dan⁷⁹³ kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami⁷⁹⁴ sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya⁷⁹⁵, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu⁷⁹⁶, kamu tinggalkan di

⁷⁸⁵ Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah seperti mengadakan sekutu dan anak bagi-Nya atau mengaku sebagai nabi padahal bukan nabi.

⁷⁸⁶ Seperti Musailamah Al Kadzdzab. Ikrimah dan Qatadah berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah Al Kadzdzab."

⁷⁸⁷ Mereka memperolok ayat-ayat Allah, merekalah orang-orang yang berkata, "Jika kami mau, kami juga dapat berkata seperti ini." (lihat surat Al Anfal: 31). Termasuk pula orang-orang yang berani menantang Al Qur'an. Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang lemah lagi miskin serta memiliki kurang mengaku mampu melakukan seperti yang dilakukan Yang Maha Kuat, Maha Kaya dan memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi?

⁷⁸⁸ Dengan keras.

⁷⁸⁹ Orang kafir ketika hendak dicabut nyawanya, maka malaikat maut akan memberikan kabar gembira dengan azab dan kemurkaan Allah, sehingga ruhnya berpencar di jasad dan tidak mau keluar lalu para malaikat memukulnya sehingga ruh pun keluar dan ditarik oleh mereka (para malaikat) secara kasar.

⁷⁹⁰ Seperti mengaku nabi dan menerima wahyu dan mengaku mampu membuat kitab yang sama dengan Al Qur'an. Balasan seperti ini sesuai amal yang mereka kerjakan.

⁷⁹¹ Mengangkat diri dan tidak tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

⁷⁹² Dalam ayat ini terdapat dalil adanya azab kubur dan nikmatnya, karena kata-kata di atas dan azab tersebut terjadi ketika mereka sakaratul maut, menjelang mati dan setelahnya.

⁷⁹³ Akan dikatakan kepada mereka saat mereka dibangkitkan.

⁷⁹⁴ Tanpa membawa anak, istri dan harta selain amalan saja. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي، قَالَ: وَهَلْ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

Anak Adam akan berkata, "Hartaku, hartaku! Bukankah harta yang kamu miliki wahai anak Adam telah kamu makan lalu habis, atau kamu pakai lalu usang, atau yang kamu sedekahkan, maka itulah yang kamu bawa." (HR. Muslim)

⁷⁹⁵ Dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum dikhitan.

⁷⁹⁶ Berupa harta.

belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafa'at (pertolongan) besertamu⁷⁹⁷ yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah)⁷⁹⁸. Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka⁷⁹⁹.

Ayat 95-99: Di antara dalil yang ada di alam semesta yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta perintah memikirkan makhluk ciptaan-Nya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۖ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾

95.⁸⁰⁰ Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma)⁸⁰¹. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati⁸⁰² dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup⁸⁰³. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling⁸⁰⁴?

﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ۚ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾

96. Dia menyingsingkan pagi⁸⁰⁵ dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan⁸⁰⁶. Itulah ketetapan Allah yang Mahaperkasa⁸⁰⁷ lagi Maha Mengetahui⁸⁰⁸.

⁷⁹⁷ Kata-kata ini diucapkan sebagai sindiran terhadap mereka.

⁷⁹⁸ Seperti patung, berhala, malaikat, para nabi dan para wali yang mereka anggap sebagai sekutu bagi Allah.

⁷⁹⁹ Berupa keberuntungan, keamanan serta kebahagiaan yang disangka akan mereka peroleh.

⁸⁰⁰ Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kesempurnaan-Nya, besarnya kekuasaan-Nya, kuatnya kemampuan-Nya, luasnya rahmat dan kepemurahan-Nya, dan besarnya perhatian-Nya terhadap makhluk-Nya.

⁸⁰¹ Daripadanya manusia, hewan ternak dan hewan lainnya memperoleh manfaat yang banyak. Allah memperlihatkan kepada mereka kemurahan-Nya, indahnya ciptaan-Nya dan sempurna hikmah-Nya, di mana dengannya mereka dapat mengenal Allah, mentauhidkan-Nya dan mengetahui bahwa Dia-lah Tuhan yang berhak disembah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil.

⁸⁰² Seperti manusia dari air mani, burung dari sebutir telur, dan tumbuhan dari biji.

⁸⁰³ Seperti keluarnya air mani dari manusia dan telur dari seekor burung.

⁸⁰⁴ Dari beriman dan beribadah hanya kepada-Nya padahal telah tegak hujjah, bahwa selain-Nya tidak berkuasa apa-apa, tidak mampu memberi manfaat dan menimpakan bahaya, tidak mampu mematikan, menghidupkan, apalagi membangkitkan.

⁸⁰⁵ Sehingga hari semakin terang, dan manusia dapat melakukan berbagai aktivitas.

⁸⁰⁶ Ada pula yang mengartikan, bahwa matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dengan matahari dan bulan dapat diketahui waktu, baik waktu beribadah maupun waktu bermu'amalah.

⁸⁰⁷ Di mana dengan keperkasaan-Nya, semua makhluk tunduk kepada-Nya dan tidak berjalan melebihi batas yang Allah tetapkan.

⁸⁰⁸ Ilmu-Nya meliputi yang tampak maupun yang tersembunyi, yang awal maupun yang akhir. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya baik kecil maupun besar di langit maupun di bumi. Di antara dalil 'aqli yang menunjukkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu adalah dengan diatur-Nya makhluk-makhluk yang besar dengan pengaturan yang indah, di mana hal ini membuat kita takjub karena begitu indahnya, begitu sempurnanya dan begitu sesuainya dengan maslahat dan hikmah.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

97. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut⁸⁰⁹. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui⁸¹⁰.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

98. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)⁸¹¹, maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan⁸¹². Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui⁸¹³.

وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا

مُتَرَكَبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ

مُتَشَبِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

99. Dan Dialah yang menurunkan air dari langit⁸¹⁴, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan⁸¹⁵, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang

⁸⁰⁹ Ketika safar. Hal itu, karena di antara bintang ada yang selalu terlihat dan tidak bergeser dari tempatnya, dan ada pula yang selalu bergerak, di mana pergerakannya diketahui oleh orang yang ahli dalam bidang ini. Dengannya mereka dapat mengetahui arah dan waktu.

Sebagian kaum salaf berkata, "Barang siapa yang meyakini selain tiga hal ini terhadap bintang, maka ia telah salah dan berdusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala, yaitu Allah menjadikannya sebagai penghias langit, pelempar setan, dan dipakai petunjuk di kegelapan darat dan lautan."

⁸¹⁰ Kepada mereka yang mengetahui, yakni yang mengerti dan mengenal yang hak inilah ditujukan pembicaraan ini.

⁸¹¹ Kemudian Allah kembangkan sehingga menjadi banyak dan memenuhi bumi ini.

⁸¹² Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud "tempat menetap" adalah rahim ibu dan "tempat simpanan" ialah tulang sulbi bapak (sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman As Sulamiy, Qais bin Abi Hazim, Mujahid, 'Atha, Ibrahim An Nakha'i, Adh Dhahhak, Qatadah, As Suddiy, 'Atha' Al Khurasaniy, dan lain-lain). Ada pula yang berpendapat bahwa tempat menetap ialah di atas bumi waktu manusia masih hidup dan tempat simpanan adalah di dalam bumi (kubur) saat manusia telah mati (sebagaimana dtafsirkan Ibnu Mas'ud dan beberapa orang mufassir).

⁸¹³ Kepada mereka yang memahami, yakni mengerti dan memahami firman Allah dan maknanya inilah ditujukan pembicaraan ini, adapun orang-orang yang jahil lagi keras, yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan dari ilmu yang dibawa para rasul, maka penjelasan tidaklah berguna apa-apa bagi mereka, perincian pun tidak menghilangkan sesuatu yang masih samar, dan penjabaran pun tidak menghilangkan kemusykilan mereka.

⁸¹⁴ Yakni sesuai ukuran, dimana air tersebut mendapat keberkahan, menjadi rezeki bagi hamba, menghidupi makhluk dan sebagai rahmat dari Allah kepada makhluk-Nya.

⁸¹⁵ Termasuk nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada manusia adalah dengan diturunkan-Nya hujan dari langit secara berturut-turut ketika manusia membutuhkannya. Dengan hujan itu, Allah menumbuhkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dan hewan untuk kelangsungan hidup mereka. Ini semua menghendaki mereka untuk bersyukur kepada yang telah memberikan nikmat ini, beribadah, kembali dan cinta kepada-Nya.

menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai⁸¹⁶, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa⁸¹⁷. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak⁸¹⁸. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah)⁸¹⁹ bagi orang-orang yang beriman⁸²⁰.

Ayat 100-105: Penguatan terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sucinya Dia dari sekutu, anak dan penyerupaan.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا

يَصِفُونَ

100. ⁸²¹Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah⁸²², padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu)⁸²³, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Allah

⁸¹⁶ Sehingga mudah dipetik.

⁸¹⁷ Kata-kata "yang serupa" dan "yang tidak serupa" bisa kembalinya kepada zaitun dan delima, yakni serupa pohon dan daunnya, namun berbeda buahnya, dan bisa juga kembalinya kepada semua pohon dan buah, yakni bahwa sebagiannya ada yang serupa dan sebagian lagi tidak serupa. Semuanya bermanfaat bagi manusia, mereka bersenang-senang dengannya, memakannya dan dapat mengambil pelajaran daripadanya.

⁸¹⁸ Yakni fikirkanlah kekuasaan Penciptanya yang menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Pada awalnya berupa tumbuh-tumbuhan lalu menjadi pohon, kemudian menghasilkan buah, demikian juga Allah menciptakan warna, bentuk, dan rasa yang berbeda-beda pada pohon itu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."* (Terj. Ar Ra'd: 4)

⁸¹⁹ Yang menunjukkan kasih sayang Allah, luasnya ihsan dan kepemurahan-Nya, sempurnanya kemampuan-Nya dan besarnya perhatian Dia terhadap hamba-hamba-Nya. Demikian juga di sana terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Penciptanya, kebijaksanaan-Nya, dan rahmat-Nya. Namun demikian, tidak semua orang yang berpikir dapat mengetahui maksudnya, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang dapat mengambil pelajaran daripadanya. Hal itu, karena kaum mukmin dengan keimanan mereka mendorong mereka mengerjakan konsekwensinya berupa amal, yang di antaranya adalah memikirkan ayat-ayat Allah, menggali maksudnya dan apa yang ditunjukkan daripadanya berdasarkan akal, fitrah maupun syara'.

⁸²⁰ Kepada Allah dan mengikuti para rasul-Nya.

⁸²¹ Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela kaum musyrik yang menyembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

⁸²² Dengan berdoa dan menyembah mereka.

Faedah: Mengapa dikatakan mereka menyembah jin, padahal yang mereka sembah adalah patung? Jawabnya adalah mereka tidaklah menyembah patung-patung itu kecuali karena menaati jin dan mengikuti perintahnya sebagaimana diterangkan dalam surat An Nisaa': 117-120, surat Yasin: 60-61, dan Saba': 41. Demikian juga sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, *"Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Terj. Maryam: 44).

⁸²³ Padahal yang menciptakan jin-jin dan makhluk-makhluk lainnya itulah yang berhak untuk disembah, yaitu Allah 'Azza wa Jalla.

mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) pengetahuan⁸²⁴. Mahasuci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan⁸²⁵.

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

101. Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi⁸²⁶. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

102. Itu Allah, Tuhan kamu⁸²⁷; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia⁸²⁸; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia; Dialah pemelihara segala sesuatu⁸²⁹.

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata⁸³⁰, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu⁸³¹; dan Dialah yang Mahahalus⁸³² lagi Mahateliti.

⁸²⁴ Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan bahwa malaikat putri-putri Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya. Padahal siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu dan mengadakan kedustaan terhadap-Nya?

⁸²⁵ Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, yaitu dari memiliki sekutu, anak, dan istri.

⁸²⁶ Tanpa ada contoh sebelumnya.

⁸²⁷ Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur alam semesta, Dia tidak mempunyai anak, istri, maupun sekutu.

⁸²⁸ Oleh karena itu, arahkanlah ibadah hanya kepada-Nya.

⁸²⁹ Segala sesuatu di bawah pemeliharaan Allah dan pengaturan-Nya. Termasuk pemeliharaan-Nya adalah dengan menerangkan agama-Nya, menjaganya dari semua yang dapat menghilangkan dan merubah agama itu, demikian juga Dia memelihara kaum mukmin dari segala yang dapat menyingkirkan iman dan agama mereka.

⁸³⁰ Tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allah di dunia. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka dia telah berdusta." Dalam sebuah riwayat ditambahkan, "yakni berdusta atas nama Allah, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Ter. Al An'aam: 103). Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu secara marfu':

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ - وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ: النَّارُ - لَوْ كَشَفَهُ لَأَخْرَجَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya tidur; Dia merendahkan timbangan dan menaikannya. Diangkat amalan pada malam hari sebelum amalan di siang hari, dan amalan di siang hari sebelum amalan di malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya -dalam riwayat Abu Bakar: hijab-Nya adalah api- jika disingkap hijab itu, tentu cahaya wajah-Nya akan membakar semua makhluk-Nya."

Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Musa ketika Musa meminta melihat Allah, "Wahai Musa! Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang hidup pun melihat-Ku kecuali akan mati, dan tidak ada sesuatu yang kering pun kecuali akan hancur."

Allah Ta'ala juga berfirman, "Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh

قَدْ جَاءَكُمْ بِصَآئِرٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَمَن أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن عَمِيَٰ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِظٍ ﴿١٠٤﴾

104.⁸³³ Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu⁸³⁴. Barang siapa melihat (kebenaran itu)⁸³⁵, maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi⁸³⁶. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu)⁸³⁷.

وَكَذَٰلِكَ نَصْرَفُ الْأَيَّاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسَتْ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan agar orang-orang musyrik mengatakan, "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui⁸³⁸.

pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Terj. Al A'raaf: 143)

Adapun di akhirat, maka kaum mukmin akan melihat Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَٰذَا الْقَمَرَ لَا تَصَابُونَ فِي رُؤْيَيْهِ ،

"Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan (purnama) ini, kamu tidak berdesakan dalam melihat-Nya." (HR. Bukhari-Muslim)

⁸³¹ Ilmu-Nya meliputi segala yang tampak maupun yang tersembunyi, pendengaran-Nya mendengar semua suara yang keras maupun yang pelan dan yang rahasia, dan penglihatan-Nya melihat semua yang terlihat, besar maupun kecil. Oleh karenanya Dia Mahahalus lagi Mahateliti sehingga segala yang tersembunyi atau samar bagi manusia, tidak samar dan tidak tersembunyi bagi-Nya.

⁸³² Di antara kelembutan-Nya adalah Dia mengarahkan hamba-Nya kepada hal yang bermaslahat bagi agamanya, menyampaikannya dengan cara-cara yang tidak disadari hamba, mengarahkannya kepada kebahagiaan abadi dari arah yang tidak dipikirkannya.

⁸³³ Ketika Allah Ta'ala telah menunjukkan bukti-bukti yang nyata dan dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan kebenarannya, maka dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa hidayah atau kesesatan yang diperoleh adalah untuk dirinya sendiri.

⁸³⁴ Bukti-bukti tersebut saking jelasnya seperti matahari di siang hari. Bukti-bukti tersebut adalah apa yang dikandung oleh Al Qur'an dan apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁸³⁵ Maksudnya barang siapa mengetahui kebenaran lalu mengamalkannya dengan beriman dan beramal saleh, serta mengikuti petunjuk, maka dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

⁸³⁶ Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (Terj. Yunus: 108)

⁸³⁷ Yakni aku hanyalah pemberi peringatan, dan Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dia memiliki hikmah (kebijaksanaan) yang dalam ketika memberikan petunjuk dan menyesatkan orang yang Dia kehendaki. Dia memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dan menyesatkan orang-orang yang zalim. Dia mengetahui mengapa mereka berhak untuk disesatkan. Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah, "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Terj. Fushshilat: 44)

⁸³⁸ Yakni yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya serta mengetahui kebatilan agar mereka dapat mejauhinya.

Ayat 106-108: Pentingnya mengikuti Al Qur'an, dan larangan memaki berhala jika sampai mengakibatkan Allah dimaki.

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad)⁸³⁹; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik⁸⁴⁰.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

107. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(-Nya)⁸⁴¹. Kami tidak menjadikan kamu penjaga mereka⁸⁴²; dan kamu bukanlah pemelihara mereka⁸⁴³.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ

إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

108.⁸⁴⁴ Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan⁸⁴⁵. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka⁸⁴⁶. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan⁸⁴⁷.

⁸³⁹ Karena yang diwahyukan dari Tuhanmu adalah hak (benar); tidak ada keraguan padanya.

⁸⁴⁰ Yakni maafkanlah mereka dan biarkanlah serta bersabarlah terhadap gangguan mereka sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Allah memiliki hikmah dalam menyatikan mereka.

⁸⁴¹ Dia memiliki kehendak dan hikmah dalam hal yang Dia kehendaki dan Dia pilih. Dia tidaklah ditanya terhadap tindakan-Nya, sedangkan merekalah yang ditanya.

⁸⁴² Yang menjaga ucapan dan tindakan mereka.

⁸⁴³ Sehingga kamu harus memaksa mereka beriman. Hal ini menurut penyusun *Tafsir Al Jalaalain*, adalah sebelum ada perintah memerangi mereka, wallahu a'lam.

⁸⁴⁴ Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka (kaum musyrik) berkata, "Wahai Muhammad! Kamu harus berhenti dari memaki sesembahan kami atau kami akan memaki Tuhanmu." Maka Allah melarang mereka (kaum mukmin) memaki berhala-berhala mereka, sehingga mereka memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata, "Kaum muslim sebelumnya memaki patung-patung orang kafir, sehingga orang-orang kafir memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan, maka Allah menurunkan ayat." *Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, ...dst.* (Terj. Al An'aam: 108).

⁸⁴⁵ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang kaum mukmin terhadap perkara yang hukumnya boleh, bahkan pada asalnya disyariatkan, yaitu memaki sesembahan kaum musyrik. Akan tetapi karena "memaki" menjadi sebab kaum musyrik memaki Allah Rabbul 'alamin, maka Allah melarang mereka. Dari ayat ini diambil kaidah, bahwa hukum wasilah (sarana) tergantung ujungnya ke mana; jika mengarah kepada perbuatan haram, maka sarana itu haram meskipun hukum salnya boleh. Dari ayat ini pula dapat ditarik sebuah kaidah bahwa menolak mafsadat lebih didahulukan daripada melakukan maslahat.

⁸⁴⁶ Yakni sebagaimana Kami menjadikan mereka ini (orang-orang kafir) menganggap baik mencintai patung-patung mereka, membela, dan menolongnya.

⁸⁴⁷ Dia akan membalas amal mereka, jika amal mereka baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

Ayat 109-110: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang menciptakan petunjuk dan kesesatan, di Tangan-Nya hati para hamba-Nya; Dia mudah membalikkannya kapan saja

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

109. Mereka⁸⁴⁸ bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka⁸⁴⁹, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah⁸⁵⁰." Dan tahukah kamu⁸⁵¹, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman⁸⁵².

وَنُقَلِّبُ أَفْعَادَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

110. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati⁸⁵³ dan penglihatan mereka⁸⁵⁴ seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran)⁸⁵⁵, dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan⁸⁵⁶.

⁸⁴⁸ Yakni kaum musyrik Mekah.

⁸⁴⁹ Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kata-kata ini sebenarnya sebagai penolakan mereka terhadap apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya Allah telah menguatkan Beliau dengan ayat-ayat yang jelas dan dalil-dalil yang terang, yang jika seseorang memperhatikannya tentu akan diketahui benarnya apa yang Beliau bawa. Oleh karena itu, permintaan mereka untuk didatangkan mukjizat termasuk sikap ta'annut (menyusahkan diri) yang tidak mesti dikabulkan, bahkan tidak dipenuhi permintaan mereka sebenarnya lebih baik bagi mereka, karena *Sunnatullah* berjalan kepada mereka yang mengusulkan didatangkan mukjizat, bahwa jika mereka tidak beriman kepadanya, maka mereka akan dibinasakan.

⁸⁵⁰ Dia menurunkannya sebagaimana yang Dia kehendaki, sedangkan saya hanyalah memberi peringatan. Jika Dia menghendaki, maka Dia mendatangkannya, dan jika Dia tidak menghendaki, maka Dia tidak mendatangkannya. Oleh karena itu, permintaan kamu kepadaku agar didatangkan mukjizat merupakan sebuah kezaliman, meminta kepada saya sesuatu yang saya tidak memilikinya.

⁸⁵¹ Wahai kaum mukmin.

⁸⁵² Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah memberitahukan apa yang akan diucapkan manusia sebelum mereka mengucapkannya, dan memberitahukan apa yang akan dilakukan manusia sebelum mereka mengerjakannya."

⁸⁵³ Sehingga mereka tidak dapat memahami Al Qur'an.

⁸⁵⁴ Sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran itu dan tidak pula beriman.

⁸⁵⁵ Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Ketika kaum musyrik mengingkari apa yang Allah turunkan, maka hati mereka tidak tetap di atas sesuatu dan menolak setiap perkara."

Tentang firman Allah ini, "Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran)," Mujahid berkata (bahwa maksudnya), "Dan Kami halangi mereka dari beriman, sehingga meskipun semua ayat datang kepada mereka, maka mereka tetap saja tidak beriman, sebagaimana Kami halangi mereka dari beriman pada pertama kali."

⁸⁵⁶ Hal ini termasuk keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, karena mereka menganiaya diri mereka sendiri, saat dibukakan pintu bagi mereka, namun mereka tidak mau masuk, saat diterangkan jalan kepada mereka, namun mereka tidak mau menempuhnya. Oleh karena itu, ketika mereka dihalangi memperoleh taufiq merupakan hal yang sesuai bagi mereka.

Juz 8

Ayat 111-113: Permusuhan orang-orang yang berada di atas kebatilan kepada orang-orang yang berada di atas kebenaran.

﴿ وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَاهُ إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ تَجَاهِلُونَ ﴾

111. Sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka⁸⁵⁷ dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka⁸⁵⁸ segala sesuatu (yang mereka inginkan)⁸⁵⁹, mereka tidak (juga) akan beriman⁸⁶⁰, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴾

112.⁸⁶¹ Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh⁸⁶² yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin⁸⁶³, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan⁸⁶⁴. Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama kebohongan yang mereka ada-adakan⁸⁶⁵.

⁸⁵⁷ Sebagaimana yang mereka usulkan.

⁸⁵⁸ Kata "qubulan" yang artinya "di hadapan" bisa dibaca "qibalan." Menurut Mujahid, bahwa kata "qubulan" artinya bergelombang-gelombang secara bergantian dan bergiliran.

⁸⁵⁹ Untuk menjadi saksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

⁸⁶⁰ Karena Allah telah lebih dulu mengetahui. Dan lagi hidayah itu bukan di tangan mereka, tetapi di tangan Allah, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak ditanya teradap perbuatan-Nya, tetapi merekalah yang ditanya. Yang demikian karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, hikmah-Nya yang dalam, kekuasaan-Nya yang besar dan keperkasaan-Nya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman--Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*" (Terj. Yunus: 96-97).

⁸⁶¹ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁸⁶² Waqarah bin Naufal pernah berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang datang membawa seperti yang engkau bawa kecuali akan dimusuhi."

⁸⁶³ Hikmah Allah Ta'ala menjadikan untuk para nabi musuh-musuh mereka dan adanya pembela-pembela kebatilan adalah agar terjadi ujian bagi manusia, di mana dari sana diketahui orang yang jujur dengan orang yang berdusta, orang yang berakal dengan orang yang jahil (bodoh), dan orang yang melihat dengan orang yang buta. Hikmah lainnya adalah untuk menerangkan yang hak dan memperjelasnya, karena kebenaran akan semakin tampak dan jelas ketika dihadapkan dengan yang batil, sebagaimana terangnya siang hari dapat diketahui dengan adanya malam hari.

⁸⁶⁴ Maksudnya setan-setan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perkataan yang terkesan indah, sehingga mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.

⁸⁶⁵ Yakni biarkanlah gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. untuk menghadapinya, karena Allah sebagai pembela dan penolongmu.

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرَضُوا بِمَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada kata-kata itu, dan menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang mereka biasa lakukan⁸⁶⁶.

Ayat 114-117: Yang menetapkan hukum adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, pada hukum-Nya terdapat kebenaran, kebaikan, keselamatan dan hidayah.

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنْزَلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

114.⁸⁶⁷ Pantaskah aku mencari hakim selain Allah⁸⁶⁸, padahal Dialah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu secara rinci⁸⁶⁹? Orang-orang yang telah Kami beri kitab⁸⁷⁰ mengetahui benar bahwa (Al Quran) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar⁸⁷¹. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu⁸⁷².

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

115. Telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Quran)⁸⁷³ dengan benar⁸⁷⁴ dan adil⁸⁷⁵. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar⁸⁷⁶ lagi Maha Mengetahui⁸⁷⁷.

⁸⁶⁶ Berupa dosa-dosa, sehingga mereka akan diberi hukuman. Adapun orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat; pemilik akal yang sehat, mereka tidak tertipu oleh kata-kata indah itu, bahkan yang mereka perhatikan adalah hakikat yang sebenarnya, mereka melihat makna yang terkandung dari kata-kata itu, jika benar maka mereka menerima dan tunduk kepadanya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang kurang indah, namun jika batil, maka mereka menolaknya meskipun dibungkus dengan kata-kata yang indah.

⁸⁶⁷ Ayat ini turun ketika orang-orang kafir meminta diadakan hakim antara Beliau dengan mereka.

⁸⁶⁸ Padahal selain Allah adalah mahkum 'alaih (yang dihukumi); bukan hakim. Dan lagi setiap keputusan makhluk mengandung kekurangan, cacat dan kezaliman, bahkan yang wajib dijadikan hakim adalah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, di mana Dia yang menciptakan dan memerintah.

⁸⁶⁹ Dalam Al Qur'an diterangkan secara rinci yang halal dan yang haram, hukum-hukum syar'i, pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, di mana tidak ada penjelasan yang melebihi penjelasannya, tidak ada bukti yang melebihi buktinya, dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripadanya, serta tidak ada yang lebih lurus perkataannya daripadanya, karena hukum-hukumnya mengandung hikmah dan rahmat.

⁸⁷⁰ Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya atau Ahli Kitab terdahulu dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

⁸⁷¹ Karena mereka memiliki ilmu yang mereka dapatkan dari para nabi terdahulu.

⁸⁷² Ayat ini merupakan taqir (pernyataan) kebenaran Al Qur'an kepada orang-orang kafir.

⁸⁷³ Dengan hukum-hukum dan janji-janji.

⁸⁷⁴ Berita-beritanya benar.

⁸⁷⁵ Perintah dan larangannya adil. Qatadah berkata, "Benar pada perkataannya dan adil pada hukumnya." Oleh karena itu, semua yang diberitakannya adalah hak dan semua yang diperintahkannya adalah adil, dan semua yang dilarangnya adalah sebuah kebatilan, karena ia tidaklah melarang kecuali terhadap sesuatu yang mengandung mafsadat.

⁸⁷⁶ Terhadap semua perkataan.

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ



116. ⁸⁷⁸ Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah⁸⁷⁹. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka⁸⁸⁰ dan mereka hanyalah membuat kebohongan⁸⁸¹.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

117. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya⁸⁸², dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁸⁸³.

Ayat 118-121: Hewan sembelihan antara yang syar'i dengan yang tidak

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِعَايَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

118. ⁸⁸⁴ Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya⁸⁸⁵.

⁸⁷⁷ Terhadap semua yang tampak maupun yang tersembunyi, yang lalu maupun yang akan datang, Dia juga mengetahui gerak-gerik mereka dan diamnya mereka, dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai amalnya.

⁸⁷⁸ Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memberitahukan keadaan mayoritas manusia yang berada di atas kesesatan dan mengingatkan Nabi-Nya agar tidak mengikuti kebanyakan manusia, karena yang mereka ikuti hanyalah persangkaan belaka.

⁸⁷⁹ Hal itu, karena agama mereka telah menyimpang, sebagaimana amal dan ilmu mereka pun telah menyimpang. Ayat ini menunjukkan bahwa banyaknya orang yang melakukan sesuatu bukanlah menjadi tolok ukur terhadap suatu kebenaran, dan menunjukkan bahwa sedikitnya orang yang menempuh tidaklah menunjukkan tidak berada di atas kebenaran, oleh karenanya para pengikut kebenaran adalah orang yang paling sedikit jumlahnya, namun paling tinggi kedudukan dan pahalanya di sisi Allah.

Dalam ayat ini juga terdapat bantahan terhadap beberapa pemikiran yang dibuat manusia, yang kemudian dianut oleh sebagian orang atas dasar ikut-ikutan, seperti *liberalisme*, *sosialisme*, *komunisme*, *pluralisme*, *kapitalisme*, *sekularisme* dan sebagainya.

⁸⁸⁰ Seperti dalam perdebatan mereka denganmu tentang masalah bangkai, mereka berkata untuk menghalalkan bangkai, "Apa yang Allah matikan (bangkai) lebih berhak kamu makan daripada yang kamu matikan."

⁸⁸¹ Seperti menghalalkan memakan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, dsb.

⁸⁸² Sehingga Dia memudahkan mereka kepada kesesatan itu.

⁸⁸³ Sehingga Dia memudahkan mereka kepada petunjuk itu, dan masing-masing dimudahkan kepada apa yang dia diciptakan untuknya. Oleh karena itu, kamu wahai kaum mukmin wajib mengikuti nasehat-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena Dia lebih mengetahui hal yang lebih bermaslahat bagi kamu dan Dia lebih sayang kepada dirimu daripada dirimu sendiri.

⁸⁸⁴ Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai konsekwensi iman mereka agar mereka memakan daging hewan ternak maupun hewan halal lainnya yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya dan agar mereka meyakini kehalalannya serta tidak melakukan seperti yang dilakukan kaum Jahiliyyah yang mengharamkan banyak yang halal. Allah menyebutkan, bahwa ciri orang mukmin adalah menyelisihi kaum Jahiliyyah dalam adat yang tercela ini yang isinya merubah syari'at Allah. Ayat yang mulia di atas juga menunjukkan bahwa hukum asal pada sesuatu dan pada makanan adalah

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ
وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

119. Mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan⁸⁸⁶ kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu⁸⁸⁷, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa⁸⁸⁸. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya⁸⁸⁹ tanpa dasar pengetahuan⁸⁹⁰. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas⁸⁹¹.

وَذَرُوا ظَهْرَ الْأَثَمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْأَثَمَ سَيَجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

120. Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi⁸⁹². Sungguh, orang-orang yang mengerjakan perbuatan dosa, kelak akan diberi pembalasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan⁸⁹³.

mubah, dan bahwa jika tidak ada larangan dari syara', maka tetap mubah, oleh karena itu apa yang didiamkan Allah adalah halal, karena perkara haram telah dirincikan Allah, sehingga jika tidak disebutkan, maka hukumnya halal. Meskipun yang haram telah dijelaskan secara rinci oleh Allah, namun Dia membolehkan untuk mengkonsumsinya ketika terpaksa dan ketika kelaparan.

⁸⁸⁵ Mafhum ayat ini adalah tidak diperolehkan memakan hewan yang tidak disebut nama Allah padanya sebagaimana yang dilakukan kaum kafir yang memakan bangkai dan memakan hewan yang disembelih untuk berhala, dsb.

⁸⁸⁶ Kata "fashshala" (telah menjelaskan) bisa dibaca dengan tasydid shadnya, dan bisa dibaca dengan takhfif (tanpa tasydid) yaitu "fashala," dan maknanya sama.

⁸⁸⁷ Seperti di Surah Al Maa'idah ayat 3.

⁸⁸⁸ Maka dibolehkan bagimu memakan makanan yang kamu dapatkan.

⁸⁸⁹ Seperti menghalalkan bangkai dan hewan yang disebut nama selain Allah dsb.

⁸⁹⁰ Dan tanpa hujjah. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba waspada terhadap ajakan mereka, di mana ciri mereka adalah mengajak dengan tanpa dalil dan tanpa hujjah syar'i, yang ada hanyalah syubhat sesuai hawa nafsu mereka yang rusak dan pandangan mereka yang pendek. Berbeda dengan mereka yang menunjukkan orang lain lagi mendapat petunjuk; di mana mereka mengajak kepada kebenaran dan petunjuk, menguatkan dakwah mereka dengan hujjah 'aqli maupun syar'i, dan tidak ada yang mereka cari dari dakwah mereka selain ridha Tuhan mereka dan agar dapat dekat dengan-Nya.

⁸⁹¹ Dari yang halal kepada yang haram.

⁸⁹² Yakni semua maksiat baik yang tampak maupun yang tersembunyi, Mujahid berkata, "Yaitu berbuat maksiat ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." Demikian juga baik maksiat yang terkait dengan hak Allah maupun yang terkait dengan hak hamba, yang terkait dengan lisan dan anggota badan maupun yang terkait dengan hati, dan seorang hamba tidak dapat secara sempurna meninggalkan maksiat yang tampak maupun yang tersembunyi kecuali setelah mengenali dan mengkajinya. Oleh karena itu, mengetahui maksiat anggota badan dan hati merupakan perkara yang wajib bagi setiap mukallaf (orang yang sudah mendapat beban agama, yakni yang baligh dan berakal), dan banyak manusia yang masih samar baginya kebanyakan maksiat, khususnya maksiat yang terkait dengan hati, seperti sombong, 'ujub (bangga diri), riya' bahkan seseorang terkadang banyak tertimpa hal itu namun ia tidak menyadari, hal ini tidak lain karena berpaling dari ilmu dan tidak adanya bashirah (mata hati).

⁸⁹³ Balasan ini diberikan di akhirat, dan bisa juga di dunia sehingga seseorang dihukum untuk meringankan keburukannya.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجْدِلُواكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

121.⁸⁹⁴ Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya⁸⁹⁵ perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan⁸⁹⁶. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya⁸⁹⁷ agar mereka membantah kamu⁸⁹⁸. Dan jika kamu menuruti mereka⁸⁹⁹, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

⁸⁹⁴ Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya...dst. (lih. Ayat di atas).*" Mereka berkata, "Apa yang disembelih Allah (dengan disebut nama-Nya), janganlah kamu makan, dan apa yang kamu sembelih (tanpa menyebut nama Allah), maka makanlah, "*Wa laa ta'kuluu mimmaa lam yudzkarihumullahi 'alaihi.*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih, Al Haafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ini isnad yang shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Jarir dan Hakim dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Adz Dzahabi mendiamkannya. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini dari riwayat Simak dari Ikrimah, ia adalah mudhtharib. Oleh karena itu, hadits tersebut dha'if dengan sanad ini, akan tetapi hadits ini memiliki syahid (penguat) yang menjadikannya bisa dipakai hujjah, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dalam At Tafsir (1/hal. 479), dan Abu Dawud (3/246)).

⁸⁹⁵ Termasuk ke dalam hal ini adalah:

- Binatang yang disembelih dengan nama selain Allah, seperti yang disembelih untuk patung dan berhala.
- Binatang yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah dengan sengaja (tidak lupa), menurut mayoritas ulama.
- Binatang yang mati tanpa disembelih (bangkai), karena ia termasuk yang tidak disebut nama Allah padanya.

⁸⁹⁶ Keluar dari kehalalan.

⁸⁹⁷ Ayat ini menunjukkan bahwa ilham yang diterima seseorang atau yang biasa terjadi pada diri orang-orang sufi –menurut orang-orang Sufi- tidaklah menunjukkan bahwa ia adalah benar, bahkan harus disodorkan kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, jika keduanya menunjukkan demikian, maka ilham itu diterima, jika bertentangan dengan keduanya, maka wajib ditolak, karena ilham itu bisa berasal dari Allah dan bisa berasal dari setan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: Ada seorang yang berkata kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya Al Mukhtar mengatakan bahwa dirinya mendapatkan wahyu." Ibnu Umar menjawab, "Benar." Lalu ia membacakan ayat ini, "*Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya,*" (Terj. Al An'aam: 121).

⁸⁹⁸ Dalam menghalalkan bangkai dengan tanpa ilmu, di mana kaum musyrik ketika mendengar pengharaman bangkai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan menghalalkan binatang yang disembelih, mereka berkata –untuk menghalalkan bangkai-, "Mengapa kamu memakan binatang yang kamu bunuh dan tidak memakan binatang yang dibunuh Allah (dimatikan Allah tanpa disembelih)?" Yang mereka maksud adalah bangkai. Allah menerangkan di ayat ini, bahwa syubhat yang mereka kemukakan berasal dari wali mereka dari kalangan setan yang ingin menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan mengajak mereka agar sama-sama menjadi penghuni neraka.

⁸⁹⁹ Dalam kesyirkan dan dalam menghalalan yang haram serta mengharamkan yang halal. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari 'Addiy bin Hatim ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنْتِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ يَا عَدِيُّ اطْرُحْ عَنْكَ هَذَا الْوَتْنَ وَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَرَاءَةٍ { اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ } قَالَ أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحْلَوْا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحْلَوْهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

Ayat 122-125: Menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; ada yang mendapat petunjuk karena Allah menyinari hatinya dengan iman, dan ada pula yang tersesat karena mengikuti hawa nafsunya dan setan.

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ
بَخَارٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

122. Dan apakah orang yang sudah mati⁹⁰⁰ lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya⁹⁰¹ yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak⁹⁰², sama dengan orang yang berada dalam kegelapan⁹⁰³, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?⁹⁰⁴ Demikianlah⁹⁰⁵ dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan⁹⁰⁶.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِينَ لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan di leherku ada salib dari emas, maka Beliau bersabda, "Wahai Adiy, buanglah darimu berhalal ini." Dan aku mendengar Beliau membaca ayat yang ada di surah Al Baraa'ah (At Taubah: 91), "Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib mereka sebagai sesembahan selain Allah." Beliau bersabda, "Memang mereka tidak menyembah orang-orang itu, tetapi apabila orang-orang itu (orang alim dan rahib) menghalalkan sesuatu untuk mereka, maka mereka anggap sebagai sesuatu yang halal dan apabila orang-orang itu mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka mengharamkannya." (HR. Tirmidzi (3095) dan Baihaqi (10/116) dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ghaayatul Maram* hal. 20).

⁹⁰⁰ Maksudnya adalah orang yang telah mati hatinya dalam kegelapan kekafiran, kejahatan dan kemaksiatan, yakni orang-orang kafir.

⁹⁰¹ Cahaya iman, ilmu dan ketaatan (hidayah). Menurut Ibnu 'Abbas, bahwa maksud cahaya di sini adalah Al Qur'an (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufiy dan Ibnu Abi Thalhah), sedangkan menurut As Suddiy, bahwa maksudnya adalah Islam. Semuanya adalah benar.

⁹⁰² Di mana dia dapat melihat perkara yang sebenarnya, memperoleh petunjuk jalan, mengetahui apa yang harus ia lakukan, mengetahui kebaikan lagi mengutamakan, bersungguh-sungguh mewujudkannya dalam diri dan orang lain, mengetahui keburukan lagi membencinya, serta berusaha meninggalkannya dan menyingkirkannya dari diri dan orang lain.

⁹⁰³ Kegelapan kebodohan, kekufuran dan kemaksiatan.

⁹⁰⁴ Tentu tidak sama, sebagaimana tidak sama antara malam dan siang, cahaya dan kegelapan, dan orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Huud: 24, Fathir: 19-23 dan Al Mulk: 22.

⁹⁰⁵ Mungkin seseorang merasa heran, mengapa orang tersebut tetap memilih kesesatan dan kegelapan, padahal di hadapannya ada petunjuk dan cahaya? Jawabnya adalah karena telah dijadikan indah bagi orang-orang kafir perbuatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, setan senantiasa menghias perbuatan buruk mereka sehingga mereka menganggapnya baik dan memandangnya sebagai sebuah kewajaran, bahkan sebagai kebenaran, akhirnya mereka senang di atas perbuatan-perbuatan buruk dan biasa melakukannya.

⁹⁰⁶ Berupa kebodohan, kekafiran dan kemaksiatan, sebagaimana keimanan dan amal saleh dijadikan indah oleh Allah bagi orang-orang yang beriman. Yang demikian merupakan taqdir Allah dan hikmah-Nya yang dalam, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

123. Dan Demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat⁹⁰⁷ agar melakukan tipu daya di negeri itu⁹⁰⁸. Tapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya⁹⁰⁹.

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ

سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

124. Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka⁹¹⁰, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya⁹¹¹. Orang-orang yang

⁹⁰⁷ Seperti yang terjadi di Mekah dahulu, di mana orang-orang fasiknya menjadi pembesar-pembesar atau tokoh-tokoh penduduk Mekah. Para tokohnya menghalangi manusia dari mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian juga yang terjadi pada zaman sebelumnya, dimana para tokoh negeri tersebut menghalangi kaumnya beriman kepada para rasul, namun akhirnya kemenangan diperoleh oleh para rasul.

⁹⁰⁸ Dengan menghalangi manusia dari jalan Allah dan mengajak kepada kesesatan dengan kata-kata dan perbuatan yang terkesan bagus (lihat surat Nuh: 23 dan Saba': 33). Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*pembesar-pembesar yang jahat agar melakukan tipu daya di negeri itu*," ia berkata, "(Maksudnya) Kami berikan kekuasaan kepada orang-orang yang jahatnya sehingga mereka melakukan kemaksiatan di sana. Jika mereka telah melakukannya, maka Kami binasakan mereka dengan azab."

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya,'--Dan mereka berkata, 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'*" (Terj. Saba': 34-35) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'*" (Terj. Az Zukhruf: 23)

⁹⁰⁹ Karena akibatnya hanya kembali kepada diri mereka sendiri.

⁹¹⁰ Yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁹¹¹ Sedangkan mereka tidak cocok mendapatkan tugas kerasulan. Dalam ayat ini terdapat dalil sempurnanya kebijaksanaan Allah, hal itu karena meskipun Allah Maha Penyayang, Mahaluas kepemurahan-Nya lagi banyak ihsan-Nya, namun Dia Mahabijaksana, tidak meletakkan kepemurahan-Nya kecuali kepada orang yang berhak (lihat pula surat Az Zukhruf: 31-32).

Tinginya nasab Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Kaum musyrik meskipun mereka mengolok-olok Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka mengakui keutamaannya, kemuliaannya, nasabnya, baiknya tempat pertumbuhan Beliau, dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, mereka menyebut Beliau dengan "Al Amin" (orang yang terpercaya) sebelum Beliau diangkat menjadi Nabi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Abu Sufyan sebelum ia memeluk Islam ketika ditanya oleh Heraclius Raja Romawi, "Bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian?" Ia menjawab, "Sesungguhnya ia memiliki nasab yang baik di tengah-tengah kami." Lalu Heraclius bertanya lagi, "Apakah kalian menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan kata-kata yang ia katakan (sekarang)?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak," dan seterusnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Watsilah bin Al Asqa' radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah⁹¹² dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan⁹¹³.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

125. ⁹¹⁴Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam⁹¹⁵. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat⁹¹⁶, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak⁹¹⁷, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit⁹¹⁸. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman⁹¹⁹.

"Sesungguhnya Allah memilih Bani Kinanah dari keturunan Nabi Isma'il, dan memilih suku Quraisy dari keturunan Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan suku Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani Hasyim."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ، قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ

"Aku diutus dari generasi yang terbaik Bani Adam, satu generasi demi satu generasi, sehingga aku diutus dari generasi yang aku berada di dalamnya."

⁹¹² Karena kesombongan mereka terhadap kebenaran. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, " *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*" (Terj. Al Mu'min: 60)

⁹¹³ Bukan karena Allah berbuat zalim kepada mereka.

⁹¹⁴ Ayat ini menerangkan tanda orang yang mendapat hidayah dan tanda orang yang tersesat.

⁹¹⁵ Tentang firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam,*" Ibnu 'Abbas berkata, "Allah akan melapangkan hatinya untuk menerima tauhid dan iman."

⁹¹⁶ Disesatkan Allah karena sikapnya; berupa keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

⁹¹⁷ Kata "dhayyiqan" (sempit) bisa dibaca "dhayqan" dengan difathahkan dhad dan disukunkan ya'. Sedangkan kata "harajan" (sesak) bisa dibaca "harijan" yang artinya "berdosa". Maksud sesak di sini adalah tidak siap menerima sedikit pun petunjuk.

Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada seorang Arab badui dari Bani Mudlaj tentang harjah, maka orang itu menjawab, "Ia adalah salah satu di antara sekian pohon yang tidak dapat dimasuki oleh hewan ternak gembala, hewan liar dan lainnya." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Demikian pula hati orang munafik; tidak dapat dimasuki oleh sesuatu dari kebaikan."

⁹¹⁸ Karena susah masuknya. Ibnu 'Abbas berkata, "Sebagaimana anak Adam tidak akan sanggup sampai ke langit, demikian juga tauhid dan keimanan tidak akan sanggup masuk ke dalam hatinya sampai Allah yang memasukkannya ke dalam hatinya."

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath Thabariy berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk hati orang kafir ini tentang susahnya iman masuk ke dalam hatinya, Dia menerangkan, bahwa perumpamaan beratnya menerima keimanan dan sempitnya iman itu masuk ke dalam hatinya seperti beratnya mendaki ke langit dan sulitnya, karena hal itu di luar kesanggupan dan kemampuannya."

⁹¹⁹ Ibnu Jarir berkata, "Sebagaimana Allah menjadikan dada orang yang hendak Dia sesatkan sesak dan sempit, demikian pula Allah memberikan kekuasaan kepada setan dan semisalnya di antara mereka yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menyesatkan dirinya dan menghalanginya dari jalan Allah."

Ayat 126-127: Menerangkan jalan Allah yang lurus yang dapat menyampaikan ke negeri yang penuh kesejahteraan (surga).

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

126. ⁹²⁰ Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus⁹²¹. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan⁹²².

﴿١٢٧﴾ هُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

127. Bagi mereka (disediakan) tempat yang aman (surga) di sisi Tuhannya⁹²³. Dan Dialah pelindung mereka⁹²⁴ karena amal saleh yang mereka kerjakan⁹²⁵.

Ayat 128-131: Dialog antara manusia yang menjadi pengikut setan dengan setan pada hari Kiamat, tidak diterimanya uzur dari seseorang setelah diutusny para rasul, serta hukuman bagi kezaliman.

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرُ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوًى لَّكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) mengumpulkan mereka semua⁹²⁶ (dan Dia berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak menyesatkan manusia⁹²⁷." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan Kami, sebagian kami telah saling mendapatkan

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa rijs (di ayat tersebut) adalah setan. Mujahid mengatakan, bahwa maksud rijs adalah setiap yang tidak ada kebaikan padanya, sedangkan menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa maksud rijs adalah azab.

⁹²⁰ Setelah Allah menerangkan jalan orang-orang yang tersesat dari jalan-Nya lagi menghalangi orang lain kepadanya, maka Dia mengingatkan jalan yang dibawa Rasul-Nya yang merupakan jalan yang hak; jalan yang berisikan petunjuk dan amal yang saleh.

⁹²¹ Yang menghubungkan kepada Allah dan ke surga-Nya. Jalan tersebut telah dijelaskan, dirincikan, dan dipisahkan dari yang batil. Jalan tersebut adalah agama Islam.

⁹²² Yakni orang-orang yang memiliki kepahaman dan kesadaraan, dimana mereka mengerti apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

⁹²³ Yaitu pada hari Kiamat. Surga disebut Darussalam karena selamatnya jalan ke arahnya dari kesesatan dan karena tempatnya yang aman.

⁹²⁴ Pengurus, Penjaga, Pembela dan Pembimbing mereka.

⁹²⁵ Di mana yang mereka cari adalah ridha Tuhan mereka. Berbeda dengan orang yang berpaling dari Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya, maka setan yang menguasainya sehingga dia merusak agama dan dunianya.

⁹²⁶ Yakni jin dan kawan-kawannya dari kalangan manusia.

⁹²⁷ Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yaasiin: 62.

kesenangan dari sebagian (yang lain)⁹²⁸ dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan datang⁹²⁹. "Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain⁹³⁰." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

وَكَذَلِكَ نُؤَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

129. Dan demikianlah⁹³¹ Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesamanya⁹³² sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا

كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

130. ⁹³³Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri⁹³⁴, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuanmu pada hari ini?⁹³⁵ Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami

⁹²⁸ Maksudnya manusia telah mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi karena syahwat yang dijadikan indah oleh setan atau karena pelayanan jin kepada mereka seperti ditunjukkan hal-hal yang luar biasa, sedangkan jin telah memperoleh kenikmatan karena ketundukan manusia kepadanya.

⁹²⁹ Yakni hari kiamat, dan ini merupakan penyesalan mereka, namun penyesalan ketika itu tidak berguna lagi.

⁹³⁰ Ini merupakan keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena kesalahan adalah kesalahan yang berhak diberi hukuman, terlebih setelah sebelumnya mereka diberi peringatan dengan diutusnyanya para rasul.

⁹³¹ Sebagaimana Allah jadikan pelaku maksiat dari kalangan jin dan manusia saling bersenang-senang dengan yang lain.

⁹³² Yang mendorongnya untuk tetap terus berbuat maksiat. Oleh karena itu, manusia apabila banyak melakukan kezaliman dan kerusakan dan tidak mengerjakan kewajiban, maka akan diangkat orang-orang zalim sebagai penguasa mereka, ia akan menimpakan kepada mereka siksaan yang buruk, menzalimi mereka akibat mereka tidak memenuhi hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Sebaliknya, jika manusia (baca: rakyat) baik dan istiqamah di atas agama, maka Allah akan memperbaiki keadaan mereka, Allah angkat untuk mereka pemimpin-pemimpin yang adil; tidak zalim.

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*" (Terj. Az Zukhruf: 36)

Sebagian penyair berkata:

وَمَا مِنْ يَدٍ إِلَّا يَدُ اللَّهِ فَوْقَهَا ... وَلَا ظَالِمٍ إِلَّا سَيِّئِلَىٰ بَظَالِمٍ ...

"Tidak ada satu tangan pun kecuali tangan Allah berada di atas-Nya, dan tidak ada seorang zalim pun kecuali akan diberi ujian dengan seorang yang zalim."

⁹³³ Pada hari kiamat, Allah mencela mereka (baik dari golongan jin maupun manusia) yang berpaling dari kebenaran dan menolaknya, menerangkan kesalahan mereka, sehingga mereka mengakuinya.

⁹³⁴ Yakni dari golongan manusia, karena tidak ada rasul dari golongan jin sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujahid, Ibnu Juraij, dan lain-lain dari kalangan ulama salaf dan ulama khalaf. Dalil yang menunjukkan bahwa rasul hanya dari kalangan manusia adalah surat Al Furqan: 20 dan Yusuf: 109.

⁹³⁵ Yang menerangkan bahwa keberuntungan terletak dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan bahwa kerugian terletak jika melakukan sebaliknya.

sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia⁹³⁶ dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri⁹³⁷, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir⁹³⁸.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْفَرَىٰ بَظْلَمٍ وَأَهْلُهَا غَفُلُونَ ﴿١٣١﴾

131. Demikianlah (para rasul diutus) karena Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah (belum tahu)⁹³⁹.

Ayat 132-135: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta, dan bahwa derajat seseorang seimbang dengan amalnya

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan masing-masing orang⁹⁴⁰ ada tingkatannya⁹⁴¹, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan⁹⁴². Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan⁹⁴³.

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُمْ مِنْ

ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

133. Dan Tuhanmu Mahakaya⁹⁴⁴ lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu⁹⁴⁵ dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain⁹⁴⁶.

⁹³⁶ Oleh keindahannya, kenikmatannya, merasa tenteram dan ridha dengannya, yang membuat mereka tidak beriman dan tidak beramal saleh.

⁹³⁷ Pada hari Kiamat.

⁹³⁸ Kepada apa yang dibawa para rasul, sehingga tegaklah hujjah Allah terhadap mereka.

⁹³⁹ Maksudnya penduduk suatu negeri tidak akan diazab, sebelum diutus seorang Rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa: 15

⁹⁴⁰ Yang beramal.

⁹⁴¹ Balasannya. Yang sedikit keburukannya tidaklah sama dengan yang banyak keburukannya, pengikut tidaklah sama dengan yang diikuti, sebagaimana penghuni surga sama-sama memperoleh keberuntungan, namun masing-masing mereka berbeda-beda tingkatannya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam surga Firdaus yang disediakan untuk mereka yang didekatkan dengan Allah dan dipilih-Nya. *Aamin, aamin, aamin yaa Rabbal 'aalamiin.*

⁹⁴² Baik atau buruk.

⁹⁴³ Ibnu Jarir berkata, "Amal mereka semua wahai Muhammad, ada pada pengetahuan Tuhanmu, Dia akan menjumlahkannya dan menetapkan untuk mereka di sisi-Nya untuk diberi-Nya balasan ketika mereka bertemu dengan-Nya, dan tempat kembali mereka adalah kepada-Nya."

Dengan demikian, Allah akan membalas sesuai amal yang mereka kerjakan, dan sesuai niat yang diketahui oleh-Nya.

⁹⁴⁴ Tidak membutuhkan makhluk dan ibadah mereka, sedangkan mereka butuh kepada-Nya dalam semua keadaan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintah hamba mengerjakan amal saleh dan melarang hamba mengerjakan keburukan adalah karena sayang kepada mereka dan untuk maslahat mereka, bukan karena Dia butuh kepada ibadah mereka. Ketaatan mereka tidaklah memberi manfaat bagi-Nya, sebagaimana kemaksiatan mereka tidaklah merugikan-Nya.

⁹⁴⁵ Jika kamu mendurhakai perintah-Nya.

إِنِّ مَا تُوْعَدُونَ لَأَتِي وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

134. Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan⁹⁴⁷ kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.

قُلْ يَتَقَوَّمِ أَعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ

لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

135. Katakanlah⁹⁴⁸, "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu⁹⁴⁹, aku pun berbuat (demikian)⁹⁵⁰. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti⁹⁵¹. Sesungguhnya orang-orang yang zalim⁹⁵² itu tidak akan beruntung⁹⁵³.

Ayat 136-137: Peringatan terhadap syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan gambaran di antara perilaku kaum Jahiliyah, seperti mengubur anak hidup-hidup.

⁹⁴⁶ Yakni Dia mampu melakukan hal itu dan mudah bagi-Nya. Akan tetapi, Dia membiarkan kamu karena rahmat-Nya kepadamu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Fathir: 15-17 dan surat Muhammad: 38.

⁹⁴⁷ Kiamat atau azab.

⁹⁴⁸ Yakni katakanlah wahai Rasul kepada kaummu, ketika kamu mengajak mereka kepada Allah, menerangkan hak dan kewajiban mereka, lalu mereka tidak mau mengikutimu.

⁹⁴⁹ Yakni keadaan yang kamu pilih dan kamu ridhai untuk dirimu.

⁹⁵⁰ Tetap di atas pendirianku, yaitu mengikuti perintah Allah dan mencari keridhaan-Nya.

⁹⁵¹ Saya atau kamu, dan sudah maklum bahwa kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, dan bahwa orang-orang yang berpaling dari apa yang dibawa rasul akan memperoleh kesudahan yang buruk.

Ayat ini merupakan ancaman keras atas sikap terus-menerus menyelisihhi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Hud: 93 dan 121 serta Az Zumar: 39.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memenuhi janji-Nya, Dia memberikan kekuasaan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya atas orang-orang yang menyelisihinya, sehingga Beliau menguasai seluruh jazirah Arab, Yaman dan Bahrain. Itu semua terjadi di masa hidup Beliau, dan setelah Beliau wafat, Allah berikan juga kekuasaan kepada para khalifah-Nya sehingga mereka berhasil menaklukkan beberapa negeri ketika itu. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Terj. Al Mujadilah: 21) dan firman-Nya di ayat yang lain seperti di surat Al Mu'min: 51-52 dan Al Anbiya': 105.

⁹⁵² Maksudnya orang-orang kafir.

⁹⁵³ Oleh karena itu, setiap orang yang zalim meskipun ia merasakan kenikmatan di dunia, namun akhirnya adalah kebinasaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيُجْزِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang zalim, sehingga ketika tiba (waktu) Allah menghukumnya, maka Allah tidak akan meloloskannya." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Ibnu Majah, Shahihul Jaami' no. 1822)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

136. ⁹⁵⁴ Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan yang diciptakan-Nya (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami⁹⁵⁵." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada

⁹⁵⁴ Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan keadaan kaum musyrik yang mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menunjukkan akal mereka yang kurang dan kebodohan mereka yang begitu dalam, serta menyebutkan sedikit khurafat mereka untuk mengingatkan kesesatan mereka, berhati-hati terhadap mereka, dan bahwa perlawanan mereka terhadap kebenaran yang dibawa rasul tidaklah mencatatkan sama sekali, karena mereka tidak layak membantah kebenaran.

Dalam ayat ini juga Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela kaum musyrik yang membuat bid'ah, kekufuran, dan kemusyrikan.

⁹⁵⁵ Menurut riwayat bahwa hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka peruntukkan bagi Allah, mereka pergunakan untuk memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial, dan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. Apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin dan amal sosial, sedangkan sebagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. Perhatian dan penghormatan mereka begitu dalam kepada berhala, sampai-sampai apa yang diperuntukkan untuk berhala tidak diberikan kepada untuk fakir miskin dan untuk amal sosial, sedangkan apa yang diperuntukkan bagi Allah, mereka kurang peduli. Adat seperti ini dikutuk oleh Allah.

Ibnu Abi Thalhah dan Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata tentang tafsir ayat di atas, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah (kaum musyrik) apabila menanam sebuah tanaman atau memiliki buah-buahan, maka sebagian daripadanya mereka peruntukkan bagi Allah dan sebagian lagi buat berhala. Bagian yang diperuntukkan bagi berhala baik berupa tanaman, buah atau lainnya mereka jaga dan mereka jumlahkan. Jika ada sesuatu yang jatuh dari hasil tanaman yang ditujukan buat Ash Shamad (Allah), maka mereka kembalikan untuk berhala, dan jika air yang mereka peruntukkan bagi berhala itu tumpah dan menyirami sesuatu yang diperuntukkan bagi Allah, maka mereka alihkan menjadi untuk berhala, dan jika ada sesuatu yang jatuh dari tanaman dan buah yang mereka peruntukkan bagi Allah lalu bercampur dengan hasil tanaman yang mereka peruntukkan bagi berhala, maka mereka biarkan untuk berhala. Mereka juga mengharamkan harta mereka berupa hewan ternak Bahirah, Sa'ibah, Washilah, dan Ham. Mereka menjadikan itu semua untuk berhala dan mereka beranggapan bahwa sikap mereka itu merupakan pendekatan diri kepada Allah, maka Allah Ta'ala berfirman, "Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan yang diciptakan-Nya (bagian) untuk Allah...dst."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, As Suddiy, dan lain-lain.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Segala sesuatu yang mereka jadikan buat Allah berupa sembelihan yang mereka sembelih, maka mereka tidak akan memakannya selamanya kecuali apabila mereka menyebutkan pula nama-nama berhala bersama nama Allah, dan hewan sembelihan yang mereka peruntukkan untuk berhala, maka mereka tidak sebut nama Allah padanya." Lalu Abdurrahman bin Zaid membacakan ayat itu sampai yang bunyinya, "Saa'a maa yahkumuun."

Menurut saya—dan Allah lebih tahu—, termasuk sama seperti yang dilakukan kaum musyrik dahulu adalah perbuatan yang dilakukan sebagian orang di beberapa pelosok di Indonesia, yaitu memberikan sebagian hasil tanaman mereka dan melemparnya ke laut (sedekah laut) yang diperuntukkan kepada selain Allah yang menurut mereka sebagai penguasa laut. Ini jelas merupakan perbuatan syirk dalam rububiyah. Padahal penguasa alam semesta secara keseluruhan adalah Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka⁹⁵⁶. Sangat buruk ketetapan mereka itu⁹⁵⁷.

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

137. ⁹⁵⁸Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka⁹⁵⁹, untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya⁹⁶⁰, Biarkanlah mereka⁹⁶¹ bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan⁹⁶².

Ayat 138-140: Gambaran tentang kesesatan dan kebodohan kaum musyrik, dan bagaimana mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menetapkan peraturan-peraturan seenaknya.

⁹⁵⁶ Maksud ayat ini bisa juga seperti yang disebutkan dalam hadits berikut, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ » .

Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, "Aku paling tidak butuh kepada sekutu. Barang siapa beramal suatu amalan yang di sana ia menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan tinggalkan Dia dan syirknya." (HR. Muslim)

Sehingga maksud ayat di atas adalah, bahwa apa yang mereka peruntukkan kepada sesembahan selain Allah merupakan taqarrub (pendekatan) murni untuk selain Allah; tidak ada sedikit pun untuk Allah di sana. Demikian pula apa yang mereka peruntukkan untuk Allah –menurut persangkaan mereka- maka tidak akan sampai kepada-Nya karena hal tersebut mengandung syirk, bahkan ditujukan murni kepada sekutu dan tandingan tersebut. Allah Mahakaya, tidak menerima amal yang diikutsertakan yang lain di sana.

⁹⁵⁷ Yakni sangat buruk pembagian mereka. Mereka telah salah dalam pembagian, karena Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu, Tuhannya dan Penciptanya, milik-Nya kerajaan dan segala sesuatu adalah milik-Nya, di bawah pengaturan-Nya dan di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah dan ditujukan ibadah selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia. Selanjutnya setelah pembagian yang salah itu, mereka berlaku zalim juga di dalamnya.

⁹⁵⁸ Termasuk kebodohan dan kesesatan kaum musyrik pula adalah apa yang disebutkan di atas.

⁹⁵⁹ Dengan mengubur hidup-hidup anak perempuan karena malu, dan mengubur hidup-hidup anak laki-laki karena takut miskin. Perbuatan ini dibuat indah oleh setan sebagaimana perbuatan sebelumnya (memberikan hasil tanaman dan hewan ternak untuk Allah dan untuk berhala, *Subhaanallah*) sehingga menurut mereka hal itu termasuk perbuatan yang baik dan perkara yang bagus.

Maksud "Syurakaa'hum" menurut Mujahid adalah setan-setan mereka. Setan-setan itu menyuruh mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin.

⁹⁶⁰ Jika Allah menghendaki, Dia bisa menghalangi mereka melakukan perbuatan itu, akan tetapi karena hikmah (kebijaksanaan)-Nya, Dia membiarkan mereka melakukannya sebagai istidraj (penundaan azab) bagi mereka.

⁹⁶¹ Jangan bersedih terhadap mereka, karena mereka tidak dapat memadharatkan Allah sedikit pun juga.

⁹⁶² Nanti Allah akan memberikan keputusan antara kamu dengan mereka.

وَقَالُوا هَذِهِ أَتَعْمَ وَحَرْتُ حِجْرًا لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنعَمُ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنعَمُ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

138.⁹⁶³ Dan mereka berkata (menurut anggapan mereka⁹⁶⁴), "Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki⁹⁶⁵." Dan ada pula hewan yang diharamkan (tidak boleh) ditunggangi⁹⁶⁶, dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah⁹⁶⁷, itu sebagai kebohongan terhadap Allah⁹⁶⁸. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ إِلَّا تَعْمٌ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُن مِّتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

139. Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini⁹⁶⁹ khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Dan jika yang dalam perut itu (dilahirkan) mati, maka semua boleh (memakannya). Kelak Allah akan membalas ketetapan mereka⁹⁷⁰. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana⁹⁷¹ lagi Maha Mengetahui⁹⁷².

⁹⁶³ Ini pun termasuk contoh kebodohan mereka dan di antara perbuatan yang dihias oleh setan.

⁹⁶⁴ Dengan tanpa hujjah sama sekali, selain berdasar kepada hawa nafsu dan pendapat mereka semata.

⁹⁶⁵ Mereka biasa menentukan binatang-binatang untuk pujaan dan binatang-binatang tersebut hanya boleh dimakan oleh orang-orang tertentu saja, seperti kepada para pelayan berhala, dsb.

⁹⁶⁶ Seperti Saa'ibah dan ham (lihat tafsir Surah Al Maa'idah: 103). Padahal binatang ternak itu tidak haram dari berbagai sisi (halal dimakan, diambil susunya, diangkut barang di atasnya, dan halal ditunggangi).

⁹⁶⁷ Yang mereka sebut adalah nama patung dan apa yang mereka sembah selain Allah, bahkan tidak hanya itu mereka menisbatkan perbuatan itu kepada Allah. Mujahid berkata, "Di antara unta mereka ada sekelompok unta yang tidak disebutkan nama Allah padanya, demikian juga pada saat melakukan sesuatu yang menyangkutnyanya, seperti menungganginya, memerah susunya, mengangkut barang ke atasnya, pada saat unta itu melahirkan anaknya dan pada saat mempekerjakannya."

⁹⁶⁸ Terhadap Allah dan penyandaran mereka kepada agama Allah dan syariat-Nya, padahal Dia tidak mengizinkannya dan tidak meridhainya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Maa'idah: 103 dan Yunus: 59.

⁹⁶⁹ Maksudnya adalah binatang-binatang ternak yang tidak boleh ditunggangi seperti Bahiirah dan Saaibah sebagaimana yang dikatakan Mujahid. Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq As Subai'iy dari Abdullah bin Abil Hudzail-, bahwa yang dimaksud "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini" adalah susu.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Dan mereka berkata (pula), "Apa yang ada di dalam perut hewan ternak ini khusus untuk kaum laki-laki kami, haram bagi istri-istri kami." Ia berkata, "Itu adalah susu; mereka mengharamkannya bagi istri-istri mereka, namun boleh diminum oleh laki-laki dari mereka. Ketika itu, seekor kambing apabila melahirkan kambing jantan, maka mereka menyembelihnya dan sembelihan itu untuk kaum laki-laki bukan wanita, tetapi jika yang lahir adalah kambing betina, maka kambing itu dibiarkan dan tidak disembelih. Tetapi jika kambing itu dalam keadaan mati, maka mereka semua boleh makan, lalu Allah melarang hal itu." Hal yang sama juga dikatakan oleh As Suddiy.

Asy Sya'biy mengatakan, bahwa hewan ternak bahiirah tidak ada yang meminum susunya kecuali kaum laki-laki, tetapi apabila sesuatu dari hewan tersebut (anaknya) mati, maka akan dimakan oleh kaum laki-laki dan wanita. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ikrimah, Qatadah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

⁹⁷⁰ Yakni ucapan mereka yang dusta dan menghalalkan dan mengharamkan sesuatu menurut hawa nafsu mereka. Hal ini sama persis dengan adat yang terjadi di beberapa daerah di negeri kita Indonesia, di mana

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

140. Sungguh rugi⁹⁷³ mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka⁹⁷⁴ dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

Ayat 141-142: Nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya serta dorongan untuk mengeluarkan zakat.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

141. ⁹⁷⁵Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat⁹⁷⁶ dan yang tidak merambat⁹⁷⁷, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya⁹⁷⁸, zaitun dan delima yang

kepala adat dan masyarakatnya membuat ketetapan-ketetapan yang isinya menghalalkan apa yang Allah haramkan atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, padahal tasyri' (menetapkan sesuatu) adalah hak Allah. Mereka juga mengadakan persembahan (baca: sesaji) kepada selain Allah, di mana perbuatan tersebut adalah perbuatan syirk akbar. Mereka sebut sesaji dan kurban tersebut dengan nama sedekah, ada yang disebut sedekah gunung, sedekah laut, dan lain-lain.

⁹⁷¹ Dalam perbuatan-Nya, ucapan-Nya, syariat-Nya maupun takdir-Nya.

⁹⁷² Dia mengetahui semua amal hamba-hamba-Nya yang baik maupun yang buruk, dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sempurna.

⁹⁷³ Baik di dunia maupun di akhirat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung-- (bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (Terj. 69-70)

⁹⁷⁴ Karena rahmat-Nya dan sebagai rezki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian Tuhan mereka, bahkan mengatakan haram.

Tentang ayat ini (Al An'aam: 140) Ibnu Abbas berkata, "Apabila kamu ingin mengetahui kebodohan orang-orang Arab, maka bacalah setelah ayat seratus tiga puluhan ke atas dari surat Al An'aam, "Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk." (Terj. Al An'aam: 140).

⁹⁷⁵ Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tindakan kaum musyrik terhadap apa yang Allah halalkan kepada mereka berupa tanaman dan hewan ternak, Allah Tabaaraka wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dan kewajiban mereka dalam hal tanaman berupa zakat.

⁹⁷⁶ Seperti semangka.

⁹⁷⁷ Yang tinggi berbatang seperti pohon kelapa.

⁹⁷⁸ Padahal tempatnya sama dan air yang diserap sama

serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya)⁹⁷⁹. Makanlah buahnya apabila ia berbuah, dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya⁹⁸⁰, tapi janganlah berlebihan⁹⁸¹. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۖ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

142. Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban⁹⁸² dan ada (pula) yang untuk disembelih⁹⁸³. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu⁹⁸⁴, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan⁹⁸⁵. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu⁹⁸⁶.

⁹⁷⁹ Allah menciptakan semua itu untuk manfaat manusia.

⁹⁸⁰ Yaitu 1/10 jika diairi dengan air hujan, aliran sungai dsb. atau 1/20 jika diairi dengan tenaga atau biaya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa zakat pada tanaman dan buah-buahan tidak memakai haul, bahkan dikeluarkan ketika memetik hasilnya. Demikian juga menunjukkan bahwa jika tanaman itu tertimpa musibah sebelumnya tanpa ada sikap tafrith (meremehkan) dari pemilik tanaman dan buah, maka ia tidak menanggungnya, dan menunjukkan bolehnya memakan hasil tanaman atau buah sebelum dikeluarkan zakat, dan apa yang dimakan tersebut tidak dihitung ke dalam zakat, bahkan ia zakatkan tanaman atau buah-buahan yang masih ada. Di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau mengirim seorang yang menaksir (memperkirakan jumlah buah), caranya adalah seorang ahli taksir (khaarish) memperhatikan pohon dan seluruh buah yang kena zakat itu, setelah itu ia menyimpulkan, "Saya kira jumlah buahnya ada sekian dan telah mencapai nishab, maka kamu harus dikeluarkan dari pohon ini zakatnya sejumlah sekian." Pengiriman seorang ahli taksir adalah untuk mengetahui amanah tidaknya pemilik tanaman atau buah. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengirim ahli taksir hukumnya wajib, sedangkan yang lain berpendapat bahwa hukumnya sunat. Dianjurkan bagi ahli taksir yang mengambil zakat untuk menyisakan buat si pemilik buah 1/3 atau ¼ (1/3 jika jumlah buahnya banyak dan ¼ jika jumlah buahnya sedikit). Ada yang mengatakan, bahwa menyisakannya dari 1/10, ada juga yang mengatakan dari seluruh buah sebelum dikeluarkan 1/10-nya, wallahu a'lam.

⁹⁸¹ Dengan memberikan semuanya atau melebihi kewajiban dan kewajaran tanpa menyisakan untuk diri, keluarga dan para piutang. Termasuk pula memakannya secara berlebihan, melewati batas kewajaran yang dapat memadharatkan akal dan badan atau memakannya secara berlebihan sehingga merugikan zakat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ

"Makanlah, minumlah dan bersedekahlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong." (HR. Abu Dawud dan Ahmad, dan diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq dan dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dan *Al Misykaat* (4381)).

Ibnu Juraij berkata, "(Ayat ini) turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang memotong pohon kurmanya lalu berkata, "Pada hari ini tidak ada orang yang datang kepadaku kecuali aku akan berikan makan kepadanya," maka ia berikan makan sehingga sore harinya ia tidak memiliki buah buat dirinya. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "Tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Terj. Al An'aam: 141)

⁹⁸² Seperti unta-unta yang besar.

⁹⁸³ Ada pula yang mengartikan "farsyaa" dengan unta-unta kecil atau kambing sebagaimana yang dikatakan Ats Tsauriy dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah, karena keadaanya seperti hamparan, di mana badannya tidak tinggi; dekat dengan bumi. Sehingga dari sisi bisa dipakai untuk pengangkutan dan bisa dinaiki terbagi dua; hamuulah (bisa dipakai untuk pengangkutan) dan farsyaa (tidak bisa dipakai pengangkutan).

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Hamuulah adalah hewan yang kalian tunggangi, sedangkan farsy adalah yang kalian makan dan kalian perah susunya, yaitu kambing yang tidak bisa dipakai untuk pengangkutan yang kamu makan dagingnya dan kamu jadikan bulunya sebagai selimut dan permadani."

Ayat 143-144: Mendustakan sikap kaum jahiliyah yang menghalalkan atau mengharamkan tanpa ada izin dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا
أَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نُبَوِّئُكِ بِمَا لَكَ بِإِذْنِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

143. ⁹⁸⁷ Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang)⁹⁸⁸; sepasang domba⁹⁸⁹ dan sepasang kambing⁹⁹⁰. Katakanlah⁹⁹¹, "Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina⁹⁹² atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya⁹⁹³?" Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar⁹⁹⁴,

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa apa yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Zaid cukup bagus, yang diperkuat oleh firman Allah Ta'ala, *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?--Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan."* (Terj. Yaasiin: 71-72).

⁹⁸⁴ Berupa buah-buahan, tanaman dan hewan ternak, semua ini Allah ciptakan dan Allah jadikan sebagai rezeki bagimu.

⁹⁸⁵ Yakni jalan dan amalan setan, yang di antaranya adalah mengharamkan sebagian rezeki yang Allah berikan.

⁹⁸⁶ Oleh karena itu perintahnya mengandung hal yang merugikan dan mencelakakan kamu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Terj. Fathir: 6).

⁹⁸⁷ Ayat ini menerangkan kebodohan bangsa Arab sebelum Islam datang, bagaimana mereka mengharamkan binatang ternak dan membagi-baginya menjadi bahiirah, saa'ibah, washiilah, dan ham dan lain sebagainya yang mereka ada-adakan terhadap ternak, tanaman dan buah-buahan, padahal Allah Ta'ala tidak mengharamkan hewan ternak itu, demikian pula anak-anaknya, bahkan semuanya diciptakan Allah untuk anak Adam agar mereka dapat memakannya, menungganginya, memerah susunya dan manfaat lainnya.

⁹⁸⁸ Arti empat pasang, yaitu sepasang biri-biri (domba), sepasang kambing, sepasang unta dan sepasang sapi. Ini adalah hewan ternak yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia menjadikannya halal dan thayyiban (halal lagi baik).

⁹⁸⁹ Maksudnya domba jantan dan betina

⁹⁹⁰ Maksudnya kambing jantan dan betina

⁹⁹¹ Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menyusahkan diri; yang mengharamkan sesuatu saja tidak yang lain, atau mengharamkan sebagiannya bagi wanita tidak bagi laki-laki tanpa membedakan yang mana yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan, dimana hal ini menunjukkan bahwa pengharaman mereka didasari hawa nafsu semata.

⁹⁹² Tentu kamu tidak berkata begitu; kamu tidak mengharamkan yang jantan secara murni dan yang betina secara murni. Dan Allah tidaklah mengharamkan sedikit pun daripadanya.

⁹⁹³ Baik jantan maupun betina. Tentu kamu juga tidak berkata begitu. Jika kamu tidak mengatakan salah satu di antara ketiga kemungkinan ini, maka yang manakah yang kamu pilih?

⁹⁹⁴ Dalam berkata dan dalam dakwa. Sudah maklum, bahwa mereka tidak mungkin mengatakan kata-kata yang diterima akal kecuali jika mereka memilih salah satu dari ketiga macam itu, namun ternyata mereka tidak memilih satu pun daripadanya. Mereka hanyalah mengatakan, bahwa sebagian ternak yang mereka beri istilah menurut hawa nafsu mereka adalah haram bagi wanita tidak bagi laki-laki atau haram pada waktu

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَآلَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإُنثَيْنِ أَمْآ أَشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ
 الْإُنثَيْنِ ۖ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْكُمْ اللَّهُ بِهَذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
 لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

144. Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, "Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan⁹⁹⁵?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat 145-147: Menerangkan syariat Ilahi dalam hal makanan yang diharamkan, serta menjelaskan apa yang Allah haramkan untuk kaum Yahudi saja sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka, dan jauhnya mereka dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ
 خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ
 رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

145. ⁹⁹⁶Katakanlah⁹⁹⁷, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali⁹⁹⁸ daging hewan yang mati

tertentu, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa sumber aturan itu adalah kebodohan, akal yang kurang, dan pandangan yang rusak, dan bahwa Allah sama sekali tidak menurunkan keterangan terhadap ketentuan mereka itu.

⁹⁹⁵ Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada mereka itu. Orang yang pertama kali terkena ayat ini adalah 'Amr bin Luhay bin Qam'ah, karena dialah orang pertama yang merubah agama Nabi Ibrahim dan orang yang pertama menetapkan adanya sa'ibah, washilah, dan ham sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

⁹⁹⁶ Setelah Allah Ta'ala menyebutkan celaan terhadap kaum musyrik atas pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan dan penisbatan mereka kepada Allah, maka Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menerangkan kepada manusia apa yang diharamkan Allah agar mereka mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

Uslub (metode) ini "menerangkan kesalahan dan menerangkan yang benarnya" adalah uslub yang paling baik dalam berdakwah, inilah tasfiyah (pemurnian) dan tarbiyah (pengajaran yang benarnya). Cara seperti ini lebih dapat menjadikan mad'u (orang yang didakwahi) menerima, karena jika hanya ditasfiyah saja, tetapi tidak ditarbiyah, maka mad'u akan kebingungan, seakan-akan ia berkata, "Jika ini salah dan itu salah, maka yang manakah yang benar?" Uslub Al Qur'an ini perlu dijadikan pegangan oleh seorang da'i, yakni ia tidak hanya mengkritik, tetapi memberikan solusi, demikian juga ia tidak hanya mentarhib, tetapi melakukan targhib, dan ia tidak membuat manusia berputus asa. Sebagian kaum salaf berkata,

إِنَّ الْفَقِيهَ كُلَّ الْفَقِيهِ الَّذِي لَا يُؤَيِّسُ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَلَا يُجَرِّئُهُمْ عَلَى مَعَاصِي اللَّهِ

"Sesungguhnya orang yang betul-betul faqih adalah orang yang tidak membuat putus asa manusia dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka berani mengerjakan maksiat kepada Allah."

⁹⁹⁷ Yakni wahai Muhammad kepada mereka yang mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan atas dasar dusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

⁹⁹⁸ Para ulama berbeda pendapat dalam pembatasan yang disebutkan dalam ayat di atas karena makanan yang diharamkan Allah tidak hanya itu, seperti binatang buas yang bertaring dan burung yang bercakar pun haram dimakan. Di antara pendapat mereka tentang pembatasan di ayat tersebut adalah:

- Ayat ini turun sebelum datang pengharaman yang selanjutnya, sehingga pembatasan ini tidaklah menafikan apa yang diharamkan setelahnya, karena Beliau tidak mendapatkan dalam wahyu yang diterima pada waktu itu pengharaman makanan selain yang disebutkan dalam ayat di atas.
- Dalam ayat ini tercakup pula semua yang diharamkan, di mana sebagiannya berdasarkan dalil yang tegas, sedangkan sebagian lagi berdasarkan makna dan keumuman illat (sebab). Karena haramnya bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi, adalah karena kotornya. Termasuk pula binatang kotor lainnya yang disebutkan dalam As Sunnah.
- Sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan seenaknya saja, sehingga pembatasan tersebut tidak menafikan makanan haram lainnya yang disebutkan dalam As Sunnah. Bahkan ada hadits yang membantah pernyataan bahwa makanan yang diharamkan hanya dalam Al Qur'an saja, adapun yang diharamkan dalam As Sunnah tidaklah haram, yaitu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut:

أَلَا هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيثُ عَنِّي وَهُوَ مُتَكَيِّ عَلَى أَرِيكَتِهِ، فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَلَالًا اسْتَحْلَلْنَاهُ. وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَرَامًا حَرَّمْنَاهُ، وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ

"Ketahuilah, mungkin saja akan ada orang yang ketika sampai kepadanya hadits dariku, sedangkan ia bersandar di atas sofanya sambil berkata, "Antara kami dan kamu ada kitab Allah. Apa saja yang kita temukan halal di dalamnya, maka kita anggap halal, dan apa yang kita temukan haram padanya, maka kita haramkan." Padahal sesungguhnya yang diharamkan Rasulullah sama seperti yang diharamkan Allah." (HR. Tirmidzi dari Al Miqdam bin Ma'diykarib dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ يَقُولُ عَلَيْنَا بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَجْلُوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ، أَلَا لَا يَحِلُّ لَكُمْ لَحْمُ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ، وَلَا كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبْعِ، وَلَا لُقْطَةٌ مُعَاهِدٍ، إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوهُ فَإِنْ لَمْ يَقْرُوهُ فَلَهُ أَنْ يُعَقِّبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهِ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al Qur'an dan yang semisalnya (As Sunnah) bersamanya. Ketahuilah, hampir saja ada orang yang perutnya kenyang yang duduk di atas sofanya sambil berkata, "Peganglah Al Qur'an ini saja. Perkara halal yang kalian temukan di dalamnya, maka halalkanlah, dan perkara haram yang kalian temukan di dalamnya, maka haramkanlah. Ingatlah, sesungguhnya tidak halal bagi kalian memakan daging keledai negeri, binatang buas yang bertaring, mengambil barang temuan milik kafir mu'ahad (yang mengikat perjanjian dengan kaum muslimin) kecuali jika pemiliknya tidak membutuhkan. Dan barang siapa yang singgah di suatu kaum, maka mereka haus menjamunya. Jika tidak, maka ia berhak memberikan pelayanan seperti itu." (HR. Abu Dawud dari Miqdam bin Ma'diykarib dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Dalam hadits ini juga terdapat bantahan terhadap kaum *ingkar Sunnah*.

Ibnu katsir menjelaskan, maksud dari susunan ayat ini adalah membantah kaum musyrik yang mengada-ada apa yang mereka adakan berupa mengharamkan beberapa hal menurut hawa nafsu mereka berdasarkan pandangan mereka yang rusak, seperti menetapkan bahiirah, saa'ibah, washiilah, ham, dsb. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan mereka, bahwa Beliau tidak mendapatkan dalam wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya, bahwa hal itu (yang ditetapkan kaum musyrik) haram, yang haram hanyalah yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. Selain itu, Dia tidak mengharamkannya, sebagai sesuatu yang dimaafkan dan didiamkan, maka mengapa kalian (kaum musyrik) menyangkannya sebagai sesuatu yang haram? Dari mana kalian mengharamkannya padahal Allah tidak mengharamkan? (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 455)

(bangkai)⁹⁹⁹, darah yang mengalir¹⁰⁰⁰, daging babi¹⁰⁰¹ -karena semua itu kotor¹⁰⁰² - atau hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah. Tetapi barang siapa terpaksa bukan karena menginginkan dan tidak melebihi (batas darurat) maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُرُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ ﴿١٤٦﴾

146. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua hewan yang berkuku¹⁰⁰³, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba¹⁰⁰⁴, kecuali yang melekat di punggungnya¹⁰⁰⁵ atau

Abu Bakar bin Mardawaih dan Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dahulu kaum jahiliyah memakan sesuatu dan tidak memakan sesuatu karena jijik, maka Allah mengutus Nabi-Nya dan menurunkan kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Oleh karena itu, apa yang Dia halalkan maka itu halal dan apa yang Dia haramkan, maka itu haram, sedangkan apa yang Dia diamkan, maka hal itu dimaafkan." Lalu Ibnu Abbas membaca ayat ini, "*Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, ...dst.'*" (Terj. Al An'aam: 145).

⁹⁹⁹ Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata:

مَاتَتْ شَاةٌ لِسُودَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَاتَتْ فُلَانَةٌ - يَغْنِي الشَّاةَ - فَقَالَ: "فَلَوْلَا أَخَذْتُمْ مَسْكَهَا" فَقَالَتْ: نَأْخُذُ مَسْكَ شَاةٍ قَدْ مَاتَتْ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {قُلْ لَا أَجِدُ فِيهَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعُمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِثْلَهُ أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنزِيرٍ}، فَإِنَّكُمْ لَا تَطْعُمُونَهُ إِنْ تَدْبِعُوهُ فَتَنْتَعِبُوا بِهِ" فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهَا، فَسَلَخْتُ مَسْكَهَا، فَدَبَعْتُهُ، فَأَخَذْتُ مِنْهُ قَرْبَةً حَتَّى تَحَرَّوَتْ عَنْهَا

Suatu ketika kambing milik Sudah binti Zam'ah mati, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah kambing itu telah mati." Maka Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak mengambil kulitnya?" Ia menjawab, "Apakah kami akan mengambil kulit kambing yang telah mati?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah hanya berfirman, "*Katakanlah, 'Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi...dst.'*" Sesungguhnya kalian tidak memakannya ketika menyamakannya, bahkan kalian mendapatkan manfaat darinya." Maka Sudah mengirim seseorang untuk mendatangi kambing itu dan mengulitinya, lalu menyamakannya, kemudian ia jadikan sebagai geriba (tempat minum) sampai tempat minum itu robek (rusak) padanya." (Para pentaqiq Musnad Ahmad berkata, "Hadits ini shahih, Simak (rawi hadits ini) telah dimutaba'ahkan, sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim) selain Ikrimah, maka ia adalah perawi Bukhari. Hadits ini dishahihkan oleh Imam Muslim dalam *Tahdzibul Asmaa'* (4/57) menurut syarat Muslim, tetapi ia (Imam Nawawi) keliru, karena Imam Muslim tidak memasukkan Simak ke dalam shahihnya, yakni riwayatnya dari Ikrimah, dan Ikrimah sendiri tidak disebutkan oleh Muslim." Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Nasa'i.)

¹⁰⁰⁰ Yakni darah yang keluar dari hewan ketika disembelih. Mafhum lafaz ini adalah bahwa darah yang menempel pada daging dan urat setelah disembelih adalah halal. Qatadah berkata, "Allah mengharamkan darah yang mengalir, adapun daging yang tercampur darah, maka tidak mengapa."

¹⁰⁰¹ Sebagian orang-orang bodoh dari kalangan Nasrani menganggap bahwa babi termasuk binatang ternak, sehingga mereka mengembangbiakkannya, menernaknya sebagaimana binatang ternak (unta, sapi, kambing dan domba), dan menganggapnya halal. Padahal babi bukan hewan ternak, dan ia adalah kotor.

¹⁰⁰² Kotor lagi berbahaya, di mana Allah mengharamkannya karena sayang kepada manusia sekaligus untuk membersihkan mereka dari hal yang kotor.

¹⁰⁰³ Yang dimaksud dengan binatang berkuku di sini ialah binatang-binatang yang jari-jarinya tidak terpisah antara satu dengan yang lain, seperti unta, burung unta, itik, angsa dan lain-lain. sebagian ahli tafsir mengartikan dengan hewan yang berkuku satu seperti kuda, keledai dan lain-lain.

yang dalam isi perutnya¹⁰⁰⁶ atau yang bercampur dengan tulang¹⁰⁰⁷. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya¹⁰⁰⁸. Dan sungguh, Kami Maha benar¹⁰⁰⁹.

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَسِعَتْ وَلَا يُرْدُ بِأَسْهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

147. Maka jika mereka¹⁰¹⁰ mendustakan kamu¹⁰¹¹, Katakanlah¹⁰¹², "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas¹⁰¹³, dan siksaan-Nya¹⁰¹⁴ kepada orang-orang yang berdosa¹⁰¹⁵ tidak dapat dielakkan¹⁰¹⁶."

¹⁰⁰⁴ Yakni lemak bagian pinggul dan tsarb (lemak tipis yang menutupi perut besar dan usus). As Suddiy berkata, "Maksudnya tsarb dan lemak kedua pinggul. Ketika itu orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa yang mengharamkannya adalah Israil (Nabi Ya'qub), maka kami ikut mengharamkannya."

¹⁰⁰⁵ Yakni lemak yang melekat di punggung sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Abbas melalui riwayat Ali bin Abi Thalbah.

¹⁰⁰⁶ Ibnu Jarir menerangkan, bahwa kata *hawaya* adalah bentuk jamak dari kata *haawiyaa*, *haawiyah*, dan *hawwiyyah*, yaitu apa yang mencakup, berupa perut yang menghimpun dan melingkari. Ia disebut juga *banaatullaban*, *mabaa'ir* atau *maraabidh* yang di dalamnya terdapat usus-usus. Maksud ayat tersebut menurutnya adalah bahwa dari jenis sapi dan kambing, Kami haramkan lemak keduanya selain lemak yang menempel di punggung atau apa yang dikandung perut besarnya.

¹⁰⁰⁷ Yang dikecualikan ini halal bagi mereka. Ibnu Juraij berkata, "Lemak pinggul yang bercampur dengan tulang pangkal bokong adalah halal, dan semua lemak yang ada pada kaki, rusuk, kepala, dan mata serta lemak mana saja yang bercampur tulang adalah halal." As Suddiy juga mengatakan hal yang sama.

¹⁰⁰⁸ Yakni kezaliman mereka baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah sebagaimana yang telah diterangkan di surat An Nisaa': 155-161. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 160.

¹⁰⁰⁹ Baik dalam berita maupun janji, dan bahwa pembalasan dari Kami adalah pembalasan yang adil. Menurut Ibnu Jarir, maksudnya, "Kami benar dalam berita yang Kami sampaikan ini wahai Muhammad berupa pengharaman hal tersebut kepada mereka, tidak seperti yang mereka kira, bahwa Israil (Nabi Ya'qub) itulah yang mengharamkannya untuk dirinya."

Sikap cari celah yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: «إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ وَالْحَنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ»، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا الشُّفْنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: «لَا، هُوَ حَرَامٌ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: «قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا، فَأَكَلُوا ثَمَنَهَا»

Dari Jabir bin Abdillahi radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di Makkah pada tahun penaklukan Makkah, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr (minuman keras), bangkai, babi, dan patung." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang lemak bangkai, karena ia dipakai untuk melumuri perahu dan meminyaki kulit serta dipakai lampu penerang oleh manusia?" Beliau menjawab, "Tidak boleh! Itu haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Ketika Allah mengharamkan kepada mereka lemaknya, maka mereka mencairkannya lalu menjualnya dan memakan hasilnya." (HR. Jamaah Ahli Hadits).

Kata "Mengharamkan kepada mereka lemaknya," adalah lemak bangkai atau lemak sapi dan kambing sebagaimana dalam ayat di atas.

¹⁰¹⁰ Yakni kaum musyrik, orang-orang Yahudi dan yang semisalnya.

¹⁰¹¹ Yakni mendustakan apa yang kamu bawa, maka tetap teruslah berdakwah, menyampaikan targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

¹⁰¹² Kepada mereka.

Ayat 148-150: Mendustakan kaum musyrik yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَبَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

148. ¹⁰¹⁷Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu Kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu (pula) nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa

¹⁰¹³ Dia tidak segera menyiksa mereka, bahkan mengajak mereka untuk beriman. Oleh karena itu capailah rahmat-Nya dengan mengerjakan sebab-sebabnya, terutama dengan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan targhib.

¹⁰¹⁴ Ketika datang.

¹⁰¹⁵ Yakni yang banyak melakukan dosa.

¹⁰¹⁶ Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap dosa dan kemaksiatan karena akan mendatangkan azab Allah, terutama sekali adalah ketika mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan tarhib.

Inilah uslub Al Qur'an, ia menyertakan antara targhib dan tarhib agar manusia tetap berusaha mencapai rahmat-Nya dan tidak berputus asa, demikian juga agar manusia tidak merasa aman dari makar-Nya sehingga berani berbuat maksiat. Ayat yang sama dengan ini cukup banyak, di antaranya: Al An'aam: 165, Ar Ra'd: 6, Al Hijr: 49-50, Al Mu'min: 3, dan Al Buruj: 12-14.

¹⁰¹⁷ Ayat ini merupakan berita dari Allah, bahwa kaum musyrik akan beralasan dengan qadar terhadap syirk mereka agar mereka tidak disalahkan dan ternyata mereka mengatakannya. Di ayat ini, Allah memberitahukan bahwa alasan tersebut juga dipakai oleh umat-umat terdahulu yang sama mendustakan, namun hal itu tidaklah bermanfaat dan berguna bagi mereka. Yang demikian adalah karena kalau memang alasan mereka benar tentu dapat menghindarkan siksa dari mereka, dan Allah tidak akan menimpakan siksa kepada mereka. Dari sini diketahui bahwa alasan tersebut adalah batil. Di samping itu, batilnya beralasan dengan qadar adalah karena beberapa alasan berikut:

- Alasan harus bersandar kepada ilmu dan bukti, bukan kepada persangkaan atau perkiraan. Jika bersandar kepada perkiraan yang sesungguhnya tidak membuahkan kebenaran, maka alasan tersebut batil.
- Alasan yang kuat hanya pada Allah, di mana alasan-Nya disepakati oleh semua nabi dan rasul, semua kitab yang diurunkan, riwayat-riwayat dari Nabi, akal yang sehat, dan fitrah yang lurus.
- Allah Ta'ala telah memberikan kepada setiap makhluk kemampuan dan kehendak yang dengannya ia dapat melakukan perbuatan yang dibebankan. Allah tidaklah mewajibkan di luar kemampuannya dan tidaklah mengharamkan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, beralasan dengan qadar ketika bermaksiat merupakan kezaliman murni.
- Allah Ta'ala telah memerintah dan melarang manusia serta tidak membebani-Nya kecuali sesuai kesanggupannya, kalau sekiranya manusia dipaksa dalam mengerjakan sesuatu tentu ia tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak bisa menolaknya, karena orang yang dipaksa tidak mampu melepaskan diri darinya dan hal ini jelas batil, oleh karena itu dalam Islam apabila terjadi maksiat karena ketidaktahuan, lupa atau dipaksa maka ia tidak berdosa.
- Allah tidaklah memaksa hamba, bahkan Dia menjadikan perbuatan mereka mengikuti pilihan mereka. Hal ini merupakan perkara yang sudah maklum dan dapat dirasakan, karena seseorang dapat membedakan antara perbuatan yang terjadi dengan pilihannya seperti berjalan, bekerja, dsb. dengan

pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami¹⁰¹⁸?" Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira¹⁰¹⁹.

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

149. Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah¹⁰²⁰." Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk."

قُلْ هَلَمْ شَهِدَآءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ

أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدُلُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Katakanlah (Muhammad)¹⁰²¹, "Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini." Jika mereka (berani) memberikan persaksian, engkau jangan ikut pula memberikan persaksian bersama mereka¹⁰²². Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami¹⁰²³, dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, dan mereka mempersekutukan Tuhan.

Ayat 151: Wasiat Ilahi yang mengandung pokok-pokok yang haram.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

perbuatan yang terjadi bukan atas pilihannya, seperti gemetar, terjatuh, dsb. meskipun semuanya terjadi atas kehendak Allah dan iradah-Nya. Jika Dia kehendaki akan terjadi, dan jika tidak maka tidak akan terjadi. Namun yang demikian bukanlah menunjukkan bahwa Allah ridha dengan perbuatan tersebut. Dan Allah hanyalah membalas perbuatan yang terjadi atas dasar pilihannya, dan tidak menghukum perbuatan yang terjadi bukan karena pilihan dan kehendaknya.

- Jika sekiranya ada orang yang memukul mereka (orang yang beralasan dengan qadar ketika maksiat) atau mengambil hartanya, lalu orang yang memukul dan mengambil hartanya beralasan dengan qadar, tentu mereka akan menolaknya dan tidak akan menerima alasan itu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka alasan mereka dengan qadar sebenarnya telah mereka ketahui bukan sebagai alasan. Mereka beralasan dengannya hanyalah untuk menolak kebenaran.

¹⁰¹⁸ Yang menunjukkan bahwa Allah ridha dengan perbuatan itu.

¹⁰¹⁹ Yakni berdusta terhadap Allah dalam dakwaannya itu.

¹⁰²⁰ Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang dalam dalam memberi petunjuk orang yang mendapat petunjuk dan menyesatkan orang yang sesat.

¹⁰²¹ Kepada mereka yang mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menisbatkannya kepada Allah.

¹⁰²² Karena mereka telah berdusta dan bersikap keterlaluan.

¹⁰²³ Karena keinginan mereka tidak jauh dari 'aqidah mereka; tidak jauh dari syirk dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dari sini diketahui, bahwa pengharaman mereka terhadap apa yang Allah halalkan muncul dari hawa nafsu yang menyesatkan.

151. ¹⁰²⁴Katakanlah (Muhammad)¹⁰²⁵, "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu¹⁰²⁶. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun¹⁰²⁷, berbuat baiklah kepada ibu

¹⁰²⁴ Dawud Al Audiy meriwayatkan dari Asy Sya'biy, dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tertera pada cincinnya, hendaknya membaca ayat-ayat ini, "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun...dst." Sampai firman-Nya, "...agar kamu bertakwa." (Terj. Al An'aam: 151-153).

Imam Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Ibnu Abbas ia berkata, "Di dalam surat Al An'aam terdapat ayat-ayat muhkamat yang merupakan induk Al Kitab (Ummul kitab)." Kemudian ia membacakan ayat, "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu...dst." (Terj. Al An'aam: 151). Hakim mengatakan, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari & Muslim) tidak menyebutkannya."

Imam Hakim juga meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ يُبَايِعُنِي عَلَى هَذِهِ الْآيَاتِ «ثُمَّ قَرَأَ {قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ} [الأنعام: 151] حَتَّى خَتَمَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ، فَمَنْ وَفَّى فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ انْتَقَصَ شَيْئًا أَدْرَكَهُ اللَّهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتُهُ، وَمَنْ أَخَّرَ إِلَى الْآخِرَةِ، كَانَ أَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَّرَ لَهُ

"Siapakah yang mau membaiaiku melakukan tiga ayat ini." Kemudian Beliau membacakan ayat, "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu...dst." Sampai tiga ayat (Al An'aam: 151-153). Oleh karena itu, siapa yang memenuhinya, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya, namun barang siapa yang mengurangnya, maka Allah akan membalasnya di dunia yang menjadi hukuman baginya, dan jika Allah menundanya sampai akhirat, maka urusannya terserah Allah. Jika Diamenghendaki, maka Dia akan mengazabnya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya." (Hakim mengatakan, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari & Muslim) tidak menyebutkannya.")

¹⁰²⁵ Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada kaum musyrik yang menyembah selain Allah dan mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan kepada mereka serta membunuh anak-anak mereka, dimana mereka melakukan hal itu mengikuti pandangan mereka yang dihias oleh setan.

¹⁰²⁶ Dengan benar bukan berdasarkan perkiraan, bahkan merupakan wahyu dan perintah dari sisi-Nya.

¹⁰²⁷ Syirk adalah mengadakan tandingan bagi Allah, di mana ia beribadah dan mengagungkan tandingan selain Allah itu sebagaimana dia beribadah dan mengagungkan Allah, atau mengarahkan ibadah kepada selain Allah atau meyakini bahwa di samping Allah ada pula yang mengatur alam semesta.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى، قَالَ: وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى

"Jibril datang kepadaku dan memberikan kabar gembira, bahwa barang siapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk surga." Aku (Abu Dzar) berkata, "Meskipun ia pernah mencuri dan berzina?" Beliau menjawab, "Meskipun ia pernah mencuri dan berzina."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَايَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَمَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِغُرَابٍ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ لَفَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتَكَ بِغُرَابٍ مَغْفِرَةً

apak¹⁰²⁸, janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin¹⁰²⁹, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji¹⁰³⁰, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi¹⁰³¹, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah¹⁰³²

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam! Sesungguhnya kapan pun kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu. Aku tidak peduli (betapa pun banyak dan besarnya) dosamu. Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu setinggi awan di langit kemudian kamu meminta ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh itu pula." (HR. Tirmidzi, ia berkata: "Hadits hasan shahih")

¹⁰²⁸ Baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Oleh karena itu, setiap perkataan atau perbuatan yang memberi manfaat bagi orang tua atau menyenangkan keduanya, maka yang demikian termasuk berbuat baik. Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ»
قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

"Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Amal apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia bertanya lagi, "Selanjutnya apa?" Beliau menjawab, "Berkait kepada kedua orang tua." Ia bertanya lagi, "Berjihad fii sabilillah."

¹⁰²⁹ Sebagian kaum jahiliyyah di samping membunuh anak-anak perempuan karena malu, ada pula yang membunuh anak laki-laki mereka karena takut miskin. Abdullah bin Mas'ud berkata:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Abdullah (bin Mas'ud) berkata: Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab, "Kamu adakan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu," lalu dia berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu," lalu ia bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian kamu berzina dengan istri tetanggamu." (HR. Bukhari-Muslim)

¹⁰³⁰ Yakni dosa-dosa besar yang dianggap keji, seperti zina, liwath (homoseks), dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata:

لَا أَحَدٌ أَغْيُرُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang dengan pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya."

¹⁰³¹ Ada pula yang mengartikan, baik yang terkait dengan zhahir (nampak di luar) maupun yang terkait dengan hati dan batin. Larangan mendekati perbuatan keji lebih dalam daripada larangan melakukan perbuatan itu sendiri, karena larangan mendekati, berarti larangan mengerjakan pengantarnya dan wasilah (sarana) yang mengarah ke sana.

¹⁰³² Yakni orang muslim, laki-laki maupun wanita, anak-anak atau orang dewasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثٌ : النَّيْبُ الرَّأْيِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ
الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina,

kecuali dengan alasan yang benar¹⁰³³. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Ayat 152-153: Perhatian Islam terhadap anak yatim, menjaga hartanya, serta perintah memenuhi hak kepada yang memiliki hak dan mengikuti kebenaran.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَأَلْفَوْا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

152. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim¹⁰³⁴, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat¹⁰³⁵, sampai dia mencapai (usia) dewasa¹⁰³⁶. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan

membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud)

Demikian juga dilarang membunuh orang kafir yang terikat dengan perjanjian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barang siapa membunuh orang kafir mu'ahad (yang terikat dengan perjanjian atau kafir dzimmiy), maka ia tidak akan mencium wangi surga, padahal wanginya dapat tercium dari sejauh perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari)

Larangan membunuh sebenarnya sudah masuk ke dalam larangan berbuat keji, akan tetapi disebutkan secara tegas untuk menguatkan keharamannya, *wallahu a'lam*.

¹⁰³³ Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, dan rajam kepada pezina yang sudah menikah.

¹⁰³⁴ Yakni memakannya atau menukarnya dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau mengambil tanpa sebab.

¹⁰³⁵ Yang memberikan maslahat baginya. Ayat ini menunjukkan tidak bolehnya mendekati harta anak yatim atau mengolahnya dengan pengolahan yang merugikan anak yatim.

'Athaa' bin As Saa'ib meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.*" (Terj. An Nisaa': 152) dan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim...dst.*" (Terj. An Nisaa': 10), maka pergilah beberapa orang yang memiliki anak yatim, lalu ia pisahkan makanannya dengan makanan anak yatim dan minumannya dengan minuman anak yatim, sehingga terjadi sisa pada makanannya lalu dibiarkan makanan itu sampai anak yatim itu memakannya atau menjadi basi. Hal itu pun menyusahkan mereka, lalu mereka menyampaikan perkara itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu;...dst."*" (Terj. Al Baqarah: 220) Ibnu Abbas berkata, "Maka mereka mencampurkan makanan mereka dengan makanan anak yatim, demikian pula minuman mereka dengan minuman anak yatim." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

¹⁰³⁶ Dan menjadi cerdas. Ayat ini menunjukkan bahwa anak yatim sebelum dewasa dicegah melakukan tindakan terhadap hartanya, dan walinyalah yang mengelola hartanya dengan pengelolaan yang menguntungkan, dan bahwa pencegahan tindakan anak yatim terhadap hartanya berlaku sampai dewasa, yakni baligh.

dengan adil¹⁰³⁷. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya¹⁰³⁸. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)¹⁰³⁹ dan penuhilah janji Allah¹⁰⁴⁰. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ

بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

153. ¹⁰⁴¹ Dan sungguh, inilah ¹⁰⁴² jalan-Ku yang lurus ¹⁰⁴³. Maka ikutilah! ¹⁰⁴⁴ Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) ¹⁰⁴⁵ yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya ¹⁰⁴⁶. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

¹⁰³⁷ Dan dengan tidak mengurangi. Mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa besar sebagaimana diterangkan di surat Al Muthaffifin: 1-6, bahkan umat-umat terdahulu ada yang dibinasakan Allah karena mengurangi takaran dan timbangan.

¹⁰³⁸ Oleh karena itu, jika seseorang telah berusaha memenuhi takaran dan timbangan, namun terjadi kekurangan tanpa ada sikap remeh darinya, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

¹⁰³⁹ Maksudnya tetap mengatakan yang sebenarnya meskipun merugikan kerabat sendiri.

¹⁰⁴⁰ Maksudnya penuhilah segala janji yang diadakan antara kamu dengan-Nya berupa mengerjakan hak-haknya dan memenuhinya, demikian juga perjanjian yang diadakan antara kamu dengan orang lain. Semua perjanjian wajib dipenuhi dan haram dibatalkan atau diremehkan.

Tentang firman-Nya, "*Dan penuhilah janji Allah*" Ibnu Jarir berkata, "Allah berfirman, bahwa wasiat yang Allah wasiatkan kepadamu itu penuhilah. Memenuhinya adalah dengan menaati apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang serta mengamalkan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Itulah maksud memenuhi janji Allah. Sedangkan firman-Nya, "*Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat*," Allah Ta'ala berfirman, bahwa yang demikian Dia wasiatkan dan Dia perintahkan serta Dia kuatkan agar kalian ingat, yakni agar kamu mendapat pelajaran dan menghentikan perbuatanmu sebelumnya."

¹⁰⁴¹ Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah- berkata, "Allah memerintahkan kaum mukmin agar berjamaah dan melarang mereka berpecah belah. Dia juga memberitahukan mereka, bahwa binasanya orang-orang sebelum mereka adalah karena perdebatan dan pertengkaran dalam agama Allah."

¹⁰⁴² Yakni perintah yang disebutkan dalam ayat 151-152 dan yang semisalnya.

¹⁰⁴³ Jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya, jalan yang lurus, mudah dan ringan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata,

خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَطًّا يَبْدُو، ثُمَّ قَالَ: " هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا "، قَالَ: ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِهِ، وَشَمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَذِهِ السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ " ثُمَّ قَرَأَ: (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ)

[الأنعام: 153]

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membuat garis dengan tangannya dan berkata, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Selanjutnya Beliau membuat garis di kanan dan kirinya, lalu bersabda, "Ini adalah jalan-jalan yang lain, dimana tidak ada satu jalan pun daripadanya kecuali ada setan di sana yang berseru kepadanya." Kemudian Beliau membacakan ayat, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain)...dst.*" (Al An'aam: 153). (HR. Ahmad, para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena ada 'Ashim, yakni Ibnu Abin Nujud, sedangkan para perawinya yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari-Muslim) selain Abu Bakar bin 'Ayyasy, maka ia termasuk para perawi Bukhari, Imam Muslim hanyalah menyebutkan dia dalam bagian Muddimah." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim, ia berkata, "Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan.")

Ayat 154-158: Kitab-kitab yang Allah turunkan terdapat petunjuk dan hujjah, dan tidak ada uzur untuk menyelisihinya.

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ

بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

154. Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan¹⁰⁴⁷, untuk menjelaskan segala sesuatu¹⁰⁴⁸, dan sebagai petunjuk¹⁰⁴⁹ dan rahmat¹⁰⁵⁰, agar mereka¹⁰⁵¹ beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya¹⁰⁵².

Imam Ahmad meriwayatkan dari An Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنْبَيْهِ الصِّرَاطِ شُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرَخَّاةٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَفَرَّقُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ جَوْفِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ يَفْتَحُ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ قَالَ وَيُحَاكِّ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ وَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ وَالشُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَبْوَابُ الْمُفْتَحَةُ مُحَارِمُ اللَّهِ تَعَالَى وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Allah memberikan perumpamaan berupa jalan yang lurus. Kemudian di atas kedua sisi jalan itu terdapat dua dinding. Dan pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka lebar. Kemudian di atas setiap pintu terdapat tabir penutup yang halus. Dan di atas pintu jalan terdapat penyeru yang berkata, 'Wahai sekalian manusia, masuklah kalian semua ke dalam shirath dan janganlah kalian menoleh kesana-kemari.' Sementara di bagian dalam dari Shirath juga terdapat penyeru yang selalu mengajak untuk menapaki Shirath, dan jika seseorang hendak membuka pintu-pintu yang berada di sampingnya, maka ia berkata, 'Celaka kamu, jangan sekali-kali kamu membukanya. Karena jika kamu membukanya maka kamu akan masuk ke dalamnya.' Ash Shirath itu adalah Al Islam. Kedua dinding itu merupakan batasan-batasan Allah Ta'ala. Sementara pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan adapun penyeru di depan shirath itu adalah Kitabullah (Al Qur'an) 'Azza wa Jalla. Sedangkan penyeru dari atas shirath adalah penasihat Allah (naluri) yang terdapat pada setiap hati seorang mukmin." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3887).

¹⁰⁴⁴ Agar kamu memperoleh keberuntungan dan memperoleh apa yang kamu harapkan.

¹⁰⁴⁵ Yakni jalan-jalan yang menyelisihinya. Digunakan bentuk mufrad (tunggal) untuk jalan yang lurus, karena kebenaran itu hanya satu, dan digunakan bentuk jama' untuk selain jalan yang lurus itu karena bermacam-macamnya dan bercabangnya jalan yang menyimpang sebagaimana lafaz nur (cahaya) dimufradkan, sedangkan lafaz zhulumat (kegelapan) dijamakkan.

¹⁰⁴⁶ Menyimpangkan kamu dari jalan-Nya yang lurus. Jika kamu sudah keluar dari jalan yang lurus, maka di sana tidak ada lagi jalan selain jalan yang mengarah kepada neraka. Kita meminta kepada Allah agar Dia membimbing kita menempuh jalan yang lurus.

¹⁰⁴⁷ Di antara umat Nabi Musa 'alaihis salam, yaitu mereka yang mengerjakan perintah-perintah Allah dan menaati-Nya, karena sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada mereka yang berbuat baik, yang di antaranya sekaligus sebagai penyempurnanya adalah kitab Taurat.

¹⁰⁴⁸ Yang dibutuhkan dalam agama, seperti yang halal dan yang haram, perintah dan larangan, 'Aqidah, dan lainnya. Kitab tersebut lengkap dan menyeluruh.

¹⁰⁴⁹ Yang menunjukkan mereka kepada kebaikan dan mengenalkan mereka keburukan. Baik terkait dengan masalah ushul (dasar-dasar agama) maupun furu' (cabang)

¹⁰⁵⁰ Di mana dengannya mereka memperoleh kebahagiaan, rahmat dan kebaikan yang banyak.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

155. Dan ini adalah kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah¹⁰⁵³. Ikutilah¹⁰⁵⁴, dan bertakwalah¹⁰⁵⁵ agar kamu mendapat rahmat¹⁰⁵⁶,

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَفِيلِينَ ﴿١٥٦﴾

156. (Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca¹⁰⁵⁷,"

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أَنْزَلْ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا

سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

157. Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani)." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu¹⁰⁵⁸. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?¹⁰⁵⁹ Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling.

¹⁰⁵¹ Bani Israil.

¹⁰⁵² Karena di dalamnya mengandung dalil pasti yang menunjukkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, di mana hal itu mengharuskan mereka beriman kepada pertemuan dengan Tuhan mereka serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

¹⁰⁵³ Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, dari sana semua ilmu diambil dan dari sana berbagai keberkahan digali. Tidak ada satu kebaikan kecuali diserukan dan didorongnyanya, disebutkan pula di sana hikmah dan maslahatnya. Dan tidak ada satu keburukan pun kecuali dilarangnya, diperingatkannya dan disebutkan berbagai sebab yang menjauhkan seseorang dari mengerjakannya serta akibatnya.

¹⁰⁵⁴ Ikutilah perintahnya dan jauhilah larangannya, serta bangunlah dasar agama kamu dan cabangnya di atasnya.

¹⁰⁵⁵ Jangan menyelisihi perintah-Nya.

¹⁰⁵⁶ Oleh karena itu, sebab terbesar untuk menggapai rahmat Allah adalah dengan mengikuti Al Qur'an.

¹⁰⁵⁷ Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab agar orang musyrik Mekah tidak mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai kitab, karena kitab yang diturunkan kepada golongan Yahudi dan Nasrani diturunkan dalam bahasa yang tidak diketahui mereka.

¹⁰⁵⁸ Bagi orang-orang yang mengikutinya, yaitu Al Qur'anul Karim yang di dalamnya diterangkan mana yang halal dan mana yang haram, di dalamnya juga terdapat petunjuk bagi hati dan rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mengikutinya.

¹⁰⁵⁹ Yakni tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta tidak mengikutinya, bahkan berpaling dari mengikuti ayat-ayat Allah dan menghalangi manusia dari jalan Allah.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. ¹⁰⁶⁰Yang mereka¹⁰⁶¹ nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka¹⁰⁶², atau kedatangan Tuhanmu¹⁰⁶³ atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu¹⁰⁶⁴. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu¹⁰⁶⁵ tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum

¹⁰⁶⁰ Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberikan ancaman kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, menyelisihi para Rasul-Nya, mendustakan ayat-ayat-Nya dan menghalangi manusia dari jalan-Nya.

¹⁰⁶¹ Yakni orang-orang musyrik.

¹⁰⁶² Untuk mencabut ruh mereka.

¹⁰⁶³ Untuk memberikan keputusan kepada manusia di padang mahsyar.

¹⁰⁶⁴ Maksudnya tanda-tanda yang menunjukkan telah dekatnya kiamat.

¹⁰⁶⁵ Yaitu terbitnya matahari dari barat. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتِيلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَيْنِ، يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرَجُ، وَهُوَ الْقِتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِضَ حَتَّى يَهْمَ رَبُّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَغْرِضَهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ الَّذِي يَغْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولَ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ - يَعْنِي آمَنُوا - أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِمَحْتِهِ فَلَا يَطْعُمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعُمُهَا

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai dua pasukan besar saling berperang, dimana antara kedua pasukan itu terjadi perang yang dahsyat, padahal seruan keduanya sama. Kiamat juga tidak akan tegak sampai dibangkitkan para pendusta lagi pembohong yang jumlahnya hampir tiga puluh, dimana masing-masing mereka mengaku dirinya utusan Allah. Kiamat juga tidak akan tegak sampai ilmu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, memendeknya waktu, banyaknya fitnah, banyaknya harj; yaitu pembunuhan. Kiamat juga tidak akan terjadi sampai harta semakin banyak dan melimpah ruah di tengah-tengah kalian sehingga membuat bingung pemilik harta 'siapakah yang mau menerima sedekahnya?' Bahkan sampai harta itu ditawarkan kepadanya, lalu ia berkata, "Saya tidak butuh kepadanya." Kiamat juga tidak akan terjadi sampai manusia berlomba-lomba dalam bangunan. Kiamat juga tidak akan terjadi sampai ada seorang yang melewati kuburan orang lain lalu ia berkata, "Wahai kiranya aku menempati tempatnya." Kiamat juga tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Jika matahari telah terbit dan manusia telah menyaksikannya –Mereka beriman-semuanya. Itulah hari ketika iman tidak bermanfaat bagi seseorang jika ia sebelumnya belum beriman atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Kiamat akan tegak ketika dua orang sedang membuka baju yang dijualnya, namun keduanya belum sempat melanjutkan jual beli dan melipatnya. Kiamat akan tegak ketika seseorang telah pergi membawa susu untanya, namun belum sempat diminum. Kiamat akan tegak saat seseorang memperbaiki kolamnya, namun ia belum sempat meminum airnya, dan kiamat akan tegak ketika seseorang mengangkat makanan ke mulutnya, namun ia belum sempat memakannya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari bersabda:

itu¹⁰⁶⁶, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu¹⁰⁶⁷. Katakanlah, "Tunggulah¹⁰⁶⁸! Kami pun menunggu."

Ayat 159-160: Peringatan terhadap sikap berpecah dalam agama dan menjelaskan balasan terhadap amal.

أَتَذَرُونَ أَأَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: " إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَجْرُ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَجْرُ سَاجِدَةً، وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَكْبِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا "، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَذَرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

"Tahukah kalian ke mana matahari ini pergi?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari ini beredar sampai kembali ke tempatnya di bawah Arsyi, lalu ia menunduk dalam keadaan sujud. Matahari tetap dalam keadaan seperti itu sampai dikatakan kepadanya, "Bangunlah dan kembalilah dari arah kamu datang." Maka matahari itu kembali dan pada pagi hari terbit dari tempat terbitnya, lalu ia berjalan sampai ke tempatnya di bawah Arsyi, kemudian menunduk sujud, dan tetap dalam keadaan seperti itu sampai dikatakan kepadanya, "Bangunlah dan kembalilah dari arah kamu datang." Maka matahari itu kembali dan pagi hari terbit dari tempat terbitnya (timur), lalu ia berjalan tanpa dirasa aneh oleh manusia sampai matahari itu tiba di tempatnya itu, yakni di bawah Arsyi. Kemudian dikatakan kepadanya, "Bangunlah, muncullah pada pagi hari dari tempat kamu terbenam (barat)." Maka matahari terbit dari tempat terbenamnya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahukah kalian kapan hal itu terjadi? Itu terjadi ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jallan membuka tangan-Nya di malam hari untuk menerima tobat orang yang berdosa di siang hari, dan Dia membuka tangan-Nya di siang hari untuk menerima tobat orang yang berdosa di malam hari sampai matahari terbit dari barat."

¹⁰⁶⁶ Maksudnya, ketika orang kafir beriman ketika itu, maka tidaklah diterima imannya, adapun orang yang sudah beriman sebelumnya dan amalnya pun saleh, maka ia berada dalam kebaikan yang besar. Tetapi jika amalnya tidak saleh, lalu ia bertobat ketika itu, maka tidak akan diterima tobatnya.

¹⁰⁶⁷ Ketika itu, manusia semua beriman, namun beriman ketika itu tidak bermanfaat dan pintu tobat pun ditutup. Hikmahnya adalah karena iman hanyalah bermanfaat ketika beriman kepada yang ghaib dan seseorang melakukannya dengan pilihannya, adapun apabila sebagian tanda besar hari kiamat tiba, yaitu terbitnya matahari dari barat, maka masalahnya menjadi nyata, sehingga tidak ada faedahnya lagi beriman, karena hal itu seperti keimanan karena terpaksa, seperti imannya orang yang akan tenggelam atau terbakar ketika dirinya menyaksikan kematian dsb. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan Kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah".-- "Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.* (Terj. Al Mu'min: 84-85)

¹⁰⁶⁸ Salah satu dari ketiga hal itu. Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang lebih berhak memperoleh keamanan?!

Kata "Tunggulah" merupakan ancaman keras kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang menunda iman dan tobatnya sampai waktu yang iman dan tobat tidak lagi bermanfaat.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

159. ¹⁰⁶⁹Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya¹⁰⁷⁰ dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan)¹⁰⁷¹, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka¹⁰⁷². Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالٍهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

160. Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya¹⁰⁷³. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya¹⁰⁷⁴. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi).

¹⁰⁶⁹ Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, dan As Suddiy mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

¹⁰⁷⁰ Dengan berselisih di dalamnya, di mana masing-masingnya mengambil nama-nama yang sesungguhnya tidak bermanfaat apa-apa bagi agamanya seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi, atau tidak menyempurnakan imannya, seperti mengambil sesuatu dari syari'at dan menjadikan agamanya, namun dia tinggalkan yang lain yang semisalnya atau yang lebih tinggi daripadanya dalam syari'at ini sebagaimana keadaan Ahli bid'ah.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan),...dst.*" Ia berkata, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah menurunkan ayat kepada Beliau, "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi terpecah (dalam golongan-golongan), sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka.*" (Terj. Al An'aam: 159).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa zhahirnya ayat tersebut umum berlaku kepada orang-orang yang meninggalkan agama Allah lagi menyelisihinya, karena Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas semua agama, dan syariat-Nya satu tidak ada perselisihan dan perbedaan, maka barang siapa yang berselisih di dalamnya lagi berpecah ke dalam beberapa golongan seperti kelompok-kelompok dalam agama, aliran, hawa nafsu dan kesesatan, maka sesungguhnya Allah telah membersihkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari apa yang dilakukan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.*" (Terj. Asy Syuura: 13)

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa agama memerintahkan bersatu padu dan melarang berpecah belah dalam agama, baik dalam masalah ushul (dasar agama) maupun furu' (cabang).

¹⁰⁷¹ Yakni golongan yang amat fanatik kepada pemimpin-pemimpinnya. Dalam sebuah qira'at dibaca "Faaraquu" yakni meninggalkan agama yang mereka diperintahkan untuk menjalankannya, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani.

¹⁰⁷² Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri dari orang-orang yang memecah belah agamanya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa jalan yang lurus itu jalan yang dibawa para rasul, yaitu beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, berpegang dengan syariat rasul-Nya yang terakhir diutus, dan apa saja yang menyelisihinya, maka itu adalah kesesatan, kebodohan, hanya pendapat dan hawa nafsu belaka, dan para rasul semuanya berlepas diri darinya

¹⁰⁷³ Ini merupakan balasan paling sedikitnya, dan bisa menjadi banyak tergantung niatnya. Ayat ini merupakan penjelasan rinci terhadap firman-Nya di ayat lain, "*Barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa*

yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." (Terj. Al Qashash: 84).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayatnya dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, Dia berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, lalu Dia menerangkannya. Maka barang siapa yang berniat mengerjakan kebaikan, tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan mencatat satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika dia berniat melakukannya lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya untuk orang itu sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan sampai kelipatan yang banyak. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan keburukan, namun tidak dikerjakannya, maka Allah mencatat baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna. Jika dia berniat melakukan keburukan dan melakukan perbuatan itu, maka Allah mencatat untuknya satu keburukan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ، وَمَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَحَزَاؤُهَا مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ، وَمَنْ عَمِلَ قُرَابَ الْأَرْضِ خَطِيئَةً، ثُمَّ لَقِيَني لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، جَعَلْتُ لَهُ مِثْلَهَا مَغْفِرَةً، وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Barang siapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka ia memperoleh sepuluh semisalnya atau Aku lebihkan, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka balasannya adalah setimpal dengan perbuatannya atau Aku ampuni. Barang siapa yang mengerjakan dosa sepenuh bumi, lalu menemui-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan mengadakan ampunan semisalnya, dan barang siapa yang mendekat kepadaku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, dan barang siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan barang siapa yang datang kepada-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendatangnya sambil berlari." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim).").

Faedah:

Seseorang yang berniat mengerjakan kebaikan ada beberapa keadaan:

- a. Seseorang berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk bersedekah, ia pun mengerjakan niatnya itu dengan melakukan sedekah. Orang yang seperti ini akan dicatat untuknya kebaikan yang banyak sesuai kehendak Allah, paling sedikit 10 kebaikan.

Dan Allah Ta'ala akan melipatgandakan kebaikan untuk seorang muslim sesuai kadar ketakwaan atau keikhlasan di hatinya dan bagusnyanya amalannya serta manfaatnya kepada yang lain. Bisa juga karena karunia Allah dan ihsan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا* (البخاري)

"Apabila salah seorang di antara kamu memperbaiki keislamannya, maka setiap kebaikan yang dikerjakannya akan dicatat sepuluh kebaikan semisalnya sampai tujuh ratus kali. Demikian juga setiap keburukan yang dikerjakannya akan dicatat seperti itu." (HR. Bukhari)

- b. Seseorang yang berniat mengerjakan kebaikan dan berusaha untuk mengerjakannya, namun ada penghalang syar'i dari luar yang menghalangi untuk mengerjakan niatnya. Misalnya seseorang yang ingin naik haji, ia telah mengumpulkan hartanya namun ternyata masih belum mencukupinya untuk

Ayat 161-165: Agama yang sah dan tauhid yang bersih adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan bahwa seseorang akan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya dan akan dihisab pada hari Kiamat

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦٥﴾

naik haji padahal ia ingin sekali naik haji, atau seseorang yang ingin sekali berinfak namun ia fakir. Maka orang yang seperti ini akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang di atas (bagian a), yakni Allah Ta'ala akan mencatatkan untuknya 10 kebaikan sampai 700 kali lipat dst. namun ia berada dalam posisi di bawah orang yang berniat mengerjakan kebaikan dan mengerjakannya. Dalilnya adalah hadits “*Sesungguhnya dunia ini diberikan kepada empat orang...dst.*” (lihat lafaz lengkapnya di pembahasan “keutamaan mukmin yang kuat” dalam buku ini).

- c. Seseorang yang berniat mengerjakan kebaikan, namun tidak jadi dikerjakannya. Misalnya seseorang hendak bangun malam lalu terasa berat melakukannya atau misalnya seseorang yang hendak shalat sunnah, lalu ada tamu, ia pun akhirnya tidak jadi shalat sunnah. Orang yang seperti ini akan dicatat untuknya satu kebaikan.

Dan orang yang *berniat mengerjakan keburukan (kemaksiatan)* ada beberapa keadaan juga :

- a. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk mencaci seseorang lalu ia mengerjakannya, maka orang yang seperti ini dicatat satu kesalahan.
- b. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan berusaha ke arahnya, namun karena ada penghalang dari luar, ia pun akhirnya tidak jadi mengerjakannya, misalnya seseorang berniat untuk menyakiti seseorang, ia pun pergi mencarinya namun ternyata ia tidak menemuinya, lalu akhirnya ia tidak jadi mengerjakannya atau misalnya ia ingin membunuh saudaranya secara zalim namun malah ia yang terbunuh. Maka orang yang seperti ini dicatat sebagai orang yang melakukan maksiat, ia mendapatkan dosa sesuai maksiat yang ia hendak lakukan. Jika maksiatnya besar ia mendapatkan dosa yang besar dan jika kecil maka ia akan mendapatkan dosa yang kecil. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ* (البخاري)

“Apabila dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang, maka yang membunuh dan yang terbunuh berada di neraka.” Abu Bakrah berkata, “Wahai Rasulullah, si pembunuh memang jelas, lalu bagaimana yang terbunuh (bisa masuk neraka)?” Beliau menjawab, “Karena dia ingin juga membunuh saudaranya.” (HR. Bukhari)

- c. Seseorang berniat mengerjakan keburukan dan bisa melakukannya, tetapi akhirnya ia meinggalkannya karena takut akan siksa Allah Ta'ala dan ingin menggapai keridhaan-Nya. Orang yang seperti ini akan Allah Ta'ala berikan pahala atas tobatnya itu dan mengganti keburukannya dengan kebaikan serta akan dihapuskan dosanya (Lihat Al Furqaan : 68-70).
- d. Seseorang berniat mengerjakan keburukan, namun akhirnya ia meninggalkannya karena taat kepada Allah Ta'ala, misalnya seseorang ingin mencuri ia pun akhirnya istighfar dan meninggalkan niat buruknya itu. Orang yang seperti ini akan dicatat satu kebaikan yang sempurna.

¹⁰⁷⁴ Ini merupakan bukti keadilan Allah dan ihsan-Nya, dan bahwa Dia tidak menzalimi meskipun seberat dzarrah pun.

161. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus"¹⁰⁷⁵. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik."

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. ¹⁰⁷⁶Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku"¹⁰⁷⁷, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

163. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)"¹⁰⁷⁸.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Katakanlah (Muhammad)¹⁰⁷⁹, "Apakah (patut) aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu"¹⁰⁸⁰. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lainmu"¹⁰⁸¹. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan"¹⁰⁸².

¹⁰⁷⁵ Agama yang lurus, yang mengandung aqidah yang bermanfaat, amal yang saleh, memerintahkan semua kebaikan dan melarang semua keburukan, agama yang dipegang para nabi dan rasul, khususnya imamul hunafa' Ibrahim 'alaihis salam.

¹⁰⁷⁶ Ayat sebelumnya masih umum, dan ayat ini lebih khusus, dengan menyebutkan ibadah yang utama.

¹⁰⁷⁷ Ada yang mengartikan "nusuk" di ayat ini dengan "sembelihanku". Disebutkan shalat dan kurban adalah karena keutamaan kedua ibadah ini, di mana hal itu menunjukkan cinta kepada Allah Ta'ala, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan menunjukkan pendekatan diri kepada Allah baik dengan hati, lisan, anggota badan maupun dengan harta.

¹⁰⁷⁸ Di antara umat ini.

¹⁰⁷⁹ Kepada orang-orang musyrik yang beribadah dan bertawakkal kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

¹⁰⁸⁰ Dia pula yang mengurusku, menjagaku dan melindungiku serta mengatur urusanku. Oleh karena itu, aku tidak bertawakkal dan kembali kecuali kepada Allah, karena Dia adalah Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, Dia yang menciptakan dan memerintahkan.

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bertawakkal hanya kepada Allah sebagaimana ayat sebelumnya memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Perintah untuk beribadah dan bertawakkal hanya kepada Allah banyak sekali disebutkan dalam Al Qur'an secara bergandengan, di antaranya dalam surat Al Fatihah: 5, Hud: 123, Maryam: 65, Al Mulk: 29, Al Muzzammil: 9, dan lain-lain.

¹⁰⁸¹ Maksudnya masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri. Ayat ini merupakan berita tentang hal yang akan terjadi pada hari Kiamat tentang pembalasan Allah Ta'ala, hukum-Nya, dan keadilan-Nya, yaitu bahwa setiap jiwa dibalas sesuai amalnya; jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan, dan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.

¹⁰⁸² Yakni berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya kami pun berbuat sesuai kemampuan kami, dan kelak kalian akan melihat amal kalian sebagaimana kami pun akan melihat, kemudian akan diberitakan kepada kita semua tentang amal perbuatan kita, demikian juga akan diberitakan tentang apa yang kita perselisihkan selama kita hidup di dunia. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".—Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ الْأَرْضِ مَنَازِلَ وَمِنْ أَلْفِ مَنَازِلٍ لَّكُم مِّنْهُ مَنَازِلٌ لِّبَلَاغِكُمْ فِي الْوَقْعِ وَالْخُرُوجِ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

165. Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi¹⁰⁸³ dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain¹⁰⁸⁴, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu¹⁰⁸⁵. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman¹⁰⁸⁶ dan sungguh, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁰⁸⁷.

akan memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Terj. Saba': 25-26).

Kemudian Dia akan memberikan balasan.

¹⁰⁸³ Yakni Dia yang menjadikan kalian memakmurkan bumi, dimana generasi yang satu digantikan dengan generasi yang lain.

¹⁰⁸⁴ Baik dengan harta, kedudukan, dsb. Dan Dia memiliki hikmah dalam hal tersebut. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Terj. Az Zukhruf: 32)

¹⁰⁸⁵ Siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, Dia akan menguji orang yang kaya tentang kekayaannya dan akan bertanya kepadanya tentang sikapnya; apakah bersyukur atau tidak? Dan Dia akan menguji orang yang fakir tentang kefakirannya dan akan bertanya tentang sikapnya; apakah ia bersabar atau tidak? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النَّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ"

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di sana, Dia akan melihat bagaimana amal kalian. Oleh karena itu, takutlah kepada dunia dan takutlah kepada wanita, sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil terjadi karena wanita." (HR. Muslim dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu)

¹⁰⁸⁶ Kepada orang-orang yang bermaksiat dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

¹⁰⁸⁷ Kepada orang yang beriman dan beramal saleh, serta bertobat dari semua dosa yang membinasakan.

Dalam ayat ini terdapat tarhib (menakut-nakuti) dan targhib (memberikan dorongan) sebagaimana dalam banyak ayat dalam Al Qur'an, yang demikian adalah agar manusia tidak merasa aman dari makar Allah dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ فِي الْجَنَّةِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنَطَ مِنَ الْجَنَّةِ أَحَدٌ، خَلَقَ اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَوَضَعَ رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ يَتَرَاخَمُونَ بِهَا، وَعِنْدَ اللَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ رَحْمَةً

"Kalau orang mukmin mengetahui hukuman pada sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang menginginkan surga-Nya, dan kalau orang kafir mengetahui rahmat pada sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang putus asa dari surga-Nya. Allah telah menciptakan seratus rahmat, Dia meletakkan satu rahmat di tengah-tengah makhluk-Nya sehingga karena rahmat itu mereka saling mengasihi, dan pada sisi Allah ada 99 rahmat."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخُلُقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ عَظَمِي

Surah Al A'raaf (Tempat Tertinggi) Surah ke-7. 206 ayat. Makkiyyah kecuali ayat 163

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-3: Perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan Al Qur'an dan Islam, serta perintah kepada manusia untuk mengikuti petunjuk Al Qur'an.

الْمَصِّ

1. Alif Laam Mim Shaad.

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذَكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

2. (Inilah) kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)¹⁰⁸⁸; maka janganlah engkau sesak dada karenanya¹⁰⁸⁹, agar engkau memberi peringatan dengan (kitab) itu¹⁰⁹⁰ dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

3. ¹⁰⁹¹Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu¹⁰⁹², dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin¹⁰⁹³. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran¹⁰⁹⁴.

"Ketika Allah menciptakan makhluk, maka Dia menuliskan dalam kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas Arsy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Selesai tafsir surah Al An'aam dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan *segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya*.

¹⁰⁸⁸ Dari Tuhanmu.

¹⁰⁸⁹ Yakni karena khawatir didustakan ketika menyampaikannya. Menurut Mujahid, Qatadah, dan As Suddiy, maksudnya janganlah kamu ragu terhadapnya.

¹⁰⁹⁰ Kepada semua manusia.

¹⁰⁹¹ Khitab (pembicaraan) ini ditujukan kepada semua manusia, sedangkan khitab pada ayat sebelumnya ditujukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹⁰⁹² Yang ingin mentarbiyah (mendidik) dan membimbing kamu secara sempurna.

Ayat 4-10: Sunnatullah di alam semesta dalam membinasakan umat-umat yang kafir dan perwujudan keadilan yang sempurna pada hari Kiamat, serta penundukkan bumi untuk manusia.

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾

4. Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan¹⁰⁹⁵, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat di siang hari¹⁰⁹⁶.

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾

5. Maka ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain, hanya mengucap, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim¹⁰⁹⁷."

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

6. Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari) rasul-rasul¹⁰⁹⁸ dan Kami akan tanyai (pula) para rasul¹⁰⁹⁹,

¹⁰⁹³ Maksudnya pemimpin-pemimpin yang membawamu kepada kesesatan. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah janganlah kamu menyimpang dari apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada yang lain, sehingga kamu sama saja telah berpindah dari hukum Allah kepada hukum yang lain.

¹⁰⁹⁴ Karena kalau kamu mau mengambil pelajaran, tentu kamu tidak akan mengutamakan kerugian di atas keberuntungan, atau mengutamakan bahaya di atas manfaat.

¹⁰⁹⁵ Karena mendustakan apa yang dibawa para rasul dan menyelisi mereka, lalu mereka ditimpa kehinaan di dunia yang berlanjut dengan kehinaan di akhirat. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Betapa banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi," (Terj. QS. Al Hajj: 45)

¹⁰⁹⁶ Tidak terpikir dalam benak mereka, jika saat itu siksaan datang. Hal itu karena kedua waktu ini adalah waktu lalai dan lengah. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 97-98 dan An Nahl: 45-47.

¹⁰⁹⁷ Yakni mereka mengakui kesalahan mereka, dan bahwa mereka memang berhak mendapatkan azab itu.

¹⁰⁹⁸ Tentang jawaban mereka terhadap para rasul dan amal yang mereka lakukan setelah mendengar dakwah, dan Dia lebih mengetahui. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (Terj. Al Qashash: 65)

¹⁰⁹⁹ Apakah mereka telah menyampaikan dakwahnya, dan apa jawaban umat mereka terhadapnya, dan Dia lebih mengetahui. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ قَالِ فَيَقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالِ الْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالِ فَيُدْعَوْنَ فَيَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالِ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

"Nabi Nuh 'alaihi salam akan dipanggil pada hari Kiamat, lalu ia ditanya, "Apakah kamu telah menyampaikan (risalahu)?" Ia menjawab, "Ya." Maka dipanggil kaumnya dan mereka pun ditanya, "Apakah ia telah menyampaikan (risalnya) kepada kamu?" Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami atau (berkata) tidak ada seorang pun yang datang kepada kami." Lalu Nabi Nuh ditanya, "Siapa yang menjadi saksimu?" Ia menjawab, "Muhammad dan umatnya." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Itulah maksud firman Allah, "Dan demikian (pula) Kami

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ﴿٧﴾

7. Dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami)¹¹⁰⁰ dan Kami tidak jauh (dari mereka)¹¹⁰¹.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

8. Timbangan¹¹⁰² pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran¹¹⁰³. Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung¹¹⁰⁴.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلُمُونَ ﴿٩﴾

9. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya¹¹⁰⁵, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami¹¹⁰⁶.

telah menjadikan kamu (umat Islam); umat pertengahan (yang adil dan pilihan).” Beliau juga bersabda, “Wasath adalah yang adil. Mereka (umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) pun dipanggil dan bersaksi bahwa Beliau telah menyampaikan. Selanjutnya, aku menjadi saksi atas kalian.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah).

¹¹⁰⁰ Apa yang mereka kerjakan.

¹¹⁰¹ Allah tidak lengah terhadap mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka kerjakan, baik amal yang kecil maupun yang besar, karena Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya baik di langit maupun di bumi, bahkan Dia mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan dalam hati manusia. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berfirman, “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudh).” (Terj. QS. Al An'aam: 59)

¹¹⁰² Yakni timbangan terhadap amal pada hari Kiamat. Timbangan ini sebagaimana dalam hadits memiliki dua daun timbangan.

¹¹⁰³ Penimbangan dilakukan dengan adil. Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menzalimi seseorang. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anbiyaa': 47, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak akan dirugikan seseorang meskipun sedikit. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (Terj. QS. Al Anbiyaa': 47)

Dia juga berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (Terj. QS. An Nisaa': 40)

¹¹⁰⁴ Selamat dari yang tidak diinginkan, dan memperoleh apa yang diinginkan, memperoleh keberuntungan yang besar dan kebahagiaan yang kekal, lihat juga surat Al Qaari'ah: 6-7.

¹¹⁰⁵ Lihat pula surat Al Mu'minun: 101-103 dan Al Qaari'ah: 8-11.

Beberapa fawa'id (catatan penting) tentang timbangan:

Pertama, apakah jumlah timbangan ada satu atau lebih?

Para ulama berbeda pendapat apakah jumlah timbangan itu ada satu atau lebih. Sebagian mereka berpendapat, bahwa jumlahnya banyak sesuai umat, individu, atau amal, karena kata timbangan tidak disebutkan dalam Al Qur'an kecuali dalam bentuk jamak (banyak), adapun disebutkan dengan bentuk mufrad (tunggal) dalam hadits, maka karena melihat jenisnya. Sebagian lagi ada yang berpendapat, bahwa jumlah timbangan hanya ada satu, karena dalam hadits disebutkan hanya satu, adapun dijamakkan dalam Al Qur'an karena melihat yang ditimbang. Tetapi kedua pendapat itu bisa diterima, wallahu a'lam (Dari kitab *Ta'liq Mukhtashar 'alaa kitab Lum'atil I'tiqad* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin pada masalah tentang mawaazin).

Kedua, apa yang akan ditimbang pada hari Kiamat?

Ada yang berpendapat, bahwa amal-amal manusia meskipun berupa sesuatu yang abstrak, tetapi pada hari Kiamat Allah Ta'ala merubahnya menjadi sesuatu yang kongkret. Imam Al Baghawiy berkata, "Bahwa hal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. " Hal ini berdasarkan hadits yang disebutkan dalam Shahih Muslim, bahwa Al Baqarah dan Ali Imran akan datang pada hari Kiamat seakan-akan seperti dua awan atau dua naungan, atau dua kumpulan burung-burung yang sedang terbang berjajar (*Shahih Muslim* 1/533). Termasuk ke dalam pengertian ini adalah kisah Al Qur'an yang akan datang pada hari Kiamat kepada pemikulnya dalam rupa pemuda yang pucat warna kulitnya, lalu pemikulnya berkata, "Siapa engkau?" Pemuda ini berkata, "Aku adalah Al Qur'an yang membuatmu bergadang di malam hari dan membuatmu lapar di siang hari." (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dalam Az Zawa'id disebutkan bahwa isnad hadits ini shahih dan para perawinya tsiqah, Syaikh Al Albani berkata tentang hadits ini, "Dha'if, namun bisa dihasankan."). dalam hadits Al Barra' bin 'Azib tentang kisah pertanyaan di alam kubur disebutkan, bahwa akan datang kepada seorang mukmin pemuda yang rupawan dan wangi, lalu orang mukmin itu bertanya "Siapa engkau?" Pemuda itu berkata, "Saya adalah amalmu yang saleh." Sedangkan kepada orang munafik dan orang kafir, maka amalnya akan berubah menjadi pemuda yang buruk rupanya dan bau.

Di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa yang ditimbang adalah catatan amal manusia sebagaimana dalam hadits berikut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجَلًا كُلُّ سِجَلٍ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُولُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا أَظَلَمَكَ كَتَبْتِي الْحَافِظُونَ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ أَفَلَاكَ غَدْرٌ فَيَقُولُ لَا يَا رَبِّ فَيَقُولُ بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٍ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولُ احْضُرْ وَزَنَّاكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجَلَاتِ فَقَالَ إِنَّكَ لَا تُظَلِّمُ قَالَ فَتُوضَعُ السِّجَلَاتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السِّجَلَاتُ وَثَقَلَتِ الْبِطَاقَةُ فَلَا يُثْقَلُ مَعَ اسْمِ اللَّهِ شَيْءٌ

"Sesungguhnya Allah akan memisahkan salah seorang dari umatku di hadapan banyak makhluk pada hari Kiamat, lalu dibukalah 99 catatan amal yang besar, masing-masing catatan amal (panjang dan lebarnya) sejauh pandangan mata, lalu Allah berfirman, "Apakah kamu mengingkari hal ini? Apakah para pencatat-Ku yang selalu menjaga (amal manusia) menzalimimu? Dia berkata, "Tidak, wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Apakah kamu punya alasan? Ia menjawabnya, "Tidak, wahai Tuhanku." Allah pun berfirman, "Sebenarnya kamu memiliki kebaikan pada sisi Kami, pada hari ini kamu tidak akan dizalimi," lalu dikeluarkanlah sebuah lembaran yang tertulis di situ, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya", Allah berfirman, "Siapkan timbangan!" Ia pun berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana lembaran ini bisa mengalahkan berat catatan-catatan amal (buruk)." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi." Kemudian ditaruhlah catatan-catatan amal buruk di daun timbangan yang satu sedangkan lembaran yang tadi ditaruh di daun timbangan yang satu lagi, maka tiba-tiba catatan-catatan amal buruk menjadi ringan dan lembaran tadi menjadi berat. Oleh karena itu tidak ada sesuatu pun yang berat jika dihadapkan dengan nama Allah." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1776)

Ada pula yang berpendapat, bahwa yang ditimbang pada hari Kiamat adalah orangnya. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَرِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ، وَقَالَ: افْرُءُوا، { فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا }
[الكهف: 105]

"Sesungguhnya akan datang seseorang yang bertubuh besar dan gemuk pada hari Kiamat, tetapi (ketika ditimbang) ternyata tidak melebihi berat sayap nyamuk di sisi Allah." Kemudian Beliau bersabda, "Bacalah firman Allah Ta'ala, "Maka Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (Terj. QS. Al Kahfi: 105) (HR. Bukhari)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٧﴾

10. Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di muka bumi¹¹⁰⁷ dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu¹¹⁰⁸. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur¹¹⁰⁹.

Ayat 11-19: Pertarungan antara kebaikan dan keburukan, permusuhan dan godaan setan kepada manusia, dan penjelasan tentang bahaya sombong dan dengki serta pengaruh keduanya bagi manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنْ

السَّاجِدِينَ ﴿١١٠﴾

11. ¹¹¹⁰Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu¹¹¹¹, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam¹¹¹²," maka mereka pun bersujud kecuali iblis¹¹¹³. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.

Demikian juga berdasarkan hadits tentang keutamaan Ibnu Mas'ud saat ia ditertawakan karena kecilnya betisnya ketika ia menaiki pohon untuk mengambil kayu siwak lalu kainnya tertiuip angin sehingga betisnya tersingkap, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :

"مِمَّ تَضْحَكُونَ؟" قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مِنْ دِفَّةِ سَاقِيهِ، فَقَالَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، هُمَا أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أُحَدٍ"

"Mengapa kalian tertawa?" Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, karena kecilnya kedua betisnya." Beliau menjawab, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya keduanya lebih berat di timbangan daripada gunung Uhud." (HR. Ahmad. Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Shahih lighairih, dan isnad ini hasan karena ada 'Ashim, yakni Ibnu Abin Nujud, sedangkan para perawinya yang lain adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim) selain Hammad, yakni Ibnu Salamah, maka ia perawi Muslim).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa antara hadits-hadits di atas dapat dijama' (dikompromikan), yaitu bahwa semuanya adalah benar, terkadang yang ditimbang adalah amal, terkadang yang ditimbang adalah catatan amal dan terkadang orang yang bersangkutan (pelakunya), wallahu a'lam. (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 467)

Menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam Ta'liqnya terhadap kitab *Lum'atil I'tiqad*, bahwa para ulama menjama' dengan menyimpulkan, bahwa semuanya akan ditimbang, atau timbangan itu pada hakikatnya untuk catatan amal, tetapi ketika berat dan ringannya maka tergantung amal yang tertulis, sehingga timbangan itu seakan-akan terhadap amal. Adapun penimbangan terhadap pelakunya, maka maksudnya ukuran dan kehormatannya. Menurut pula, bahwa jama' seperti ini bagus, wallahu a'lam.

¹¹⁰⁶ Karena banyaknya keburukan.

¹¹⁰⁷ Kamu dapat membangun bangunan di atasnya, menggarap tanahnya dan memanfaatkannya dengan berbagai macam pemanfaatan.

¹¹⁰⁸ Yakni sebab-sebab yang menjadikan kamu dapat hidup di dunia, seperti air, udara, tumbuhan, hewan, dan berbagai sumber daya alam.

¹¹⁰⁹ Padahal Dia telah mengaruniakan kepadamu berbagai nikmat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Terj. QS. Ibrahim: 34)

¹¹¹⁰ Allah Ta'ala mengingatkan kepada anak cucu Adam tentang keutamaan nenek moyang mereka, yaitu Nabi Adam 'alaihis salam, demikian pula menerangkan permusuhan musuh mereka, yaitu Iblis dan apa yang disembunyikan dalam hatinya berupa rasa dengki kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka (Nabi Adam 'alaihis salam) agar mereka (anak cucu Adam) berhati-hati terhadapnya dan tidak mengikuti jalannya.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

12. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah¹¹¹⁴."

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

13. Allah berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga)¹¹¹⁵; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya¹¹¹⁶. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾

14. Iblis menjawab, "Berilah aku penangguhan waktu¹¹¹⁷, sampai hari mereka dibangkitkan."

¹¹¹¹ Yakni bapak kamu; Adam. Digunakan kata ganti jamak "kum" (kamu/kalian), sedangkan yang dimaksud adalah Nabi Adam, karena Beliau adalah Abul Basyar (nenek moyang manusia), sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada Bani Israil di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa"*". (Terj. QS. Al Baqarah: 57) sedangkan yang dimaksud "kamu" di sini adalah nenek moyang mereka. Hal itu, karena nikmat kepada nenek moyang seakan-akan terkena pula kepada anak cucunya.

¹¹¹² Sujud di sini adalah sujud penghormatan dan pemuliaan, sekaligus memperlihatkan kelebihanannya.

¹¹¹³ Iblis adalah nenek moyang jin yang berada di tengah-tengah malaikat. Ketika Allah menciptakan Adam 'alaihi salam dengan Tangan-Nya dan membentuknya dengan bentuk manusia yang sempurna serta meniupkan ruh ke dalamnya, maka Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam sebagai pengagungan terhadap urusan Allah Ta'ala dan kebesaran-Nya, maka para malaikat mendengar semuanya dan menaatinya; mereka pun sujud selain Iblis, ia sombong dan merasa ujub dengan dirinya.

¹¹¹⁴ Kata-kata Iblis ini tampak seakan-akan benar, padahal sebenarnya salah, karena tanah lebih baik daripada api. Kebiasaan api adalah membakar, merusak, keadaannya tidak kokoh (goyang) dan cepat (terburu-buru). Sedangkan keadaan tanah adalah tenang, mudah diolah dan bermanfaat sehingga dapat menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Adam 'alaihi salam yang diciptakan dari tanah lebih mudah rujuk (kembali kepada Allah), bertobat, tunduk kepada perintah Allah, mengakui kesalahan dan meminta ampunan-Nya. Berbeda dengan Iblis yang malah semakin sombong dan angkuh. Dari sinilah diketahui bahwa jika seseorang terkena fitnah syahwat lebih mudah kembali daripada terkena fitnah syubhat.

Selain itu, perkataan Iblis di atas merupakan qiyas yang paling rusak, karena qiyas tersebut digunakan untuk menentang perintah Allah Ta'ala, sedangkan qiyas apabila berbenturan dengan nash, maka qiyas tersebut batil. Hal itu, karena tujuan dari qiyas adalah agar hukum yang tidak ada nashnya mendekati kepada perkara yang ada nashnya, sehingga mengikutinya. Dengan demikian, makhluk pertama yang melakukan qiyas yang batil adalah Iblis.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan tentang ayat, "*Khalaqtanii min naar wa khalaqtahu min thiin*." Ia berkata, "Iblis melakukan qiyas, dan dia adalah orang yang pertama melakukan qiyas." (Isnadnya menurut Ibnu Katsir adalah shahih).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Orang yang pertama melakukan qiyas adalah Iblis. Matahari dan bulan tidaklah disembah kecuali karena qiyas." (Isnadnya menurut Ibnu Katsir adalah shahih).

¹¹¹⁵ Derajatnya yang sebelumnya tinggi menjadi turun, bahkan sangat rendah sekali akibat kesombongan dan ujubnya.

¹¹¹⁶ Karena surga atau derajat yang tinggi di langit adalah tempat orang-orang yang baik, tidak layak untuk orang-orang yang buruk.

¹¹¹⁷ Maksudnya: janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya.

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿١٥﴾

15. Allah berfirman, "Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu¹¹¹⁸."

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

16. Iblis menjawab¹¹¹⁹, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus¹¹²⁰,

ثُمَّ لَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

﴿١٧﴾

17. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka¹¹²¹. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur¹¹²²."

¹¹¹⁸ Hikmah (kebijaksanaan) Allah menghendaki untuk menguji hamba-hamba-Nya agar tampak jelas orang yang jujur dengan orang yang dusta, orang yang taat kepada-Nya dengan orang yang taat kepada musuh-Nya. Oleh karena itu, Dia mengabulkan permohonan Iblis.

¹¹¹⁹ Ketika ia sudah putus asa dari rahmat Allah.

¹¹²⁰ Yakni agar mereka tidak beribadah kepada-Mu dan tidak mentauhidkan-Mu. Tentang "jalan yang lurus", menurut Mujahid adalah kebenaran, sedangkan yang lain berpendapat, bahwa maksudnya jalan yang benar dan jalan keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sabrah bin Abil Fakh, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ : تَسْلِمُ وَ تَذُرُ دِينَكَ وَ دِينَ آبَائِكَ وَ آبَاءُ آبَائِكَ ؟ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ : تُهَاجِرُ وَ تَدَعُ أَرْضَكَ وَ سَمَاءَكَ وَ إِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطُّولِ ! فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ فَقَالَ : تُجَاهِدُ فَهُوَ جُهْدُ النَّفْسِ وَ الْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ وَ يُقَسِّمُ الْمَالَ ؟ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ مَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ إِنْ غَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَ إِنْ وَصَّيْتُهُ دَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya setan duduk pada anak Adam di semua jalannya. Setan duduk di jalan Islam dan berkata, "Apakah kamu akan masuk Islam sehingga kamu meninggalkan agamamu sebelumnya, agama bapakmu dan agama nenek moyangmu?" Ia (anak Adam) itu tidak mau menaati setan dan masuk Islam. Lalu setan duduk di jalan hijrah dan berkata, "Apakah kamu akan berhijrah dan meninggalkan tanah airmu, padahal orang yang berhijrah itu seperti kuda yang menempuh perjalanan panjang?" Ia tidak mau menaati setan dan tetap berhijrah. Lalu setan duduk di jalan jihad dan berkata, "Apakah kamu akan berjihad yang melelahkan jiwa dan mengorbankan harta, kamu berperang dan bisa terbunuh sehingga istrimu dinikahi orang dan hartamu dibagi-bagikan?" Ia tidak mau menaati setan dan tetap berjihad. Orang yang melakukan demikian, maka Allah akan memasukkannya ke surga, orang yang terbunuh (dalam jihad), Allah akan memasukkannya ke surga dan jika ia tenggelam, Allah akan memasukkannya ke surga, dan jika ia terlempar oleh binatang tunggangannya (sehingga meninggal), maka Allah akan memasukkannya ke surga." (HR. Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1652)

¹¹²¹ Yakni dari semua arah. Ibnu Abbas menerangkan, bahwa setan tidak mampu mendatangi dari atas mereka agar tidak ada yang menghalangi antara seorang hamba dengan rahmat Allah Ta'ala. Al Hakam bin Abaan meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka," ia berkata, "Allah tidak mengatakan dari atas mereka, karena rahmat turun dari atas mereka."

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَذْ حُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

18. Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir¹¹²³! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikuti kamu, pasti Aku akan isi neraka Jahanam dengan kamu semua¹¹²⁴."

وَيَتَقَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

19. ¹¹²⁵Dan (Allah berfirman), "Wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu¹¹²⁶ dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua mendekati¹¹²⁷ pohon yang satu ini¹¹²⁸. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Qatadah menjelaskan bahwa setan akan datang kepada manusia dari depan mereka mengabarkan bahwa tidak ada kebangkitan, surga dan neraka. Dari belakang mereka, dengan menghias perkara dunia dan mengajak mereka kepadanya. Dari kanan mereka, dengan membuat mereka menunda-nunda kebaikan dan dari kiri mereka dengan menghias kejahatan dan maksiat, mengajak mereka kepadanya dan memerintahkannya. Ia akan datang dari semua arah selain dari atas, karena ia tidak sanggup menghalangi seseorang dari rahmat Allah.

Ibnu Abbas menafsirkan "dari kanan mereka" yakni setan akan membuat samar urusan agama mereka (mendatangkan syubhat), sedangkan dari kiri mereka, yakni membuat mereka senang kepada maksiat (fitnah syahwat).

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa membaca doa berikut di pagi dan sore hari -meminta kepada Allah perlindungan-Nya di berbagai arah:-

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي، وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta 'afiyat (penjagaan) kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu maaf dan 'afiyat baik dalam agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutupilah cacatku, tenangkanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah aku dari depan dan belakangku, dari kanan dan kiriku serta dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan sampai ada yang menghantamku secara tiba-tiba dari bawahku." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim, ia berkata: "Shahih isnadnya")

¹¹²² Beriman atau taat. Iblis mengatakan hal ini, karena melihat lemahnya manusia, mudah lalai, di samping itu ia akan menggunakan semua kemampuannya untuk menyesatkan mereka. Dengan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kita agar selalu waspada terhadap tipu daya Iblis.

¹¹²³ Dari rahmat Allah dan dari semua kebaikan. Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhab- menafsirkan kata "madz'uman madhuuraa" dengan hina dan dimurkai. As Suddiy menafsirkannya dengan dimurkai dan diusir. Qatadah menafsirkannya dengan terlaknat dan dimurkai. Mujahid menafsirkannya dengan diasingkan dan diusir. Ar Rabii' bin Anas menafsirkannya dengan diasingkan dan dihinakan.

¹¹²⁴ Kamu dan anak cucumu serta manusia yang mengikutimu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 63-65.

¹¹²⁵ Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia membolehkan kepada Adam 'alaihis salam dan istrinya Hawa' untuk memakan semua jenis buah yang ada di surga selain satu saja. Ketika itulah setan merasa dengki kepada Adam dan Hawa', maka dia pun membuat makar, membisiki dan melakukan tipu daya agar nikmat yang diperolehnya itu hilang dari keduanya.

¹¹²⁶ Yaitu Hawa.

¹¹²⁷ Yakni memakannya.

Ayat 20-25: Penyesatan Iblis *la'natullah 'alaihi* kepada Adam *'alaihis salam*, dan penjelasan terhadap bahaya maksiat bagi manusia

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

20. Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

21. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu¹¹²⁹."

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

22. Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya¹¹³⁰. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya¹¹³¹, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga¹¹³². Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

¹¹²⁸ Wallahu a'lam, pohon apa yang dilarang itu, dan tidak ada faedahnya bagi kita menentukan nama pohonnya. Adam dan Hawa pun senantiasa mengikuti perintah Allah dengan tidak mendekatinya, sehingga tiba saatnya setan mendatangi secara diam-diam dan membisikkannya.

¹¹²⁹ Tentang ayat ini Qatadah berkata, "Setan bersumpah dengan nama Allah, (ia berkata), "Aku telah diciptakan sebelum kamu berdua, dan aku lebih tahu daripada kamu berdua, maka ikutilah aku dan aku akan membimbingmu."

¹¹³⁰ Ada pula yang mengartikan, "Lalu setan menurunkan kedudukan mereka berdua yang sebelumnya tinggi." Sehingga yang sebelumnya Adam dan Hawa' jauh dari dosa dan maksiat, ketika itu keduanya jatuh ke dalam dosa.

¹¹³¹ Yakni qubul dan duburnya, disebut keduanya "sau'ah" karena ketika tampak membuat malu orangnya. Oleh karena itu, ketika seseorang melepas pakaian takwa, maka akan tampak memalukan di luarnya. Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata, "Adam adalah seorang yang tinggi seakan-akan seperti pohon kurma yang tinggi dan lebat rambutnya. Ketika ia melakukan kesalahan yang ia lakukan, maka tampaklah auratnya padahal sebelumnya ia tidak melihatnya. Ia pun lari di surga itu dan salah satu pohon surga menggantungkan dirinya ke kepala Adam, lalu Adam berkata kepadanya, "Lepaskanlah aku!" Pohon itu berkata, "Aku tidak akan melepasmu." Maka Tuhannya 'Azza wa Jallan memanggilnya, "Wahai Adam! Apakah engkau melarikan diri dari-Ku?" Allah berfirman, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku malu." (Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan atsar ini dari beberapa jalan dari Al Hasan dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara marfu', tetapi menurut Ibnu Katsir, bahwa yang mauquf (sampai kepada Ubay bin Ka'ab) adalah lebih shahih isnadnya."

¹¹³² Menurut Ibnu 'Abbas, bahwa daun-daun tersebut adalah daun-daun pohon Tin.

Mujahid berkata, "Mulailah mereka berdua menutupinya dengan daun-daun surga menjadi sebuah pakaian."

Wahb bin Munabbih berkata, "Pakaian bagi Adam dan Hawa' sebelumnya adalah cahaya yang menutupi farji keduanya, dimana yang satu tidak melihat aurat yang lain, demikian pula yang lain. Namun setelah keduanya

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿١٣٣﴾

23. ¹¹³³ Keduanya berkata, "Ya Tuhan Kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri¹¹³⁴. Jika Engkau tidak mengampuni kami¹¹³⁵ dan memberi rahmat¹¹³⁶ kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi¹¹³⁷."

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٣٤﴾

24. Allah berfirman, "Turunlah kamu!¹¹³⁸ Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain¹¹³⁹. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan¹¹⁴⁰."

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿١٣٥﴾

25. ¹¹⁴¹ Allah berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan¹¹⁴²."

memakan pohon itu, tampaklah aurat keduanya." (Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih sampai kepadanya).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Qatadah ia berkata: Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah aku jika aku bertobat dan meminta ampunan?" Allah berfirman, "Jika demikian, maka Aku akan memasukkan kamu ke surga." Akan tetapi Iblis tidak meminta tobat kepada-Nya dan malah meminta diberi tangguh, maka Allah memberikan masing-masingnya sesuai permintaannya.

¹¹³³ Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan mereka untuk bertobat dan menerima tobatnya. Keduanya mengakui dosa dan meminta ampunan Allah seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Menurut Adh Dhahhak bin Muzahim, bahwa kalimat tersebut (yang disebut dalam ayat ini) adalah beberapa kalimat yang ia (Adam) terima dari Tuhannya." Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 37).

¹¹³⁴ Dengan maksiat.

¹¹³⁵ Dengan menghapuskan pengaruh dosa dan hukuman terhadapnya.

¹¹³⁶ Dengan menerima tobat kami dan memaafkan kesalahan seperti ini.

¹¹³⁷ Berdasarkan ayat ini, orang yang terjatuh ke dalam dosa dan maksiat, kemudian mengakui kesalahan, meminta ampunan, menyesalinya dan berhenti melakukan dosa, maka Allah akan memilihnya dan memberinya petunjuk sebagaimana Adam. Sebaliknya barang siapa yang ketika terjatuh ke dalam dosa, kemudian berputus asa dan semakin bertambah dosanya, maka ia serupa dengan Iblis; ia semakin jauh dari Allah.

¹¹³⁸ Ada yang berpendapat, bahwa perkataan "turunlah" ini tertuju kepada Adam, Hawa, Iblis, dan ular. Namun ada pula yang menyebutkan tiga saja (Adam, Hawa' dan Iblis) tanpa menyebutkan ular, *wallahu a'lam*.

¹¹³⁹ Yakni antara Adam dengan Iblis. Hawa' mengikuti Adam, sedangkan ular –jika memang sahih– mengikuti Iblis. Para mufassir menyebutkan beberapa tempat dimana masing-masing mereka turun, namun yang dijadikan rujukan dalam berita ini adalah riwayat-riwayat Israiliyyat, *dan Allah lebih mengetahui tentang yang sahihnya*. Jika sekiranya disebutkan tempat-tempat itu ada faedahnya yang bermanfaat bagi kaum mukallaf baik dalam urusan agama mereka maupun dunia, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menyebutkannya dalam kitab-Nya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan menyebutkannya dalam Sunnahnya.

¹¹⁴⁰ Sampai ajalmu tiba.

¹¹⁴¹ Ketika Allah Ta'ala telah menurunkan Adam dan istrinya ke bumi, Allah memberitahukan keberadaan mereka di sana, Dia menjadikan hidup di sana diiringi dengan kematian, penuh dengan ujian dan cobaan, dan mereka akan senantiasa di sana, Dia akan mengutus kepada mereka para rasul-Nya dan akan menurunkan kitab-kitab-Nya, barang siapa mengikutinya maka dia akan bahagia, tidak akan tersesat dan tidak akan

Ayat 26-27: Peringatan terhadap fitnah (godaan) setan dan para pengikutnya, serta penjelasan tentang karunia Allah kepada manusia.

يَبْنَى ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ
ءَايَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

26. ¹¹⁴³Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat¹¹⁴⁴.

يَبْنَى ءَادَمَ لَا يَفْتَنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوَاءَ تَهُمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ



27. ¹¹⁴⁵Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan¹¹⁴⁶ sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga¹¹⁴⁷, dengan menanggalkan pakaian

celaka, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka baginya penghidupan yang sempit. dan akan dihimpunkan pada hari dibangkitkan dalam keadaan buta (lihat Surah Thaha: 123-127).

¹¹⁴² Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 55. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia menjadikan bumi untuk anak cucu Adam selama mereka masih hidup di dunia, di sana mereka hidup dan di sana pula mereka mati dan dikuburkan, dan daripadanya mereka dibangkitkan pada hari Kiamat. Pada hari itu, Allah mengumpulkan manusia yang terdahulu dan yang datang kemudian serta memberikan balasan kepada masing-masingnya sesuai amal yang mereka kerjakan.

¹¹⁴³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberi nikmat kepada manusia dengan memudahkan pakaian penting (dharuri/primer) untuk mereka, serta pakaian yang dimaksudkan sebagai keindahan (sekunder). Demikian pula memudahkan untuk mereka segala sesuatu seperti makanan, minuman, kendaraan, dsb. Allah memudahkan untuk mereka perkara dharuri (primer) dan pelengkap (sekunder), serta menerangkan bahwa hal itu bukanlah sebagai tujuan, akan tetapi Allah menurunkannya untuk membantu mereka menjalankan ibadah dan menaati-Nya, oleh karena itu Dia berfirman, "*Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.*" Maksudnya ialah selalu bertakwa kepada Allah dan beramal saleh itulah yang lebih baik daripada pakaian hissiy (yang dirasakan di luar), karena pakaian takwa akan senantiasa bersama hamba, tidak akan usang dan binasa, serta akan menemaninya ke liang kubur, ia merupakan penghias hati dan ruh. Adapun pakaian luar, maka tujuannya adalah menutup aurat yang tampak dalam waktu tertentu atau penghias manusia, dan tidak ada manfaat lain di luar itu. Di samping itu, jika tidak ada pakaian luar, maka akan tampak aurat luarnya yang jika darurat tidaklah membahayakannya, berbeda jika tidak ada pakaian batin, yaitu takwa, maka aurat batinnya terbuka dan ia akan memperoleh kehinaan dan kerugian.

¹¹⁴⁴ Apa yang disebutkan kepada mereka itu dapat mengingatkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan yang berbahaya, dan mereka dapat menyerupakan pakaian luar dengan pakaian batin serta memikirkan betapa pentingnya pakaian batin, yaitu takwa.

¹¹⁴⁵ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan keturunan Adam agar berhati-hati terhadap Iblis dan para pengikutnya sekaligus menerangkan kepada mereka permusuhan Iblis yang sudah lama kepada nenek moyang mereka, yaitu Adam 'alaihis salam dalam usahanya mengeluarkan Adam dari surga yang merupakan tempat kenikmatan ke dunia yang merupakan tempat yang penuh kelelahan. Iblis juga yang membuat Adam 'alaihis salam terbuka auratnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan*

keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya melihat kamu¹¹⁴⁸ dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka¹¹⁴⁹. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin¹¹⁵⁰ bagi orang-orang yang tidak beriman¹¹⁵¹.

Ayat 28-30: Tidak boleh mengikuti nenek moyang dalam berbuat maksiat, dan pentingnya menjaga keadilan, istiqamah dan shalat.

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

28. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji¹¹⁵², mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian¹¹⁵³, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya¹¹⁵⁴."

keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Sangat buruk iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Terj. QS. Al Kahfi: 50)

¹¹⁴⁶ Karena hiasannya terhadap maksiat, seruan dan dorongan kepadanya. Oleh karena itu, jangan mengikutinya.

¹¹⁴⁷ Dengan tipu dayanya, sehingga ia menurunkan keduanya dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

¹¹⁴⁸ Selalu memperhatikan kamu dan mencari saat ketika kamu sedang lengah.

¹¹⁴⁹ Karena halusnyajasad mereka atau tidak ada warnanya. Para ulama berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan idrak (pencapaian) pada mata jin, sehingga dengan idrak itu mereka dapat melihat manusia, dan hal itu tidak diciptakan pada mata manusia, sehingga mereka tidak dapat melihat jin."

¹¹⁵⁰ Dan kawan.

¹¹⁵¹ Oleh karena itu, ketiadaan iman merupakan penyebab setan menjadi wali manusia.

¹¹⁵² Seperti syirk, tawaf telanjang di sekeliling ka'bah dan sebagainya.

Mujahid berkata, "Kaum musyrik berthawaf di ka'bah dengan telanjang. Mereka mengatakan, "Kami bertawaf dalam keadaan ketika dilahirkan oleh ibu-ibu kami (telanjang)," maka seorang wanita menaruh secarik kain atau sesuatu pada farjinya sambil berkata, "Pada hari ini sebagian atau seluruhnya tampak; yang tampak daripadanya tidak saya halalkan."

Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya, "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." (Terj. QS. Al A'raaf: 28)

Ibnu Katsir berkata, "Dahulu orang-orang Arab selain kaum Quraisy tidak berthawaf di Baitullah memakai pakaian yang biasa mereka pakai, mereka mengartikannya, bahwa mereka tidak mau melakukan thawaf dengan pakaian yang mereka gunakan untuk maksiat kepada Allah. Adapun orang-orang Quraisy, yaitu Al Humus, maka mereka melakukan thawaf memakai pakaian mereka. Orang Arab lain yang dipinjamkan pakaian oleh orang Humus, maka mereka melakukan thawaf dengannya, dan orang yang mempunyai pakaian baru melakukan thawaf dengannya dan selanjutnya ia buang tanpa ada orang yang mengambil untuk memilikinya, dan orang yang tidak mempunyai pakaian baru dan tidak pula dipinjamkan oleh orang humus, maka ia akan thawaf dengan telanjang. Terkadang ada seorang wanita yang thawaf dengan telanjang, lalu ia menaruh sesuatu pada farjinya untuk menutupinya sedikit, lalu ia berkata, "Pada hari ini tampak sebagiannya atau seluruhnya, yang tampak daripadanya, maka tidak saya halalkan." Tetapi kebanyakan wanita ketika itu berthawaf dalam keadaan telanjang di malam hari. Hal ini merupakan perkara bid'ah yang mereka buat sendiri dan mereka ikuti nenek moyang mereka terdahulu. Mereka juga menganggap bahwa perbuatan nenek moyang mereka itu bersandar kepada perintah Allah dan syariat-Nya, maka Allah Ta'ala mengingkari anggapan tersebut, Dia berfirman, "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." (Terj. QS. Al A'raaf: 28).

Katakanlah¹¹⁵⁵, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"¹¹⁵⁶

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿١٦﴾

29. Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil¹¹⁵⁷." Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah)¹¹⁵⁸ pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya¹¹⁵⁹. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula¹¹⁶⁰.

¹¹⁵³ Menurut mereka, bahwa nenek moyang mereka benar dalam hal ini.

¹¹⁵⁴ Namun mereka berdusta dalam hal ini. Oleh karena itu, Allah membantah mereka.

¹¹⁵⁵ Kepada mereka yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan demikian.

¹¹⁵⁶ Yakni mengapa mereka menyandarkan perkataan kepada Allah sesuatu yang tidak mereka ketahui kebenarannya.

¹¹⁵⁷ Baik dalam beribadah maupun bermuamalah.

¹¹⁵⁸ Maksudnya menghadaplah kepada Allah (pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah) dan berusaha menyempurnakan ibadah, khususnya shalat, tumpahkanlah perhatianmu kepadanya zhahir maupun batin, dan bersihkanlah ibadah itu dari sesuatu yang mengurangi pahalanya dan yang membatalkannya.

¹¹⁵⁹ Yakni carilah keridhaan-Nya saja. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk istiqamah dalam beribadah kepada-Nya, yaitu dengan mengikuti para rasul dan mengikhlaskan ibadah yang dilakukannya itu, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidaklah menerima amal sampai terpenuhi dua rukun ini, yaitu sesuai dengan syariat yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ikhlas atau bersih dari syirk.

¹¹⁶⁰ Tuhan yang mampu menciptakan kamu pada mulanya, mampu pula mengembalikan kamu, bahkan mengembalikan seperti semula setelah mati lebih muda daripada memulai pertama kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"إِنَّكُمْ تَحْشُرُونَ حَقَاءَ عُرَاءَ عُرْلًا، ثُمَّ قَرَأَ: { كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ } [الأنبياء: 104] ، وَأَوَّلَ مَنْ
يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ، وَإِنْ أَنَسَا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ دَاتِ الشَّمَالِ، فَأَقُولُ أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيَقُولُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا
مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: { وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي
[المائدة: 117] - إِلَى قَوْلِهِ - { الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } [البقرة: 129]

"Sesungguhnya kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan belum disunat." Kemudian Beliau membaca ayat, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (QS. Al Anbiyaa': 104) Orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim, dan sesungguhnya beberapa orang dari umatku akan dibawa ke sebelah kiri, lalu aku berkata, "Sahabatku, sahabatku." Lalu Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka senantiasa berbalik ke belakang sejak engkau tinggalkan mereka." Maka aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, "Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. ...dst." (QS. Al Maa'idah: 117) sampai firman-Nya, "Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al Baqarah: 129). (HR. Bukhari dan Muslim).

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula" (Terj. QS. Al A'raaf: 29) ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan pertama kali anak cucu Adam ada yang mukmin dan ada yang kafir sebagaimana firman-Nya, "Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Terj. QS. At Taghaabun: 2), kemudian

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sebagian (dari kamu) diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah¹¹⁶¹. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk¹¹⁶².

Ayat 31-34: Perintah menutup aurat, menjaga penampilan yang baik di masyarakat dan bolehnya bersenang-senang dengan rezeki yang halal dan baik.

يَبْنَىٰ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Allah mengembalikan mereka pada hari Kiamat sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka dalam keadaan ada yang mukmin dan ada yang kafir."

Pernyataan Ibnu Abbas ini tidaklah bertentangan dengan hadits yang menerangkan bahwa setiap bayi yang dilahirkan berada di atas fitrah (Islam), lalu orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, karena Allah Ta'ala menciptakan mereka agar di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir pada keadaan kedua, meskipun Dia menciptakan semua manusia di atas fitrah mengenal-Nya dan mentauhidkan-Nya serta mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia sebagaimana Dia telah mengambil perjanjian dari mereka dan menjadikan perjanjian itu ada pada instink dan fitrah mereka. Meskipun begitu, Dia menakdirkan, bahwa di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

¹¹⁶¹ Inilah sebab sebagian mereka disesatkan-Nya. Ibnu Jarir berkata, "Ini termasuk dalil yang paling nyata yang menunjukkan kelirunya orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang karena maksiat yang dikerjakannya atau kesesatan yang diyakininya kecuali setelah datang kepadanya ilmu tentang yang sebenarnya, lalu ia melakukannya karena penentangannya kepada Tuhannya. Hal itu, karena jika demikian tentu tidak ada perbedaan antara golongan sesat yang telah sesat tetapi ia menyangka dirinya mendapat petunjuk dengan golongan yang mendapat petunjuk. Bahkan Allah Ta'ala telah membedakan istilah-istilah dan hukum-hukum-Nya di ayat yang mulia ini."

¹¹⁶² Ketika mereka melepaskan diri dari perwalian Allah dan lebih menyukai berteman dengan setan, maka mereka akan dibiarkan tersesat, masalah akan diserahkan kepada mereka sendiri untuk menyelesaikannya sehingga mereka memperoleh kerugian, namun anehnya mereka menyangka bahwa mereka memperoleh petunjuk. Hal itu, karena hakikat menjadi berubah bagi mereka, mereka menyangka kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan.

Beberapa ayat di atas menunjukkan, bahwa:

- Perintah dan larangan mengikuti hikmah dan maslahat, karena di sana disebutkan bahwa tidak mungkin Allah menyuruh perbuatan yang dianggap keji dan munkar oleh akal.
- Allah tidaklah memerintahkan selain keadilan dan ikhlas.
- Hidayah merupakan karunia Allah
- Kesesatan merupakan akibat dibiarkan oleh Allah saat ia mengutamakan setan dan mengikutinya, karena ia telah memberikan kesempatan bagi setan untuk dirinya.
- Orang yang mengira memperoleh petunjuk padahal sebenarnya sesat tidaklah mendapat uzur, karena sesungguhnya ia mampu meraihnya, namun malah ditinggalkan dan tidak mau menempuh jalan yang mengarah kepada petunjuk.

31.¹¹⁶³ Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus¹¹⁶⁴ pada setiap (memasuki) masjid¹¹⁶⁵, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan¹¹⁶⁶. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan¹¹⁶⁷.

¹¹⁶³ Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ada wanita yang bertawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, lalu ia berkata, "Siapa yang mau meminjamkan kepadaku pakaian tawaf?" Untuk dia jadikan penutup farjinya dan ia berkata, "Pada hari ini, sebagiannya nampak atau semuanya. Bagian yang tampak daripadanya, tidak saya halalkan." Maka turunlah ayat, "Khudzuu ziinatakum 'inda kulli masjid."

Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir kepada Nasa'i dan Ibnu Jarir (juz 8 hal. 160) dan diriwayatkan oleh Al Waahidiy dalam Asbaabunnuzul. Hakim juga menyebutkan di juz 2 hal. 319-320 dari jalan Syu'bah, di sana disebutkan turunnya ayat ini, "*Qul man harrama ziinatallah...dst.*" Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak menyebutkan", dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Mungkin saja kedua ayat ini turun karena sebab tersebut, *walahu 'alam*.

Ayat ini merupakan pengingkaran kepada sikap kaum musyrik yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid*," Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Allah memerintahkan mereka berhias. Perhiasan tersebut adalah pakaian, yaitu yang menutupi aurat dan selainnya dari kain yang bagus dan bahan lainnya. Mereka diperintahkan memakai perhiasan itu setiap kali memasuki masjid." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', Ibrahim An Nakha'iy, Sa'id bin Jubair, Qatadah, As Suddiy, Adh Dhahhak, Malik dari Az Zuhriy dan lainnya, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum musyrik yang thawaf di Baitullah dengan telanjang.

¹¹⁶⁴ Yang menutupi auratmu.

¹¹⁶⁵ Maksudnya setiap akan mengerjakan shalat atau thawaf keliling ka'bah atau ibadah-ibadah yang lain. Ayat ini memerintahkan untuk menutupi aurat, karena menutupnya menghiasi badan sebagaimana menanggalkannya menjadikan buruk bagi badan. Dalam ayat ini terdapat perintah menutup aurat ketika shalat dan dalam menjalankan ibadah lainnya, serta perintah berhias dan membersihkan pakaian dari kotoran dan najis. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa berdasarkan ayat ini dan hadits yang semakna dengannya dalam As Sunnah menunjukkan dianjurkan berhias ketika shalat, terlebih pada hari Jum'at dan hari Ied, demikian pula dianjurkan memakai wewangian, karena hal itu termasuk perhiasan, dan dianjurkan pula bersiwak, karena ia termasuk pelengkap. Dan di antara pakaian yang paling utama dipakai adalah yang berwarna putih sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas secara marfu' ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْبُسُوفُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ مِنْ خَيْرِ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمَدَ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِثُ الشَّعْرَ

"Pakailah pakaianmu yang berwarna putih, karena ia adalah pakaian terbaik kamu dan kafankanlah dengannya orang yang meninggal di antara kamu. Dan sesungguhnya celak terbaik kamu adalah itsmid, ia dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan rambut." (Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini jayyid isnadnya, para perawinya adalah sesuai syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

¹¹⁶⁶ Maksudnya janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan kepada yang diharamkan. Demikian pula terdapat larangan berlebihan (bermewah-mewahan) dalam hal makan, minum dan berpakaian.

Imam Bukhari berkata: Ibnu 'Abbas mengatakan, "Makanlah sesukamu dan pakailah sesukamu. Sesuatu yang membuatmu jatuh ke dalam kesalahan ada dua perkara; yaitu berlebihan dan sombong."

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnad yang sahih yang sampai kepada Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebihan atau sombong."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

32. ¹¹⁶⁸Katakanlah (Muhammad)¹¹⁶⁹, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya¹¹⁷⁰ dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia¹¹⁷¹, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat¹¹⁷². Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

33. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji¹¹⁷³ yang terlihat¹¹⁷⁴ dan yang tersembunyi¹¹⁷⁵, perbuatan dosa¹¹⁷⁶, perbuatan zalim (kepada manusia)¹¹⁷⁷

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتِ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلْتُ طَعَامٍ، وَتُلْتُ شَرَابٍ، وَتُلْتُ
لِنَفْسِهِ

"Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah, beberapa suapan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak dapat tidak, maka sepertiga untuk makan, seertiga untuk minum, dan sepertiga lagi untuk bernafas." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5674)

¹¹⁶⁷ Berlebih-lebihan adalah perkara yang dibenci Allah, membahayakan badan dan penghidupannya, bahkan terkadang membawanya kepada keadaan yang membuatnya tidak sanggup memenuhi kewajiban. Dalam ayat ini terdapat perintah makan dan minum, larangan meninggalkannya dan larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batasan-Nya dalam hal halal atau haram yang berlebihan dalam hal yang dihalalkan sampai menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Tetapi yang wajib adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan itulah keadilan yang memang diperintahkan."

¹¹⁶⁸ Dalam ayat ini Allah membantah orang yang mengharamkan makanan, minuman, atau pakaian menurut kemauannya sendiri tanpa ada syariat dari Allah Ta'ala.

¹¹⁶⁹ Kepada orang yang membebani diri dan mengharamkan rezeki yang baik-baik yang Allah halalkan, atau kepada kaum musyrik yang mengharamkan sesuatu mengikuti pandangan sendiri dan bid'ah yang dibuatnya.

¹¹⁷⁰ Seperti pakaian.

¹¹⁷¹ Mafhum ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa tidak beriman kepada Allah dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat, maka ia tidak berhak menikmatinya, bahkan akan diberikan hukuman terhadapnya dan pada hari kiamat kenikmatan yang mereka rasakan akan ditanya.

¹¹⁷² Maksudnya perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedangkan di akhirat nanti hanya untuk orang-orang yang beriman saja, dan karena surga itu diharamkan bagi orang-orang kafir.

¹¹⁷³ Yakni dosa-dosa besar seperti zina, liwath (homoseks), dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata:

لَا أَحَدٌ أَغْيُرُ مِنَ اللَّهِ، فَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْمَذْحَجَةَ مِنَ اللَّهِ فَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang dengan pujian daripada Allah. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya."

tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu¹¹⁷⁸, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui¹¹⁷⁹."

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٥﴾

34.¹¹⁸⁰ Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)¹¹⁸¹. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Ayat 35-37: Pengutusan para rasul sebagai penegakkan hujjah atas manusia dan penjelasan tentang zalimnya orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

يَبْنَىٰٓءَآدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي ۖ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٦﴾

35.¹¹⁸² Wahai anak Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa¹¹⁸³ dan mengadakan perbaikan¹¹⁸⁴, maka tidak ada rasa takut pada mereka¹¹⁸⁵, dan mereka tidak bersedih hati¹¹⁸⁶.

¹¹⁷⁴ Yang terkait dengan anggota badan.

¹¹⁷⁵ Yang terkait dengan hati, seperti riya', ujub, sombong, nifak, dsb.

¹¹⁷⁶ Terkait dengan hak Allah atau zalim kepada diri.

¹¹⁷⁷ Terkait dengan hak mereka atau zalim kepada manusia. As Suddiy berkata, "Adapun itsm (dosa), maka maksudnya maksiat, sedangkan baghyu adalah kamu menzalimi manusia dengan tanpa hak." Mujahid berkata, "Ism (dosa) adalah semua maksiat, dan Dia (Allah) memberitahukan, bahwa orang yang baghyu adalah orang yang menzalimi dirinya."

¹¹⁷⁸ Padahal yang Dia turunkan alasannya adalah tauhid (mengesakan-Nya dalam beribadah).

¹¹⁷⁹ Baik dalam nama-nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya atau dalam syari'at-Nya, seperti mengatakan Dia punya anak dan istri, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya, dsb. Dalam ayat ini, Allah melarang beberapa perkara, dari mulai yang ringan hingga yang besar, karena di dalamnya terdapat kerusakan baik sifatnya khusus maupun umum, terdapat kezaliman dan sikap berani kepada Allah, menindas hamba-hamba Allah dan karena di dalamnya terdapat perobahan agama Allah dan syari'at-Nya.

¹¹⁸⁰ Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengeluarkan anak cucu Adam ke bumi dan menempatkan mereka di sana serta menentukan ajal yang tidak maju dan tidak mundur.

¹¹⁸¹ Yakni setiap bangsa mempunyai batas waktu kejayaan atau keruntuhan.

¹¹⁸² Setelah Allah menempatkan Adam dan keturunannya di muka bumi, Allah menguji mereka dengan pengutusan rasul dan penurunan kitab, di mana rasul tersebut menceritakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan menerangkan hukum-hukum-Nya. Selanjutnya, Allah menyebutkan keutamaan orang yang mengikuti seruan para rasul-Nya dan menyebutkan kerugian bagi mereka yang tidak mau mengikuti.

¹¹⁸³ Ada yang mengartikan dengan menjauhi larangan Allah, berupa syirk, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

¹¹⁸⁴ Terhadap amalannya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

¹¹⁸⁵ Sebagaimana rasa takut yang dialami oleh selain mereka.

¹¹⁸⁶ Terhadap yang telah luput. Ketika rasa takut dan kesedihan sudah hilang, maka akan tercapai keamanan yang sempurna, kebahagiaan dan keberuntungan.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

36. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami¹¹⁸⁷ dan menyombongkan diri terhadapnya¹¹⁸⁸, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمُ نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ رَسُولُنَا يُتَوَفَّوهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

37. Siapakah yang lebih zalim¹¹⁸⁹ daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah¹¹⁹⁰ atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya¹¹⁹¹? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam kitab (Lauh Mahfuzh)¹¹⁹²; sampai datang para utusan (malaikat) Kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata¹¹⁹³, "Manakah sesembahan yang biasa kamu sembah selain Allah?"¹¹⁹⁴ Mereka (orang musyrik) menjawab, "Semuanya telah lenyap dari kami." Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri¹¹⁹⁵ bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Ayat 38-41: Di antara peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, kehinaan orang-orang kafir dan tidak dikabulkannya doa mereka

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا آدَرَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأَوْلِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَكَاتِمٌ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

38. Allah berfirman¹¹⁹⁶, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia¹¹⁹⁷ yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat

¹¹⁸⁷ Hati mereka tidak mengimaninya.

¹¹⁸⁸ Anggota badan mereka tidak mau tunduk kepadanya dengan mengamalkan.

¹¹⁸⁹ Yakni tidak ada yang lebih zalim.

¹¹⁹⁰ Seperti menisbatkan sekutu atau anak kepada-Nya atau berkata terhadap Allah tanpa ilmu.

¹¹⁹¹ Yaitu Al Qur'an.

¹¹⁹² Berupa rezeki yang sementara, hidup sampai waktu tertentu dan sebagainya sesuai yang tercatat dalam Al Lauhul Mahfuzh. Mereka hanya bersenang-senang sebentar, dan kemudian mereka akan disiksa selamanya, *wal 'iyaadz billah*. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 69-70.

¹¹⁹³ Sambil mencela mereka dengan keras.

¹¹⁹⁴ Apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu atau menghindarkan bahaya?

¹¹⁹⁵ Ketika matinya.

¹¹⁹⁶ Kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, yang mengadakan kedustaan terhadap-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

¹¹⁹⁷ Yang serupa sifatnya dengan kamu.

saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya¹¹⁹⁸, berkatalah orang yang (masuk) belakangan¹¹⁹⁹ (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu¹²⁰⁰, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami¹²⁰¹, datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda¹²⁰², tapi kamu tidak mengetahui."

وَقَالَتْ أُولَئِهِمْ لِأُخْرِهِمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾

39. Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami¹²⁰³. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan¹²⁰⁴."

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى

يَلْبِغَ أَجْلُهُمْ فِي سِمٍّ الْحَبِيطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya¹²⁰⁵, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit¹²⁰⁶ bagi mereka, dan mereka tidak akan

¹¹⁹⁸ Yang pertama hingga yang terakhir, para pemimpin dan para pengikut.

¹¹⁹⁹ Maksudnya para pengikutnya.

¹²⁰⁰ Maksudnya para pemimpinnya.

¹²⁰¹ Dengan menghias amal buruk kepada kami.

¹²⁰² Yakni Kami telah melakukan hal itu dan masing-masing Kami balas sesuai keadaannya.

¹²⁰³ Maksudnya, kita telah sama-sama tersesat dan telah mengerjakan sebab untuk diazab, lantas apa kelebihan kamu di atas kami? Namun sudah maklum, bahwa azab kepada para pemimpin kesesatan tentu lebih besar daripada kepada para pengikut, sebagaimana nikmat dan pahala yang diperoleh para pemimpin petunjuk lebih besar daripada para pengikut. Oleh karena itu, Allah berfirman, "Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (Terj. QS. An Nahl: 88) Ayat ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan kekal diazab, meskipun mereka berbeda-beda tingkatan azabnya tergantung amal mereka, sikap keras mereka, kezaliman dan kedustaan mereka, dan bahwa cinta kasih yang sebelumnya terjalin di antara mereka akan berubah pada hari kiamat menjadi permusuhan dan saling laknat-melaknat.

¹²⁰⁴ Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Saba': 32-33.

¹²⁰⁵ Tidak mau beriman.

¹²⁰⁶ Ketika ruh mereka diangkat ke langit, lalu dijatuhkan ke sijjin (bagian bawah bumi), berbeda dengan orang mukmin, pintu langit akan dibukakan untuknya dan ruhnya dinaikkan ke langit menghadap Allah. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya amal saleh dan doa mereka tidak akan diangkat ke langit sebagaimana yang dikatakan Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ibnu 'Abbas. Sedangkan Ibnu Juraij mengatakan, "Tidak akan dibukakan langit untuk amal dan ruh mereka."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur." Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatangnya dengan wajah yang putih bagaikan matahari, sambil membawa kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut 'alaihi salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya." Maka keluarlah ruhnya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan

(diberikan) pengawet tersebut. Maka keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, "*Ruh siapakah yang wangi ini?*" Para malaikat yang membawanya berkata, "*Ruh si fulan bin fulan,*" dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman, "*Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di 'Illiyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya.*" Maka ruhnya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatangnya lalu mendudukkannya dan berkata, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "*Tuhanku Allah*", lalu ditanya lagi, "Apa agamamu?" Ia menjawab, "*Agamaku Islam*", kemudian ditanya lagi, "Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?" ia menjawab, "*Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*", lalu ditanya lagi, "Dari mana kamu tahu?" ia menjawab, "*Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya.*" Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, "*Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,*" maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, "*Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu*". Lalu ia bertanya kepadanya "Siapa kamu? Wajahmu seperti wajah orang yang membawa kebaikan." laki-laki itu menjawab "*Aku adalah amalmu yang shalih*", ia pun berkata, "*Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, "*Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya*", ruh pun terpecar dalam jasad, lalu malaikat maut menarik ruh seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruh, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, "*Ruh siapakah yang bau ini?*" Para malaikat yang membawanya menjawab, "*Ruh fulan bin fulan,*" dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia. Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum."(Terj. QS. Al A'raaf : 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, "*Tulislah kitab hamba-Ku dalam Sijjin (tempat paling bawah),*" maka dilemparlah ruh dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Terj. QS. Al Hajj: 31)

Maka ruh dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatangnya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Hah..., hah..., saya tidak tahu", lalu bertanya, "Apa agamamu?" ia menjawab: "Hah...,hah..., saya tidak tahu", dan bertanya, "Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?" ia menjawab, "Hah..., hah..., saya tidak tahu". Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, "*Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukakanlah pintu ke neraka*", maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berserakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, "*Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu*", ia pun bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan", laki-laki itu menjawab, "*Aku adalah amalmu yang buruk*", maka ia berkata, "Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "*Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi hadits shahih.*") Lafaz hadits ini telah disebutkan dalam tafsir surah Al An'aam ayat 61.

masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum¹²⁰⁷. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.

هُم مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

41. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)¹²⁰⁸. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim¹²⁰⁹,

Ayat 42-43: Kenikmatan surga dan tidak adanya rasa dengki di antara penghuninya, dan bahwa surga adalah negeri yang penuh kebahagiaan.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

42. ¹²¹⁰Dan orang-orang yang beriman¹²¹¹ serta mengerjakan amal saleh¹²¹², Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya¹²¹³. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya¹²¹⁴.

وَتَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۚ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۚ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka¹²¹⁵, di bawahnya mengalir sungai-sungai¹²¹⁶. Mereka berkata¹²¹⁷, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga)

¹²⁰⁷ Artinya mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkin masuknya unta ke lubang jarum. Mujahid dan Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca kata Al Jamal dengan "Al Jummal" (didhammahkan jimnya dan ditasydidkan mimnya), yang artinya tali yang tebal ke lubang jarum (yang tidak mungkin masuk).

¹²⁰⁸ Mereka terkepung dalam api neraka

¹²⁰⁹ Dengan balasan yang sesuai, dan Allah sama sekali tidaklah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

¹²¹⁰ Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, dan bahwa cara memperoleh kebahagiaan itu tidaklah susah, bahkan mudah.

¹²¹¹ Dengan hatinya.

¹²¹² Dengan anggota badannya, yakni mereka menggabung antara beriman dan beramal; antara amalan yang nampak maupun yang tersembunyi. Amal saleh ini mencakup yang wajib maupun yang sunat.

¹²¹³ Di antara amal saleh ada amal yang tidak disanggupi hamba, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak membebankan perkara yang tidak disanggupi tersebut. Dalam keadaan seperti ini, seorang hamba mesti bertakwa kepada Allah sesuai kemampuannya, oleh karenanya tidaklah wajib suatu perbuatan ketika tidak mampu dilaksanakan dan tidaklah haram ketika darurat.

¹²¹⁴ Mereka tidak akan dipindahkan daripadanya, dan lagi mereka tidak akan meminta untuk pindah.

¹²¹⁵ Sehingga mereka bersaudara dan saling cinta-mencintai. Tentang firman Allah Ta'ala, "Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai" As Suddiy berkata, "Sesungguhnya penghuni surga apabila diarahkan ke surga, maka mereka akan mendapatkan di dekat pintunya sebuah pohon yang di bawahnya terdapat dua buah mata air, lalu mereka minum dari salah satunya, maka dicabutlah apa yang ada dalam dada mereka berupa rasa dendam. Minuman itu adalah minuman yang

ini¹²¹⁸. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami¹²¹⁹. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran¹²²⁰." Diserukan kepada mereka¹²²¹, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan¹²²²."

menyucikan dan mereka dapat mandi dari mata air yang lain, sehingga mengalir pada mereka kesenangan yang penuh kenikmatan, selanjutnya rambut mereka tidak kusut lagi dan mereka tidak akan kotor lagi selamanya."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَقْصُ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضِ مَظَالِمٍ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحْدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Kaum mukmin akan lolos dari neraka, lalu mereka ditahan di atas jembatan (selain shirath) antara surga dan neraka, maka sebagian mereka mengqishas sebagian yang lain karena kezaliman yang terjadi antara sesama mereka sewaktu di dunia, sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan masuk ke surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sungguh salah seorang di antara kamu lebih tahu tempatnya di surga daripada tempatnya ketika di dunia."

¹²¹⁶ Mereka dapat memancarkannya ke tempat yang mereka inginkan. Mereka dapat mengalirkannya ke sela-sela istana, ke kebun-kebun dan ke lapisan atas, dan sungai-sungai tersebut mengalir tanpa ada parit (lubang galian).

¹²¹⁷ Ketika mereka telah menempati tempatnya dan melihat kenikmatan yang Allah berikan.

¹²¹⁸ Maksudnya, dengan memberi nikmat kepada kami, mengilhamkan hati kami, sehingga hati kami beriman dan siap mengerjakan amalan yang menyampaikan kami ke tempat (surga) ini. Allah pula yang menjaga iman dan amal kami hingga kami sampai ke tempat ini, maka segala puji bagi Allah yang telah memulai kami dengan nikmat dan terus melimpahkan kepada kami berbagai nikmat yang nampak maupun yang tersembunyi dalam jumlah yang tidak sanggup kami hitung.

¹²¹⁹ Dalam hati kami tidak ada kesiapan menerima petunjuk, jika sekiranya Allah tidak mengaruniakan kepada kami hidayah-Nya dan mengikuti rasul-Nya. Imam Nasa'i dalam Al Kubra dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ فَيَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي، فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا. وَكُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي فَيَكُونُ لَهُ حَسْرَةٌ

"Setiap penghuni surga melihat tempat sebelumnya (yang seharusnya) di neraka, lalu ia berkata, "Kalau sekiranya Allah tidak memberi petunjuk kepadaku," sehingga ucapannya ini merupakan sikap syukurnya, sedangkan setiap penghuni neraka melihat tempat sebelumnya (yang seharusnya) di surga, lalu ia berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku," sehingga ucapannya itu merupakan sikap penyesalannya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Hakim dalam Mustadraknya dari jalan Abu Bakar bin 'Ayyasy, ia berkata, "Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak menyebutkan," pernyataannya ini disepakati oleh Adz Dzahabiy).

¹²²⁰ Yakni telah terbukti bagi mereka apa yang dijanjikan para rasul.

¹²²¹ Sebagai ucapan selamat dan penghormatan.

¹²²² Sebagian kaum salaf berkata, "Penghuni surga selamat dari neraka karena maaf dari Allah. Mereka dimasukkan ke surga karena rahmat Allah. Mereka mengambil bagian tempat di surga dan mewarisinya karena amal saleh, dan itu pun termasuk rahmat-Nya, bahkan termasuk bentuk rahmat yang paling tinggi."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Ayat 44-45: Percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka.

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

44. Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka¹²²³, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami¹²²⁴ itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu¹²²⁵ itu benar?" Mereka menjawab, "Benar¹²²⁶." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah¹²²⁷ bagi orang-orang zalim¹²²⁸,

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَفِرُونَ ﴿٤٥﴾

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ» قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " لَا، وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَلَا يَتَمَتَّعَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزِدَّادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتَبَ

"Tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke surga oleh amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku. Oleh karena itu bersikap luruslah dan mendekatlah, dan janganlah salah seorang di antara kamu menginginkan mati. Bisa saja (jika tetap hidup) ia dapat berbuat ihsan sehingga dapat bertambah kebajikannya, atau jika berbuat buruk maka bisa jadi ia bertobat."

¹²²³ Untuk membuat mereka mengakui atau mencela mereka.

¹²²⁴ Berupa pahala dan surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

¹²²⁵ Berupa siksa dan neraka bagi orang yang kafir dan berbuat maksiat.

¹²²⁶ Ketika itu orang-orang kafir sudah putus asa dari semua kebaikan dan mereka mengakui bahwa mereka berhak memperoleh azab. Percakapan penghuni surga dengan penghuni neraka disebutkan pula dalam firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaafaat: 55-58.

¹²²⁷ Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

¹²²⁸ Karena ketika Allah Ta'ala membukakan untuk mereka pintu-pintu rahmat-Nya, namun mereka malah berpaling darinya, bahkan mereka menghalangi orang lain dari jalan Allah, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 15-16.

Inilah teguran keras kepada orang-orang kafir di akhirat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah melakukan teguran keras kepada orang-orang kafir ketika di dunia saat mereka tewas dalam perang Badar lalu dimasukkan ke dalam sumur, Beliau berkata, "Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah! - dan Beliau sebutkan nama tokoh-tokoh mereka lainnya- Apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar? Sesungguhnya aku mendapatkan bahwa apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar." Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau berbicara dengan orang-orang yang tidak mempunyai ruh lagi?" Maka Beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kamu tidaklah lebih mendengar ucapanku daripada mereka, akan tetapi mereka tidak sanggup menjawab sedikit pun kepadaku." (sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*)

Al Maziriy berkata, "Sebagian orang mengatakan, bahwa orang yang telah mati dapat mendengar amal (yang dilakukan orang yang hidup) berdasarkan kepada zhahir hadits ini." Selanjutnya Al Maziriy mengingkarinya dan menyatakan, bahwa hal ini khusus mereka itu saja, tetapi Al Qadhiy 'Iyadh mengingkarinya dan berkata, "Mungkin saja mendengarnya mereka seperti mendengarnya orang-orang yang mati sebagaimana dalam hadits-hadits tentang azab kubur dan fitnahnya yang tidak dapat ditolak lagi. Hal ini dengan cara dihidupkan mereka atau dihidupkan salah satu bagian dari mereka, dimana mereka dapat mengerti dan mendengar pada waktu yang dikehendaki Allah Ta'ala. Inilah pendapat Al Qadhiy, dan inilah yang tampak lagi dipilih yang sejalan dengan hadits-hadits yang menyebutkan salam kepada (penghuni) kubur.

45. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah¹²²⁹ dan ingin membelokkannya¹²³⁰. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat¹²³¹."

Ayat 46-49: Percakapan penghuni A'raaf dengan penghuni surga dan neraka

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۖ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۖ
لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

46. ¹²³²Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir¹²³³ dan di atas A'raaf ada orang-orang¹²³⁴ yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu¹²³⁵ dengan tanda-tandanya¹²³⁶.

¹²²⁹ Dari agama Allah.

¹²³⁰ Agar tidak diikuti oleh manusia.

¹²³¹ Inilah yang membuat mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan mengikuti hawa nafsu, yakni karena mengingkari kehidupan akhirat, tidak beriman kepada kebangkitan, tidak takut kepada siksa dan tidak berharap pahala di hari itu, oleh karenanya mereka tidak peduli terhadap ucapan dan perbuatannya meskipun sangat munkar.

¹²³² Setelah Allah menyebutkan percakapan antara penghuni surga dengan penghuni neraka, maka Allah mengingatkan, bahwa antara surga dan neraka terdapat tabir yang menghalangi sampainya penghuni neraka ke surga.

¹²³³ Ada yang berpendapat, bahwa tabir di sini adalah pagar (dinding) Al A'raaf. Ibnu Jarir berkata, "Tabir itu adalah pagar (dinding) yang terhadapnya Allah Ta'ala berfirman, *"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (Terj. QS. Al Hadiid: 13) itulah Al A'raaf." Mujahid berkata, "Al A'raaf adalah tabir antara surga dan neraka; dindingnya memiliki pintu."

Ada yang berpendapat, bahwa tabir tersebut adalah A'raaf yang letaknya tinggi di atas kedua golongan (penghuni surga dan neraka). A'raaf artinya tempat yang tinggi di antara surga dan neraka. Ibnu Jarir berkata, "A'raaf adalah jamak dari kata 'urf, dan setiap yang tempat yang tinggi maka orang-orang Arab menamainya 'urf." As Suddiy berkata, "Dinamakan Al A'raaf dengan A'raaf karena orang-orang yang berada di tempat itu mengetahui manusia yang lain."

¹²³⁴ Mereka adalah orang-orang yang kebaikan dengan keburukannya seimbang sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas, Hudzaifah, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Kebaikan mereka tidak membuat masuk surga, dan keburukannya tidak membuat masuk neraka, sehingga mereka tinggal beberapa lama yang dikehendaki Allah di atas A'raaf, namun kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga karena rahmat-Nya, di mana rahmat-Nya mengalahkan kemurkaan-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia pernah ditanya tentang penghuni A'raaf, maka ia menjawab, "Mereka adalah kaum yang seimbang kebaikan dan keburukannya, dimana keburukan mereka menahan mereka dari masuk surga, sedangkan kebaikan mereka menahan mereka sehingga tidak masuk neraka, lalu mereka ditahan di sana di atas dinding sampai Allah memberikan keputusan kepada mereka."

Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah ia berkata, "Ketika mereka (penghuni A'raaf) dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Tuhan mereka muncul dan berfirman, "Bangunlah! Masuklah kamu ke surga. Sungguh, Aku telah mengampuni kamu."

¹²³⁵ Penghuni surga dan neraka.

¹²³⁶ Ada yang mengatakan, bahwa tandanya adalah dengan putihnya wajah orang-orang yang beriman, dan hitamnya wajah orang-orang kafir, wallahu a'lam.

Mereka menyeru penghuni surga, "Salaamun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk)¹²³⁷.

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka¹²³⁸, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu¹²³⁹."

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ

تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan orang-orang di atas A'raaf menyeru orang-orang¹²⁴⁰ yang mereka kenal dengan tandatandanya¹²⁴¹ sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu¹²⁴²."

أَهْوَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

﴿٤٩﴾

49. Itukah orang-orang¹²⁴³ yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah¹²⁴⁴?". (Akan dikatakan¹²⁴⁵), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak (pula) akan bersedih hati¹²⁴⁶."

Ayat 50-51: Panggilan penghuni neraka kepada penghuni surga, dan bagaimana mereka (penghuni neraka) dihalangi dari kenikmatan.

¹²³⁷ Tentang firman-Nya "Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk)," Al Hasan berkata, "Demi Allah, Dia tidaklah mengadakan rasa ingin masuk (ke surga) dalam hati mereka kecuali karena kemuliaan yang Dia inginkan untuk mereka."

¹²³⁸ Mereka melihat pemandangan yang mengerikan.

¹²³⁹ Adh Dhahhak berkata: Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya penghuni A'raaf itu apabila melihat penghuni neraka, maka mereka akan mengenalinya lalu berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu."

¹²⁴⁰ Dari kalangan penghuni neraka.

¹²⁴¹ Mereka ini seperti para tokoh kaum musyrik.

¹²⁴² Penghuni A'raaf berkata demikian saat melihat masing-masing mereka diazab tanpa ada yang menolong dan melindungi. Mereka ketika di dunia memiliki kebesaran, kemuliaan, pengikut, harta dan anak, dan semua itu tidak bermanfaat apa-apa ketika berhadapan dengan azab Allah, dan bahwa yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh.

¹²⁴³ Maksudnya penghuni surga yang ketika di dunia keadaannya fakir lagi lemah, lalu diolok-olok oleh penghuni neraka, bahkan mereka sampai bersumpah bahwa rahmat Allah tidak mungkin diberikan kepada mereka.

¹²⁴⁴ Karena menghina dan menganggap rendah mereka serta ujub terhadap dirimu.

¹²⁴⁵ Sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap kaum lemah tersebut.

¹²⁴⁶ Terhadap hal yang telah luput, bahkan kamu akan memperoleh keamanan, ketenteraman dan bergembira dengan segala kebaikan.

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

50. ¹²⁴⁷Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga¹²⁴⁸, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki (makanan) apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu¹²⁴⁹." Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya¹²⁵⁰ bagi orang-orang kafir,"

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ نَنسِلُهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾

51. ¹²⁵¹(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan¹²⁵² dan senda gurau¹²⁵³, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia¹²⁵⁴. Maka pada hari ini (kiamat), Kami melupakan mereka¹²⁵⁵ sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini¹²⁵⁶, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

¹²⁴⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hinanya penghuni neraka dan bagaimana mereka meminta makanan dan minuman kepada penghuni surga, namun permintaan mereka tidak dipenuhi.

¹²⁴⁸ Ketika mereka memperoleh azab yang demikian dahsyat, dan ketika mereka merasakan lapar dan haus yang sangat.

¹²⁴⁹ Ats Tsaury meriwayatkan dari Utsman Ats Tsaqafiy dari Sa'id bin Jubair tentang ayat di atas, ia berkata, "Seseorang akan memanggil ayah atau saudaranya dan berkata kepadanya, "Aku telah terbakar, maka tuangkanlah air kepadaku." Lalu dikatakan kepada mereka, "Penuhilah permintaannya." Maka penghuni surga berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir, " yakni makanan dan minumannya."

¹²⁵⁰ Makanan dan minuman surga.

¹²⁵¹ Selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan sifat orang-orang kafir ketika di dunia, yaitu bahwa mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau, tertipu oleh dunia, perhiasan dan kesenangannya sehingga tidak mau beramal untuk akhiratnya.

¹²⁵² Di mana hati mereka lalai dan berpaling daripadanya.

¹²⁵³ Mereka menjadikannya sebagai bahan olokkan.

¹²⁵⁴ Oleh perhiasan dan keindahannya, serta banyaknya penyeru kepadanya. Mereka lebih senang kepada dunia, bergembira dengannya dan berpaling dari akhirat serta melupakannya.

¹²⁵⁵ Yakni membiarkan mereka dalam azab atau dalam neraka sebagaimana yang dinyatakan Mujahid, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak pernah lupa (lihat surat Thaahaa: 52). Pernyataan ini hanyalah sebagai bentuk muqabalah (membalas sesuai perbuatan mereka). Ayat ini seperti di surat Thaahaa: 126.

Menurut Ibnu Abbas - sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufiy-, maksud Allah melupakan mereka adalah melupakan kebaikan mereka dan tidak melupakan keburukan mereka.

Menurut Ibnu Abbas - sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah-, maksud Allah melupakan mereka adalah meninggalkan mereka sebagaimana mereka meninggalkan pertemuan pada hari ini.

Menurut As Suddiy, Allah membiarkan mereka tidak mendapatkan rahmat sebagaimana mereka tidak mau beramal untuk menghadapi pertemuan pada hari ini.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman kepada seorang hamba pada hari Kiamat:

Ayat 52-53: Penegakkan hujjah kepada orang-orang kafir dengan turunnya Al Qur'an, dan menyebutkan angan-angan mereka yang batil.

وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

52. ¹²⁵⁷Padahal sesungguhnya Kami telah mendatangkan kitab (Al Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan ¹²⁵⁸ atas dasar pengetahuan ¹²⁵⁹; sebagai petunjuk ¹²⁶⁰ dan rahmat ¹²⁶¹ bagi orang-orang yang beriman.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. Tidak ada yang mereka tunggu selain bukti kebenaran (Al Quran) itu ¹²⁶². Pada hari bukti kebenaran itu tiba ¹²⁶³, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya ¹²⁶⁴ berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafa'at bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu ¹²⁶⁵?" Mereka sebenarnya

أَيُّ فُلٍ أَلَمَ أَكْرِمُكَ، وَأُسَوِّدُكَ، وَأُزَوِّجُكَ، وَأُسَخِّرُ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذْرُكَ تَرَأْسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي

"Wahai fulan! Bukankah Aku telah memuliakan dirimu, menjadikan kamu sebagai pemimpin, memberikan kamu pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu dan membiarkan kamu sebagai tokoh dan dapat mengambil seperempat (dari rampasan perang)?" Orang itu menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?" Ia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakan kamu sebagaimana kamu melupakan Aku."

¹²⁵⁶ Dengan meninggalkan beramal. Seakan-akan mereka tidak diciptakan kecuali untuk dunia, dan bahwa di hadapan mereka tidak ada pembalasan terhadap amal.

¹²⁵⁷ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyingkirkan berbagai hujjah atau alasan mereka sehingga mereka tidak dapat berhujjah lagi di hadapan-Nya, karena Dia telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk memperingatkan tentang pertemuan pada hari itu, dan Dia tidaklah mengazab suatu kaum sampai mengutus seorang Rasul kepada mereka.

¹²⁵⁸ Semua tuntutan yang memang dibutuhkan makhluk.

¹²⁵⁹ Maksudnya atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemaslahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

¹²⁶⁰ Agar manusia tidak tersesat.

¹²⁶¹ Kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹²⁶² Yakni apa yang dijanjikan Al Qur'an berupa azab, siksaan, surga dan neraka sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan lainnya.

¹²⁶³ Yakni hari kiamat.

¹²⁶⁴ Maksudnya orang-orang yang tidak beramal sebagaimana yang digariskan oleh Al Quran atau tidak mau beriman.

¹²⁶⁵ Jika sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang itu, dan mereka hanya berdusta. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam ayat 27-28.

telah merugikan dirinya sendiri¹²⁶⁶ dan apa yang mereka ada-adakan¹²⁶⁷ dahulu hilang lenyap dari mereka.

Ayat 54-56: Bukti-bukti terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta, dan dorongan bertadharu' serta berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bagaimanakah bermohon kepada-Nya?

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

54. Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari¹²⁶⁸, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy¹²⁶⁹. Dia menutupkan malam kepada siang¹²⁷⁰ yang mengikutinya

¹²⁶⁶ Dan kerugian ini tidak dapat ditutupi lagi.

¹²⁶⁷ Yakni yang mereka angan-angankan dan yang dijanjikan setan kepada mereka, atau sesembahan yang mereka sembah selain Allah yang mereka harapkan syafaatnya.

¹²⁶⁸ Dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at. Adapun pada hari Sabtu, maka tidak terjadi penciptaan karena ia adalah hari ketujuh, dan dinamakan "Sabtu" karena berhentinya penciptaan. Menurut sebagian ulama, hari di sini seperti hari-hari di dunia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap mata, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghubungkan akibat dengan sebabnya sebagaimana yang dikehendaki oleh hikmah-Nya.


Para ulama berbeda pendapat tentang "hari" di ayat ini; apakah seperti hari-hari di dunia atau satu hari sama dengan seribu tahun (seperti yang dinyatakan oleh Mujahid, Imam Ahmad dan Ibnu Abbas berdasarkan riwayat Adh Dhahhak), wallahu a'lam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang tanganku dan bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ
النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ، وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ، وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ آخِرَ الْخَلْقِ، فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ
الْجُمُعَةِ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

"Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan sesuatu yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Kamis dan menyebarkan hewan-hewan juga pada hari Kamis, dan Dia menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jum'at setelah penciptaan semua itu di akhir waktu pada hari Jum'at, yaitu antara Ashar dengan malam hari." (Hadits ini menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Fatawanya 17/236 adalah hadits yang ma'lul (terdapat cacat), telah dianggap cacat oleh para imam Ahli Hadits seperti Bukhari dan lainnya. Imam Bukhari berkata, "Yang sah, bahwa hadits itu mauquf (hanya sampai) Ka'ab Al Ahbar. Cacatnya hadits ini dinyatakan pula oleh Baihaqi. Para ulama Ahli Hadits juga menerangkan bahwa ia merupakan kekeliruan, bukan termasuk hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini termasuk hadits yang dikritik oleh para ahli karena ada di Shahih Muslim. Bahkan Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (1/99 cet. Asy Syu'ab), "Hadits ini termasuk hadits yang gharib dalam Shahih Muslim, dan telah dikomentari oleh Ibnul Madiniy, Bukhari dan para hafizh lainnya. Mereka menjadikannya ternasuk ucapan Ka'ab, dan bahwa Abu Hurairah mendengarnya dari ucapan Ka'ab Al Ahbar, namun terjadi kerancuan atas sebagian rawi sehingga menggolongkannya sebagai hadits yang marfu'." Ia (Ibnu Katsir) juga berkata dalam tafsirnya itu 3/422, "Di dalam hadits tersebut menunjukkan (bahwa penciptaan itu memakan) waktu tujuh hari, padahal Allah Ta'ala menyatakan enam hari. Oleh karena itu, Imam Bukhari dan para hafizh lainnya

dengan cepat¹²⁷¹. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang¹²⁷² tunduk kepada perintah-Nya¹²⁷³. Ingatlah! Segala ciptaan¹²⁷⁴ dan urusan¹²⁷⁵ menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah¹²⁷⁶, Tuhan seluruh alam.

 اَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

55.¹²⁷⁷ Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut¹²⁷⁸. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas¹²⁷⁹.

mengomentari hadits ini dan menjadikannya sebagai riwayat Abu Hurairah dari Ka'ab Al Ahbar, bukan sebagai hadits yang marfu' (sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).")

¹²⁶⁹ Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar, yang merupakan atap seluruh makhluk, dan makhluk yang paling tinggi, dan Allah berada di atas 'Arsy.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Orang-orang dalam masalah ini (bersemayamnya Allah) memiliki banyak pendapat, dan bukan di sini tempat untuk menyebutkannya. Akan tetapi jalan yang kami tempuh dalam masalah ini adalah jalan As Salafush shalih, yaitu Malik, Al Auza'i, Ats Tauriy, Al Laits bin Sa'ad, Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan lainnya dari kalangan imam kaum muslimin sejak zaman dahulu hingga sekarang, yaitu membiarkan ayat itu (tanpa mengomentari atau menakwilnya) sebagaimana datangnya dengan tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya, menyerupakan (dengan makhluk), dan menolaknya. Dan yang tampak langsung oleh pikiran orang-orang yang suka menyerupakan itu dinafikan dari Allah, karena Dia tidaklah serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. Bahkan yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan para imam, di antaranya Nu'aim bin Hammad Al Khuza'iy guru dari Imam Bukhari, ia berkata, "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka Dia kafir, dan barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan buat dirinya adalah kafir, dan tidak ada pada sifat yang Allah sifatkan buat Diri-Nya, demikian pula yang disifatkan Rasul-Nya itu adanya keserupaan. Oleh karena itu, barang siapa yang menetapkan untuk Allah Ta'ala sifat-sifat sesuai yang disebutkan dalam ayat-ayat yang tegas dan berita-berita yang sahih sesuai yang layak dengan kebesaran Allah dan menafikan kekurangan bagi Allah, maka sesungguhnya ia telah menempuh jalan petunjuk." (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 480)

¹²⁷⁰ Yakni menghilangkan gelapnya malam dengan terangnya siang dan menghilangkan terangnya siang dengan gelapnya malam sehingga bumi yang sebelumnya terang menjadi gelap dan manusia dapat beristirahat.

¹²⁷¹ Setiap kali malam tiba, maka siang pun pergi, dan setiap kali siang tiba, maka malam pun pergi.

¹²⁷² Besarnya makhluk tersebut menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah. Keteraturan dan kerapiannya menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah. Manfaat dan maslahat yang diperoleh daripadanya menunjukkan luasnya rahmat Allah dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya.

¹²⁷³ Dia memerintahkan mereka, lalu mereka semua taat. Semuanya di bawah kekuasaan-Nya, penundukkan-Nya, dan kehendak-Nya.

¹²⁷⁴ Mencakup pula ke dalamnya hukum-hukum kauni qadariy (ketetapan-Nya di alam semesta).

¹²⁷⁵ Mencakup ke dalamnya, hukum-hukum syar'i (perintah dan larangan dalam agama) dan hukum-hukum jaza'i (pembalasan terhadap amalan) yang dilakukan di akhirat.

¹²⁷⁶ Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya. Setiap berkah yang ada di alam semesta merupakan atsar (pengaruh) rahmat-Nya.

¹²⁷⁷ Setelah Allah menyebutkan keagungan dan kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada orang-orang yang berakal bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, ditujukan dalam memenuhi semua kebutuhan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan konsekwensinya.

¹²⁷⁸ Tidak keras-keras yang dikhawatirkan timbul riya' daripadanya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

56. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi¹²⁸⁰ setelah (Allah) memperbaikinya¹²⁸¹. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut¹²⁸² dan penuh harap¹²⁸³. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan¹²⁸⁴.

Ayat 57-58: Di antara bukti adanya kebangkitan, serta disebutkan perumpamaan orang mukmin dengan tanah yang baik, sedangkan orang kafir dengan tanah yang buruk.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ»

"Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu safar, lalu orang-orang mengeraskan suara takbir, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli lagi ghaib; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia bersama kamu."

¹²⁷⁹ Baik dalam doa maupun lainnya. Termasuk melampaui batas adalah melampaui batas tentang sesuatu yang diminta (seperti meminta sesuatu yang tidak cocok baginya), berlebihan dalam meminta, melampaui batas dalam cara meminta, keras-keras dalam berdoa, dsb.

عَنْ أَبِي نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا ، فَقَالَ : أَيُّ بُنْيَ سَلَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ ، وَتَعَوَّذَ بِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطُّهُورِ وَالِدُّعَاءِ.

Dari Abu Na'amah, bahwa Abdullah bin Mughaffal mendengar puteranya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu istana putih di sebelah kanan surga apabila aku memasukinya." Maka Ibnu Mughaffal berkata, "Wahai anakku, mintalah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya akan ada di tengah umat ini orang-orang yang berlebihan dalam bersuci dan berdoa." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad. Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykaat* (418), "Dan isnadnya shahih, dishahihkan oleh jamaah, dan dianggap cacat dengan sesuatu yang sebenarnya tidak mencatatkan.")

¹²⁸⁰ Dengan syirk dan kemaksiatan.

¹²⁸¹ Dengan mengutus para rasul.

¹²⁸² Terhadap siksa-Nya dan takut jika ditolak.

¹²⁸³ Terhadap rahmat-Nya, serta berharap agar diterima. Berdasarkan ayat ini, seorang yang berdoa hendaknya tidak merasa ujub dengan dirinya, menempatkan dirinya melebihi kedudukannya, dan berdoa dengan hati yang lalai lagi lengah. Ini semua termasuk ihsan dalam berdoa, karena ihsan dalam beribadah berarti ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan sempurna.

¹²⁸⁴ Yakni orang-orang yang berbuat ihsan dalam ibadahnya dan berbuat ihsan terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang hamba banyak berbuat ihsan, maka semakin dekat dengan rahmat Allah. Dalam ayat ini terdapat anjuran berbuat ihsan. Disebutkan kata-kata "qarib" (dekat) dengan bentuk mudzakkar sebagai khabar dari rahmat Allah karena disandarkan rahmat tersebut kepada Allah, atau karena rahmat tersebut berarti pahala. Mathr Al Warraq berkata, "Laksanakanlah janji Allah dengan menaati-Nya, karena Dia telah menetapkan bahwa rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berbuat ihsan." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

57. ¹²⁸⁵Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira¹²⁸⁶, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus¹²⁸⁷, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati¹²⁸⁸, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran¹²⁸⁹.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي حَبِثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan¹²⁹⁰; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana¹²⁹¹. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

¹²⁸⁵ Setelah Allah Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia yang bertindak pada keduanya, hakim, pengatur dan yang menundukkannya, Dia juga mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya karena Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, maka Dia mengingatkan bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, dan bahwa Dia akan mengembalikan orang-orang yang mati hidup kembali pada hari Kiamat.

¹²⁸⁶ Ada yang membacanya dengan "nusyraa" yang artinya menyebar membawa awan yang mengandung hujan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji.*" (Terj. QS. Asy Syuura: 28).

¹²⁸⁷ Untuk dihidupkannya, di mana sebeumnya hewan-hewannya hampir binasa dan penduduknya hampir berputus asa dari rahmat Allah.

¹²⁸⁸ Yakni sebagaimana Kami hidupan tanah yang mati dengan ditumbuhnya pohon-pohon, seperti itulah Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dari kubur-kubur mereka setelah sebelumnya mereka sebagai tulang belulang. Hal ini adalah pendalilan yang jelas, karena tidak ada perbedaan antara kedua perkara tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengingkari kebangkitan padahal ia melihat sesuatu yang semisalnya, sama saja orang yang memang keras kepala, dan sama saja mengingkari hal yang dapat dirasakan. Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk memikirkan nikmat-nikmat Allah, melihatnya dengan mengambil pelajaran, tidak dengan hati yang lalai dan kurang peduli.

¹²⁸⁹ Sehingga kamu beriman.

¹²⁹⁰ Seperti inilah perumpamaan orang-orang mukmin yang mendengarkan nasehat, lalu ia mengambil manfaat daripadanya.

¹²⁹¹ Yakni susah untuk tumbuh, dan seperti inilah perumpamaan orang-orang kafir. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، فَلَبِثَ الْمَاءُ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَحَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فُتِيَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمَ وَعِلْمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَٰلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya seperti hujan deras yang menimpa sebuah tanah, di antara tanah itu ada yang subur siap menerima air dan menumbuhkan tanaman dan tumbuh-

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59.¹²⁹² Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh¹²⁹³ kepada kaumnya¹²⁹⁴, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut¹²⁹⁵ kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat)¹²⁹⁶."

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

60. Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya Kami memandang kamu¹²⁹⁷ benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."

قَالَ يَتَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

61. Dia (Nuh) menjawab, "Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang rasul dari Tuhan seluruh alam.

أَبْلَغُكُمْ رَسُولًا لِي بَيِّنَاتٍ لَكُمْ وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

tumbuhan yang banyak, ada pula tanah yang tandus, tetapi dapat menampung air, lalu Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, kemudian mereka meminum airnya, mengambil airnya dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa tanah yang lain yang seperti tanah datar yang licin yang keadaannya tidak menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan bermanfaat baginya (petunjuk dan ilmu) yang Allah mengutusku dengannya, ia pun belajar dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya (tidak peduli) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

¹²⁹² Setelah Allah menyebutkan dalil-dalil tentang keesaan-Nya secara garis besar, Allah memperkuat dengan kisah para nabi bersama kaumnya. Nabi tersebut mengajak kaumnya kepada tauhid, namun kaumnya malah mengingkari. Di sana Allah menyebutkan, bagaimana Dia menguatkan orang-orang yang membela tauhid dan membinasakan orang-orang yang menentangnya, dan menerangkan bahwa seruan para rasul sama dan di atas agama serta keyakinan yang sama.

¹²⁹³ Nuh adalah rasul yang pertama diutus kepada manusia setelah Nabi Adam 'alaihis salam. Nasab Beliau adalah Nuh bin Laamik bin Mutawasyikh bin Khanukh -yakni Nabi Idris 'alaihis salam orang yang pertama menulis memakai pena- bin Bard bin Mahlil bin Qanin bin Yanisy bin Syits bin Adam 'alaihis salam, demikianlah nasabnya sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Ishaq dan lainnya dari kalangan imam Ahli Nasab.

¹²⁹⁴ Abdullah bin Abbas dan lainnya dari kalangan ulama Ahli Tafsir menerangkan, bahwa penyembahan kepada patung pertama kali terjadi ketika orang-orang saleh meninggal, lalu kaumnya membuat masjid (di kuburan mereka) dan melukis orang-orang itu untuk mengenang keadaan dan ibadah mereka agar mereka dapat menyerupai orang-orang saleh itu, tetapi setelah berlalu masa yang panjang, maka mereka membuat patung-patung lukisan itu dan ketika berlalu masa yang panjang, maka mereka menyembah patung-patung itu dan menamai patung-patung itu dengan nama orang-orang saleh itu yaitu Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Ketika bencana ini semakin besar, maka Allah mengutus Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam untuk memerintahkan mereka beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja.

¹²⁹⁵ Jika kamu menyembah selain-Nya.

¹²⁹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa para nabi sangat sayang kepada kaumnya dan menginginkan kebaikan didapatkan mereka.

¹²⁹⁷ Yakni ketika kamu mengajak kami meninggalkan menyembah patung-patung ini yang kami warisi dari nenek moyang kami sebagai orang-orang yang sesat. Demikianlah keadaan orang-orang fasik; mereka memandang orang-orang baik sebagai orang-orang sesat.

62. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu¹²⁹⁸, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."¹²⁹⁹

﴿١٣﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

63. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu¹³⁰⁰ dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat?

﴿١٤﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

﴿١٥﴾ عَمِينَ

64. Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal¹³⁰¹. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami¹³⁰². Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)¹³⁰³.

Ayat 65-72: Kisah Nabi Hud 'alaih salam.

﴿١٦﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

65. Dan kepada kaum 'Aad (kami utus) Hud saudara mereka¹³⁰⁴. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

¹²⁹⁸ Yakni menginginkan kebaikan untukmu. Demikianlah keadaan Rasul, yakni sebagai mubaligh (penyampai), fasih, dan pemberi nasihat serta sebagai orang yang paling mengenal Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada para sahabatnya pada hari Arafah ketika mereka berkumpul di sana, "Wahai manusia! Sesungguhnya kalian akan ditanya tentang aku, maka apa jawabanmu?" Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan (amanah), dan menasihati (umat)." Maka Beliau mengangkat jarinya ke langit dan membalikkannya kepada mereka sambil berkata, "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."

¹²⁹⁹ Maksudnya, bahwa aku diberitakan hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan jalan wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

¹³⁰⁰ Berupa azab jika kamu tidak beriman.

¹³⁰¹ Yakni kapal yang diperintahkan Allah untuk dibuat oleh Nuh 'alaih salam, dan Allah mewahyukan kepadanya, "Muatkanlah ke dalam kapal itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." (lihat Huud: 40)

¹³⁰² Dengan banjir besar.

¹³⁰³ Yakni dari melihat kebenaran. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bagaimana Dia membela dan menolong wali-wali-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya. Ini adalah Sunnatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat, yaitu bahwa akibat yang baik dan kemenangan akan diperoleh Rasul-Nya dan para pengikutnya. Ibnu Wahb berkata, "Sampai berita kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa yang selamat bersama Nuh di kapal berjumlah 80 orang, dimana salah seorang dari mereka adalah suku Jurhum dan bahasanya menggunakan bahasa Arab." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan diriwayatkan pula secara bersambung dari jalan lain dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma).

¹³⁰⁴ Yakni sebagaimana Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, demikian pula Kami mengutus Hud kepada kaumnya. Menurut Muhammad bin Ishaq, bahwa kaum 'Aad adalah keturunan 'Aad bin Iram bin 'Awash bin Saam bin Nuh. Menurut Ibnu Katsir, mereka adalah kaum 'Aad pertama yang disebutkan Alah dalam kitab-Nya. Mereka adalah keturunan dari 'Aad bin Iram yang bertempat tinggal di gedung-gedung

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٦٦﴾

66. Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya¹³⁰⁵ berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu benar-benar kurang waras¹³⁰⁶ dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta."

yang tinggi tiang-tiangnya di dataran sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?--(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,--Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain," (Terj. QS. Al Fajr: 6-8) Mereka mampu membuat bangunan itu karena kuatnya fisik mereka namun mereka sombong dengan kekuatan yang Allah anugerahkan itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami." (Terj. QS. Fushshilat: 15).

Tempat tinggal kaum 'Aad di Yaman, tepatnya di Ahqaaf (bukit-bukit berpasir). Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abuth Thufail Amir bin Watsilah, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata kepada seseorang yang berasal dari Hadhramaut, "Apakah kamu melihat gundukan pasir merah yang bercampur tanah liat berwarna merah yang memiliki pohon Arak dan pohon bidara yang banyak di bagian ini dan itu di Hadhramaut; pernahkah kamu melihatnya?" Orang itu menjawab, "Ya wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, engkau menyebutkan sifatnya seperti yang disebutkan oleh orang yang pernah melihatnya." Ali berkata, "Tidak, akan tetapi aku pernah mendapat cerita tentangnya." Lalu orang Hadhramiy berkata, "Memang ada apa dengannya wahai Amirul Mukminin?" Ali menjawab, "Di sana terdapat kubur Hud 'alaihis salam." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Dari riwayat ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa tempat tinggal kaum 'Aad adalah di Yaman, karena Nabi Hud dikuburkan di sana, dan Beliau termasuk orang yang paling mulia nasabnya, dan karena para rasul tidaklah diutus Allah kecuali dari kabilah yang paling utama dan mulia, akan tetapi kaum Hud sebagaimana fisik mereka dijadikan kuat demikian pula dijadikan keras hatinya, oleh karenanya mereka termasuk umat yang paling keras menentang kebenaran saat Nabi Hud 'alaihis salam mengajak mereka beribadah kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Muhammad bin Ishaq menjelaskan, bahwa mereka tinggal di Yaman antara Amman dan Hadhramaut. Meskipun demikian, mereka berhasil menyebar di bumi dan mengalahkan penduduk yang ada dengan kekuatan yang lebih yang Allah berikan kepada mereka. di samping itu, mereka juga sebagai para penyembah berhala, maka Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud 'alaihis salam, dimana Beliau berasal dari kalangan menengah mereka dan paling mulia kedudukannya. Beliau mengajak mereka beribadah kepada Allah dan tidak mengadakan tandingan bersama-Nya serta menahan diri mereka agar tidak menzalimi manusia, tetapi mereka menolak dan mendustakannya sambil berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?"

Sebagian kecil dari mereka beriman kepada Nabi Hud alaihis salam sambil menyembunyikan keimanannya, namun sebagian besarnya tetap durhaka. Ketika kedurhakaan kaum 'Aad kepada Allah semakin parah, tetap mendustakan Nabi-Nya, mengadakan banyak kerusakan di bumi, menindas dan mendirikan bangunan pada setiap tanah yang tinggi untuk bermain-main tanpa ada gunanya, Nabi Hud berkata kepada mereka, "Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main--Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud agar kamu kekal (di dunia)--Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.--Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." (Terj. QS. Asy Syu'araa: 128-131) Maka kaumnya berkata, "Wahai Hud! Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-an-sembah-an kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.--Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah-an kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (Terj. QS. Huud: 53-54) Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,-- Dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.--Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Terj. QS. Huud: 54-56).

¹³⁰⁵ Yang menolak dakwah Nabi Hud 'alaihis salam dan mencela pandangannya.

قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

67. Dia (Hud) menjawab, "Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan seluruh alam.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾

68. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasehat yang terpercaya kepada kamu¹³⁰⁷.

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ

مِّن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah (pengganti-pengganti yang berkuasa) setelah kaum Nuh¹³⁰⁸, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan¹³⁰⁹. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung."

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ

الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾

70. ¹³¹⁰Mereka berkata, "Apakah kedatanganmu kepada kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? ¹³¹¹ Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَدِّلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمِيتُمُوهَا أَنْتُمْ

وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۖ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

71. Dia (Hud) menjawab, "Sungguh, azab dan kemurkaan dari Tuhan akan menimpa kamu¹³¹²." Apakah kamu hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek

¹³⁰⁶ Padahal siapakah yang kurang waras daripada orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat apa-apa berupa batu dan pepohonan, bahkan lebih lemah daripada penyembahnya?

¹³⁰⁷ Oleh karena itu, kewajiban kamu adalah menerimanya, tunduk dan taat kepada Allah Rabbul 'alamin.

¹³⁰⁸ Oleh karena itu, pujilah Allah dan bersyukurlah kepada-Nya ketika Dia memberi tempat kepadamu di bumi, menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah terhadap umat-umat yang binasa karena mendustakan rasul. Allah membinasakan mereka, dan membiarkan kamu untuk melihat apa yang kamu kerjakan, dan berhati-hatilah jika kamu sama mendustakan seperti mereka, Dia akan menimpakan azab kepadamu sebagaimana kepada mereka.

¹³⁰⁹ Oleh karena itu, di samping fisik mereka kuat, mereka juga tinggi.

¹³¹⁰ Pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang penentangan dan pengingkaran mereka kepada Nabi Hud 'alaihis salam.

¹³¹¹ Muhammad bin Ishaq menyebutkan, bahwa mereka menyembah beberapa patung, dimana sebagiannya mereka beri nama *shudaa'*, sebagian lagi *shamuud*, sedangkan yang lain mereka sebut *hibaa'*.

¹³¹² Karena sebab-sebabnya telah ada atau karena penentanganmu dan ucapanmu itu.

moyangmu buat sendiri¹³¹³, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu¹³¹⁴? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu¹³¹⁵.”

¹³¹³ Sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menimpakan madharat.

¹³¹⁴ Karena jika hal itu benar, tentu Allah akan menurunkan keterangan. Oleh karena Allah tidak menurunkan keterangan, maka yang demikian menunjukkan bahwa hal itu tidak benar.

¹³¹⁵ Maka Allah mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Angin itu sangat dingin dan kencang dan tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, kecuali dijadikannya seperti serbuk. Ketika itu, angin tersebut mengangkat kaum 'Aad ke udara lalu menjungkirbalikan badannya dengan kepala di bawah sehingga kepalanya pecah dan terpisah dari jasadnya, dan mereka pun mati bergelimpangan (lih. Adz Dzariyat: 41-42 dan Al Haaqqah: 6-8), sehingga tidak ada yang terlihat lagi selain tempat tinggal mereka, maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang telah mendapat peringatan, namun malah menolaknya.

Kisah Utusan kaum 'Aad yang mengakhiri kehidupan kaumnya

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Harits Al Bakriy ia berkata:

خَرَجْتُ أَشْكُو الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَرْتُ بِالرَّيْدَةِ، فَإِذَا عَجُوزٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مُنْقَطِعٌ بِهَا، فَقَالَتْ لِي: يَا عَبْدَ اللَّهِ، إِنَّ لِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَةً، فَهَلْ أَنْتَ مُبَلِّغِي إِلَيْهِ؟ قَالَ: فَحَمَلْتُهَا، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَإِذَا الْمَسْجِدُ غَاصُّ بِأَهْلِهِ، وَإِذَا رَايَةُ سَوْدَاءٍ تَخْفِقُ، وَبِلَالٌ مُتَقَلِّدُ السَّيْفِ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: مَا شَأْنُ النَّاسِ؟ قَالُوا: يُرِيدُ أَنْ يَبْعَثَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ وَجْهًا، قَالَ: فَجَلَسْتُ، قَالَ: فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ - أَوْ قَالَ: رَحْلَهُ - فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلْتُ، فَسَلَّمْتُ فَقَالَ: " هَلْ كَانَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي تَمِيمٍ شَيْءٌ؟ " قَالَ: فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: وَكَانَتْ لَنَا الدَّبْرَةُ عَلَيْهِمْ، وَمَرَرْتُ بِعَجُوزٍ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ مُنْقَطِعٌ بِهَا، فَسَأَلْتَنِي أَنْ أَجْلِسَ إِلَيْكَ، وَهِيَ بِالْبَابِ فَأَذِنَ لَهَا فَدَخَلَتْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَنِي تَمِيمٍ حَاجِزًا، فَاجْعَلِ الدَّهْنَاءَ، فَحَمَيْتِ الْعَجُوزَ، وَاسْتَوْفَزْتَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِلَى أَيْنَ تَضْطَرُّ مُضْرَكٌ؟ قَالَ: قُلْتُ: إِنَّمَا مَثَلِي، مَا قَالَ الْأَوَّلُ: مِعْرَاهُ حَمَلَتْ حَنْفَهَا، حَمَلْتُ هَذِهِ، وَلَا أَشْعُرُ أَنَّهَا كَانَتْ لِي خَصْمًا أَعُوذُ بِاللَّهِ، وَرَسُولُهُ أَنْ أَكُونَ كَوَافِدِ عَادٍ قَالَ: " هَيْه، وَمَا وَافِدٌ عَادٍ؟ " وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنْهُ، وَلَكِنْ يَسْتَطْعِمُهُ، قُلْتُ: إِنَّ عَادًا فَحَطُوا فَبَعَثُوا وَافِدًا لَهُمْ، يُقَالُ لَهُ: قَيْلٌ، فَمَرَّ بِمَعَاوِيَةَ بْنِ بَكْرٍ، فَأَقَامَ عِنْدَهُ شَهْرًا يَسْقِيهِ الْخُمُرَ، وَتُعْنِيهِ جَارِيَتَانِ يُقَالُ لَهُمَا: الْجَرَادَتَانِ، فَلَمَّا مَضَى الشَّهْرُ خَرَجَ جِبَالُ تِهَامَةَ، فَنَادَى: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَجِئْ إِلَى مَرِيضٍ فَأُدَاوِيهِ، وَلَا إِلَى أَسِيرٍ فَأُقَادِيهِ، اللَّهُمَّ اسْقِ عَادًا مَا كُنْتُ مُسْقِيَهُ، فَمَرَّتْ بِهِ سَحَابَاتٌ سَوْدٌ فَنُودِيَ مِنْهَا: اخْتَرْ، فَأَوْمَأَ إِلَى سَحَابَةٍ مِنْهَا سَوْدَاءَ، فَنُودِيَ مِنْهَا: خُذْهَا رَمَادًا رَمِيدًا وَلَا تُبْقِ مِنْ عَادٍ أَحَدًا، قَالَ: فَمَا بَلَغَنِي أَنَّهُ بُعِثَ عَلَيْهِمْ مِنَ الرِّيحِ، إِلَّا قَدَرَ مَا يَجْرِي فِي خَاتَمِي هَذَا، حَتَّى هَلَكُوا، قَالَ أَبُو وَائِلٍ: وَصَدَقَ قَالَ: " فَكَانَتِ الْمَرْأَةُ وَالرَّجُلُ إِذَا بَعَثُوا وَافِدًا لَهُمْ، قَالُوا: لَا تَكُنْ كَوَافِدِ عَادٍ "

"Aku pernah keluar untuk mengadukan masalah Al 'Alaa' bin Al Hadhramiy kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku melewati Rabdzah, ternyata ada seorang nenek tua dari Bani Tamim yang berhenti di situ, lalu ia berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku mempunyai keperluan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sudilah kiranya engkau mau membawaku menemuinya, lalu aku bawa nenek itu ke Madinah, dan ternyata masjid (Nabawi) sedang penuh sesak. Ketika itu ada bendera hitam yang berkibar, sedangkan Bilal menyandangkan pedangnya di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku bertanya, "Ada apa dengan orang banyak ini?" Mereka (yang ditanya) menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak mengirim 'Amr bin 'Aash (bersama pasukannya) ke suatu daerah." Maka aku pun duduk, lalu Beliau masuk ke rumahnya, kemudian aku meminta izin untuk menemui Beliau, maka Beliau mengizinkan aku. Aku pun masuk dan menyampaikan salam, kemudian Beliau bertanya, "Apakah antara kamu dengan Bani Tamim ada sesuatu." Aku menjawab, "Ya, kami memperoleh

فَأَجْبَيْنُهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

72. Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman.

Ayat 73-79: Kisah Nabi Saleh 'alaihis salam.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أََرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

73. Dan kepada kaum Tsamud¹³¹⁶ (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang

kemenangan atas mereka, dan saya melewati wanita tua dari Bani Tamim yang tidak dapat melanjutkan perjalanan, dia memintaku agar aku membawanya kepada engkau. Dia sekarang ada di pintu," lalu Beliau mengizinkannya masuk, kemudian ia pun masuk. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau setuju mengadakan pembatas antara kami dengan Bani Tamim, maka jadikanlah Dahnaa' sebagai pembatasnya." Maka nenek tua itu menjadi panas dan gelisah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ke manakah orang Mudharmu ini hendak memaksa?" Aku pun berkata, "Sesungguhnya perumpamaanku seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu, "Seekor kambing membawa dirinya kepada kematiannya." Aku telah membawa nenek ini dan tanpa aku sadari ternyata menjadi lawanku, aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya jika aku menjadi delegasi (utusan) kaum Aad." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah yang dimaksud delegasi kaum 'Aad?" Ppadahal Beliau lebih mengetahui tentang hal itu, akan tetapi Beliau menginginkan ketegasan dariku. Aku pun berkata, "Sesungguhnya kaum 'Aad pernah kekeringan, lalu mereka mengirimkan utusannya yang bernama Qail, maka ia melewati Mu'awiyah bin Bakar dan tinggal di sana sebulan lamanya lalu diberi minuman khamr dan diadakan dua orang wanita untuk bernyanyi buatnya yang disebut dengan Al Jaraadataan. Setelah berlalu sebulan, ia pun keluar ke bukit Tihamah dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidaklah datang untuk menemui orang yang sakit agar aku sembuhkan, tidak pula kepada tawanan agar aku tebus dirinya. Ya Allah, berilah siraman hujan kepada kaum 'Aad selagi Engkau masih memberikan air." Maka lewatlah kepadanya kumpulan awan hitam, lalu diserukan kepadanya, "Pilihlah." Lalu ia menunjuk kepada awan yang hitam di antara awan-awan itu, maka ia pun dipanggil, "Ambillah awan yang mengandung debu yang membinasakan ini yang tidak menyisakan seorang pun dari kaum 'Aad." Al Harits mengatakan, "Tidak ada berita yang sampai kepadaku tentang pengiriman angin kepada mereka melainkan sebatas apa yang dimasukkan ke dalam cincinku (tidak banyak) hingga mereka binasa." Abu Wa'il berkata, "Benarlah dia (Al Harits)," maka setelah peristiwa itu wanita dan laki-laki apabila mengirimkan utusan berkata, "Janganlah kamu seperti utusan kaum 'Aad." (Hadits ini diriwayatkan pula Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah menyatakan, bahwa isnadnya hasan karena ada Sallam bin Abil Mundzir –yakni Ibnu Sulaiman An Nahwi Al Qaari'- serta ada 'Ashim bin Abi Nujud, tetapi para perawi yang lain adalah tsiqah.").

¹³¹⁶ Ulama Ahli Tafsir dan Nasab mengatakan, bahwa Tsamud adalah bin (putera) 'Atsir bin Iram bin Saam bin Nuh. Dia (Tsamud) adalah saudara laki-laki Judais bin 'Atsir, demikian pula kabilah Thasm. Mereka ini adalah kabilah-kabilah dari kalangan bangsa Arab 'Aribah sebelum Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Kaum Tsamud hidup setelah kaum 'Aad, tempat tinggal mereka terletak antara Hijaz dan Syam serta Wadil Qura dan sekitarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati perkampungan mereka saat Beliau berangkat ke Tabuk pada tahun ke-9 H. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata,

نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ عَامَ تَبُوكَ نَزَلَ بِهِمُ الْحِجْرَ عِنْدَ بُيُوتِ ثَمُودَ، فَاسْتَسْقَى النَّاسُ مِنَ الْآبَارِ الَّتِي كَانَ يَشْرَبُ مِنْهَا ثَمُودُ، فَعَجَنُوا مِنْهَا، وَنَصَبُوا الْقُدُورَ بِاللَّحْمِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهْرَاقُوا الْقُدُورَ، وَعَلَفُوا الْعَجِينَ

kepadamu bukti yang nyata dari Tuhammu¹³¹⁷. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah¹³¹⁸, janganlah disakiti¹³¹⁹, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."

إِلَّا بَلِّ، ثُمَّ ارْتَحَلَ بِهِمْ حَتَّى نَزَلَ بِهِمْ عَلَى الْبُئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَشْرَبُ مِنْهَا النَّاقَةُ، وَنَهَاهُمْ أَنْ يَدْخُلُوا عَلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ عَذَّبُوا قَالَ: "إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Tabuk singgah bersama mereka (para sahabat) di Hijr di perkampungan kaum Tsamud, lalu orang-orang (para sahabat) mengambil air dari sumur yang pernah diambil airnya oleh kaum Tsamud, kemudian mereka membuat roti dengan air sumur-sumur itu dan menempatkannya di panci-panci besar, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka membalikkan panci itu dan memberi makanan roti tersebut kepada unta, dan Beliau pun segera berangkat sehingga Beliau sampai di sumur yang pernah diminum oleh unta (Nabi Saleh). Ketika itu Beliau melarang mereka masuk ke kampung orang-orang yang pernah diazab, Beliau bersabda, "Sesungguhnya saya khawatir kalian mendapatkan musibah seperti yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, janganlah memasuki perkampungan mereka." (Para pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim).").

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika berada di Hijr:

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian masuk ke (perkampungan) orang-orang yang telah diazab kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah memasuki perkampungan mereka agar kalian tidak ditimpa musibah seperti mereka." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai dua syaikh (Bukhari-Muslim)).

¹³¹⁷ Yang menunjukkan kebenarannya, di mana sebelumnya mereka meminta bukti kepada Saleh untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah mendatangkan unta betina itu. Kaumnya meminta kepada Nabi Saleh agar keluar seekor unta yang bunting yang hampir melahirkan dari batu besar yang mereka tentukan yang berada di salah satu tempat di kota Hijr yang disebut *Katibah*, maka Nabi Saleh mengambil perjanjian dari mereka, bahwa jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya. Ketika mereka telah melakukan perjanjian itu, maka Nabi Saleh bangkit untuk shalat dan berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, lalu batu besar itu mendadak bergerak dan terbelah sehingga keluarlah seekor unta yang janinnya bergerak di antara kedua sisi lambungnya persis seperti yang mereka minta. Ketika itu pemimpin mereka pun beriman, yaitu Junda' bin 'Amr dan orang-orang yang taat kepada perintahnya, sedangkan para pemuka Tsamud yang lain juga ingin beriman lalu dihalangi oleh Dzu'ab bin 'Amr bin Lubaid, Al Hubab seorang pengurus berhalal mereka, dan Rabab bin Sham'ar bin Jalhas. Junda' bin 'Amr juga memiliki sepupu bernama Syihab bin Khalifah bin Mikhlah bin Lubaid bin Jawwas, dimana ia termasuk pemuka kaum Tsamud dan orang yang terpandang di antara mereka, ia juga ingin masuk Islam, tetapi mereka juga menghalanginya sehingga ia menaatinya. Ketika itulah salah seorang dari kaum Tsamud yang beriman yang bernama Muhawwisy bin 'Anmah bin Ad Damil berkata dalam bait-bait syairnya:

وَكَاثَتْ غُصْبَةً مِنْ آلِ عَمْرٍو ... إِلَى دِينِ النَّبِيِّ دَعَا شَهَابَا ...
عَزِيزَ ثَمُودَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ... فَهَمَّ بِأَنْ يُجِيبَ فَلَوْ أَجَابَا ...
لَأَصْبَحَ صَالِحٌ فِينَا عَزِيزًا ... وَمَا عَدَلُوا بِصَاحِبِهِمْ دُؤَابَا ...
وَلَكِنَّ الْعَوَاةَ مِنْ آلِ حُجْرٍ ... تَوَلَّوْا بَعْدَ رُشْدِهِمْ ذَنَابَا ...

Segolongan orang dari keluarga Amr mengajak Syihab kepada agama seorang Nabi. Dia adalah orang Tsamud yang terkemuka, maka ia ingin memenuhi ajakan itu. Kalau sekiranya ia mau memenuhi ajakan itu, maka Nabi Saleh tentu menjadi terhormat di tengah-tengah kita, dan mereka tidak dapat memalingkan Dzu'ab dari kawannya, akan tetapi orang-orang yang sesat dari kalangan keluarga Hujr menjadi berkuasa setelah mereka sebelumnya mendapat petunjuk.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan ingatlah ketika Dia (Alah) menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Aad¹³²⁰ dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana¹³²¹ dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah¹³²². Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah¹³²³ dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi¹³²⁴.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ
صَلِحًا مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

75. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan¹³²⁵."

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

76. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai."

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحُ آتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

Maka unta itu dan anaknya berada di tengah-tengah mereka selama beberapa waktu. Unta itu meminum air sumur milik mereka pada hari tertentu dan membiarkan sumur tersebut untuk kaum Tsamud pada hari yang lain. Dari pembagian giliran itu, kaum Tsamud dapat meminum susu unta itu pada hari unta tersebut meminum air sumur, mereka juga dapat memerah susunya untuk memenuhi wadah-wadah minum mereka sekehendak mereka. Unta tersebut bebas berkeliaran di beberapa lembah mereka, datang dari lembah yang satu dan kembali dari lembah yang lain, karena ia hidup dari meminum air. Unta tersebut begitu indah dan menarik. Oleh karena itu, apabila unta itu melewati hewan ternak mereka, maka hewan-hewan ternak mereka menghindar. Setelah sekian lama waktu bergulir dan kaum Tsamud semakin keras penolakannya terhadap Nabi Saleh 'alaihis salam, maka mereka bermaksud membunuhnya agar mereka dapat menguasai bagian airnya setiap hari sehingga mereka semua sepakat untuk membunuhnya. Qatadah berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa orang yang hendak membunuh unta itu berkeliling kepada kaumnya (untuk meminta persetujuannya), semuanya ridha dengan perbuatannya membunuh unta itu, bahkan ia sempat berkeliling kepada kaum wanita yang berada dalam pingitannya dan kepada anak-anak mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),"* (Terj. QS. Asy Syams: 14).

¹³¹⁸ Kamu tidak perlu memberinya makan.

¹³¹⁹ Dipukul atau disembelih.

¹³²⁰ Yang dibinasakan Allah.

¹³²¹ Yang kamu tempati di musim panas.

¹³²² Yang kamu tempati di musim dingin.

¹³²³ Dan apa yang diberikan-Nya kepadamu berupa karunia, rezeki dan kekuatan.

¹³²⁴ Dengan merusaknya dan berbuat maksiat.

¹³²⁵ Berupa mengajak kepada tauhid, apa yang diberitakannya, perintahnya dan larangannya kami benarkan.

77.¹³²⁶ Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar kamu salah seorang rasul¹³²⁷."

¹³²⁶ Unta betina memiliki hari untuk meminum air sumur, dan mereka (kaum Tsamud) pun sama memiliki hari untuk mengambil air sumur, kemudian lama-kelamaan mereka pun bosan, dan menyembelih unta tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa yang menyembelihnya adalah Qudar bin Salif atas perintah mereka.

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir dan ulama Ahli Tafsir lainnya menerangkan, bahwa sebab dibunuhnya unta itu adalah karena seorang wanita tua yang kafir bernama 'Anizah binti Ghanam bin Mijlaz yang dipanggil dengan panggilan Ummu Ghanam, dimana ia adalah wanita yang paling keras permusuhan dengan Nabi Saleh 'alaihis salam, ia memiliki anak-anak perempuan yang cantik dan memiliki harta yang banyak. Suaminya adalah Dzu'ab bin 'Amr salah satu tokoh kaum Tsamud, dan karena seorang wanita yang bernama Shaduf binti Al Mahya bin Dahr bin Al Mahya, seorang wanita yang berkedudukan, berharta dan cantik, dimana sebelumnya ia adalah istri dari seorang yang telah masuk Islam dari kalangan kaum Tsamud, lalu ia berpisah dengan suaminya. maka kedua wanita ini menyiapkan hadiah bagi orang yang siap membunuh unta itu. Shaduf pun mengundang seorang laki-laki bernama Al Hubab, ia menawarkan dirinya untuk Al Hubab dengan syarat mau membunuh unta itu, tetapi Al Hubab menolaknya. Demikian pula 'Anizah binti Ghanam, ia mengundang Qudar bin Salif bin Junda' seorang yang berkulit merah, bermata biru dan bertubuh pendek. Mereka menduga bahwa ia adalah anak zina dan bukan anak dari orang tua yang dirinya dinasabkan kepadanya, yaitu Salif, bahkan ia keturunan laki-laki yang bernama Shadyad, tetapi lahir di ranjang Salif. 'Anizah berkata kepada Qudar, "Saya akan berikan anak-anakku yang engkau mau, namun dengan syarat engkau mau membunuh unta itu." Maka Qudar bin Salif berangkat bersama Mishda' bin Mihraj dan mengundang orang-orang Tsamud lainnya, keduanya pun diikuti oleh tujuh orang dari kaum Tsamud, sehingga jumlah semuanya adalah sembilan orang. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.*" (Terj. QS. An Naml: 48). Sembilan orang ini adalah tokoh kaum Tsamud, mereka juga meminta dukungan dari kabilah mereka yang kafir secara keseluruhan sehingga kabilah itu setuju. Mereka pun berangkat dan memantau unta itu saat kembali dari tempat air. Maka Qudar bin Salif sebagaimana kebiasaannya, ia bersembunyi di balik batu besar, sedangkan Mishda' bersembunyi di balik batu besar yang lain. Ketika unta itu lewat, maka Mishda' segera memanahnya dan panahnya menembus betis unta itu, lalu Ummu Ghanam 'Anizah keluar dan menyuruh puterinya yang paling cantik membuka cadarnya untuk Qudar dan memberikan dorongan kepadanya, maka Qudar pun segera menebas dengan keras bagian urat yang berada di atas tumit sehingga unta itu jatuh ke bumi dan merintih sekali rintih memperingatkan anaknya agar segelar melarikan diri, lalu Qudar menusuk bagian bawah lehernya dan menyembelihnya, sedangkan anak unta itu segera pergi ke bukit yang aman dan naik ke batu yang paling tinggi kemudian merintih. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari orang yang mendengar Al Hasan Al Bashriy, bahwa anak unta itu berkata, "Wahai Tuhanku, mana ibuku?" Dan disebutkan, bahwa anaknya merintih tiga kali lalu masuk ke batu kemudian menghilang. Ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang mengejar anaknya dan menyembelihnya sebagaimana ibunya, *wallahu a'lam*.

Setelah mereka berhasil membunuh unta itu dan beritanya sampai kepada Nabi Saleh, maka Nabi Saleh datang kepada mereka ketika mereka sedang berkumpul, dan pada saat Nabi Saleh melihat unta itu, maka ia menangis dan berkata, "*Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari.*"

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa pembunuhan unta itu dilakukan pada hari Rabu. Pada sore harinya, sembilan orang itu berniat untuk membunuh Nabi Saleh, mereka berkata, "Jika Saleh itu benar, kita mendahuluinya untuk membunuhnya sebelum kita mati (karena azab). Jika dia dusta, maka kita timpakan hal yang sama seperti untanya." Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." Ketika mereka hendak melakukan hal itu malam harinya, maka Allah mengirimkan kepada mereka batu yang memecahkan (kepala mereka), mereka dibinasakan lebih dahulu sebelum kaumnya. Maka Kaum Tsamud pada hari Kamis setelah ancaman Nabi Saleh itu berubah mukanya menjadi berwarna kuning, pada hari Jum'at, warna muka mereka menjadi merah, dan pada hari Sabtu warna muka mereka menjadi hitam, dan pada hari Ahad mereka menjadi matang dan duduk menanti datangnya azab Allah, *wal 'iyadz billah*. Mereka tidak mengetahui tindakan apa yang akan terjadi pada mereka dan mereka tidak mengetahui bagaimana azab akan datang kepada mereka. Saat matahari telah terbit, maka suara

yang keras dari langit dan gempa dari bumi datang kepada mereka, ketika itulah nyawa mereka semua melayang di waktu yang sama dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Mereka (Ahli Sejarah) berkata, "Kecuali seorang wanita muda yang lumpuh, namanya Kalbah binti As Salaq, ia disebut juga Az Zuraiqah, ia seorang wanita yang kafir dan sangat keras sekali permusuhannya dengan Nabi Saleh 'alaihis salam, maka ketika ia menyaksikan azab yang menimpa kaumnya, kakinya yang sebelumnya lumpuh menjadi dapat bergerak, ia pun segera pergi dan mendatangi salah satu perkampungan dan memberitahukan kejadian yang dilihatnya, lalu ia meminta minum kepada penduduk kampung itu, maka ketika minum ia pun mati."

Komentar Syaikh As Sa'diy

Syaikh As Sa'diy berkata, "Perlu diketahui, bahwa kebanyakan mufassir menerangkan kisah ini, yakni bahwa unta betina itu keluar dari batu keras yang licin yang sebelumnya mereka usulkan kepada Saleh. Unta tersebut sudah mengandung dan hampir melahirkan, lalu unta itu keluar (dari batu) sedangkan kaumnya melihat langsung. Unta itu sudah melahirkan anaknya ketika mereka menyembelihnya, dan merintih tiga kali suara, lalu bukit terbelah dan anak unta tersebut masuk ke dalamnya. Nabi Saleh berkata kepada mereka, *"Tanda turunnya azab kepada kamu adalah pada hari pertama dari ketiga hari itu adalah mukamu menjadi kuning, hari kedua mukamu merah, dan hari ketiga mukamu hitam."* Lalu terjadilah seperti itu. Semua ini merupakan kisah Isra'iliyyat yang tidak layak dinukil dalam menafsirkan kitab Allah, dan dalam Al Qur'an tidak ada sesuatu yang menunjukkan demikian dari berbagai sisi. Bahkan jika hal itu benar, tentu Allah akan menyebutkannya, karena di dalamnya terdapat keajaiban, pelajaran dan tanda yang tidak mungkin dibiarkan Allah Ta'ala sehingga tidak disebutkan dating riwayatnya dari jalan orang yang tidak ditsiqahkan penukilannya, bahkan Al Qur'an mendustakan sebagiannya, karena Nabi Saleh berkata kepada mereka, *"Bersuka rialah di rumah kamu selama tiga hari."* Yakni nikmatilah dan bersenang-senanglah dalam waktu yang singkat ini, karena kamu tidak dapat bersenang-senang dan bersuka ria selain ini. Lantas di manakah kesenangannya bagi mereka yang diancamkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan ditimpakan azab dan disebutkan pendahulunya, di mana hari demi hari akan terjadi sesuatu yang menimpa mereka secara merata (merahnya muka, kuning dan hitam karena azab), bukankah hal ini bertentangan dengan Al Qur'an dan menyalahinya?!! Dalam Al Qur'an sudah ada kecukupan dan hidayah tidak perlu yang lainnya."]

Para ulama Ahli Tafsir berkata, "Tidak ada yang tersisa dari keturunan kaum Tsamud selain Saleh 'alaihis salam dan para pengikutnya radhiyallahu 'anhum, hanyasaja ada seorang dari kaum Tsamud bernama Abu Righal. Ketika azab menimpa kaumnya, ia sedang berada di tanah haram sehingga tidak terkena azab itu, tetapi suatu hari setelah keluar dari tanah haram, maka datang batu dari langit dan membunuhnya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: Telah memberitahukan kepadaku Isma'il bin Umayyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati kuburan Abu Righal dan bersabda, "Tahukah kalian siapa orang ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda,

هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ، رَجُلٍ مِنْ ثَمُودَ، كَانَ فِي حَرَمِ اللَّهِ، فَمَنَعَهُ حَرَمُ اللَّهِ عَذَابَ اللَّهِ. فَلَمَّا خَرَجَ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ، فَذُفِنَ هَاهُنَا، وَذُفِنَ مَعَهُ غُصْنٌ مِنْ ذَهَبٍ

"Ini adalah kuburan Abu Righal salah seorang dari kaum Tsamud, ia berada di tanah haram milik Allah sehingga tanah haram itu melindunginya dari azab Allah. Tetapi setelah ia keluar darinya, maka ia ditimpa seperti yang menimpa kaumnya, lalu dikubur di sini, dan dikuburkan pula bersamanya dahan dari emas."

Maka orang-orang pun segera turun menggali kuburnya dengan pedang mereka mencari dahan itu dan mereka pun berhasil mengeluarkan dahan itu."

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar berkata: Az Zuhriy berkata, "Abu Righal adalah nenek moyang suku Tsaqif."

¹³²⁷ Nabi Saleh 'alaihis salam berkata, *"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (lihat Huud: 65)

78. Lalu datanglah gempa¹³²⁸ menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَ



79. ¹³²⁹Kemudian ia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu, dan aku telah menasihati kamu¹³³⁰. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."

Ayat 80-84: Kisah Nabi Luth 'alaihis salam

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

80. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth¹³³¹, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji¹³³², yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini).

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

81. Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas¹³³³."

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۚ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

82. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci¹³³⁴."

¹³²⁸ Dan suara keras dari langit.

¹³²⁹ Dalam ayat ini Nabi Saleh 'alaihis salam mencela mereka karena menyelisihi perintah Allah dan enggan menerima kebenaran serta berpaling dari petunjuk kepada kesesatan, sedang mereka mendengarnya namun tidak mampu menjawab. Hal ini sebagaimana keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah kaum musyrikin tewas dalam perang Badar lalu mayat mereka dimasukkan ke dalam sumur, Beliau mengatakan, "Wahai Abu Jahl bin Hisyam! Wahai Utbah bin Rabi'ah! Wahai Syaibah bin Rabi'ah! Wahai fulan bin fulan, apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kalian benar? Sesungguhnya aku mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanku adalah benar." Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Beliau menjawab, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar terhadap ucapanku daripada mereka, tetapi mereka tidak dapat menjawab." (sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim).

¹³³⁰ Tetapi kamu tidak mau mengambil manfaat daripadanya karena kamu tidak menyukai kebenaran dan tidak mau mengikuti nasihat.

¹³³¹ Yang mengajak kaumnya beribadah kepada Allah saja dan melarang mereka mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun baik dari kalangan jin maupun manusia. Luth adalah putera (bin) Haaraan bin Aazar sehingga dia adalah anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim. Dia beriman kepada Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan berhijrah bersamanya ke negeri Syam, kemudian Allah mengangkatnya sebagai Rasul ke penduduk Sadum dan daerah di sekitarnya.

¹³³² Perbuatan faahisyah (keji) di sini adalah homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki di dubur mereka) sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut.

¹³³³ Dari yang halal kepada yang haram. Beliau mengarahkan mereka untuk beralih kepada kaum wanita, namun ternyata mereka tidak berminat.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya¹³³⁵ kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)¹³³⁶.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

84. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu)¹³³⁷. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu¹³³⁸.

Ayat 85-93: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُم بَيْنَهُ
مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۖ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

85. Dan kepada penduduk Madyan¹³³⁹, Kami (utus) Syu'aib¹³⁴⁰, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.

¹³³⁴ Qatadah berkata, "Mereka mencacatkan dengan sesuatu yang bukan cacat." Mujahid berkata, "Sesungguhnya mereka orang-orang yang menyucikan diri dari dubur laki-laki dan dubur wanita." Dan diriwayatkan pula seperti ini dari Ibnu Abbas.

¹³³⁵ Allah memerintahkan Luth beserta pengikutnya pergi di malam hari meninggalkan negeri Sodom tersebut.

¹³³⁶ Karena istrinya tidak beriman kepada Nabi Luth, bahkan di atas agama kaumnya, bersekongkol dengan mereka dan memberitahukan mereka tentang kedatangan tamu-tamu Nabi Luth 'alaihis salam. Oleh karena itulah, ketika Nabi Luth diperintahkan membawa pergi keluarga dan para pengikutnya di malam hari, ia tidak memberitahukan istrinya dan tidak menyuruhnya keluar dari negeri itu. Namun ada pula yang berpendapat, bahwa istrinya ikut bersama suaminya (Nabi Luth), tetapi ketika azab datang, ia malah menoleh ke belakang sehingga terkena azab seperti yang menimpa kaumnya, tetapi yang rajih, bahwa istrinya tidak keluar dari negerinya dan tidak diberitahukan oleh Nabi Luth 'alaihis salam, wallahu 'alam.

¹³³⁷ Allah menjungkir balikkan negeri itu dan menghujani mereka dengan batu dari tanah keras yang terbakar secara bertubi-tubi (lihat Al Hijr: 74 dan Huud: 82-83).

¹³³⁸ Yakni lihatlah bagaimana akibat orang yang berani bermaksiat kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya. Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلٍ قَوْمٍ لُّوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

"Siapa saja yang kamu temui mengerjakan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang dikenai perbuatan itu." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

¹³³⁹ Madyan adalah nama cucu Nabi Ibrahim 'alaihis salam, yaitu Madyan bin Midyaan bin Ibrahim, kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Madyan itu. Kabilah ini tinggal di suatu tempat yang juga dinamakan Madyan yang terletak di pantai laut merah di bagian tenggara gunung Sinai. Mereka disebut juga penduduk Aikah.

¹³⁴⁰ Syu'ab adalah putera (bin) Mikail bin Yasyjur. Dalam bahasa Suryani, namanya adalah Yatsrun. Beliau dikenal sebagai *Khatibul anbiya'* (juru bicara para nabi) karena fasihnya dalam berceramah dan sarat dengan nasihat.

Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu¹³⁴¹. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi¹³⁴² setelah (Allah) memperbaikinya¹³⁴³. Itulah yang lebih baik bagimu¹³⁴⁴ jika kamu orang beriman.”

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا

وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ ط وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

86. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti¹³⁴⁵ dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah¹³⁴⁶, dan ingin membelokkannya¹³⁴⁷. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu¹³⁴⁸. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan¹³⁴⁹.

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ

بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

87. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman¹³⁵⁰, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita¹³⁵¹. Dialah hakim yang terbaik¹³⁵².

¹³⁴¹ Atas kebenaranku.

¹³⁴² Dengan melakukan banyak kekufuran dan kemaksiatan.

¹³⁴³ Dengan diutus-Nya para rasul.

¹³⁴⁴ Karena meninggalkan kekufuran dan kemaksiatan mengikuti perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat bagi hamba karena akan membahagiakannya dan memasukkannya ke surga daripada mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan Allah dan membawa kepada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

¹³⁴⁵ Seperti merampas pakaian mereka atau mengenakan pajak kepada barang dagangan yang mereka bawa atau mengancam akan membunuh jika tidak menyerahkan hartanya. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya mengancam orang-orang yang datang kepada Syu'aib untuk mengikutinya (ini menurut Ibnu Abbas dan Mujahid). Menurut As Suddiy, bahwa mereka adalah 'Asysyaarin (orang-orang yang mengambil pajak sepersepuluh dari barang dagangan). Ayat ini juga menunjukkan bahwa maks (memungut pajak pada barang dagangan) termasuk dosa besar.

¹³⁴⁶ Dengan mengancam akan membunuhnya atau memperburuk citranya.

¹³⁴⁷ Mengikuti hawa nafsu kamu, padahal seharusnya sikap kamu dan yang lain adalah menghormati dan memuliakan jalan yang dibentangkan Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya, menolongnya, mengajak orang lain kepadanya dan membelanya. Tidak malah menjadi pembegal jalan dan menghalangi manusia dari jalan Allah, karena yang demikian merupakan kufur nikmat dan menantang Allah.

¹³⁴⁸ Dia menjadikan kamu berkumpul, memperbanyak rezeki untukmu dan memperbanyak keturunanmu.

¹³⁴⁹ Dengan mendustakan para rasul. Di mana keadaan mereka yang sebelumnya bersatu menjadi berpecah belah, tempat tinggalnya menjadi dijauhi manusia, tidak disebut kebajikannya, bahkan di dunia ini dilaknat dan di akhirat mendapat kehinaan dan terbongkarnya aib.

¹³⁵⁰ Inilah yang lebih banyak.

¹³⁵¹ Dengan menyelamatkan yang benar dan membinasakan yang batil.

¹³⁵² Yakni yang paling adil. Dia akan memberikan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa dan menimpakan kebinasaan kepada orang-orang kafir.

Juz 9

﴿ قَالَ أَلَمَلَا الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴾

88. ¹³⁵³ Pemuka-pemuka yang menyombongkan dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami¹³⁵⁴." Syu'aib berkata, "Apakah (kamu kamu hendak mengembalikan kami kepada agamamu), kendatipun kami tidak suka?"

قَدْ أَفْرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنَّ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهَ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا أَفَتَحَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٨﴾

89. Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki¹³⁵⁵. Pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu¹³⁵⁶. Hanya kepada Allah kami bertawakkal¹³⁵⁷. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil)¹³⁵⁸. Engkaulah pemberi keputusan terbaik¹³⁵⁹."

﴿ وَقَالَ أَلَمَلَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَإِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَسِرُونَ ﴾

¹³⁵³ Ayat ini menerangkan bagaimana sikap penduduk Madyan terhadap seruan Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

¹³⁵⁴ Mereka menggunakan kekerasan untuk melawan yang benar.

¹³⁵⁵ Kehendak yang mengikuti ilmu dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

¹³⁵⁶ Termasuk pula tentang keadaan aku dan keadaan kamu.

¹³⁵⁷ Yakni kami bersandar kepada-Nya agar Dia meneguhkan kami di atas jalan yang lurus, menjaga kami dari semua jalan yang mengarah kepada neraka, karena barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkannya, memudahkan perkara agamanya dan dunianya.

¹³⁵⁸ Maksudnya, "Tolonglah orang yang teraniaya dan orang yang berada di atas kebenaran terhadap orang yang zalim lagi menentang kebenaran."

¹³⁵⁹ Yakni Engkau ya Allah adalah Tuhan Yang Mahaadil yang tidak pernah berbuat zalim sedikit pun.

Fath (keputusan) Allah kepada hamba-hamba-Nya mencakup dua hal:

- Keputusan dalam arti diterangkan ilmu, yakni diterangkan jalan yang benar dari jalan yang batil, petunjuk daripada kesesatan, dan siapa yang berada di atas jalan yang lurus dengan yang berada di atas jalan yang bengkok.
- Keputusan dalam arti pemberian balasan dan hukuman kepada orang yang zalim, serta keselamatan dan pemuliaan kepada orang-orang yang saleh.

90. ¹³⁶⁰Pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya)¹³⁶¹, "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi¹³⁶²."

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ ﴿٩١﴾

91. Lalu datanglah gempa menimpa mereka¹³⁶³, dan mereka pun mati bergelimpangan¹³⁶⁴ di dalam reruntuhan rumah mereka,

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾

92. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang sebenarnya merugi.

فَقَوْلِي عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ

كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾

93. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata¹³⁶⁵, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu¹³⁶⁶. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir¹³⁶⁷?"

Ayat 94-95: Sunnatullah dalam bertindak terhadap setiap umat.

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

94. Dan Kami tidak mengutus seseorang nabi pun¹³⁶⁸ kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan¹³⁶⁹ dan penderitaan¹³⁷⁰ agar mereka tunduk dengan merendahkan diri¹³⁷¹.

¹³⁶⁰ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kuatnya kekafiran kaum Madyan, kedurhakaan mereka dan kesombongannya serta kesesatannya, dan bagaimana mereka selalu menyelisihi kebenaran. Oleh karena itu mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

¹³⁶¹ Memperingatkan yang lain agar tidak mengikuti Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

¹³⁶² Mereka tidak mengetahui, bahwa kerugian yang sesungguhnya ketika tetap berada di atas kesesatan dan menyesatkan yang lain, dan mereka akan mengetahui siapa yang sesungguhnya rugi ketika azab menimpa mereka.

¹³⁶³ Azab berupa gempa ini akibat dari sikap mereka mengancam dan menggertak Nabi Syu'aib 'alaihis salam dan para pengikutnya serta mengancam untuk mengusir mereka. Demikian juga untuk menghentikan olok-olokkan mereka kepada Nabi Syu'aib dan para pengikutnya. Mereka juga ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan (lihat Asy Syu'araa: 189), hal itu karena permintaan mereka agar dijatuhkan gumpalan dari langit untuk mereka (lihat Asy Syu'araa: 187). Dalam gumpaan awan itu terdapat percikan api, gejolak dan nyalanya. Dengan demikian, mereka ditimpa azab berupa gumpalan awan, lalu mendapatkan suara yang menggelegar dari langit, kemudian ditambah dengan gempa dari bawah mereka sehingga nyawa mereka melayang hanya tinggal jasad-jasad yang telah mati.

¹³⁶⁴ Di atas lutut mereka.

¹³⁶⁵ Mencela mereka.

¹³⁶⁶ Namun kamu tidak mau beriman.

¹³⁶⁷ Kami berindung kepada Engkau ya Allah dari kehinaan seperti ini. Kerugian dan kesengsaraan manakah yang melebihi kerugian orang-orang yang manusia terbaik (para nabi) berlepas diri daripadanya dan tidak berduka cita terhadapnya.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾

95. Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan¹³⁷² sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata¹³⁷³, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan¹³⁷⁴," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari.

Ayat 96-102: Sunnatullah dalam memberikan hukuman kepada orang-orang yang mendustakan para nabi, dan pentingnya takwa dalam kehidupan manusia.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

96.¹³⁷⁵ Dan sekiranya penduduk negeri beriman¹³⁷⁶ dan bertakwa¹³⁷⁷, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit¹³⁷⁸ dan bumi¹³⁷⁹, tetapi ternyata mereka mendustakan (para rasul), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

¹³⁶⁸ Yang mengajak manusia kepada Allah; menyembah hanya kepada-Nya dan mengerjakan kebaikan serta melarang semua keburukan.

¹³⁶⁹ Yakni kemiskinan atau kesengsaraan.

¹³⁷⁰ Seperti sakit dan berbagai bencana lainnya.

¹³⁷¹ Yakni berdoa, tunduk dan mau beriman.

¹³⁷² Dengan memperbanyak rezeki, menyehatkan badan mereka serta menghindarkan musibah dari mereka sebagai ujian bagi mereka.

¹³⁷³ Sebagai tanda kufur kepada nikmat Allah.

¹³⁷⁴ Menurut mereka kesengsaraan, sakit dan musibah adalah hal yang biasa sebagaimana menimpa pula kepada nenek moyang mereka sebelumnya, dan bukan sebagai peringatan dan hukuman Allah, oleh karena itu mereka tetap di atas sikap mereka.

¹³⁷⁵ Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan para rasul, bahwa mereka diuji dengan berbagai penderitaan dan musibah sebagai peringatan bagi mereka, dan dengan kesenangan sebagai istidraj (penangguhan) dan makar, Allah menyebutkan, bahwa penduduk negeri jika mau beriman kepada para rasul serta menjauhi kufur dan kemaksiatan, maka Allah menurunkan berkah dari langit dan bumi kepada mereka. Berdasarkan ayat ini, jika amal yang naik kepada Allah adalah amal yang baik, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan kebaikan. Sebaliknya, jika amal yang naik kepada Allah Ta'ala adalah amal buruk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan keburukan pula kepada mereka. Ayat ini juga memberitakan tentang sedikitnya orang-orang yang beriman dari kalangan penduduk yang mendapatkan kiriman Rasul.

¹³⁷⁶ Kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada apa yang dibawanya serta mengikutinya.

¹³⁷⁷ Menjauhi kekufuran dan kemaksiatan. Bisa juga maksudnya bertakwa dengan menjalankan ketaatan dan meninggalkan larangan.

¹³⁷⁸ Seperti diturunkan hujan.

¹³⁷⁹ Seperti ditumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

أَفَأَمِنْ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَّتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾

97. ¹³⁸⁰ Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?

أَوْ أَمِنْ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

98. Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada siang hari ketika mereka sedang bermain?

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

99. Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang datang tidak terduga-duga) ¹³⁸¹? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi ¹³⁸².

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصْبَنَهُم بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى

قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

100. ¹³⁸³ Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran) ¹³⁸⁴.

¹³⁸⁰ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan setiap penduduk suatu negeri agar tidak menyelisihi perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya.

¹³⁸¹ Yakni istidraj; penundaan azab dengan memberikan nikmat untuk sementara waktu, lalu azab datang secara tiba-tiba.

¹³⁸² Syaikh As Sa'diy berkata, "Dalam ayat ini terdapat takhwif (menakut-nakuti) yang dalam agar seorang hamba tidak merasa aman dengan iman yang dimilikinya, bahkan ia harus selalu memiliki rasa takut jika sekiranya ia ditimpa cobaan yang mencabut keimanannya, dan hendaknya ia senantiasa berdoa,

يَا مُغَلِّبِ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Serta beramal dan berusaha melakukan setiap sebab yang dapat meloloskannya dari keburukan ketika terjadi fitnah, karena seorang hamba kalau pun tinggi keadaannya, namun tidak pasti tetap selamat."

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Orang mukmin mengerjakan ketaatan dalam keadaan khawatir dan takut, tetapi orang fasik mengerjakan kemaksiatan dalam keadaan merasa aman."

¹³⁸³ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan umat-umat yang baru agar memperhatikan umat-umat yang telah binasa dahulu, yakni agar mereka tidak mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan umat terdahulu yang binasa, karena Sunnatullah berlaku baik bagi orang-orang yang terdahulu maupun yang kemudian, bahwa jika Dia menghendaki, Dia akan membinasakan mereka karena dosa-dosanya, sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 128 dan As Sajdah: 26.

¹³⁸⁴ Yakni ketika Allah mengingatkan mereka, namun mereka tidak mau mengingatnya, memberi pelajaran kepada mereka namun mereka tidak mau mengambil pelajaran, menunjukkan mereka, namun mereka tidak mau mengikutinya sehingga Allah mengunci hati mereka dan mereka tidak dapat mendengarkan lagi sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Mereka hanya mendengar sesuatu yang merupakan penegak hujjah atas mereka.

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا
كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

101. Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu¹³⁸⁵, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu¹³⁸⁶. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka¹³⁸⁷ dengan membawa bukti-bukti yang nyata (mukjizat). Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya¹³⁸⁸. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir¹³⁸⁹.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ ۖ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji¹³⁹⁰. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik¹³⁹¹.

Ayat 103-108: Kisah Nabi Musa 'alaihis salam, pengutusannya kepada Fir'aun dan ditunjukkan kepadanya ayat-ayat Allah.

¹³⁸⁵ Seperti negeri kaum Nuh, negeri kaum Hud (Aad), negeri kaum Shalih (Tsamud), negeri kaum Luth, dan negeri kaum Syu'aib (Madyan), dan bagaimana Dia membinasakan orang-orang yang kafir dan menyelamatkan orang-orang mukmin, Dia juga telah menegakkan hujjah kepada mereka, dan Dia tidaklah mengazab suatu kaum sampai mengutus Rasul kepada mereka.

¹³⁸⁶ Agar menjadi pelajaran, membuat orang-orang zalim berhenti dari kezalimannya dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

¹³⁸⁷ Mengajak kepada sesuatu yang membahagiakan mereka

¹³⁸⁸ Yakni karena pada awalnya mereka mendustakan sehingga mereka mendustakan lagi setelahnya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*" (terj. QS. Al An'aam: 110)

¹³⁸⁹ Sebagai hukuman bagi mereka, dan Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

¹³⁹⁰ Yakni tidak teguh memegang wasiat Allah yang diwasatkan-Nya kepada semua manusia atau janji yang telah Dia ambil dari mereka semua sebelum mereka lahir ke dunia, bahwa mereka mengakui tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia (lihat Al A'raaf: 172) serta siap tunduk kepada perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak pun yang lahir kecuali di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi:

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلِّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif, lalu mereka didatangi setan dan setan itu menarik mereka dari agama mereka." (HR. Muslim).

¹³⁹¹ Fasik artinya keluar dari ketaatan kepada Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguji manusia dengan mengutus rasul dan menurunkan kitab serta memerintahkan mereka melaksanakan wasiat-Nya dan petunjuk-Nya, namun tidak ada yang mengikutinya kecuali sebagian kecil di antara mereka, sedangkan sebagian besarnya berpaling dari petunjuk, bersikap sombong terhadap apa yang dibawa para rasul, sehingga Allah menimpakan hukuman-Nya yang bermacam-macam.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ ﴿١٣﴾

103. Setelah mereka¹³⁹², kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun¹³⁹³ dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan¹³⁹⁴.

وَقَالَ مُوسَىٰ ۖ يَفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤﴾

104. Dan Musa berkata¹³⁹⁵, "Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam¹³⁹⁶,

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَءِيلَ

﴿١٥﴾

105. ¹³⁹⁷Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu¹³⁹⁸, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku¹³⁹⁹."

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٦﴾

106. Dia (Fir'aun) menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar."

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٧﴾

107. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya¹⁴⁰⁰.

¹³⁹² Yakni para rasul yang telah disebutkan sebelumnya.

¹³⁹³ Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa 'alaihis salam adalah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

¹³⁹⁴ Yakni mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan mendustakan rasul-Nya, Allah membinasakan mereka, mengiringinya dengan celaan dan laknat di dunia dan pada hari kiamat, itulah seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Ayat ini masih mujmal dan diperinci dengan ayat-ayat setelahnya.

¹³⁹⁵ Ketika ia datang kepada Fir'aun mengajaknya beriman.

¹³⁹⁶ Yakni yang mengutusku adalah Pencipta segala sesuatu, Penguasanya dan Pemiliknya.

¹³⁹⁷ Oleh karena Beliau adalah utusan Tuhan seluruh alam, maka wajib atasnya tidak berkata dusta terhadap Allah dan tidak mengatakan selain kata-kata yang benar. Karena jika tidak begitu, Beliau akan ditimpa dengan hukuman yang segera. Hal ini tentu mengharuskan mereka tunduk dan mengikutinya, terlebih telah datang kepada mereka bukti dari Allah yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa, oleh karenanya mereka harus melaksanakan tujuan daripada risalah-Nya, yaitu mengikuti dan mengimani serta melepaskan Bani Israil, bangsa yang diberikan kelebihan oleh Allah di atas bangsa yang lain pada zaman itu.

¹³⁹⁸ Yang menunjukkan kebenaranku.

¹³⁹⁹ Yakni lepaskanlah mereka dari menjadi tawananmu dan dari penindasanmu serta biarkanlah mereka menyembah Allah Tuhan mereka. Hal ini, karena Fir'aun telah memperbudak Bani Israil padahal mereka berasal dari keturunan Nabi yang mulia, yaitu Israil atau Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihimuss salam.

¹⁴⁰⁰ Ali bin Abi Thalhhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ular tersebut adalah ular jantan. Dalam hadits Al Futun dari riwayat Yazid bin Harun dari Ashbagh bin Zaid dari Al Qasim bin Abi Ayyub dari Sa'id bin

وَتَرَعَّ يَدُهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Dan dia mengeluarkan tangannya¹⁴⁰¹, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya)¹⁴⁰² bagi orang-orang yang melihatnya¹⁴⁰³.

Ayat 109-116: Menerangkan bahwa sihir merupakan amalan yang haram, dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran para nabi dan apa yang mereka bawa.

قَالَ أَلَمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

109. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai¹⁴⁰⁴,

يُرِيدُ أَنْ تُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾

110. Yang hendak mengusir kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata), "Maka apa saran kamu?"

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿١١١﴾

111. (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah untuk sementara dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para pesihir)¹⁴⁰⁵,

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

112. Agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu¹⁴⁰⁶."

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾

113. Dan para pesihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?"

Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya*," ia berkata, "Tongkat itu berubah menjadi ular yang besar yang menganga mulutnya lagi bergegas mendatangi Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular itu menuju arahnya, maka ia segera lompat dari singgasananya dan meminta tolong kepada Musa agar menghentikannya, maka Nabi Musa 'alaihi salam melakukannya."

¹⁴⁰¹ Dari leher bajunya setelah dimasukkan.

¹⁴⁰² Ibnu Abbas berkata, "(Putih) bukan karena penyakit sopak, kemudian Nabi Musa mengembalikan tangannya ke leher bajunya sehingga tangannya menjadi seperti semula."

¹⁴⁰³ Inilah kedua bukti yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihi salam, dan bahwa Beliau adalah utusan Allah Rabbul 'alamin, akan tetapi orang yang tidak beriman kalau pun telah telah didatangkan setiap bukti, mereka tidak akan beriman juga sampai melihat azab yang pedih.

¹⁴⁰⁴ Mereka sama-sama sepakat dan mengucapkan kata-kata yang sama dengan Fir'aun. Mereka juga bermusyawarah dalam menghadapi Nabi Musa, yakni apa sikap yang harus mereka ambil terhadapnya. Demikian juga mereka memikirkan tipu daya apa yang akan mereka lakukan untuk memadamkan cahaya Allah dan menjatuhkan kalimat-Nya, mereka takut orang-orang banyak yang mengikuti Nabi Musa sehingga menjadi sebab tingginya Beliau di atas mereka. Dalam Surah Asy Syu'ara: 34 diterangkan, bahwa yang mengatakan Musa sebagai pesihir adalah Fir'aun sendiri, tampaknya mereka (para pemuka Fir'aun) juga mengatakannya bersama Fir'aun ketika bermusyawarah.

¹⁴⁰⁵ Ketika itu para pesihir jumlahnya banyak.

¹⁴⁰⁶ Untuk menandingi apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihi salam.

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

114. Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)"¹⁴⁰⁷.

قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾

115. Mereka (para pesihir) berkata¹⁴⁰⁸, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

116. Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!"¹⁴⁰⁹ Maka setelah mereka melemparkan¹⁴¹⁰, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut¹⁴¹¹, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).

Ayat 117-126: Menangnya kebenaran, kalahnya kebatilan serta bersabar ketika kesulitan dan mendapatkan gangguan

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا أَفَازَ هَدَمَ مَا يَنْفِكُونَ﴾ ﴿١١٧﴾

117. ¹⁴¹²Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka¹⁴¹³.

¹⁴⁰⁷ Fir'aun menjanjikan akan memberikan imbalan yang banyak kepada para pesihir jika menang dan akan menjadikan mereka orang-orang yang dekat dengannya.

¹⁴⁰⁸ Ketika mereka berhadapan dengan Nabi Musa 'alaihi salam di hadapan manusia dalam jumlah besar.

¹⁴⁰⁹ Ada yang berpendapat, bahwa hikmah diminta mereka dahulu yang melemparnya adalah agar kebenaran menjadi lebih jelas setelah adanya kebatilan sehingga lebih menyentuh ke hati sebagaimana terangnya siang dapat dirasakan setelah adanya malam.

¹⁴¹⁰ Tali dan tongkat mereka.

¹⁴¹¹ Karena mereka membayangkan tali dan tongkat mereka kepada manusia sebagai ular yang berjalan cepat. Sufyan bin 'Uyaynah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka melempar tali yang tebal dan kayu yang panjang, lalu tali dan kayu itu dibayangkan kepada Nabi Musa seakan-akan bergerak cepat kepadanya karena sihir mereka."

¹⁴¹² Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya Musa 'alaihi salam di tempat yang menegangkan itu sebuah wahyu yang akan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil. Isi wahyu itu memerintahkannya melempar tongkat yang ada di tangannya.

¹⁴¹³ Ibnu Abbas berkata, "Ular itu tidaklah melewati sesuatu dari tali dan kayu mereka melainkan langsung ditelannya, maka para pesihir pun mengetahui bahwa apa yang ditunjukkan (Musa) itu sesuatu yang berasal dari langit, bukan sebagai sihir, sehingga mereka tersungkur sujud sambil berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam; Tuhan Musa dan Harun."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Ular itu menelan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka satu persatu sehingga tidak lagi terlihat di lembah sesuatu baik sedikit maupun banyak dari apa yang mereka lemparkan, lalu Musa memegang ular itu, maka ular itu berubah menjadi tongkat di tangannya sebagaimana sebelumnya dan para pesihir langsung sujud dan berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun. Kalau sekiranya orang ini pesihir tentu ia tidak dapat mengalahkan kami."

Al Qasim bin Abi Bazzah berkata, "Allah mewahyukan kepadanya, "Lemparlah tongkatmu," maka Musa melempar tongkatnya dan ternyata tongkat itu berubah menjadi ular yang nyata dengan mulut yang menganga, ular itu segera menelan tali-temali dan tongkat mereka, maka pada saat itu para pesihir pun

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

118. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia.

فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾

119. Mereka¹⁴¹⁴ dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ ﴿١٢٠﴾

120. Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud¹⁴¹⁵,

قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾

121. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam,

رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

122. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun¹⁴¹⁶."

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكْرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ﴿١٢٣﴾

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٤﴾

123. Fir'aun berkata¹⁴¹⁷, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan (bersama) di kota ini¹⁴¹⁸, untuk mengusir penduduk¹⁴¹⁹. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)¹⁴²⁰."

tersungkur sujud. Mereka tidaklah mengangkat kepalanya sampai mereka melihat surga dan neraka beserta balasan penghuninya."

¹⁴¹⁴ Fir'aun dan kaumnya.

¹⁴¹⁵ Mereka terus bersujud kepada Allah karena meyakini kebenaran seruan Nabi Musa 'alaihis salam dan ia bukan pesihir sebagaimana yang mereka duga sebelumnya.

¹⁴¹⁶ Karena mereka mengetahui bahwa apa yang mereka saksikan bukanlah berasal dari sihir.

¹⁴¹⁷ Setelah ia melihat para pesihirnya beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam.

¹⁴¹⁸ Inilah kedustaan Fir'aun, padahal para pesihir sebelumnya telah bersusah payah mengorbankan tenaga mereka untuk mengalahkan Nabi Musa 'alaihis salam, namun mereka kalah dan kebenaran terbukti, lalu mereka pun mengakui dan mengikutinya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa apa yang dikatakan Fir'aun termasuk kebatilan yang paling batil, karena Nabi Musa 'alaihis salam hanya membawa apa yang Beliau bawa dari Madyan, Beliau mengajak Fir'aun kepada Allah dan menunjukkan mukjizat yang besar dan hujjah yang qath'i (pasti). Setelah itu Fir'aun mengirimkan beberapa utusan ke beberapa kota untuk mengumpulkan para pesihir yang ada di beberapa kota di negeri Mesir yang telah dipilihnya dan dipilih pula oleh para pemukanya serta menghadirkan mereka di hadapannya dan menjanjikan akan memberikan pemberian yang banyak sehingga para pesihir sangat tergiur dengan janji itu, sedangkan Musa tidak mengenal seorang pun dari mereka (para pesihir), belum pernah melihatnya dan belum pernah berkumpul bersamanya dan Fir'aun sendiri mengetahuinya. Ia mengatakan kata-kata itu hanyalah untuk menutupi dan mengelabui rakyatnya yang bodoh sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya." (Terj. QS. Az Zukhruf: 54).

¹⁴¹⁹ Maksudnya untuk mengusir para pemuka dan para pembesarnya dan kekuasaan menjadi milikmu.

¹⁴²⁰ Yakni apa yang akan aku lakukan terhadap kalian. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tindakan Fir'aun terhadap mereka (para pesihir).

لَا قُطْعَنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلُكُمْ مِّنْ خَلْفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

124. Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua¹⁴²¹."

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Mereka (para pesihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan Kami¹⁴²²,

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَتٍ ؕ أَمَّا بِإِيَّائِكَ رَبَّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّئْنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

126. dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada Kami¹⁴²³ dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (tunduk kepada-Mu)"¹⁴²⁴.

Ayat 127-129: Kawan-kawan yang buruk, dan bahwa mereka adalah pembantu yang mengadakan kerusakan, dan pengaruh mereka dalam merusak negara.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَىٰ وَقَوْمُهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ؕ قَالَ

سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

127. ¹⁴²⁵Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan¹⁴²⁶ di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?"¹⁴²⁷. Fir'aun menjawab¹⁴²⁸, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka¹⁴²⁹ dan kita

¹⁴²¹ Yaitu pada batang pohon kurma (lihat QS. Thaahaa: 71). Ibnu Abbas berkata, "Orang yang pertama melakukan penyaliban dan pemotongan tangan dan kaki secara bersilang adalah Fir'aun."

¹⁴²² Maksudnya adalah, "Kami tidak peduli apa pun hukumanmu, karena kepada Allah-lah kami kembali dan siksa-Nya lebih keras dari siksa yang kamu timpakan. Oleh karena itu, kami akan bersabar menerima siksaanmu agar kami dapat selamat dari siksa Allah."

¹⁴²³ Maksudnya, "Limpahkanlah kesabaran kepada kami ketika mereka menimpakan ancaman itu, agar kami tidak berbalik kafir." Dengan demikian, mereka di awal siang sebagai pesihir, namun di akhirnya sebagai para syuhada yang sangat baik. Ibnu Abbas, Ubaid bin Umair, Qatadah, dan Ibnu Juraij berkata, "Mereka di awal siang sebagai pesihir dan di akhirnya sebagai syuhada'."

¹⁴²⁴ Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa Fir'aun melakukan apa yang diancamkan itu, dan Allah meneguhkan iman mereka, wallahu a'lam.

¹⁴²⁵ Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang tipu daya yang dilakukan Fir'aun dengan para pemukanya serta apa yang mereka sembunyikan terhadap Nabi Musa dan kaumnya berupa keinginan menyakiti dan rasa benci yang dalam.

¹⁴²⁶ Dengan mengajak orang lain kepada Allah, mengajak kepada akhlak dan amal yang mulia, di mana hal itu sesungguhnya memperbaiki bumi bukan merusaknya. Akan tetapi, orang-orang yang zalim tidak peduli terhadap kata-katanya itu.

¹⁴²⁷ Dalam Tafsir Al Jalaalain disebutkan, bahwa Fir'aun membuatkan pula untuk mereka patung-patung kecil yang mereka sembah, dan Fir'aun berkata, "Saya adalah tuhanmu dan tuhan patung-patung itu." Oleh karenanya ia berkata, "Saya adalah tuhanmu yang tertinggi." Alangkah buruk apa yang diucapkannya.

Tentang tuhan-tuhan Fir'aun, menurut As Suddiy dari Ibnu 'Abbas, bahwa orang-orang apabila melihat sapi yang indah, maka Fir'aun menyuruh mereka menyembahnya. Oleh karena itu, selanjutnya Samiri mengeluarkan untuk mereka sapi yang bertubuh dan bersuara.

¹⁴²⁸ Untuk memenuhi permintaan para pemukanya.

biarkan hidup anak-anak perempuan-perempuan mereka¹⁴³⁰ dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka¹⁴³¹.”

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

128. Musa berkata kepada kaumnya¹⁴³², "Mohonlah pertolongan kepada Allah¹⁴³³ dan bersabarlah¹⁴³⁴. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah¹⁴³⁵; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya¹⁴³⁶. Dan sesudah (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."¹⁴³⁷

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلَفَكُمْ فِي الْأَرْضِ ۖ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

129. Mereka (kaum Musa) berkata¹⁴³⁸, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang¹⁴³⁹. (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu¹⁴⁴⁰.”

Ayat 130-136: Musibah dapat melunakkan hati, nikmat Allah kepada Bani Israil dan dibalasnya nikmat itu dengan sikap kufur.

¹⁴²⁹ Yakni yang lahir. Mereka pun melakukan hal itu, sehingga Bani Israil datang mengeluh kepada Nabi Musa ‘alaihis salam. Fir’aun menyangka bahwa hukuman itu dapat membuat mereka tidak bertambah jumlahnya, dan dirinya menjadi aman.

¹⁴³⁰ Untuk diperbudak.

¹⁴³¹ Inilah kekejaman Fir'aun selanjutnya setelah dia menetapkan untuk menyembelih anak-anak yang lahir dari Bani Israil karena takut akan lahir dari mereka seseorang yang akan menghancurkan kekuasaannya, namun ternyata Nabi Musa dapat selamat dari penyembelihan itu, dan kemudian kekajaman ini dilakukan lagi ketika ia hendak menghinakan Bani Israil dan menindas mereka, namun kemudian Allah memuliakan Bani Israil dan menghinakan Fir'aun serta menenggelamkannya ke laut bersama para pengikutnya.

¹⁴³² Ketika Fir'aun menetapkan untuk menyembelih anak-anak Bani Israil.

¹⁴³³ Yakni bersandarlah kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, dan percayalah kepada-Nya, bahwa Dia akan menyempurnakan urusan-Nya.

¹⁴³⁴ Terhadap gangguan mereka.

¹⁴³⁵ Bukan milik Fir’aun dan pengikutnya sehingga mereka berani berbuat seenaknya.

¹⁴³⁶ Meskipun mereka diuji beberapa waktu, namun kemenangan akan diberikan kepada mereka. Allah mempergilirkan di antara manusia sesuai kehendak dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya.

¹⁴³⁷ Berdasarkan ayat ini, maka seorang hamba ketika mampu, hendaknya melakukan sebab yang dapat menghindarkan gangguan orang lain semampunya. Namun ketika lemah, hendaknya ia bersabar dan meminta pertolongan kepada Allah dan menunggu datangnya jalan keluar.

¹⁴³⁸ Kepada Musa karena bosannya mereka berada dalam kekejaman Fir’aun dalam waktu yang lama.

¹⁴³⁹ Mereka mengeluh kepada Nabi Musa ‘alaihis salam bahwa nasib mereka sama saja; baik sebelum kedatangan Musa untuk menyeru mereka kepada agama Allah dan melepaskan mereka dari perbudakan Fir'aun, maupun setelahnya. Ini menunjukkan kekerdilan jiwa dan kelemahan daya juang mereka.

¹⁴⁴⁰ Apakah kamu akan bersyukur atau malah kufur. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari bahaya.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Dan Sungguh, Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan¹⁴⁴¹, agar mereka mengambil pelajaran¹⁴⁴².

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۚ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ

عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

131. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami¹⁴⁴³." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah¹⁴⁴⁴, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui¹⁴⁴⁵.

وَقَالُوا مَا تَأْتِنَا بِهِ ۚ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

132.¹⁴⁴⁶ Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu."

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ ۚ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا

قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

133. Maka Kami kirimkan kepada mereka topan (banjir besar)¹⁴⁴⁷, belalang¹⁴⁴⁸, kutu¹⁴⁴⁹, katak¹⁴⁵⁰ dan darah¹⁴⁵¹ sebagai bukti-bukti yang jelas¹⁴⁵², tetapi mereka tetap menyombongkan diri¹⁴⁵³ dan mereka sebelumnya juga kaum yang berdosa¹⁴⁵⁴.

¹⁴⁴¹ Abu Ishaq meriwayatkan dari Haiwah, ia berkata, "Keadaannya adalah satu pohon kurma tidak berbuah selain satu buah saja."

¹⁴⁴² Sehingga mereka beriman.

¹⁴⁴³ Yakni ini untuk kami karena kami berhak memperolehnya. Mereka tidak bersyukur kepada Allah.

¹⁴⁴⁴ Dosa-dosa dan kekafiran merekalah yang menjadi sebab mereka ditimpa musibah itu.

¹⁴⁴⁵ Sehingga mereka mengatakan seperti itu.

¹⁴⁴⁶ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kedurhakaan Fir'aun dan kaumnya, kesombongan mereka serta penentangan mereka kepada kebenaran dan tetap terus berada di atas kebatilan.

¹⁴⁴⁷ Yakni dengan banyaknya curahan hujan sehingga menenggelamkan dan membinasakan tanaman dan buah-buahan mereka sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas menurut satu riwayat. Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat lain, bahwa maksudnya banyaknya kematian. Menurut Mujahid, thaufan adalah air (banjir) dan penyakit tha'un dalam setiap keadaan.

¹⁴⁴⁸ Yang memakan tanaman dan buah-buahan mereka. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, "Maka Kami kirimkan kepada mereka topan (banjir besar), belalang," ia berkata, "Belalang-belalang itu memakan paku-paku pintu mereka dan tidak memakan kayu."

¹⁴⁴⁹ Yang mengiringi belalang, menghabiskan buah-buahan mereka. Tentang kutu, maksudnya menurut Ibnu Abbas adalah ulat yang muncul di gandum. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, bahwa maksud kutu di sini adalah Dubaa, yakni belalang kecil yang tidak bersayap. Ini pula yang dikatakan Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah. Menurut Al Hasan Al Bashri dan Sa'id bin Jubair, bahwa kutu tersebut maksudnya serangga hitam yang kecil.

¹⁴⁵⁰ Yang memenuhi rumah mereka. Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, "Ketika Musa 'alaihis salaam mendatangi Fir'aun, Musa berkata kepadanya, "Lepaskanlah Bani Isra'il

bersamaku." Namun Fir'aun tidak mau melepaskannya, maka Allah pun mengirimkan kepada mereka (Fir'aun dan tentaranya) topan yaitu hujan yang sebagian daripadanya mengenai mereka, sehingga mereka takut kalau itu adalah azab, mereka pun berkata kepada Musa, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan dari kami hujan ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepas Bani Israil bersamamu." Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah Ta'ala menghilangkan hujan itu dari mereka, tetapi ternyata mereka tetap tidak beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Maka Allah mengeluarkan pada tahun itu dari bumi tanaman, buah-buahan dan rerumputan yang sebelumnya tidak pernah ada. Mereka (Fir'aun dan kaumnya) berkata, "Inilah yang kita harapkan," lalu Allah Ta'ala mengirimkan belalang dan merusak rerumputan itu, ketika mereka melihat hancurnya rerumputan itu, mereka pun yakin bahwa buah-buahan akan hancur juga, akhirnya mereka berkata kepada Musa, "*Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan dari kami belalang ini, niscaya kami akan beriman dan melepaskan Bani Isra'il bersamamu*", Musa pun berdoa kepada Allah, maka Allah menghilangkan belalang itu, namun ternyata mereka tidak beriman dan tidak mau melepaskan Bani Israil, bahkan mereka telah mengeringkan buah-buahan itu dan menyimpannya dalam rumah, mereka mengatakan, "Kami sudah simpan buah-buahan itu." Allah pun mengirimkan kutu, yaitu ulat yang keluar dari buah itu, sehingga ketika ada yang mengeluarkan 10 kantong ke penggilingan, sisanya hanya tiga sukatan, mereka berkata kepada Musa, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan dari kami kutu ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepaskan Bani Israil bersamamu", maka Musa berdoa kepada Allah, Allah Ta'ala pun menghilangkan kutu itu dari mereka, namun ternyata mereka tidak mau beriman dan tidak mau melepas Bani Israil. Sehingga suatu ketika ada seorang yang duduk dekat Fir'aun, tiba-tiba ia mendengar suara katak, ia pun berkata kepada Fir'aun, "Apa yang kamu dan kaummu temukan dari katak ini?", Fir'aun menjawab, "Mungkin ini hanya permainan binatang ini saja," sampai sore harinya ada seseorang yang bersandar ke dagunya memperhatikan katak-katak itu, ia kira katak itu akan berbicara namun ternyata malah lompat ke mulutnya. Merekapun berkata kepada Musa, "Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia menghilangkan katak-katak ini, niscaya kami akan beriman kepadamu dan akan melepaskan Bani Israil kepadamu." Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah menghilangkan hal itu dari mereka, namun ternyata mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau melepas Bani Isra'il, maka Allah mengirimkan kepada mereka darah. Oleh karena itu, mereka tidaklah mengambil air dari sungai maupun sumur melainkan mereka mereka jumpai dalam wadah minum mereka telah berubah menjadi darah segar. Kaum Fir'aun pun mengeluh kepada Fir'aun, mereka berkata, "Kita telah ditimpa darah, tidak ada lagi minuman." Fir'aun menjawab, "Dia (Musa) telah menyihir kalian", maka kaumnya berkata, "Darimana ia bisa menyihir kita, padahal kita hanya mendapati di wadah kita darah segar saja." Mereka pun akhirnya mendatangi Musa dan berkata, "Wahai Musa, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menghilangkan dari kami darah ini." Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah Ta'ala menghilangkannya, namun ternyata mereka tetap tidak mau beriman dan tidak mau melepaskan Bani Isra'il." Hal yang sama dengan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, As Suddiy, Qatadah dan lainnya dari kalangan ulama salaf.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar rahimahullah berkata, "Kemudian musuh Allah Fir'aun kembali kafir ketika para pesihir beriman dalam keadaan kalah dan terbelenggu, dan selanjutnya ia tetap memilih berada di atas kekafiran dan keburukan sehingga Allah menimpakan secara beriringan ayat-ayat (azab), Dia menghukum Fir'aun dengan kemarau panjang, mengirimkan topan kepadanya, lalu belalang, kutu dan katak, kemudian darah sebagai ayat-ayat yang rinci. Allah mengirimkan topan, yakni banjir yang menimpa permukaan bumi sehingga mereka tidak dapat menggarap (tanah mereka) dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga mereka merasakan kelaparan yang sangat. Ketika kondisi mereka sudah seperti itu, mereka berkata kepada Musa, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhannu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu Dia menghilangkan musibah itu, tetapi mereka tidak memenuhi janjinya itu, maka Allah mengirimkan belalang yang memakan pepohonan, bahkan menurut berita yang sampai kepadaku (Ibnu Ishaq), belalang itu sempat memakan paku-paku pintu yang terbuat dari besi sehingga rumah dan tempat tinggal mereka roboh, lalu mereka mengucapkan lagi seperti biasanya (janji untuk beriman), sehingga Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah menghilangkan musibah itu dan ternyata mereka tidak mau memenuhi janjinya juga sedikit pun sehingga Allah mengirimkan kepada mereka kutu, dan disampaikan kepadaku (Ibnu Ishaq) bahwa Musa disuruh berjalan menuju bukit pasir, lalu bukit itu dipukul dengan tongkatnya sehingga berjalanlah ke bukit itu sebuah keluarga (kutu) yang besar, lalu dipukul dengan tongkatnya maka kutu-kutu itu berhamburan kepada mereka (kaum Fir'aun) dan menimpa rumah-rumah dan makana-makanan mereka serta membuat mereka tidak bisa tidur dan istirahat. Ketika mereka merasa kepayahan, mereka berkata seperti yang biasa

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَمُوسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۚ لَئِيَّ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلْتُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٣٤﴾

134. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu)¹⁴⁵⁵ mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhannu sesuai dengan janji-Nya kepadamu¹⁴⁵⁶. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بَلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

135. Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu¹⁴⁵⁷ dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji¹⁴⁵⁸.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾

136.¹⁴⁵⁹ Maka Kami hukum sebagian di antara mereka¹⁴⁶⁰, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat kami¹⁴⁶¹.

mereka katakan kepada Musa, lalu Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah menghilangkan musibah itu dari mereka, tetapi mereka tidak mau memenuhi janjinya juga (untuk beriman), lalu Allah mengirimkan katak kepada mereka yang memenuhi rumah, makanan, dan bejana mereka, sehingga tidak seorang pun yang membuka baju dan makanannya melainkan ia temukan di sana katak yang telah menguasainya. Ketika mereka merasakan kepayahan terhadapnya, mereka mengucapkan kata-kata yang biasa mereka ucapkan itu (janji untuk beriman), Musa berdoa kepada Tuhannya agar menghilangkan musibah itu, tetapi ternyata mereka tetap tidak mau memenuhi janjinya, sehingga Allah mengirimkan darah, dan air-air milik Fir'aun pun berubah menjadi darah, dimana mereka (kaum Fir'aun) tidaklah mengambil air dari sumur maupun sungai, dan tidak pula menciduk air dari bejana melainkan air itu berubah menjadi darah yang segar."

¹⁴⁵¹ Air minum mereka berubah menjadi darah.

¹⁴⁵² Bahwa apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihi salam adalah benar.

¹⁴⁵³ Tidak mau beriman.

¹⁴⁵⁴ Oleh karena itu, Allah membiarkan mereka di atas kesesatan.

¹⁴⁵⁵ Ada yang menafsirkan penyakit tha'un, dan ada pula yang menafsirkan dengan azab yang disebutkan sebelumnya itu, yaitu topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Ketika mereka ditimpa masing-masing musibah, mereka mengeluh kepada Nabi Musa 'alaihi salam.

¹⁴⁵⁶ Yakni akan dihilangkan azab itu jika mereka beriman.

¹⁴⁵⁷ Dengan doa Nabi Musa 'alaihi salam.

¹⁴⁵⁸ Janji mereka adalah akan beriman kepada Musa 'alaihi salam dan akan melepaskan Bani Israil, namun mereka tidak menepatinya. Mereka tetap kafir kepada Nabi Musa 'alaihi salam dan tetap menindas Bani Israil.

¹⁴⁵⁹ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa ketika mereka (Fir'aun dan kaumnya) bersikap melampaui batas dan tetap durhaka padahal ayat-ayat yang berupa musibah telah datang kepada mereka satu persatu, maka Dia menenggelamkan mereka ke laut.

¹⁴⁶⁰ Yakni ketika tiba waktu untuk menghukum mereka. Allah memerintahkan Musa alaihis salam membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan bahwa Fir'aun dan tentaranya akan menyusul mereka. Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya mengejar Bani Israil. Fir'aun berkata, "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah membuat kita marah. Kita semua harus selalu waspada." Maka keluarlah Fir'aun dan tentaranya dari taman-taman dan mata air, dari harta kekayaan dan kedudukan mulia. Dan Allah mewariskannya kepada Bani Israil. Lalu Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka

Ayat 137: Pewarisan bumi untuk hamba-hamba Allah yang saleh dan dibinasakannya orang-orang yang kafir

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ
كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ وَمَا
كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

137. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu¹⁴⁶², bumi bagian timur dan bagian baratnya¹⁴⁶³ yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu¹⁴⁶⁴ (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka¹⁴⁶⁵. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun¹⁴⁶⁶.

Ayat 138-141: Nikmat Allah kepada Bani Israil dan ditenggelamkan-Nya Fir'aun dan bala tentaranya

وَجَوَّزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَمُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا
إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

138. Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu¹⁴⁶⁷ (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka¹⁴⁶⁸, mereka (Bani

ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Kita benar-benar akan tersusul.” Musa menjawab, “*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*” Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, “*Pukulah laut itu dengan tongkatmu.*” Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Di sanalah Allah mendekatkan golongan yang lain (Fir'aun dan tentaranya), Allah menyelamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, dan menenggelamkan golongan yang lain itu (Fir'aun dan tentaranya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan) Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman, dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.” (Lihat Surah Asy Syu'araa': 53-68)

¹⁴⁶¹ Maksudnya tidak mau mentadabburi ayat-ayat Kami.

¹⁴⁶² Mereka adalah Bani Israil, di mana sebelumnya mereka diperbudak.

¹⁴⁶³ Maksudnya negeri Syam, Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. Setelah kerajaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri itu diwarisi oleh Bani Israil. Tentang firman Allah Ta'ala, “*Bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi.*” Menurut Al Hasan Al Bashri dan Qatadah adalah negeri Syam.

¹⁴⁶⁴ Yaitu firman-Nya di Surah Al Qashash ayat 5, “*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*”

¹⁴⁶⁵ Terhadap gangguan musuh mereka.

¹⁴⁶⁶ Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan oleh Allah adalah bangunan-bangunan yang didirikan mereka dengan menindas Bani Israil, seperti kota Ramses; menara yang diperintahkan Hamaan untuk didirikan dan sebagainya.

¹⁴⁶⁷ Maksudnya bagian utara dari laut Merah.

Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh¹⁴⁶⁹."

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾

139. Sesungguhnya mereka akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya¹⁴⁷⁰ dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾

140. Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah¹⁴⁷¹, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)¹⁴⁷²."

وَإِذْ أَغْنَيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

141. ¹⁴⁷³Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak

¹⁴⁶⁸ Sebagian mufasssir menjelaskan, bahwa mereka adalah orang-orang Kan'an. Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka berasal dari Lakhm. Ibnu Jarir berkata, "Mereka menyembah beberapa patung dalam bentuk sapi. Oleh karenanya, syubhat itu berpengaruh kepada mereka sehingga membuat mereka menyembah berhala setelahnya. Mereka berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh."

¹⁴⁶⁹ Kebodohan apa yang melebihi kebodohan seseorang sampai tidak mengenal Tuhannya dan Penciptanya serta berkeinginan untuk menyamakan yang lain dengan-Nya, padahal yang lain itu tidak berkuasa memberi manfaat dan menghindarkan bahaya, serta tidak berkuasa menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.

¹⁴⁷⁰ Karena doa mereka kepadanya adalah batil (sia-sia), berhala-berhala itu juga batil, sehingga amal mereka batil dan buah(hasil)nya juga batil (sia-sia).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Waqid Al Laitsiy,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِّلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلَّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا هُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا هُمْ آلهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika keluar menuju Hunain melewati sebuah pohon milik kaum musyrikin yang bernama "Dzat Anwath", dimana mereka (kaum musyrikin) menggantungkan senjata mereka di atasnya, lalu kaum muslimin berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Subhaanallah! Hal ini sama seperti ucapan kaum Musa kepada Musa, "Jadikanlah untuk kami sembahen sebagaimana mereka mempunyai sembahen." Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh kamu akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu." (HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi no. 2180. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya.)

¹⁴⁷¹ Tuhan yang sempurna zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.

¹⁴⁷² Yang seharusnya membuat kamu bersyukur dengan hanya beribadah kepada-Nya dan meniadakan sesembahan selain-Nya.

¹⁴⁷³ Nabi Musa 'alaihis salam mengingatkan kepada mereka nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa diselamatkan dari penindasan Fir'aun, dirubah keadaan mereka yang sebelumnya rendah dan

laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian itu merupakan cobaan¹⁴⁷⁴ yang besar dari Tuhanmu¹⁴⁷⁵.

Ayat 142-143: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak berbicara Nabi Musa 'alaihiis salam, dan pentingnya tobat, istighfar dan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِيقَتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾

142. ¹⁴⁷⁶Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) setelah berlalu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun¹⁴⁷⁷, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan¹⁴⁷⁸."

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

143. ¹⁴⁷⁹Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu)

hina menjadi mulia, dan dipuaskan hati mereka setelah sebelumnya sakit dengan ditenggelamkannya Fir'aun beserta kaumnya ke laut sedang mereka melihatnya.

¹⁴⁷⁴ Balaa' bisa berarti cobaan, dan bisa berarti nikmat. Sebagai cobaan adalah ketika mereka ditimpakan siksa yang berat, berupa dibunuhnya anak laki-laki mereka dan dibiarkan hidup anak perempuannya, sedangkan sebagai nikmat adalah ketika Allah menyelamatkan mereka dari kekejamaan itu.

¹⁴⁷⁵ Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran daripadanya sehingga kamu tidak meminta hal itu (dibuatkan berhal).

¹⁴⁷⁶ Ketika Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya, memberi mereka tempat di bumi, Allah ingin menyempurnakan lagi nikmat-Nya kepada mereka, yaitu dengan menurunkan kitab yang mengandung hukum-hukum syar'i dan akidah yang diridhai, maka Allah Ta'ala menjanjikan Musa untuk memberikan kitab itu setelah berlalu tiga puluh hari, dan ditambah lagi sepuluh hari sehingga jumlahnya empat puluh hari agar Nabi Musa 'alaihiis salam bersiap-siap terhadap janji itu. Para mufassir menerangkan, bahwa Nabi Musa 'alaihiis salam berpuasa selama hari-hari itu dan menyelesaikannya. Ketika telah sempurna jumlah malam itu, maka Nabi Musa bersiwak dengan menggunakan kulit pohon, lalu Allah memerintahkannya untuk menambah sepuluh hari lagi menjadi empat puluh hari. Saat jumlah malam itu telah sempurna dan Nabi Musa hendak pergi ke bukit Thur, maka Nabi Musa mengangkat saudaranya, yaitu Harun sebagai penggantinya untuk memimpin Bani Israil. Musa berpesan kepadanya agar melakukan perbaikan dan tidak mengadakan kerusakan. Pesan tersebut hanyalah untuk mengingatkan saja, karena Harun 'alaihiis salam adalah seorang Nabi yang mulia di sisi Allah dan memiliki kedudukan di hadapan-Nya.

¹⁴⁷⁷ Ketika Musa hendak pergi ke bukit untuk bermunajat kepada Allah.

¹⁴⁷⁸ Dengan menyepakati mereka berbuat maksiat.

¹⁴⁷⁹ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang Nabi Musa 'alaihiis salam, bahwa ketika dia datang untuk (munajat) pada waktu yang telah ditentukan dan telah diajak bicara oleh Allah, maka dia meminta

kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, "Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku¹⁴⁸⁰, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku¹⁴⁸¹.” Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu¹⁴⁸², gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau¹⁴⁸³, aku bertobat kepada Engkau¹⁴⁸⁴ dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman¹⁴⁸⁵.”

kepada Allah Ta'ala untuk melihat-Nya sambil berkata, "Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”

¹⁴⁸⁰ Di dunia, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia di dunia ini dalam keadaan tidak memiliki kesanggupan untuk melihat-Nya. Jangankan manusia, gunung yang kuat saja tidak sanggup. Namun dalam ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak akan melihat-Nya di surga, karena nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah menunjukkan bahwa penghuni surga akan melihat Tuhan mereka dan merasa nikmat dengannya. Di surga, Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna yang membuat mereka sanggup melihat Allah 'Azza wa Jalla.

¹⁴⁸¹ Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada makhluk hidup yang melihat-Ku kecuali akan mati, dan tidak ada sesuatu yang kering yang melihat-Ku kecuali akan terjungkir-balik." (*Al Bidayah wan Nihayah* 3/112)

¹⁴⁸² Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu.*" Beliau mengisyaratkan seperti ini, yakni Beliau mengeluarkan ujung kelingkingnya." (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim, ia berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.")

As Suddiy meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu,*" ia berkata, "Tidak ada yang ditampakkan Allah kecuali seukuran kelingking."

¹⁴⁸³ Dari semua yang tidak layak dengan keagungan-Mu.

¹⁴⁸⁴ Dari semua dosa dan sikap kurang adab terhadap-Mu atau dari permintaan untuk melihat-Mu.

¹⁴⁸⁵ Yakni dari kalangan Bani Israil sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dan Mujahid, namun dalam satu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya saya adalah orang yang pertama-tama beriman bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu (lihat).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَطَمَ وَجْهَهُ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِكَ مِنَ الْأَنْصَارِ لَطَمَ فِي وَجْهِهِ، قَالَ: «ادْعُوهُ» فَدَعَوْهُ، قَالَ: «لَمْ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي مَرَرْتُ بِالْيَهُودِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ، فَقُلْتُ: وَعَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَخَذَنِي غَضَبَةٌ فَلَطَمْتُهُ، قَالَ: «لَا تُخَيِّرُونِي مِنْ بَيْنِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جَزِي بِصَعْمَةِ الطُّورِ»

"Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan kena tampar mukanya, ia pun berkata, "Wahai Muhammad, seorang sahabatmu dari kaum Anshar telah menampar mukaku." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Panggillah dia." Maka mereka memanggilnya, lalu Beliau bersabda, "Mengapa engkau tampar wajahnya?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melewati orang-orang Yahudi, aku mendengar orang ini berkata, "Demi Allah yang telah memilih Musa di antara sekalian manusia." Aku pun bertanya, "Apakah di atas Nabi Muhammad juga? Maka aku pun marah dan menamparnya." Beliau pun bersabda, "Janganlah kalian melebihkan aku di antara para nabi, karena manusia nanti akan pingsan dan akulah orang yang pertama sadar. Ternyata Aku melihat Musa sedang memegang salah satu tiang Arsy. Aku tidak mengetahui, apakah dia sadar sebelumku atau dia sudah dibalas dengan pingsan di bukit Thur."

Ayat 144-147: Keutamaan Nabi Musa 'alaihi salam di atas manusia yang lain pada zamannya, dan bahwa bersikap sombong kepada manusia dengan tanpa hak merupakan jalan yang membawa kepada kehinaan.

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ



144. ¹⁴⁸⁶(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain¹⁴⁸⁷ untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur¹⁴⁸⁸."

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

145. Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh¹⁴⁸⁹ (Taurat) segala sesuatu¹⁴⁹⁰ sebagai pelajaran¹⁴⁹¹ dan penjelasan untuk segala hal¹⁴⁹²; maka (kami berfirman), "Berpegangteguhlah kepadanya¹⁴⁹³ dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya¹⁴⁹⁴, aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik¹⁴⁹⁵."

¹⁴⁸⁶ Setelah Allah mencegah Musa dari melihat-Nya, sedangkan dirinya rindu kepada-Nya, maka Allah memberikan kepadanya kebaikan yang banyak, yaitu menjadikan orang pilihan-Nya.

¹⁴⁸⁷ Yakni pada masamu, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin manusia secara keseluruhan, dimana syariatnya tetap berlaku sampai hari Kiamat dan pengikutnya lebih banyak daripada nabi dan rasul lainnya. Setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Nabi Ibrahim 'alaihis salam kekasih Allah, kemudian Nabi Musa 'alaihis salam seorang yang diajak bicara oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

¹⁴⁸⁸ Yakni terhadap hal itu dan janganlah meminta di luar kesanggupanmu.

¹⁴⁸⁹ Lauh adalah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis di sana isi Taurat yang diterima Nabi Musa 'alaihis salam. setelah bermunajat di gunung Thursina. Ada pula yang mengatakan, bahwa lauh-lauh itu dari permata (dari surga), di dalamnya Allah menuliskan nasihat-nasihat dan hukum-hukum secara rinci dan menerangkan mana yang halal dan mana yang haram, dan di dalam lauh-lauh itu terdapat isi Taurat. Ada pula yang mengatakan, bahwa lauh-lauh itu diberikan kepada Nabi Musa sebelum kitab Taurat, wallahu a'lam.

¹⁴⁹⁰ Yang dibutuhkan dalam agama.

¹⁴⁹¹ Yang mendorong mereka mengerjakan kebaikan dan menakutkan mereka dari mengerjakan keburukan.

¹⁴⁹² Seperti hukum-hukum syar'i, 'aqidah, akhlak dan adab.

¹⁴⁹³ Dengan melaksanakannya atau dengan niat kuat untuk melaksanakannya. Sufyan bin 'Uyaynah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'ad dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi Musa 'alaihis salam diperintahkan memegang teguh perintah-perintah yang paling berat yang diperintahkan kepada kaumnya."

¹⁴⁹⁴ Maksudnya utamakanlah yang wajib-wajib dahulu dari yang sunat dan yang mubah.

¹⁴⁹⁵ Maksudnya negeri Mesir bekas peninggalan Fir'aun dan para pengikutnya agar mereka mengambil pelajaran daripadanya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah kamu akan melihat kesudahan yang buruk bagi orang-orang yang menyelisihi perintah-Ku dan keluar dari ketaatan kepada-Ku, bagaimana ia mendapatkan kebinasaan, kehancuran, dan kerugian.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

146. Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku)¹⁴⁹⁶ orang-orang yang menyombongkan diri¹⁴⁹⁷ di bumi tanpa alasan yang benar. Kalau pun melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk¹⁴⁹⁸, mereka tidak akan menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan¹⁴⁹⁹, mereka memenempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ ۖ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

147. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka¹⁵⁰⁰. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan¹⁵⁰¹.

Ayat 148-149: Sesatnya sebagian Bani Israil karena menyembah patung anak sapi.

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلَمَ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۚ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

148. ¹⁵⁰²Dan kaum Musa, setelah bepergian (Musa ke gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas)¹⁵⁰³. ¹⁵⁰⁴Apakah mereka tidak

¹⁴⁹⁶ Yakni dari mengambil ibrah (pelajaran) pada ayat-ayat yang ada di ufuk dan pada diri mereka sendiri serta dari memahami ayat-ayat Al Qur'an. Menurut Sufyan bin 'Uyaynah, maksud ayat ini adalah, Aku akan cabut dari hati mereka pemahaman kepada Al Qur'an dan Aku akan palingkan mereka dari ayat-ayat-Ku.

¹⁴⁹⁷ Dengan merendahkan hamba-hamba Allah dan menolak kebenaran. Orang yang seperti ini sifatnya, Allah akan menghalanginya dari kebaikan yang banyak, ia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah yang memberinya manfaat, bahkan terkadang hakikat yang sebenarnya menjadi berubah dan keburukan disangkanya baik, *wal 'iyadz billah*.

¹⁴⁹⁸ Yaitu jalan yang menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

¹⁴⁹⁹ Yang mengarah kepada kesesatan, kesengsaraan dan kepada neraka.

¹⁵⁰⁰ Seperti silaturrahim, sedekah dan amal saleh lainnya. Hal itu, karena orang yang tidak beriman kepada hari akhir tidak mengharap pahala terhadap amal salehnya, dan ia pun tidak memiliki tujuan sehingga menjadi sia-sia.

¹⁵⁰¹ Dengan sia-sianya amal dan tidak memperoleh apa yang diinginkan.

¹⁵⁰² Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kesesatan orang-orang Bani Israil yang tersesat karena menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri dari perhiasan orang-orang Qibthi (Mesir) yang mereka pinjam dari orang-orang Qibthi, lalu Samiri membentuk daripadanya seekor anak sapi untuk mereka, kemudian ia lemparkan ke dalamnya segenggam tanah bekas jejak kuda malaikat Jibril 'alaihis salam sehingga menjadi seekor (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Hal ini terjadi ketika Nabi

mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara¹⁵⁰⁵ dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka¹⁵⁰⁶? Mereka menjadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang yang zalim¹⁵⁰⁷.

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

الْخَاسِرِينَ

149.¹⁵⁰⁸ Setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami¹⁵⁰⁹ dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi¹⁵¹⁰."

Ayat 150-154: Marah karena Allah dan karena agama-Nya merupakan sesuatu yang mesti, dimana perkara agama akan tegak dengannya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerima tobat hamba-hamba-Nya yang berdosa.

Musa pergi meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Tuhannya, lalu Allah memberitahukan kejadian itu sedangkan Beliau masih di bukit Thursina (lihat surat Thaahaa: 85). Para mufassir berbeda pendapat tentang patung anak sapi itu, yakni apakah ia memiliki daging dan darah di samping bersuara atau keadaannya tetap saja, yakni terbuat dari emas hanya saja patung itu dimasuki udara sehingga mengeluarkan suara seperti suara sapi? Wallahu a'lam.

Ada yang mengatakan, bahwa ketika patung anak sapi itu bersuara, maka mereka (Bani Israil) menari di sekelilingnya dan terfitnah olehnya sambil berkata, "Ini adalah tuhanmu dan tuhan Musa tetapi ia lupa."

¹⁵⁰³ Ketika sudah menjadi patung anak sapi, Samiri berkata kepada kaum Nabi Musa, "Ini adalah tuhan kamu dan tuhan Musa, namun ia lupa." Ini adalah kebodohan mereka dan kurangnya bashirah (mata hati) mereka, bagaimana mereka dibuat samar terhadap Tuhan Penguasa langit dan bumi oleh patung anak sapi tersebut yang merupakan makhluk yang lemah?

Para mufassir berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa, sedangkan suara yang seperti sapi itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu, sedangkan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara sapi (sebagai cobaan).

¹⁵⁰⁴ Selanjutnya Allah mengingkari perbuatan mereka itu dengan firman-Nya dalam ayat di atas.

¹⁵⁰⁵ Hal ini menunjukkan, bahwa jika tidak bisa berbicara berarti tidak layak dijadikan sebagai tuhan.

¹⁵⁰⁶ Patung tersebut tidak memiliki sifat dzatiyyah (seperti bisa bicara) maupun sifat fi'liyyah (seperti memberi petunjuk) yang menjadikannya layak disembah.

¹⁵⁰⁷ Karena mereka meletakkan ibadah bukan pada tempatnya.

¹⁵⁰⁸ Ketika Nabi Musa 'alaih salam kembali kepada kaumnya, Beliau mendapati kaumnya dalam keadaan menyembah patung itu, maka Beliau menerangkan bahwa yang demikian merupakan kesesatan.

¹⁵⁰⁹ Sebagian qari' membaca "tarhamnaa" pada kata "yarhamnaa" dan memfathahkan huruf baa pada kata "Rabbunaa" menjadi "Rabbanaa" sebagai munada (yang dipanggil). Demikian pula membaca kata "wa yaghfir lanaa" menjadi "wa taghfir lanaa."

¹⁵¹⁰ Di dunia dan akhirat. Ini merupakan pengakuan kesalahan mereka dan kembalinya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۚ
وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا
تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

150. Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu¹⁵¹¹?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu¹⁵¹² dan memegang kepala (rambut dan janggut) saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya¹⁵¹³. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah¹⁵¹⁴ dan hampir saja mereka membunuhku¹⁵¹⁵, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku¹⁵¹⁶, dan janganlah kamu jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim¹⁵¹⁷."

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

151.¹⁵¹⁸ Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau¹⁵¹⁹, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang¹⁵²⁰."

¹⁵¹¹ Maksudnya, "Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali setelah bermunajat dengan Allah sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagaimana menyembah Allah?" atau "Apakah kalian meminta kedatanganku lebih cepat daripada waktu yang sebenarnya sudah ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala?"

¹⁵¹² Karena marah kepada kaumnya.

¹⁵¹³ Karena khawatir saudaranya kurang memperingatkan kaumnya. Dalam Surah Thaha ayat 92 dan 93 disebutkan, bahwa Musa berkata kepada Harun, "Wahai Harun! Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,--(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"

¹⁵¹⁴ Ketika Harun berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak sapi itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (lihat Thaha: 90)

¹⁵¹⁵ Yakni "Maka janganlah engkau menyangka bahwa diriku meremehkan dalam memimpin."

¹⁵¹⁶ Karena mereka ingin sekali melihatku disalahkan.

¹⁵¹⁷ Yakni jangan engkau golongankan aku bersama mereka ehingga engkau bermuamalah denganku seperti bermuamalah dengan orang zalim.

¹⁵¹⁸ Maka Nabi Musa 'alaihi salam merasa menyesal karena tergesa-gesa menarik kepala saudaranya sebelum mengetahui bahwa Harun tidak salah, karena Harun dikiranya kurang memperhatikan, kemudian Nabi Musa 'alaihi salam berdoa seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

¹⁵¹⁹ Karena rahmat-Mu merupakan benteng yang paling kokoh yang melindungi dari semua keburukan.

¹⁵²⁰ Engkau lebih penyayang kepada kami dari bapak dan ibu kami, bahkan daripada diri kami sendiri.

Ibnu Abi Hatim berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad bin Ash Shabaah, telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Abu Basyar dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَيْسَ الْمَعَايِنُ كَالْمُخْبِرِ؛ أَخْبَرَهُ رَبُّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، أَنَّ قَوْمَهُ فُتِنُوا بَعْدَهُ، فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا رَأَوْهُمْ وَعَايَنَهُمْ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ

"Semoga Allah merahmati Musa, sesungguhnya orang yang melihat langsung tidak seperti orang yang mendapat kabar. Tuhannya 'Azza wa Jalla memberitahukan kepadanya, bahwa kaumnya tersesat setelahnya,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ



152. Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak mereka akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka¹⁵²¹ dan kehinaan dalam kehidupan di dunia¹⁵²². Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan (terhadap Allah)¹⁵²³.

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

153. ¹⁵²⁴Orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan¹⁵²⁵, kemudian bertobat¹⁵²⁶ dan beriman¹⁵²⁷, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun¹⁵²⁸ lagi Maha Penyayang¹⁵²⁹.

namun ia tidak melempar lauh-lauh, tetapi ketika ia melihat mereka dengan mata kepala, maka ia lempar lauh-lauh itu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Al Mustadrak (2/380) dari jalan Abu Basyar. Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.")

¹⁵²¹ Oleh karena itu, Allah tidak menerima tobat mereka sampai sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

¹⁵²² Karena mereka membuat marah Tuhan mereka dan meremehkan perintah-Nya. Oleh karenanya, Dia memerintahkan mereka membunuh diri mereka, dan Allah tidak ridha kecuali dengan berbuat begitu, sehingga antara mereka satu sama lain saling bunuh-membunuh sebagai tobat mereka, kemudian Allah menerima tobat mereka. Oleh karena itu, pada ayat setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum umum yang mencakup semua orang termasuk mereka.

¹⁵²³ Menurut Ibnu Katsir, maksudnya mengena kepada semua orang orang mengadakan bid'ah, karena kehinaan bid'ah dan menyelisihi Rasul berlanjut dari hati ke kedua pundaknya sebagaimana yang dikatakan Al Hasan Al Bashri, "Sesungguhnya kehinaan bid'ah berada di atas kedua pundak pelakunya meskipun hewan bighal membawa mereka dan kuda-kuda meringkik untuk mereka."

Ayyub As Sihtiyani meriwayatkan dari Abu Qilabah Al Jurmiy, bahwa ia pernah membaca ayat ini, "*Wa kadzaalika najzil muftariin*," ia berkata, "Ayat ini demi Allah, adalah untuk setiap orang yang mengada-ada sampai hari Kiamat."

Sufyan bin 'Uyaynah berkata, "Setiap pelaku bid'ah adalah hina."

¹⁵²⁴ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya dan membimbing mereka, bahwa Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya terhadap semua dosa meskipun dosa kufur, syirk, nifaq, dan penentangan serta dosa-dosa besar lainnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang wanita, lalu laki-laki itu menikahinya, maka Ibnu Mas'ud membacakan ayat di atas.

¹⁵²⁵ Syirk, dosa besar dan dosa kecil.

¹⁵²⁶ Dengan menyesali apa yang telah berlalu, berhenti melakukannya, dan berniat keras untuk tidak mengulanginya.

¹⁵²⁷ Kepada Allah dan kepada apa saja yang wajib diimani, dan iman tidaklah sempurna kecuali dengan amalan hati dan anggota badan yang merupakan hasil dari keimanan.

¹⁵²⁸ Terhadap semua kejahatan, meskipun sepenuh bumi.

¹⁵²⁹ Dengan menerima tobatnya, memberinya taufik untuk mengerjakan kebaikan, serta menerimanya.

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاَحَ ۖ وَفِي نُسَخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ



154. Setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu¹⁵³⁰; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya¹⁵³¹.

Ayat 155-156: Permohonan maaf Nabi Musa 'alaih salam kepada Tuhannya terhadap tindakan kaumnya dan penjelasan luasnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

155. ¹⁵³²Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi¹⁵³³, Musa berkata, "Ya

¹⁵³⁰ Yang Beliau lempar karena marah kepada Bani Israil sebagai bentuk marah karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Kebanyakan para mufassir berkata, "Sesungguhnya ketika Musa melemparnya (lauh-lauh) itu, maka lauh-lauh tersebut terbelah, kemudian Beliau menghimpunnya lagi." Oleh karena itu, sebagian kaum salaf berkata, "Kemudian Beliau menemukan di dalamnya petunjuk dan rahmat, adapun secara rincinya maka telah lenyap." Menurut mereka, bahwa pecahannya selalu ada di simpanan raja-raja Bani Israil sampai tiba Daulah Islamiyyah, wallahu a'lam.

¹⁵³¹ Adapun orang-orang yang tidak takut kepada Tuhannya, maka hal itu tidak menambahnya selain sikap congkak dan menjauh, dan kepadanya hujjah Allah tegak.

¹⁵³² Saat Bani Israil telah bertobat dan kembali kepada petunjuk, maka Musa memilih 70 orang dari kaumnya yang tidak menyembah patung anak sapi.

¹⁵³³ Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini, "Allah memerintahkan Nabi Musa 'alaih salam untuk memilih 70 orang (dari kaumnya), lalu Beliau memilih 70 orang dari mereka, kemudian Beliau membawa mereka pergi untuk berdoa kepada Tuhan mereka. Ketika itu di antara doa mereka adalah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami sesuatu yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun sebelum kami, dan jangan Engkau berikan hal itu kepada seorang pun setelah kami." Maka Allah tidak suka kepada doa itu sehingga mereka ditimpa gempa. Nabi Musa pun berdoa, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."

As Suddiy berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan Musa untuk datang kepada-Nya dengan membawa tiga puluh orang Bani Israil untuk meminta ampun karena menyembah patung anak sapi dan Dia menetapkan waktunya. Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya di hadapannya, kemudian Musa membawa mereka pergi untuk meminta ampun. Saat mereka telah mendatangi tempat itu, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu wahai Musa sampai kami dapat melihat Allah secara jelas." Maka mereka pun ditimpa gempa sehingga mereka mati, lalu Musa berdiri menangis dan berdoa kepada Allah, kemudian berkata, "Ya Tuhanku, apa yang akan aku katakan nanti kepada Bani Israil jika aku menemui mereka, sedang orang-orang pilihan mereka telah Engkau binasakan. Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini."

Ada pula yang berpendapat, bahwa 70 orang ini bukanlah mereka yang meminta diperlihatkan Allah secara nyata yang kemudian disambar halilintar.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Nabi Musa memilih 70 orang Bani Israil yang baik-baik." Beliau berkata (kepada mereka), "Berangkatlah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya dari tindakan kalian dan mintalah

Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?¹⁵³⁴ Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki¹⁵³⁵. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami¹⁵³⁶ dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik¹⁵³⁷.”

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا وَإِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ
وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ



156. Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini¹⁵³⁸ dan di akhirat¹⁵³⁹. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau¹⁵⁴⁰. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada

tobat kepada-Nya untuk orang-orang yang kalian tinggalkan di belakang dari kalangan kaum kalian. Berpuasalah, bersucilah dan bersihkanlah pakaian kalian." Maka Nabi Musa membawa mereka ke bukit Thrsina pada waktu yang telah ditentukan Tuhannya, dan Nabi Musa tidaklah datang kepada-Nya kecuali dengan izin dan pengetahuan-Nya, lalu tujuh puluh orang itu menurut yang diceritakan kepadaku, -ketika telah mengerjakan apa yang diperintahkan dan keluar bersama Nabi Musa untuk bertemu Tuhannya-mengatakan kepada Musa, "Mintalah untuk kami agar kami dapat mendengar firman Tuhan kami." Maka Musa menjawab, "Saya akan lakukan." Ketika Nabi Musa telah dekat dengan gunung itu, tiba-tiba gunung itu diliputi awan yang berbentuk tiang sampai menutupi gunung itu secara keseluruhan. Musa tetap mendekat dan masuk ke dalamnya, ia juga berkata kepada kaumnya "Mendekatlah." Pada saat itu, ketika Nabi Musa 'alaihis salam diajak bicara oleh Allah, maka dahi Nabi Musa bercahaya terang sekali, dimana tidak ada seorang pun anak cucu Adam yang mampu melihatnya, maka diadakanlah hijab untuk menutupinya, dan kaumnya ikut mendekat. Saat mereka telah masuk ke dalam awan, maka mereka tersungkur sujud, mereka mendengar Allah berbicara kepada Musa memerintah dan melarangnya, yakni kerjakanlah ini dan jangan kerjakan itu. Setelah Allah selesai berbicara dengan Musa, maka terbukalah awan itu dari Musa dan Musa datang menghadap mereka, lalu mereka berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami melihat Allah secara jelas." Lalu mereka ditimpa gempa, yakni sha'iqah (halilintar), sehingga mereka mati secara mendadak semuanya, lalu Nabi Musa berdiri memohon kepada Tuhannya, berdoa dan berharap kepada-Nya, Beliau juga berkata, " Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Sesungguhnya mereka telah bertindak bodoh, maka apakah Engkau akan membinasakan orang-orang Bani Israil di belakangku."

Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya mereka ditimpa gempa karena mereka tidak meninggalkan kaumnya ketika kaumnya menyembah patung anak sapi dan tidak melarang mereka." Pernyataan ini berdasarkan perkataan Nabi Musa, "Apakah Engkau akan membinasakan kami karena tindakan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di kalangan kami."

¹⁵³⁴ Kata-kata ini menunjukkan bahwa orang yang berani kurang sopan kepada Allah adalah mereka yang kurang akal, dan kurang akal inilah yang menyebabkan manusia salah bertindak.

¹⁵³⁵ Perbuatan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan Allah untuk menguji mereka; siapa yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. Orang-orang yang lemah imannya itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak sapi itu. Akan tetapi orang-orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya.

¹⁵³⁶ Pemberian ampunan maksudnya menutupi dan tidak menyiksa karena dosa yang dilakukan. Dan kata rahmat apabila digabung dengan ghafr (ampunan), maka maksudnya tidak menjatuhkan ke dalam perbuatan itu lagi di masa mendatang.

¹⁵³⁷ Yakni tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.

¹⁵³⁸ Seperti ilmu yang bermanfaat, amal yang saleh dan rezeki yang banyak.

¹⁵³⁹ Yaitu apa yang Allah sediakan untuk wali-wali-Nya yang saleh, berupa pahala.

siapa yang Aku kehendaki¹⁵⁴¹ dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu¹⁵⁴². Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku¹⁵⁴³ bagi orang-orang yang bertakwa¹⁵⁴⁴, yang menunaikan zakat¹⁵⁴⁵ dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami¹⁵⁴⁶.”

Ayat 157-159: Wajibnya mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan meratanya risalah Beliau kepada semua manusia, bahkan jin pun diperintah pula mengikuti Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُلْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتُ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

157. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul (Muhammad)¹⁵⁴⁷, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (nama dan sifatnya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka¹⁵⁴⁸, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf¹⁵⁴⁹ dan mencegah dari yang mungkar¹⁵⁵⁰,

¹⁵⁴⁰ Dengan mengakui kekurangan kami.

¹⁵⁴¹ Yakni kepada mereka yang termasuk orang-orang yang celaka, di mana mereka telah mengerjakan sebab-sebabnya. Dan tindakan-Nya di atas hikmah (kebijaksanaan) dan keadilan, Mahasuci Dia, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

¹⁵⁴² Di dunia, baik kepada orang mukmin maupun orang kafir, orang baik maupun orang jahat. Oleh karenanya, tidak ada satu pun makhluk kecuali rahmat Allah mengena kepadanya. Akan tetapi rahmat yang khusus yang menghendaki untuk bahagia di dunia dan di akhirat tidaklah diberikan kepada semua orang, bahkan untuk mereka yang bertakwa sebagaimana pada lanjutan ayat tersebut.

Imam Muslim meriwayatkan dari Salman Al Farisi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ بِمَا يَتَرَاخَمُ الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ وَتَسْعَةُ وَتِسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, di antara rahmat itu ada satu rahmat yang karenanya antara sesama makhluk saling menyayangi, dan ada sembilan puluh sembilan rahmat untuk hari Kiamat."

¹⁵⁴³ Di akhirat.

¹⁵⁴⁴ Yakni yang menjauhi syirk dan dosa-dosa besar.

¹⁵⁴⁵ Yakni menunaikan zakat harta mereka. Ada pula yang menafsirkan dengan menyucikan dirinya. Bisa juga maksudnya adalah kedua-duanya.

¹⁵⁴⁶ Termasuk sempurnanya beriman kepada ayat-ayat Allah adalah mengetahui kandungannya dan mengamalkannya. Demikian juga mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lahir maupun batin, dalam masalah pokok maupun cabang.

¹⁵⁴⁷ Siyaq (susunan) ayat ini membicarakan hal ihwal Bani Israil, namun disebutkan di sana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beriman kepada Beliau merupakan syarat masuknya mereka ke dalam golongan orang-orang yang beriman, dan bahwa orang-orang yang beriman kepada Beliau lagi mengikutinya adalah orang-orang yang akan memperoleh rahmat yang mutlak (di dunia dan akhirat).

¹⁵⁴⁸ Sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tercantum dalam kitab-kitab para nabi. Mereka (para nabi) memberitahukan kepada umat-umat mereka tentang akan diutusnya Beliau serta memerintahkan mereka mengikutinya, dan sifat-sifat tersebut senantiasa ada dalam kitab-kitab mereka yang diketahui oleh

dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka¹⁵⁵¹ dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka¹⁵⁵², dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka¹⁵⁵³.

para ulama dan para pendeta mereka. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Athaa' bin Yasar ia berkata: Aku bertemu dengan Abdullah bin 'Amr, lalu aku berkata, "Beritahukanlah kepadaku sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab Taurat." Abdullah bin 'Amr berkata, "Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya Beliau disifati dalam kitab Taurat sama seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu, *"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* (Terj. QS. Al Ahzab: 45), penjaga bagi orang-orang ummiy. Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku beri nama engkau Al Mutawakkil (orang yang bertawakkal), tidak kasar dan keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan membiarkan, dan Allah tidak akan mewafatkannya sampai dia berhasil meluruskan agama yang sebelumnya bengkok, yaitu dengan mengatakan Laailaahailallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Melalui Beliau Dia membuka hati-hati manusia yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta." (Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam Shahihnya. Imam Bukhari juga berkata, "Telah terjadi pada ucapan kebanyakan kaum salaf, yaitu penggunaan kata "Taurat" untuk kitab-kitab milik Ahli Kitab.").

¹⁵⁴⁹ Ma'ruf adalah perbuatan baik, atau perkara yang dikenal baik, cocok dan bermanfaat. Contohnya tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada teranga dan budak yang dimiliki, memberi manfaat kepada semua orang, berkata jujur, menjaga diri (iffah), memberi nasehat, dsb. Perkara ma'ruf yang paling tinggi adalah tauhid, dan perkara mungkar yang paling besar adalah syirk.

¹⁵⁵⁰ Munkar adalah perbuatan buruk, atau perkara yang dikenal buruknya menurut akal dan fitrah. Contohnya syirk, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, berzina, meminum yang memabukkan, berbuat zalim kepada yang lain, dusta, berbuat jahat, dsb.

¹⁵⁵¹ Seperti makanan, minuman dan menikah, atau menghalalkan yang sebelumnya diharamkan dalam syari'at mereka, atau menghalalkan sesuatu yang sebelumnya mereka haramkan sendiri, seperti bahiirah, saa'ibah, ham, dsb. Dalil/bukti besar yang menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah adalah dengan melihat apa yang Beliau serukan dan perintahkan, dan apa yang Beliau larang, serta apa yang Beliau halalkan dan apa yang Beliau haramkan.

¹⁵⁵² Seperti bangkai dsb. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu seperti daging babi, riba, dan makanan yang diharamkan Allah yang sebelumnya mereka anggap halal.

¹⁵⁵³ Maksudnya dalam syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada lagi beban-beban berat seperti yang dipikulkan kepada Bani Israil. Misalnya syari'at membunuh diri dalam bertobat, mewajibkan qisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, membuang atau menggunting kain yang terkena najis dsb. Ayat ini menunjukkan bahwa syari'at yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syari'at yang mudah dan ringan. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Sa'id bin Abi Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, Beliau bersabda:

يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ، وَبَشِّرْ وَلَا تُنْفِرْ، وَتَطَاوَعًا وَلَا تَخْتِلَفًا

"Permudahlah jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari, saling sepakatlah dan jangan berselisih."

Abu Barzah Al Aslamiy pernah berkata, "Aku menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyaksikan kemudahannya, padahal umat-umat terdahulu sebelum kita terdapat kesempitan dalam syariatnya, maka Allah melapangkan untuk umat ini urusannya dan memudahkannya." Oleh karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا وَسَّوَسْتُ، أَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ

"Sesungguhnya Allah telah memaafkan untuk umatku apa yang terbisikkan atau terlintas dalam hatinya selama tidak dikerjakan atau diucapkan." (HR. Bukhari)

Di antara contoh kemudahan Islam lainnya adalah tidak dikenakan dosa terhadap perbuatan dosa yang terjadi karena tidak sengaja, lupa, dan dipaksa.

Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang (Al Quran)¹⁵⁵⁴ yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung¹⁵⁵⁵.

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

158. ¹⁵⁵⁶Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah¹⁵⁵⁷ bagi kamu semua¹⁵⁵⁸, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi¹⁵⁵⁹, tidak ada tuhan (yang berhak

¹⁵⁵⁴ Al Qur'an merupakan cahaya yang digunakan untuk menyinari kegelapan keraguan dan kebodohan.

¹⁵⁵⁵ Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Nabi yang ummi tersebut (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), tidak memuliakannya, tidak menolongnya dan tidak mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

¹⁵⁵⁶ Karena ayat sebelumnya lebih mengarah seruannya kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi, maka agar tidak terkesan bahwa seruan Islam terbatas untuk mereka, dalam ayat ini disebutkan, bahwa seruan Islam ditujukan kepada semua manusia, baik mereka yang berkulit putih, berkulit hitam, berkulit merah, orang-orang Arab maupun selainnya.

Imam Bukhari menyebutkan hadits berkenaan dengan ayat ini, yaitu hadits Abud Dardaa' radhiyallahu 'anhu ia berkata:

كَانَتْ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ مُحَاوَرَةً، فَأَغْضَبَ أَبُو بَكْرٍ عُمَرَ فَأَنْصَرَفَ عَنْهُ عُمَرُ مُغْضَبًا، فَاتَّبَعَهُ أَبُو بَكْرٍ يَسْأَلُهُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ، فَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى أَغْلَقَ بَابَهُ فِي وَجْهِهِ، فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَخُنَّ عِنْدَهُ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَّا صَاحِبُكُمْ هَذَا فَقَدْ غَامَرَ» قَالَ: وَنَدِمَ عُمَرُ عَلَى مَا كَانَ مِنْهُ، فَأَقْبَلَ حَتَّى سَلَّمَ وَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَصَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَبَرَ، قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَعَلَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي، هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي صَاحِبِي، إِنِّي قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتُ "

"Pernah terjadi perdebatan antara Abu Bakar dengan Umar, lalu Abu Bakar membuat Umar marah, sehingga Umar pergi dalam keadaan marah, kemudian Abu Bakar mengikutinya untuk meminta maaf kepadanya, tetapi ia tidak mau melakukan sampai ia (Umar) menutup pintunya di hadapan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abud Dardaa' berkata, "Ketika itu kami berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Adapun kawan kamu ini, maka sesungguhnya dia telah mendahului membawa kebaikan." Maka Umar pun menyesal terhadap tindakannya, lalu ia datang dan mengucapkan salam, kemudian duduk kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan masalahnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abud Dardaa' berkata, "(Setelah tahu masalahnya) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam marah, lalu Abu Bakar berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah sayalah yang zalim." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku karenaku? "Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku karenaku?" Sesungguhnya aku mengatakan, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua." Lalu kalian mengatakan, "Engkau dusta." Tetapi Abu Bakar berkata, "Engkau benar."

Demikianlah di antara cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendamaikan kaum muslimin, yaitu dengan menutupi kekurangannya dan melihat kelebihanannya, wallahu a'lam.

disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi¹⁵⁶⁰ yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk¹⁵⁶¹.”

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٦﴾

159. ¹⁵⁶² Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat¹⁵⁶³ yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka menjalankan keadilan¹⁵⁶⁴.

Ayat 160-162: Di antara nikmat Allah kepada Bani Israil, dan bagaimana mereka merubah perintah-perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

¹⁵⁵⁷ Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala yang menciptakan segala sesuatu Dialah yang mengutuskan.

¹⁵⁵⁸ Termasuk keutamaan dan kemuliaan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah diutusnya Beliau kepada semua manusia dan dijadikannya Beliau sebagai penutup para nabi. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي، وَلَا أَقْوَمُنَّ فَخْرًا: بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، الْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، فَأَخَّرْتَهَا لِأُمَّتِي، فَهِيَ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku. Aku bukanlah mengatakannya karena sombong, yaitu: aku diutus kepada semua manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam, aku ditolong dengan dijadikan musuh takut dari kejauhan perjalanan sebulan, dihalalkan ghanimah bagiku padahal ia tidak dihalalkan untuk seorang pun setelahku, dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan alat bersuci, aku juga diberi hak memberi syafaat, namun aku tunda untuk umatku, dan ia akan diperoleh bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu." (Para pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Hasan, dan ini isnad yang dha'if karena kelemahan Yazid, yaitu Ibnu Abi Ziyad Al Hasyimiy maula mereka, namun para perawi yang lain adalah tsiqah; para perawi hadits shahih.")

¹⁵⁵⁹ Di mana Dia mengatur alam semesta dengan hukum-hukum Kauni-Nya (taqdir) dan hukum-hukum syar'i-Nya (syari'at). Termasuk di antaranya adalah dengan mengutus seorang rasul yang mengajak kepada Allah dan kepada surga-Nya, serta memperingatkan segala yang menjauhkan diri dari Allah dan dari surga-Nya.

¹⁵⁶⁰ Yang lurus aqidah (keyakinan) dan amalnya, yang telah dikabarkan dalam kitab-kitab terdahulu dan sifati sebagai orang yang ummi dalam kitab-kitab itu.

¹⁵⁶¹ Dalam meniti hidup di dunia ke jalan yang lurus.

¹⁵⁶² Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa di antara Bani Israil ada segolongan orang yang mengikuti kebenaran dan dengan itu pula mereka menjalankan keadilan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 113 dan 199, surat Al Israa': 107-109, dan surat Al Qashash: 52-54.

¹⁵⁶³ Yakni segolongan orang.

¹⁵⁶⁴ Maksudnya mereka menuntun manusia dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan yang datang dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian juga dalam mengadili perkara-perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman kepada petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam ayat ini terdapat keutamaan segolongan orang dari kaum Musa yang mengajarkan petunjuk kepada manusia dan berfatwa untuk mereka dengan ilmu itu, dan bahwa Allah Ta'ala menjadikan di antara mereka para imam yang mengajak kepada petunjuk. Disebutkannya ayat ini adalah untuk mengecualikan dari golongan sebelumnya yang penuh dengan aib, jauh dari kesempurnaan dan berlawanan dengan hidayah agar tidak ada kesan bahwa semua Bani Israil seperti itu.

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَى عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ آبَ صَرْبٍ
بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ
الْغَمَمَ ۖ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ ۖ وَالسَّلْوَى ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

160. Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya¹⁵⁶⁵, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan¹⁵⁶⁶ dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa¹⁵⁶⁷. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami¹⁵⁶⁸, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۖ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

161. Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنْ السَّمَاءِ بِمَا
كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

162. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka¹⁵⁶⁹, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit¹⁵⁷⁰ disebabkan kezaliman mereka.

¹⁵⁶⁵ Saat mereka di tengah padang Tihi (padang atau lapangan luas yang tidak ada tanda yang menunjukkan jalan), lihat pula Surah Al Maa'idah: 26.

¹⁵⁶⁶ Ketika mereka berada di padang Tihi, yang melindungi mereka dari panas terik matahari.

¹⁵⁶⁷ Manna adalah makanan manis seperti madu, sedangkan Salwa adalah burung sebangsa puyuh.

¹⁵⁶⁸ Ketika mereka tidak bersyukur kepada Allah dan tidak mengerjakan kewajiban yang Allah bebaskan.

¹⁵⁶⁹ Mereka diperintah untuk mengucapkan hiththatun (artinya, "Bebaskanlah kami dari dosa"), namun mereka merubahnya sambil mencemooh dan mengucapkan hinthatun (artinya: gandum) sebagai gantinya, atau mengucapkan "hitthatun" namun dengan menambah "Habba fii sya'irah" (artinya: biji dalam sebuah gandum), dan lagi mereka masuk ke pintu gerbangnya sambil membelakangi (merangkak dengan mengedepankan bokong mereka). Jika mereka sudah berani merubah ucapan yang diperintahkan kepada mereka padahal ringan melakukannya, maka merubah sikap lebih berani lagi. Oleh karenanya, mereka masuk ke negeri itu dalam keadaan membelakangi (tidak sambil membungkuk).

¹⁵⁷⁰ Bisa berupa tha'un atau hukuman dari langit lainnya.

Ayat 163-166: Kisah As-habus Sabt dan hukuman bagi mereka, dan pentingnya menegakan amr ma'ruf-nahi munkar.

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil¹⁵⁷¹ tentang negeri¹⁵⁷² yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat¹⁵⁷³, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik¹⁵⁷⁴.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعْطُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْدِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka¹⁵⁷⁵ berkata¹⁵⁷⁶, "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka

¹⁵⁷¹ Yakni orang-orang Yahudi yang ada di sekitarmu sebagai celaan untuk mereka sekaligus peringatan terhadap mereka agar tidak menyembunyikan keterangan yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab mereka tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka tidak ditimpa seperti yang menimpa generasi sebelum mereka dahulu, yaitu tentang kisah kawan-kawan mereka yang menyelisihi perintah Allah, lalu hukuman datang kepada mereka secara tiba-tiba karena perbuatan mereka itu, yaitu menyelisihi perintah Allah dan mencari helat (celat) untuk dapat mengerjakan larangan Allah.

¹⁵⁷² Yaitu kota Ailah (Eliah) yang terletak di pantai laut merah antara kota Madyan dan bukit Thur.

¹⁵⁷³ Menurut aturan itu, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabtu, karena hari Sabtu dikhususkan untuk beribadah, namun mereka malah menjaring ikan pada hari itu dengan meletakkan jaringnya di sana.

¹⁵⁷⁴ Sikap mereka yang selalu berbuat fasik itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan ujian tersebut. Ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu, sedangkan pada hari-hari yang lain tidak datang, maka mereka mensiasatinya dengan membuat galian, lalu meletakkan jaring padanya. Ketika tiba hari Sabtu dan ikan-ikan terjaring ke dalamnya, mereka tidak mengambilnya pada hari itu, pada hari Ahad mereka mengambilnya sebagai helat mereka (sikap cari celah dan kesempatan). Ibnu Baththah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَرْكَبُوا مَا ارْتَكَبَ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا حَرَامَ اللَّهِ بِأَدْنَىٰ الْحَيْلِ

“Janganlah kamu melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, mereka menganggap halal larangan Allah dengan helat (tipu daya) yang paling rendah.” (Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, “Isnad ini jayyid, Ahmad bin Muhammad bin Muslim ini ditsiqahkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi, sedangkan perawi-perawi yang lainnya masyhur sesuai syarat shahih, wallahu a'lam.”)

Kemudian perbuatan itu banyak dilakukan pula oleh yang lain sehingga keadaan mereka terbagi menjadi tiga golongan; (1) Golongan yang ikut membuat galian dan meletakkan jaring, (2) Golongan yang melarang, dan (3) Golongan yang tidak menjaring dan tidak melarang (atau merasa cukup dengan nahi mungkar oleh selain mereka). Golongan yang ketiga inilah yang berkata kepada golongan kedua yang melakukan nahi mungkar (lihat ayat selanjutnya).

¹⁵⁷⁵ Yakni yang tidak melakukan penjaringan ikan dan tidak melarang.

¹⁵⁷⁶ Kepada mereka yang melarang.

menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu¹⁵⁷⁷, dan agar mereka bertakwa¹⁵⁷⁸."

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْنَيْنَا الَّذِينَ يَهْتَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

165. Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka¹⁵⁷⁹, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat¹⁵⁸⁰ dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

166. Maka setelah mereka bersikap sombong¹⁵⁸¹ terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina¹⁵⁸²."

Ayat 167-171: Cintanya orang-orang Yahudi secara berlebihan kepada perhiasan dunia, dan bagaimana mereka membatalkan perjanjian serta pentingnya berpegang dengan kitab yang Allah turunkan. Demikian pula memerintahkan untuk menjaga shalat dan mengadakan perbaikan di bumi.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

¹⁵⁷⁷ Alasan mereka adalah bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah untuk memberi peringatan dan agar mereka tidak digolongkan sebagai orang yang membiarkan kemungkaran.

¹⁵⁷⁸ Yakni agar mereka menjauhi larangan Allah dan kembali bertobat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Inilah tujuan utama melakukan nahi mungkar, sebagai alasan kepada Allah, menegakan hujjah, dan boleh jadi Allah memberinya petunjuk.

¹⁵⁷⁹ Yakni menolak menerima nasihat.

¹⁵⁸⁰ Inilah Sunatullah, yakni bahwa hukuman ketika turun, yang selamat biasanya orang-orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Namun apakah golongan yang tidak melakukan penjarangan ikan tetapi tidak mengingkari ikut selamat? Para mufassir berbeda pendapat, zhahirnya bahwa mereka ikut selamat, karena Allah mengkhususkan hukuman itu kepada orang-orang yang zalim, sedangkan Allah tidak menyebut golongan yang ketiga sebagai zalim. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut, ia berkata, "Saya tidak tahu, apakah orang yang mengatakan "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan Allah?" selamat atau tidak?" Saya tetap tidak tahu sampai saya tahu bahwa mereka selamat, lalu Ibnu Abbas memberiku pakaian."

Oleh karenanya hukuman itu khusus menimpa orang-orang yang melanggar aturan pada hari Sabat, di samping itu amar ma'ruf dan nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah, jika suda ada yang melakukannya maka bagi yang lain menjadi gugur, oleh karenanya mereka mencukupkan diri dengan pengingkaran oleh yang lain. Demikian juga mereka mengingkari dengan hatinya berdasarkan kata-kata, "Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" di mana mereka juga membenci perbuatan itu dan menampakkkan marahnya dengan kata-kata itu

¹⁵⁸¹ Hati mereka menjadi keras.

¹⁵⁸² Jumhur (mayoritas) mufassir menerangkan bahwa mereka benar-benar berubah menjadi kera, hanyasaja mereka tidak beranak, tidak makan dan minum, dan tidak hidup lebih dari tiga hari.

167. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya¹⁵⁸³ kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat¹⁵⁸⁴. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya¹⁵⁸⁵, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁵⁸⁶.

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

168. Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan¹⁵⁸⁷; di antaranya ada orang-orang yang saleh¹⁵⁸⁸ dan ada yang tidak demikian¹⁵⁸⁹. Dan Kami uji mereka dengan yang baik-baik (nikmat) dan yang buruk-buruk (bencana), agar mereka kembali (kepada kebenaran).

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِّثْقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأَخْرَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

169. Maka setelah mereka¹⁵⁹⁰, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat¹⁵⁹¹, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini¹⁵⁹². Lalu mereka berkata¹⁵⁹³, "Kami akan diberi

¹⁵⁸³ Seperti kehinaan dan kerendahan, termasuk pula kewajiban membayar jizyah (pajak). Demikianlah keadaan mereka, Allah mengirimkan kepada mereka Nabi Sulaiman, setelahnya Raja Bukhtanasshir yang membunuh dan menawan mereka serta menetapkan mereka untuk membayar pajak yang mereka serahkan kepada orang-orang Majusi sampai diutusnya Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliau menetapkan pemungutan pajak dari mereka. Mereka senantiasa dalam kehinaan dan di bawah kekuasaan orang lain.

¹⁵⁸⁴ Karena kemaksiatan mereka dan menyelisihi perintah Allah, menyelisihi syariat-Nya dan mencari celah untuk dapat mengerjakan yang haram. Ada yang mengatakan, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam menetapkan pajak atas mereka selama tujuh tahun, ada pula yang mengatakan, bahwa pajak atas mereka itu selama tiga belas tahun, dan Nabi Musa 'alaihis salam adalah orang pertama yang menetapkan pajak. Selanjutnya mereka berada di bawah jajahan raja-raja Yunani, Kasydani, dan Kaldani, kemudian mereka di bawah jajahan orang-orang Nasrani, mereka (orang-orang Yahudi) dihinakan dan diambil pajaknya, dan ketika Islam datang, maka mereka di bawah kekuasaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifah setelahnya, dimana mereka diharuskan membayar pajak.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa nanti mereka akan keluar membela Dajjal, lalu kaum muslimin memerangi mereka bersama Nabi Isa putera Maryam. Hal ini terjadi pada akhir zaman.

¹⁵⁸⁵ Kepada orang yang bermaksiat, sehingga Allah menyegerakan hukuman kepadanya di dunia.

¹⁵⁸⁶ Kepada orang yang bertobat dan kembali taat kepada-Nya. Dia akan mengampuni dosa-dosa itu, menutupi aib-aibnya, dan merahmatinya dengan menerima ketaatan mereka dan memberinya balasan.

Dalam ayat di atas dipadukan antara rahmat dengan azab, hal ini agar tidak terjadi rasa putus asa dan agar jiwa seseorang berada di antara rasa harap dan rasa cemas, *wallahu 'alam*.

¹⁵⁸⁷ Setelah sebelumnya mereka berkumpul.

¹⁵⁸⁸ Yang memenuhi hak Allah dan hak hamba.

¹⁵⁸⁹ Keadaannya ada yang pertengahan dan ada pula yang zalim.

¹⁵⁹⁰ Yakni setelah generasi yang di antara mereka ada yang saleh dan ada yang tidak ada generasi baru yang tidak ada kebajikannya.

ampun¹⁵⁹⁴.” Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)¹⁵⁹⁵.¹⁵⁹⁶ Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar¹⁵⁹⁷, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?¹⁵⁹⁸ Dan negeri akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa¹⁵⁹⁹. Maka tidakkah kamu mengerti?¹⁶⁰⁰

وَالَّذِينَ يُمْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

170. ¹⁶⁰¹ Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada kitab¹⁶⁰² serta mendirikan shalat¹⁶⁰³, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak menghilangkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan¹⁶⁰⁴.

¹⁵⁹¹ Yang bertindak terhadap Taurat sesuai hawa nafsu mereka. Mereka diberi harta untuk berfatwa dan berhukum dengan tidak benar dan mereka biasa menerima risywah (sogok).

¹⁵⁹² Yang halal maupun yang haram.

¹⁵⁹³ Mengakui bahwa perbuatan itu dosa dan bahwa mereka adalah orang-orang zalim.

¹⁵⁹⁴ Yakni “Atas apa yang kami lakukan.” Mereka memiliki banyak angan-angan kepada Allah dan tertipu olehnya. Kata-kata mereka itu bukanlah istighfar (permintaan ampun), karena jika demikian tentu mereka akan menyesal terhadap perbuatan itu dan berniat keras untuk tidak mengulangnya lagi. Bahkan ketika mereka diberi harta atau sogokan, mereka masih tetap mengambilnya. Mereka rela menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah, menggantinya dengan perhiasan dunia yang rendah, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat.

As Suddiy berkata, "Dahulu Bani Israil tidaklah meminta keputusan kepada seorang hakim, kecuali ia melakukan suap dalam hukumnya. Pernah orang-orang pilihan mereka berkumpul dan saling mengadakan perjanjian agar tidak melakukan hal itu dan tidak menerima suap, tetapi ternyata salah seorang di antara mereka apabila diminta memutuskan, maka ia menerima suap, lalu dikatakan kepadanya, "Ada apa denganmu sehingga engkau menerima suap?" Ia mengatakan, "Aku akan diampuni." Maka orang Bani Israil yang lain mencela tindakannya. Tetapi ketika orang itu mati atau dipecat dan mengadakan gantinya yang sebelumnya mencelanya ternyata penggantinya ikut menerima suap. Allah menerangkan, bahwa jika harta benda dunia datang kepada yang lain, maka ia ikut mengambilnya juga."

¹⁵⁹⁵ Tanpa peduli apakah halal atau haram. Mereka ingin diampuni, tetapi selalu mengerjakan perbuatan itu, padahal dalam Taurat tidak ada janji akan diampuni jika tetap terus berbuat maksiat.

¹⁵⁹⁶ Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya ini mengingkari tindakan mereka itu.

¹⁵⁹⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Sangat buruk sekali tukaran yang mereka terima.*" (Terj. QS. Ali Imran: 187).

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar,*" Ibnu Abbas berkata, "Yaitu tertuju kepada angan-angan mereka kepada Allah, bahwa dosa mereka akan diampuni, sehingga dosa-dosa itu selalu mereka ulangi lagi dan mereka tidak mau bertobat terhadapnya."

¹⁵⁹⁸ Mereka mengetahui yang hak, namun tidak mau mengamalkannya dan tidak mau memutuskan dengannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai "golongan yang dimurkai."

¹⁵⁹⁹ Yakni pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang meninggalkan perkara haram, menolak mengikuti hawa nafsunya dan mengutamakan ketaatan kepada Allah Tuhannya.

¹⁶⁰⁰ Yakni tidakkah mereka dapat menimbang mana yang seharusnya mereka utamakan; dunia atau akhirat? Yang sementara atau yang kekal?

¹⁶⁰¹ Selanjutnya Allah memuji orang-orang yang berpegang kepada kitab-Nya yang membawa seseorang mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

171. Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka¹⁶⁰⁵, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka¹⁶⁰⁶. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa."

Ayat 172-174: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengambil perjanjian terhadap keturunan Adam 'alaihis salam untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَلَمْ تَقُولُوا يَوْمَ الْفَيْمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. ¹⁶⁰⁷Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman),

¹⁶⁰² Dengan mempelajari dan mengamalkannya.

¹⁶⁰³ Seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya. Disebutkan secara khusus ibadah shalat, karena ia merupakan timbangan keimanan, mendirikannya dapat membantu mengerjakan ibadah yang lain, sekaligus sebagai benteng yang menjaga seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

¹⁶⁰⁴ Baik bagi diri maupun orang lain.

¹⁶⁰⁵ Ketika mereka enggan menerima isi kitab Taurat. Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari Al A'masy dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Para malaikat mengangkat gunung itu ke atas kepala mereka."

Al Qasim bin Abi Ayyub meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kemudian Nabi Musa 'alaihis salam membawa mereka ke tanah yang disucikan (Yerusalem), lalu mengambil lauh-lauh setelah marahnya reda dan memerintah mereka dengan berbagai kewajiban atas perintah Allah, tetapi hal itu terasa berat atas mereka dan mereka menolak mengakuinya sehingga Allah mengangkat gunung di atas mereka."

¹⁶⁰⁶ Jika mereka tidak menerima hukum-hukum Taurat.

¹⁶⁰⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang sulbi mereka. Ketika itu mereka bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, Raja mereka, dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam ayat lain, bahwa Allah menciptakan mereka di atas fitrah tauhid (lihat Ar Ruum: 30). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salla bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada bayi yang lahir melainkan di atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi:

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَلْتُ لَهُمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya, dan sesungguhnya setan datang kepada mereka lalu menarik mereka dari agamanya dan mengharamkan apa yang Aku halalkan untuk mereka." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau bersabda,

يُقَالُ لِلرَّحْلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: نَعَمْ، قَالَ: فَيَقُولُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي

"Akan dikatakan kepada seorang dari penghuni neraka pada hari Kiamat, "Bagaimana menurutmu jika kamu memiliki sesuatu yang ada di bumi, apakah kamu mau menebus dirimu dengannya?" Ia menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah meminta darimu yang lebih ringan dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika kamu berada dalam sulbi anak Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu, tetapi kamu menolak selain berbuat syirk kepada-Ku." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Tentang tafsir ayat di atas Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنِي كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبَيْصًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبَيْصًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الْأُمَمِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ فَقَالَ: رَبِّ كَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ؟ قَالَ: سِتِّينَ سَنَةً، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَلَمَّا قَضَى عُمْرَ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ، فَقَالَ: أَوَلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَوَلَمْ تُعْطِهَا ابْنُكَ دَاوُدَ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنُسِيَ آدَمُ فَنُسِيتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَخَطِئَ آدَمَ فَخَطِئَتْ ذُرِّيَّتُهُ

"Ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap punggungnya, lalu keluarlah dari punggungnya setiap jiwa yang Dia ciptakan dari keturunannya sampai hari Kiamat, dan Dia menjadikan secercah cahaya antara kedua matanya, lalu Dia menunjukkan kepada Adam, maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, siapa mereka ini?" Allah berfirman, "Mereka ini adalah keturunanmu." Lalu Adam melihat salah seorang dari mereka dimana cahaya antara kedua matanya membuat Adam kagum." Maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, siapa orang ini?" Allah berfirman, "Ini adalah salah seorang di antara umat terakhir dari keturunanmu, namanya Dawud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapa tahun Engkau panjangkan usianya?" Allah berfirman, "Enam puluh tahun." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, tambahkanlah untuknya empat puluh tahun dari usiaku." Maka ketika usia Adam sudah habis, malaikat maut pun datang kepadanya, lalu Adam berkata, "Bukankah usiaku masih tersisa empat puluh tahun lagi?" Malaikat maut menjawab, "Bukankah engkau telah berikan jatah itu untuk cucumu, yaitu Dawud." Adam pun mengingkarinya, demikian pula keturunannya juga ikut mengingkari, Adam lupa, demikian pula keturunannya, dan Adam pun keliru, maka keturunannya pun keliru." (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih, telah diriwayatkan lebih dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam Mustadraknya dan ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.")

Hadits di atas dan hadits-hadits yang lain yang semisalnya menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengeluarkan keturunan Adam dari tulang shulbi(punggung)nya dan memisahkan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar. Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzubika minan naar.*

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuban kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (tauhid),"¹⁶⁰⁸

﴿١٧٣﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

173. Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka¹⁶⁰⁹. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang dahulu yang sesat¹⁶¹⁰?"

﴿١٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

174. Dan Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Ayat 175-178: Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu, menyebutkan tentang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dan cenderung kepada dunia, dan bahwa hidayah itu ada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

﴿١٧٥﴾ وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

175. Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu¹⁶¹¹, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat¹⁶¹².

¹⁶⁰⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (mengesakan Allah). Namun kemudian fitrah ini dirubah oleh akidah-akidah rusak yang datang setelahnya.

¹⁶⁰⁹ Sehingga kami mengikuti mereka.

¹⁶¹⁰ Mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa, karena yang salah adalah nenek moyang mereka yang mencontohkan demikian. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak bisa berhujjah dengan alasan itu karena mereka diciptakan di atas fitrah tauhid, dan fitrah mereka mendukung bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka adalah batil, yang benar adalah yang dibawa oleh para rasul, kemudian para rasul juga telah mengingatkan mereka agar bertauhid sesuai fitrah mereka, namun mereka malah menolaknya. Kalau pun terkadang terlintas dalam pikiran manusia bahwa pendapat dan pemikiran nenek moyang mereka benar, maka hal itu tidak lain karena ia berpaling dari hujjah-hujjah Allah, bukti dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta dan pada diri mereka sendiri.

¹⁶¹¹ Ada yang berpendapat, bahwa orang ini adalah orang terdahulu yang hidup di zaman Bani Israil sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah Bal'am bin Ba'ura salah seorang ulama Bani Israil, di mana ia diminta untuk mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa dan akan diberi hadiah, maka ia pun melakukannya. Namun ternyata doa itu berbalik kepadanya dan lisannya menjulur ke dadanya. Ia dikatakan sebagai orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, karena seharusnya orang yang mengetahui ayat-ayat al kitab memberikan dukungan kepada kebenaran, bukan malah menentangnya. Ayat ini berlaku pula bagi setiap orang yang diberi ilmu tentang ayat-ayat-Nya, namun ia melepaskan diri daripadanya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala, "Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu," ia berkata, "Ia adalah seorang dari kalangan Bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ura." Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Syu'bah dan lainnya dari Manshur dengan sanad yang sama.

Sa'id bin Abi 'Arubah meriwayatkan dari Qatadah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang itu adalah Shaifiy bin Ar Raahib."

Ka'ab berkata, "Ia adalah seorang dari penduduk Balqa', ia mengetahui Al Ismul Akbar (nama Allah Yang Agung), ia tinggal di Baitulmaqdis bersama orang-orang bengis."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Orang itu adalah seorang dari penduduk Yaman bernama Bal'am, Allah memberinya ayat (ilmu) lalu dia meninggalkannya."

Malik bin Dinar berkata, "Ia termasuk ulama Bani Israil dan doanya dikabulkan. Orang-orang biasa mendatanginya untuk minta doanya ketika menghadapi berbagai kesulitan, Nabiyyullah Musa 'alaihis salam mengutusnyanya ke raja Madyan untuk mengajaknya kepada Allah, lalu raja itu memberikan sebagian wilayah kepadanya dan memberikan hadiah untuknya, lalu ia mengikuti agamanya dan meninggalkan agama Nabi Musa 'alaihis salam."

Imran bin 'Uyaynah meriwayatkan dari Hushain dari Imran bin Harits dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang itu adalah Bal'am bin Ba'ur." Mujahid dan Ikrimah juga mengatakan seperti ini.

Tsaqif berkata, "Dia adalah Umayyah bin Abish Shalt."

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dia adalah seorang yang berasal dari kota orang-orang kejam, namanya Bal'am dan ia tahu nama Allah yang Agung."

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Musa bersama para pengikutnya singgah di tempat mereka, yakni orang-orang kejam, maka Bal'am didatangi oleh anak-anak pamannya dan kaumnya, mereka berkata, "Sesungguhnya Musa adalah seorang yang kuat dan ia membawa tentara yang banyak. Sesungguhnya jika dia mengungguli kita, maka dia akan membinasakan kita, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menghindarkan Musa dan orang-orang yang bersamanya dari kita." Bal'am pun berkata, "Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah untuk menyingkirkan Musa dan para pengikutnya, maka dunia dan akhiratku akan hilang." Tetapi mereka selalu mendesaknya sehingga ia mau mendoakan keburukan atas mereka (Musa dan para pengikutnya), maka Allah mencabut apa yang ada pada dirinya. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu.*"

Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Salim dari Abun Nadhr, ia menceritakan, bahwa Nabi Musa 'alaihis salam ketika singgah di negeri Bani Kan'an di daerah Syam, maka kaum Bal'am datang menemui Bal'am lalu mereka berkata kepadanya, "Mereka itu adalah Musa bin Imran dengan Bani Israil, mereka datang untuk mengusir kita dari negeri kita, membunuh kita dan menempatkan Bani Israil di dalamnya, sedangkan kami adalah kaummu dan kami tidak mempunyai kedudukan apa-apa, tetapi engkau adalah orang yang dikabulkan doanya, maka keluarlah dan doakanlah keburukan atas mereka." Bal'am pun berkata, "Celaka kalian, ia adalah Nabi Allah, bersamanya ada para malaikat dan kaum mukmin, bagaimana aku akan pergi untuk mendoakan keburukan atas mereka, dan aku mengetahui dari Allah apa yang aku ketahui." Mereka pun berkata kepadanya, "Kami sama sekali tidak punya kedudukan." Lalu mereka terus mendesaknya dan meluluhkan hatinya serta berendah diri kepadanya hingga akhirnya mereka mampu menggodanya, ia pun terfitnah dan menaiki keledainya menuju bukit yang dari sana ia dapat melihat pasukan Bani Israil, yaitu bukit Hasban. Setelah berjalan tidak begitu jauh, maka hewannya berhenti, maka Bal'am turun dan memukulnya, sehingga hewannya tergelincir lalu bangun, maka Bal'am menaikinya. Tetapi tidak lama kemudian hewannya berhenti lagi, lalu Bal'am memukulnya kembali sehingga membuat hewannya tergelincir, ia juga memberitahukan kepadanya (maksudnya), lalu hewannya berbicara kepadanya sebagai hujjah atasnya dengan berkata, "Kasihani dirimu wahai Bal'am, ke mana engkau hendak pergi? Tidakkah engkau melihat para malaikat di depanku selalu membalikkanku dari hadapanku? Apakah engkau hendak pergi kepada Nabi Allah dan kaum mukmin untuk mendoakan keburukan atas mereka?" Tetapi Bal'am tetap saja di atas sikapnya, ia pun memukul hewannya sehingga Allah membiarkannya. Ia tetap pergi sehingga ketika sampai di puncak bukit Hasban di atas pasukan Nabi Musa dan Bani Israil, ia pun mendoakan keburukan atas mereka, tetapi tidaklah ia mendoakan keburukan atas mereka melainkan Allah alihkan lisannya menjadi mendoakan keburukan atas kaumnya, dan tidaklah ia mendoakan kebaikan untuk kaumnya melainkan Allah alihkan lisannya menjadi mendoakan kebaikan untuk Bani Israil. Lalu kaum Bal'am berkata kepadanya, "Tahukah kamu wahai Bal'am apa yang kamu lakukan? Sesungguhnya engkau mendoakan kebaikan untuk mereka dan keburukan atas kami. Maka lisannya pun menjulur ke dadanya." Maka Bal'am berkata kepada mereka, "Telah hilang dariku dunia dan akhirat dan tidak lagi tersisa selain makar dan tipu daya, maka aku akan membuat makar untuk kalian dan melakukan tipu daya. Sekarang, percantiklah kaum wanita dan berikan kepada mereka barang dagangan lalu kirimilah mereka ke pasukan itu agar mereka dapat menjual barang dagangan itu dan suruhlah mereka agar jangan menolak ketika ada laki-laki yang menginginkan dirinya, karena jika salah seorang dari mereka melakukan zina, maka kalian akan dapat

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

176. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu¹⁶¹³, tetapi dia cenderung kepada dunia¹⁶¹⁴ dan mengikuti keinginannya (yang rendah)¹⁶¹⁵, maka perumpamaannya¹⁶¹⁶ seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)¹⁶¹⁷. Demikian perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir¹⁶¹⁸.

mengalahkan mereka." Maka mereka pun melakukannya, dan ketika kaum wanita memasuki pasukan Bani Israil, lewatlah seorang wanita dari Bani kan'an yang bernama Kasba puteri Shur seorang pemimpin kaumnya kepada salah seorang tokoh Bani Israil bernama Zumriy bin Syalum tokoh kabilah Syam'un bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihis salam, saat ia melihatnya ia pun tergoda, maka ia bangkit dan memegang tangannya dan membawa kepada Musa sambil berkata, "Sesungguhnya aku mengira engkau akan mengatakan, "Ini adalah haram atasmu, maka janganlah kamu dekati." Musa menjawab, "Ya, dia haram atasmu." Zumriy berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menaatimu dalam hal ini," maka ia membawa masuk Kasba ke dalam kemahnya dan menyetubuhinya, sehingga Allah mengirimkan penyakit tha'un kepada Bani Israil. Saat itu Finhas bin Al 'Aizar bin Harun pengawal pribadi Nabi Musa 'alaihis salam sedang tidak ada ketika Zumriy bin Syalum melakukan apa yang ia lakukan. Ia pun datang, sedangkan penyakit tha'un menyerang mereka lalu ia mendapatkan berita itu, maka ia pun segera mengambil tombaknya yang terbuat dari besi semuanya, kemudian ia masuk ke kemah yang ketika itu Zumri dan Kasba sedang berbuat zina, maka ditusuklah keduanya dengan tombaknya, kemudian ia keluar membawa keduanya dan mengangkat ke langit, sedangkan tombak itu ia jepitkan ke lengannya sambil menyandarkan sikutnya ke bagian pinggangnya dan menyandarkan batang tombak itu ke janggutnya. Ia adalah anak Al 'Aizar yang paling muda, ia pun berkata, "Ya Allah, demikianlah yang kami lakukan terhadap orang yang mendurhakaimu." Maka tha'un pun diangkat, kemudian dihitunglah orang-orang Bani Israil yang binasa karena tha'un dari sejak Zumri berzina sampai dibunuh oleh Finhash, sehingga mereka dapatkan bahwa yang mati itu berjumlah tujuh puluh ribu, sedangkan menurut perhitungan orang yang menganggap kurang dari itu adalah dua puluh ribu di satu waktu di siang hari. Oleh karena itulah, Bani Israil memberikan kepada anak Finhash dari setiap hewan sembelihan yang mereka sembelih bagian leher, kaki depan, dagu, dan anak pertama dari hewan mereka serta harta yang paling berharga, karena ia adalah anak yang paling muda dari ayahnya, yaitu Al 'Aizar. Adapun terhadap Bal'am bin Ba'ura, maka Allah menurunkan firman-Nya, "Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi kitab) kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu...dst." sampai firman-Nya, "agar mereka berpikir." (Terj. QS. Al A'raaf: 175-176). Sedangkan firman Allah Ta'ala, "maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga)," maka para mufassir berbeda pendapat tentang maksudnya, menurut penjelasan Ibnu Ishaq dari Salim dari Abun Nadhr, bahwa Bal'am menjulurkan lidahnya ke dadanya, *as'alullahas salaamah wal 'aafiyah. Allahummaj'lni minal 'ulaama' 'aamilin wal fuqahaa' fiddin.*

¹⁶¹² Padahal sebelumnya mendapatkan petunjuk. Inilah orang yang dibiarkan Allah dan diserahkan kepada dirinya sendiri. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.*

¹⁶¹³ Dengan memberinya taufiq untuk beramal sehingga kedudukannya tinggi di dunia dan di akhirat, serta dapat membentengi dirinya dari musuh-musuhnya.

¹⁶¹⁴ Yang membuatnya dibiarkan Allah Ta'ala.

¹⁶¹⁵ Meninggalkan ketaatan kepada Tuhannya, sehingga Allah merendharkannya.

¹⁶¹⁶ Dalam hal kecenderungannya yang sangat kepada dunia.

¹⁶¹⁷ Yakni selalu menjulurkan lidahnya dan hina dalam setiap keadaan. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya seperti itulah keadaannya dalam kesesatan dan tetap terus di atasnya, dimana ajakan kepadanya

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِعَايَتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

177. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami¹⁶¹⁹; mereka menzalimi diri sendiri¹⁶²⁰.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِىٰ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

178.¹⁶²¹ Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah¹⁶²², maka dialah yang mendapat petunjuk¹⁶²³; dan barang siapa disesatkan Allah¹⁶²⁴, maka merekalah orang-orang yang rugi¹⁶²⁵.

untuk beriman atau tidak sama saja baginya sebagaimana nasihat yang diberikan kepadanya tidak berpengaruh apa-apa, *wal 'iyadz billah*.

¹⁶¹⁸ Sehingga membuat mereka (Bani Israil) beriman karena melihat keadaan Bal'am dan bagaimana Allah menyesatkannya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya karena ia telah menggunakan nikmat Allah yaitu diajarkan ismullahil a'zham (nama Allah yang agung) yang apabila diminta dengannya akan dikabulkan dan jika berdoa dengannya akan diijabah, tetapi ia malah menggunakan untuk keburukan bagi para wali Allah, kepada para pengikut Nabi dan rasul-Nya Musa 'alaihis salam. Demikian pula keadaan mereka (Bani Israil), Allah telah memberi mereka ilmu dan memisahkan mereka dengan selain mereka, mereka juga mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan mengenali Beliau seperti mereka kenal anak mereka, oleh karenanya mereka lebih layak untuk beriman. Dalam ayat ini terdapat dorongan mengamalkan ilmu, dan bahwa yang demikian dapat mengangkat derajatnya, melindunginya dari setan, tarhib (ancaman) meninggalkan ilmu, dan bahwa hal tersebut dapat merendahkan kedudukannya, dan menjadikan setan menguasai dirinya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mengutamakan dunia dan mengikuti hawa nafsu merupakan sebab dibiarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. *Allahumma innaa nas'aluka 'ilman naafi'aa wa rizqan thayyibaa wa 'amalan mutaqqabalaa*.

¹⁶¹⁹ Perumpamaan mereka seperti anjing yang tidak ada maksud dan tujuan selain mendapatkan sesuap makanan atau memuaskan hawa nafsunya. Oleh karena itu, barang siapa yang keluar dari lingkaran ilmu dan amal serta mengutamakan hawa nafsunya, maka ia seperti anjing dan itulah seburuk-buruk perumpamaan yang dibuat. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السُّوءِ الْعَائِدِ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْمِهِ

"Kami tidak memiliki perumpamaan yang buruk; orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang menarik kembali muntahnya." (HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i dari Ibnu Abbas, dan Ibnu 'Addiy serta Daruquthni dari Abu Bakar).

¹⁶²⁰ Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri karena berpaling dari petunjuk, berpaling dari menaati Allah dan beralih cenderung kepada dunia dan berusaha memperoleh kesenangan dan kenikmatan yang hanya sebentar dan sesaat saja, *na'uudzubillah*.

¹⁶²¹ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sendiri yang memberikan hidayah dan menyesatkan.

¹⁶²² Dengan memberinya taufik kepada semua kebaikan, menjaganya dari keburukan dan memberinya ilmu tentang apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.

¹⁶²³ Karena Dia mengutamakan hidayah Allah Ta'ala.

¹⁶²⁴ Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami ayat-ayat Allah, maka Allah akan membiarkannya dan tidak memberinya taufik kepada kebaikan.

¹⁶²⁵ Dalam khutbatul haajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ ، نَحْمَدُهُ ، وَنَسْتَعِينُهُ ، وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada yang

Ayat 179: Penjelasan tentang orang yang tidak mengikuti kebenaran, padahal ada dalil yang mengingatkannya, dan seperti inilah sifat penghuni neraka.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

179. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia¹⁶²⁶. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)¹⁶²⁷. Mereka seperti hewan ternak¹⁶²⁸, bahkan lebih sesat lagi¹⁶²⁹. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Ayat 180: Berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan menyebut Asmaa'ul Husna.

dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamb-Nya dan utusan-Nya."

Kemudian Beliau membaca tiga ayat (surah Ali Imran: 102, An Nisaa': 1, dan Al Ahzab: 70-71) (HR. Ahmad dan empat orang Ahli Hadits, dihasankan oleh Tirmidzi dan Hakim)

¹⁶²⁶ Yakni Kami siapkan mereka untuk masuk neraka dan amalan penghuni neraka itu yang mereka kerjakan. Allah Subhaanahu wa Ta'ala ketika hendak menciptakan makhluk, Dia mengetahui apa yang akan mereka (makhluk-Nya) kerjakan sebelum mereka terwujud, Dia mencatat hal itu dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi-Nya lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Hal ini sebagaimana dalam hadits Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِحَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah mencatat takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, ketika itu Arsy-Nya di atas air."

Para ulama mengatakan, bahwa maksudnya penentuan waktu penulisan dalam Al Lauhul Mahfuzh atau selainnya, bukan takdir itu sendiri, karena asal (dasar) takdir adalah azali; tidak ada awalnya.

¹⁶²⁷ Padahal Allah jadikan semua itu sebagai sebab untuk memperoleh hidayah-Nya, lihat surat Al Insaan: 2, sehingga mereka menjadi orang yang tuli, bisu, dan buta dari petunjuk (lihat Al Baqarah: 18 dan 171).

¹⁶²⁸ Dalam hal tidak dapat memahami, memikirkan apa yang dilihat oleh matanya dan didengar oleh telinganya.

¹⁶²⁹ Karena binatang ternak masih mau mencari hal yang memberinya manfaat dan menghindarkan dari bahaya, sedangkan mereka malah mendatangi bahaya, yaitu neraka padahal mereka memiliki hati, pendengaran dan penglihatan yang dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, namun mereka malah tidak mau menggunakannya.

Dengan demikian, manusia yang mau menaati Allah, maka ia lebih mulia daripada malaikat di hari Kiamat, dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka dia lebih hina dan rendah daripada hewan ternak. *Allahumma innaa nas'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaaf wal ghinaa* (Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri dan kecukupan), *Allahumma aamiin*.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



180. Dan Allah memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama yang terbaik)¹⁶³⁰, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu¹⁶³¹ dan tinggalkanlah orang-orang yang

¹⁶³⁰ Karena nama-nama tersebut menunjukkan sifat sempurna yang agung. Contohnya:

- *Al 'Aliim* (Maha Mengetahui) yang menunjukkan bahwa Dia memiliki ilmu yang meliputi segala sesuatu, tidak lepas dari pengetahuan-Nya seberat biji dzarrah pun di langit maupun di bumi.
- *Ar Rahiim* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat rahmat (sayang) yang agung dan luas mengena kepada segala sesuatu.
- *Al Qadiir* yang menunjukkan bahwa Dia memiliki kekuasaan yang menyeluruh, tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu.
- *Dst.*

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama; seratus dikurang satu. Barangsiapa yang menghshanya, maka ia akan masuk surga."

Maksud hadits ini adalah bahwa di antara nama-nama Allah ada sembilan puluh sembilan, bagi yang menghshanya (nantikan akan diterangkan tentang makna ihsha' –insya Allah-), maka ia akan masuk surga. Hadits di atas bukanlah maksudnya membatasi nama Allah hanya sembilan puluh sembilan. Karena ada hadits lain yang menerangkan bahwa nama Allah itu tidak dibatasi dalam jumlah tersebut, yaitu dalam doa ketika sedih berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَّتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِّيتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki, anak hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku berada di Tangan-Mu, berlaku kepadaku hukum-Mu, adil sekali keputusan-Mu. Aku meminta kepada-Mu dengan *seluruh nama-Mu yang Engkau namai Diri-Mu dengan nama-nama itu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau hanya Engkau sendiri saja yang mengetahuinya dalam ilmu ghaib yang ada pada sisi-Mu*, jadikanlah Al Qur'an penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang sedihku dan keresahanku." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahiihah* no. 199)

Tentang makna ihsha', ada beberapa pendapat ulama, di antaranya:

Menurut Imam Bukhari dan lainnya, bahwa ihsha' maksudnya menghafalnya, dan itulah yang tampak, karena salah satu riwayat menafsirkan demikian dengan lafaz "Man hafizhaha" (barang siapa yang menghafalnya). Maksud menghafal di sini menurut Imam Ash Shan'aniy adalah menghafal semua nama yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang sahih, meskipun kenyataannya lebih dari 99 nama. Dengan demikian, hadits tersebut mendorong untuk menggantinya dari Al Quran dan As Sunnah serta menghafalnya.

Menurut ulama lain, bahwa maksud menghshanya adalah menghitungnya hingga sempurna, yakni ia tidak membatasi hanya sebagiannya saja, sehingga ia pun berdoa kepada Allah dengan nama-nama itu semuanya serta memuji dengan semuanya.

menyalahartikan nama-nama-Nya¹⁶³². Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Ulama yang lain berpendapat, bahwa maksud ihsha' adalah sanggup memenuhi hak nama-nama tersebut dan mengamalkan konsekwensinya, ia menghayati maknanya dan menekan dirinya untuk mengamalkan konsekwensinya, sehingga ketika ia mengucapkan, "Ar Razzaq" (Maha Pemberi rezeki), maka ia pun yakin dengan rezeki dari-Nya, demikian juga ia lakukan demikian pada nama-nama-Nya yang lain.

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ihsha' adalah mengetahui makna-maknanya.

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud ihsha' adalah mengamalkannya, sehingga ketika ia mengucapkan "Al Hakim" (Mahabijaksana), ia pun pasrah dengan semua urusan yang terjadi padanya, karena hal itu sejalan dengan hikmah atau kebijaksanaan-Nya. Demikian pula ketika ia mengucapkan "Al Quddus," maka ia menghayati bahwa Allah bersih dari semua kekurangan dan aib.

Menurut Ibnu Baththal, cara mengamalkan nama-nama itu adalah jika bisa diikuti, seperti nama-Nya Ar Rahiim (Maha Penyayang) dan Al Karim (Mahamulia), maka ia berusaha melatih dirinya untuk memiliki sifat itu. Adapun yang khusus bagi Diri-Nya, seperti Al Jabbar (Mahaperkasa) dan Al 'Azhiim (Maha Agung), maka ia mengakuinya, tunduk kepadanya dan tidak menyifati dirinya dengannya.

¹⁶³¹ Misalnya berkata, "*Yaa Razzaq, urzuqnaa.*" (artinya: Wahai Pemberi rezeki, berilah kami rezeki), "*Yaa ghafuur, ighfir lii*" (artinya: Wahai Maha Pengampun, ampunilah aku), "*Yaa rahiiim, irhamni*" (artinya: Wahai Maha Penyayang, sayangilah aku), dsb.

¹⁶³² Maksudnya: Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asmaa-ul husna untuk nama-nama selain Allah. Contoh ilhad adalah:

- Berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama yang tidak sesuai dengan doanya. Misalnya meminta ampunan dengan nama-Nya Al Hasib (Yang Menghisab). Seharusnya dengan nama-Nya Al Ghafuur (Maha Pengampun).
- Menambah dan mengurangi. Maksud menambah adalah menambah dari yang diizinkan, yaitu dengan mentasybih (menyerupakan dengan makhluk), sedangkan maksud mengurangi adalah mengurangi dari yang diperintahkan, yaitu meniadakan seperti yang dilakukan kaum mu'aththilah (orang-orang yang meniadakan nama atau sifat-sifat Allah).
- Perbuatan yang dilakukan orang-orang musyrik, mereka menamai berhala mereka dengan 'Uzaa dari nama Allah Al 'Aziz, dan menamai dengan nama Laata, yang diambil dari laaz "Allah". Mahasuci Allah dari hal tersebut.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ilhad (penyalahartian) yang dilakukan oleh kaum mulhidin (orang-orang yang menyimpang) adalah menyebut nama Laata di dalam nama-nama Allah."

Qatadah berkata, "Mereka menyimpang, yaitu dengan menyekutukan Allah dalam nama-nama-Nya."

Ibnul Qayyim dalam *Bada'iul Fawa'id* (1/1533-154) menyebutkan beberapa contoh ilhad (melakukan penyimpangan) dalam nama-nama Allah sebagai berikut:

Pertama, menamai patung-patung dengan nama-nama-Nya, seperti penamaan yang dilakukan mereka (kaum musyrik kepada sesembahan mereka) dengan nama Laata dari kata *ilaahiyyah*, nama Uzza dari kata *Aziz*, menamai patung dengan nama *ilaah*. Ini pada hakikatnya adalah ilhad, karena mereka mengarahkan nama-nama-Nya untuk nama berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka yang batil.

Kedua, menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, seperti kaum Nashara menamai-Nya dengan nama "bapak."

Ketiga, menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat kekurangan yang Dia Mahatinggi lagi Mahasuci daripada sifat-sifat itu, seperti perkataan orang-orang Yahudi yang paling keji, "Sesungguhnya Allah miskin."

Keempat, meniadakan kandungan dari nama-nama-Nya dan menolak hakikatnya.

Ayat 181-186: Islam memuliakan ulama yang ikhlas, penangguhan kepada orang-orang yang zalim, serta perintah memperhatikan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

181. Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat¹⁶³³ yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran¹⁶³⁴, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil¹⁶³⁵.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

182. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan)¹⁶³⁶, dengan cara yang tidak mereka ketahui.

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Kelima, menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dengan ketinggian yang besar.

¹⁶³³ Yang menegakkan kebenaran baik dalam ucapan maupun perbuatan.

¹⁶³⁴ Di antara orang-orang yang diciptakan Allah ada orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain; mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, mengajarkannya dan mengajak manusia kepadanya.

¹⁶³⁵ Ketika memutuskan, baik dalam masalah harta, darah, hak-hak, maupun lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud umat di ayat ini adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku orang-orang yang menegakkan perintah Allah, dimana tidak memadharratkan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka atau menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah sedangkan mereka berada di atas manusia."

Mu'adz berkata, "Mereka berada di Syam."

Imam Bukhari berkata, "Mereka adalah Ahli Ilmu."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika mereka bukan Ahli Hadits, maka saya tidak mengetahui siapa mereka?"

Al Qadhiy 'Iyadh berkata, "Yang dimaksud Imam Ahmad adalah Ahlussunnah wal Jamaa'ah dan orang-orang yang berkeyakinan dengan madzhab Ahli Hadits."

Imam Nawawi berkata, "Bisa saja maksud segolongan ini terbagi-bagi di kalangan kaum mukmin, di antara mereka ada yang menjadi pahlawan dan melakukan peperangan, di antara ada yang menjadi fuqaha' (para Ahli Fiqh), di antara mereka ada yang menjadi Ahli Hadits, di antara mereka juga ada yang terdiri dari orang-orang yang zuhud, ada juga yang melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar, dan ada pula yang melakukan kebaikan lainnya, dan tidak mesti mereka itu berkumpul bersama, bahkan bisa saja mereka terbagi-bagi di penjuru dunia."

Adapun maksud "sampai datang keputusan Allah" maksudnya adalah berupa angin yang mencabut ruh setiap mukmin dan mukminah, *wallahu a'lam*.

¹⁶³⁶ Dengan memperbanyak rezeki mereka dan membuka pintu-pintu kesenangan sehingga mereka tertipu olehnya, lihat surat Al An'aam: 44-45.

183. Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka¹⁶³⁷. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١٨٤﴾

184. Apakah mereka¹⁶³⁸ tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila¹⁶³⁹. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan¹⁶⁴⁰ yang jelas¹⁶⁴¹.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

185. Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah¹⁶⁴², dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka?¹⁶⁴³ Lalu berita mana lagi setelah (Al Qur'an) ini yang akan mereka percayai?¹⁶⁴⁴

¹⁶³⁷ Sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak akan disiksa dan diberikan hukuman.

¹⁶³⁸ Yang mendustakan ayat-ayat Allah.

¹⁶³⁹ Bahkan Beliau adalah utusan Allah. Perhatikanlah akhlaknya, petunjuknya, sifatnya, dan seruannya, bukankah mereka tidak mendapatkan selain sifat, akhlak, akal dan pendapatnya yang sempurna pada dirinya, di samping itu Beliau tidaklah mengajak selain kepada semua kebaikan, dan tidak melarang selain daripada keburukan.

¹⁶⁴⁰ Yang mengajak manusia kepada sesuatu yang menyelamatkan mereka dari azab dan mendatangkan pahala.

¹⁶⁴¹ Bagi mereka yang mempunyai hati, memasang pendengarannya sambil menyaksikan dengan matanya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.'*" (Terj. QS. Saba': 46). Jika mereka melakukan apa yang disebutkan tentu akan jelas bagi mereka, bahwa Beliau adalah utusan Allah.

Qatadah bin Di'amah berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa Nabi Allah (Muhammad) shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di atas Shafa menyeru kaum Quraisy, maka Beliau menyebutkan kabilah mereka masing-masing, (sambil mengatakan), "Wahai Bani Fulan! Wahai Bani Fulan!" Beliau memperingatkan mereka dengan azab Allah dan peristiwa-peristiwa yang akan Allah timpakan. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, "Sesungguhnya kawan kalian ini benar-benar orang gila, semalaman menyeru sampai pagi atau sampai berada di pagi hari." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.*" (Terj. QS. Al A'raaf: 184).

¹⁶⁴² Manusia apabila memperhatikan kerajaan langit dan bumi, tentu akan memperoleh dalil yang menunjukkan keesaan Allah dan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Demikian pula apabila mereka melihat salah satu ciptaan Allah, maka di sana dia akan mendapatkan dalil terhadap ilmu Allah, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, luas rahmat dan ihsan-Nya, serta menunjukkan berlakunya kehendak Allah dan menunjukkan sifat-sifat-Nya yang agung yang sesungguhnya menunjukkan bahwa Allah sendiri yang mencipta dan mengatur alam semesta. Hal ini sudah barang tentu mengharuskan agar Dia (Allah) saja yang disembah.

¹⁶⁴³ Hendaknya mereka memperhatikan keadaan mereka, karena boleh jadi maut datang kepada mereka secara tiba-tiba ketika mereka sedang lengah, sehingga mereka tidak mampu mengejar hal yang telah luput atau mereka binasa di atas kekafiran mereka sehingga mereka mendapatkan azab Allah yang sangat pedih.

¹⁶⁴⁴ Apakah berita dusta dan sesat yang mereka percayai ataukah berita yang benar ini (Al Qur'an)? Akan tetapi, walau bagaimana pun juga orang yang disesatkan Allah sudah tidak ada jalan lagi untuk menunjukinya sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

مَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

186. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah¹⁶⁴⁵, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.

Ayat 187-188: Pengetahuan tentang hari Kiamat dan apa yang terjadi pada hari itu hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula pengetahuan tentang yang gaib tidak diketahui kecuali oleh-Nya, dan tidak ada seorang pun di antara makhluk-Nya yang mengetahuinya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا تُجَلِّيها لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

187. ¹⁶⁴⁶Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia¹⁶⁴⁷. (Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi¹⁶⁴⁸, tidak akan datang kepadamu kecuali secara

¹⁶⁴⁵ Yakni barang siapa yang dicatat sebagai orang yang tersesat, maka tidak ada yang sanggup memberinya petunjuk. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Terj. QS. Yunus: 101)

¹⁶⁴⁶ Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan golongan orang-orang Yahudi. Tetapi pendapat pertama tampak lebih kuat, karena ayat di atas adalah Makkiyyah, dimana mereka (orang-orang Quraisy) biasa bertanya tentang kapan Kiamat karena menganggap mustahil terjadi atau mendustakannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?" (Terj. QS. Yunus: 48).

¹⁶⁴⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apabila ditanya tentang hari Kiamat agar menyerahkan pengetahuan itu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, karena hanya Dia yang mengetahui kapan terjadinya secara pasti.

¹⁶⁴⁸ Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala, "(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ia berkata, "Pengetahuan tentang Kiamat itu berat untuk diketahui oleh penduduk langit dan bumi."

Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ia berkata, "Tidak ada satu makhluk pun kecuali akan terkena malapetaka hari Kiamat."

Tentang firman Allah Ta'ala, "(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) Ibnu Juraij berkata, "Apabila Kiamat datang maka akan terbelah langit dan akan berjatuh bintang-bintang, matahari akan digulung, gunung-gunung dijalkan dan akan terjadi sesuai yang Allah 'Azza wa Jalla firmankan. Itulah maksud beratnya."

Menurut As Suddiy tentang firman Allah Ta'ala, "(Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi." (Terj. QS. Al A'raaf: 87) adalah, "Tersembunyi (kapan terjadinya) baik di langit maupun di bumi, sehingga tidak ada yang mengetahui tegaknya baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus."

tiba-tiba¹⁶⁴⁹.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya¹⁶⁵⁰. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat ada pada Allah¹⁶⁵¹, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹⁶⁵².”

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

188. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah¹⁶⁵³. Sekiranya aku mengetahui yang

¹⁶⁴⁹ Tanpa disadari sebelumnya atau ketika mereka sedang lengah. Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Kiamat akan menggoncangkan manusia, padahal ketika itu seseorang sedang memperbaiki kolamnya, ada yang memberi minum hewan ternaknya, ada yang menjual barang dagangannya di pasar, dan ada pula yang sedang menurunkan dan menaikkan timbangan."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ: { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا مَا تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158] وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ، وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِفَحِّهِ فَلَا يَطْعُمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعُمُهَا

"Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Jika telah terbit dari barat, maka orang-orang yang melihatnya akan beriman semuanya. Itulah hari ketika iman seseorang tidak bermanfaat bagi dirinya jika sebelumnya belum beriman atau mengusahakan kebaikan dalam imannya. Kiamat akan terjadi ketika dua orang sedang memeriksa pakaian (yang hendak dijual-belian), namun belum sempat menjual beli dan belum sempat melipatnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang telah pulang membawa susu dari unta perahannya namun belum sempat meminumnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang memperbaiki kolamnya namun belum sempat mengambil airnya, dan Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang mengangkat suapannya ke dalam mulutnya, namun belum dimakannya."

¹⁶⁵⁰ Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya*," ia berkata, "Maksudnya seakan-akan kamu dengan mereka ada kasih sayang sehingga engkau sebagai teman mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Ketika manusia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Kiamat, mereka bertanya seakan-akan mereka melihat Muhammad sebagai kawan akrab mereka, maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya diketahui oleh-Nya saja. Allah tidak memberitahukan hal itu baik kepada malaikat yang didekatkan maupun kepada seorang rasul."

¹⁶⁵¹ Oleh karena itulah ketika malaikat Jibril 'alaihis salam sebagai malaikat yang paling mulia datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai manusia yang paling mulia bertanya kepadanya tentang Kiamat, maka Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya." Yakni Beliau dan Malaikat Jibril sama-sama tidak mengetahui kapan terjadinya. Jika malaikat yang paling utama dan manusia yang paling utama tidak mengetahuinya, maka malaikat dan manusia di bawahnya tentu lebih tidak mengetahui.

¹⁶⁵² Sehingga mereka berkeinginan keras untuk mengetahui padahal yang demikian tidak patut dilakukan, terlebih mereka biasanya tidak bertanya tentang sesuatu yang lebih penting dan malah meninggalkan ilmu yang seharusnya mereka ketahui, serta lebih senang pergi menuju sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, padahal mereka tidak dituntut untuk mengetahuinya.

ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya¹⁶⁵⁴ dan tidak akan ditimpa bahaya¹⁶⁵⁵. Aku hanyalah pemberi peringatan¹⁶⁵⁶, dan pembawa berita gembira¹⁶⁵⁷ bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat 189-195: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia kepada asal usul kejadiannya, Dia menciptakan manusia dari laki-laki dan wanita, tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, dan menerangkan bahwa beribadah kepada selain Allah adalah batil.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

189. Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya¹⁶⁵⁸, agar dia merasa senang kepadanya¹⁶⁵⁹. Maka setelah dicampurinya, (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)¹⁶⁶⁰.

¹⁶⁵³ Yakni karena diriku adalah seorang yang fakir dan diatur, tidak ada satu pun kebaikan yang datang kepadaku melainkan berasal dari Allah, dan tidak ada yang menghilangkan bahaya yang menimpaku selain Dia, dan aku pun tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan Allah kepadaku (lihat Al Jinn: 26).

¹⁶⁵⁴ Yakni mengerjakan sebab-sebab yang menghasilkan maslahat dan manfaat. Ada pula yang menafsirkan kata "khair" (kebaikan) di ayat ini dengan harta (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas dari riwayat Adh Dhahhak). Ada pula yang menafsirkan, bahwa maksudnya tentu aku akan tahu jika membeli sesuatu yang aku tidak akan untung padanya, sehingga aku tidak menjual sesuatu kecuali selalu untung, dan aku tidak akan ditimpa kemiskinan. Ibnu Jarir berkata, "Yang lain berpendapat, bahwa maksudnya, jika aku mengetahui yang gaib tentu aku akan mempersiapkan perbekalan di musim subur untuk menghadapi musim paceklik, dan menyiapkan perbekalan di waktu murah untuk menghadapi waktu mahal."

¹⁶⁵⁵ Seperti kemiskinan atau bahaya. Akan tetapi, karena aku tidak mengetahui yang ghaib, maka aku tertimpa bahaya dan luput bagiku berbagai maslahat dunia dan manfaatnya. Ayat yang mulia ini menerangkan kesalahan orang yang meminta dan berdoa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperoleh manfaat atau menghindarkan bahaya. Demikian pula menerangkan salahnya orang yang menganggap bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui yang ghaib.

¹⁶⁵⁶ Bagi orang-orang kafir dengan neraka.

¹⁶⁵⁷ Dengan surga dan kehidupan bahagia di dunia.

¹⁶⁵⁸ Yaitu Hawa'. Selanjutnya dari keduanya Allah kembangkan manusia yang banyak. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Terj. QS. Al Hujurat: 13)

¹⁶⁵⁹ Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Terj. QS. Ar Ruum: 21) Oleh karena itu, tidak ada kemesraan yang lebih besar dari kemesraan suami-istri.

¹⁶⁶⁰ Ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada kaum wanita, dimana Dia menjadikan mereka mengandung secara bertahap dari mani menjadi 'alaqah (segimpal darah) lalu menjadi mudhghah (segumpal daging), dan seterusnya agar mereka tidak merasa kepayahan dalam menjalani kehamilan, meskipun Dia berkuasa menjadikan dalam bentuk janin secara sekaligus. Tentang firman-Nya, "Fa marrat bih" (artinya: dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)) menurut Qatadah adalah semakin jelas kehamilannya. Adapun menurut Ibnu Jarir, maksudnya, benih suami tetap padanya baik ketika ia (istri) berdiri maupun duduk.

Kemudian ketika dia merasa berat¹⁶⁶¹, keduanya (suami-istri)¹⁶⁶² bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang sempurna fisiknya (tidak cacat), tentulah kami akan selalu bersyukur."

فَلَمَّا آتَتْهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

190. Maka setelah Dia (Allah) memberi keduanya seorang anak yang sempurna fisiknya. Mereka¹⁶⁶³ menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا تَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ ﴿١٩١﴾

191. ¹⁶⁶⁴Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? ¹⁶⁶⁵Padahal berhala itu sendiri diciptakan.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

192. Dan berhala itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan¹⁶⁶⁶.

¹⁶⁶¹ Yakni janinnya semakin besar sebagaimana yang dikatakan As Suddiy.

¹⁶⁶² Yakni keturunan Adam dan orang-orang yang berbuat syirk setelahnya; bukan Nabi Adam dan Hawa'. Inilah tafsir yang tepat sebagaimana yang dinyatakan Al Hasan yang diriwayatkan Ibnu jarir.

¹⁶⁶³ Maksudnya orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya itu. Mereka memandang anak mereka sebagai hamba bagi berhala yang mereka sembah. Oleh karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manaah, Abdu Syam, 'Abdul Harits dan sebagainya. Padahal seharusnya mereka bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada mereka anak yang sempurna fisiknya, namun ternyata mereka malah berbuat syirk, baik syirk dalam beribadah maupun dengan menamai anaknya dengan nama yang menghambakan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Menurut Qatadah, bahwa Al Hasan berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Allah mengaruniakan kepada mereka anak-anak lalu mereka menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

¹⁶⁶⁴ Ayat ini merupakan pengingkaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada kaum musyrik yang menyembah patung-patung dan berhala meninggalkan menyembah Allah, padahal yang disembah mereka itu adalah makhluk yang dicipta dan dibuat, tidak berkuasa apa-apa, tidak dapat menimpakan madharrat dan tidak memberikan manfaat, tidak dapat melihat, mendengar serta tidak dapat memberikan pembelaan kepada penyembahnya, bahkan ia hanyalah sebagai benda mati yang tidak dapat bergerak apalagi membela diri.

¹⁶⁶⁵ Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Wahai manusia! Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sangat lemah yang menyembah dan sangat lemah (pula) yang disembah." (Terj. QS. Al Hajj: 73). Jika demikian, maka pantaskah berhala-berhala dan patung-patung itu disembah?

¹⁶⁶⁶ Ketika ada yang hendak menghancurkannya. Disebutkan dalam kisah Mu'adz bin 'Amr bin Jamuh dan Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dimana keduanya adalah dua orang pemuda yang masuk Islam ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah. Kedua orang sahabat itu biasa menghancurkan patung-patung kaum musyrik di malam hari, yaitu dengan memecahkannya dan menjadikannya kayu bakar untuk para janda. Ketika itu, Amr bin Jamuh sebagai tokoh kaumnya memiliki patung yang biasa ia sembah dan ia berikan wewangian, maka kedua sahabat itu datang pada malam hari, lalu membalikkan patungnya dengan kepala di bawah dan melumurinya dengan kotoran, lalu Amr bin Jamuh melihat apa yang terjadi pada patungnya, maka ia pun segera mencucinya, mewangikannya dan menaruh pedang di dekat patung itu sambil berkata kepadanya, "Jaga dirimu." Lalu kedua sahabat itu (pada malam hari) melakukan hal yang sama seperti kemarin, membalikkan patung itu dan melumurinya dengan kotoran, maka 'Amr bin Jamuh membersihkan lagi dan mewangikannya. Pada kesempatan yang lain, kedua sahabat

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

193. Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, berhala-berhala itu tidak dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri¹⁶⁶⁷.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

194. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar¹⁶⁶⁸.

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ

يَسْمَعُونَ بِهَا قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظَرُونَ ﴿١٩٥﴾

195.¹⁶⁶⁹ Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggilah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah¹⁶⁷⁰, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi."

Ayat 196-198: Bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Nya.

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

196. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an)¹⁶⁷¹. Dia melindungi¹⁶⁷² orang-orang saleh¹⁶⁷³.

itu mengambil patung itu dan mengikatnya dengan bangkai seekor anjing lalu menggantungkannya dengan seutas tali ke dalam sumur yang ada di sana. Saat 'Amr bin Jamuh datang dan melihat apa yang terjadi pada patungnya, ia pun sadar bahwa agama yang dianutnya selama ini adalah batil, maka ia berkata, "

تَاللَّهِ لَوْ كُنْتُ إِهًا مُسْتَدِرًّا ... لَمْ تَكُ وَالْكَلْبُ جَمِيعًا فِي قَرْنٍ

"Demi Allah, kalau sekiranya engkau sebagai tuhan yang disembah, tentu kamu dan anjing tidak akan dikumpulkan secara bersama-sama."

Maka 'Amr bin Jamuh pun masuk Islam dan keislamannya pun baik, ia juga terbunuh sebagai syahid pada perang Uhud, semoga Allah meridhainya dan memasukkannya ke dalam surga-Nya.

¹⁶⁶⁷ Ia tidak dapat memperkenankan seruanmu karena tidak dapat mendengar.

¹⁶⁶⁸ Jika mereka tidak dapat memperkenankan seruanmu, berarti kamu orang-orang yang berdusta. Kemudian atas dasar apa kamu menyembah mereka?

¹⁶⁶⁹ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelemahan berhala-berhala itu dan bahwa menyembahnya ternyata lebih unggul dibanding berhala itu. Dan merupakan sebuah kebodohan jika yang kuat menyembah yang lemah.

¹⁶⁷⁰ Yakni kumpulkanlah mereka bersama kamu untuk menimpakan bahaya kepadaku.

¹⁶⁷¹ Yang didalamnya terdapat petunjuk, penawar dan cahaya, di mana penurunan kitab itu salah satu bentuk tarbiyah(pendidikan)-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terkait dengan agama.

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصَرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

197.¹⁶⁷⁴ Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri¹⁶⁷⁵;

وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

198. Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Kamu melihat mereka (berhala-berhala) memandangmu padahal mereka tidak melihat.

Ayat 199-203: Dasar-dasar akhlak mulia, kelapangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, akhlaknya yang mulia, dan baiknya Beliau dalam bergaul dengan manusia, serta perintah meminta perlindungan kepada Allah dari was-was setan dan tipu dayanya.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

199.¹⁶⁷⁶ Jadilah engkau pemaaf¹⁶⁷⁷ dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh¹⁶⁷⁸.

¹⁶⁷² Contoh perlindungan-Nya kepada orang saleh adalah membantu mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan dan maslahat baik bagi agama maupun dunia mereka dan menghindarkan segala sesuatu yang tidak disukai mereka.

¹⁶⁷³ Orang saleh adalah orang yang saleh atau baik niatnya, ucapannya dan perbuatannya.

¹⁶⁷⁴ Ayat ini juga sama menerangkan ketidakberhakannya berhala-berhala itu disembah karena mereka tidak memiliki kemampuan membela diri ketika ada yang menyerangnya, apalagi sampai menolong penyembahnya.

¹⁶⁷⁵ Oleh karena itu, mengapa apa aku harus takut kepadanya?!

¹⁶⁷⁶ Ayat ini mencakup akhlak mulia yang patut dilakukan terhadap orang lain dan bagaimana bergaul dengan mereka. Akhlak tersebut adalah:

Pertama, 'afwu, yakni bersikap samahah (toleransi) atau memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membesar-besarkannya, berterima kasih terhadap perkataan dan perbuatan baik orang lain, memaafkan kekurangan mereka dan menundukkan pandangannya dari melihat kekurangannya, tidak bersikap sombong terhadap anak kecil karena usianya, tidak bersikap sombong kepada orang yang kurang akal karena kelemahannya, demikian pula tidak bersikap sombong kepada orang miskin karena kefakirannya, bahkan ia bergaul dengan mereka menggunakan kelembutan dan dengan sikap yang sesuai keadaan dan sesuai hal yang menyenangkan hati mereka.

Kedua, menyuruh orang lain mengerjakan yang ma'ruf baik dengan menyampaikan ilmu atau mendorong mengerjakan kebaikan, seperti mendirikan shalat, silaturahmi, berbakti kepada orang tua, mendamaikan manusia, atau memberi nasehat yang bermanfaat, tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan, melarang perbuatan buruk, memberikan pengarahan terhadap hal yang dapat menghasilkan maslahat agama maupun dunia.

Oleh karena mengarahkan kepada kebaikan terkadang mendatangkan gangguan dari orang-orang yang jahil (bodoh), maka Allah Ta'ala memerintahkan melakukan yang ketiga, yaitu:

Ketiga, menghadapi orang yang jahil dengan berpaling darinya dan tidak menghadapinya dengan kebodohnya. Siapa saja yang menyakitimu dengan perkataan atau perbuatannya, maka jangan balas menyakitinya. Siapa saja yang tidak memberimu, maka berilah dia, siapa saja yang memutuskan hubungan denganmu, maka sambunglah, dan siapa saja yang menzalimimu, maka berbuat adillah kepadanya.

Sebagian ulama berkata, "Manusia itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang baik; terimalah kebaikan yang diberikannya kepadamu dan janganlah engkau bebani dia di luar kesanggupannya serta tidak membebaninya

dengan sesuatu yang menyulitkannya. *Kedua*, orang yang buruk, maka suruhlah mengerjakan yang ma'ruf. Jika ia tetap terus di atas kesesatannya dan tidak menuruti nasihatmu serta bertahan di atas kebodohnya, maka berpalinglah darinya. Mudah-mudahan cara yang demikian dapat menolak tipu dayanya."

Inilah tiga sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan manusia, adapun sikap yang perlu dilakukan dalam bermu'amalah dengan setan dari kalangan jin dan manusia, maka dijelaskan dalam ayat selanjutnya (lihat ayat 200).

¹⁶⁷⁷ Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman Allah Ta'ala, " *Jadilah engkau pemaaf* " (Terj. QS. Al A'raaf: 199), "Allah memerintahkan Beliau untuk memaafkan dan membiarkan kaum musyrik selama sepuluh tahun, selanjutnya Dia memerintahkan Beliau untuk bersikap tegas terhadap mereka."

Menurut Mujahid, maksudnya jadilah engkau pemaaf dalam menghadapi akhlak dan sikap manusia tanpa memata-matai.

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan dari ayahnya (Urwah), ia berkata, "Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengambil sikap pemaaf dalam menyikapi akhlak-akhlak manusia."

Dalam Shahih Bukhari disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, yaitu Urwah dari saudaranya, yaitu Abdullah bin Az Zubair ia berkata, "Sesungguhnya turun ayat, "Jadilah engkau pemaaf," adalah dalam menyikapi akhlak-akhlak manusia." Di dalam riwayat yang lain dari Hisyam dari ayahnya dari Ibnu Umar, dan dalam sebuah riwayat disebutkan, dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, bahwa keduanya mengatakan hal yang sama. (Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 8/305 berkata, "Ubaidullah bin Umar berkata: dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Sanad ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani namun syadz, demikian pula riwayat Hammad bin Salamah, dari Hisyam, dari ayahnya dari Aisyah dalam riwayat Ibnu Mardawaih.")

¹⁶⁷⁸ Sebagian orang-orang yang bijak menuangkan pengertian ayat ini ke dalam dua buah bait syair berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ كَمَا ... أَمَرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ...
وَلِيْنِ فِي الْكَلَامِ لِكُلِّ الْأَنَامِ ... فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِ لِيْنِ ...

Jadilah kamu pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh

Berkatalah yang lembut daam berbicara kepada setiap orang dan sikap yang bagus bagi orang yang berkedudukan adalah bersikap lembut

Dalam pribahasa Indonesia disebutkan, "Biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu." Akan tetapi kata-kata yang digunakan dalam pribahasa ini kurang baik, yang baik adalah apa yang disebutkan dalam Al Qur'an di atas.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata:

«قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ بْنِ حُذَيْفَةَ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ بَحَالِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُھُولًا كَانُوا أَوْ شُبَّانًا»، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي، هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ، فَاسْتَأْذِنُ لِي عَلَيْهِ، قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «فَاسْتَأْذِنَ الْحُرُّ لِعُيَيْنَةَ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ»، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللَّهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزْلَ وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ، فَعَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ } [الأعراف: 199]، وَإِنَّ هَذَا مِنْ الْجَاهِلِينَ، «وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ»

"Uyaynah bin Hishn bin Hudzaifah pernah datang dan singgah di rumah putera saudaranya, yaitu Al Hurr bin Qais. Al Hurr bin Qais termasuk golongan yang didekatkan dengan Umar, ketika itu para penghawal Al Qur'an adalah orang-orang yang duduk di majlis Umar dan majlis musyawarahnya, baik mereka sudah tua atau masih muda." Lalu 'Uyaynah berkata kepada putera saudaranya, "Wahai putera saudaraku, bukankah engkau memiliki kedudukan di hadapan pemerintah ini. Oleh karena itu, izinkan aku untuk menemuinya." Al

وَمَا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

200. Dan jika setan datang menggodamu¹⁶⁷⁹, maka berlindunglah kepada Allah¹⁶⁸⁰. Sungguh, Dia Maha Mendengar¹⁶⁸¹ lagi Maha Mengetahui¹⁶⁸².

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

201.¹⁶⁸³ Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was (dibayangkan-pikiran jahat)¹⁶⁸⁴ dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah¹⁶⁸⁵, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya dan sadar kembali).

Hurr berkata, "Saya akan memintakan izin untukmu agar dapat menemuinya." Ibnu Abbas berkata, "Lalu Al Hurr meminta izin untuk Uyaynah, maka Umar mengizinkannya." Ketika Uyaynah masuk, ia berkata, "Hei putera Al Khatthab. Demi Allah, engkau tidak memberikan kepada kami pemberian yang melimpah dan tidak memutuskan di antara kami dengan adil." Maka Umar marah sehingga hendak menghukumnya, lalu Al Hurr berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.*" (Al A'raaf: 199) dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." (Ibnu Abbas berkata), "Demi Allah, Umar tidak melanjutkannya dan ia adalah orang yang berhenti di hadapan kitab Allah."

¹⁶⁷⁹ Ingin memalingkan kamu dari ketaatan kepada-Nya atau melemahkan kamu mengerjakan kebaikan atau mendorong kamu mengerjakan keburukan atau membuatmu ingin membalas sikap orang-orang yang bodoh dan tidak membiarkannya.

¹⁶⁸⁰ Maksudnya membaca *A'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim*, niscaya Allah akan menyingkirkan godaan itu. Dalam Shahih Bukhari dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata:

اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحَنَّنَ عِنْدَهُ جُلُوسٌ، وَأَخَذَهُمَا يَسْبُ صَاحِبُهُ، مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ

"Dua orang laki-laki pernah saling memaki di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan kami dalam keadaan duduk di dekatnya. Ketika itu, salah seorang di antara keduanya sedang memaki yang lain dalam keadaan marah dan merah wajahnya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat yang jika ia ucapkan, maka akan hilang marahnya. Yaitu jika ia mengucapkan, "*A'udzu billahi...dst.* (artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.) Maka para sahabat berkata kepada laki-laki yang marah itu, "Tidakkah engkau mendengar apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Sesungguhnya saya bukan orang gila."

¹⁶⁸¹ Semua perkataanmu.

¹⁶⁸² Niat dan perbuatanmu.

¹⁶⁸³ Oleh karena seorang hamba terkadang lalai dan terkena godaan setan, yang memang senantiasa mencari kesempatan untuk menggelincirkannya, maka Allah Ta'ala menerangkan ciri orang yang bertakwa dan ciri orang yang tersesat. Orang yang bertakwa ketika merasakan dosa dan tergoda oleh setan sehingga mengerjakan perkara yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka ia segera ingat dan menyadari kesalahannya serta meminta ampunan kepada Allah, mengejar kelalaiannya dengan tobat nashuha dan mengiringinya dengan amal saleh, sehingga ia membuat setan rugi dan kecewa. Berbeda dengan kawan-kawan setan (orang-orang sesat), apabila mereka terjatuh ke dalam perbuatan dosa, maka setan-setan menambah lagi mereka berdosa dan tidak henti-hentinya menambahkan dosa dan menyesatkan.

¹⁶⁸⁴ Kata "thaa'if" di ayat tersebut ada yang membaca " طَافٌ ". ada yang mengatakan, bahwa keduanya memiliki arti yang sama, ada pula yang mengatakan berbeda. Sebagian ulama menafsirkan kata "thaa'if" tersebut dengan "tertimpa marah", ada pula yang mengartikan dengan "sentuhan setan" seperti kemasukan

وَإِحْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

202. Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan¹⁶⁸⁶ dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)¹⁶⁸⁷.

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَآئِرُ مِنْ

رَبِّكُمْ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

203. Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membawa suatu ayat kepada mereka¹⁶⁸⁸, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku¹⁶⁸⁹. ¹⁶⁹⁰(Al Quran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu¹⁶⁹¹, petunjuk dan rahmat¹⁶⁹² bagi orang-orang yang beriman."

Ayat 204-206: Pentingnya diam memperhatikan dan menyimak Al Qur'an, tidak gaduh dan lalai ketika Al Qur'an dibacakan dan perintah merutinkan dzikrullah.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

204. ¹⁶⁹³Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah¹⁶⁹⁴ dan diamlah¹⁶⁹⁵, agar kamu mendapatkan rahmat¹⁶⁹⁶.

setan dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkannya dengan keinginan berbuat dosa, dan ada pula yang menafsirkan dengan "jatuh ke dalam dosa."

¹⁶⁸⁵ Ingat siksa dan pahala Allah.

¹⁶⁸⁶ Yakni didorong oleh setan untuk melakukan maksiat, dimudahkannya dan dihiasnya.

¹⁶⁸⁷ Yakni menjatuhkan ke dalam maksiat. Mereka juga tidak menyadari kesalahannya sebagaimana orang-orang yang bertakwa menyadarinya.

¹⁶⁸⁸ Yang mereka usulkan.

¹⁶⁸⁹ Aku tidak mendatangkannya dari diriku sendiri.

¹⁶⁹⁰ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an ini adalah mukjizat yang paling besar, dalil yang paling jelas, dan hujjah yang paling benar.

¹⁶⁹¹ Yakni jika kamu menginginkan ayat yang tidak akan habis meskipun waktu berlalu dan hujah yang tidak batal meskipun hari terus berganti, maka Al Qur'an inilah ayat tersebut yang menjelaskan tuntutan ilahi dan kebutuhan manusia. Barang siapa yang memikirkan dan merenunginya, maka ia akan mengetahui bahwa Al Qur'an turun dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, yang tidak dimasuki kebatilan dari depan maupun dari belakang dan sebagai penegak hujjah bagi orang yang telah sampai kepadanya.

¹⁶⁹² Agar tidak celaka dan sengsara.

¹⁶⁹³ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, maka Dia memerintahkan untuk diam memperhatikan ketika dibacakan ayat-ayat itu sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya; tidak seperti yang dilakukan kaum kafir yang berkata, "*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.*" (Lihat QS. Fushshilat: 26)

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Dahulu di antara kami mengucapkan salam ketika shalat, maka datanglah Al Qur'an (yang memerintahkan), "*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapatkan rahmat.*" (Terj. QS. Al A'raaf: 204).

¹⁶⁹⁴ Dengan menghadirkan hati dan mentadabburi apa yang didengarnya.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ

الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

205. ¹⁶⁹⁷ Dan sebutlah ¹⁶⁹⁸ (nama) Tuhanmu dalam dirimu ¹⁶⁹⁹ dengan rendah hati dan rasa takut ¹⁷⁰⁰, dan dengan tidak mengeraskan suara ¹⁷⁰¹, pada waktu pagi dan petang ¹⁷⁰², dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai ¹⁷⁰³.

﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

¹⁶⁹⁵ Dengan tidak melakukan obrolan atau kesibukan lainnya yang memalingkan dari mendengarnya. Maksud ayat ini adalah jika dibacakan Al Quran kita wajib mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, kecuali dalam shalat berjamaah, maka makmum boleh membaca Al Faatihah sendiri, namun ulama lain berpendapat bahwa ia cukup mendengarkan bacaan imam saja. Ada pula ulama yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tidak bolehnya berbicara sewaktu khatib berkhotbah, digunakan kata-kata Al Qur'an adalah karena kandungan khutbah isinya ayat-ayat Al Qur'an, ada pula yang berpendapat bahwa perintah untuk mendengarkan dan diam ketika dibacakan Al Qur'an secara mutlak.

¹⁶⁹⁶ Seperti mendapatkan kebaikan dan ilmu yang banyak, keimanan yang tetap dan menjadi baru, bertambah petunjuk, dan memperoleh bashirah (ketajaman pandangan) dalam agamanya. Oleh karena itu, orang yang tidak mendengar dan diam ketika Al Qur'an dibacakan, maka ia terhalang mendapatkan bagian dari rahmat dan kebaikan yang banyak.

¹⁶⁹⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berdzikir pada awal siang dan akhirnya (pagi dan petang) sebagaimana Dia memerintahkan untuk beribadah pada kedua waktu ini (lihat QS. Qaaf: 39) agar manusia tidak termasuk orang-orang yang lalai.

¹⁶⁹⁸ Dzikr atau mengingat Allah bisa dengan hati dan dengan lisan, atau dengan kedua-duanya, dan inilah yang terbaik.

¹⁶⁹⁹ Yakni secara ikhlas dan tersembunyi.

¹⁷⁰⁰ Takut jika amalmu tidak diterima dan berharap agar diterima, yang tandanya adalah dengan berusaha menyempurnakan amal dan memperbakinnya serta serius melakukannya.

¹⁷⁰¹ Yakni di atas sir (pelan) dan di bawah jahr (keras) atau pertengahan antara keduanya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ»

"Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu safar, lalu orang-orang mengeraskan suara takbir, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli lagi ghaib; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia bersama kamu."

¹⁷⁰² Kedua waktu ini memiliki keistimewaan dan kelebihan untuk dzikrullah.

¹⁷⁰³ Dari mengingat Allah Ta'ala, yaitu mereka yang melupakan Allah, sehingga Allah melupakan mereka dengan membiarkan mereka ketika mereka membutuhkan pertolongan-Nya. Mereka sesungguhnya telah berpaling dari kebahagiaan dan keberuntungan dan beralih kepada kebinaasaan dan kerugian karena menyibukkan diri dengan selainnya. Ayat di atas menerangkan adab yang patut diperhatikan hamba, yaitu banyak berdzikir di malam dan siang hari, khususnya di pagi dan sore hari dengan ikhlas, khusus, rendah hati, rendah diri, tenang, hatinya memperhatikan apa yang diucapkan lisannya, menghadirkan hatinya dan tidak lalai, karena Allah tidak mengabulkan doa dari hati orang yang lalai lagi lengah.

206.¹⁷⁰⁴ Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu¹⁷⁰⁵ tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya¹⁷⁰⁶ dan hanya kepada-Nya- mereka bersujud¹⁷⁰⁷.

Surah Al Anfaal (Rampasan Perang)

Surah ke-8. 75 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 30-37¹⁷⁰⁸

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-4: Hukum ghanimah dan pembagiannya, cara pembagian ghanimah terserah kepada Allah dan Rasul-Nya serta penjelasan sifat-sifat orang mukmin yang sesungguhnya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ط فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ط وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

1.¹⁷⁰⁹ Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang¹⁷¹⁰. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah¹⁷¹¹ dan Rasul¹⁷¹² (menurut

¹⁷⁰⁴ Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia memiliki hamba-hamba yang senantiasa beribadah dan taat kepada-Nya. Mereka itu adalah para malaikat, makhluk yang lebih perkasa dari kita, agar kita mengetahui bahwa Dia (Allah) ingin memberikan manfaat bagi kita, memberikan laba dan keuntungan yang berlipat ganda.

¹⁷⁰⁵ Seperti malaikat yang didekatkan dengan Allah, malaikat pemikul 'Arsy, dsb.

¹⁷⁰⁶ Dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya di malam dan siang hari tidak bosan-bosannya.

¹⁷⁰⁷ Oleh karena itu, jadilah kamu seperti mereka dengan banyak beribadah kepada-Nya dan banyak berdzikir. Ayat ini adalah salah satu ayat sajdah yang disunatkan bagi kita bersujud berdasarkan ijma' setelah membacanya atau mendengarnya, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Sujud ini dinamakan sujud tilawah.

Selesai tafsir Surah Al A'raaf dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya.

¹⁷⁰⁸ Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa jumlah kata dalam surah Al Anfal adalah 1631 kata, sedangkan hurufnya ada 5294 huruf, wallahu a'lam.

¹⁷⁰⁹ Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ جِئْتُ بِسَيْفٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ شَفَى صَدْرِي مِنَ الْمُشْرِكِينَ - أَوْ نَحْوَ هَذَا - هَبْ لِي هَذَا السَّيْفَ، فَقَالَ: «هَذَا لَيْسَ لِي وَلَا لَكَ» فَقُلْتُ: عَسَى أَنْ يُعْطَى هَذَا مَنْ لَا يُبْلِي بِلَايِي، فَجَاءَنِي الرَّسُولُ فَقَالَ: «إِنَّكَ سَأَلْتَنِي وَلَيْسَ لِي، وَإِنَّهُ قَدْ صَارَ لِي وَهُوَ لَكَ»، قَالَ: فَتَرَكْتُ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ} [الأنفال: 1] الآية

“Ketika telah terjadi peperangan Badar, aku datang membawa pedang, lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengobati (rasa marah) dadaku kepada kaum musyrik,” atau kata-kata seperti itu. Berikanlah untukku pedang ini.” Beliau menjawab, “(Pedang) ini tidak untukku dan tidak untukmu.” Aku pun berkata, “Boleh jadi pedang ini akan diberikan kepada orang yang tidak berbuat seperti yang aku lakukan.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya engkau telah meminta kepadaku, sedangkan pedang itu bukan milikku, namun (sekarang) telah jadi milikku, dan ia (pedang itu) adalah untukmu.”, maka turunlah ayat, “*Yas aluunaka anil anfaal.*” (Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

Syaikh Al Albani juga menyatakan seperti yang dinyatakan Tirmidzi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i dalam Al Kubraa).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah dari Ubadah bin Ash Shaamit ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَهِدْتُ مَعَهُ بَدْرًا، فَالْتَقَى النَّاسُ فَهَزَمَ اللَّهُ الْعَدُوَّ، فَأَنْطَلَقْتُ طَائِفَةً فِي آثَارِهِمْ يَهْزِمُونَ وَيَقْتُلُونَ، وَأَكْبَتُ طَائِفَةً عَلَى الْعَسْكَرِ يَخُونُهُ وَيَجْمَعُونَهُ، وَأَخَذْتُ طَائِفَةً بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصِيبُ الْعَدُوَّ مِنْهُ غَرَّةٌ حَتَّى إِذَا كَانَ اللَّيْلُ، وَفَاءَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالِ الَّذِينَ جَمَعُوا الْغَنَائِمَ: نَحْنُ حَوَيْنَاهَا وَجَمَعْنَاهَا فَلَيْسَ لِأَحَدٍ فِيهَا نَصِيبٌ. وَقَالَ الَّذِينَ خَرَجُوا فِي طَلَبِ الْعَدُوِّ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا نَحْنُ نَقِينَا عَنْهَا الْعَدُوَّ وَهَرَمْنَا. وَقَالَ الَّذِينَ أَخَذُوا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتُمْ بِأَحَقَّ بِهَا مِنَّا نَحْنُ أَخَذْنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخِفْنَا أَنْ يُصِيبَ الْعَدُوَّ مِنْهُ غَرَّةٌ وَاشْتَعَلْنَا بِهِ، فَنَزَلَتْ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ} [الأنفال: 1] فَكَسَمَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَوَاقٍ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعَارَ فِي أَرْضِ الْعَدُوِّ نَقْلَ الزُّبُعِ، وَإِذَا أَقْبَلَ رَاجِعًا وَكُلَّ النَّاسِ نَقْلَ الثَّلَثِ، وَكَانَ يَكْرَهُ الْأَنْفَالَ وَيَقُولُ: "لِيرَدَّ قَوِيُّ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى ضَعِيفِهِمْ"

"Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ikut perang Badar bersamanya, lalu bertemulah (dua) pasukan, kemudian Allah membinasakan musuh, maka sebagian (kami) berangkat mengejar mereka; mengalahkan dan membunuh mereka, sebagian tetap di tempat menghimpun dan mengumpulkan ghanimah, sedangkan sebagian lagi melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar musuh tidak menyerang Beliau secara tiba-tiba. Maka ketika tiba malam harinya dan orang-orang telah kembali yang satu kepada yang lain, berkatalah orang-orang yang mengumpulkan ghanimah, "Kami yang menghimpun dan mengumpulkannya sehingga tidak ada yang berhak memilikinya (selain kami)." Orang-orang yang keluar mengejar musuh pun berkata, "Kalian tidaklah lebih berhak terhadapnya daripada kami, bukankah kami yang menghindarkan musuh darinya dan mengalahkan mereka." Sedangkan orang-orang yang melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalian juga tidak lebih berhak daripada kami, kami yang melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami khawatir musuh menyerangnya secara tiba-tiba dan kami disibukkan olehnya." Maka turunlah ayat, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."* (Terj. QS. Al Anfaal: 1), lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikannya dengan segera di antara kaum muslim. Ubadah berkata, "Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak menyerang negeri musuh, maka Beliau memberikan seperempat, dan apabila pulang bersama manusia, Beliau memberikan sepertiga. Beliau tidak suka harta rampasan dan bersabda, "Hendaknya orang yang kuat dari kaum mukmin mengembalikannya kepada yang lemah." (Hadits ini dinyatakan "Hasan lighairih" oleh para penthagiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ: «مَنْ فَعَلَ كَذَا وَكَذَا، فَلَهُ مِنَ النَّفْلِ كَذَا وَكَذَا». قَالَ: فَتَقَدَّمَ الْفَتَيَانُ وَلَرِمَ الْمَشِيخَةُ الرَّايَاتِ فَلَمْ يَبْرَحُوها، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ قَالَ الْمَشِيخَةُ: كُنَّا رِدَاءًا لَكُمْ لَوْ ائْتَهَرْتُمْ لَفَتْنُمُ إِلَيْنَا، فَلَا تَذْهَبُوا بِالْمَعْنَمِ وَنَبْقَى، فَأَبَى الْفَتَيَانُ وَقَالُوا: جَعَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ} [الأنفال: 1] إِلَى قَوْلِهِ: {كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ، وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُِونَ} [الأنفال: 5] يَقُولُ: «فَكَانَ ذَلِكَ خَيْرًا لَهُمْ، فَكَذَلِكَ أَيْضًا فَاطِيعُونِي فَإِنِّي أَعْلَمُ بِعَاقِبَةِ هَذَا مِنْكُمْ»

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada peperangan Badar, "Barang siapa yang melakukan ini dan itu, maka ia memperoleh ini dan itu dari harta rampasan perang." Maka para pemuda maju, sedangkan kaum tua memegang panji-panji dan tetap di tempatnya. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada mereka, maka kaum tua berkata, "Kami adalah pembela kamu. Jika kamu mundur, maka kamu akan kembali kepada kami. Oleh karena itu, kamu tidak boleh membawa harta rampasan semuanya, sedangkan kami tidak

ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama¹⁷¹³, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya¹⁷¹⁴ jika kamu orang-orang yang beriman¹⁷¹⁵."

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾

mengambilnya." Akan tetapi para pemuda enggan melakukannya, mereka berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikannya untuk kami." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, "*Yas'aluunaka 'anil anfaal...dst. Sampai Kamaa akhrajaka Rabbuka min baitika bil haq wa ina fariiqam minal mu'miniina la kaarihuun.*" Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Hal itu (berangkat ke perang Badar) lebih baik bagi mereka." Demikian juga (pembagian secara sama antara para pemuda dan kaum tua dan tidak menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Oleh karena itu, taatilah aku. Karena aku mengetahui akhir dari semua ini daripada kamu." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Beberapa sebab ini tidaklah bertentangan, karena mungkin saja ayat tersebut turun berkenaan dengan sebab-sebab ini, wallahu a'lam.

¹⁷¹⁰ Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa jumlah kata dalam surah Al Anfal adalah 1631 kata, sedangkan hurufnya ada 5294 huruf, wallahu a'lam.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa surat Al Anfal ini diturunkan di Badar. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Anfaal (bentuk mufradnya nafl) itu harta rampasan perang. Sebelumnya khusus untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak untuk seorang pun di sana." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, 'Atha', Adh Dhahhak, Qatadah, 'Athaa' Al Khurasaniy, Muqatil bin Hayyan, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain, yakni bahwa Anfaal maksudnya harta rampasan perang.

Ada yang berpendapat, bahwa nafl (bentuk mufrad/tunggal dari kata anfaal) adalah apa yang diberikan imam untuk sebagian orang berupa salab (rampasan yang ada pada musuh yang terbunuh seperti senjata dan peralatan dan perhiasan perangnya) dan semisalnya setelah dibagikan pokok harta rampasan.

Ada yang berpendapat, bahwa nafl adalah 1/5 setelah 4/5 ghanimah. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud nafl adalah fai', yakni harta rampasan yang diambil dari kaum kafir tanpa melalui peperangan, baik berupa hewan kendaraan, budak maupun harta benda.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Shalih bin Hay, ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang*" (Terj. QS. Al Anfaal: 1) bahwa maksudnya adalah *saraayaa*, yakni apa yang diberikan imam untuk sebagian sariyyah (pasukan khusus) sebagai tambahan dari bagian mereka dengan pasukan yang lain.

¹⁷¹¹ Dia memberikannya kepada yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang boleh menentanginya, bahkan sikap yang harus kamu lakukan adalah ridha dan menerima yang merupakan pengamalan dari firman-Nya, "*Maka bertakwalah kepada Allah.*"

¹⁷¹² Beliau membaginya mengikuti perintah Allah. Ketika itu, Beliau membaginya secara sama rata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim.

¹⁷¹³ Dengan saling mencintai dan meninggalkan pertengkaran, karena ketika kaum muslimin memperoleh harta rampasan perang, mereka bertengkar, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagaimana cara membaginya dan kepada siapakah dibagi?

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini merupakan tekanan dari Allah dan Rasul-Nya kepada kaum mukmin agar mereka bertakwa Allah dan memperbaiki hubungan mereka."

¹⁷¹⁴ Dalam pembagian ghanimah yang dilakukannya dan dalam semua urusan, karena Beliau membagikan mengikuti perintah Allah yang di dalamnya terdapat keadilan.

¹⁷¹⁵ Karena iman mengajak untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika kurang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu disebabkan kekurangan imannya.

2. ¹⁷¹⁶Sesungguhnya orang-orang yang beriman¹⁷¹⁷ adalah mereka yang apabila disebut nama Allah¹⁷¹⁸ gemetar hatinya¹⁷¹⁹, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya¹⁷²⁰ dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal¹⁷²¹,

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠٠﴾

3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat¹⁷²² dan yang menginfakkan¹⁷²³ sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka¹⁷²⁴.

¹⁷¹⁶ Oleh karena iman terbagi menjadi dua bagian; iman yang sempurna yang menjadikan pemiliknya dipuji, disanjung dan memperoleh keberuntungan yang sempurna, dan iman yang kurang, maka pada ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang iman yang sempurna.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya*" (Terj. QS. Al Anfal: 2) ia berkata, "Orang-orang munafik itu tidak dimasuki sedikit pun dari Dzikrullah ke dalam hati mereka ketika mereka mengerjakan kewajibannya. Mereka juga tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak melakukan shalat ketika mereka tiada, dan tidak menunaikan zakat harta mereka, maka Allah memberitahukan bahwa mereka bukan orang-orang mukmin. Kemudian Allah menyifati kaum mukmin, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya*," sehingga mereka pun mengerjakan kewajibannya, "*dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya*", yakni bertambah pbenarannya, dan "*dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal*," yakni mereka tidak berharap kepada selain-Nya.

¹⁷¹⁷ Maksudnya orang mukmin yang sempurna imannya.

¹⁷¹⁸ Yakni ancaman-Nya..

¹⁷¹⁹ Hatinya takut sehingga membuatnya menjauhi larangan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Hal itu, karena takut kepada Allah merupakan penghalang terbesar seseorang mengerjakan larangan-larangan Allah dan pendorong utama seseorang mengerjakan perintah-perintah-Nya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*" (Terj. QS. Ali Imran: 135)

Sufyan Ats Tsauri berkata: Aku mendengar As Suddiy berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya*," ia berkata, "Orang itu adalah yang hendak melakukan kezaliman atau berniat melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya, "*Bertakwalah kepada Allah!*" maka hatinya pun menjadi takut."

¹⁷²⁰ Karena mereka memasang telinganya dan menghadirkan hatinya untuk mentadabburinya sehingga imannya bertambah, tentunya mereka mengetahui makna yang dikandung ayat tersebut, mengingat apa yang telah mereka lupakan, adanya kecintaan kepada kebaikan, rindu dengan keutamaan dari sisi Allah, takut terhadap siksa-Nya dan menghindari maksiat, semua ini dapat menambah imannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

¹⁷²¹ Mereka bersandar kepada Allah dalam mendatangkan maslahat dan menghindarkan madharrat dan yakin kepada-Nya. Mereka juga tidak berharap selain hanya kepada-Nya, tidak menghadap kecuali kepada-Nya, serta tidak memohon dipenuhi kebutuhan selain dari-Nya. Mereka yakin, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi, Dialah yang berkuasa dan bertindak dalam kerajaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Dia Mahacepat hisab-Nya.

¹⁷²² Yang wajib maupun yang sunat disertai sikap khusus (hadirnya hati dan diamnya anggota badan).

Qatadah berkata, "Mendirikan shalat adalah melaksanakannya tepat pada waktunya, menjaga wudhunya, rukunya, dan sujudnya."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Mendirikan shalat adalah melaksanakannya tepat pada waktunya, menyempurnakan wudhunya, menyempurnakan ruku dan sujudnya, membaca Al Qur'an di dalamnya,

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٨﴾

4. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman¹⁷²⁵. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya¹⁷²⁶ dan ampunan¹⁷²⁷ serta rezeki (nikmat) yang mulia¹⁷²⁸.

Ayat 5-8: Keengganan sebagian kaum muslimin untuk pergi ke perang Badar dan pertolongan Allah kepada kaum muslimin Pertolongan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tingginya kalimat Allah dan kalahnya kebatilan.

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ ﴿٥٩﴾

5.¹⁷²⁹ Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran¹⁷³⁰, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya¹⁷³¹,

membaca tasyahhud dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah maksud mendirikannya."

¹⁷²³ Baik infak yang wajib (seperti zakat, kaffarat, menafkahi anak dan istri, orang tua, dan budak yang dimiliki) maupun yang sunat (seperti sedekah di semua jalan-jalan kebaikan).

¹⁷²⁴ Kedua amal ini, yakni mendirikan shalat dan menunaikan zakat mencakup semua macam kebaikan.

¹⁷²⁵ Karena mereka menggabung antara Islam dengan iman, antara amalan batin dengan amalan zhahir (tampak), antara ilmu dengan amal, antara hak Allah dan hak hamba-hamba Allah. Ayat ini menunjukkan, bahwa sepatutnya seorang hamba memperhatikan imannya dan menguatkannya, yang di antara caranya adalah dengan mentadabburi (memikirkan) kitab Allah dan memperhatikan maknanya.

¹⁷²⁶ Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْعَرْفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْعَايِرَ فِي الْأَفْقِ، مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ، لِيَتَفَاضَلَ مَا بَيْنَهُمْ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: «بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ»

"Sesungguhnya penduduk surga berusaha melihat penghuni tempat-tempat tinggi di atas mereka sebagaimana orang-orang berusaha melihat bintang yang bercahaya seperti mutiara yang hendak hilang di ufuk langit dari timur atau barat karena perbedaan tingkat di antara mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu kedudukan para nabi yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka." Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Bahkan termasuk pula orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."

Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau Mahaesa, Engkau adalah Ash Shamad. Engkau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Mu. Ya Allah masukkanlah aku (Abu Yahya Marwan) ke dalam golongan itu.

¹⁷²⁷ Dia akan mengampuni kesalahan mereka dan akan mensyukuri kebaikan mereka.

¹⁷²⁸ Di surga, yaitu yang Allah siapkan untuk penghuni surga berupa sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia.

¹⁷²⁹ Sebelum menyebutkan peristiwa perang Badar, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dahulu sifat yang perlu dimiliki oleh orang-orang mukmin, di mana apabila seseorang memilikinya, maka keadaannya akan istiqamah dan amalnya akan baik, yang di antaranya adalah kesiapan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

¹⁷³⁰ Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya adalah Allah mengatur pembagian harta rampasan perang dengan kebenaran, sebagaimana Allah menyuruhnya pergi dari rumah (di Madinah) untuk berperang ke

Badar dengan kebenaran pula. Ada pula yang menafsirkan, bahwa oleh karena iman mereka adalah hakiki, dan balasan yang dijanjikan Allah untuknya adalah hak (benar), demikian pula Allah mengeluarkan Rasul-Nya dari rumahnya di Madinah menemui kaum msyrikin di Badar juga dengan hak (kebenaran).

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah Ta'ala berfirman menerangkan bahwa ketika kalian berselisih dalam masalah ghanimah dan masing-masing kalian merasa berhak terhadapnya, lalu Allah mencabut masalah itu dari kalian dan menyerahkan pembagiannya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, lalu Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam membaginya secara adil dan merata sehingga kalian memperoleh maslahat secara sempurna, demikian pula ketika kalian enggan keluar menghadapi musuh yang memiliki kekuatan, sedangkan kalian tidak begitu banyak, dimana keluarnya kalian adalah untuk membela agama mereka dan merebut kafilah dagang kaum musyrik saja, dan ternyata keengganan kalian untuk berperang sebelumnya Allah jadikan kalian mau melakukannya, Dia mempertemukan kalian dengan musuh-musuh kalian tanpa ada penentuan waktu sebelumnya. Hal tersebut merupakan bimbingan, petunjuk, pertolongan, dan kemenangan buat kalian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia sangat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Terj. QS. Al Baqarah: 216)

¹⁷³¹ Yakni sebagian sahabat merasa berat dan berkata, "Kami belum bersiap-siap untuknya."

Ketika Abu Sufyan pulang bersama rombongannya dari Syam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya keluar untuk meraih barang bawaan mereka. Beliau bersabda, *"Ini adalah kafilah kaum Quraisy, di sana terdapat harta mereka. Keluarlah untuk menghadangnya, semoga Allah memberikan ghanimah itu kepada kalian."* Namun kaum Quraisy mengetahui hal itu atas berita yang disampaikan Dhamdham bin 'Amr Al Ghifari orang yang disewa Abu Sufyan untuk menyampaikan berita itu, maka keluarlah mereka bersama Abu Jahal dan para pendekar Mekah untuk menyelamatkan kafilah itu, dan akhirnya Abu Sufyan bersama rombongannya pergi melewati jalan di pinggir laut, sehingga mereka lolos. Lalu dikatakan kepada Abu Jahal, "Pulanglah!" namun ia menolak dan tetap berangkat ke Badar, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya, lalu Abu Bakar menyatakan kesiapannya melawan mereka, demikian pula Umar, lalu Miqdad bin 'Amr berkata, *"Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, kami akan tetap bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, "Pergilah engkau dengan Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Kami cukup duduk-duduk saja di sini." Akan tetapi pergilah engkau dengan Tuhanmu, sesungguhnya kami akan berperang bersama kamu berdua. Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, kalau sekiranya engkau mengajak kami ke Barkul Ghimad –sebuah kota di Habasyah-, tentu kami akan berperang bersamamu sampai engkau sampai di sana."* Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan kata-kata yang baik dan mendoakan kebaikan untuknya. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lagi, "Berikanlah usulan kepadaku wahai manusia!" Maksud Beliau adalah kepada orang-orang Anshar, maka Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Demi Allah, sepertinya yang engkau maksud adalah kami." Beliau menjawab, "Ya." Maka Sa'ad berkata, *"Kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu. Kami juga telah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah benar. Kami juga telah memberikan ikatan dan janji kami untuk selalu mendengar dan taat, maka laksanakanlah wahai Rasulullah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Demi Allah yang telah mengutusmu membawa kebenaran, sesungguhnya jika engkau menawarkan kami melintasi laut ini, lalu engkau melintasinya, maka kami akan melintasinya bersamamu, dan tidak ada seorang pun dari kami yang tertinggal, dan kami tidak membenci engkau mempertemukan kami dengan musuh kami besok. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersabar ketika berperang, benar ketika bertemu, dan mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu dari kami sesuatu yang menyejukkan matamu. Oleh karena itu, berangkatlah dengan kami atas berkat Allah."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi senang terhadap ucapan Sa'ad dan hal itu membuat Beliau semakin semangat. Selanjutnya Beliau bersabda, *"Berangkatlah atas berkat Allah dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah menjanjikan kepadaku (untuk memberikan kemenangan) terhadap salah satu dari dua golongan itu. Demi Allah, sepertinya sekarang aku melihat tempat tewasnya kaum itu."* (Kisah ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas, demikian pula yang dikatakan As Suddiy, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lebih dari ulama salaf maupun khalaf).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Aku melihat dari Miqdad bin Al Aswad suatu sikap yang jika aku yang melakukannya lebih aku sukai daripada yang ia lakukan ketika itu, ia datang

تُجَدِّ لَوْلَاكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾

6. Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu)¹⁷³².

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ

اللَّهُ أَنْ تُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ﴿٧﴾

7. Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu¹⁷³³, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu¹⁷³⁴, tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya¹⁷³⁵ dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya¹⁷³⁶,

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

8. Agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirk) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya¹⁷³⁷.

Ayat 9-14: Permintaan pertolongan yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya dalam perang Badar, dan sungguh-sungguh Beliau dalam berdoa

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبَ لَكُمْ أَنِّي مُّمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

9.¹⁷³⁸ (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu¹⁷³⁹, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut¹⁷⁴⁰."

kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mendoakan kecelakaan bagi kaum musyrik, ia berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua." Akan Tetapi kami akan berperang di sebelah kanan, di sebelah kiri, di depan dan di belakangmu." Maka aku melihat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tampak ceria dan tampak senang oleh kata-kata itu."

¹⁷³² Padahal yang seperti ini tidak patut muncul dari mereka, terlebih setelah mereka mengetahui bahwa keluarnya mereka dari rumah adalah dengan hak (kebenaran), termasuk yang diperintahkan Allah dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mereka memperdebatkannya, karena memperdebatkan hanyalah ketika kebenaran samar dan perkaranya rancu. Adapun apabila telah jelas dan terang, tidak ada sikap yang lain selain tunduk dan mengikuti.

¹⁷³³ Yaitu kafilah Abu Sofyan yang membawa dagangan dari Syam atau kelompok yang datang dari Mekkah untuk berperang dibawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahal.

¹⁷³⁴ Yaitu kafilah Abu Sufyan yang jumlahnya sedikit.

¹⁷³⁵ Dengan bukti-bukti-Nya.

¹⁷³⁶ Oleh karena itu, Dia memerintahkan kamu memerangi kelompok yang datang dari Mekah itu yang jumlahnya lebih besar dan sudah lengkap senjatanya. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh Quraisy dan pendekarnya.

¹⁷³⁷ Allah tidak peduli meskipun mereka tidak menyukainya.

¹⁷³⁸ Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anh, ia berkata, "Ketika tiba perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat para sahabatnya yang jumlahnya tiga rauts orang lebih, dan melihat kaum musyrik yang jumlahnya seribu orang lebih. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, ketika itu Beliau memakai selendang dan sarung. Beliau berdoa, *"Ya Allah, di mana janji yang Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan sekelompok kaum muslimin ini, maka Engkau tidak akan disembah di bumi selamanya."* Beliau senantiasa meminta bantuan kepada Tuhannya Azza wa Jalla dan berdoa sehingga selendangnya jatuh, lalu Abu Bakar mendatangnya, mengambil selendangnya dan menaruh kembali padanya serta memeluknya dari belakang. Abu Bakar berkata, *"Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, dan Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu."* Maka Allah menurunkan ayat, *"Idz tastaghiitsuuna...dst."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Tirmidzi, dan Al Hafizh menyandarkannya kepada Abu Dawud, ia berkata, *"Dishahihkan oleh Ali bin Al Madini."* Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa pada perang Badar, *"Ya Allah, aku meminta janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka Engkau tidak disembah lagi."* Maka Abu Bakar memegang tangan Beliau dan berkata, *"Cukuplah bagimu!"* Maka Beliau keluar sambil berkata, *"Pasukan itu akan dikalahkan dan lari ke belakang."* (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i).

¹⁷³⁹ Agar Dia memberikan kemenangan kepadamu.

¹⁷⁴⁰ Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, *"Allah memberikan bantuan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan seribu malaikat. Ketika itu, malaikat Jibril memimpin lima ratus malaikat di sebelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan malaikat Mikail memimpin lima ratus malaikat di sebelah yang lain."*

Kemudian Allah membantu lagi dengan tiga ribu malaikat, dan selanjutnya lima ribu malaikat sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 124-125.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar ia berkata,

لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ، وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ، ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ: «اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ»، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ، مَاذَا يَدِيهِ مُسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةِ، حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكَبَيْهِ، فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ، فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكَبَيْهِ، ثُمَّ التَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، وَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، كَمَاكَ مُنَاشِدَتُكَ رَبَّنَا، فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ لِّ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ} [الأنفال: 9] فَأَمَدَّهُ اللَّهُ بِالْمَلَائِكَةِ، قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ: فَحَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَئِذٍ يَشْتَدُّ فِي أَثَرِ رَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَمَامَهُ، إِذْ سَمِعَ صَرْيَةً بِالسَّوْطِ فَوْقَهُ وَصَوْتَ الْفَارِسِ يَقُولُ: أَقْدِمْ حَيْزُومَ، فَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِ أَمَامَهُ فَخَرَّ مُسْتَلْقِيًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ قَدْ حُطِمَ أَنْفُهُ، وَشَقَّ وَجْهُهُ، كَصَرْبَةِ السَّوْطِ فَاحْضَرَ ذَلِكَ أَجْمَعُ، فَجَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَحَدَّثَ بِذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «صَدَقْتُ، ذَلِكَ مِنْ مَدَدِ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ»، فَتَقَاتَلُوا يَوْمَئِذٍ سَبْعِينَ، وَأَسْرَوْا سَبْعِينَ، قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا أُسْرُوا الْأَسَارَى، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ: «مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى؟» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، هُمْ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَشِيرَةِ، أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً فَتَكُونَ لَنَا قُوَّةً عَلَى الْكُفَّارِ، فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِلْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟» قُلْتُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَرَى الَّذِي رَأَى أَبُو بَكْرٍ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُكَنَّا فَنَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ، فَتَمَكَّنَ عَلِيًّا مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، وَتُمَكِّنِي مِنْ فُلَانٍ نَسِيبًا لِعُمَرَ، فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَيْمَةُ الْكُفْرِ وَصَنَادِيدُهَا، فَهَوِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ، وَلَمْ يَهَوَ مَا قُلْتُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ جُنْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ؟ فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَبْكِي لِلَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنْ أَخْذِهِمُ الْفِدَاءَ، لَقَدْ عَرِضَ عَلَيَّ عَدَابُهُمْ أَذْنً مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ - شَجَرَةِ قَرِيبَةٍ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ } [الأنفال: 67] إِلَى قَوْلِهِ { فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا } [الأنفال: 69] فَأَحَلَّ اللَّهُ الْغَنِيمَةَ لَهُمْ

"Pada perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kaum musyrik berjumlah seribu orang, sedangkan para sahabatnya berjumlah 319 orang, maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap ke kiblat dan membantangkan ke atas kedua tangannya sambil menyeru Tuhannya, "Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan kaum muslim ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi." Beliau terus menyeru Tuhannya sambil membentangkan kedua tangannya dan menghadap kiblat sehingga jatuh selendangnya dari kedua pundaknya, lalu Abu Bakar mendatangnya dan mengambil selendangnya serta menaruh lagi di kedua pundaknya, serta memeluknya dari belakang dan berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah bagimu permohonanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu, maka Allah menurunkan ayat, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."* (Terj. QS. Anfaal: 9), kemudian Allah membantunya dengan menurunkan malaikat." Abu Zmail berkata: Ibnu Abbas bercerita kepadaku, "Ketika seorang dari kaum muslim pada waktu itu bersemangat mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda yang berkata, "Majulah wahai Haizum!" Lalu orang muslim melihat orang musyrik di depannya dalam keadaan jatuh tersungkur dalam keadaan telentang. Ketika dilihatnya, ternyata ada bekas pukulan di hidungnya dan wajahnya robek seperti bekas pukulan cemeti. Maka yang demikian menjadikan kaum muslim semua bersemangat, lalu salah seorang Anshar datang dan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit ketiga." Maka pada waktu, mereka berhasil membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang. Abu Zmail berkata, "Ketika mereka telah menawan beberapa orang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?" Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak pamanmu dan keluargamu. Menurutku, engkau ambil saja tebusan dari mereka sehingga kita memiliki kekuatas terhadap orang-orang kafir. Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk kepada mereka ke dalam Islam." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lagi, "Apa pendapatmu wahai Ibnul Khatthab?" Aku berkata, "Tidak demi Allah, wahai Rasulullah. Aku tidak sependapat dengan pendapat Abu Bakar. Menurutku, engkau berikan kesempatan kepada kami, nanti kami akan pancung leher mereka. Engkau berikan kesempatan kepada Ali untuk memancung leher 'Uqail, lalu ia memancungnya dan engkau berikan kesempatan kepadaku terhadap si fulan yang ada hubungan nasab dengan Umar agar aku pancung lehernya, karena mereka itu adalah pemimpin-pemimpin kekafiran dan para tokohnya. Tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih menginginkan pendapat Abu Bakar dan tidak menginginkan pendapatku. Ketika esok harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar duduk menangis, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku karena apa engkau dan kawanmu menangis? Jika aku mendapatkan sesuatu yang mengharuskan untuk menangis, maka aku akan menangis, jika tidak maka aku akan berusaha menangis karena tangis kamu berdua." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku menangis karena tawaran kawan-kawanmu kepadaku untuk mengambil tebusan. Sungguh telah ditunjukkan kepadaku azab untuk mereka yang lebih dekat dari pohon ini, -yakni pohon yang dekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-." Dan Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi...dst."* Sampai firman-Nya, *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik...dst."* (Terj. QS. Al Anfaal: 67-69) Maka Allah halalkan ghanimah untuk mereka."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Rifa'ah bin Raafi' Az Zuraqiy dimana ia termasuk orang yang ikut perang Badar, ia berkata, "Malaikat Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,

" مَا تَعْدُونَ أَهْلَ بَدْرٍ فِيكُمْ، قَالَ: مِنْ أَفْضَلِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا، قَالَ: وَكَذَلِكَ مَنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ "

"Bagaimana menurutmu orang-orang yang ikut perang Badar?" Beliau menjawab, "Termasuk kaum muslim yang paling utama." Atau mengatakan kata-kata seperti itu, lalu malaikat Jibril berkata, "Demikian pula para malaikat yang ikut perang Badar." (Ibnu Katsir berkata, "Imam Bukhari meriwayatkan sendiri hadits itu. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al Mu'jamul Kabir* dari hadits Rafi' bin Khudaij, namun itu keliru (bukan dari Rafi' bin Khudaij), yang benar adalah riwayat Bukhari.").

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



10. Dan tidaklah Allah menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya¹⁷⁴¹. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa¹⁷⁴² lagi Mahabijaksana¹⁷⁴³.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ الْغُصَاةَ مِنْهُ وَيَنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رَجْزَ

الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

11. (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya¹⁷⁴⁴, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu¹⁷⁴⁵ dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu¹⁷⁴⁶ dan untuk menguatkan hatimu¹⁷⁴⁷ serta memperteguh telapak kakimu¹⁷⁴⁸.

¹⁷⁴¹ Kalau pun tidak dikirimkan para malaikat-Nya, maka sesungguhnya kemenangan di Tangan Allah, tidak karena banyaknya pasukan dan lengkapnya persenjataan. Bukankah Allah 'Azza wa Jalla telah membinasakan kaum Nuh dengan banjir besar, kaum 'Aad dengan dabus (angin barat), kaum Tsamud dengan suara yang mengguntur, kaum Luth dengan gempa yang membalikkan negeri mereka dan dengan lemparan batu sijjil, kaum Syu'aib dengan awan, dan membinasakan Fir'aun beserta kaumnya dengan ditenggelamkan ke dalam laut? Selanjutnya Allah menurunkan kitab Taurat kepada Musa dan mensyariatkan perang di dalamnya dan Dia juga mensyariatkannya dalam syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan syariat memerangi orang-orang kafir ini lebih dapat menghinakan kaum kafir dan menyembuhkan sakit hati kaum muslim (lihat At Taubah: 14), oleh karenanya ketika tokoh-tokoh kaum kafir Quraisy terbunuh, maka hati kaum muslim menjadi lega, seperti terbunuhnya Abu Jahal dalam perang Badar. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berkuasa menghinakan musuh-musuhnya dengan selain peperangan, seperti matinya Abu Lahab dengan penyakit 'adsah (bisul) sehingga dia tidak didekati oleh salah seorang kerabatnya karena jijik, bahkan mereka memandikannya dari jauh dengan menyiramkan air kepadanya, lalu mengubur jasadnya dengan melempari jasadnya dengan batu sehingga mereka berhasil menguburnya (lihat pula *Al Mishbahul Munir* hal. 527).

¹⁷⁴² Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

¹⁷⁴³ Di mana Dia menetapkan berbagai perkara dengan sebab-sebabnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

¹⁷⁴⁴ Yang sebelumnya kamu ditimpa ketakutan karena banyaknya jumlah musuh dan lengkapnya persenjataan mereka dan sedikitnya jumlah kamu. Hal ini termasuk pertolongan-Nya dan pengabulan-Nya terhadap doamu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga membuat mereka mengantuk sehabis perang Uhud untuk menenangkan mereka (lihat surat Ali Imran: 154).

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Tidak ada di antara kami yang berkuda selain Al Miqdad. Kami melihat keadaan kami ternyata semua tidur selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang shalat di bawah pohon sambil menangis sampai pagi hari."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kantuk dalam perang adalah keamanan dari Allah, sedangkan ketika shalat adalah dari setan."

¹⁷⁴⁵ Dari hadats kecil dan besar, maupun dari kotoran. Ini adalah penyucian pada bagian zhahir.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berjalan menuju Badar beristirahat, sedangkan kaum musyrik berada di posisi dimana antara mereka dan mata air terdapat banyak gundukan pasir. Ketika itu, kaum muslim tertimpa kelemahan yang sangat dan setan memasukkan kebencian ke dalam hati mereka dan membisikkan hati mereka yang isinya, "Kalian mengaku sebagai wali-wali Allah sedangkan di tengah-tengah kalian terdapat Rasul-Nya, namun kaum musyrik telah mengalahkan kalian dalam memperoleh air, sedangkan kalian melakukan shalat dalam

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

12. (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat¹⁷⁴⁹, "Sesungguhnya Aku bersama kamu¹⁷⁵⁰, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman¹⁷⁵¹." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah¹⁷⁵² di atas leher mereka¹⁷⁵³ dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka¹⁷⁵⁴.

keadaan junub," maka Allah menurunkan hujan deras kepada mereka, lalu kaum muslim dapat minum dan bersuci. Allah juga menghilangkan godaan setan dan pasir pun menjadi kuat saat tersiram hujan, dan orang-orang serta hewan juga dapat berjalan di atasnya, lalu mereka berangkat ke musuh. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin dengan seribu malaikat. Ketika itu malaikat Jibril bersama lima ratus malaikat di sebelah Beliau, sedangkan malaikat Mikail bersama lima ratus malaikat di sebelahnya lagi."

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Rumah dari Urwah bin Az Zubair ia berkata, "Allah mengirimkan awan mendung. Ketika itu, lembah itu (Badar) dalam keadaan kering, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya mendapatkan sesuatu (hujan) yang membuat mereka dapat berpijak ke tanah serta tidak menghalangi mereka untuk berjalan, adapun kaum Quraisy ditimpa sesuatu yang membuat mereka tidak dapat bergerak dengan bebas."

Mujahid berkata, "Allah menurunkan hujan kepada mereka sebelum menurunkan rasa kantuk, maka dengan hujan itu debu menjadi diam (tidak berterbangan), dan tanah menjadi keras karenanya, jiwa mereka menjadi lega dan kaki mereka dapat berpijak dengan kokoh."

¹⁷⁴⁶ Yakni was-wasnya kepadamu, seperti was-wasnya kepadamu bahwa jika kamu berada di atas kebenaran, tentu kamu tidak akan kehausan lagi berhadats, sedangkan kaum musyrik berada di dekat air. Ini adalah penyucian pada bagian batin.

¹⁷⁴⁷ Dengan keyakinan dan kesabaran, karena kuatnya hati mempengaruhi kokohnya badan dan kuatnya batin mempengaruhi kuatnya zhahir.

¹⁷⁴⁸ Ada yang mengartikan dengan teguh hati dan pendirian, dan ada pula yang mengartikan dengan tidak tererosok ke dalam pasir.

¹⁷⁴⁹ Yang membantu kaum muslimin.

¹⁷⁵⁰ Dengan memberikan bantuan dan pertolongan.

¹⁷⁵¹ Dengan membantu dan memberikan kabar gembira, mendorong mereka untuk berani melawan musuh serta mendorong mereka berjihad. Ini adalah nikmat tersembunyi yang Allah tampilkan kepada mereka agar mereka mensyukurinya.

¹⁷⁵² Khithab (pembicaraan) ini bisa ditujukan kepada para malaikat dan bisa ditujukan kepada kaum mukmin. Jika ditujukan kepada para malaikat, maka hal ini menunjukkan bahwa para malaikat ikut terjun dalam perang Badar, dan jika ditujukan kepada kaum mukmin, maka berarti Allah mendorong mereka dan mengajari mereka bagaimana mereka membunuh kaum musyrik, dan bahwa mereka tidak perlu mengasihani orang-orang musyrik karena mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya.

¹⁷⁵³ Yakni penggallah leher mereka. Oleh karena itulah, ketika salah seorang kaum muslimin hendak memenggal leher orang kafir dalam perang Badar, ternyata lehernya sudah jatuh lebih dahulu karena pukulan malaikat.

¹⁷⁵⁴ Maksud ujung jari di sini adalah persendian anggota tangan dan kaki. Dalam peperangan, sasaran yang mematikan adalah leher, tetapi apabila lawan memakai baju besi sehingga sulit dikalahkan, maka tangannya yang dilumpuhkan agar tidak dapat memegang senjata sehingga mudah ditawan.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) menyebutkan kisah perang Badar, ketika itu Abu Jahal berkata, "Janganlah kalian membunuh secara langsung, tetapi tangkaplah mereka dulu sampai kamu kenali, siapa di antara mereka yang mencaci-maki agama kalian dan membenci Lata dan 'Uzza." Maka

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾

13. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya¹⁷⁵⁵.

ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

14. Demikianlah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu (wahai orang-orang kafir)¹⁷⁵⁶. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka.

Ayat 15-19: Menaati Allah dan Rasul-Nya merupakan jalan untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan akhirat, serta larangan melarikan diri dari pertempuran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْآدْبَارَ ﴿١٥﴾

15. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).

وَمَنْ يُؤَلَّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرُهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ

جَهَنَّمَ وَيَنَسِ الْمَصِيرَ ﴿١٦﴾

16. Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang¹⁷⁵⁷ atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain¹⁷⁵⁸, maka sungguh, orang itu kembali dengan

Allah mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka." (Terj. QS. Al Anfaal: 12), lalu Abu Jahal la'natullah 'alaihi terbunuh dalam 69 orang yang terbunuh, dan Uqbah bin Abi Mu'aith ditawan lalu dibunuh dengan cara ditahan sehingga jumlahnya tujuh puluh orang yang terbunuh.

¹⁷⁵⁵ Di antara siksaan-Nya adalah dengan memberikan kekuasaan kepada para wali-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.

¹⁷⁵⁶ Dalam kisah di atas terdapat ayat-ayat Allah yang besar yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar, janji Allah adalah benar, pengabulan Allah terhadap doa hamba-Nya, perhatian yang besar dari Allah kepada keadaan hamba-hamba-Nya yang beriman dan pengadaan-Nya terhadap sebab yang mengokohkan iman dan pendirian mereka serta penyingkiran-Nya terhadap bahaya dan was-was setan yang datang kepada mereka.

¹⁷⁵⁷ Seperti memperlihatkan kepada musuh seakan-akan lari ke belakang sebagai tipu daya, padahal akan kembali menyerang atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain agar lebih mudah memerangi.

¹⁷⁵⁸ Yakni meminta bantuan kepada pasukan kaum muslimin yang lain. Jika pasukan lain berada dekat dengannya (di sekitar medan peperangan), maka masalahnya sudah jelas, yakni boleh. Tetapi apabila pasukan lain di luar medan peperangan, misalnya kaum muslimin kalah dan pergi menuju ke salah satu negeri kaum muslimin (seperti pasukan kecil/sariyyah yang mendatangi imamnya) atau ke pasukan lain dari pasukan kaum muslimin, maka telah ada riwayat dari para sahabat yang menunjukkan bolehnya. Namun mungkin saja, hal ini apabila mundur lebih baik akibatnya, akan tetapi apabila mereka melihat jika tetap di tempat dapat mengalahkan musuh, maka dalam hal ini tidak termasuk keadaan yang diberi rukhsah (keringanan) sehingga mereka tidak boleh mundur. Ayat ini masih mutlak, dan akan disebutkan di akhir surat batasan jumlahnya yang membolehkan mundur, *wallahu a'lam*.

Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata tentang Abu 'Ubaid yang terbunuh di atas jembatan di negeri Persia karena banyaknya tentara dari pihak Majusi, "Kalau ia bergabung kepadaku tentu aku sebagai

membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali¹⁷⁵⁹.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

17.¹⁷⁶⁰ Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar.

pasukan juga baginya." (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin dari Umar, namun dalam riwayat Abu 'Utsman An Nahdi dari Umar, ia (Abu 'Utsman) berkata: Ketika Abu 'Ubaid terbunuh, maka Umar berkata, "Wahai manusia! Saya adalah pasukan kalian juga." Mujahid berkata: Umar berkata, "Saya adalah pasukan bagi setiap muslim.")

Ibnu Abi Hatim berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hissan bin Abdullah Al Mishriy, telah menceritakan kepada kami Khallad bin Sulaiman Al Hadhramiy, telah menceritakan kepada kami Nafi', bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak kokoh dalam memerangi musuh kami, kami tidak mengetahui siapakah fi'ah (pasukan di ayat tersebut), apakah imam kami atau pasukan kami?" Maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya pasukan (di ayat itu) adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," aku pun bertanya, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu....dst."* (Terj. QS. Al Anfaal: 15) maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya ayat ini turun pada perang Badar, tidak sebelumnya dan tidak setelahnya."

Adh Dhahhak berkata, "Orang yang bergabung adalah orang yang melarikan diri kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula orang yang melarikan diri kepada pemimpinnya atau kawan-kawannya pada hari ini."

Adapun jika melarikan diri bukan karena sebab yang disebutkan dalam ayat di atas, maka hukumnya haram dan termasuk salah satu dosa besar. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ » . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ : « الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسَّحَرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُخَصَّنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ » .

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja itu?" Beliau menjawab, "Syirk kepada Allah, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan dan menuduh berzina wanita yang suci mukminah yang tidak tahu-menahu."

¹⁷⁵⁹ Hal ini apabila kaum kafir tidak berjumlah lebih dari dua kali lipat kaum muslimin sebagaimana akan diterangkan nanti. Ayat ini menunjukkan bahwa melarikan diri dari peperangan merupakan dosa yang besar.

¹⁷⁶⁰ Ketika kaum musyrik telah kalah, maka dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa sesungguhnya yang membunuh dan melempar mereka adalah Allah. Dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan bahwa Dia yang menciptakan perbuatan hamba dan bahwa Dia berhak dipuji atas semua perbuatan baik yang hamba-hambanya lakukan, karena Dialah yang memberikan taufiq kepadanya dan membantunya. Dalam ayat ini juga Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa kemenangan bukanlah karena banyaknya jumlah dan perlengkapan, akan tetapi kemenangan itu di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Thabrani meriwayatkan dari Hakim bin Hizam ia berkata, "Ketika perang Badar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan (diambilkan batu kerikil), lalu Beliau mengambil segenggam batu kerikil dan menghadap kepada kami serta melempar kami dengannya. Beliau bersabda, "Muka-muka yang buruk." Kami pun kalah, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, *"Wa maa ramaita idz ramaita wa laakinnallaha ramaa"* (artinya: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar)." Haitsami dalam Majma' juz 2 hal. 84 berkata, "Sanadnya hasan." Menurut Syaikh Muqbil bahwa perkataannya "Sanadnya hasan" maksudnya adalah *hasan lighairihi*. Syaikh Muqbil juga menjelaskan, bahwa Haitsami menghasankannya karena hadits tersebut memiliki syawahid (penguat dari

(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik¹⁷⁶¹. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui¹⁷⁶².

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

18. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir¹⁷⁶³.

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْهَوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدَّ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ

فَعْتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

19. Jika kamu (orang-orang musyrik) meminta keputusan¹⁷⁶⁴, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu¹⁷⁶⁵; dan jika kamu berhenti¹⁷⁶⁶, maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika

jalan lain) dan mutaba'ah (penguat dari jalan yang sama), karena ia menyebutkan setelahnya, dari Ibnu Abas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ali, "Berikanlah kepadaku segenggam batu kerikil." Maka Ali memberikannya, lalu Beliau melemparkannya ke arah wajah-wajah kaum musyrik, sehingga tidak ada salah seorang di antara mereka kecuali kedua matanya penuh kerikil. Ketika itulah turun ayat, "Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar." Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."

¹⁷⁶¹ Yaitu ghanimah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya berkuasa untuk memenangkan kaum mukmin di atas orang-orang kafir tanpa perlu adanya peperangan, akan tetapi Allah ingin menguji orang-orang mukmin dengan jihad agar mereka mencapai derajat yang tinggi, kedudukan yang mulia dan mendapat pahala yang baik dan banyak.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair dari Urwah bin Az Zubair tentang firman Allah Ta'ala, "Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik." (Terj. QS. Al Anfaal: 17), ia berkata, "Maksudnya agar kaum mukmin mengetahui nikmat-Nya kepada mereka berupa kemenangan mereka di atas musuh mereka meskipun jumlah musuh lebih banyak sedangkan jumlah mereka sedikit, agar dengan begitu mereka mengenali hak-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya." Hal yang sama juga ditafsirkan oleh Ibnu Jarir.

¹⁷⁶² Allah mendengar apa yang dirahasiakan hamba dan apa yang ditampakkan oleh lisannya serta mendengar doanya, dan Dia mengetahui siapa yang berhak memperoleh kemenangan dan siapa yang berhak memperoleh kekalahan, dan Dia mengetahui apa yang ada dalam hati manusia berupa niat yang baik dan yang buruk, sehingga Dia menetapkan untuk hamba-hamba-Nya takdir yang sesuai ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya dan maslahat hamba-hamba-Nya, dan akan memberikan balasan masing-masingnya sesuai niat dan amal-Nya.

¹⁷⁶³ Allah melemahkan tipu daya dan makar orang-orang kafir yang mereka lancarkan kepada Islam dan pemeluknya, dan menjadikan tipu daya mereka berbalik menimpa mereka, *falillahil hamdu wan ni'mah*.

¹⁷⁶⁴ Yakni keputusan dari Allah dengan menimpakan azab kepada orang yang zalim dan salah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir ia berkata, "Orang yang meminta keputusan pada perang Badar adalah Abu Jahal, ketika dia berkata, "Ya Allah, siapakah di antara kami yang lebih memutuskan tali silaturrahim dan datang membawa sesuatu yang tidak kami kenali? Oleh karena itu, binasakanlah ia pada pagi hari ini." Maka Allah menurunkan ayat, "In tastaftihuu faqad jaa'ukumul fat-h." Hadits ini asalnya ada dalam Musnad juz 5 hal. 431, namun di sana tidak diterangkan tentang turunnya ayat tersebut. Hakim meriwayatkannya dan berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya", tetapi Muslim tidak meriwayatkan hadits Abdullah bin Tsa'labah, oleh karena itu hanya sesuai syarat Bukhari saja, dan Adz Dzahabi mendiampkannya. Al Haafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyandarkannya kepada Nasa'i, dan Al Waahidiy menyebutkannya dalam *Asbaabunnuzul*.

As Suddiy berkata, "Dahulu kaum musyrik ketika keluar dari Makkah ke Badar, mereka memegang tirai-tirai ka'bah meminta pertolongan kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, berilah pertolongan kepada pasukan yang

kamu kembali¹⁷⁶⁷, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan kepadanya); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman¹⁷⁶⁸.

Ayat 20-26: Pengarahan kepada kaum mukmin untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengingatkan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan kekuasaan kepada mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

20. ¹⁷⁶⁹Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya¹⁷⁷⁰, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)¹⁷⁷¹,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik dan musyrik) yang berkata, "Kami mendengarkan,"¹⁷⁷² padahal mereka tidak mendengarkan¹⁷⁷³ (karena hati mereka mengingkarinya).

paling mulia di antara kedua pasukan dan paling pemurah serta yang terbaik kabilahnya," maka Allah berfirman, "Jika kamu (orang-orang musyrik) meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu," (Terj. QS. Al Anfaal: 19) Dia berfirman, "Aku telah menolong yang kalian katakan itu, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

¹⁷⁶⁵ Dengan membinasakan yang layak dibinasakan, yaitu Abu Jahal dan orang-orang yang terbunuh bersamanya. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Itu adalah firman Allah Ta'ala menerangkan tentang mereka (orang-orang musyrik) ketika mengatakan, "Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, ...dst.." (Terj. QS. Al Anfaal: 32).

¹⁷⁶⁶ Dari kekufuran dan dari memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹⁷⁶⁷ Maksudnya kembali memusuhi dan memerangi Rasul.

¹⁷⁶⁸ Barang siapa Alah bersamanya, maka dialah yang akan tertolong meskipun ia lemah dan jumlahnya sedikit. Kebersamaan Allah ini dengan memberikan bantuan dan pertolongan sesuai amalan iman yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, apabila terjadi kekalahan pada kaum muslimin di sebagian waktu, maka hal itu tidak lain karena sikap remeh mereka dan tidak mengerjakan kewajiban iman dan konsekwensinya. Karena jika mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah, tentu mereka tidak akan kalah dan musuh tidak akan menang.

¹⁷⁶⁹ Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, melarang mereka menyelisihi-Nya dan menyerupai sikap orang-orang kafir yang menentang -Nya.

¹⁷⁷⁰ Dengan menyelisihi perintah-Nya atau meninggalkannya.

¹⁷⁷¹ Oleh karena itu, berpalingnya kamu dari-Nya padahal kamu mendengarkan apa yang dibacakan kepadamu dari kitab Allah, perintah-perintah-Nya, wasiat dan nasehat-Nya, termasuk keadaan yang sangat buruk.

¹⁷⁷² Ibnu Ishaq berkata, "Mereka adalah kaum munafik, mereka menampakkan diri seolah-olah mendengar dan mengikuti padahal mereka tidak demikian." Ada pula yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah orang-orang dari Bani Abdudhar dari suku Quraisy, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan; apakah mereka itu orang-orang musyrik ataukah orang-orang munafik, karena masing-masing sudah dicabut pemahamannya dan tidak berniat untuk mengerjakan amal saleh.

¹⁷⁷³ Yakni tidak mendengar sambil mentadaburi dan mengambil pelajaran daripadanya. Maksud ayat ini adalah janganlah kita hanya menyampaikan di lisan dakwaan yang tidak ada hakikatnya, karena yang demikian tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, dan lagi iman bukan sekedar angan-angan dan hiasan, akan tetapi iman sesungguhnya yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amalan.

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

22. ¹⁷⁷⁴ Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu¹⁷⁷⁵ yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

﴿ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴾

23. Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga¹⁷⁷⁶, sedang mereka memalingkan diri¹⁷⁷⁷.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ

بَيْنَ الْمَرَّةِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تَحْشَرُونَ ﴾

24. Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul¹⁷⁷⁸, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu¹⁷⁷⁹, dan ketahuilah¹⁷⁸⁰ bahwa

¹⁷⁷⁴ Selanjutnya Allah menerangkan, bahwa orang yang disebutkan dalam ayat sebelumnya adalah orang yang paling buruk di sisi Allah.

¹⁷⁷⁵ Maksudnya manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Ayat-ayat dan peringatan sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka ini disebut Allah sebagai orang-orang yang tidak mengerti, yakni tidak mengerti hal yang bermanfaat bagi mereka, dan tidak mengutamakan di atas madharrat. Mereka ini di sisi Allah lebih buruk dari semua makhluk bergerak (seperti hewan), karena Allah Ta'ala telah memberikan mereka pendengaran, penglihatan dan hati agar mereka menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan menaati-Nya, namun mereka menggunakannya untuk maksiat sehingga terhalang dari banyak kebaikan. Di samping itu, setiap hewan taat kepada Allah untuk sesuatu yang mereka diciptakan karenanya, akan tetapi manusia yang diciptakan untuk beribadah, ternyata mereka malah kafir kepada-Nya, sehingga mereka tidak bedanya dengan binatang ternak (lihat QS. Al Baqarah: 171 dan QS. Al A'raaf: 179).

Mereka sebenarnya dapat mendengar, akan tetapi tidak masuk ke dalam hati, mereka hanya mendengar sesuatu yang menjadi hujjah atas mereka, dan mereka tidak mendengar sesuatu yang bermanfaat bagi mereka karena Allah mengetahui bahwa dalam hati mereka tidak ada kebaikan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

¹⁷⁷⁶ Karena sudah diketahui tidak ada kebaikan dalam hati mereka.

¹⁷⁷⁷ Tidak mau menerima ditambah dengan sikap keras dan mengingkari atau mereka tidak akan menoleh kepada kebenaran satu pun juga. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali kepada orang yang tidak ada kebaikan padanya, karena keimanan tidak akan berkembang dan berbuah dalam dirinya, maka segala puji bagi Allah yang Mahabijaksana.

¹⁷⁷⁸ Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

¹⁷⁷⁹ Maksudnya menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. Demikian juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk, dan perkara-perkara agama lainnya, di mana hal itu merupakan sebab kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta sebab hidupnya hati dan ruh. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Al Mu'alla radhiyallahu 'anhu ia berkata:

كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي، فَقَالَ: " أَمْ يَقُولُ اللَّهُ: { اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ } [الأنفال: 24] . ثُمَّ قَالَ لِي: «لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ، قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ» . ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، قُلْتُ لَهُ: «أَمْ تَقُولُ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ» ، قَالَ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } [الفاتحة: 2] «هِيَ السَّبْعُ الْمِثْنِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ»

sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya¹⁷⁸¹ dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan¹⁷⁸².

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

25. ¹⁷⁸³ Dan peliharalah dirimu¹⁷⁸⁴ dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu¹⁷⁸⁵. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya¹⁷⁸⁶.

"Aku pernah ketika shalat di masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku, tetapi aku tidak memenuhinya." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat." Beliau menjawab, "Bukankah Allah berfirman, *'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.'*" (QS. Al Anfaal: 24). Selanjutnya Beliau bersabda kepadaku, "Maukah kamu aku ajarkan surah yang paling agung dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid?" Kemudian Beliau memegang tanganku dan ketika hendak keluar, aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau mengatakan, 'Maukah kamu aku ajarkan surah yang paling agung dalam Al Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid?'" Beliau pun bersabda, "Yaitu Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamiin." (QS. Al Fatihah), ia adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim yang diberikan kepadaku."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Az Zubair dari Urwah bin Az Zubair tentang firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* (QS. Al Anfaal: 24). Ia berkata, "Yaitu ketika (mengajakmu) untuk berperang, dimana dengannya Allah memuliakan kamu setelah memperoleh kehinaan, menguatkan kamu setelah mendapatkan kelemahan, dan menjagamu dari musuh setelah kamu ditindas."

¹⁷⁸⁰ Allah memperingatkan agar seseorang tidak menolak seruan Allah dan Rasul-Nya dengan firman-Nya, *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menolak perintah Allah ketika datang, sehingga diadakan penghalang antara seseorang dengan hatinya apabila seseorang menginginkan sesuatu setelah itu, hatinya pun bercerai berai karena Allah membatasi seseorang dengan hatinya; Dia membolak-balikkan hati sesuai yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba banyak berdoa, *"Yaa muqallibal quluub tsabit qalbii 'alaa diinik"* ("Wahai Allah yang membola-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.")

¹⁷⁸¹ Maksudnya Allah-lah yang menguasai hati manusia, sehingga seseorang tidak mampu beriman atau berbuat kufur melainkan dengan iradah (kehendak)-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Allah menghalangi orang mukmin dengan kekafiran dan menghalangi orang kafir dengan keimanan." (Diriwayatkan oleh Hakim secara mauquf (sampai pada Ibnu Abbas) dan ia berkata, "Shahih, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya)."

Tentang firman Allah Ta'ala, *"Bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya,"* Mujahid berpendapat, bahwa maksudnya Allah membiarkannya tidak mengerti apa-apa. Sedangkan menurut As Suddiy, Allah menghalangi seseorang terhadap hatinya sehingga ia tidak bisa beriman atau kafir kecuali dengan izin-Nya."

Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati. Teguhkanlah hatiku di atas agamamu."

Anas berkata: Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, maka apakah engkau masih khawatir kepada kami?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

"Ya, sesungguhnya hati manusia di antara dua jari di antara jari-jari Allah, Dia membalikkannya sesuai yang Dia kehendaki." (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

¹⁷⁸² Maka Dia akan memberikan balasan terhadap amalmu.

¹⁷⁸³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap sebuah fitnah atau cobaan yang menimpa secara merata, tidak khusus kepada pelaku maksiat atau orang yang terjun dalam perbuatan dosa itu, bahkan merata kepada semuanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari Mutharrif, ia berkata: Kami berkata kepada Zubair, "Wahai Abu 'Abdillah, apa yang mendorongmu untuk datang? Kamu telah menyia-nyiakan khalifah yang telah terbunuh, lalu kamu sekarang datang menuntut darahnya." Zubair menjawab, "Kami dahulu membaca di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum sebuah ayat, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu."* (Terj. QS. Al Anfal: 25) Kami tidak menduga bahwa kami adalah orang-orang yang dimaksud sehingga kami tertimpa seperti sekarang ini."

Ibnu Abbas berkata dalam memafsirkan ayat di atas, "Allah memerintahkan kami agar tidak mendiamkan kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah mereka yang nantinya Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka."

Pernyataan Ibnu Abbas di atas sesuai sekali dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya. Kamu harus melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, atau jika tidak, Allah bisa segera menimpakan azab dari sisi-Nya dan ketika kamu berdoa tidak dikabulkan-Nya." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan.")

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمُ بِالْمَعَاصِي، هُمْ أَعَزُّ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ، لَا يُعَيَّرُونَ، إِلَّا أَعَمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Tidak ada satu kaum pun yang di tengah-tengah mereka kemaksiatan-kemaksiatan dikerjakan, padahal yang tidak mengerjakan lebih terhormat dan lebih kuat, melainkan Allah akan menimpakan hukuman kepada mereka secara merata." (HR. Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا : لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا ، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا . فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا ، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَّى جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang menjalankan perintah Allah dengan orang yang melanggarnya seperti beberapa orang yang hendak menaiki kapal, mereka melakukan undian untuk menaikinya, akhirnya sebagian mereka menempati bagian atas dan yang lain bagian bawah. Penumpang yang berada di bawah ketika hendak mengambil air selalu melewati orang-orang yang berada di atas, lalu ada di antara mereka yang mengusulkan, "Apa tidak sebaiknya, kita lobangi tempat kita sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita." Jika mereka semua meninggalkan (tidak mencegahnya), maka mereka semua akan binasa, namun jika mereka mencegahnya, maka mereka akan selamat, selamat semuanya." (HR. Bukhari, Tirmidzi dan Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ar Riqaad, ia berkata: Aku berangkat bersama maulaku (budak yang bekas dimerdekakan) kepada Hudzaifah ternyata ia sedang berkata, "Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan perkataan di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menjadi orang munafik, tetapi aku mendengarnya dari salah seorang di antara kalian empat kali di satu majlis. Oleh karena itu, kalian harus melakukan amr ma'ruf, melakukan nahi munkar dan saling mengajak kepada kebaikan, atau Allah akan menimpakan azab kepada kalian semua atau mengangkat orang-orang buruk di antara kalian sebagai pemimpin, lalu orang-orang pilihan di antara kalian berdoa tetapi tidak dikabulkan."

¹⁷⁸⁴ Caranya adalah dengan mengingkari kemungkaran yang terjadi sesuai kemampuan.

¹⁷⁸⁵ Hal ini apabila kezaliman nampak dan tidak dirubah, maka jika datang musibah sebagai hukumannya akan mengena kepada pelaku dan selainnya.

¹⁷⁸⁶ Bagi orang yang melanggar perintah-Nya.

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ
بِنَصْرِهِ وَزَادَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

26. ¹⁷⁸⁷ Dan ingatlah ketika kamu (para muhajirin) masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya¹⁷⁸⁸ dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik¹⁷⁸⁹ agar kamu bersyukur¹⁷⁹⁰.

Ayat 27-29: Berhati-hati agar tidak berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar jangan sampai tidak menunaikan amanah, serta mengingatkan terhadap cobaan harta dan anak

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

27. ¹⁷⁹¹ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad)¹⁷⁹² dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui¹⁷⁹³.

¹⁷⁸⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap nikmat-nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada mereka, dimana sebelumnya jumlah mereka sedikit, lalu Dia memperbanyak jumlah mereka. Sebelumnya mereka lemah dan takut, lalu Dia menguatkan dan memberikan pertolongan, dan sebelumnya mereka miskin, lalu Dia memberikan rezeki yang baik-baik, maka hendaknya mereka bersyukur kepada-Nya, menaati-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Demikianlah keadaan mereka (kaum mukmin) ketika berada di Mekkah, mereka sedikit, diliputi ketakutan, ditindas, dan takut diculik sampai akhirnya Allah mengizinkan berhijrah ke Madinah, Dia memberikan tempat kepada mereka dan memberikan pertolongan kepada mereka dalam setiap peperangan. Sehubungan ayat di atas, Qatadah bin Di'amah As Sadusi rahimahullah berkata, "Kabilah Arab yang ini pada mulanya sebagai manusia yang paling rendah, paling sengsara hidupnya, paling lapar perutnya, paling kurang pakaiannya, paling jelas kesesatannya, dimana barang siapa yang hidup bersama mereka, maka ia akan hidup dengan sengsara, dan orang yang mati di kalangan mereka akan binasa di dalam neraka, mereka dimakan dan tidak memakan. Demi Allah, kami tidak mengetahui di masa itu penduduk bumi yang paling buruk tempatnya dibanding mereka sampai Allah mendatangkan Islam, maka berkat agama tersebut Allah menguatkan mereka, melapangkan rezeki mereka dan menjadikan mereka sebagai raja-raja di atas manusia, dan berkat Islam pula Allah memberikan sesuatu seperti yang kalian lihat. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, karena Tuhanmu adalah pemberi nikmat dan suka dengan sifat syukur, sedang orang-orang yang bersyukur berada dalam tambahan dari Allah."

¹⁷⁸⁸ Sebagaimana pada perang Badar.

¹⁷⁸⁹ Seperti ghanimah.

¹⁷⁹⁰ Dengan hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

¹⁷⁹¹ Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan kisah Hathib bin Abi Balta'ah ketika ia menuliskan surat kepada orang-orang Quraisy untuk memberitahukan keinginan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka pada tahun penaklukan Mekkah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan hal itu kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau segera mengirim sahabat untuk mengambil surat itu dan membawa kepada Beliau. Kemudian Beliau meminta Hathib untuk hadir, lalu ia mengakui perbuatannya, maka Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu bangun dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku penggal lehernya, karena dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin?" Maka Beliau bersabda, "Biarkanlah dia, karena dia telah menghadiri perang Badar, dan tahukah kamu bahwa Allah melihat pasukan badar lalu berfirman, "Berbuatlah semau kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa kalian."

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan¹⁷⁹⁴ dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar¹⁷⁹⁵.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو

الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

29. Wahai orang-orang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Furqaan¹⁷⁹⁶ kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu¹⁷⁹⁷ dan mengampuni (dosa-dosa)mu¹⁷⁹⁸. Allah memiliki karunia yang besar¹⁷⁹⁹.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar ayat di atas berlaku umum, meskipun turun terkait dengan sebab tertentu, karena yang dijadikan patokan adalah umumnya lafaz bukan khususnya sebab.

¹⁷⁹² Menurut Syaikh As Sa'diy, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada kaum mukmin agar mereka menjalankan amanah Allah yang telah diamanahkan kepada mereka berupa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, di mana amanah tersebut sebelumnya telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung namun mereka semua enggan menerimanya dan khawatir tidak mampu menjalankannya, lalu manusia merasa mampu memikulnya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Barang siapa yang menjalankan amanah itu, maka ia berhak mendapatkan pahala yang besar dari Allah, sebaliknya barang siapa yang tidak menjalankannya (berkhianat), maka ia berhak memperoleh azab yang keras dan menjadi orang yang mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta mengkhianati amanahnya.

Menurut Ibnu Katsir, khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, baik yang menimpa diri saja maupun menimpa pula orang lain.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "(Dan janganlah) mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu," (Terj. QS. Al Anfaal: 27) ia berkata, "Amanah adalah amal yang Allah amanahkan kepada para hamba," yakni berupa kewajiban. Dia berkata, "Janganlah kamu khianati," maksudnya jangan kamu rusak."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Allah melarang kalian mengkhianati Allah dan Rasul sebagaimana yang dilakukan kaum munafik."

Menurut Al Kalbiy, khianat kepada Allah dan rasul-Nya adalah dengan mendurhakai kedua-Nya.

¹⁷⁹³ Yakni mengetahui bahwa amanah itu wajib ditunaikan.

¹⁷⁹⁴ Yang dapat menghalangimu dari urusan akhirat atau dari menunaikan amanah karena cinta kepada harta dan anak. Itu semua adalah cobaan dan ujian agar Dia mengetahui apakah kamu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat itu dan menaati-Nya atau malah sibuk dengannya dan menjadikan semua itu sebagai ganti dari-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (Terj. QS. Al Munafiqun: 9)

Oleh karena itu, dia harus mendahulukan kecintaan Allah dan Rasul-Nya di atas kecintaan kepada harta, anak, dan di atas diri sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintainya daripda ayahnya, anaknya dan manusia semuanya." (HR. Bukhari dari Anas)

¹⁷⁹⁵ Maka janganlah kamu sia-siakan karena mementingkan harta dan anak.

¹⁷⁹⁶ Furqan artinya kemampuan membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, dan yang halal dengan yang haram. Menurut Ibnu Abbas, As Suddiy, Mujahid, Ikrimah, Adh Dhahhak, Qatadah, Muqatil bin Hayyan dan lainnya, bahwa furqan maksudnya jalan keluar. Mujahid menambahkan, yaitu (jalan keluar) di dunia dan akhirat. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa maksud furqan

Ayat 30-37: Menerangkan tentang persekongkolan yang diatur oleh musuh-musuh Islam untuk menghalangi tersebarny Islam, dan bagaimana mereka mengerahkan harta yang banyak untuk itu, dan menjelaskan bahwa kalimat Islam adalah tinggi di atas semua agama.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ

الْمَكِرِينَ ﴿٣٠﴾

30. Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad)¹⁸⁰⁰ untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu.

adalah keselamatan, dan dalam riwayat darinya juga, bahwa *furqan* adalah pertolongan. Adapun menurut Ibnu Ishaq, bahwa *furqan* adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa tafsir Ibnu Ishaq tersebut lebih umum daripada yang disebutkan sebelumnya, dan tafsirnya ini mencakup semua tafsiran sebelumnya, karena barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka ia akan diberi taufiq untuk mengetahui yang hak dan yang batil, sehingga yang demikian itu menjadi sebab dirinya mendapatkan pertolongan, sebab mendapatkan pertolongan dan keluar dari kesulitan urusan dunia, membuatnya bahagia di hari Kiamat serta menghapuskan dosanya.

¹⁷⁹⁷ Yaitu dosa-dosa kecil.

¹⁷⁹⁸ Yaitu dosa-dosa besar. Ada yang mengatakan, bahwa maksud mengampuni di sini adalah menutupinya dari manusia serta menjadi sebab memperoleh pahala Allah yang besar. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman (kepada para rasul)! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Terj. QS. Al Hadid: 28)

¹⁷⁹⁹ Allah memiliki pahala yang besar dan banyak bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan mendahulukan keridhaan-Nya di atas hawa nafsunya.

¹⁸⁰⁰ Mereka bermusyawarah di Darun Nadwah untuk menyikapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa sekelompok orang Quraisy yang terdiri dari para pemuka setiap suku berkumpul memasuki Darun Nadwah, lalu Iblis datang kepada mereka menjelma menjadi orang tua yang disegani. Ketika mereka melihatnya, mereka bertanya, "Siapa kamu?" Iblis menjawab, "Orang tua yang berasal dari Nejd. Saya mendengar kamu sedang berkumpul dan saya senang menghadirinya. Pendapat dan saran saya niscaya tidak menghilangkan (maksud)mu." Mereka berkata, "Ya, masuklah." Maka ia pun masuk bersama mereka. Iblis berkata, "Perhatikanlah masalah orang ini! Demi Allah, hampir saja dia memegang urusan kamu dengan perintahnya." Lalu salah seorang di antara mereka berkata, "Tahanlah ia dengan diikat lalu tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia binasa sebagaimana para penyair sebelumnya telah binasa, yaitu Zuhair dan Nabighah, dan ia seperti mereka." Lalu orang tua dari Nejd itu (Iblis) berkata dengan keras, "Demi Allah, pendapat ini tidak tepat. Demi Allah, tentu Tuhannya akan mengeluarkannya dari tahanan dan memberikannya kepada para sahabatnya. Mereka (para sahabat) tentu akan meraihnya dan mengambilnya dari kalian serta akan melindungi Beliau dari kalian. Mungkin saja mereka nanti akan mengusirmu dari negerimu." Mereka berkata, "Orang tua ini betul, cobalah cari pendapat yang lain." Salah seorang di antara mereka berkata, "Usirlah dia dari tengah-tengah kalian sehingga kalian dapat beristirahat darinya, karena apabila ia keluar, maka perbuatannya tidak akan membahayakan kamu, dan lagi di manakah bahayanya jika ia sudah tidak ada di dekat kalian. Kalian pun dapat beristirahat, dan urusannya bukan kepada kalian lagi." Orang tua Nejd itu berkata, "Demi Allah, pendapat ini tidak cocok bagi kamu. Tidakkah kamu memperhatikan kata-katanya yang manis dan lancar lisannya, sedangkan ucapannya sebagaimana yang kamu dengar menyentuh hati? Demi Allah, jika kalian melakukannya, lalu ia menawarkan ajarannya kepada orang-orang Arab (lainnya), tentu mereka akan berkumpul (membela)nya dan akan menyerang kamu dan mengusirmu dari negerimu serta membunuh para pemukamu." Mereka berkata, "Demi Allah, benar sekali.

Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu¹⁸⁰¹. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

31. Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakannya seperti ini. (Al Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu¹⁸⁰²."

Cobalah cari pendapat selain ini." Maka Abu Jahal la'natullah 'alaihi berkata, "Demi Allah, aku akan memberimu pendapat yang tampaknya belum pernah kamu pikirkan, dan saya lihat tidak ada lagi pendapat selainnya." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia berkata, "Kamu ambil seorang pemuda terhormat yang gagah dari setiap suku, lalu setiap pemuda diberikan pedang yang tajam, kemudian mereka sama-sama menusuknya seperti tusukan yang dilakukan seseorang. Jika mereka telah membunuhnya, maka darahnya akan mengena ke semua kabilah, sehingga saya kira suku dari Bani Hasyim ini tidak akan sanggup memerangi orang-orang Quraisy semua, dan mereka setelah melihat kejadian itu akan menerima diat. Kita pun dapat beristirahat dan menyelesaikan bahayanya." Maka orang tua Nejd itu berkata, "Ini, demi Allah, adalah pendapat yang tepat. Sesuai yang dikatakan pemuda itu (Abu Jahal), dan saya lihat tidak ada yang lain." Setelah itu mereka pun berpecah dengan menyepakati usulan itu. Jibril pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, memerintahkannya agar Beliau tidak bermalam di tempat tidur yang biasa Beliau tempati untuk bermalam, dan memberitahukan kepada Beliau tipu daya mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermalam di rumahnya pada malam itu, dan Allah telah mengizinkan Beliau keluar (berhijrah). Allah juga menurunkan surat Al Anfal kepada Beliau setelah tiba di Madinah, yang di sana Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya dan ujian dari sisi-Nya, "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 32) Sedangkan terhadap ucapan mereka, "Tunggulah sampai kecelakaan menimpanya sehingga ia pun binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa" turunklah ayat, "*Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya".*" (Terj. QS. Ath Thuur: 30) dan hari tersebut disebut sebagai hari berdesakan karena mereka berkumpul terhadap suatu pendapat." (Ibnu Hisyam 1/480-482).

As Suddiy juga menyebutkan hal yang sama dengan kisah di atas.

¹⁸⁰¹ Dengan mengatur urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, memberi wahyu tentang apa yang mereka rencanakan terhadap Beliau dan memerintahkan Beliau berhijrah sehingga Beliau lolos dari pencarian mereka.

¹⁸⁰² Inilah sikap keras dan kezaliman mereka, padahal sesungguhnya Allah telah menantang mereka membuat satu surat yang semisalnya dan menyuruh mereka memanggil yang lain selain Allah untuk berkumpul membuatnya, namun mereka tidak sanggup juga membuatnya. Oleh karena itu ucapan ini hanyalah dakwaan semata yang didustakan oleh kenyataan, padahal telah diketahui bahwa Beliau adalah seorang ummiy; yang tidak bisa membaca dan menulis, dan tidak pernah mengadakan perjalanan untuk mempelajari berita orang-orang terdahulu. Menurut As Suddiy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Juraij dan lainnya bahwa yang mengucapkan kata-kata di atas adalah An Nadhr bin Al Harits, di mana sebelumnya ia pergi ke negeri Persia dan mempelajari kisah raja-raja mereka, yaitu Rustum dan Asfندیار, maka ketika ia datang ke Mekah, ia mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah diutus Allah, dimana Beliau biasa membacakan ayat Al Qur'an kepada manusia, sehingga ketika Beliau selesai membacakan ayat Al Qur'an, maka Nadhr pun duduk di sana lalu menceritakan kisah-kisah yang telah dipelajarinya, kemudian ia berkata, "Demi Allah! Siapakah yang lebih baik kisahnya; saya atautkah Muhammad?" Oleh karena itu, pada perang Badar Allah memberikan kekuasaan kepada kaum mukmin terhadap orang ini (An Nadhr) dan menjadikannya tertawan, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar lehernya dipancung di hadapannya dengan ditahan, *wal hamdulillah*.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ آتِنَا
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٣﴾

32. Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih¹⁸⁰³."

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٤﴾

33.¹⁸⁰⁴ Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka¹⁸⁰⁵. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan¹⁸⁰⁶.

¹⁸⁰³ Padahal yang seharusnya mereka ucapkan adalah, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka tunjukkanlah kami kepadanya." Namun karena kebodohan mereka yang begitu dalam, mereka malah mengucapkan sebaliknya. Padahal kalau Allah segera menimpakan azab kepada mereka, maka tidak ada satu pun dari mereka yang selamat, akan tetapi Dia menghindarkan azab itu karena Rasul masih berada di tengah-tengah mereka.

¹⁸⁰⁴ Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Jahal berkata, "Ya Allah, jika (Al Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." Maka turunlah ayat, "Wa maa kaanallahu liyu'adzdzhahum wa anta fiihim...dst sampai wa hum yashuddhuuna 'anil masjidil haraam...dst." Lihat surat Al Anfaal: 33-34.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kaum musyrik melakukan thawaf di Baitullah dan berkata, "Labbaika laa syariika lah, labbaik." (artinya: Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya, ya." Kemudian mereka berkata, "Laa syariika lak illaa syariikun huwa laka tamlikuhu wa maa malak." (artinya: Tidak ada sekutu bagi-Mu, selain sekutu yang Engkau memilikinya dan ia miliki), dan berkata, "Ghufraanak, ghufraanak" (Ampunan-Mu ya Allah, kami minta), maka Allah menurunkan ayat, "Wa maa kaanallahu liyu'adzdzhahum wa anta fiihim wa maa kaanallahu liyu'adzdzhahum wa hum yastaghfiruun." Ibnu Abbas berkata, "Pada mereka ada dua keamanan; Nabi Allah dan istighfar. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah pergi dan masih ada istighfar," (Allah berfirman), "Mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa." Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah azab akhirat." Ia juga berkata, "Sedangkan yang tadi adalah azab dunia." (Hadits ini hasan, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim juz 3 hal. 241).

Bisa saja ayat di atas turun berkenaan sebab pertama atau kedua atau secara bersamaan karena kedua sebab itu, wallahu a'lam.

¹⁸⁰⁵ Hal itu, karena azab apabila turun maka akan merata, dan suatu umat tidaklah diazab kecuali setelah nabinya dan kaum mukmin keluar daripadanya.

¹⁸⁰⁶ Yakni dalam ucapan mereka ketika thawaf, "Ghufraanak, Ghufraanak" (artinya Ampunan-Mu yang Allah kami minta). Ada pula yang menafsirkan bahwa yang memohon ampunan itu adalah orang-orang mukmin yang tertindas. Dan ada pula yang berpendapat, bahwa setelah mereka mengucapkan kata-kata itu di hadapan banyak orang, mereka menyadari keburukannya, mereka takut kalau azab itu menimpa mereka sehingga mereka beristighfar, wallahu a'lam.

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ، لَا أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَرْأَلُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي

وَمَا لَهُمْ إِلَّا يَعْذِرُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنَّ أَوْلِيَاءَهُ
إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

34. ¹⁸⁰⁷ Mengapa Allah tidak menghukum mereka ¹⁸⁰⁸ padahal mereka menghalang-halangi orang ¹⁸⁰⁹ untuk (mendatangi) Masjidilharam ¹⁸¹⁰ dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? ¹⁸¹¹ Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa ¹⁸¹². Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui ¹⁸¹³.

"Sesungguhnya setan berkata, "Demi keagungan-Mu wahai Tuhanku, aku akan senantiasa menyesatkan hamba-hamba-Mu selama ruh mereka dikandung badan." Allah berfirman, "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka beristighfar." (Hakim berkata, "Shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Hadits hasan.")

¹⁸⁰⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa mereka layak mendapatkan azab, akan tetapi Dia tidak menimpakan azab kepada mereka karena di tengah-tengah mereka ada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, ketika Rasul-Nya keluar dari tengah-tengah mereka, maka Allah menimpakan azab-Nya kepada mereka pada perang Badar, sehingga para pendekar mereka tewas sedangkan sebagian lagi tertawan. Dia juga mengajak mereka beristighfar dari dosa yang mereka lakukan berupa syirk dan tindakan kerusakan. Demikian kalau bukan karena di tengah-tengah mereka juga terdapat kaum mukmin yang lemah dan tertindas, tentu Dia akan menimpakan azab yang tidak dapat ditolak lagi. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukan karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), agar Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.*" (Terj. QS. Al Fat-h: 25)

¹⁸⁰⁸ Dan Allah telah melakukannya dengan mengazab mereka di Badar dan lainnya.

¹⁸⁰⁹ Yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

¹⁸¹⁰ Untuk melakukan thawaf dan melakukan shalat di sana.

¹⁸¹¹ Seperti yang mereka sangka. Kata-kata "wa maa kaanuu awliyyaa'ah", dhamir (kata ganti) hu (dia) bisa kembalinya kepada Allah, sehingga artinya bahwa "mereka bukanlah wali-wali-Nya, bahkan wali-wali-Nya adalah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya." Bisa juga kembali kepada Masjidilharam, sehingga artinya, bahwa "mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya," sehingga seperti firman-Nya, "*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.--Hanya yang berhak memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Terj. QS. At Taubah: 17-18)

Imam Hakim meriwayatkan dalam Al Mustadrak dari Rifa'ah, ia berkata:

جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُرَيْشًا فَقَالَ: «هَلْ فِيكُمْ مِنْ عَيْرِكُمْ؟» قَالُوا: فِينَا ابْنُ أُخْتِنَا، وَفِينَا حَلِيفَتُنَا، وَفِينَا مَوْلَانَا " فَقَالَ: «حَلِيفَتُنَا مِنَّا وَابْنُ أُخْتِنَا مِنَّا وَمَوْلَانَا مِنَّا، إِنَّ أَوْلِيَاءِي مِنْكُمْ الْمُتَّقُونَ»

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengumpulkan kaum Quraisy dan berkata, "Apakah di tengah-tengah kalian ada orang-orang selain kalangan kalian?" Mereka menjawab, "Di tengah-tengah kami ada putera saudari kami, ada pula sekutu kami, dan ada pula maula (budak yang dimerdekakan) kami." Maka Beliau bersabda, "Sekutu kami termasuk bagian dari kami, putera saudari kami termasuk bagian dari kami, dan maula kami termasuk bagian dari kami. Sesungguhnya wali-waliku dari kalangan kalian adalah orang-

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan¹⁸¹⁴. Maka rasakanlah azab¹⁸¹⁵ disebabkan kekafiranmu itu.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ

حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

36.¹⁸¹⁶ Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah¹⁸¹⁷. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka

orang yang bertakwa." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan." Dan dishahihkan pula oleh Adz Dzahabi.)

¹⁸¹² Menurut Urwah, As Suddiy dan Muhammad bin Ishaq, bahwa mereka adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya menurut Mujahid, mereka adalah para mujahid siapa pun mereka dan dari mana mereka. Menurut kami –wallahu a'lam- bahwa sesuai penjelasan ayat di atas, bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa di setiap zaman.

¹⁸¹³ Oleh karena ketidaktahuan mereka, akhirnya mereka mengaku berhak.

¹⁸¹⁴ Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan rumah-Nya yang suci agar agama-Nya dapat ditegakkan, agar Dia diibadahi dengan ikhlas, dan yang melakukan demikian adalah hamba-hamba-Nya yang mukmin, adapun orang-orang musyrik mereka menghalangi orang-orang mukmin dari Baitullah, padahal shalat mereka sebagai ibadah paling besar mereka di Baitullah hanyalah siulan (dengan memasukkan jari-jari mereka ke mulut seperti yang dikatakan Mujahid) dan tepuk tangan; perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang tidak memiliki rasa ta'zhim kepada Allah, tidak mengenal hak-hak-Nya, serta tidak menghormati tempat mulia. Jika shalat mereka saja seperti ini, lalu bagaimana dengan ibadah mereka lainnya? Oleh karena itu, siapakah yang lebih berhak mengurus Masjidilharam? Mereka atau kaum mukmin yang khusyu' dalam shalatnya, beribadah dengan cara yang diridhai oleh pemilik-Nya. Sudah pasti, Allah akan mewariskan rumah-Nya yang suci kepada kaum mukmin dan akan memberi mereka tempat di sana. Oleh karenanya, setelah Allah memberi tempat kepada mereka di sana, Dia berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam.*" (Terj. At Taubah: 28).

¹⁸¹⁵ Di perang Badar berupa pembunuhan dan penawanan sebagaimana yang diterangkan Adh Dhahhak, Ibnu Juraij, dan Ibnu Ishaq.

¹⁸¹⁶ Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan permusuhan yang dilakukan orang-orang musyrik dan makar yang mereka buat serta penentangan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa mereka berusaha memadamkan cahaya Allah dan kalimat-Nya, dan bahwa akibat dari makar mereka berpulang kepada mereka, lagi pula makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pembuatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Az Zuhriy, Muhammad bin Yahya bin Hibban, 'Ashim bin Umar bin Qatadah, Al Hushain bin Abdurrahman bin 'Amr bin Sa'id bin Mu'adz, mereka berkata, "Ketika kaum Quraisy terbunuh pada perang Badar dan orang-orang yang melarikan diri pulang ke Makkah, sedang Abu Sufyan juga telah kembali, maka Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama beberapa orang Quraisy yang ayah, anak dan saudara mereka telah terbunuh di Badar, mereka berbicara dengan Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy yang memiliki perniagaan dalam kafilah itu, mereka berkata, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya Muhammad telah mengurangi jumlah kalian dan membunuh orang-orang pilihan kalian, maka bantulah kami dengan harta ini untuk memerangnya, mudah-mudahan kita dapat membalas kematian orang-orang yang telah terbunuh di kalangan kita." Maka mereka pun melakukannya. Ibnu Ishaq berkata, "Terhadap mereka itulah -sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas- Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka....dst.*" Sampai firman-Nya, "*Mereka itulah orang-orang yang rugi.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 36-37).

akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan¹⁸¹⁸. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan,

لَيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٣٧﴾

37. Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk¹⁸¹⁹ dari yang baik¹⁸²⁰ dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya¹⁸²¹, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ayat 38-40: Pintu tobat terbuka, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya dengan memberikan pertolongan dan menguatkan.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

38. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu¹⁸²², "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya dan dari memerangi Nabi), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu¹⁸²³; dan

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Al Hakam bin 'Uyaynah, Qatadah, As Suddiy, dan Ibnu Abza bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Sufyan dan infak harta yang dikeluarkannya dalam perang Uhud untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Adapun menurut Adh Dhahhak, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang terlibat perang Badar. Singkatnya, ayat ini adalah umum meskipun sebab turunnya khusus. Allah Ta'ala memberitahukan bahwa orang-orang kafir menginfakkan hartanya untuk menghalangi manusia dari jalan Allah; dari mengikuti yang hak, padahal harta itu akan habis sia-sia dan akan menjadi penyesalan bagi mereka di dunia dan di akhirat. Penyesalan di dunia bagi mereka adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala tetap akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci, Dia akan membela agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya meskipun mereka tidak suka, sedangkan penyesalan di akhirat, maka karena tempat mereka adalah neraka Jahannam dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

¹⁸¹⁷ Untuk membatalkan yang hak dan membela yang batil, membatalkan tauhid dan menegakkan syirk, Seperti yang mereka lakukan ketika memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka rela mengorbankan harta dalam jumlah besar karena kebencian mereka terhadap kebenaran, akan tetapi hal itu akan menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan sehingga harta dan apa yang mereka harapkan sia-sia, sedangkan di akhirat mereka akan diazab dengan keras.

¹⁸¹⁸ Di dunia.

¹⁸¹⁹ Yaitu orang-orang kafir yang akan celaka.

¹⁸²⁰ Yaitu orang-orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan.

¹⁸²¹ Baik berupa amal yang buruk, harta yang buruk maupun jiwa yang buruk. Kesimpulan makna ayat ini adalah, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menguji kalian dengan orang-orang kafir yang akan memerangi kalian dan Dia berikan kesempatan kepada mereka menginfakkan hartanya adalah agar Dia memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi, yakni di dunia dan akhirat.

¹⁸²² Seperti Abu Sufyan sebelum ia masuk Islam dan kawan-kawannya. Ayat ini termasuk bukti kelembutan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, di mana kekafiran mereka dan terus-menerusnya mereka di atas kekafiran tidaklah menghalangi-Nya untuk tetap mengajak mereka menempuh jalan yang lurus dan petunjuk, dan melarang mereka dari sesuatu yang membinasakan mereka berupa sebab-sebab kesesatan dan kebinasaan.

¹⁸²³ Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

jika mereka kembali lagi¹⁸²⁴ sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dengan dibinasakan)¹⁸²⁵.”

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ آتَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

39. Dan perangilah mereka itu, sampai tidak ada lagi fitnah¹⁸²⁶ dan agama hanya bagi Allah semata¹⁸²⁷. Jika mereka berhenti (dari kekafiran)¹⁸²⁸, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan¹⁸²⁹.

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخِذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُحِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

"Barang siapa yang berbuat baik dalam Islam, maka tidak akan dihukum terhadap amal yang dia kerjakan di masa Jahiliyyah, dan barang siapa yang berbuat buruk (seperti murtad) dalam Islam, maka ia akan dihukum dengan dosa yang pertama dan yang terakhir." (HR. Bukhari)

Imam Muslim meriwayatkan tentang masuk Islamnya 'Amr bin 'Aash radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan, "Ketika Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku, aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, aku berkata, "Bentangkanlah tanganmu, agar aku membaiaimu," maka Beliau membentangkan tangannya, namun aku malah menggenggam tanganku, Beliau pun bertanya, "Ada apa dengamu wahai 'Amr?" 'Amr menjawab, "Aku ingin membuat syarat." Beliau bertanya, "Syarat apa?" 'Amr menjawab, "Yaitu agar Dia mengampuniku." Beliau menjawab:

« أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ . »

"Apa kamu tidak mengetahui, bahwa Islam menghapuskan dosa-dosa yang lalu, hijrah juga menghapuskan dosa-dosa yang lalu dan haji juga menghapuskan dosa-dosa yang lalu?"

¹⁸²⁴ Maksudnya jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi.

¹⁸²⁵ Dan mereka tinggal menunggu saja. Khithab (pembicaraan) ini ditujukan kepada mereka yang mendustakan, adapun ayat selanjutnya, maka ditujukan kepada kaum mukmin dalam menyikapi orang-orang kafir.

¹⁸²⁶ Fitnah di sini maksudnya gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam. Fitnah bisa juga diartikan "sampai tidak ada lagi syirk dan mereka tunduk kepada hukum-hukum Islam." Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud fitnah di sini adalah syirk. Demikian pula dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, Al Hasan, dan lain-lain. Menurut Ibnu Ishaq yang ia dapatkan dari para ulamanya, bahwa maksudnya adalah agar tidak ada lagi seorang muslim yang difitnah (diuji dan disiksa) terhadap agamanya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang laki-laki yang datang dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman (panggilan Ibnu Umar)! Tidakkah engkau melakukan apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang...dst." (Terj. QS. Al Hujurat: 9) Lantas mengapa engkau tidak berperang sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya?" Ibnu Umar berkata, "Wahai putera saudaraku, aku dicela oleh ayat ini karena aku tidak berperang lebih aku sukai daripada dicela oleh ayat yang di sana Allah berfirman, "Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, ...dst." (Terj. QS. An Nisaa': 93). Kemudian laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Dan perangilah mereka, agar jangan ada fitnah...dst." (Terj. QS. Al Anfaal: 39) Maka Ibnu Umar berkata, "Kami telah melakukannya di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika pengikut Islam masih sedikit. Saat itu, seseorang difitnah terhadap agamanya, adakalanya orang-orang musyrik membunuhnya atau mengikatnya sehingga pengikut Islam semakin banyak dan tidak ada lagi fitnah." Setelah laki-laki itu merasa bahwa Ibnu Umar tidak sependapat dengannya, maka ia bertanya, "Apa pendapatmu tentang Ali dan Utsman?" Ibnu Umar berkata, "Adapun pendapatku tentang Ali dan Utsman adalah bahwa Utsman itu Allah telah memaafkannya, namun kalian tidak suka Allah memaafkannya, sedangkan Ali, maka dia adalah putera paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantunya." Lalu ia menunjuk dengan tangannya (dan berkata), "Dan ini rumahnya, seperti yang kalian lihat sendiri. "

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ نِعَمَ الْمَوَلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ ﴿٤١﴾

40. Dan jika mereka berpaling (dari iman dan dari berhenti memerangimu), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung¹⁸³⁰ dan sebaik-baik penolong¹⁸³¹.

Juz 10

Ayat 41: Menjelaskan tentang pembagian ghanimah dan pendistribusiannya.

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ ﴿٤١﴾

41. ¹⁸³²Ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh¹⁸³³ sebagai rampasan perang¹⁸³⁴, maka seperlima¹⁸³⁵ untuk Allah, rasul¹⁸³⁶, kerabat rasul¹⁸³⁷, anak yatim¹⁸³⁸, orang miskin¹⁸³⁹ dan

Dari Sa'id bin Jubair ia berkata: Telah keluar mendatangi kami atau kepada kami Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu ia berkata, "Bagaimana menurutmu tentang perang di waktu fitnah? Dan tahukah kamu apa itu fitnah? Dahulu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi kaum musyrik, dan bergabung dengan mereka adalah fitnah, dan bukanlah peperangan kalian membela kerajaan."

¹⁸²⁷ Yakni tegaknya tauhid atau tingginya agama Islam atau sampai manusia mengatakan "Laailaahailallah" dan sirnanya agama-agama yang batil, Inilah tujuan dari mengadakan perang atau jihad, dan agar gangguan mereka terhadap agama Islam hilang. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi, maka dia berada di jalan Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁸²⁸ Meskipun kamu tidak mengetahui batin mereka.

¹⁸²⁹ Tidak samar bagi-Nya apa yang mereka kerjakan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (Terj. QS. At Taubah: 5)

¹⁸³⁰ Dia akan menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin hal yang bermaslahat bagi mereka dan memudahkan untuk mereka manfaat agama maupun dunia.

¹⁸³¹ Dia akan menolong mereka dan menghindarkan tipu daya yang dilancarkan orang-orang fasik. Barang siapa Allah Pelindungnya, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

¹⁸³² Allah Subhaanahu wa Ta'ala di ayat ini menerangkan secara rinci syariat-Nya yang khusus bagi umat ini, yaitu halalnya ghanimah.

¹⁸³³ Sedikit atau banyak.

¹⁸³⁴ Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran, sedangkan yang diperoleh tanpa melalui pertempuran dinamakan fa'i. Pembagian dalam ayat ini terkait dengan ghanimah saja. Adapun fa'i dibahas dalam surat Al Hasyr.

¹⁸³⁵ Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengirim sariyyah (pasukan kecil) lalu mereka mendapatkan ghanimah, maka Beliau membagi ghanimah itu menjadi lima bagian, dan dari seperlima itu, Beliau bagi lagi untuk lima golongan.

¹⁸³⁶ Bagian untuk Allah dan Rasul-Nya disalurkan untuk maslahat (kepentingan) kaum muslimin secara umum, karena Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkannya, dan tidak disebutkan ke mana disalurkan sehingga penyalurannya untuk maslahat umum. Dan bagian untuk Allah dan Rasul-Nya dijadikan satu sebagaimana yang dikatakan Ibrahim An Nakha'i, Al Hasan bin Muhammad bin Al Hanafiyyah, dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh hadits dengan isnad yang shahih yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dari Abdullah bin Syaqq dari seseorang yang berasal dari Bulqin, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِوَادِي الثُّرَى، وَهُوَ يَغْرِضُ فَرَسًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَقُولُ فِي الْغَنِيمَةِ؟ فَقَالَ: "لِلَّهِ خُمُسُهَا، وَأَرْبَعَةُ أَخْمَاسٍ لِلْجَيْشِ". قُلْتُ: فَمَا أَحَدٌ أَوَّلَى بِهِ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَ: "لَا وَلَا السَّهْمُ تَسْتَخْرِجُهُ مِنْ جَنْبِكَ، لَيْسَ أَنْتَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ"

"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau di Wadil Qura, sedang Beliau mengarahkan kudanya, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang ghanimah?" Beliau bersabda, "Untuk Allah seperlimanya dan empat perlima untuk pasukan." Aku bertanya, "Apakah ada seorang yang lebih diutamakan daripada yang lain?" Beliau menjawab, "Tidak ada, dan tidak pula terhadap bagian yang engkau keluarkan dari kantongmu. Engkau tidaklah lebih berhak terhadapnya daripada saudaramu yang muslim."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, bahwa ia pernah duduk bersama Ubaadah bin Ash Shaamit, Abu Darda' dan Al Harits bin Mu'awiyah Al Kindiy radhiyallahu 'anhum, lalu mereka mengingat-ingat hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Abu Darda' berkata kepada Ubadah, "Wahai Ubadah, bagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang ini dan itu tentang masalah harta rampasan yang dibagi lima?" Ubadah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat bersama mereka dalam suatu peperangan dengan mengesampingkan dulu sejumlah ternak unta hasil ghanimah. Setelah Beliau mengucapkan salam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun dan mengambil bulu unta dengan dua ujung jarinya dan bersabda,

إِنَّ هَذِهِ مِنْ غَنَائِمِكُمْ، وَإِنَّهُ لَيْسَ لِي فِيهَا إِلَّا نَصِيبِي مَعَكُمْ إِلَّا الْخُمْسُ، وَالْخُمْسُ مَرْذُودٌ عَلَيْكُمْ، فَأَذُوا الْحَيْطَ وَالْمَحِيطَ، وَأَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَصْغَرُ، وَلَا تَعْلُوا؛ فَإِنَّ الْعُلُولَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَجَاهِدُوا النَّاسَ فِي اللَّهِ الْقَرِيبَ وَالْبَعِيدَ، وَلَا تُبَالُوا فِي اللَّهِ لَوَمَةٍ لَا إِمَّ، وَأَقِيمُوا حُدُودَ اللَّهِ فِي الْخَضِرِ وَالسَّفَرِ، وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ فَإِنَّ الْجِهَادَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ عَظِيمٌ يُنْجِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ

"Sesungguhnya ini termasuk ghanimah kamu, dan tidak ada bagianku padanya melainkan bagianku bersama kalian, yaitu seperlimanya, dan seperlima itu dikembalikan kepada kalian, maka serahkanlah benang dan jarumnya, yang besar daripadanya maupun yang kecil, dan janganlah melakukan ghulul (khianat dalam ghanimah), karena ghulul itu api dan aib bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Berjihadlah kepada manusia karena Allah, baik kepada orang yang dekat maupun yang jauh dan jangan pedulikan dalam menegakkan agama Allah celaan orang yang mencela. Tegakkanlah had-had Allah baik ketika mukim maupun safar, dan berjihadlah di jalan Allah, karena jihad adalah salah satu di antara pintu-pintu surga yang besar yang dengannya Allah selamatkan dari kecemasan dan kesedihan." (Menurut penthaqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah, bahwa hadits ini hasan).

ibnussabil¹⁸⁴⁰, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah¹⁸⁴¹ dan kepada apa¹⁸⁴² yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan¹⁸⁴³, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat 42-44: Mengingatnkan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berupa pertolongan-Nya dalam perang Badar, dimana kemenangannya ketika itu bukan karena banyak jumlah dan lengkapnya persenjataan.

¹⁸³⁷ Dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Muththalib baik yang kaya maupun yang miskin, laki-laki maupun perempuan. Hal itu, karena Bani Muththalib telah membantu Bani Hasyim di masa Jahiliyyah maupun di awal Islam dan ikut bersama Bani Hasyim di lereng bukit ketika mereka diboikot karena menjaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana yang muslim dari mereka melakukan pembelaan karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan yang kafir dari mereka melakukannya karena membela keluarga dan menaati Abu Thalib paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹⁸³⁸ Yaitu anak kecil kaum muslim yang ditinggal mati oleh ayahnya.

¹⁸³⁹ Yakni orang yang berhajat (membutuhkan) atau berkekurangan, dimana mereka tidak mendapatkan sesuatu untuk menutupi kebutuhan mereka.

¹⁸⁴⁰ Yaitu orang yang terhenti di perjalanan karena kehabisan bekal atau musafir yang kehabisan bekal. Maksud ayat ini adalah bahwa seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul, anak yatim, fakir miskin dan Ibnussabil. Sedangkan empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut berperang, untuk yang berjalan kaki memperoleh satu bagian, sedangkan penunggang kuda memperoleh dua bagian; bagian untuknya dan untuk kudanya.

Sebagian mufassir berpendapat, bahwa 1/5 dari ghanimah tidak boleh keluar dari 5 golongan itu, dan tidak mesti mereka dibagi secara sama, bahkan disesuaikan dengan masalahat.

¹⁸⁴¹ Yakni laksanakanlah apa yang Allah syariatkan kepada kamu jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beriman kepada kitab yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas tentang delegasi Abdul Qais, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka:

وَأْمُرْكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَأْكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: أَمْرُكُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَذَرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَنْ تُؤَدُّوا الْحُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ. "

"Aku perintahkan kalian empat hal dan aku larang kalian empat hal. Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah." Kemudian Beliau bersabda, "Tahukah kalian apa beriman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta menyerahkan seperlima dari ghanimah...dst." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits tersebut disebutkan, bahwa penyerahan seperlima dari ghanimah termasuk keimanan, bahkan Imam Bukhari membuat bab bahwa penyerahan kumus (seperlima) dari ghanimah termasuk keimanan dalam kitab Iman di Shahihnya.

¹⁸⁴² Yang dimaksud dengan "apa" di sini bisa maksudnya ayat-ayat Al-Quran, malaikat dan pertolongan.

¹⁸⁴³ Yang dimaksud dengan hari Al Furqan adalah hari yang memisahkan antara yang hak dan yang batil atau hari ditampakkkan kebenaran dan dikalahkan kebatilan, yaitu hari bertemunya dua pasukan di Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Ali bin Abi Thalib dan Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa hari Al Furqan adalah hari perang Badar, di hari itu Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil (Diriwayatkan oleh Hakim). Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Muqsim, Ubaidullah bin Abdullah, Adh Dhahhak, Qatadah, Muqatil bin Hayyan dan lainnya, bahwa hari Al Furqan adalah hari perang Badar.

إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ
لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَدِ ۚ وَلَكِنَّ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ
وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

42. (Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu¹⁸⁴⁴. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan¹⁸⁴⁵ (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan hari pertempuran itu¹⁸⁴⁶, tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan¹⁸⁴⁷, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata¹⁸⁴⁸. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui¹⁸⁴⁹,

¹⁸⁴⁴ Maksudnya kaum muslimin ketika itu berada di pinggir lembah yang dekat ke Madinah, dan orang-orang kafir berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah. Sedangkan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sofyan itu berada di tepi pantai kira-kira 5 mil dari Badar.

¹⁸⁴⁵ Dengan mereka (kaum kafir Quraisy).

¹⁸⁴⁶ Ketika mengetahui banyaknya jumlah mereka dan sedikitnya jumlah kamu.

¹⁸⁴⁷ Maksudnya kemenangan kaum muslimin dan kehancuran kaum musyrikin, dan dikumpulkan-Nya mereka tanpa ada persetujuan waktunya terlebih dahulu merupakan ketentuan Allah yang mesti terjadi. Dalam hadits Ka'ab bin Malik disebutkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama sebagian kaum muslim hanyalah untuk menyerang kafilah Quraisy, sehingga Allah mengumpulkan mereka dengan musuhnya tanpa ada penentuan waktu sebelumnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az Zubair ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika telah dekat dengan Badar mengutus Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Zubair bin Awwam dengan beberapa orang sahabat untuk mencari berita (musuh), lalu mereka menangkap para pemberi minum orang-orang Quraisy, yaitu budak bani Sa'id bin Al 'Aash dan budak Bani Hajjaj, kemudian mereka membawa keduanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka mendapati Beliau sedang shalat, maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada keduanya, "Milik siapakah kamu berdua?" Keduanya menjawab, "Kami adalah pemberi minum orang-orang Quraisy. Mereka mengirim kami untuk kami beri minum air." Tetapi para sahabat tidak suka dengan jawaban itu dan mereka ingin sekiranya kedua budak ini adalah milik Abu Sufyan, maka mereka memukulnya. Setelah mereka menekannya, keduanya berkata, "Kami milik Abu Sufyan." Maka mereka membiarkannya. Saat itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang ruku dan sujud dua kali kemudian salam. Setelah itu Beliau bertanya, "Ketika kedua orang ini jujur kepada kalian, maka kalian memukulnya dan ketika keduanya berdusta, kalian membiarkannya. Demi Allah, keduanya adalah jujur, keduanya adalah budak milik Quraisy, beritahukanlah kepadaku tentang orang-orang Quraisy?" Keduanya berkata, "Mereka di balik bukit ini yang engkau lihat di pinggir lembah yang jauh itu." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada keduanya, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya berkata, "Banyak." Beliau bertanya, "Berapa jumlah mereka?" Keduanya menjawab, "Kami tidak tahu." Beliau bertanya lagi, "Berapa kali mereka menyembelih (hewan) dalam sehari?" Keduanya menjawab, "Terkadang sehari sembilan dan terkadang sepuluh." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berarti jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang." Beliau kemudian bertanya lagi, "Siapa saja tokoh Quraisy yang ada di tengah-tengah mereka?" Keduanya menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abul Bukhturi bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, Harits bin Amir bin Naufal, Thu'aimah bin Addiy bin Naufal, Nadhr bin Harits, Zam'ah bin Aswad, Abu Jahl bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih dan Munabbih dua putera Hajjaj, Suhail bin 'Amr, dan 'Amr bin Abdud." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kepada para sahabat, "Ini adalah Makkah, ia telah mengeluarkan sebagian jantungnya."

¹⁸⁴⁸ Maksudnya agar orang-orang yang tetap di dalam kekafirannya tidak mempunyai alasan lagi di hadapan Allah untuk tetap dalam kekafiran itu karena telah tegak hujjah dan bukti yang nyata (seperti bisa

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَايِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَنَاهُمْ لَفَشَلْتُمْ وَلَتَنزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

43. (ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit¹⁸⁵⁰. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu¹⁸⁵¹, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu¹⁸⁵². Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu¹⁸⁵³.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِيَ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِيَ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۖ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

44. Dan ketika Allah meperlihatkan mereka kepada kamu (wahai kaum mukmin), ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu¹⁸⁵⁴ dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka¹⁸⁵⁵, karena Allah berhendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan¹⁸⁵⁶. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan¹⁸⁵⁷.

menangnya kaum muslimin terhadap musuh mereka yang berjumlah banyak padahal jumlah mereka hanya sedikit), dan orang-orang yang beriman bertambah lagi keimanannya karena Allah telah menampakkan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kebenaran mereka, di mana di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang berakal.

¹⁸⁴⁹ Allah Maha Mendengar semua suara dengan berbagai macam bahasa dan berbagai macam kebutuhan, Dia mendengar ketika kamu berdoa memohon pertolongan kepada-Nya, Dia juga mengetahui keadaan kamu yang berhak mendapatkan pertolongan, Dia mengetahui yang tampak maupun yang tersembunyi dan semua rahasia, serta mengetahui yang gaib maupun yang kelihatan.

¹⁸⁵⁰ Kemudian engkau memberitahukan para sahabatmu, sehingga mereka bergembira. Mujahid berkata, "Allah memperlihatkan kepada Beliau dalam mimpinya berjumlah sedikit, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan demikian kepada para sahabatnya sehingga membantu meneguhkan hati mereka."

¹⁸⁵¹ Yakni di antara kamu ada yang mengusulkan untuk tetap maju berperang, dan ada pula yang mengusulkan untuk tidak maju berperang sehingga mengakibatkan kegentaran.

¹⁸⁵² Dari sikap gentar dan berbantah-bantahan.

¹⁸⁵³ Seperti keteguhan hati dan sikap keluh kesah, kejujuran dan kedustaan.

¹⁸⁵⁴ Sekitar 70 atau 100 orang, padahal sesungguhnya jumlah mereka 1.000 orang lebih. Abdulah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sungguh, mereka dijadikan sedikit dalam penglihatan kami pada perang Badar, sampai aku bertanya kepada seorang yang berada di sebelahku, "Apakah kamu melihat bahwa jumlah mereka 70 orang?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan 100 orang." Sampai kami menangkap salah seorang di antara mereka dan bertanya kepadanya (tentang jumlah mereka), ia menjawab, "Jumlah kami 1.000 orang." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

¹⁸⁵⁵ Agar mereka tetap maju dan tidak mundur. Hal ini sebelum berkecamuknya peperangan, namun setelah berkecamuk maka ditampakkan-Nya kaum muslimin berjumlah dua kali lipat dari mereka sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 13.

¹⁸⁵⁶ Seperti menolong orang-orang mukmin dan mengecewakan orang-orang kafir, mematikan para tokoh dan pemimpin kesesatan sehingga pengikutnya mudah diajak kepada Islam, sekaligus sebagai kelembutan-Nya kepada orang-orang yang masih hidup.

¹⁸⁵⁷ Semua urusan makhluk dikembalikan kepada Allah, kemudian Dia memisahkan yang baik dengan yang buruk dan menghukumi makhluk-makhluk-Nya dengan keputusan-Nya yang adil.

Ayat 45-47: Di antara aturan perang adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta sabar terhadap penderitaan perang, kewajiban berteguh hati, bersatu dalam peperangan dan larangan berlaku sombong dan riya'.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

45. ¹⁸⁵⁸Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah ¹⁸⁵⁹dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung ¹⁸⁶⁰.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

46. Taatilah Allah dan Rasul-Nya ¹⁸⁶¹dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang serta bersabarlah ¹⁸⁶². Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar ¹⁸⁶³.

¹⁸⁵⁸ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin adab ketika bertemu dan berhadapan dengan musuh. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، انْتَهَزَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَمْنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُّوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ» ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَخُرْجِي السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ»

"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu perang yang di sana Beliau bertemu musuh pernah menunda (penyerangan) sampai matahari tergelincir, kemudian Beliau berdiri di tengah-tengah manusia dan bersabda, "Wahai manusia! Janganlah kalian berangan-angan untuk bertemu musuh dan mintalah 'afiyah (perlindungan) kepada Allah. Jika kamu bertemu mereka, maka bersabarlah, Ketahuilah! Bahwa surga itu di bawah naungan pedang." Selanjutnya Beliau bersabda, "Ya Allah yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan dan yang menghancurkan pasukan bersekutu. Kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang paling dicintai Allah Ta'ala daripada membaca Al Qur'an dan berdzikir. Kalau bukan karena itu, Dia tidaklah memerintahkan manusia melakukan shalat dan melakukan peperangan. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Dia memerintahkan manusia berdzikir ketika berperang, Dia berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung." (Terj. QS. Al Anfaal: 45)

¹⁸⁵⁹ Tahanlah jiwamu dan bersabarlah di atas ketaatan yang besar ini, di mana akibatnya adalah kemuliaan dan kemenangan. Untuk memperoleh kesabaran di waktu ini caranya adalah dengan memperbanyak dzikrullah. Berdasarkan ayat ini, sabar, teguh hati dan banyak berdzikir merupakan sebab terbesar seseorang memperoleh kemenangan. Ibnu Katsir menerangkan, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk tetap teguh ketika memerangi musuh dan bersabar ketika bertarung dengan mereka. Oleh karena itu, mereka jangan lari, mundur dan menjadi penakut, demikian juga hendaknya mereka mengingat Allah dalam keadaan ini dan tidak melupakan-Nya, bahkan meminta pertolongan kepada-Nya, bertawakkal dan meminta pertolongan dalam melawan musuh mereka, dan menaati Allah dan Rasul-Nya pada saat itu, sehingga apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, mereka kerjakan dan apa yang dilarang-Nya, mereka berhenti, dan mereka tidak berselisih di antara mereka, dimana hal itu akan menjadi sebab kalah dan gentarnya mereka (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal. 543).

¹⁸⁶⁰ Yakni memperoleh apa yang kamu inginkan berupa kemenangan atas musuh.

¹⁸⁶¹ Dengan melakukan apa yang diperintahkan dan berjalan di belakangnya.

¹⁸⁶² Di atas ketaatan kepada Allah.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

47. ¹⁸⁶⁴ Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh¹⁸⁶⁵ dan ingin dipuji¹⁸⁶⁶ orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah¹⁸⁶⁷. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan¹⁸⁶⁸.

Ayat 48-51: Pengkhianatan setan terhadap janjinya kepada pengikut-pengikutnya, dan pengaruh perang bagi kaum muslimin dan bagaimana para malaikat menyiksa orang-orang kafir

¹⁸⁶³ Dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan perintah itu, sehingga mereka dalam hal keberanian dan ketaatan sebagai orang-orang yang terdepan yang tidak tertandingi oleh generasi sebelum mereka maupun generasi setelahnya, mereka pun berhasil membuka hati manusia dan menaklukkan banyak negeri baik di timur maupun di barat dalam waktu yang sangat singkat dengan jumlah mereka yang sedikit dibanding jumlah musuh-musuh mereka yang banyak. Mereka berhasil menaklukkan Romawi, Persia, Turki, Saqalibah, Hubusy, bangsa-bangsa yang berkulit hitam, bangsa Qibthi dan keturunan Adam lainnya. Mereka berhasil menaklukkan semua itu sehingga kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya menjadi tegak di atas agama-agama, kekuasaan Islam pun menjadi luas dalam waktu kurang dari tiga puluh tahun, baik di bagian timur bumi maupun baratnya, maka semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha serta mengumpulkan kita ke dalam rombongan mereka sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi.

¹⁸⁶⁴ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin agar berlaku ikhlas dalam berperang di jalan-Nya dan banyak berdzikir serta melarang mereka menyerupai kaum musyrik saat mereka keluar meninggalkan kampung halaman mereka.

¹⁸⁶⁵ Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, dan As Suddiy, mereka adalah kaum musyrik yang keluar untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Badar. Muhammad bin Ka'ab berkata, "Ketika kaum Quraisy keluar dari Makkah ke Badar, mereka keluar dengan membawa para penyanyi dan rebana. Maka Allah menurunkan, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan."* (Terj. QS. Al Anfaal: 47).

¹⁸⁶⁶ Hal ini sebagaimana kata-kata Abu Jahal saat diberitahukan kepadanya bahwa kafilah Abu Sufyan telah selamat dan diminta untuk kembali tidak melanjutkan perang, ia berkata, *"Demi Allah, kami tidak akan pulang sampai kami mendatangi mata air Badar, menyembelih unta, minum khamr (arak), para penyanyi menabuh rebana kepada kami dan orang-orang Arab menyebutkan kedudukan kami pada hari itu selamanya."* Namun keadaannya ternyata berbeda dengan apa yang mereka harapkan, mereka bukan mendatangi mata air Badar malah mendatangi air yang sangat panas (di neraka) dan mereka di lempar ke dalam sumur Badar dalam keadaan hina dan sengsara di samping menderita dalam azab yang kekal selamanya.

¹⁸⁶⁷ Oleh karena itu, hendaknya kamu keluar dari rumahmu untuk berperang karena mencari keridhaan Allah dan meninggalkan kalimat-Nya, menyingkirkan semua jalan yang membawa kepada kemurkaan Allah dan siksa-Nya serta membawa manusia ke jalan Allah yang lurus yang membawa mereka ke surga.

¹⁸⁶⁸ Dia mengetahui niat yang mendorong mereka datang dan untuk apa mereka datang, sehingga Dia membalas mereka dengan balasan yang buruk.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ
فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

48. Dan (ingatlah) ketika setan¹⁸⁶⁹ menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini¹⁸⁷⁰, dan sungguh, aku adalah penolongmu¹⁸⁷¹". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling meihat (berhadapan), setan balik ke belakang¹⁸⁷² seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah¹⁸⁷³." Allah sangat keras siksa-Nya.

¹⁸⁶⁹ Yaitu Iblis.

¹⁸⁷⁰ Yakni karena kamu berjumlah besar dan telah menyiapkan persenjataan yang lengkap, oleh karena itu Nabi Muhammad dan para pengikutnya tidak akan sanggup menghadapimu. Pada saat itu, Iblis menampakkan diri sebagai Suraqah bin Malik bin Ju'syam tokoh Bani Mudlaj. Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, "Pada hari perang Badar, Iblis membawa benderanya dengan tentaranya bersama kaum musyrik, lalu ia membisikan kepada hati kaum musyrik, bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan kamu, dan sesungguhnya aku pelindungmu," maka pada saat pasukan berhadapan, setan pun menyaksikan bantuan para malaikat, ia pun "*nakasha 'alaa 'aqibaih*" yaitu pulang kembali dan berkata, "*Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat.*"

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Iblis datang membawa benderanya pada perang Badar bersama tentaranya yang terdiri dari para setan, ia datang dengan wujud seorang dari Bani Mudlaj, yaitu dengan wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syam, maka setan berkata kepada kaum musyrik, "Pada hari ini kamu tidak akan dikalahkan oleh orang lain dan sesungguhnya aku pelindung kalian." Ketika kedua belah pihak berhadapan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah dan melemparnya ke wajah-wajah kaum musyrik, sehingga mereka berpaling ke belakang. Kemudian Jibril 'alaihis salam mendatangi Iblis, saat ia melihatnya dan tangannya memegang tangan salah seorang kaum musyrik, maka ia segera melepasnya kemudian berpaling ke belakang, yakni dia (Iblis) beserta pengikutnya, maka orang musyrik itu berkata, "Wahai Suraqah! Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu pelindung kami?" Ia (Iblis) menjawab, "Sesungguhnya aku melihat sesuatu yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksa-Nya." Hal ini diucapkan ketika ia (Iblis) melihat para malaikat."

¹⁸⁷¹ Terhadap orang yang kamu khawatirkan bahayanya. Ketika itu Iblis menampakkan diri kepada orang-orang Quraisy sebagai Suraqah bin Malik bin Ju'syam tokoh Bani Madlaj, di mana mereka (orang-orang Quraisy) takut kepada Bani Madlaj karena permusuhan yang terjadi di antara mereka. Bisa juga maksudnya, bahwa Iblis membujuk mereka dan membisikkan mereka bahwa "Tidak ada yang dapat mengalahkan kamu", wallahu a'lam.

¹⁸⁷² Karena melihat malaikat, terutama malaikat Jibril yang merapihkan para malaikat. Dari sini diketahui, bahwa Iblis suka mengingkari janji, dan bahwa janji-janjinya adalah dusta sehingga janganlah kita tergoda olehnya. Dalam ayat lain disebutkan, "(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu", maka ketika manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam"--Maka kesudahan keduanya adalah, bahwa keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." (Terj. Al Hasyr: 16-17)

¹⁸⁷³ Jika Dia segera menimpakan hukuman kepadaku di dunia.

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَتُّوْلَاءُ دِينُهُمْ ۖ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ
 اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

49. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya¹⁸⁷⁴ berkata, "Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya¹⁸⁷⁵." (Allah berfirman), "Barang siapa bertawakkal (menyerahkan urusan) kepada Allah¹⁸⁷⁶, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa¹⁸⁷⁷ lagi Mahabijaksana¹⁸⁷⁸."

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ



50. Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka¹⁸⁷⁹ (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar¹⁸⁸⁰."

¹⁸⁷⁴ Yakni lemahnya keyakinan.

¹⁸⁷⁵ Karena berangkat melawan musuh yang banyak dalam jumlah sedikit.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika kedua pasukan saling mendekat, maka Allah menjadikan kaum muslim sedikit dalam pandangan kaum musyrik dan menjadikan kaum musyrik sedikit dalam pandangan kaum muslim. Lalu kaum musyrik berkata, "Mereka ini (kaum muslim) ditipu oleh agama mereka." Mereka mengatakan demikian karena sedikit kaum muslim dalam pandangan mereka. Mereka pun mengira bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum muslim tanpa diragukan lagi. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Terj. QS. Al Anfaal: 49)

Qatadah berkata, "Kaum musyrik melihat jumlah kaum mukmin yang sangat patuh mengerjakan perintah Allah. Dan diceritakan kepada kami, bahwa Abu Jahal musuh Allah ketika melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, ia berkata, "Demi Allah, mereka tidak dapat menyembah Allah setelah hari ini." Mereka ucapkan kata-kata ini karena kerasnya hati dan karena kecongkakannya.

Amir Asy Sya'biy berkata, "Sebelumnya beberapa orang yang menjadi penduduk Makkah yang sudah menyatakan masuk Islam keluar bersama kaum musyrik pada perang Badar. Ketika mereka melihat sedikitnya kaum muslim, mereka (yang lemah iman) berkata, "Mereka ini (kaum muslim) ditipu oleh agamanya."

¹⁸⁷⁶ Maka dia akan menang. Hal itu, karena jika sekiranya manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepada seseorang meskipun sedikit niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta'ala, dan jika sekiranya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya, niscaya mereka tidak akan mampu kecuali sesuai yang ditetapkan Allah Ta'ala.

¹⁸⁷⁷ Tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya.

¹⁸⁷⁸ Dalam tindakan-Nya, dimana Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya, maka Dia akan menolong orang-orang yang berhak ditolong dan membiarkan orang-orang yang berhak diberlakukan demikian.

¹⁸⁷⁹ Tentu kamu akan menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil berkata, "Keluarlah kamu wahai jiwa yang busuk", namun ruh mereka tidak mau keluar karena mengetahui akan memperoleh azab yang pedih, lalu dipukullah muka dan bagian belakang mereka kemudian ditariklah ruh mereka dengan keras seperti ditariknya besi pemanggang dari kain wol yang basah sebagaimana dalam hadits Barra' bin 'Azib. Menurut Ibnu Abbas, ketika kaum musyrik menghadapkan wajah mereka kepada kaum muslim mendatangi mereka, maka para malaikat memukul wajah mereka dengan pedang, tetapi ketika mereka berpaling, maka para malaikat menangkap mereka dan memukul bagian

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

51. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri¹⁸⁸¹. Sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya¹⁸⁸²,

Ayat 52-54: Keadaan yang dapat disaksikan dari pembinasan orang-orang kafir, kebinasaan suatu kaum adalah karena perbuatan mereka sendiri, dan penjelasan bahwa merubah dilakukan pertama kali di masyarakat

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

52. (keadaan mereka (kaum musyrik itu)) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya¹⁸⁸³. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah¹⁸⁸⁴, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat¹⁸⁸⁵ lagi sangat keras siksa-Nya.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

53. (Siksaan) yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum¹⁸⁸⁶, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri¹⁸⁸⁷. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui¹⁸⁸⁸,

belakang mereka. Menurut Ibnu Katsir, meskipun susunan ayat ini berkenaan dengan perang Badar, tetapi ayat ini umum berlaku untuk setiap orang kafir, sehingga tidak dikhususkan untuk perang Badar.

¹⁸⁸⁰ Yang demikian merupakan sunnatullah yang berlaku pada orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, yaitu dengan menghukum mereka disebabkan dosa-dosanya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

¹⁸⁸¹ Digunakan kata “tangan” karena pada umumnya perbuatan manusia dilakukan oleh tangannya.

¹⁸⁸² Yakni Dia tidak akan menyiksa hamba-Nya tanpa dosa. Dalam hadits Qudsi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا .

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi.” (HR. Muslim)

¹⁸⁸³ Yakni umat-umat yang mendustakan rasul.

¹⁸⁸⁴ Inilah sebab mereka disiksa.

¹⁸⁸⁵ Terhadap apa yang diinginkan-Nya.

¹⁸⁸⁶ Berubah menjadi azab.

¹⁸⁸⁷ Dari taat kepada maksiat. Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada suatu kaum, bahkan akan mengekalkan dan menambahnya selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah. Tetapi jika mereka kufur, maka Allah akan cabut nikmat itu. Seperti yang dilakukan kaum kafir Quraisy, mereka diberi makan oleh Allah Ta'ala ketika lapar dan diamankan dari ketakutan (lihat surat Quraisy), lalu mereka

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

54. (keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya¹⁸⁸⁹, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim¹⁸⁹⁰.

Ayat 55-61: Jangan terlalu percaya dengan perjanjian orang-orang kafir, perintah mempersiapkan kekuatan yang tangguh di setiap saat, dan bahwa perang dalam Islam bukanlah penganiayaan, tetapi untuk menjaga agama dan tanah air, serta tidak diterima perdamaian kecuali apabila musuh cenderung kepadanya, dan hal ini apabila kaum muslimin dalam keadaan kuat; bukan lemah.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

55.¹⁸⁹¹ Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman.

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مِرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

56. (yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu¹⁸⁹², kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah)¹⁸⁹³.

فَمَا تَتَّقُهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

57. Maka jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan¹⁸⁹⁴, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka¹⁸⁹⁵ dengan (menumpas) mereka¹⁸⁹⁶, agar mereka¹⁸⁹⁷ mengambil pelajaran¹⁸⁹⁸.

mendustakan utusan Allah dan menghalangi manusia dari jalan-Nya serta memerangi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Ra'd: 11.

¹⁸⁸⁸ Sehingga Dia tetapkan taqdir untuk mereka sesuai ilmu-Nya dan kehendak-Nya yang berlaku.

¹⁸⁸⁹ Ketika ayat-ayat itu datang kepada mereka.

¹⁸⁹⁰ Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati agar tidak berbuat zalim seperti mereka sehingga nantinya Allah akan menimpakan hukuman-Nya kepada kita sebagaimana mereka.

¹⁸⁹¹ Ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Bani Quraizhah, yang di antaranya adalah Ka'ab bin Al Asyraf dan kawan-kawannya.

¹⁸⁹² Untuk tidak membantu kaum musyrik.

¹⁸⁹³ Makhluk bergerak yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah mereka yang memiliki tiga sifat ini; kafir, tidak beriman dan khianat, karena mereka tidak ada kebbaikannya sama sekali dan yang ada hanya keburukan. Oleh karena itu, dibinasakannya mereka sangat pantas sekali agar penyakit mereka tidak menular kepada yang lain.

¹⁸⁹⁴ Atau menemukan mereka dalam peperangan. Taqyid (pembatasan) "dalam peperangan" menunjukkan bahwa orang kafir meskipun sering berkhianat dan mengingkari janji apabila diberi perjanjian, maka kita tidak boleh mengkhianatinya dan melanggarnya.

¹⁸⁹⁵ Yang tidak ikut berperang.

¹⁸⁹⁶ Yang ikut berperang.

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

58. Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan¹⁸⁹⁹, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur¹⁹⁰⁰. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat¹⁹⁰¹.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبْقُوا ۖ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

59.¹⁹⁰² Janganlah orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah).

¹⁸⁹⁷ Orang yang berada di belakang mereka tersebut.

¹⁸⁹⁸ Sehingga mereka tidak melakukan hal yang sama. Inilah faedah adanya sanksi dan hukuman hudud terhadap maksiat agar orang yang melakukannya jera dan orang lain yang belum melakukan tidak melakukan hal yang sama.

¹⁸⁹⁹ Misalnya ada qarinah (tanda) dari keadaan mereka yang menunjukkan khianatnya mereka meskipun tidak secara tegas.

¹⁹⁰⁰ Yakni sama-sama mengetahui bahwa perjanjian dibatalkan agar mereka tidak menuduh engkau mengkhianati janji setelahnya. Mafhum ayat ini adalah bahwa jika tidak dikhawatirkan adanya pengkhianatan dari mereka, misalnya keadaan mereka menunjukkan bahwa mereka akan menjaga baik-baik perjanjian itu, maka wajib dipenuhi sampai habis waktunya.

¹⁹⁰¹ Meskipun pengkhianatan ditujukan kepada kaum kafir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Amir ia berkata:

كَانَ مُعَاوِيَةُ يَسِيرُ بِأَرْضِ الرُّومِ، وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ أَمَدٌ، فَأَرَادَ أَنْ يَدْنُو مِنْهُمْ، فَإِذَا انْقَضَى الْأَمَدُ غَرَاهُمْ، فَإِذَا شَيْخٌ عَلَى دَابَّةٍ يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَقَاءٌ لَا غَدْرَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ، فَلَا يَحِلُّ غُفْدَةً وَلَا يَشُدَّهَا حَتَّى يَنْقُضِيَ أَمَدُهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ "، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاوِيَةَ فَرَجَعَ، وَإِذَا الشَّيْخُ عَمَرُو بْنُ عَبْسَةَ

Sebelumnya Mu'awiyah (bersama pasukannya) mengadakan perjalanan ke negeri Rum, saat itu antara ia dengan mereka terjadi perjanjian gencatan senjata. Untuk itu, Mu'awiyah mendekat kepada mereka dengan maksud ketika masa perjanjian habis, ia langsung menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua di atas hewannya berkata, "Allahu akbar, Allahu akbar! Tepatilah perjanjian itu dan jangan melanggar. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mengikat perjanjian antara dia dengan suatu kaum, maka janganlah ia buka ikatan itu dan jangan pula ia kencangkan sebelum waktunya habis, atau sebelum perjanjian itu dikembalikan kepada mereka dengan cara yang jujur." Maka berita ini pun disampaikan kepada Mu'awiyah, maka ia pun kembali, dan ternyata orang tua itu adalah 'Amr bin 'Anbasah." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih dengan syahidnya. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath Thayalisi, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban dalam shahihnya. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

¹⁹⁰² Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir yang lolos (melarikan diri) dari perang Badar. Allah Ta'ala memiliki hikmah yang dalam mengapa Dia memberi tangguh mereka dan tidak segera menghukum mereka, yang di antara hikmah-Nya adalah menguji hamba-hamba-Nya yang mukmin dan menambahkan kepada mereka ketaatan kepada-Nya sehingga mereka dapat mencapai tempat dan kedudukan yang tinggi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al 'Ankabut: 4.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَالْآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka¹⁹⁰³ dengan kekuatan yang kamu miliki¹⁹⁰⁴ dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan¹⁹⁰⁵ musuh Allah,

¹⁹⁰³ Orang-orang kafir yang berusaha membinasakan kamu dan membatalkan agamamu.

¹⁹⁰⁴ Baik kepandaian, keterampilan, kekuatan fisik, berbagai persenjataan dan perlengkapan lainnya yang membantu mengalahkan mereka seperti berbagai macam senjata, meriam, senapan, pistol, kendaraan, pesawat tempur, tank, kapal tempur, parit, benteng dan mengetahui taktik berperang. Termasuk di antaranya memanah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Alaa innal quwwatar ramyu." (artinya: Ingat! Kekuatan itu adalah memanah.") (HR. Ahmad dan Muslim)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْخَيْلُ لثَلَاثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ: فَرَجُلٌ رَتَبَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَأُطَالَ فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيلَهَا فَاسْتَنْتَ شَرْفًا أَوْ شَرْفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاهُهَا وَأَثَارُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَهَا كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ، وَرَجُلٌ رَتَبَهَا فَحْرًا وَرِثَاءً، وَنَوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ وَزْرٌ عَلَى ذَلِكَ "وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمْرِ، فَقَالَ: «مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهَا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَادَةُ»: {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} [الزلزلة: 8]

"Kuda itu ada tiga fungsi; bagi seseorang mendatangkan pahala, bagi yang lainnya berfungsi sebagai tirai (penutup) bagi dirinya, dan bagi yang lain mendatangkan dosa. Adapun yang mendatangkan pahala adalah orang yang menambatnya di jalan Allah. Jika kuda itu lama di ladang penggembalaan atau di taman, maka segala sesuatu yang dimakannya dalam ladang penggembalaan atau taman itu menjadi pahala kebaikan baginya, dan jika kuda itu berlari selama waktu itu sampai menaiki satu atau dua bukit, maka kotoran dan jejak-jejaknya akan menjadi kebaikan baginya. Sekiranya kuda itu melintasi sungai lalu minum daripadanya sedangkan pemiliknya tidak hendak memberinya minum, maka itu pun sudah memberikan pahala kebaikan baginya. Ada pula seorang yang menambatnya karena bangga dan bermaksud riya serta memusuhi kaum muslim, maka kuda itu akan menjadi dosa baginya." Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang keledai, maka Beliau menjawab, "Tidak diturunkan kepadaku tentangnya selain ayat yang mencakup dan menyendiri (maknanya) ini, yaitu, "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.--Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Terj. QS. Az Zalzalah: 7-8)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ، فَفَرَسٌ لِلرَّحْمَنِ، وَفَرَسٌ لِلْإِنْسَانِ، وَفَرَسٌ لِلشَّيْطَانِ، فَأَمَّا فَرَسُ الرَّحْمَنِ: فَالَّذِي يُرْتَبُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَعَلَقُهُ وَرَوْنُهُ وَبَوْلُهُ، وَذَكَرَ مَا شَاءَ اللَّهُ، وَأَمَّا فَرَسُ الشَّيْطَانِ: فَالَّذِي يُقَامَرُ أَوْ يُرَاهَنُ عَلَيْهِ، وَأَمَّا فَرَسُ الْإِنْسَانِ: فَالْفَرَسُ يَرْتَبُهَا الْإِنْسَانُ يَلْتَمِسُ بَطْنَهَا، فَهِيَ تَسْتُرُ مِنْ فَرَسٍ

"Kuda itu ada tiga, kuda untuk Ar Rahman, kuda untuk manusia, dan kuda untuk setan. Adapun kuda untuk Ar Rahman adalah kuda yang ditambat di jalan Allah, maka makanannya, kotorannya dan kencingnya (menjadi pahala bagi pemiliknya) –lalu Beliau menyebutkan apa yang dikehendaki Allah- , kuda untuk setan adalah kuda yang dipakai untuk judi atau taruhan, sedangkan kuda untuk manusia adalah kuda yang ditambat seseorang dengan maksud menutupi kebutuhan perutnya (mencari nafkah), maka kuda itu hanya

musuhmu¹⁹⁰⁶ dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya¹⁹⁰⁷; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan¹⁹⁰⁸ di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)¹⁹⁰⁹.

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

61.¹⁹¹⁰ Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah¹⁹¹¹ dan bertawakkallah kepada Allah¹⁹¹². Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

menutupinya dari kefikirannya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan hadits ini shahih, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3350).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin Abil Ja'd Al Bariqi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْحَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْحَيْرُ الْأَجْرُ، وَالْمَغْنَمُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Kuda itu diikatkan kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari Kiamat, yaitu pahala dan ghanimah."

¹⁹⁰⁵ 'Illatnya adalah ini, yakni untuk menggentarkan musuh Allah, dan hukum berjalan bersama 'illatnya, sehingga apa saja yang membuat mereka gentar, maka perlu dipersiapkan.

¹⁹⁰⁶ Seperti kaum musyrik Mekah.

¹⁹⁰⁷ Seperti kaum munafik dan orang-orang Yahudi. Menurut Mujahid adalah Bani Quraizhah. Menurut As Suddiy adalah orang-orang Persia, sedangkan menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah kaum munafik. Pernyataan Abdurrahman bin Zaid ini didukung oleh firman Allah Ta'ala, "*Di antara orang-orang Arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.*" (Terj. At Taubah: 101)

¹⁹⁰⁸ Kepada mujahidin untuk membantu mereka sedikit maupun banyak.

¹⁹⁰⁹ Dikurangi pahalanya.

¹⁹¹⁰ Ajaran-ajaran Islam begitu mulia, Islam memerintahkan kita memiliki sifat pemaaf, namun dengan memperhatikan agar kejahatan tetap diberikan hukuman yang setimpal agar tidak memunculkan kejahatan yang baru. Islam memerintahkan agar manusia selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Islam mengajarkan manusia agar mereka banyak beribadah kepada Allah, tetapi jangan menjadi rahib yang melupakan hak diri dan orang lain. Islam memerintahkan manusia berendah hati, namun jangan melupakan harga diri. Oleh karena itu, Islam melarang bersikap lemah dan meminta damai dalam peperangan ketika belum tercapai tujuan, bahkan berdamai di saat seperti ini merupakan kelemahan dan kehinaan. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

"*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang lebih tinggi dan Allah pun bersamamu...*" (Terj. Muhammad: 35)

Sesungguhnya perdamaian dalam Islam tidak ada kecuali setelah kuat dan mampu. Oleh karena itu, Allah tidak menjadikan perdamaian secara mutlak dalam semua keadaan, bahkan dengan syarat dapat menghentikan musuh dari permusuhan, dan dengan syarat tidak ada lagi kezhaliman di muka bumi serta seseorang tidak boleh dianiaya ketika menjalankan agamanya dan mendakwahnya.

¹⁹¹¹ Oleh karena itu, ketika kaum musyrik menuntut perdamaian dan melakukan gencatan senjata pada tahun Hudaibiyah selama sembilan tahun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memenuhi permintaan mereka dengan syarat-syarat yang disepakati bersama.

Menurut Ibnu Abbas, bahwa ayat ini dimansukh dengan ayat perang, sedangkan menurut Mujahid, bahwa ayat ini khusus Ahli Kitab karena turun berkenaan dengan Bani Quraizhah. Namun yang lain berpendapat, bahwa ayat ini berlaku pula terhadap orang-orang kafir harbi (yang memerangi). Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa dari ayat ini dapat diambil beberapa faedah:

Ayat 62-66: Penyatuan umat, pertolongan Allah kepada Rasul-Nya, serta dorongan untuk berperang.

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ تَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

62. Dan jika mereka hendak menipumu¹⁹¹³, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin,

وَأَلْفَ بَيْنٍ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ

بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

63. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)¹⁹¹⁴. Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat

- Mencari keselamatan dituntut di setiap waktu, jika mereka (musuh) yang memulai maka sangat layak diterima.
- (Adanya gencatan senjata) dapat menyegarkan kembali kekuatan kaum muslimin dan mempersiapkan diri untuk berperang pada waktu yang lain jika diperlukan.
- Jika telah mengadakan perdamaian dan satu sama lain merasa aman sehingga masing-masing pihak dapat mengenal yang lain. Karena Islam adalah tinggi dan tidak ada yang mengalahkannya, maka pihak lain, jika mereka memang memiliki akal dan basirah (mata hati) tentu akan mengutamakan Islam dengan memeluknya, karena ajarannya yang begitu indah. Ketika itulah banyak orang yang cinta kepadanya dan mengikutinya. Dengan demikian, perdamaian dapat membantu kaum muslimin terhadap kaum kafir.

Memang, tidak ada yang dikhawatirkan dari adanya perdamaian selain satu perkara; yaitu menipu kaum muslimin dan mereka mengambil kesempatan di sana, maka dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia yang akan melindungi mereka dari tipu daya mereka, dan bahwa bahayanya akan kembali kepada mereka.

¹⁹¹² Yakni terimalah permintaan damai itu dan bertawakkallah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala, karena Allah yang akan melindungimu dan menolongmu meskipun maksud mereka mengadakan damai itu adalah sebagai tipu daya.

¹⁹¹³ Dengan mengadakan perdamaian agar mereka dapat bersiap-siap memerangimu.

¹⁹¹⁴ Penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah selalu bermusuhan dan setelah mereka masuk Islam, permusuhan itu hilang (lihat pula surat Ali Imran: 103). Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkhotbah kepada orang-orang Anshar tentang masalah ghanimah (harta rampasan perang) dari Hunain, Beliau bersabda kepada mereka:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَالًّا فَهَدَاكُمْ اللَّهُ بِِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلْفَكُمُ اللَّهُ بِِي، وَعَالَةً فَأَعَانَكُمْ اللَّهُ بِِي

"Wahai kaum Anshar! Bukankah aku mendapatkan kamu dalam keadaan tersesat, lalu Allah memberikan hidayah kepada kamu melalui aku. Kamu pun sebelumnya berpecah belah, lalu Allah menyatukannya melalui aku, dan kamu sebelumnya miskin, lalu Allah memberikan kekayaan kepadamu melalui aku?"

Setiap kali Beliau mengucapkan kata-kata, maka mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih banyak pemberiannya."

mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka¹⁹¹⁵. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana¹⁹¹⁶.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

64. Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan (cukuplah bagimu) orang-orang mukmin yang mengikutimu¹⁹¹⁷.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَبِرُوا يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

65. Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang¹⁹¹⁸. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir¹⁹¹⁹, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti¹⁹²⁰.

¹⁹¹⁵ Dengan qudrat (kekuasaan)-Nya, karena tidak ada yang mampu membolak-balikkan hati selain Dia.

¹⁹¹⁶ Dia Mahaperkasa. Oleh karena itu, tidak akan kecewa orang yang bertawakkal kepada-Nya, dan Dia Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan dalam hukum-hukum-Nya.

¹⁹¹⁷ Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menjadikan kaum mukmin membela Beliau.

¹⁹¹⁸ Seperti mennyampaikan targhib dan tarhib; yakni dorongan untuk berjihad dan ancaman meninggalkannya, menyebutkan keutamaan jihad, keberanian dan kesabaran, serta bahaya sikap penakut, dan bahwa sikap itu termasuk akhlak yang hina yang mengurangi agama dan kehormatan, dsb. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong kaum mukmin untuk berperang seperti Yang Beliau lakukan pada perang Badar ketika kaum musyrik datang dengan jumlah dan perlengkapan yang banyak, Beliau bersabda;

قُومُوا إِلَى جَنَّةِ عَرْضِهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ» ، قَالَ: - يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ: - يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: «نَعَمْ» ، قَالَ: بَخٍ بَخٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ؟» قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا رَحَاءَةً أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ: «فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا» ، فَأَخْرَجَ تَمْرَاتٍ مِنْ قَرْنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ أَنَا حَيْثُ حَتَّى أَكُلَ تَمْرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لِحَيَاةٍ طَوِيلَةٍ، قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

"Bangkitlah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Maka Umair bin Al Hammam Al Anshariy berkata, "Wahai Rasulullah, apakah surga itu seluas langit dan bumi?" Beliau menjawab, "Ya." Ia pun berkata, "Bakh-bakh," (ucapan yang menunjukkan kagum) lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa yang membuatmu mengatakan, "Bakh-bakh?" Ia menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah. Aku ucapkan karena berharap agar aku termasuk penghuninya." Beliau menjawab, "Engkau termasuk penghuninya." Maka ia mengeluarkan kurma dari tempat anak panah lalu makan sebagiannya kemudian berkata, "Jika aku masih hidup sampai memakan semua kurma ini tampaknya terlalu lama." Maka ia membuang kurma yang ada padanya kemudian berperang sampai terbunuh." (HR. Muslim)

Pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan kabar gembira kepada kaum mukmin sekaligus memerintahkan.

¹⁹¹⁹ Ayat ini meskipun berupa khabar (berita), namun sesungguhnya mengandung perintah, yakni hendaknya dua puluh orang di antara kamu tidak mundur menghadapi dua ratus orang musuh (sehingga satu lawan sepuluh), dan seratus orang di antara kamu tidak mundur menghadapi seribu orang musuh serta tetap teguh melawan mereka. Menurut Al Baghawi, hal ini berlaku pada perang Badar, yakni Allah mewajibkan seorang dari kaum mukmin untuk melawan sepuluh orang musyrik, namun kemudian yang demikian terasa berat bagi kaum mukmin, maka Allah meringankan mereka dengan menurunkan ayat selanjutnya.

Perintah ini namun bentuknya khabar (berita) terdapat rahasia di dalamnya, yaitu untuk menguatkan hati kaum mukmin, dan memberikan kabar gembira, bahwa jika mereka bersabar, maka mereka akan menang.

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

66.¹⁹²¹ Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah¹⁹²². Allah beserta orang-orang yang sabar¹⁹²³.

مَا كَانَتْ لِيَنِّي أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِرَ فِي الْأَرْضِ تَرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

67.¹⁹²⁴ Tidaklah pantas, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan¹⁹²⁵ sebelum dia dapat melumpuhkan¹⁹²⁶ musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi¹⁹²⁷ sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)¹⁹²⁸. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana¹⁹²⁹.

¹⁹²⁰ Maksudnya mereka tidak mengerti bahwa perang itu seharusnya untuk membela keyakinan dan menaati perintah Allah. mereka berperang hanya semata-mata mempertahankan tradisi Jahiliyah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa Allah telah menyiapkan pahala yang besar untuk para mujahid, sedangkan mereka berperang hanya ingin bersikap sombong dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka juga tidak mengetahui, bahwa kaum mukmin memiliki pendorong kuat untuk berperang, untuk meninggikan kalimatullah, meninggikan dan membela agama-Nya, serta untuk memperoleh kenikmatan yang sesungguhnya, yaitu surga.

¹⁹²¹ Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat, “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.” (Terj. QS. Al Anfaal: 65) Yang demikian memberatkan mereka (kaum muslimin) ketika seorang diri diwajibkan untuk tidak melarikan diri dari sepuluh orang, maka datanglah keringanan. Allah Ta’ala berfirman, “Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika ada di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang (musuh); ...dst.” (Terj. QS. Al Anfaal: 66).

¹⁹²² Ayat ini pun sama, khabar (berita) namun maksudnya adalah perintah, yakni perintah agar tetap menghadapi musuh dan tidak mundur ketika mereka berjumlah dua kali lipat. Jika lebih dari dua kali lipat, barulah dibolehkan mundur. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Ketika turun ayat ini (Al Anfaal: 65), maka kaum muslim merasakan keberatan. Mereka merasa berat jika dua puluh harus menghadapi dua ratus orang musuh, sedangkan seratus orang harus menghadapi seribu orang, maka Allah meringankannya dan menasakh(hapus)nya dengan ayat yang lain, Dia berfirman, “Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu...dst.” (Terj. QS. Al Anfaal: 66). Oleh karena itu, apabila jumlah mereka separuh dari musuh mereka, maka Allah tidak membolehkan mereka melarikan diri dari musuh mereka, tetapi jika jumlah mereka kurang dari itu, maka mereka tidak diwajibkan memerangi musuhnya dan boleh menghindarkan diri dari mereka (musuhnya)."

¹⁹²³ Dengan pertolongan-Nya.

¹⁹²⁴ Ayat ini turun ketika mereka (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat) mengambil tebusan dari para tawanan perang Badar. Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bermusyawarah dengan Abu Bakar untuk menyikapi para tawanan. Abu Bakar berkata, “Mereka adalah kaummu dan keluargamu, maka lepaskanlah.” Lalu Beliau bermusyawarah dengan Umar, ia berkata, “Bunuhlah mereka.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil tebusan dari mereka, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, “Maa kaana linabiyyin...dst. Sampai ayat, “Fa kulu mimmaa ghanimtum halaalan thayyibaa.” (Al Anfaal: 67-69). Ibnu Umar berkata, “Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menemui Umar dan berkata, “Hampir saja kami ditimpa azab karena menyelisihimu.” (Hadits ini shahih isnadnya, menurut Adz Dzahabi sesuai syarat Muslim).

Ayat 68-71: Musyawarah termasuk nikmat yang sempurna lagi penting, berlakunya ijtihad dalam masalah tawanan perang dan pengaruhnya bagi jiwa, serta bolehnya memakan harta ghanimah.

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

68.¹⁹³⁰ Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah¹⁹³¹, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

¹⁹²⁵ Padahal mereka menginginkan agar cahaya Allah padam dan berusaha menghancurkan agama-Nya. Mereka menginginkan agar Allah tidak disembah dan agar yang disembah adalah selain-Nya. Mereka menginginkan agar kezaliman dan kemaksiatanlah yang menguasai dunia, dan tidak suka kalau keadilan dan ketaatan yang menguasai dunia. Mereka suka jika bumi ini rusak dan tidak suka diperbaiki. Oleh karenanya, mereka patut dilumpuhkan.

¹⁹²⁶ Yakni menghabisi.

¹⁹²⁷ Dengan mengambil tebusan itu, bukan menginginkan maslahat untuk agama kamu.

¹⁹²⁸ Dengan mengunggulkan agama-Nya, memenangkan para wali-Nya, dan menjadikan mereka berada di atas yang lain. Oleh karena itu, Dia memerintahkan sesuatu yang dapat mencapai kepadanya. Namun ayat ini dimansukh dengan surat Muhammad ayat 4.

¹⁹²⁹ Keperkasaan-Nya sempurna, jika Dia menghendaki, Dia mampu memberikan kemenangan terhadap orang-orang kafir tanpa melalui peperangan, akan tetapi Dia Mahabijaksana, Dia menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

¹⁹³⁰ Thayalisi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, “Ketika perang Badar, orang-orang segera mendatangi ghanimah dan mengambilnya, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Sesungguhnya ghanimah tidaklah halal bagi seorang yang berkepala (berambut) hitam selain kamu.*” Oleh karena itu, (dahulu) nabi dan para sahabatnya apabila mendapatkan ghanimah, mereka mengumpulkannya, lalu turunlah api memakannya, maka Allah menurunkan ayat ini, “*Laulaa kitaabum minallah...dst.*” (Al Anfaal: 68-69). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits hasan shahih”, dan Ibnu Jarud hal. 368, penta’liq kitab tersebut berkata, “Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa’i, Ibnu Hibban hal. 402 dari Mawaarid, Ibnu Jarir juz 10 hal. 46, Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 20, Baihaqi juz 6 hal. 290, dan Thahawi dalam Musykilul Atsar juz 4 hal. 292.”

Imam Hakim meriwayatkan dari Khaitamah, ia berkata, “Sa’ad bin Abi Waqqas radhiyallahu ‘anhun pernah berada dalam sebuah rombongan, lalu mereka menyebut-nyebut Ali dan memakinya, maka Sa’ad berkata, “Sabar dulu terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena kami memperoleh dunia bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, “*Laulaa kitaabum minallah sabaqa lamassakum fiimaa akhadztum ‘adzaabun ‘azhiim.*” (Al Anfaal: 68), saya berharap rahmat dari sisi Allah datang mendahului untuk kita.” Lalu sebagian mereka berkata, “Demi Allah, sesungguhnya dia membencimu dan menamaimu sebagai Akhnas (kutu).” Maka Sa’ad tertawa sampai terbahak-bahak, kemudian ia berkata, “Bukankah seseorang terkadang marah kepada saudaranya dalam masalah yang terjadi antara dia dengan orang lain, lalu ia tidak mau menyampaikan amanahnya.” Dan ia menyebut kata-kata lagi yang lain. (Hadits ini shahih, sesuai syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya).

¹⁹³¹ Yang menetapkan halalnya ghanimah dan diangkat-Nya azab dari kamu.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menetapkan tebusan empat ratus (dinar) bagi tawanan perang Badar. (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani, namun ia tidak pada lafaz “empat ratus (dinar)”).

69. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik¹⁹³², dan bertakwalah kepada Allah¹⁹³³. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang¹⁹³⁴.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمَ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِيكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

70.¹⁹³⁵ Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih

¹⁹³² Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap umat ini, karena Dia telah menghalalkan ghanimah untuk mereka, di mana untuk umat sebelum mereka tidak dihalalkan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةَ فَلْيَصِلْ، وَأُجِلَّتْ لِي الْمَعَايِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya, yaitu: aku dibantu dengan dijadikan musuh takut ketika mereka masih jauh sejauh jarak sebulan, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan alat bersuci, oleh karena itu siapa saja dari umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka hendaknya ia shalat, dihalalkan bagiku ghanimah sedangkan ia tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumnya, aku diberi syafaat, dan sebelumnya seorang nabi diutus untuk kaum tertentu tetapi aku diutus untuk manusia semuanya."

Menurut jumhur (mayoritas) ulama, bahwa imam diberikan pilihan terhadap para tawanan. Jika ia mau, maka ia boleh membunuhnya seperti yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Bani Quraizhah. Jika ia mau, maka ia boleh mengambil tebusan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para tawanan Badar atau mengganti dengan kaum muslim yang ditawan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap seorang wanita dan anaknya yang ditawan oleh Salamah bin Al Akwa', dimana Beliau mengembalikan keduanya dengan mengganti kaum muslim yang ditawan, dan jika imam mau, maka ia boleh menjadikan budak para tawanan itu.

¹⁹³³ Sebagai tanda syukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

¹⁹³⁴ Di antaranya adalah dengan membolehkan kamu memakan ghanimah dan menjadikannya halal lagi baik.

¹⁹³⁵ Ayat ini turun berkenaan dengan para tawanan perang Badar, yang di antaranya adalah Abbas bin Abdul Muththalib paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika ia diminta menebus dirinya, ia mengaku bahwa dirinya adalah sebagai muslim sebelum peristiwa tersebut, namun mereka (para sahabat) tidak menggugurkan tebusan terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat-Nya untuk menenangkan hatinya dan menenangkan hati orang-orang yang semisalnya. Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Az Zuhri dari jam'ah yang ia sebutkan nama mereka, bahwa mereka berkata, "Orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menebus para tawanan mereka, lalu masing-masing menebus tawanan mereka sesuai yang mereka suka. Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, saya sudah muslim sebelumnya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah lebih mengetahui terhadap keislamanmu. Jika benar seperti yang engkau katakan, maka Allah akan menggantinya. Adapun zahir(luar)mu maka telah melawan kami. Oleh karena itu, tebuslah dirimu dan kedua putera saudaramu, yaitu Naufal bin Harits bin Abdul Muththalib dan 'Aqil bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib; dan sekutumu Utbah bin 'Amr saudara Bani Harits bin Fihir." Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada padaku barang (sebagai tebusan)." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lalu di manakah harta yang engkau pendam bersama Ummul Fadhl? Engkau katakan kepadanya, "Jika saya tertangkap dalam perjalananku ini, maka harta yang aku pendam adalah untuk Bani (anak-anak) Fadhl, Abdullah dan Qutsam?" Abbas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan Allah. Sungguh, hal ini tidak ada yang mengetahui selain aku dan Ummul Fadhl, maka

baik dari apa (tebusan) yang telah diambil darimu¹⁹³⁶ dan Dia akan mengampuni kamu¹⁹³⁷.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

masukkanlah ke dalam hitungan tebusanku ini wahai Rasulullah dengan 20 uqiyyah (1 uqiyyah = 40 dirham) dari harta yang ada padaku.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Tidak, itu adalah sesuatu yang diberikan Allah Ta’ala kepada kami darimu.” Maka Abbas menebus dirinya dan kedua putera saudaranya serta sekutunya. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentangnya, “*Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa (tebusan) yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Terj. QS Al Anfal: 70).” Abbas berkata, “Maka Allah memberikan kepadaku sebagai ganti 20 uqiyyah ketika sudah masuk Islam dengan 20 budak, di mana pada tangannya masing-masing ada harta yang digunakan untuk berusaha dengan tetap aku berharap ampunan dari Allah Azza wa Jalla.”

Dalam Shahih Bukhari dari Anas bin Malik, ia menyebutkan, bahwa beberapa orang Anshar meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, izinkanlah bagi kami agar membiarkan tebusan anak perempuan kami, yaitu Abbas.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Tidak demi Allah, janganlah kalian meninggalkan satu dirham pun darinya.”

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada perang Badar, “*Sesungguhnya aku mengetahui bahwa orang-orang dari Bani Hasyim dan lainnya diminta keluar secara paksa padahal mereka tidak ada kebutuhan untuk memerangi kita. Oleh karena itu, siapa saja di antara kalian yang bertemu salah seorang dari mereka (Bani Hasyim) maka janganlah ia bunuh. Barang siapa yang bertemu Abul Bukhturiy bin Hisyam, maka janganlah ia bunuh, dan barang siapa yang bertemu Abbas bin Abdul Muththalib, maka janganlah ia bunuh, karena ia diminta keluar karena dipaksa.*” Maka Abu Hudzaifah bin Utbah berkata, “Apakah kami akan membunuh ayah-ayah kami, anak-anak kami, saudara-saudara kami dan keluarga kami dan kami biarkan Abbas. Demi Allah, jika aku menemuinya, aku akan bunuh dengan pedang.” Maka perkataan ini pun sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda kepada Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhuma, “Wahai Abu Hafsh, -Umar berkata: Demi Allah, itu adalah hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dengan Abu Hafsh- apakah wajah paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan ditebas dengan pedang?” Umar menjawab, “Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas lehernya. Demi Allah, ia telah menjadi munafik.” Maka Abu Hudzaifah berkata setelahnya, “Demi Allah, aku merasa tidak aman terhadap kalimat yang aku ucapkan itu dan senantiasa takut terhadapnya kecuali jika Allah menghapusnya dengan menganugerahkan mati syahid kepadaku.” Maka ia terbunuh pada perang Yamamah sebagai syahid –semoga Allah meridhainya-.

Disebutkan pula dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ketika sore hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Badar sedangkan para tawanan telah diikat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tidur malam pada awal malamnya, lalu para sahabat berkata kepada Beliau, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak tidur?” Saat itu, Abbas ditawan oleh salah seorang dari kaum Anshar, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Aku mendengar rintihan pamanku Al 'Abbas dalam ikatannya, maka lepaskanlah dia.” Beliau pun diam lalu tidur.

¹⁹³⁶ Dengan memudahkan kepadamu karunia-Nya, di mana hal itu lebih baik dan lebih banyak dari harta yang diambil dari kamu atau Dia akan memberimu pahala di akhirat.

¹⁹³⁷ Serta memasukkan kamu ke dalam surga. Allah Subhaanahu wa Ta’ala memenuhi janji-Nya, Dia menjadikan Abbas dan lainnya setelah itu mendapatkan harta yang banyak, bahkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperoleh harta yang banyak, maka Abbas datang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadanya mengambil harta itu dengan bajunya yang bisa diangkut, maka ia mengambilnya dan hampir saja ia tidak mampu mengangkutnya.

Al Haafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi harta dari Bahrain, lalu Beliau bersabda, “Tebarkanlah harta itu di masjidku.” Anas berkata, “Itu adalah harta yang paling banyak yang pernah diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Beliau pergi untuk shalat dan tidak memperhatikannya. Setelah selesai shalat, Beliau datang dan duduk menghadapnya (kepada harta itu). Tidaklah Beliau melihat seseorang melainkan Beliau berikan harta itu kepadanya. Tiba-tiba Abbas datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku, karena aku telah menebus diriku dan menebus ‘Aqil.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

71. Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad)¹⁹³⁸ maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah¹⁹³⁹, lalu Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka¹⁹⁴⁰, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat 72-75: Keutamaan kaum muhajirin di atas selain mereka, keutamaan kaum Anshar ketika mereka memberikan tempat dan pertolongan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa kekafiran sama keadaan agamanya, serta pembatalan kewarisan jika tertuju kepada selain kerabat.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



72.¹⁹⁴¹ Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah¹⁹⁴² dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi

“Ambillah.” Ia pun mengeruk ke dalam bajunya, lalu pergi sambil mengangkutnya dan (merasa keberatan) sehinga tidak sanggup mengangkut, ia pun berkata, “Suruhlah sebagian mereka untuk mengangkut untukku.” Beliau bersabda, “Tidak.” Ia berkata, “Kalau begitu engkau saja yang mengangkut untukku.” Beliau bersabda, “Tidak”, ia pun kemudian menebarnya lagi dan mengangkutnya kembali di atas pundaknya, lalu pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memperhatikannya sampai ia hilang dari pandangan karena merasa heran terhadap ketamakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah bangun, (kecuali) di sana tinggal satu dirham.” (Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam beberapa tempat di shahihnya secara mu'allaq (tanpa sanad) namun dengan shighat jazm (menunjukkan memang terjadi)).

¹⁹³⁸ Dengan berusaha memerangimu.

¹⁹³⁹ Yakni sebelum terjadi perang Badar dengan bersikap kafir kepada-Nya.

¹⁹⁴⁰ Di Badar, dengan membunuh dan menawan mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati ditimpa lagi hal yang sama jika mereka mengulangi.

¹⁹⁴¹ Ayat ini merupakan akad untuk saling melindungi, memberikan pertolongan dan saling mencintai yang Allah jalin antara kaum muhajirin dengan Anshar.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan beberapa golongan kaum mukmin melihat kepada keadaan mereka, Dia membagi mereka kepada kaum muhajirin yang keluar dari kampung halaman mereka dan meninggalkan harta mereka berhijrah untuk membela agama Allah dan membela Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta menegakkan agama-Nya, dan kepada kaum Anshar yang berada di Madinah yang melindungi saudara mereka (kaum muhajirin) dan membantu mereka dengan harta mereka serta menolong Allah dan Rasul-Nya dengan ikut berperang bersama kaum muhajirin.

Allah dan Rasul-Nya telah memuji kaum Muhajirin dan Anshar dalam dalam kitab-Nya seperti di surat At Taubah: 100 dan 107 dan surat Al Hasyr: 8-9. Zahir ayat di atas dan ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa kaum muhajirin didahulukan daripada kaum Anshar, dan ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan ulama.

¹⁹⁴² Mereka adalah Muhajirin.

pertolongan (kepada muhajirin)¹⁹⁴³, mereka itu satu sama lain saling melindungi¹⁹⁴⁴. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah¹⁹⁴⁵, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka¹⁹⁴⁶, sampai mereka berhijrah¹⁹⁴⁷. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan

¹⁹⁴³ Mereka adalah kaum Anshar.

¹⁹⁴⁴ Yang dimaksud saling melindungi adalah bahwa masing-masing mereka lebih berhak terhadap saudaranya daripada yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara kaum muhajirin dengan Anshar, dan karena keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka, sehingga pada pemulaan Islam mereka saling mewarisi seakan-akan mereka saudara kandung. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdillah Al Bajalli dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda:

الطُّلُقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ، وَالْعَتَقَاءُ مِنْ ثَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Orang-orang yang dibebaskan dari kalangan kaum Quraisy dan orang-orang yang dimerdekakan dari kaum Tsaqif sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain di dunia dan akhirat. Kaum muhajirin dan Anshar sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain di dunia dan akhirat." (Menurut pentahqiq Musnad Ahmad, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim)

¹⁹⁴⁵ Ini adalah golongan ketiga kaum mukmin, yaitu mereka yang beriman tetapi tidak ikut berhijrah. Mereka tetap di kampung halaman mereka, maka mereka ini tidak mendapatkan bagian ghanimah maupun khumus kecuali jika mereka ikut berperang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Buraidah bin Al Hashib Al Aslamiy radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat seorang pemimpin terhadap suatu pasukan baik pasukan kecil (sariyyah) maupun pasukan besar (jaisy), maka Beliau mewasiatkan secara khusus terhadap dirinya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslim yang bersamanya, kemudian Beliau bersabda:

اغْرَوْا بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، فَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ، أَوْ خِلَالٍ، فَأَيْتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ: ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَعْلِمُهُمْ إِنْ هُمْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ هُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا وَاخْتَارُوا دَارَهُمْ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَكُونُ هُمْ فِي النَّفْيِ وَالْغَنِيمَةِ نَصِيبٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَادْعُهُمْ إِلَى إِعْطَاءِ الْجُزْيَةِ، فَإِنْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنَ اللَّهُ، ثُمَّ قَاتِلَهُمْ

"Peranglah dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Jika kamu menemui musuhmu dari kalangan kaum musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga perkara. Jika salah satunya mereka setuju, maka terimalah dari mereka dan tahanlah diri dari mereka. Ajaklah mereka kepada Islam. Jika mereka mau memenuhi ajakan itu, maka terimalah dari mereka, kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin dan beritahukanlah kepada mereka, bahwa jika mereka mau melakukan hal itu, maka mereka akan mendapatkan seperti yang didapatkan kaum muhajirin dan bahwa mereka juga punya kewajiban seperti kewajiban kaum muhajirin. Tetapi jika mereka enggan dan tetap memilih tempat tinggal mereka, maka beritahukanlah bahwa mereka seperti seperti kaum muslim Arab badui, berlaku pada mereka hukum Allah yang berlaku pada kaum mukmin, dan mereka tidak memperoleh fai' maupun ghanimah kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslim. Tetapi jika mereka menolaknya, maka ajaklah mereka untuk membayar jizyah (pajak). Jika mereka mau, maka terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu dari menyerang mereka. Namun, jika mereka tetap enggan melakukan (salah satu dari tiga) tawaran itu, maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian perangilah mereka." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan ia memiliki tambahan kalimat yang lain).

¹⁹⁴⁶ Lafaz "walaayatihim" dibaca kasrah "wilaayatihim" menurut qiraat Hamzah, namun yang lain membaca fathah. Kata tersebut sama seperti kata *dilaalah* dan *dalaalah*.

kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama¹⁹⁴⁸, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka¹⁹⁴⁹. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan¹⁹⁵⁰.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَصَائِهِمْ أَوْلِيَآءَ بَعْضٌ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

73. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain¹⁹⁵¹. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi)¹⁹⁵², niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar¹⁹⁵³.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

74.¹⁹⁵⁴ Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang muhajirin), mereka itulah orang

¹⁹⁴⁷ Ada yang menafsirkan, bahwa tidak ada wasis-mewarisi antara kamu dengan mereka dan bahwa mereka (yang tidak ikut berhijrah) tidak memperoleh bagian dari ghanimah sampai mereka berhijrah, namun waris-mewarisi karena persaudaraan kemudian dimansukh dengan akhir ayat surat Al Anfal ini.

¹⁹⁴⁸ Untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka karena agama karena mereka adalah saudara kamu seagama. Adapun selain itu, maka tidak ada kewajiban atas kamu menolong mereka karena mereka tidak mau berhijrah.

¹⁹⁴⁹ Yakni kecuali jika mereka meminta pertolongan untuk melawan kaum kafir yang terikat perjanjian antara kamu dengan mereka, maka jangan menolong mereka dan membatalkan perjanjian.

¹⁹⁵⁰ Oleh karena itu, Dia mensyari'atkan kepadamu hukum yang layak bagimu.

¹⁹⁵¹ Ada yang menafsirkan, "saling melindungi" di sini dengan saling tolong-menolong dan mewarisi, oleh karena itu tidak ada waris-mewarisi antara kamu dengan mereka (orang-orang kafir). Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Usamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda:

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا، وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا « ثُمَّ قَرَأَ: } وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَصَائِهِمْ أَوْلِيَآءَ بَعْضٌ، إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ { [الأنفال: 73]

"Dua orang yang beda agama tidak saling mewarisi. Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim." Kemudian Beliau membaca, "Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." (Terj. QS. Al Anfaal: 73)." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.")

Hadits ini ada pula dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari riwayat Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."

¹⁹⁵² Yang dimaksud dengan apa yang telah diperintahkan Allah itu adalah keharusan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin, berwala' (mencintai) dengan mereka, saling tolong-menolong, dan berbara' (berlepas diri) terhadap orang-orang kafir.

¹⁹⁵³ Dengan menguatnya kekafiran dan kemaksiatan serta melemahnya Islam dan ketaatan.

¹⁹⁵⁴ Ayat 72 menerangkan akad saling tolong menolong dan bersaudara antara kaum muhajirin dan anshar, maka pada ayat ini menyebutkan pujian untuk mereka dan balasan untuk mereka di akhirat.

yang benar-benar beriman¹⁹⁵⁵. Mereka memperoleh ampunan¹⁹⁵⁶ dan rezeki (nikmat) yang mulia¹⁹⁵⁷.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولُوا ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ
بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

75. Dan orang-orang yang beriman setelah itu¹⁹⁵⁸, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu¹⁹⁵⁹. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)¹⁹⁶⁰ menurut kitab Allah¹⁹⁶¹. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Surah At Taubah (Pengampunan)¹⁹⁶²

¹⁹⁵⁵ Karena mereka membenarkan iman mereka dengan melakukan hijrah, tolong-menolong antara yang satu dengan yang lain, dan berjihad melawan musuh-musuh mereka yang terdiri dari kaum kafir dan orang-orang munafik.

¹⁹⁵⁶ Yang menghapuskan kesalahan mereka.

¹⁹⁵⁷ Di surga, dan bisa saja mereka memperoleh pahala yang disegerakan yang menyejukkan pandangan mereka dan menenteramkan hati mereka.

¹⁹⁵⁸ Setelah kaum muhajirin dan anshar, yang mengikuti mereka dengan kebaikan; beriman dan beramal saleh seperti mereka, maka mereka pun sama akan memperoleh apa yang diperoleh generasi sebelum mereka, dan mereka memiliki kewajiban yang sama dengan generasi sebelum mereka. Di dalam hadits shahih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Al Mar'u ma'a man ahabba*" (artinya: seseorang akan bersama orang yang ia cintai).

Ayat ini dan ayat sebelumnya seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hasyr ayat 8-10.

¹⁹⁵⁹ Wahai kaum muhajirin dan anshar.

¹⁹⁶⁰ Maksudnya yang menjadi dasar waris-mewarisi dalam Islam adalah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara muhajirin dan anshar pada permulaan Islam. Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan para sahabatnya dan sebagian mereka saling mewarisi, sampai turun ayat, "*Wa ulul arhaami ba'dhum awlaa biba'dhin fii kitaabillah*" (Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)), maka mereka meninggalkan hal itu (waris-mewarisi karena persaudaraan) dan saling mewarisi karena nasab. (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thabrani. Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id juz 7 hal. 28 berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.")

¹⁹⁶¹ Oleh karena itu, tidak ada yang menjadi ahli waris bagi seseorang selain kerabatnya, yang terdiri dari As-habul Furudh dan 'Ashabah. Jika mereka tidak ada, maka yang mewarisinya adalah kerabat terdekat mereka dari kalangan Dzawul Arham sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini. Kata-kata "Menurut kitab Allah" adalah menurut hukum dan syari'at-Nya. Selesai tafsir surat Al Anfaal dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillah wa 'alaihit tuklaan wa huwa hasbunaa wa ni'mal wakil*.

¹⁹⁶² Surat ini adalah di antara surah yang terakhir turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Barra' ia berkata, "Ayat yang terakhir turun adalah "*Yastaftuunaka, qulillaahu yuftikum fil kalaalah*." (An Nisaa': 176), sedangkan surat yang terakhir turun adalah Al Baraa'ah (At Taubah)."

Surat At Taubah tidak diawali dengan basmalah, karena para sahabat tidak menuliskannya di awal surat dalam mushaf-mushaf Utsmani. Para ulama berbeda pendapat, mengapa basmalah tidak disebutkan di awal surat At Taubah, sehingga timbul beberapa pendapat, di antaranya:

Surah ke-9. 129 ayat. Madaniyyah, ada yang berpendapat kecuali ayat 128, 129.

Ayat 1-4: Pengumuman tentang pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrik, kaum muslimin bebas dari bertanggung jawab terhadap perjanjian dengan kaum musyrik.

بَرَآءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ

1. ¹⁹⁶³ (Inilah pernyataan) keputusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

1. Basmalah merupakan rahmat dan keamanan, sedangkan bara'ah (At Taubah) turun dengan membawa saif (pedang), di mana di sana tidak ada keamanan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dan Sufyan bin 'Uyaynah.
2. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab, bahwa apabila mereka menulis sebuah tulisan yang di sana menyebutkan tentang pembatalan perjanjian, mereka tidak menyebutkan basmalah. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk membacakan ayat tersebut kepada orang-orang di musim haji, ia membacanya tanpa basmalah sebagaimana kebiasaan orang Arab dalam hal pembatalan perjanjian.
3. Para sahabat berselisih, apakah Al Anfal dengan At Taubah satu surat atau dua surat? Mereka memberi jarak antara kedua surat itu mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa keduanya dua surat, dan mereka meninggalkan basmalah mengikuti pendapat yang menyatakan satu surat.
4. Karena surat At Taubah pada bagian awalnya dimansukh sehingga ikut gugur (tidak ditulis) pula kalimat basmalah.
5. Basmalah tidak ditulis dalam surat ini, karena malaikat Jibril tidak turun dengan membawanya.
6. Basmalah tidak disebutkan karena sebab yang dikatakan Utsman radhiyallahu 'anhu kepada Ibnu Abbas berikut:

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Aku berkata kepada Utsman, "Apa yang mendorongmu sengaja ke Al Anfaal –padahal ia termasuk surat matsani- dan ke Bara'ah (At Taubah) –padahal ia termasuk surat yang jumlah ayatnya ratusan-, kamu gabung keduanya, dan tidak menuliskan antara keduanya "Bismillahirrahmaanirrahim", demikian juga kamu taruh kedua surat itu dalam As Sab'uth Thiwal (7 surat panjang), apa yang mendorongmu melakukan demikian?" Utsman radhiyallahu 'anhu menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila diturunkan sesuatu kepadanya, Beliau memanggil sebagian juru tulisnya dan bersabda, "Letakkan surat ini di surat yang di sana ada ini dan itu", dan turun beberapa ayat kepada Beliau, Beliau bersabda, "Letakkan ayat-ayat ini dalam surat yang di sana menyebutkan ini dan itu." Ketika itu Al Anfal termasuk surat-surat yang pertama turun di Madinah, sedangkan Bara'ah (At Taubah) termasuk surat yang terakhir turun, sedangkan kisah keduanya mirip. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, namun tidak menerangkan kepada kami bahwa ia bagian daripadanya, saya pun mengira bahwa ia bagian daripadanya, maka aku gabungkan antara keduanya dan tidak saya tulis antara keduanya "Bismillahirrahmaanirrahim", dan saya letakkan di As Sab'ut Thiwal." (HR. Nasa'i, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan Hakim dalam Al Mustadrak, ia berkata, "Shahih isnadnya, namun kedua (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya.")

Hadits ini menunjukkan bahwa pengurutan ayat-ayat Al Qur'an merupakan penetapan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana pengurutan surat juga dengan penetapan Beliau selain surat Bara'ah. Demikian juga menunjukkan bahwa qiyas termasuk sumber hukum dalam agama, hal ini sebagaimana Utsman dan para tokoh sahabat menggunakan qiyas atau kemiripan ketika tidak ada nash, mereka melihat bahwa kisah dalam surat At Taubah mirip dengan surat Al Anfal, maka mereka hubungkan dengannya. Jika qiyas saja berlaku dalam pengurutan Al Qur'an, maka bagaimana dengan hukum-hukum yang lain (lihat tafsir *Adhwa'ul Bayan* karya Asy Syinqithiy).

¹⁹⁶³ Sebelum turunnya ayat ini ada perjanjian damai antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik. Di antara isi perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang musyrik, dan bahwa kaum muslimin

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُحْزِي الْكَافِرِينَ

2. Maka berjalanlah kamu (kaum musyrik) di bumi selama empat bulan¹⁹⁶⁴ dan ketahuilah¹⁹⁶⁵ bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghina orang-orang kafir¹⁹⁶⁶.

dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali karena mereka melanggar perjanjian selain Bani Dhamurah dan Bani Kinanah. Turunlah ayat ini, dan kaum musyrik diberikan kesempatan selama empat bulan untuk berjalan di bumi sesuai yang mereka inginkan dalam keadaan aman.

Para mufassir berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke Tabuk, kaum munafik menyebarkan berita-berita yang menakutkan, sedangkan kaum musyrik membatalkan perjanjian yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk membatalkan perjanjian mereka, yaitu dengan firman-Nya, "*Wa imam takhaafanna min qaumin khiyaanah...dst.*" (Al Anfaal: 58). Az Zajjaj berkata, "Baraa'ah, maksudnya Allah Ta'ala dan Rasul-Nya berlepas diri dari memberikan kepada mereka perjanjian dan dari memenuhinya jika mereka melanggarnya."

Ibnu Katsir menerangkan, bahwa awal surat yang mulia ini turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau pulang dari perang Tabuk dan mereka dalam keadaan menunaikan haji. Kemudian disebutkan, bahwa kaum musyrik di musim haji tahun itu datang pula sebagaimana kebiasaan mereka. Mereka melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Beliau tidak suka bercampur dengan mereka, lalu Beliau mengangkat Abu Bakar sebagai amir (pemimpin) haji pada tahun itu untuk memimpin manasik haji kaum muslim dan memberitahukan kepada kaum musyrik bahwa mereka tidak boleh haji lagi setelah tahun itu, demikian juga untuk menyerukan kepada manusia pernyataan berlepasnya Allah dan Rasul-Nya. Setelah Abu Bakar pulang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengiringinya dengan Ali bin Abi Thalib untuk menjadi penyampai dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kedudukannya sebagai 'ashabah (keluarga) bagi Beliau sebagaimana akan diterangkan nanti, *insya Allah*.

¹⁹⁶⁴ Dan setelah berlalu empat bulan, maka tidak ada keamanan lagi bagimu. Hal ini bagi mereka yang mengadakan perjanjian mutlak atau dibatasi sampai empat bulan atau kurang, adapun mereka yang mengadakan perjanjian lebih dari empat bulan, maka harus dipenuhi sampai habis waktunya jika tidak dikhawatirkan pengkhianatan darinya dan tidak memulai membatalkan perjanjian. Mereka yang diberi tangguh empat bulan itu ialah yang memungkiri janji dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun mereka yang tidak melanggar perjanjiannya, maka perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam perjanjian itu. Setelah masa itu berakhir, maka tidak ada lagi perdamaian dengan orang-orang musyrik.

Abu Ma'syar Al Madaniy berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy dan lainnya, mereka berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan Abu Bakar sebagai amir (pemimpin) haji pada tahun Sembilan hijriah dan mengirimkan Ali bin Abi Thalib dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Al Baraa'ah (At Taubah) agar ia membacakannya kepada manusia dan memberikan tangguh kepada kaum musyrik selama empat bulan mengadakan perjalanan di bumi. Maka Ali membacakannya pada hari Arafah, ia memberi tangguh kaum musyrik dimulai dari dua puluh hari bulan Dzulhijjah berlanjut ke bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, dan sepuluh hari bulan Rabi'ul Akhir. Ia membacakannya di rumah-rumah mereka dan berkata, "Setelah tahun ini, tidak ada orang musyrik naik haji dan berthawaf di Baitullah dengan telanjang."

¹⁹⁶⁵ Allah memperingatkan kepada mereka yang mengikat perjanjian selama masa perjanjian berlangsung, bahwa meskipun mereka aman, namun sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah dan tidak dapat lolos dari azab-Nya, dan siapa saja yang tetap di atas kesyirkannya, maka Allah akan menghina mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka masuk Islam, kecuali mereka yang keras hatinya dan tidak peduli terhadap ancaman Allah Azza wa Jalla.

¹⁹⁶⁶ Di dunia dengan dihalalkan darahnya dan di akhirat dengan diazab dalam api neraka.

وَأَذِّنْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَنَشِيرُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ بَعْدَ ابْتِئَازِ الْعِلمِ



3.¹⁹⁶⁷ Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar¹⁹⁶⁸, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik¹⁹⁶⁹. Kemudian jika kamu (kaum musyrik) bertobat¹⁹⁷⁰, maka itu lebih baik bagimu; dan

¹⁹⁶⁷ Inilah janji Allah kepada kaum mukmin, Dia memenangkan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya serta mengecewakan musuh-musuh-Nya, yaitu kaum musyrik yang sebelumnya mengusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dari Mekah. Allah menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin sehingga Mekah dapat ditaklukkan, kaum musyrikin dihinakan dan kaum muslimin menjadi berkuasa di negeri itu. Pada hari haji akbar (hari nahar), yaitu waktu berkumpulnya manusia baik yang muslim maupun yang kafir dari semua jazirah Arab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan penyerunya agar menyerukan kepada manusia, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik. Oleh karena itu, jika mereka ditemui, maka mereka akan dibunuh, dan dikatakan kepada mereka, "*Janganlah kalian mendekati Masjidilharam setelah tahun ini (setelah tahun 9 H).*"

¹⁹⁶⁸ Para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan haji akbar, ada yang mengatakan hari Nahar, ada yang mengatakan hari Arafah. Menurut Ibnu Katsir, hari haji akbar adalah hari nahar (10 Dzulhijjah), karena ia adalah hari manasik yang paling utama, paling jelas dan paling banyak jumlah berkumpulnya manusia. Disebut "Akbar" (besar) karena sebagian manusia menyebut haji tersebut dengan haji "Ashghar" (kecil).

Yang dimaksud dengan haji di sini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah.

¹⁹⁶⁹ Dan dari perjanjian yang dibuat dengan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali pada tahun ke 9 Hiriah itu, lalu ia membacakan ayat di atas dengan keras pada hari Nahar (10 Dzulhijjah) di Mina, dan mengumumkan, bahwa orang musyrik tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini dan tidak boleh bertawaf di Baitullah dengan telanjang.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhu mengutuskan dalam haj itu bersama orang-orang yang akan memaklumkan pengumuman pada hari Nahar, dimana mereka akan mengumumkan, "Setelah tahun ini tidak ada orang musyrik yang naik haji dan tidak ada yang berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang." Humaid berkata, "Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membonceng Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya mengumumkan surat Baraa'ah." Abu Hurairah berkata, "Maka Ali mengumumkan bersama kami kepada penduduk Mina pada hari Nahar dengan pengumuman baraa'ah (pemutusan hubungan), dan bahwa setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh melakukan haji dan tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Bakar mengutuskan bersama orang-orang yang akan menyampaikan pengumuman pada hari Nahar di Mina, (yang isinya), "Setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh naik haji, tidak boleh thawaf di Baitullah dengan telanjang." Hari haji akbar adalah hari nahar. Disebut Akbar adalah karena ucapan manusia haji ashghar. Maka Abu Bakar menyerukan hal tersebut kepada manusia pada tahun itu, sehingga pada tahun haji wada' (perpisahan) yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan haji pada tahun itu, orang-orang musyrik tidak lagi naik haji."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali ia berkata: Ketika turun surat baraa'ah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Beliau telah mengutus Abu Bakar untuk memimpin haji kepada manusia, lalu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau mengirim utusan kepada Abu Bakar?" Beliau menjawab, "Tidak ada yang menjadi wakilku kecuali seorang yang termasuk ahlul baitku." Maka Beliau memanggil Ali dan bersabda, "Keluirlah dengan membawa kisah dari awal surat Al Bara'ah ini, dan beritahukanlah kepada manusia pada hari Nahar ketika mereka berkumpul di Mina, bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan orang musyrik tidak boleh lagi berhaji setelah tahun ini dan tidak boleh berthawaf di Baitullah telanjang, dan barang siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tetap berlanjut sampai habis waktunya."

jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah¹⁹⁷¹. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih¹⁹⁷².

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا إِلَيْهِمْ
عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٦﴾

4. Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa¹⁹⁷³.

Ayat 5-6: Pengumuman perang terhadap kaum musyrik dan pemberian perlindungan kepada mereka yang meminta perlindungan.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ
كُلَّ مَرَصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٧﴾

5. Apabila telah habis bulan-bulan Haram¹⁹⁷⁴, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui¹⁹⁷⁵, tangkaplah¹⁹⁷⁶ dan kepunglah mereka¹⁹⁷⁷, dan awasilah di tempat pengintaian¹⁹⁷⁸.

Maka Ali radhiyallahu 'anhu berangkat dengan unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bernama Al 'Adhba' sehingga bertemu dengan Abu Bakar di jalan. Saat Abu Bakar melihatnya, ia berkata, "Apakah sebagai pemimpin atau dipimpin?" Ali menjawab, "Bahkan dipimpin." Kemudian keduanya berangkat bersama, maka Abu Bakar memimpin haji bagi manusia dan orang-orang Arab ketika itu pada tahun tersebut di tempat-tempat yang biasa mereka lakukan pada zaman jahiliyah. Maka ketika tiba hari nahar, Ali bin Abi Thalib berdiri dan mengumumkan di tengah manusia apa yang diperintahkan Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya orang kafir tidak masuk surga, orang musyrik tidak naik haji setelah tahun ini dan tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan barang siapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sampai habis waktunya." Setelah tahun itu, maka tidak ada lagi orang musyrik yang naik haji dan tidak ada lagi yang berthawaf dengan telanjang. Kemudian keduanya datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

¹⁹⁷⁰ Dari kekafiran dengan masuk Islam.

¹⁹⁷¹ Yakni tidak dapat lolos dari-Nya, bahkan kamu dalam genggamannya dan di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya.

¹⁹⁷² Yaitu dengan dibunuh ketika di dunia, ditawan dan diusir, serta diazab dengan api neraka ketika di akhirat.

¹⁹⁷³ Dengan memenuhi janji.

¹⁹⁷⁴ Yang dimaksud dengan bulan Haram di sini adalah masa 4 bulan yang diberi tangguh kepada kamu musyrik itu (mereka yang mengadakan perjanjian tidak diperangi) sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, As Suddiy, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yaitu dimulai dari tanggal 10 Zulhijjah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

¹⁹⁷⁵ Ayat ini adalah umum (baik di tanah halal maupun tanah haram), tetapi menurut pendapat yang masyhur bahwa keumumannya ditakhshis (dikhususkan) dengan pengharaman Allah berperang di tanah haram berdasarkan firman-Nya di surat Al Baqarah: 191.

¹⁹⁷⁶ Dengan menawannya jika kamu mau atau membunuhnya.

¹⁹⁷⁷ Di benteng mereka sampai mereka terbunuh atau masuk Islam. Jangan biarkan mereka leluasa di negeri dan bumi Allah yang sesungguhnya Dia jadikan sebagai tempat ibadah bagi hamba-hamba-Nya. Bumi ini

Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka¹⁹⁷⁹. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

6. ¹⁹⁸⁰ Dan jika di antara kaum musyrik ada yang meminta perlindungan kepadamu¹⁹⁸¹, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah¹⁹⁸², kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya¹⁹⁸³. (Demikian) itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui¹⁹⁸⁴.

milik Allah, tidak pantas ditempati oleh musuh-Nya; yaitu orang-orang yang ingin menghilangkan agama-Nya dari bumi ini. Lihat pula tafsir surah An Nisaa': 77.

Ayat yang mulia ini menurut Adh Dhahhak bin Muzahim menasakh (menghapus) semua perjanjian yang diadakan antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seorang pun kaum musyrik, demikian pula menasakh semua ikatan dan semua batas waktu perjanjian. Menurut Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, tidak ada lagi perjanjian dan jaminan bagi seorang pun kaum musyrik setelah turun ayat ini dan berlalunya bulan-bulan haram. Sedangkan masa tangguh bagi orang musyrik yang memiliki perjanjian sebelum turunnya (surat Al baraa'ah) ini adalah empat bulan dari hari diumumkan pemutusan hubungan sampai sepuluh hari pertama bulan Rabi'ul Akhir.

¹⁹⁷⁸ Di jalan yang mereka lalui serta tetap teruslah bersikap seperti ini agar mereka bertobat dari perbuatan syirknya.

¹⁹⁷⁹ Maksudnya keamanan mereka menjadi terjamin. Berdasarkan ayat ini, maka barang siapa yang enggan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, ia harus diperangi sampai mau melakukannya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anh. Dengan demikian, jika sekelompok orang enggan membayar zakat, padahal mereka meyakini wajibnya, dan mereka memiliki kekuatan, maka diperangi oleh pemerintah hingga mereka mau membayar zakat sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shaddiq, ia pernah berkata, "*Demi Allah, jika mereka tetap enggan membayar zakat unta yang mereka bayar dahulu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu aku akan memerangi mereka.*" (HR. Bukhari)

¹⁹⁸⁰ Pada ayat 5 di surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi kaum musyrik di mana saja mereka temui, dan pada ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa jika masalah menghendaki untuk mendekatkan mereka kepada Islam, maka boleh bahkan harus dilakukan.

¹⁹⁸¹ Yakni meminta kepadamu agar engkau melindunginya dan mencegahnya dari bahaya agar ia dapat mendengar firman Allah dan memperhatikan ajaran Islam sekaligus sebagai penegak hujjah baginya.

¹⁹⁸² Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Al Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk.

¹⁹⁸³ Yaitu tempat kaumnya agar dia berpikir jernih.

¹⁹⁸⁴ Tidak mengenal agama Allah, oleh karena itu mereka harus diperkenalkan agama Allah dengan dibacakan Al Qur'an. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang tafsir ayat ini ia berkata, "Seorang yang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang engkau katakan dan kitab yang diturunkan kepadamu, maka dia dalam keadaan aman sampai ia datang kepadamu mendengarkan firman Allah dan sampai ia tiba di tempatnya yang aman yang darinya ia datang."

Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan keamanan kepada orang yang datang kepadanya dengan maksud meminta bimbingan atau jika sebagai utusan (delegasi) sebagaimana para utusan Quraisy pada hari Hudaibiyah datang kepada Beliau, yang di antaranya Urwah bin Mas'ud, Mikraz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr, dan lain-lain, dimana masing-masing mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyelesaikan masalah antara Beliau dengan kaum musyrik, lalu mereka melihat bagaimana kaum muslim memuliakan Beliau sehingga membuat mereka heran, dan mereka belum pernah melihat hal itu terjadi pada raja maupun kaisar, lalu mereka pulang ke kaumnya dan memberitahukan masalah itu kepada mereka, sehingga hal tersebut menjadi sebab sebagian besar mereka mendapatkan hidayah. Dalil yang menunjukkan bahwa delegasi atau utusan tidak boleh dibunuh adalah ketika utusan

Ayat 7-12: Sebab-sebab perjanjian damai dibatalkan, mustahil ada ikatan dan perjanjian dengan kaum musyrik, dan peringatan terhadap pengkhianatan.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ فَمَا أَسْتَقِيمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

7. Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik¹⁹⁸⁵, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka¹⁹⁸⁶) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah)¹⁹⁸⁷, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu¹⁹⁸⁸, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka¹⁹⁸⁹. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةٌ يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ
وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

Musailamah Al Kadzdzab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bertanya keadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau bukan karena para utusan itu tidak boleh dibunuh, tentu aku telah penggal lehermu." Ternyata Allah Subhaanahu wa Ta'ala menakdirkan bahwa utusan Musailamah ini dipenggal lehernya pada saat Ibnu Mas'ud menjabat gubernur Kufah, utusan ini dikenal dengan Ibnu Nawwahah, ia tampil menyatakan diri bahwa Musailamah adalah nabi, maka Ibnu memanggilnya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau sekarang bukan sebagai utusan." Maka Ibnu Mas'ud memerintahkan orang ini dipenggal, maka ia pun dipenggal.

Kesimpulannya, barang siapa yang datang dari negeri kafir harbi (yang diperangi) ke negeri Islam sebagai utusan, untuk berdagang, meminta shulh (damai), muhadanah (mengadakan gencatan senjata), membawa jizyah (pajak) dan keperluan lainnya, lalu ia meminta keamanan kepada imam atau wakilnya, maka ia diberikan keamanan ketika berada di negeri Islam sampai ia pulang ke negerinya.

¹⁹⁸⁵ Sedangkan mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, mengganggu rasul dan kaum mukmin, lagi mengingkari janji. Oleh karena itu, Allah layak berlepas diri dari mereka, dan tidak mengadakan perjanjian aman dengan orang-orang musyrik.

¹⁹⁸⁶ Dari kalangan musyrikin.

¹⁹⁸⁷ Yang dimaksud dengan dekat Masjidilharam adalah Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin selama 10 tahun dari bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H.

¹⁹⁸⁸ Dengan mengindahkan perjanjian dan tidak merusaknya.

¹⁹⁸⁹ Dengan memenuhi janji dan tidak melanggarnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlaku lurus terhadap mereka dengan mengindahkan perjanjian sampai mereka melanggarnya dengan menolong Bani Bakar melawan Khuza'ah sekutu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kaum Quraisy dan Bani Bakar bersama-sama membunuh Bani Khuza'ah di tanah haram. Maka sejak saat itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka di bulan Ramadhan pada tahun ke-8 H sehingga Allah membukakan tanah suci untuk Beliau dan menguasai seluruhnya, lalu Beliau melepaskan orang yang masuk Islam di antara mereka setelah mereka kalah dan tidak berdaya, sehingga mereka disebut *thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan). Jumlah mereka hampir dua ribu orang. Adapun mereka yang tetap di atas kekafirannya dan melarikan diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau memberikan keamanan dan kesempatan mengadakan perjalanan kepada mereka selama empat bulan ke tempat yang mereka mau, di antaranya adalah Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahl dan lainnya. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

8. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian¹⁹⁹⁰. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak¹⁹⁹¹. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji).

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

9. ¹⁹⁹²Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah¹⁹⁹³, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah¹⁹⁹⁴. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١١﴾

10. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian¹⁹⁹⁵. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

11. Jika mereka bertobat¹⁹⁹⁶, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ

لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ ﴿١٣﴾

12. Jika mereka melanggar sumpah(janji)nya setelah mereka berjanji¹⁹⁹⁷, dan mencerca agamamu¹⁹⁹⁸, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu¹⁹⁹⁹. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan²⁰⁰⁰ mereka berhenti²⁰⁰¹.

¹⁹⁹⁰ Di samping mereka berbuat syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan kafir kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka juga berusaha mengganggu semampunya.

¹⁹⁹¹ Yakni jangan tertipu oleh basa-basi mereka karena mereka dalam keadaan takut kepadamu. Mereka sesungguhnya adalah musuhmu.

¹⁹⁹² Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berfirman mencela kaum musyrik dan memberikan dorongan kepada kaum mukmin untuk memerangi mereka.

¹⁹⁹³ Mereka memilih kesenangan dunia daripada beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada ayat-ayat-Nya.

¹⁹⁹⁴ Yakni dari mengikuti yang hak.

¹⁹⁹⁵ Karena permusuhan mereka kepada keimanan dan orang-orangnya. Sebab yang menjadikan mereka memusuhi dan membencimu adalah iman, oleh karena itu bela agamamu dan tolonglah serta jadikanlah orang yang memusuhi iman sebagai musuhmu dan orang yang membela iman sebagai kawanmu, bersikaplah dengan memperhatikan ada iman atau tidak, dan jangan kamu jadikan cinta kasih dan permusuhan atas dasar hawa nafsu.

¹⁹⁹⁶ Dari perbuatan syirk mereka kepada iman (masuk Islam).

¹⁹⁹⁷ Seperti memerangi kamu atau membantu pihak lain memerangi kamu.

¹⁹⁹⁸ Atau kepada Al Qur'an. Berdasarkan ayat ini ditetapkan hukuman mati bagi orang yang mencaci maki Allah, Rasul, dan Islam.

¹⁹⁹⁹ Yakni mereka yang mencerca agama Allah dan membela jalan setan. Disebutkannya "pemimpin-pemimpin kafir itu" karena kejahatan mereka lebih besar daripada yang lain, dan lagi yang lain hanyalah mengikuti mereka. Demikian juga untuk menunjukkan bahwa orang yang mencerca agama termasuk pemimpin kekafiran.

Ayat 13-16: Perintah memerangi orang-orang kafir, dan bahwa yang demikian merupakan pertolongan bagi kaum mukmin serta penawar sakit hati mereka, sekaligus ujian dari Allah kepada kaum mukmin agar diketahui siapa yang jujur imannya dan siapa yang dusta.

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ
فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

13.²⁰⁰² Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul²⁰⁰³, dan merekalah yang pertama kali memerangi kamu²⁰⁰⁴? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman.

فَقَتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتَخْزِيهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

14.²⁰⁰⁵ Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka²⁰⁰⁶ dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghinakan mereka²⁰⁰⁷ dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman²⁰⁰⁸.

وَيُذِيبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

15. Dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki²⁰⁰⁹. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana²⁰¹⁰.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا
الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَّةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

²⁰⁰⁰ Dengan kamu memerangi mereka.

²⁰⁰¹ Dari mencerca agamamu, bahkan bisa saja masuk ke agamamu.

²⁰⁰² Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong kaum mukmin memerangi kaum musyrik dengan menerangkan sifat yang ada pada musuh yang menghendaki untuk diperangi.

²⁰⁰³ Dari Mekah, saat mereka bermusyawarah di Darun Nadwah.

²⁰⁰⁴ Mereka (kaum Quraisy) membantu Bani Bakar memerangi suku Khuza'ah yang menjadi sekutumu, oleh karena itu apa yang menghalangimu untuk memerangi mereka.

²⁰⁰⁵ Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kembali memerangi mereka dan menerangkan faedahnya.

²⁰⁰⁶ Membunuh mereka.

²⁰⁰⁷ Dengan menawan mereka.

²⁰⁰⁸ Ayat ini menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan perhatian-Nya terhadap mereka, di mana Dia menjadikan termasuk maqaashid syar'iyyah (tujuan syari'at) adalah mengobati sakit hati kaum mukmin yang selama ini tertekan oleh ulah mereka.

²⁰⁰⁹ Dengan menjadikan sebagian mereka yang memerangi masuk Islam, seperti Abu Sufyan.

²⁰¹⁰ Baik dalam perbuatan-Nya maupun dalam ucapan-Nya yang kauni (dalam taqdir) maupun yang syar'i (dalam syariat-Nya), Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, Dia mengetahui siapa yang layak memperoleh keimanan sehingga ditunjuki-Nya, dan siapa yang tidak layak memperolehnya sehingga dibiarkan-Nya tersesat.

16.²⁰¹¹ Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman²⁰¹². Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat 17-19: Orang-orang yang layak memakmurkan masjid adalah kaum mukmin yang memuliakan hurumatullah (apa yang dipelihara Allah kemuliaannya), adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak memperoleh keutamaan dari amal tersebut karena apa yang mereka kerjakan adalah sia-sia.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ

وَفِي النَّارِهِمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

17. Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah²⁰¹³, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا

اللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah²⁰¹⁴ hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat²⁰¹⁵, menunaikan zakat²⁰¹⁶ dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah²⁰¹⁷. Maka mudah-mudahan²⁰¹⁸ mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

²⁰¹¹ Setelah memerintahkan jihad, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa apakah mereka mengira akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dan dicoba serta tidak diperintahkan dengan sesuatu yang dapat membedakan siapa di antara mereka yang benar dan siapa yang berdusta.

²⁰¹² Seperti halnya mereka yang mengambil orang-orang kafir sebagai teman setianya. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan jihad agar tercapai tujuan ini, yakni untuk memisahkan siapa yang benar atau jujur dan siapa yang berdusta, siapa yang cenderung kepada agama Allah dan siapa yang tidak, siapa yang taat kepada Allah dan siapa yang tidak, siapa yang menjadikan walinya adalah Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan siapa yang tidak demikian. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 142 dan 179, dan Al 'Ankabut: 1-3.

²⁰¹³ Dengan masuk dan duduk di dalamnya atau dengan melakukan berbagai ibadah padahal mereka mengakui bahwa diri mereka adalah kafir; tidak beriman. Sedangkan syarat diterimanya amal adalah beriman. Kata "masajidallah" ada yang membaca "masjidallah" dengan bentuk mufrad (tunggal) yang maksudnya adalah Masjidilharam; masjid yang paling mulia di bumi, masjid yang pertama kali dibangun, dan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim 'alaihis salam untuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

²⁰¹⁴ Memakmurkan masjid terbagi dua; zhahir dan batin. Zhahir berkaitan dengan fisik (seperti bersih dan nyaman), sedangkan batin berkaitan dengan dzikrullah dan syi'ar-syi'ar Islam (seperti azan, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, berdzikir, beribadah, dsb.) dan kegiatan keagamaan (seperti pengajian dan pendalaman agama).

²⁰¹⁵ Shalat adalah ibadah badan yang paling besar.

²⁰¹⁶ Zakat adalah perbuatan ihsan yang paling utama yang dilakukan kepada orang lain.

²⁰¹⁷ Allah menyifati mereka dengan iman yang bermanfaat, mengerjakan amal saleh yang induknya adalah shalat dan zakat, dan memiliki rasa takut kepada Allah yang merupakan pangkal semua kebaikan. Karena

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

19. ²⁰¹⁹ Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari

rasa takut kepada Allah, mereka menjauhi yang dilarang-Nya dan memperhatikan hak-hak-Nya yang wajib. Mereka inilah yang pantas memakmurkannya. Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka mereka tidaklah pantas memakmurkan masjid-Nya meskipun mereka mengaku yang berhak memakmurkannya.

Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*," ia berkata, "Barang siapa yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada hari Akhir, yakni beriman kepada apa yang Allah turunkan. "*Dan mendirikan shalat*" maksudnya shalat yang lima waktu, dan "*tidak takut selain kepada Allah*," yakni ia tidak beribadah kecuali kepada Allah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun Al Audi ia berkata: Aku mendapatkan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Sesungguhnya masjid-masjid adalah rumah-rumah Allah di bumi, dan sesungguhnya Allah akan memuliakan orang-orang yang mengunjunginya."

²⁰¹⁸ Kata "mudah-mudahan" jika dari Allah berarti mesti.

²⁰¹⁹ Ketika sebagian kaum muslimin berselisih, atau sebagian kaum muslimin dan sebagian kaum musyrik berselisih tentang mana yang lebih utama antara memakmurkan Masjidilharam (dengan membangunnya, shalat dan beribadah di sana serta memberi minum jama'ah haji) dengan beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya adalah lebih utama dengan beberapa derajat dari memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidilharam. Yang demikian adalah karena iman merupakan pondasi agama, dan dengannya amal akan tegak dan diterima. Adapun jihad di jalan Allah, maka ia adalah puncak agama, di mana dengannya agama Islam terjaga dan semakin meluas, kebenaran terbela dan kebatilan terkalahkan. Sedangkan memakmurkan Masjidilharam dan memberi minum jamaah haji meskipun sebagai amal saleh, namun ia tergantung dengan adanya iman, dan di sana juga tidak terdapat maslahat yang sama seperti dalam masalah iman dan jihad.

Al 'Aufiy meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Sesungguhnya kaum musyrik berkata, "Memakmurkan Baitullah dan memberi minum (jamaah haji) adalah lebih baik daripada beriman dan berjihad." Mereka juga berbangga-bangga dengan tanah haram dan bersikap sombong karena mereka sebagai penduduknya dan para pemakmurnya, maka Allah menyebutkan kesombongan dan sikap berpaling mereka, Dia berfirman, "*Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang,--Dengan menyombongkan diri terhadapnya dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*" (Terj. QS. Al Mu'minin: 66-67), maksudnya mereka menyombongkan diri dengan tanah haram itu, maksud "*Bercakap-cakap di malam hari*," adalah membicarakannya dan berpaling dari Al Qur'an dan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah lebih mengutamakan beriman dan berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum jamaah haji yang dilakukan kaum musyrik, padahal hal itu tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah karena syirk mereka, sekalipun mereka memakmurkan rumah-Nya dan berkhidmat kepadanya. Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim*," yakni mereka yang mengaku sebagai pemakmurnya, namun Allah sebut sebagai orang-orang yang zalim karena kesyirkkan mereka itu, dan tidaklah berguna bagi mereka sedikit pun sikap memakmurkan itu."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang tafsir ayat ini, ia berkata, "(Ayat ini) turun berkenaan dengan Abbas bin Abdul Muththalib ketika ditawan pada perang Badar, ia berkata, "Jika kalian mendahului kami dalam hal keislaman, hijrah dan berjihad, tetapi kami yang memakmurkan Masjidilharam dan kami yang memberi minum orang yang naik haji serta membebaskan tawanan." Maka Allah Ta'ala berfirman, "*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan*

kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

Ayat 20-22: Balasan bagi kaum mukmin yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

20.²⁰²⁰ Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan²⁰²¹.

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

21. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat²⁰²², keridhaan²⁰²³, dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya²⁰²⁴.

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

22. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya²⁰²⁵. Sungguh, di sisi Allah pahala yang besar²⁰²⁶.

haji...dst. sampai firman-Nya, "Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim," maksudnya semua itu dilakukan di saat masih musyrik, sedangkan Aku tidak menerima amal yang berada di atas syirk."

Adh Dhahhak bin Muzahim berkata, "Kaum muslim datang kepada Abbas dan kawan-kawannya yang tertawan pada perang Badar, mereka mencela orang-orang tersebut karena perbuatan syirknya, lalu Abbas berkata, "Ketahuilah! Demi Allah, kami telah memakmurkan Masjidilharam, membebaskan tawanan, menghijab baitullah, dan memberi minum orang yang naik haji." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji...dst."

Imam Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Aku pernah berada di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ada seseorang yang berkata, "Aku tidak peduli lagi jika setelah (masuk) Islam amalku hanya memberi minum orang yang naik haji." Yang lain berkata, "Aku tidak peduli lagi jika setelah (masuk) Islam amalku hanya mengurus Masjidilharam." Sedangkan yang lain lagi berkata, "Berjihad di jalan Allah lebih utama dari apa yang kamu katakana," maka Umar membentak mereka dan berkata, "Janganlah kamu tinggikan suaramu di dekat mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," sedangkan saat itu adalah hari Jum'at. Akan tetapi, apabila aku telah shalat Jum'at, aku akan masuk (menemui Beliau) dan bertanya kepada Beliau tentang masalah yang kamu perselisihkan, maka Allah menurunkan ayat, "Aja'altum siqaayatal hajji wa 'imaaratul masjidil haram kaman aamana billahi wal yaumil aakhir...dst."

²⁰²⁰ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara tegas tingginya kedudukan orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan-Nya.

²⁰²¹ Yakni memperoleh apa yang dicari dan selamat dari sesuatu yang dikhawatirkan.

²⁰²² Dia akan menghindarkan dari mereka semua keburukan dan akan menyampaikan kepada mereka semua kebaikan.

²⁰²³ Yang merupakan nikmat surga yang paling besar dan paling agung, Dia akan ridha kepada mereka dan tidak akan pernah murka selama-lamanya.

²⁰²⁴ Mereka memperoleh apa yang disenangi oleh jiwa mereka dan hal yang menyejukkan pandangan mereka, di mana tidak ada yang mengetahui sifat dan ukurannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Di antaranya juga adalah Allah telah menyiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya 100 derajat, di mana antara masing-masing derajat jaraknya sebagaimana antara langit dan bumi,

Ayat 23-24: Perintah tidak berwala' kepada orang-orang kafir meskipun mereka kerabat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

23. ²⁰²⁷Wahai orang-orang beriman!²⁰²⁸ Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai wali²⁰²⁹, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim²⁰³⁰.

قُلْ إِن كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصُّوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

²⁰²⁵ Dan tidak ingin pindah daripadanya.

²⁰²⁶ Oleh karena itu, janganlah kamu heran terhadap balasan yang demikian besar itu, karena sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

²⁰²⁷ Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang yang tidak berhijrah karena mengutamakan keluarga dan harta perdagangan. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk tidak berwala' kepada orang-orang kafir meskipun mereka sebagai ayah atau anak. Allah melarang berwala' kepada mereka ketika mereka lebih mencintai atau memilih kekafiran di atas keimanan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Mujadilah: 22.

²⁰²⁸ Yakni kerjakanlah konsekwensi dari keimanan, yaitu dengan memberikan wala' kepada orang yang mengerjakan keimanan itu dan memberikan baraa' (sikap lepas diri) terhadap mereka yang tidak mengerjakannya.

²⁰²⁹ Meskipun mereka orang yang dekat denganmu. Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Syaudzab ia berkata: Ayah Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah menyebut-nyebut tuhaninya pada perang Badar, lalu anaknya (Abu Ubaidah) menjauh darinya, tetapi ketika ayahnya banyak terluka, maka anaknya Abu Ubaidah mendatangnya dan membunuhnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan tentangnya ayat ini, "Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu ayah-ayah, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (Terj. QS. Al Mujaadilah: 22)

²⁰³⁰ Karena mereka berani bermaksiat kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai wali atau orang yang dicintai dan dibela, padahal yang demikian akan membuatnya menaati mereka meninggalkan ketaatan kepada Allah dan membuatnya lebih mencintai mereka daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada ayat selanjutnya dipertegas lagi, bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan di atas cinta kepada segala sesuatu serta menjadikan semuanya mengikuti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

24. ²⁰³¹ Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya²⁰³², maka tunggulah²⁰³³ sampai Allah memberikan keputusan-Nya²⁰³⁴." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik²⁰³⁵.

Ayat 25-27: Senjata dan perlengkapan tidaklah dipandang dalam peperangan, tetapi keimanan yang benar, ikhlas kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan cinta para sahabat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah yang dipandang.

²⁰³¹ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya memberikan ancaman kepada orang-orang yang mengutamakan keluarganya dan kerabatnya daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya.

²⁰³² Sehingga kamu tidak berhijrah dan berjihad karena sebab itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zuhrah bin Ma'bad dari kakeknya ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، إِلَّا نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ". قَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ الْآنَ وَاللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْآنَ يَا عُمَرُ"

"Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang Beliau dalam keadaan memegang tangan Umar bin Al Khatthab, lalu Umar berkata, "Demi Allah, engkau wahai Rasulullah lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintainya daripada dirinya." Umar berkata, "Engkau sekarang demi Allah, lebih aku cintai daripada diriku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Begitulah wahai Umar." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari)

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Apabila kalian berjual-beli dengan cara 'iinah, kalian pegang buntut-buntut sapi dan kalian ridha dengan tanaman kalian serta meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian, dan Dia tidak akan mencabutnya sampai kalian kembali kepada agama kalian."

Tinah adalah salah satu jual-beli riba yaitu menjual barang secara tempo kepada seseorang, lalu membelinya kembali secara tunai dengan harga kurang. Hal itu, karena apabila seseorang menjual barang dengan harga 10.000,00 dengan tempo, lalu ia membeli lagi darinya seharga 5.000,00 dengan tunai sama saja menukar lima ribu dengan sepuluh ribu yang satu tunai dan yang satu lagi tempo dengan tambahan harga, dan hal ini adalah riba nasi'ah. Si penjual memperoleh kembali uangnya dan memperoleh tambahannya.

²⁰³³ Yakni tunggulah hukuman yang akan menimpamu.

²⁰³⁴ Yang tidak dapat ditolak lagi.

²⁰³⁵ Yaitu mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah lagi mengutamakan semua yang disebutkan daripada kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Contoh mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya adalah ketika dihadapkan kepadanya dua perkara; perkara yang pertama dicintai Allah dan Rasul-Nya sedangkan hawa nafsunya tidak ingin kepadanya, adapun yang kedua diinginkan oleh hawa nafsunya, maka jika ia mengutamakan yang kedua, maka berarti ia mengutamakan selain Allah dan Rasul-Nya.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

25. ²⁰³⁶Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang²⁰³⁷, dan (ingatlah) perang Hunain²⁰³⁸, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah

²⁰³⁶ Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ayat ini adalah awal ayat yang turun dari pernyataan baraa'ah (pemutusan hubungan)." Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menyebutkan karunia-Nya kepada kaum mukmin dan ihsan-Nya kepada mereka dalam menolong mereka di berbagai medan perang bersama Rasul-Nya, dan bahwa hal itu berasal dari sisi-Nya, dari bantuan-Nya dan taqdir-Nya; bukan karena jumlah dan perlengkapan mereka. Dia juga mengingatkan mereka, bahwa kemenangan itu berasal dari sisi-Nya tidak melihat kepada pasukan itu sedikit atau banyak, karena pada perang Hunain mereka (kaum mukmin) merasa kagum dengan banyaknya jumlah mereka. Meskipun begitu, semua itu tidaklah berguna apa-apa bagi mereka, lalu mereka berpaling ke belakang kecuali sedikit dari mereka yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Allah menurunkan pertolongan dan bantuan-Nya kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin yang bersama dengan Beliau.

²⁰³⁷ Seperti pada perang Badar, Bani Quraizhah dan Bani Nadhir.

²⁰³⁸ Hunain adalah nama sebuah lembah yang berada di antara Mekah dan Tha'if. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menaklukkan Mekah, membenahi urusannya dan sebagian besar penduduknya telah masuk Islam, Beliau mendengar bahwa kabilah Hawazin yang dipimpin Malik bin 'Auf An Nadhariy sedang berkumpul untuk memerangi Beliau. Mereka dibantu kaum Tsaqif, Bani Jusym, Bani Sa'ad bin Bakar dan beberapa kelompok Bani Hilal yang sedikit jumlahnya, demikian pula diikuti oleh beberapa orang Bani 'Amr bin 'Amir dan 'Auf bin 'Amir. Ikut pula bersama mereka kaum wanita, anak-anak, hewan ternak dan semua yang ada pada mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama para sahabat yang ikut menaklukkan Mekah serta bersama mereka yang baru masuk Islam, sehingga jumlah mereka 12.000 orang (10.000 dari kaum muslimin yang berangkat dari Madinah untuk Fat-hu Makkah dan 2.000 orang penduduk Makkah yang masih baru masuk Islam), sedangkan musuh berjumlah 4.000 orang. Lalu sebagian kaum muslimin merasa bangga dengan jumlah mereka sampai-sampai mereka berkata, "*Pada hari ini kita tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit.*" Pada hari Sabtu 6 Syawwal tahun 8 Hijriah, Beliau bersama pasukannya berangkat menuju ke tempat musuh. Orang-orang Hawazin dan Tsaqif telah memilih tempat yang strategis, yaitu tanah pegunungan yang berbukit-bukit dan berliku-liku. Mereka bersembunyi di balik bukit-bukit menunggu tentara kaum muslimin lewat di jalan sempit bawahnya. Ketika kaum muslimin tiba di tempat tersebut yang bernama lembah Hunain, datanglah serbuan yang mendadak dari musuh, mereka lepaskan anak panah dan mereka hunuskan pedangnya. Saat itu, tentara kaum muslimin menjadi panik dan lari bercerai berai. Adapun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap berada di atas bigalnya yang berwarna kelabu, dan tidak ada yang bersamanya selain kurang lebih 100 orang –ada pula yang mengatakan 80 orang-, yang tetap di tempatnya melawan kaum musyrik, di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Abbas, Ali, Al Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan lainnya. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri mengarahkan bigalnya kepada kaum musyrik sambil berkata, "*Saya Nabi tidak berdusta! Saya putera Abdul Muththalib.*" Namun Abu Sufyan dan Abbas menahan bagal Beliau agar tidak segera maju. Kemudian Beliau berusaha menghimpun kembali pasukan kaum muslimin yang kacau balau itu. Beliau memerintahkan Abbas bin Abdul Muththalib seorang yang keras suaranya untuk menyeru kaum muslim. Beliau bersabda, "*Wahai Abbas! Panggil orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (Bai'atur ridhwan),*" Lalu Abbas berkata dengan suara keras, "*Di mana orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (Bai'atur ridhwan)?*", maka ketika kaum muslimin mendengar suaranya, mereka pun berbalik seperti berbaliknya sapi mendatangi anak-anaknya, sampai-sampai seorang yang untanya tidak mau menurut untuk kembali, ia pun turun dari untanya dan memakai baju besinya. Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam tanah setelah berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah dan berkata, "*Ya Allah, laksanakanlah apa yang Engkau janjikan untukku.*" Kemudian Beliau melempar tanah itu ke arah musuh sehingga tidak ada satu pun dari musuh kecuali terkena tanah itu, baik di bagian mata maupun mulutnya yang membuatnya berat untuk menyerang, serangan pembalasan kemudian dilancarkan sampai musuh dapat dikalahkan, dan ketika kaum muslim yang menyerang kembali, maka mereka berhasil membawa banyak tawanan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sisa pasukan musuh yang

yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٦٦﴾

kalah, melarikan diri ke Tha'if. Dalam benteng Tha'if inilah musuh mempertahankan diri. Beberapa waktu lamanya musuh mempertahankan diri, namun tidak berhasil juga ditundukkan. Akhirnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pulang ke Ja'ranah, tempat tawanan dan rampasan-rampasan, Beliau meninggalkan benteng itu, tetapi sudah memblokir daerah sekitarnya. Di Ja'ranah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi oleh delegasi (utusan) Hawazin. Mereka menyatakan tobat kepada Allah dan masuk Islam. Hawazin meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar harta benda dan kaum keluarga mereka yang ditawan dibebaskan dan dikembalikan kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin tidak keberatan memenuhi permintaan mereka; semua tawanan dan rampasan dari mereka pun dikembalikan seluruhnya. Sedangkan penduduk Tha'if, karena tidak tahan menderita akibat pemblokiran kaum muslimin akhirnya mereka mengirimkan delegasi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan keinginan mereka memeluk Islam. Dengan demikian berakhirilah peperangan dengan kabilah Tsaqif itu.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, "Wahai Abu 'Imarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Hunain?" Ia menjawab, "Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarikan diri. Sesungguhnya Hawazin adalah sebuah kabilah pemanah, saat kami menghadapi mereka dan menyerang mereka, maka mereka terpukul mundur, lalu pasukan kaum muslim mendatangi ghanimah mereka, namun mereka menimpali kami dengan panah-panah, sehingga pasukan muslim mundur, tetapi aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Sufyan yang memegang kendali bighalnya yang putih, sedang Beliau mengatakan, "Aku adalah Nabi, tidak dusta. Aku adalah cucu Abdul Muththalib."

Ibnu Katsir berkata, "Ini menunjukkan keberanian yang sempurna (dari Beliau) pada hari seperti ini di medan perang, sedangkan pasukannya meninggalkan Beliau, tetapi Beliau di atas bighalnya dan tidak melarikan diri, dan memang tidak pantas melarikan diri serta mundur. Meskipun begitu, Beliau juga mengayunkan kakinya ke arah musuh dan menyebutkan namanya agar orang yang tidak kenal mengenali Beliau –semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepadanya selalu sampai hari Kiamat-. Hal ini tidak lain karena kepercayaan tinggi Beliau kepada Allah dan tawakkalnya kepada-Nya, di samping Beliau mengetahui bahwa Allah akan menolongnya dan menyempurnakan apa yang dibawa Rasul-Nya, dan akan meninggikan agama-Nya di atas semua agama. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya.*" (Terj. QS. At Taubah: 26) yakni ketenangan dan keteguhan dari-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*dan kepada orang-orang yang berfirman*" yang bersama Beliau. "*Dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu,*" mereka adalah para malaikat."

Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Qasim, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin 'Arafah, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari 'Auf, yakni Ibnu Abi Jamilah Al A'raaby, ia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman maula Ibnu Burtsan berkata, telah menceritakan kepadaku seorang yang bersama kaum musyrik pada perang Hunain, ia berkata, "Saat kami berhadapan dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berperang dengan kami dalam waktu yang singkat. Ketika kami berhasil memukul mundur mereka (para sahabat), maka kami mengejar mereka dari belakang sehingga kami tiba pada pemilik bighal yang putih yang ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kami dihadap oleh laki-laki putih yang indah mukanya, mereka berkata kepada kami, "Muka-muka yang buruk! Kembalilah." Maka kami pun terpukul mundur dan mereka menaiki pundak-pundak kami. Ternyata orang-orang tersebut adalah para malaikat."

26. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir²⁰³⁹. Itulah balasan bagi orang-orang kafir²⁰⁴⁰.

ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

27. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki²⁰⁴¹. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²⁰⁴².

Ayat 28-29: Larangan bagi kaum musyrik memasuki Masjidil Haram dan wajibnya memerangi orang-orang kafir yang melakukan permusuhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَإِنْ خِفْتُمْ عِيلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

28. ²⁰⁴³Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis²⁰⁴⁴, karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam²⁰⁴⁵ setelah tahun ini²⁰⁴⁶. Dan jika kamu khawatir

²⁰³⁹ Dengan mengalahkan dan menjadikan mereka terbunuh, dan menjadikan kaum muslimin menguasai istri, anak dan harta mereka.

²⁰⁴⁰ Di dunia Allah mengazab mereka seperti yang sudah diterangkan, sedangkan di akhirat mereka dikembalikan kepada azab yang pedih. *Na'uudzu billahi min dzaalik tsumma na'uudzu billah.*

²⁰⁴¹ Dengan menjadikan mereka (sisanya kabilah Hawazin) masuk Islam. Mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan menyerah, sedang Beliau ketika itu berada dekat Makkah di Ji'ranah. Hal ini terjadi setelah perang Hunain, kurang lebih dua puluh hari setelahnya. Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pilihan kepada mereka antara memilih tawanan atau harta mereka, maka mereka memilih tawanan mereka. Jumlah tawanan mereka saat itu enam ribu orang yang terdiri dari anak-anak dan wanita, maka Beliau mengembalikannya kepada mereka dan membagikan ghanimah mereka kepada kaum muslim yang ikut berperang, bahkan Beliau memberikan hadiah kepada orang-orang yang dibebaskannya untuk menarik hati mereka kepada Islam, Beliau memberikan kepada mereka seratus ekor unta, dan di antara mereka yang mendapat pemberian seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf An Nadhriy dan Beliau mengangkatnya sebagai pemimpin kaumnya seperti biasanya, lalu ia memuji Beliau dalam syair yang dibuatnya.

²⁰⁴² Allah memiliki ampunan yang luas dan rahmat yang merata, Dia memaafkan dosa-dosa besar bagi orang-orang yang bertobat dan merahmati mereka dengan memberinya taufiq untuk bertobat dan taat, memaafkan tindakan buruk mereka dan menerima tobat mereka. Oleh karena itu, janganlah ada seorang yang berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya meskipun ia telah melakukan dosa yang demikian besar dan banyak.

²⁰⁴³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin yang suci agama dan dirinya untuk mencegah kaum musyrik yang najis agamanya dari Masjidilharam dan tidak mendekatinya setelah turun ayat ini. Ayat ini turun pada tahun ke-9 H. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus Ali menemani Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma pada tahun itu untuk menyerukan kepada kaum musyrik agar tidak ada lagi orang musyrik yang berhaji setelah tahun itu dan tidak berthawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyempurnakan perkara ini dan menetapkan demikian baik secara syara' maupun taqdir.

²⁰⁴⁴ Dalam aqidah dan amalnya. Aqidah mereka syirk, sedangkan amal mereka adalah menentang Allah, menghalangi manusia dari jalan Allah, membela yang batil, menolak yang hak, mengadakan kerusakan di bumi dan tidak memperbaikinya. Oleh karena itu, hendaknya kamu bersihkan rumah yang paling mulia di muka bumi dari mereka itu (orang-orang musyrik).

Perlu diketahui, bahwa najis di sini bukan berarti bahwa badan mereka bernajis, karena orang kafir sebagaimana yang lainnya suci badannya, alasannya karena Allah Ta'ala membolehkan menggauli wanita Ahli Kitab dan tidak memerintahkan untuk membasuh bagian yang terkena olehnya, demikian juga karena

menjadi miskin²⁰⁴⁷ (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya²⁰⁴⁸, jika Dia menghendaki²⁰⁴⁹. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana²⁰⁵⁰.

قَتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ



kaum muslimin senantiasa bersentuhan badan dengan orang-orang kafir, dan tidak ada nukilan bahwa mereka menganggapnya jijik sebagaimana mereka menganggap jijik barang najis. Oleh karena itu, najis di sini adalah najis maknawi karena perbuatan syirk, sebagaimana tauhid dan iman merupakan kesucian, sedangkan syirk adalah najis.

²⁰⁴⁵ Maksudnya tidak dibenarkan mengerjakan haji dan umrah atau maksudnya, bahwa kaum musyrikin itu tidak boleh masuk ke tanah Haram baik untuk keperluan haji dan umrah atau untuk keperluan yang lain.

²⁰⁴⁶ Maksudnya setelah tahun 9 Hijrah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata tentang firman Allah ini, "*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini,*" (Terj. QS. At Taubah: 28) kecuali jika sebagai budak atau salah seorang dari kafir dzimmiy.

Abu 'Amr Al Auza'i berkata: Umar bin Abdul 'Aziz radhiyallahu 'anhu pernah menulis surat yang isinya, "Cegahlah orang-orang Yahudi dan Nasrani masuk ke masjid-masjid kaum muslim," lalu ia mengiringi larangan itu dengan firman Allah Ta'ala, "*Karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini,*" (Terj. QS. At Taubah: 28).

'Athaa' berkata, "Tanah haram itu semuanya masjid berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Karena itu janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini,*" (Terj. QS. At Taubah: 28).

²⁰⁴⁷ Karena mencegah orang musyrikin mengerjakan haji dan umrah atau mendekati Masjidilharam, sehingga pencaharian orang-orang Muslim boleh jadi berkurang, dan kaum musyrikin tidak berbelanja lagi kepada kaum muslimin. Muhammad bin Ishaq berkata, "Hal itu, karena orang-orang (muslim) berkata, "Niscaya semua pasar akan terputus dari kita, perniagaan akan bangkrut, dan akan hilang dari kami apa yang biasa kita peroleh berupa berbagai manfaat," maka turunlah ayat, "*Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya.*" (Terj. QS. At Taubah: 28).

²⁰⁴⁸ Karena sesungguhnya rezeki-Nya tidak terbatas hanya melalui satu pintu, bahkan tidaklah satu pintu ditutup kecuali akan dibuka pintu-pintu lainnya yang banyak, karena karunia Allah begitu luas terlebih bagi mereka yang meninggalkan sesuatu karena Allah, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengayakan mereka dengan berbagai fath (penaklukan) dan jizyah (pajak). Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memenuhi janji-Nya, Dia telah mengayakan kaum muslim dengan karunia-Nya dan membuka lebar-lebar rezeki kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kaya.

²⁰⁴⁹ Kata-kata "Jika Dia menghendaki" menunjukkan pengkaitan kaya jika dikehendaki-Nya. Hal itu, karena kaya di dunia bukan termasuk lawazim (hal yang menempel) dengan keimanan, dan tidak menunjukkan kecintaan Allah. Oleh karena itu, Dia mengaitkannya dengan kata-kata "Jika Dia menghendaki", karena sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan agama selain kepada orang yang Dia cintai.

²⁰⁵⁰ Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui hal yang bermaslahat bagi kita dan mengetahui orang yang layak menjadi kaya dan yang tidak layak. Dia juga Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya, dan Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya karena Dia Mahasempurna perbuatan dan perkataan-Nya, Mahaadil terhadap makhluk-Nya dan dalam perintah-Nya.

29.²⁰⁵¹ Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya²⁰⁵² dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Islam)²⁰⁵³, (Yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab²⁰⁵⁴, hingga mereka membayar jizyah (pajak)²⁰⁵⁵ dengan patuh²⁰⁵⁶ sedang mereka dalam keadaan tunduk²⁰⁵⁷.

²⁰⁵¹ Ayat ini memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani setelah sebelumnya memerintahkan memerangi orang-orang musyrik. Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang pertama turun yang memerintahkan memerangi orang-orang Ahli Kitab setelah masalah dengan kaum musyrik diselesaikan dan orang-orang banyak yang masuk Islam secara berbondong-bondong. Ketika jazirah Arab telah berhasil diluruskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka selanjutnya Beliau diperintahkan memerangi Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan hal ini terjadi pada tahun ke-9 H. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersiapkan diri untuk memerangi Romawi dan mengajak para sahabat untuk ikut berperang, Beliau juga mengirim beberapa orang ke segenap kabilah Arab yang berada di sekitar Madinah untuk ikut berperang sehingga mereka ikut dengan Beliau. Ketika itu telah berkumpul kurang lebih tiga ribu orang untuk siap berperang, tetapi sebagian penduduk Madinah dan kaum munafik yang tinggal di daerah sekitarnya ada yang tidak ikut. Hal ini terjadi pada tahun paceklik dan musim panas yang sangat menyengat sekali. Mulailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menuju Syam untuk memerangi Romawi dan singgah di Tabuk di tempat airnya kurang lebih 20 hari, lalu Beliau beristikhrah kepada Allah untuk kembali, kemudian Beliau kembali karena keadaan yang sempit dan kelemahan manusia.

²⁰⁵² Mereka tidak mengikuti syari'at-Nya dalam mengharamkan perkara-perkara haram, seperti menghalalkan khamr atau minuman keras.

²⁰⁵³ Karena agama mereka sudah dirubah atau sudah dimansukh dengan syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan berpegang dengan yang sudah dimansukh tidak boleh.

²⁰⁵⁴ Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, dimana mereka sesungguhnya tidak beriman kepada para rasul dan kepada apa yang mereka bawa, karena mengingkari seorang rasul sama saja mengingkari semua rasul, terlebih yang mereka ingkari adalah rasul yang paling mulia yang dikabarkan oleh para rasul sebelumnya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

²⁰⁵⁵ Jizyah ialah pajak perkepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam agar mereka tidak diperangi dan dapat mukim dengan aman di tengah-tengah kaum muslimin. Pajak tersebut diambil dari mereka setiap tahun sesuai keadaannya; kaya, miskin, atau pertengahan sebagaimana yang dilakukan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dan lainnya dari kalangan umara (pemerintah) kaum muslimin.

²⁰⁵⁶ Kata-kata 'an yadin" bisa berarti patuh, dan bisa berarti bahwa mereka menyerahkannya dengan tangan mereka tanpa mewakili kepada yang lain atau menyerahkannya dalam keadaan hina.

²⁰⁵⁷ Yakni dalam keadaan hina dan tunduk kepada hukum Islam. Jika keadaan mereka seperti ini, mereka meminta kaum muslimin mengakui mereka dengan membayar jizyah, sedangkan mereka berada di bawah hukum dan kekuasaan kaum muslimin, mereka juga tunduk kepada syarat-syarat yang diberlakukan kaum muslimin untuk menghilangkan 'izzah mereka dan kesombongan mereka, maka wajib bagi imam atau wakilnya melakukan akad jizyah dengan mereka. Jumhur ulama berdalih dengan ayat ini, bahwa jizyah tidaklah diambil kecuali dari Ahli Kitab, karena Allah tidak menyebutkan pemungutan jizyah selain dari mereka. Adapun selain mereka, maka tidak disebutkan selain memerangi mereka sampai masuk Islam. Namun diikutkan dengan Ahli Kitab dan dibiarkan tinggal di tengah kaum muslimin adalah orang-orang Majusi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil jizyah dari Majusi Hajar, lalu Umar radhiyallahu 'anhu memungut pula dari orang-orang Persia yang beragama Majusi. Di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa jizyah dipungut pula dari semua orang kafir, baik Ahli Kitab maupun selain mereka, karena ayat ini turun setelah selesai memerangi orang-orang Arab yang musyrik dan mulai memerangi Ahli Kitab dan yang semisal mereka sehingga batasan hanya kepada Ahli Kitab hanya bersifat pengabaran dengan kenyataan, dan tidak diambil mafhumnya. Hal ini ditunjukkan pula oleh pemungutan jizyah dari orang-orang Majusi padahal mereka bukan Ahli Kitab, demikian juga karena telah mutawatir dari kaum muslimin yang mereka terima dari para sahabat dan setelah mereka, bahwa mereka mengajak orang-orang yang mereka perangi kepada tiga hal; masuk Islam, membayar jizyah atau perang tanpa membedakan apakah mereka Ahli Kitab atau bukan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak boleh memuliakan kaum kafir dzimmiy (yang membayar jizyah dan tinggal di tengah-tengah kaum muslim) serta meninggikan mereka di atas kaum muslim. Dalam shahih Muslim disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَصْبَتِهِ

"Janganlah kamu memulai orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan mengucapkan salam. Jika kamu bertemu mereka di jalan, maka desaklah ke bagian yang paling sempit."

Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu juga membuatkan syarat-syarat bagi kafir dzimmiy untuk menghinakan mereka sebagaimana yang diriwayatkan para imam yang hafizh dari riwayat Abdurrahman bin Ghanam Al Asy'ariy ia berkata: Aku menulis untuk Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu saat ia mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Nasrani dari penduduk Syam yang isinya,

Bismillahirrahmaanirrahim,

Ini adalah surat untuk hamba Allah Umar Amirul Mukminin dari orang-orang Nasrani kota ini dan itu.

Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta kepada kalian untuk memberika keamanan bagi diri kami, keturunan kami, dan harta-harta kami serta orang-orang yang seagama dengan kami, dan kami telah mempersyaratkan atas diri kami untuk tidak mengadakan di kota kami dan sekitarnya suatu biara, gereja, tempat peribadatan uskup maupun rahib, dan kami tidak akan memperbaharui yang roboh daripadanya serta tidak akan menghidupkan daripadanya apa yang telah direncanakan kaum muslim. Kami juga tidak mencegah gereja kami disinggahi seorang pun dari kaum muslim baik pada malam hari maupun pada siang hari. Kami juga membuka lebar pintunya untuk orang yang melintasi, ibnussabil, dan memberikan jamuan kepada kaum muslim yang singgah kepada kami selama tiga hari dan kami berikan mereka makan. Kami juga tidak memberikan tempat di gereja atau tempat tinggal kami seorang mata-mata dan kami tidak akan menyembunyikannya dengan maksud menipu kaum muslim. Kami juga tidak mengajarkan anak-anak kami Al Qur'an dan tidak akan menampakkan kesyirkkan serta tidak mengajak seorang pun masuk ke dalam agama kami dan kami tidak melarang seorang pun dari kerabat kami untuk masuk ke dalam Islam jika mereka menghendakinya, dan kami akan menghormati kaum muslim dan berdiri untuk memberikan mereka tempat duduk di majlis-majlis kami jika mereka mau duduk. Kami juga tidak akan bertasyabbuh dengan mereka (kaum muslim) dalam pakaian mereka, seperti peci, sorban, sandal, dan cara membelah rambut mereka. Kami juga tidak akan berbicara dengan pembicaraan mereka dan tidak memanggil dengan panggilan-panggilan mereka, kami juga tidak akan memakai pelana, tidak menyandang senjata dan tidak menjadikan sesuatu sebagai senjata, dan kami tidak akan membawanya bersama kami serta tidak mengukir cincin-cincin kami dengan huruf-huruf Arab. Kami juga tidak akan menjual khamr (arak), dan kami akan memotong pendek bagian depan rambut kepala kami. Kami juga akan melazimkan dengan mode kami di mana saja kami berada, dan kami akan memakai ikat pinggang pada pinggang kami serta tidak akan menampakkan salib di gereja-gereja kami dan tidak menampakkan salib di badan kami. Demikian juga kami tidak akan tulis (bentuk salib) di satu pun dari jalan-jalan kaum muslim dan pasar-pasar mereka. Kami juga tidak akan memukul lonceng di gereja kami kecuali pukulan yang ringan, kami juga tidak akan meninggikan suara kami ketika membaca al kitab di gereja kami yang berada di lingkungan kaum muslim. Kami juga tidak akan keluar merayakan Sya'anin (hari Ahad) dan hari paskah kedua. Kami juga tidak akan meninggikan suara kami apabila ada yang mati di antara kami dan tidak menampakkan api karena kematian di jalan yang dilalui kaum muslim dan di pasar-pasar mereka. Kami juga tidak akan menguburkan mayit-mayit kami secara berdampingan dengan kubur kaum muslim. Kami juga tidak akan mengambil dari budak apa yang biasa diambil oleh kaum muslim. Kami akan menunjukkan arah jalan kepada kaum muslim dan tidak akan memata-matai rumah-rumah kaum muslim."

Abdurrahman bin Ghanam berkata, "Ketika aku mendatangi Umar membawa surat itu, maka Umar menambahkan,

"Dan kami tidak akan memukul seorang pun kaum muslim. Kami persyaratkan hal itu atas diri kami, orang yang seagama dengan kami dan kami terima keamanan dari kalian. Jika kami menyelisihi syarat yang kami buat ini dan kami tetapkan atas diri kami, maka tidak ada lagi dzimmah (jaminan keamanan) atas diri kami dan halal bagimu melakukan kepada kami apa yang diharamkan terhadap orang-orang yang menantang dan menyelisihi."

Ayat 30-31: Rusaknya akidah Ahli Kitab karena menisbatkan anak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia bersih dari sekutu, anak, istri dan serupa dengan makhluk-Nya.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

30. ²⁰⁵⁸ Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah." ²⁰⁵⁹ Dan orang-orang Nasrani berkata, "Al Masih putera Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka ²⁰⁶⁰. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu ²⁰⁶¹. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling ²⁰⁶²?

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

31. Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah ²⁰⁶³, dan (juga) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh ²⁰⁶⁴ menyembah

²⁰⁵⁸ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan memerangi Ahli Kitab, Allah menyebutkan di antara perkataan mereka yang kotor yang mendorong kaum mukmin yang memiliki kecemburuan kepada Allah dan kepada agama mereka untuk memerangi mereka dan mengerahkan tenaga semampunya dalam memerangi mereka.

²⁰⁵⁹ Ucapan ini meskipun tidak diucapkan oleh semua orang-orang Yahudi, namun diucapkan oleh sebagian mereka yang menunjukkan bahwa di dalam orang-orang Yahudi terdapat kekotoran dan keburukan yang membuat mereka berani berkata seperti ini dan mencacatkan keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada yang berpendapat, bahwa sebab mereka mengatakan Uzair putera Allah adalah karena ketika Allah memberikan kekuasaan kepada raja-raja untuk menguasai Bani Israil dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya, serta mereka bunuh para pemikul Taurat, lalu mereka menemukan 'Uzair yang hapal kitab itu atau sebagian besarnya, lalu ia mengimla (mendikte)kan melalui hapalannya, dan orang-orang menyalinnya, maka mereka pun mengatakan kata-kata keji itu, Mahasuci Allah dari perkataan yang keji itu.

²⁰⁶⁰ Tanpa berdasar sama sekali.

²⁰⁶¹ Yakni bertaqlid dengan mereka atau bertaqlid dengan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa para malaikat adalah puteri Allah, hati mereka sama sehingga ucapannya pun tidak jauh beda.

²⁰⁶² Yakni bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran padahal keterangan dan buktinya jelas. Sungguh aneh, mengapa umat yang besar bisa sepakat terhadap suatu perkataan yang jelas batilnya berdasarkan akal pikiran jika mereka mau berpikir. Sudah barang tentu, ada sebab yang membuat mereka berkata seperti itu, yaitu karena mereka menjadikan ulama mereka dan ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

²⁰⁶³ Maksudnya mereka mematuhi ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi-buta, meskipun orang-orang alim dan rahib itu menyuruh berbuat maksiat atau mengharamkan yang halal atau mensyari'atkan sesuatu yang tidak disyari'atkan atau mengatakan kata-kata yang menyalai agama para rasul. Mereka juga berbuat ghuluw (berlebihan) terhadap para tokoh mereka dan memuliakan mereka secara berlebihan, serta menjadikan kuburan mereka sebagai sembahsan-sembahsan selain Allah, di mana kepadanya sembelihan, doa dan permohonan ditujukan. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai masjid.

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari beberapa jalan dari 'Addiy bin Hatim radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika sampai dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, maka ia pergi ke Syam dan ia adalah seorang yang telah beragama Nasrani di zaman Jahiliyyah, lalu saudaranya dan beberapa

Tuhan Yang Maha Esa²⁰⁶⁵; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan²⁰⁶⁶.

Ayat 32-33: Sikap orang-orang kafir terhadap agama Allah dan usaha batil mereka untuk memadamkan cahaya Allah, serta janji Allah untuk menolong agama-Nya

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّأ أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾

32.²⁰⁶⁷ Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya²⁰⁶⁸, malah berhendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

orang kaumnya tertawan, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskan saudarinya dan memberinya hadiah. Maka saudarinya mendatangi saudaranya (Addiy bin Hatim) mendorongnya masuk Islam dan menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Addiy datang ke Madinah sedangkan ia adalah tokoh kaumnya, yaitu kabilah Thayyi', dan ayahnya yaitu Abu Hatim Ath Thaa'iy adalah seorang yang terkenal kemurahannya, maka orang-orang membicarakan tentang kedatangannya, kemudian ia masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan pada saat itu di lehernya ada salib dari perak, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat ini, "*Mereka menjadikan orang-orang alim, dan rahib-rahibnya (ahli ibadahnya) sebagai tuhan selain Allah,*" (Terj. QS. At Taubah: 31) Maka Addiy berkata, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib)." Beliau menjawab,

بَلَى، إِنَّهُمْ حَرَّمُوا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، وَأَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِنِّي أَنَا

"Tidak, sesungguhnya mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib) mengharamkan yang halal atas mereka dan menghalalkan yang haram atas mereka kemudian mereka mengikutinya. Itulah penyembahan kepada mereka."

Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Wahai Addiy, bagaimana pendapatmu? Apakah membuatmu lari jika dikatakan "Allah Mahabesar"? Apakah kamu tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah? Apakah membuatmu lari jika dikatakan "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah?" Apakah kamu tahu ada tuhan yang berhak disembah selain Allah?"* Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajaknya masuk Islam, maka ketika itu Addiy masuk Islam dan bersyahadat dengan syahadat yang hak. Addiy melanjutkan kisahnya, bahwa dirinya melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bergembira, kemudian Beliau bersabda, "

إِنَّ الْيَهُودَ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani sesat."

²⁰⁶⁴ Dalam Taurat dan Injil, serta melalui lisan rasul-rasul.

²⁰⁶⁵ Yang jika Dia mengharamkan sesuatu, maka itu adalah haram, dan jika Dia menghalalkan sesuatu, maka itu adalah halal, dan apa yang Dia syariatkan wajib diikuti serta apa yang Dia tetapkan wajib diberlakukan.

²⁰⁶⁶ Dia bersih dari sekutu, tandingan, anak, istri, dan dari keserupaan dengan makhluk-Nya, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dan kami menjadi saksi terhadapnya.

²⁰⁶⁷ Setelah jelas, bahwa mereka tidak memiliki hujjah terhadap apa yang mereka katakan dan tidak memiliki keterangan yang mereka jadikan sebagai pijakan, bahkan perkataan itu hanya semata-mata mengada-ada dan membuat kedustaan, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulutnya. Cahaya di sini adalah agama-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya, dan yang disebutkan dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya, berupa syari'at dan penguatnya (bukti-buktinya). Allah menamainya sebagai cahaya, karena ia merupakan cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan dan agama-agama yang batil. Agama tersebut mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya, adapun selainnya adalah kesesatan. Nah, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang yang serupa dengan mereka yang terdiri dari kaum musyrik ingin memadamkan cahaya Allah melalui perkataan mereka yang sama sekali tidak memiliki dasar.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

33.²⁰⁶⁹ Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Quran)²⁰⁷⁰ dan agama yang benar²⁰⁷¹ untuk diunggulkan atas segala agama²⁰⁷², walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

²⁰⁶⁸ Meskipun mereka berkumpul bersama untuk memadamkannya. Sesungguhnya perumpamaan mereka yang hendak memadamkan cahaya Allah adalah seperti orang-orang yang hendak memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan.

²⁰⁶⁹ Di ayat ini, Allah memperjelas kembali, bahwa cahaya itu akan disempurnakan-Nya dan akan dijaga-Nya.

²⁰⁷⁰ Yakni Al Qur'an atau apa yang Beliau bawa berupa berita-berita yang sahih, keimanan yang benar dan ilmu yang bermanfaat.

²⁰⁷¹ Yakni amal saleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, isi agama yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menerangkan kebenaran, baik dalam nama Allah, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, berita-berita-Nya dan memerintahkan semua yang memberikan maslahat bagi hati, ruh dan badan berupa ikhlas, cinta kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan akhlak mulia, amal yang saleh dan adab-adab yang baik, serta melarang semua yang bertentangan dengan itu berupa akhlak dan amal yang buruk lagi membahayakan hati, ruh dan badan di dunia dan akhirat.

²⁰⁷² Dengan ilmu dan senjata meskipun orang-orang musyrik membenci dan telah membuat tipu daya yang besar untuk memusnahkannya, karena sesungguhnya makar yang buruk tidaklah menimpa selain kepada pembuatnya, dan Allah telah berjanji untuk menyempurnakan cahaya-Nya, maka pasti akan sempurna. Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ زَوَىٰ لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَلُّعُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَزْنَينِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ، وَإِنِّي أُعْطِيتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، يَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَفْطَارِهَا - أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَفْطَارِهَا - حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya Allah mengumpulkan bumi untukku, lalu aku melihat bagian timur dan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapainya. Aku juga diberikan dua perbendaharaan, merah dan putih (emas dan perak atau kerajaan Kisra dan Kaisar di Irak dan Syam). Sesungguhnya aku meminta Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan semuanya dengan paceklik dan agar Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari diri mereka lalu menghancurkan kekuasaan mereka, dan sesungguhnya Tuhanku berfirman, "Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku menetapkan suatu ketetapan, maka tidak dapat ditolak lagi, dan sesungguhnya Aku memberikan untuk umatmu agar Aku tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata dan tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari diri mereka yang akan merampas kekuasaan mereka meskipun berkumpul untuk menyerang mereka semua orang yang berada di belahan bumi atau di antaranya sampai sebagian mereka membinasakan yang lain dan menawan yang lain."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Tamim Ad Daariy radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَثْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ، يَعْزُّ عَزِيْرٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ، عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ

Ayat 34-35: Peringatan terhadap ulama jahat dan para pemimpin kesesatan di setiap waktu dan tempat, dan pentingnya mengeluarkan zakat mal.

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

34. Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil²⁰⁷³, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah²⁰⁷⁴. Dan²⁰⁷⁵ orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan

"Sesungguhnya perkara ini (agama Islam) akan mencapai ke tempat yang dicapai malam dan siang, dan Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun yang terbuat dari tanah liat maupun bulu kecuali Allah akan memasukkan agama ini dengan memuliakan orang yang mulia dan menghinakan orang yang hina. Dengan kemuliaan itu, Allah memuliakan Islam, dan dengan kehinaan itu, Allah menghinakan kekafiran."

Tamim berkata, "Aku telah mengetahui hal itu pada keluarga besarku. Sesungguhnya mereka yang masuk Islam memperoleh kebaikan, kemuliaan dan ketinggian, dan mereka yang masih kafir memperoleh kehinaan, kerendahan dan jizyah." (Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

²⁰⁷³ Seperti menerima risywah (sogokan) dalam masalah hukum atau berfatwa dan memutuskan tidak sesuai dengan apa yang Allah turunkan karena diberi sogokan. Mereka mencari dunia (harta, jabatan dan kedudukan) dengan agama, mereka rela menjual agama mereka demi memperoleh semua itu, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada para ulama Yahudi di masa Jahiliyyah, mereka memiliki kehormatan sendiri di hadapan masyarakat Jahiliyyah, dan mendapatkan pajak dan hadiah dari mereka. Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tetap berada di atas kesesatannya, kekafirannya dan penentangannya karena ingin kedudukan itu tetap langgeng bagi mereka, maka Allah memadamkannya dengan cahaya kenabian, mencabutnya dari mereka serta menggantikan untuk mereka kehinaan dan kerendahan, dan mereka pulang membawa kemurkaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala, *wal 'iyaadz billah*.

As Suddiy berkata, "Ahbaar (orang-orang alim) adalah dari kalangan Yahudi, sedangkan rahib-rahib adalah dari kalangan Nasrani."

Dalam ayat ini terdapat peringatan terhadap para ulama jahat dan para ahli ibadah yang sesat. Sufyan bin Uyaynah berkata, "Siapa saja ulama kita yang rusak, maka ia mirip dengan orang-orang Yahudi, dan siapa saja para ahli ibadah kita yang rusak, maka ia mirip dengan orang-orang Nasrani."

Dalam ayat ini juga terdapat peringatan agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim secara marfu' disebutkan,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشِيرٍ وَ ذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ وَ حَتَّىٰ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ جَامَعَ امْرَأَتَهُ بِالطَّرِيقِ لَفَعَلْتُمُوهُ

"Kamu akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga jika sekiranya salah seorang di antara mereka masuk ke lubang dhabb (binatang mirip biawak namun lebih kecil), tentu kamu akan masuk ke dalamnya dan kalau sekiranya di antara mereka menggauli istrinya di jalan, tentu kamu akan melakukannya." (HR. Hakim dari Ibnu Abbas, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5067).

²⁰⁷⁴ Yakni dari agama-Nya. Mereka itu di samping memakan harta yang haram, menghalangi pula manusia dari mengikuti yang hak, mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menampakkkan kepada orang-

tidak menginfakkannya di jalan Allah²⁰⁷⁶, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

orang jahil yang mengikuti mereka bahwa mereka mengajak kepada kebaikan, padahal tidak, bahkan mereka adalah para pengajak kepada neraka.

²⁰⁷⁵ Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Saya melewati Rabdzah, dan ternyata bertemu dengan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, aku pun berkata kepadanya, "Apa yang menjadikan kamu menempati tempat ini?" Ia menjawab, "Aku berada di Syam, lalu aku berselisih dengan Mu'awiyah tentang ayat, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah..."*" Mu'awiyah berkata, "Ayat ini turun berkenaan Ahli Kitab," sedangkan aku berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kita dan mereka." Itulah masalah yang terjadi antara aku dengannya." Ia pun menuliskan surat kepada Utsman radhiyallahu 'anhu mengeluhkan tentang aku, maka Utsman mengirim surat kepadaku yang isinya, "Datanglah ke Madinah", maka aku pun datang, lalu banyak orang yang mengerumuni seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelumnya, kemudian aku terangkan hal itu kepada Utsman, lalu ia berkata kepadaku, "Jika engkau mau, engkau menjauh, namun engkau dekat." Itulah yang menjadikan aku menempati tempat ini, dan jika sekiranya mereka memerintahkan aku sebagai penduduk Habasyah, maka aku akan mendengar dan taat."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- Hendaknya para umara bersikap lembut kepada ulama dan tidak bersikap gegabah, karena Mu'awiyah tidak segera mengingkarinya sampai ia surat-menyurat dengan orang yang berada di atasnya, yaitu Utsman radhiyallahu 'anhu.
- Ancaman menyelisihi dan keluar dari ketaatan kepada penguasa.
- Dorongan untuk taat kepada Ulil Amri.
- Melakukan yang kalah utama agar tidak timbul mafsadat. Imam Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan dari jalan Abu Harb bin Abil Aswad dari pamannya dari Abu Dzar, "Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (yakni dari Masjid Nabawi)?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan pergi ke Syam." Beliau bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan apabila engkau diusir darinya?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan kembali kepadanya (yakni ke Masjid Nabawi)." Beliau bertanya lagi, "Apa yang akan engkau lakukan apabila engkau diusir darinya (dari Masjid Nabawi)?" Abu Dzar menjawab, "Aku akan menggunakan pedangku (untuk melawannya)." Beliau bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan hal yang lebih baik bagimu dan lebih dekat kepada petunjuk? Yaitu kamu mendengar dan taat serta mengikuti ke mana mereka mengarahkan kamu."
- Bolehnya berbeda pendapat dalam masalah ijihad.
- Bersikap tegas dalam beramar ma'ruf meskipun sampai mengakibatkan keluar dari tempat tinggalnya.
- Mendahulukan menolak mafsadat daripada mengambil maslahat, hal itu karena jika Abu Dzar tetap di tempatnya tentu ada maslahat besar, yaitu menyebarkan ilmunya ke tengah-tengah penuntut ilmu, namun menurut Utsman mafsadat yang ditimbulkan dari madzhabnya yang agak keras lebih baik didahulukan untuk ditolak, dan Utsman radhiyallahu 'anhu tidak memerintangkannya kembali karena masing-masing mereka berijtihad.

²⁰⁷⁶ Maksudnya tidak mengeluarkan zakatnya atau nafkah yang wajib seperti kepada keluarga atau nafkah di jalan Allah ketika menjadi wajib karena dibutuhkan sekali. Ini adalah golongan ketiga dari kalangan pemimpin, karena manusia adalah beban para ulama, para ahli ibadah, dan beban para pemilik harta, jika ketiga golongan ini rusak, maka rusaklah keadaan manusia. Ibnu Mubarak berkata, "Bukankah yang merusak agama itu para raja, para ulama jahat dan para rahib (ahli ibadah)nya?"

Menurut Ibnu Umar, maksud menyimpan harta adalah tidak menunaikan zakatnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Az Zuhriy dari Khalid bin Aslam ia berkata, "Kami keluar bersama Abdullah bin Umar, lalu ia berkata, "Ini sebelum diturunkan zakat. Setelah diturunkan, maka Allah menjadikan zakat sebagai pembersih harta."

Hal yang sama juga dikatakan Umar bin Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik, yakni ayat ini dimansukh oleh firman Allah Allah Ta'ala, *"Ambillah zakat dari harta mereka."* (Terj. At Taubah: 103).

يَوْمَ تُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ
لَأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْذِبُونَ ﴿٣٥﴾

35.²⁰⁷⁷ (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu diseterika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".²⁰⁷⁸

²⁰⁷⁷ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبٍ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ
جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى
سَبِيلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «وَلَا صَاحِبَ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمَنْ حَقَّهَا حَلَبَهَا
يَوْمَ وَرَدَهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ، أَوْفَرَ مَا كَانَتْ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيلًا وَاحِدًا، تَطَّوُّهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعْصُهُ
بِأَفْوَاهِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا
إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالْبَقَرُ وَالْعَنَمُ؟ قَالَ: «وَلَا صَاحِبَ بَقَرٍ، وَلَا غَنَمٍ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءٌ، وَلَا جُلَحَاءٌ، وَلَا عُضْبَاءٌ تَنْطَحُهُ بِقُرُومِهَا وَتَطَّوُّهُ بِأُظْلَافِهَا،
كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ،
وَإِمَّا إِلَى النَّارِ»

“Tidaklah pemilik emas maupun perak yang enggan membayar zakatnya kecuali pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api, lalu dipanaskan kemudian dipanaskan dahi, lambung dan punggungnya dengannya. Setiap kali menjadi dingin, maka diulangi lagi dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka. Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan unta?" Beliau bersabda, "Demikian juga tidak pula pemilik unta yang tidak mengeluarkan haknya, dimana termasuk haknya adalah diperah susunya pada hari ketika ada orang yang datang membutuhkannya, kecuali pada hari Kiamat ia akan dilempar di atas wajahnya di tanah lapang yang rata untuk unta-unta itu yang berjumlah banyak tanpa menyisakan seekor anaknya, unta-unta itu akan menginjaknya dengan kuku-kukunya dan menggigitnya dengan mulut-mulutnya. Setiap kali yang pertama melintasinya, maka akan dibalikkan yang terakhir daripadanya dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka.” Lalu ada yang bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, "Demikian juga tidak pula pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan haknya kecuali pada hari Kiamat ia akan dilempar di atas wajahnya di tanah lapang yang rata untuk hewan-hewan itu tanpa menyisakan satu pun daripadanya, dimana kedua tanduk hewan itu tidak melingkar, tidak hilang tanduknya, dan tidak patah. Hewan-hewan itu akan menanduknya dan menginjaknya dengan kuku kakinya. Setiap kali yang pertama melintasinya, maka akan dibalikkan yang terakhir daripadanya dalam sehari yang lamanya 50.000 tahun sampai diputuskan masalah di kalangan manusia, lalu dia akan melihat jalannya bisa ke surga atau ke neraka.” (HR. Muslim)

²⁰⁷⁸ Oleh karena itu, ada yang mengatakan, "Barang siapa yang mencintai sesuatu dan mengutamakan di atas ketaatan kepada Allah, maka dia akan diazab dengannya." Hal ini, karena mengumpulkan harta lebih mereka cintai daripada keridhaan Allah, sehingga mereka diazab dengannya. Permisalannya adalah seperti keadaan Abu Lahab yang berusaha memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedang istrinya ikut membantunya memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga pada hari Kiamat istrinya membantu menyiksa Abu Lahab, dimana pada lehernya ada tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu bakar di neraka dan melemparkan ke Abu Lahab agar menambah pedih siksaan yang menyimpannya. Dengan demikian, harta yang ketika di dunia adalah sesuatu yang paling mulia bagi pemiliknya, maka pada hari Kiamat ia akan menjadi sesuatu yang paling berbahaya baginya.

Ayat 36-37: Memuliakan bulan-bulan haram, dan pembatalan perkara yang dilakukan kaum musyrikin yang mereka sebut dengan 'nasii'.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

36. Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah²⁰⁷⁹ ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah²⁰⁸⁰ pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi²⁰⁸¹, di antaranya ada empat bulan haram²⁰⁸². Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu²⁰⁸³ dalam

Dalam kedua ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penyimpangan manusia dalam hartanya, yaitu dengan mengeluarkannya untuk yang batil, seperti untuk maksiat atau mengeluarkannya untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, atau dengan menahan hartanya dengan tidak mengeluarkannya pada yang wajib, seperti zakat dan nafkah yang wajib.

²⁰⁷⁹ Yakni dalam qadha' dan qadar-Nya.

²⁰⁸⁰ Maksudnya dalam ketetapan qadari (ketentuan sejak zaman ajali)-Nya.

²⁰⁸¹ Dan diperjalankan-Nya malam dan siang serta ditentukan waktu-waktunya lalu dibagi-Nya menjadi dua belas bulan.

²⁰⁸² Yaitu bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharram. Bulan ini dinamakan bulan haram (suci) untuk memperkuat kesuciannya dan haramnya berperang di bulan itu. Mayoritas bangsa Arab Jahiliyyah menghormati keempat bulan haram ini, namun ada sebagian golongan dari mereka yang disebut "Al Basl" menghormati lebih sampai delapan bulan karena berlebihan. Adapun hikmah mengapa bulan haram itu ada empat, tiga berurutan sedangkan satu tidak berurutan adalah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, maka diharamkan satu bulan sebelum bulan-bulan haji, yaitu bulan Dzulqa'dah agar mereka beristirahat dari perang, dan diharamkan bulan Dzulhijjah karena pada waktu ini mereka menunaikan ibadah haji serta sibuk melakukan manasik, dan diharamkan bulan selanjutnya, yaitu bulan Muharram adalah agar mereka dapat pulang ke negeri mereka dengan aman, sedangkan diharamkannya bulan Rajab di pertengahan tahun adalah agar dapat mengunjungi Baitullah dan berumrah bagi mereka yang datang dari daerah yang jauh dari jazirah Arab, mereka dapat mengunjunginya dan kembali ke negerinya dengan aman.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Bakrah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّ الرَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: دُوَّ الْقَعْدَةِ، وَدُوَّ الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبُ شَهْرٍ مُضَرٍّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ "، ثُمَّ قَالَ: «أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ الْبَلَدَةُ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟» قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ: وَأَخْبِسُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضُكُمْ - حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا - أَوْ ضَلَالًا - يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ مَنْ سِعَهُ

"Sesungguhnya zaman beredar seperti biasanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram, tiga berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, sedangkan Rajab Mudhar yang berada antara Jumada (Tsaniyah) dan Sya'ban." Selanjutnya Beliau bersabda, "Bulan apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab, "Ya, benar." Selanjutnya Beliau bersabda, "Negeri apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah negeri ini?" Kami menjawab, "Ya, benar." Kemudian Beliau bersabda, "Hari apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Maka Beliau diam sehingga kami mengira Beliau akan menamainya dengan selain namanya, lalu Beliau bersabda, "Bukankah hari nahar?" Kami menjawab, "Ya, benar wahai Rasulullah." Selanjutnya Beliau bersabda, "Sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu terpelihara bagimu sebagaimana terpeliharanya harimu ini, negerimu ini, dan bulanmu ini. Dan kelak kamu akan bertemu dengan Tuhanmu, lalu Dia bertanya kepadamu tentang amalmu. Oleh karena itu, janganlah kalian kembali kufur atau sesat, dimana sebagian kamu memukul (memancung) leher sebagian yang lain. Ingatlah, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, mungkin saja orang yang menerima lebih paham dari yang mendengarnya secara langsung." (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengidhafat(menggandeng)kan Mudhar terhadap bulan Rajab untuk menerangkan benarnya perkataan orang-orang Mudhar, bahwa Rajab terletak antara bulan Jumada Tsaniyah dan Sya'ban, tidak seperti yang disangka orang-orang Rabi'ah, bahwa Rajab adalah bulan yang berada antara bulan Sya'ban dan Syawwal, yaitu bulan Ramadhan, maka dalam hadits di atas, Beliau menerangkan, bahwa Rajab tersebut adalah Rajab menurut orang-orang Mudhar, bukan Rajab menurut orang-orang Rabi'ah.

Sejarah penamaan bulan-bulan Hijriyah

Imam As Sakhawi dalam sebuah juz yang ia beri judul "*Al Masyhur fii Asmaa'il Ayyam wasy Syuhuur*", menerangkan tentang sejarah penamaan bulan-bulan hijriyah sebagai berikut –kami sebutkan secara ringkas:-

1. **Bulan Muharram**, dinamakan demikian karena ia adalah bulan yang diharamkan (dihormati). Disebut dengan "Muharram" adalah untuk memperkuat kehormatannya, mengingat keadaan orang-orang Arab yang berubah-ubah menyikapinya, kadang-kadang pada tahun ini mereka menghalalkannya dan pada tahun selanjutnya mereka mengharamkannya.
2. **Bulan Shafar**, dinamakan demikian karena kosongnya rumah-rumah orang Arab ketika keluar untuk perang dan untuk bepergian jauh.
3. **Bulan Rabi'ul Awwal**, dinamakan demikian karena mereka tinggal untuk memakmurkan rumah mereka masing-masing.
4. **Bulan Tabi'ul Akhir**, dinamakan demikian karena hal yang sama seperti bulan Rabi'ul Awwal.
5. **Bulan Jumada Ula**
6. **Bulan Jumada Tsaniyah**
Dinamakan 'Jumada Ula' demikian karena bekunya air pada bulan itu. Menurut perhitungan orang-orang Arab bulan itu tidak berputar, namun perkiraan mereka ini perlu dikritik karena bulan-bulan mereka tergantung dengan hilal (bulan sabit), berarti bulan-bulan itu harus berputar. Barang kali, mereka menamai dengan 'Jumada' pada awalnya adalah karena ketika itu air membeku.
7. **Bulan Rajab**, dinamakan demikian dari kata tarjib atau ta'zhim (dibesarkan).
8. **Bulan Sya'ban**, dinamakan demikian karena kabilah-kabilah mulai berperang ketika terjadi penyerbuan.
9. **Bulan Ramadhan**, dinamakan demikian karena panas yang menyengat.
10. **Bulan Syawwal**, dinamakan demikian karena unta itu mengangkat ekornya untuk kawin.
11. **Bulan Dzulqa'dah**, dinamakan demikian karena pada bulan itu mereka tidak berperang dan bersafar.
12. **Bulan Dzulhijjah**, dinamakan demikian karena mereka melakukan haji pada bulan ini.

(bulan yang empat) itu²⁰⁸⁴, dan perangilah kaum musyrikin semuanya²⁰⁸⁵ sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya²⁰⁸⁶. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa²⁰⁸⁷.

²⁰⁸³ Maksudnya janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang atau melakukan maksiat pada bulan itu karena dosanya lebih besar, termasuk menganiaya diri adalah melanggar kehormatan bulan itu dengan memulai atau mengadakan peperangan.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, "*maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan-bulan) itu,*" (Terj. QS. At Taubah: 36) ia berkata, "Yakni di seluruh bulan itu, kemudian Allah mengkhususkan di antara bulan-bulan itu yaitu empat bulan, dijadikan-Nya bulan yang empat itu haram (suci) serta dimuliakan-Nya kehormatan bulan-bulan itu. Dia pun menjadikan dosa di bulan haram itu lebih besar dosanya (dibanding bulan lainnya), dan beramal salih di bulan-bulan itu lebih besar pahalanya."

Qatadah berkata tentang ayat ini, "*maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan-bulan) itu,*" (Terj. QS. At Taubah: 36), "Sesungguhnya berbuat zalim di bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan dosanya daripada berbuat zalim di selain bulan-bulan itu, meskipun berbuat zalim dalam keadaan bagaimana pun adalah sesuatu yang besar, akan tetapi Allah memperbesar perkara-Nya sesuai kehendak-Nya." Qatadah juga berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilih beberapa pilihan dari makhluk-Nya, Dia memilih para utusan dari kalangan malaikat, dan para utusan dari kalangan manusia. Dia juga memilih dzikr sebagai ucapan pilihan-Nya dan memilih masjid sebagai pilihannya di antara semua tempat, Dia juga memilih bulan Ramadhan dan bulan-bulan haram sebagai pilihan daripada bulan yang lain, dan memilih hari Jum'at dari hari-hari yang lain, serta memilih malam Lailatul qadr dari malam-malam yang lain. Oleh karena itu, agungkanlah apa yang diagungkan Allah, karena membesarkan perkara adalah mengikuti pembesaran dari Allah menurut orang-orang yang paham dan berakal."

²⁰⁸⁴ Dhamir (kata ganti) dalam kata "*fiihinna*" kembalinya bisa kepada dua belas bulan itu atau kepada empat bulan itu. Jika kembalinya kepada dua belas bulan itu, maka maksudnya Allah Ta'ala menjadikan bulan-bulan itu sebagai ukuran waktu bagi hamba dan agar diisi dengan ketaatan dan sikap syukur kepada-Nya serta dijadikan-Nya untuk maslahat hamba, oleh karena itu hendaknya mereka berhati-hati dengan tidak berbuat zalim di bulan-bulan itu. Dhamir tersebut bisa juga kembalinya kepada empat bulan haram, yakni sebagai larangan bagi mereka berbuat zalim di bulan itu meskipun kezaliman di bulan apa saja terlarang, namun di bulan-bulan itu lebih terlarang lagi, termasuk di antara yang terlarang itu adalah berperang di bulan itu menurut mereka yang berpendapat bahwa berperang pada bulan haram tidak dimansukh keharamannya berdasarkan nash-nash umum yang melarang berperang pada bulan itu. Namun di antara ulama ada pula yang berpendapat, bahwa keharaman berperang pada bulan-bulan itu sudah mansukh berdasarkan keumuman ayat, "*Wa qaatilul musyrikiina kaaффaf...dst.*" Yakni perangilah semua orang musyrik dan kafir.

²⁰⁸⁵ Kata-kata "semuanya" atau kaffah bisa maksudnya semua orang musyrik atau kafir, dan bisa sebagai hal (keadaan), yakni perangilah orang-orang musyrik dalam keadaan bersama-sama oleh semua kaum mukmin. Namun makna seperti ini mansukh dengan ayat, "*wa maa kaanal mu'minuuna liyanfiruu kaaффaf...dst*" (QS. At Taubah: 122)

Firman Allah Ta'ala, "*Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya,*" adalah izin kepada kaum mukmin untuk memerangi kaum musyrik di bulan haram apabila mereka yang pertama memulainya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 194) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 191).

Adapun pengepungan yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada penduduk Tha'if dan berlanjut sampai masuk bulan haram adalah untuk menyempurnakan peperangan kepada kabilah Hawazin dan para sekutunya dari Tsaqif, karena merekalah yang pertama menyerang dan mengumpulkan kaum lelaki serta mengajak mereka berperang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima tantangan itu, kemudian Beliau pergi memerangi mereka sehingga mereka pun berlindung di Tha'if, lalu Beliau mendatangi mereka dan berusaha membuat mereka turun dari benteng-bentengnya, kemudian mereka menangkap sebagian kaum muslim yang menaiki benteng dan membunuh mereka, sehingga pengepungan dilanjutkan dengan manjenik (alat pelempar batu) dan alat lainnya selama lebih kurang 40 hari. Pengepungan pertama kali dilakukan pada bulan halal (di luar bulan haram) kemudian masuk ke bulan haram dan tetap berlanjut sampai beberapa hari, kemudian Beliau kembali ke Madinah. Hal ini Beliau lakukan mengingat dapat

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَتُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُؤَاطُوا
عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ذَٰلِكُمْ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَلِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

37. Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu²⁰⁸⁸ hanya menambah kekafiran²⁰⁸⁹. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya

dimaafkan terhadap sesuatu yang terus menerus dalam kondisi tertentu yang tidak dimaafkan pada permulaan.

²⁰⁸⁶ Pada semua bulan.

²⁰⁸⁷ Dengan memberikan pertolongan dan bantuan. Oleh karena itu, tetaplah bertakwa kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terlebih ketika memerangi orang-orang kafir karena terkadang seorang mukmin meninggalkannya ketika menyikapi orang-orang kafir yang memerangi.

²⁰⁸⁸ Bulan Rajab, Zulkaidah, Zulhijjah, dan Muharram adalah bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. Tetapi peraturan ini dilanggar oleh mereka dengan mengadakan peperangan di bulan Muharram, dan menjadikan bulan Safar sebagai bulan yang dihormati untuk mengganti bulan Muharram itu. Meskipun bilangan bulan-bulan yang disucikan itu empat bulan juga. tetapi dengan perbuatan itu, tata tertib di Jazirah Arab menjadi kacau dan lalu lintas perdagangan terganggu. Kerusakan lainnya adalah:

- Merupakan perkara bid'ah, dan mereka menjadikannya sebagai agama, padahal Allah dan Rasul-Nya berlepas diri daripadanya.
- Mereka telah mengubah agama, dengan menjadikan bulan yang haram sebagai bulan halal dan menjadikan bulan halal sebagai bulan haram.
- Mereka memalsukan ajaran Allah dan melakukan tipuan serta helat (cari kesempatan) dalam agama Allah.
- Kebiasaan melanggar syari'at jika terus menerus dilakukan, maka kejelekannya akan hilang dari jiwa dan akan berganti menjadi indah.

Karena perbuatan itulah mereka menjadi sesat.

Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran*," ia berkata, "Pengunduran bulan itu sejarahnya adalah bahwa Janadah bin 'auf bin Umayyah Al Kanaaniy biasa datang pada musim haji setiap tahunnya, ia dipanggil dengan panggilan "Abu Tsumamah", lalu ia menyeru dengan berkata, "Ingatlah! Sesungguhnya Abu Tsumamah tidak pernah memutuskan (silaturrahim) dan tidak pernah dicela. Ingatlah! Sesungguhnya bulan Shafar pada tahun ini adalah halal." Ia menghalalkannya kepada manusia, ia mengharamkan bulan Shafar pada tahun yang satu dan mengharamkan bulan Muharram pada tahun yang lain."

Laits bin Abi Salim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ada seorang dari Bani Kinanah yang datang pada musim haji di setiap tahun di atas keledainya, lalu ia berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya aku tidak pernah dicela dan tidak pernah diputuskan (hubungan) dan ucapanku tidak ditolak. Sesungguhnya kita telah mengharamkan bulan Muharram dan telah menunda bulan Shafar." Kemudian ia datang lagi pada tahun selanjutnya dan berkata seperti sebelumnya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya kita mengharamkan bulan Shafar dan menunda bulan Muharram."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang yang pertama menanggukkan bulan-bulan untuk orang-orang Arab dengan menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah Azza wa Jalla halalkan adalah Qalammas, yakni Hudzaifah bin Abdu Fuqaim bin 'Addiy bin 'Amir bin Tsa'labah bin Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizaar bin Ma'd bin 'Adnaan. Selanjutnya penanggukan itu dilakukan oleh anaknya, yaitu 'Abbad. Setelah itu anaknya Abbad, yaitu Qala' bin 'Abbad, kemudian dilanjutkan anaknya Qala', yaitu Umayyah bin Qala'. Setelah itu anaknya Umayyah,

pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah²⁰⁹⁰, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir²⁰⁹¹.

Ayat 38-40: Kisah perang Tabuk, dorongan kepada kaum mukmin untuk berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan celaan kepada orang-orang yang tidak mau menolong Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْثَقْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ؕ أَرْضِيْتُمْ
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ؕ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

38.²⁰⁹² Wahai orang-orang yang beriman!²⁰⁹³ Mengapa apabila dikatakan kepadamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?²⁰⁹⁴ Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini²⁰⁹⁵ (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

yaitu 'Auf bin Umayyah, kemudian dilanjutkan anaknya 'Auf, yaitu Abu Tsumaamah Janadah bin 'Auf, dan dia adalah orang terakhir, ketika itulah muncul Islam. Oleh karena itu, orang-orang Arab ketika selesai naik haji berkumpul mendatangi Abu Tsumamah, lalu ia berceramah di tengah-tengah mereka, maka ia mengharamkan bulan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, tetapi menghalalkan Muharram pada tahun ini dan mengganti Shafar sebagai bulan haram untuk tahun yang lain agar sesuai dengan bilangan yang diharamkan Allah sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah." *wallahu a'lam*.

²⁰⁸⁹ Karena kufurnya mereka kepada hukum Allah Ta'ala.

²⁰⁹⁰ Yakni dengan menghalalkan satu bulan haram dan mengharamkan bulan yang lain sebagai gantinya.

²⁰⁹¹ Yakni orang-orang yang dalam hatinya sudah tercelup oleh kekafiran dan sikap mendustakan, oleh karena itu setiap kali datang kepada mereka ayat Allah, mereka tidak beriman juga.

²⁰⁹² Ayat ini turun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak para sahabat untuk perang Tabuk, sedangkan mereka dalam keadaan sulit dan kesusahan, udara sangat panas, dan perbekalan sedikit sehingga yang demikian terasa berat bagi mereka.

²⁰⁹³ Yakni tidakkah kamu mengerjakan konsekwensi keimanan dan penguat keyakinan, yaitu segera melakukan perintah Allah, mencari keridhaan-Nya dan berjihad untuk melawan musuh-musuh-Nya dan membela agama-Nya.

²⁰⁹⁴ Pertanyaan ini sebagai celaan dan teguran kepada mereka.

²⁰⁹⁵ Yang hati kamu cenderung kepadanya dan lebih mengutamakan di atas akhirat. Imam Muslim meriwayatkan dari Al Mustawrid saudara Bani Fihri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

"Demi Allah, dunia itu dibanding akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kamu meletakkan jarinya ini -Yahya seorang rawi mengisyaratkan dengan telunjuknya- ke laut, lalu hendaklah ia melihat apa yang masih menempel."

Ats Tsaury meriwayatkan dari Al 'Amasy tentang firman Allah Ta'ala, "Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (Terj. QS. At Taubah: 38), ia berkata, "(Kesenangan dunia itu) seperti bekal yang dibawa oleh musafir."

Abdul 'Aziz bin Abi Hazim meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ketika Abdul 'Aziz bin Marwan akan wafat, ia berkata, "Bawakanlah kepadaku kafan yang nanti aku akan dikafankan dengannya agar aku dapat

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

39. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih²⁰⁹⁶ dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain²⁰⁹⁷, dan kamu tidak akan dapat merugikan-Nya sedikit pun²⁰⁹⁸. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu²⁰⁹⁹.

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad)²¹⁰⁰, sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah)²¹⁰¹; sedang dia salah seorang dari dua orang²¹⁰²

melihatnya. Saat kafan itu diletakkan di hadapannya, maka ia memperhatikannya lalu berkata, "Bukankah aku memiliki yang banyak, tetapi tidak ada yang menemaniku kecuali ini?" Lalu ia memalingkan punggungnya dan menangis sambil berkata, "Ah kamu wahai dunia! Banyakmu adalah sedikit dan sedikitmu adalah pendek, dan sesungguhnya kami benar-benar terpedaya olehmu."

²⁰⁹⁶ Di dunia dan akhirat, karena tidak berangkat padahal sebelumnya diminta untuk berangkat termasuk dosa-dosa besar yang menghendaki pelakunya mendapatkan siksa yang pedih, di mana dalam sikap tersebut terdapat banyak madharat (bahaya), di antaranya adalah sama saja telah mendurhakai Allah Ta'ala dan mengerjakan larangan-Nya, tidak membantu membela agama Allah, tidak membantu saudaranya kaum muslimin yang hendak dibinasakan oleh musuh-musuh mereka, bahkan terkadang sikap mereka akan diikuti oleh orang-orang yang lemah dan melemahkan semangat orang-orang yang berjihad. Oleh karenanya, orang yang seperti ini keadaannya layak memperoleh ancaman tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah meminta berangkat berperang kepada salah satu kabilah Arab, lalu mereka merasa berat untuk berangkat, maka Allah menahan hujan kepada mereka sehingga yang demikian menjadi azabnya."

²⁰⁹⁷ Yang menolong Nabi-Nya dan membela agama-Nya.

²⁰⁹⁸ Bisa juga kata "nya" di sini kembalinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni kamu tidak dapat merugikan Beliau sedikit pun, karena Allah penolong agamanya, atau kembalinya kepada Allah, sehingga kamu tidak dapat merugikan-Nya sedikit pun, karena Dia telah menjamin akan menolong agama-Nya dan akan meninggikan kalimat-Nya.

²⁰⁹⁹ Di antaranya dengan menolong agama dan Nabi-Nya tanpa bantuan kamu dan tidak ada seorang pun yang dapat melemahkan dan mengalahkan-Nya.

²¹⁰⁰ Maka Allah tidak butuh kepada kamu, karena sesungguhnya Allah telah menolongnya dalam keadaan yang paling sempit.

²¹⁰¹ Orang-orang kafir telah sepakat untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Beliau. Oleh karena itu beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah dari Mekah ke Madinah, dan dalam perjalanannya ke sana Beliau bersembunyi di sebuah gua di bukit Tsur. Beliau dan Abu Bakar tinggal di sana agar pencarian terhadap Beliau mereda, di mana ketika itu musuh menyebar di berbagai tempat untuk menangkap Beliau, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga Beliau.

²¹⁰² Yang satu lagi adalah Abu Bakar Ash Shiddiq. Maksud ayat ini adalah bahwa dalam keadaan seperti itu Allah telah menolongnya, dan sudah barang tentu akan menolong Beliau pula dalam keadaan yang lain dan tidak akan membiarkannya.

ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya²¹⁰³, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan²¹⁰⁴ kepadanya (Muhammad)²¹⁰⁵ dan membantu dengan bala tentara yang tidak terlihat olehmu²¹⁰⁶, dan dia menjadikan seruan orang-orang kafir²¹⁰⁷ itu rendah²¹⁰⁸. Dan seruan Allah²¹⁰⁹ itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana²¹¹⁰.

Ayat 41: Disyariatkannya berperang secara bersama-sama.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

41. ²¹¹¹Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat²¹¹², dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu²¹¹³, jika kamu mengetahui.

²¹⁰³ Yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq saat ia berkata kepada Beliau ketika melihat kaki-kaki kaum musyrik, "Jika sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya tentu ia akan melihat kita," Maka Beliau menjawab, "*Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*"

²¹⁰⁴ Ayat ini menunjukkan pentingnya ketenangan dan bahwa ia termasuk pelengkap nikmat Allah kepada hamba-Nya terutama di saat-saat menegangkan, dan bahwa ketenangan itu akan diperoleh sesuai sejauh mana pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya, keyakinannya terhadap janji-Nya, dan sesuai keimanan dan keberanian yang ada dalam dirinya.

²¹⁰⁵ Bisa juga kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

²¹⁰⁶ Yaitu para malaikat yang menjaga Beliau.

²¹⁰⁷ Yaitu seruan atau dakwah syirknya.

²¹⁰⁸ Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka akan berhasil menangkap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membunuhnya, mereka kerahkan daya upaya agar tercapai maksud mereka, namun Allah Subhaanahu wa Ta'ala menjadikan mereka kecewa dan maksud mereka tidak tercapai. Ini merupakan pertolongan Allah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, karena pertolongan Allah dapat berupa menolong kaum muslimin dalam usaha mereka mengalahkan musuh seperti dalam peperangan, dan bisa berupa menolong orang yang lemah dengan menghindarkan gangguan musuh darinya.

²¹⁰⁹ Yakni seruan tauhid (Laailaahailallah). Ada pula yang mengartikan dengan kalimat qadari-Nya dan kalimat agama-Nya, seperti ayat, "*Dan Kami berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*" (Terj. Ar Ruum: 47), ayat, "*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),*" (terj. Ghaafir: 51) dan ayat, "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*" (Ash Shaffaat: 173) Maksud tentara Kami di sini adalah Rasul beserta pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, agama Allah itulah yang akan menang di atas semua agama dengan hujjah yang jelas dan bukti yang nyata.

²¹¹⁰ Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia memiliki hikmah menunda kemenangan hamba-Nya sampai tiba waktu yang dikehendaki oleh kebijaksanaan-Nya.

²¹¹¹ Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Orang Hadhrami mengatakan bahwa disebutkan kepadanya, bahwa ada beberapa orang yang sakit dan yang tua, lalu ia berkata, "(Kalau begitu) saya tidak berdosa (jika tidak berjihad)," maka Allah menurunkan ayat, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat.*"

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan kaum mukmin untuk berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, yaitu bangsa Romawi yang kafir, dan Dia memperkuat kewajiban itu dengan tetap menyuruh berangkat baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mudah maupun susah, semangat atau malas, masih muda atau sudah tua.

Ayat 42-49: Membongkar kedok kaum munafik dan niat mereka yang busuk serta tidak memperhatikan berita dusta yang mereka siarkan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Abu Thalhah ketika membaca ayat ini, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah,*" maka ia berkata, "Menurutku, Tuhan kita meminta kita baik tua maupun muda untuk berangkat berperang. Oleh karena itu, siapkanlah perbekalan untukku." Tetapi anak-anaknya berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya engkau telah berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai Beliau wafat, demikian pula bersama Abu Bakar sampai ia wafat dan bersama Umar sampai ia wafat. Oleh karena itu, biarlah kami yang menggantikan engkau." Tetapi Abu Thalhah menolaknya, ia pun mengarungi lautan dan wafat, namun mereka tidak menemukan satu pulau pun untuk menguburkannya kecuali setelah berlalu sembilan hari, tetapi selama itu jenazahnya tidak membusuk, lalu mereka pun menguburkannya."

²¹¹² Yakni baik dalam keadaan semangat atau tidak, dalam keadaan kuat atau lemah, dalam keadaan kaya atau miskin dan dalam semua keadaan. Menurut penyusun Tafsir Al Jalaalain ayat ini dimansukh dengan ayat, "*Laisa 'aladh dhu'afaa...dst*" (At Taubah: 91).

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,*" As Suddiy berkata, "Yakni baik dalam keadaan kaya maupun miskin, kuat maupun lemah." Maka datanglah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seorang laki-laki, menurut para perawi ia adalah Al Miqdad, ia adalah seorang yang besar dan gemuk, kemudian ia mengeluhkan keadaan dirinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meminta izin kepadanya, tetapi Beliau menolak, maka turunlah ketika itu ayat, "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat.*" Saat ayat ini turun, manusia banyak yang merasa keberatan sehingga Allah hapus dengan firman-Nya, "*Tidak ada dosa (karena tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" (Terj. QS. At Taubah: 91)

Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Hibban bin Zaid Asy Syara'biy ia berkata, "Kami pernah berangkat bersama Shafwan bin 'Amr yang ketika itu sebagai gubernur Himsh ke arah Afsus sampai Jaraahimah, lalu aku melihat seorang yang sudah sangat tua renta yang berjatuh kedua alisnya kepada kedua matanya. Ia berasal dari Damaskus dan datang di atas kendaraannya serta termasuk orang-orang yang ikut berperang, maka aku menghampirinya dan berkata, "Wahai paman, sesungguhnya Allah telah memberimu udzur." Maka orang itu mengangkat kedua alisnya dan berkata, "Wahai putera saudaraku, Allah telah meminta kita berangkat berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat. Ketahuilah, sesungguhnya orang yang dicintai Allah, maka Allah akan mengujinya, kemudian Allah mengembalikannya dan mengekalkannya, dan sesungguhnya hamba-hamba-Nya yang Allah uji adalah orang yang bersyukur, bersabar, berdzikir, dan tidak beribadah selain kepada Allah Azza wa Jalla."

²¹¹³ Berjihad dengan jiwa dan harta lebih baik dari berdiam di tempat, karena di sana terdapat keridhaan Allah, memperoleh derajat yang tinggi di sisi-Nya, membela agama Allah, dan masuk ke dalam barisan tentara-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

تَكْفُلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ، بَأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

"Allah menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, dimana ia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, yaitu Dia akan memasukkan orang itu ke surga atau mengembalikan ke tempat tinggal yang ia keluar daripadanya dengan mendapatkan pahala atau ghanimah." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Ayat di atas juga sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 216.

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ
 اسْتَطَعْنَا خُرْجًا مَعَكُمْ يُولُوكُنْ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

42.²¹¹⁴ Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu²¹¹⁵, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka²¹¹⁶. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah²¹¹⁷, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu²¹¹⁸." Mereka membinasakan diri sendiri²¹¹⁹ dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang yang berdusta.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنَتْ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

43.²¹²⁰ Allah memaafkanmu (Muhammad)²¹²¹. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta²¹²²?

لَا يَسْتَعِذُّنَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

²¹¹⁴ Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang tidak ikut berjihad.

²¹¹⁵ Karena hendak memperoleh ghanimah.

²¹¹⁶ Yaitu Syam, sehingga mereka tidak ikut. Padahal seorang hamba yang hakiki harus menuruti perintah Allah dalam setiap keadaan.

²¹¹⁷ Ketika kamu kembali kepada mereka.

²¹¹⁸ Mereka bersumpah, bahwa ketidakberangkatan mereka untuk berperang karena memiliki banyak uzur dan bahwa mereka tidak sanggup berangkat.

²¹¹⁹ Yakni mereka membinasakan dirinya dengan duduk tidak berperang, dengan dusta dan dengan memberitakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Celaan ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk, mereka menyebutkan uzur-uzur yang dusta, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka tanpa mengetes mereka terlebih dahulu sehingga diketahui siapa yang benar uzurnya dan siapa yang berdusta. Oleh karena sikap pemaafan dari Beliau terhadap mereka yang mengemukakan uzur tanpa dibuktikan lebih dulu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menegur Beliau dengan ayat selanjutnya.

²¹²⁰ Didahulukan kata "memaafkan" untuk menenangkan hati Beliau. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aun, ia berkata, "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik daripada ini? Panggilan memaafkan sebelum menegur, Dia berfirman, "Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)," (Terj. QS. At Taubah: 43) hal yang sama juga dinyatakan oleh Muwarraq Al 'Ajalliy dan lainnya.

Qatadah berkata, "Allah menegurnya seperti yang kalian dengar, kemudian Allah menurunkan firman-Nya yang ada di surat An Nisaa', Dia memberikan rukhsah (keringanan) kepada Beliau untuk mengizinkan mereka yang Beliau kehendaki, Dia berfirman, "Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka." (Terj. QS. An Nuur: 62). Demikian pula diriwayatkan dari 'Athaa' Al Khuraasaniy.

²¹²¹ Yakni terhadap sikapmu itu.

²¹²² Bahwa ia tidak berhalangan.

44. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka)²¹²³. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa²¹²⁴.

إِنَّمَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ
يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

45. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad)²¹²⁵, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian²¹²⁶, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan²¹²⁷.

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ
الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾

46.²¹²⁸ Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka²¹²⁹, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu²¹³⁰."

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّعُونَ لَهُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

²¹²³ Yakni tidak mungkin mereka meminta izin untuk tidak berjihad padahal dalam hati mereka terdapat kecintaan kepada kebaikan dan keimanan, yang membuat mereka ingin berjihad. Dan lagi, jihad adalah cara pendekatan diri kepada Allah yang sangat besar.

²¹²⁴ Oleh karenanya Dia memberitahukan, bahwa orang-orang yang bertakwa tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad.

²¹²⁵ Untuk tidak berperang.

²¹²⁶ Yakni mereka yang tidak memiliki iman yang sempurna dan keyakinan yang benar, sehingga keinginan mereka kepada kebaikan sangat sedikit dan takut berperang. Mereka juga tidak berharap pahala Allah di akhirat terhadap amal mereka.

²¹²⁷ Mereka maju-mundur, tidak tetap di atas sesuatu, bingung, tidak ke golongan kaum mukmin dan tidak ke golongan kaum kafir, dan barang siapa yang disesatkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, maka kamu tidak akan menemukan jalan untuk memberinya petunjuk.

²¹²⁸ Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan bahwa mereka yang tidak ikut berperang, yakni dari kalangan kaum munafik sesungguhnya telah nampak pada lahiriah mereka qarinah (tanda) yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk pergi berperang, dan bahwa uzur yang mereka kemukakan adalah batil, karena uzur yang sesungguhnya adalah penghalang yang menghalangi seseorang ketika seseorang telah bersusah payah untuk berangkat, kemudian ada penghalang syar'i. Inilah orang yang diberi uzur, sedangkan orang-orang munafik itu sebelumnya sengaja tidak mempersiapkan apa-apa yang menunjukkan bahwa mereka tidak ingin berangkat.

²¹²⁹ Dalam qadar-Nya yang terdahulu maupun qadha'-Nya (ketika terjadinya), meskipun Dia telah memerintahkan mereka dan mendorong mereka untuk keluar serta menjadikan mereka sanggup, akan tetapi Allah dengan hikmah-Nya tidak membantu mereka, bahkan membiarkan dan melemahkan semangat mereka.

²¹³⁰ Yaitu orang-orang yang sakit, wanita dan anak-anak.

47. ²¹³¹ Jika mereka berangkat bersamamu, niscaya mereka tidak menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu) ²¹³²; sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka ²¹³³. Allah mengetahui orang-orang yang zalim.

لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ



48. Sungguh, sebelum itu mereka sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan) ²¹³⁴, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) ²¹³⁵, dan menanglah urusan (agama) Allah ²¹³⁶, padahal mereka tidak menyukainya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَعِزَّنِي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ

بِالْكَافِرِينَ

49. Di antara mereka ada orang yang berkata ²¹³⁷, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." ²¹³⁸ Ketahuilah, bahwa

²¹³¹ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan alasan ketidaksukaan-Nya jika mereka berangkat.

²¹³² Dan mengadakan perselisihan di antara kamu.

²¹³³ Mereka adalah orang-orang yang kurang akal. Allah memiliki hikmah yang sempurna mengapa Dia menjadikan kaum munafik tidak ikut berperang, karena mereka senang membiarkan kaum mukmin, mengadakan kekacauan dan melemahkan hati kaum mukmin ketika melawan orang-orang kafir, dan lagi di tengah-tengah kaum mukmin ada orang yang mudah tertipu oleh kata-kata manis mereka. Jika mereka ikut berperang, tentu akan timbul kekacauan di barisan kaum mukmin. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan bahwa sebelum ini, mereka juga sudah berusaha membuat kekacauan, yakni ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali hijrah ke Madinah.

²¹³⁴ Untuk menelantarkan agamamu dan memadamkan cahayanya. Hal ini dilakukan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah pertama kali ke Madinah, dimana orang-orang Arab sepakat memerangi Beliau, demikian pula orang-orang Yaudi di Madinah dan kaum munafiknya, tetapi ketika Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memenangkan Beliau pada perang Badar serta meninggikan kalimatnya, maka Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya berkata, "Masalah ini telah terarah." Lalu mereka masuk ke dalam Islam secara lahiriah, tetapi setiap kali Allah meninggikan Islam dan para pemeluknya, mereka semakin geram dan tidak suka. Oleh karena itulah Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (Terj. QS. At Taubah: 48).

²¹³⁵ Tipu daya mereka pun kalah dan sia-sia.

²¹³⁶ Mereka pun masuk ke dalam agama Islam di luarnya.

²¹³⁷ Yakni di antara kaum munafik ada pula yang mengemukakan uzur yang lebih aneh lagi untuk tidak berperang ke Tabuk.

²¹³⁸ Orang ini bernama Al Jad bin Qais salah seorang pemuka Bani Salamah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Maukah kamu wahai Jadd berperang melawan Bani Ashfar?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, apa tidak engkau izinkan saja saya (tidak berperang) dan jangan jatuhkan saya ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku tahu, bahwa tidak ada laki-laki yang lebih suka dengan wanita daripada saya dan saya khawatir, ketika melihat wanita Bani Ashfar, saya tidak bisa bersabar (sehingga tergoda)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan bersabda, "Saya telah mengizinkan kamu." (Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Ishaq dari Az Zuhriy, Yazid bin Ruuman, Abdullah bin Abi Bakar, 'Ashim bin Qatadah dan lainnya).

mereka telah terjermus ke dalam fitnah²¹³⁹. Dan Sungguh, Jahannam meliputi orang-orang yang kafir.

Ayat 50-52: Gembiranya kaum munafik terhadap apa yang menimpa kaum mukmin berupa cobaan atau kekalahan, dan memperkuat hubungan kaum mukmin dengan Tuhan mereka.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيتَوَلَّوْا وَهُمْ
فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

50. Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan²¹⁴⁰, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka (kaum munafik) berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi perang)." Dan mereka berpaling dengan perasaan gembira.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

51. Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami²¹⁴¹. Dialah pelindung kami²¹⁴², dan hanya kepada Allah bertawakkallah orang-orang yang beriman²¹⁴³."

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ
عِنْدِهِ ۚ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

52. Katakanlah (Muhammad)²¹⁴⁴, "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya²¹⁴⁵, atau (azab) melalui tangan kami²¹⁴⁶. Maka tunggulah²¹⁴⁷, sesungguhnya kami menunggu (pula)²¹⁴⁸ bersamamu."

Hakim meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "Siapakah pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Mereka menjawab, "Jadd bin Qais, tetapi kami menilainya bakhil." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Penyakit apa yang lebih parah daripada bakhil? Bahkan pemimpin kalian adalah pemuda yang berambut keriting dan berkulit putih, yaitu Bisyr bin Barraa' bin Ma'rur."

²¹³⁹ Yakni, padahal dengan tidak berperang itu mereka terjatuh ke dalam fitnah yang besar, yaitu bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan dosa yang besar. Sedangkan pergi berperang, kalau pun ada mafsadatnya, namun sangat kecil dibanding dengan tidak berperang, ini pun kalau ada.

²¹⁴⁰ Seperti kemenangan dan ghanimah.

²¹⁴¹ Dalam Al Lauhul Mahfuzh.

²¹⁴² Yakni Pengatur urusan kami, baik yang terkait dengan agama maupun dunia. Oleh karena itu, sikap kami adalah ridha dengan qadar-Nya, dan kami tidak berkuasa apa-apa.

²¹⁴³ Hanya kepada Allah kaum mukmin bersandar dalam menarik maslahat dan menghindarkan madharat serta mempercayakan kepada-Nya dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, tidak akan kecewa orang-orang yang bertawakkal, sedangkan orang-orang yang tidak bertawakkal kepada-Nya, maka ia akan kecewa dan tidak memperoleh apa yang diharapkannya.

²¹⁴⁴ Kepada orang-orang munafik.

²¹⁴⁵ Dengan adanya bencana atau tanpa ada usaha melalui tangan kami.

²¹⁴⁶ Dengan izin dari-Nya untuk memerangi kamu atau menawan kamu.

²¹⁴⁷ Yakni kebaikan untuk kami.

Ayat 53-54: Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerima sedekah kecuali yang ikhlas dan baik

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِلَّا أَنْتُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٥٣﴾

53. Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah²¹⁴⁹ hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun infakmu tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik; وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقَبَّلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ

كُسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya²¹⁵⁰ dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)²¹⁵¹.

Ayat 55-59: Peringatan agar tidak merasa kagum dengan harta dan anak yang dimiliki kaum munafik serta tidak tertipu oleh mereka, dan bagaimana sikap mereka (orang-orang munafik) terhadap pembagian sedekah.

²¹⁴⁸ Keburukan untuk kamu.

²¹⁴⁹ Perintah di sini memberi arti khabar (berita), bahwa infak mereka tidak diterima.

²¹⁵⁰ Sedangkan iman merupakan syarat diterimanya amal.

²¹⁵¹ Mereka menganggap infak sebagai kerugian. Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi kaum mukmin agar tidak menyerupai mereka, seperti malas beribadah, infak dengan hati yang kesal, dsb.

Faedah/catatan:

Perlu diketahui, bahwa nifak terbagi dua:

❑ *Nifaq Akbar (Nifaq I'tiqaadiy)*

Nifaq Akbar yaitu menampakkan keislaman di luar dan menyembunyikan kekafiran di dalam dirinya. Nifaq ini mengeluarkan seseorang dari Islam, dan Allah mengancam pelakunya dengan neraka di lapisan paling bawah. Nifak Akbar ini ada beberapa macam bentuknya, ada yang berupa mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa mendustakan apa yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bawa, ada yang berupa membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa membenci apa yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang berupa senang jika agama Islam tidak berkembang dan ada yang berupa tidak suka jika agama Islam menang.

❑ *Nifaq Ashghar/kecil (nifaq 'amali)*

Nifaq Ashghar adalah nifak yang kaitannya dengan amalan, di mana amal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang munafik. Nifak ini tidak mengeluarkan dari Islam, namun bisa menjadi jembatan ke arah Nifaq Akbar. Contoh Nifaq Ashghar adalah jika dipercaya khianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, jika bertengkar melakukan tindakan yang kejam, tidak mau mengerjakan shalat berjamaah, menunda-nunda shalat hingga hampir habis waktunya, malas beribadah, sangat berat melakukan shalat terlebih shalat Subuh dan 'Isya, dsb.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ

كَفِرُونَ ﴿٥٦﴾

55. Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum²¹⁵². Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia²¹⁵³ dan kelak akan mati dalam keadaan kafir²¹⁵⁴.

وَتَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٧﴾

56. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu)²¹⁵⁵.

لَوْ يَجِدُونَ مَلَجًا أَوْ مَغْرَاتٍ أَوْ مَدَخًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٨﴾

57. Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya²¹⁵⁶.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسَخَطُونَ ﴿٥٩﴾

58.²¹⁵⁷ Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat)²¹⁵⁸; jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah.

²¹⁵² Karena yang demikian hanya sebagai istidraj (lihat pula surat Al An'am: 44).

²¹⁵³ Di mana mereka merasakan kepayahan dan penderitaan dalam mengumpulkan dan memperolehnya, oleh karenanya jika kesenangan itu dihadapkan dengan penderitaan, maka kesenangan itu tidak ada apa-apanya.

²¹⁵⁴ Sehingga Allah akan mengazabnya di akhirat dengan azab yang pedih.

²¹⁵⁵ Mereka takut jika kamu memberlakukan mereka seperti terhadap orang-orang kafir, sehingga mereka bersumpah sebagai taqiyah (menjaga diri).

²¹⁵⁶ Sambil menaruh kebencian dan dendam kepada kaum mukmin. Hal itu, karena mereka bergaul dengan kaum mukmin adalah karena terpaksa. Oleh karena itu, mereka selalu dirundung kesedihan dan kegundahan karena melihat Islam dan para pemeluknya selalu dalam kemuliaan, kemenangan dan ketinggian.

²¹⁵⁷ Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata:

بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَسَمَّى، جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ذِي الْحَوِصِرَةِ التَّمِيمِيُّ، فَقَالَ: اغْدِلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، وَمَنْ يَغْدِلُ إِذَا لَمْ أَغْدِلْ» قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: دَعْنِي أَضْرِبْ عَنْقَهُ، قَالَ: " دَعُهُ، فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا، يَحْقِرُ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِ، يَمُرُّونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمُرُّ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ فِي قُدْرِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِي نَصْلِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِي رِصَافِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ فِي نَضْبِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْقَرْتُ وَالْدَمُّ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ إِخْدَى يَدَيْهِ، أَوْ قَالَ: تَدْيِيهِ، مِثْلُ تَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ قَالَ: مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدْرُدُّ، يَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ " قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَشْهَدُ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا، قَتَلَهُمْ، وَأَنَا مَعَهُ، جِيءَ بِالرَّجُلِ الَّذِي نَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَتَنَزَّلْتُ فِيهِ: { وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ } [التوبة: 58]

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagi-bagikan (zakat), Abdullah bin Dzul Khuwaishirah At Tamimi datang dan berkata, "Berlaku adillah, wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Celaka kamu, siapakah yang akan berlaku adil jika saya tidak berlaku adil?" Umar bin Khaththab berkata, "Biarkanlah saya memenggal lehernya." Beliau menjawab, "Biarkanlah dia, karena dia memiliki kawan-kawan yang kamu

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

59. Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya²¹⁵⁹, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami²¹⁶⁰, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya²¹⁶¹. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah²¹⁶²."

Ayat 60-61: Menjelaskan tentang tempat pengalihan zakat, dan menjelaskan bagaimana kaum munafik menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dengan mencela maupun memindahkan ucapan Beliau.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

60. Sesungguhnya sedekah (zakat)²¹⁶³ itu hanyalah untuk orang-orang fakir²¹⁶⁴, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'allaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan²¹⁶⁵, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana²¹⁶⁶.

akan merasakan shalatmu sedikit jika dibanding shalatnya, demikian pula puasamu dibanding mereka. Mereka lepas dari agama sebagaimana lepasnya panah (tembus keluar) dari binatang buruannya. Dilihat bulu panahnya, maka tidak terdapat apa-apa, dilihat mata panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, dilihat rishaf (tempat dimasukkan mata panah)nya ternyata tidak ada apa-apa, dilihat anak panahnya, maka tidak terlihat apa-apa, padahal telah melewati kotoran hewan dan darahnya (namun tidak membekas apa-apa pada panah itu). Tanda-tanda mereka adalah bahwa salah satu tangannya --atau bersabda: "Salah satu dadanya seperti dada wanita-- atau seperti sepotong daging yang bergoyang-goyang. Mereka keluar ketika terjadi perpecahan di antara manusia." Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi, bahwa aku mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku bersaksi bahwa Ali memerangi mereka, sedangkan saya ikut bersamanya. Dihadapkan orang yang disebutkan sifatnya itu oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tentang orang itulah turun ayat, "*Wa minhum may yalmizuka fish shadaqaat...dst.*"

²¹⁵⁸ Celaan tersebut dimaksudkan agar mereka mendapatkan bagian, padahal keadaan seperti ini tidak patut ada dalam diri seorang hamba, di mana senang dan marahnya mengikuti hawa nafsunya bukan karena agamanya.

²¹⁵⁹ Sedikit atau banyak, baik dari ghanimah maupun lainnya.

²¹⁶⁰ Yakni kami ridha dengan pembagian-Nya, sambil kami berharap kepada karunia dan ihsan-Nya.

²¹⁶¹ Dari ghanimah yang lain.

²¹⁶² Agar Dia memberikan kecukupan kepada kami. Jawaban kalimat di atas adalah, "Tentu yang demikian lebih baik bagi mereka" atau "tentu mereka akan selamat dari kemunafikan serta akan ditunjukkan kepada keimanan dan keadaan-keadaan yang utama."

²¹⁶³ Sedekah di sini maksudnya adalah zakat, karena sedekah sunat tidak hanya ditujukan kepada delapan asnaf ini.

²¹⁶⁴ Didahulukan orang fakir daripada yang lain adalah karena pada umumnya mereka lebih membutuhkan dan karena mereka lebih miskin.

²¹⁶⁵ Yang berhak menerima zakat adalah:

1. Orang yang fakir

Orang fakir yaitu orang yang tidak mampu/sengsara (tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang ditanggungnya) disamping tidak punya tenaga untuk memenuhi penghidupannya, seperti orang tua jompo dan yang cacat badannya. Ibnu Jarir dan lainnya berpendapat, bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga diri yang tidak meminta-minta kepada manusia sedikit pun, sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, yang berkeliling dan membuntuti manusia. Menurut Qatadah, bahwa orang fakir adalah orang yang tertimpa penyakit kronis, sedangkan orang miskin adalah orang yang sehat jasmaninya.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

"Sedekah itu tidak halal untuk orang yang kaya dan orang yang kuat dan berfisik sehat." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

2. Orang yang miskin

Orang miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan, tidak pandai bekerja dan tidak mau meminta-minta. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِذَا الطَّوَافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، فَتَرْذُهُ الْقُحْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ» قَالَوا، فَمَا الْمِسْكِينُ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الَّذِي لَا يَجِدُ غَنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطِنُ لَهُ، فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا»

"Orang miskin (yang sesungguhnya) bukanlah orang yang banyak berkeliling kepada manusia, lalu diberi sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah kurma." Para sahabat bertanya, "Lalu apa itu orang miskin wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tidak memiliki kecukupan untuk mencukupi kebutuhannya, keadaannya tidak dikenal hingga sulit untuk disedekahi, dan tidak meminta-minta sesuatu kepada manusia."

Ibnu Jarir dan ulama lainnya memilih mengatakan bahwa orang fakir adalah orang yang menjaga diri dan tidak meminta-minta kepada manusia (padahal ia sangat butuh), sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta, berkeliling dan mencari manusia (agar diberi). Menurut yang lain, bahwa fakir adalah orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak mampu bekerja untuk menutupi kebutuhannya, sedangkan orang miskin adalah orang yang lebih ringan kebutuhannya daripada orang fakir.

Singkatnya, orang miskin posisinya di bawah orang fakir dari sisi kebutuhannya, ia mampu mencari nafkah, tetapi penghasilannya tidak mencukupi baik bagi diri maupun keluarganya.

Catatan: Sebagian ulama berpendapat, ukuran seseorang dikatakan fakir dan miskin adalah ketika ia tidak memiliki harta seukuran senishab zakat setelah dikurangkan dengan kebutuhan pokoknya baik bagi dirinya maupun anak-anaknya berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, perangkat untuk kerjanya dan sebagainya yang diperlukan olehnya.

3. Amilin/pengurus zakat

Orang yang diberi tugas menarik zakat dari masyarakat, dan yang menyalurkannya kepada yang berhak atau orang yang sibuk mengurus zakat. Termasuk orang yang sibuk mengurus zakat adalah penjaga, pengurus maupun pencatatnya. Kecuali jika mereka mendapat gaji dari pemerintah terhadap tugas itu, maka tidak diberikan. Jika amilin adalah kerabat (keluarga) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak berhak menerima zakat. Hal ini berdasarkan hadits yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin Al Harits, bahwa ia bersama Al Fadhl bin 'Abbas meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar dijadikan sebagai amil zakat, lalu Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاحُ النَّاسِ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ، وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ

"Sesungguhnya zakat ini adalah kotoran (harta) manusia, ia tidaklah halal untuk Muhammad dan keluarga Muhammad."

4. Mu'allaf (orang yang dibujuk ke dalam Islam agar masuk Islam atau untuk mengokohkan imannya atau menghindarkan gangguan darinya ataupun untuk menarik manfaat dengan diberikan zakat kepadanya seperti menjadikan yang lain ikut masuk Islam).

Mu'allaf ini terbagi dua; ada yang muslim dan ada yang kafir. Mu'allaf yang muslim terdiri dari 4 golongan:

- ❑ Tokoh masyarakat dari kalangan kaum muslimin untuk melunakkan hatinya kepada Islam.
- ❑ Tokoh masyarakat yang masih lemah imannya, di mana ia sangat disegani oleh masyarakat, dengan diberikan zakat kepadanya diharapkan imannya semakin kuat.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Hunain, dimana Beliau memberikan para pemuka kaumnya yang dibebaskan dengan seratus ekor unta, Beliau bersabda:

إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَافَةَ أَنْ يَكُفَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya aku benar-benar memberikan kepada seseorang, tetapi yang lain lebih aku sukai hanya karena takut Allah akan menjungkirbalikkannya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id disebutkan, bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah mengirim kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bongkahan emas yang masih ada tanahnya dari Yaman, lalu Beliau membagikannya kepada empat orang, yaitu Al Aqra' bin Habis, 'Uyaynah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alaatsah, dan Zaid Al Khair. Beliau bersabda, "Aku hendak melunakkan hati mereka."

- ❑ Kaum muslimin yang tinggal di perbatasan antara negeri kaum muslimin dan negeri musuh. Diharapkan dengan diberikan zakat kepada mereka, mereka mau membela kaum muslimin ketika musuh menyerang.
- ❑ Kaum muslimin yang memiliki pengaruh, apabila diberikan zakat kepada mereka, maka yang lain akan mengeluarkan zakatnya sehingga mempermudah untuk memungut zakat.

Sedangkan mu'allaf yang kafir terdiri dari 2 golongan:

- ❑ Orang-orang yang diharapkan masuk Islam dengan diberikannya zakat kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Shafwan bin Umayyah dengan memberikan kepadanya ghanimah dari perang Hunain padahal ketika ia hadir dalam perang itu, ia masih musyrik, Shafwan berkata, "Beliau senantiasa memberiku sehingga Beliau menjadi orang yang paling aku cintai setelah sebelumnya sebagai orang yang paling aku benci." (Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Tirmidzi).
- ❑ Orang-orang yang dikhawatirkan kejahatannya, dengan diberikannya zakat kepada mereka diharapkan mereka tidak berbuat jahat kepada kaum muslimin.

5. Untuk memerdekakan budak (Fir Riqab)

Yakni budak-budak mukaatab sebagaimana yang diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, Muqatil bin Hayyan, Umar bin Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An Nakha'iy, Az Zuhriy, Ibnu Zaid, dan Abu Musa Al Asy'ariy. Budak mukatab adalah budak yang mengadakan perjanjian dengan tuannya, apabila ia (yakni budak tersebut) membayar uang sejumlah sekian maka ia akan bebas, maka agar mereka dapat lepas dari perbudakan dibantu dari zakat.

Keutamaan memerdekakan budak

Imam Ahmad meriwayatkan dari Barra' bin 'Azib ia berkata: Ada seorang (badui) datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amal yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka." Beliau menjawab:

أَعْتَقَ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرِّقَبَةُ

"Merdekakanlah budak dan lepaskanlah budak."

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama?" Beliau menjawab:

لَا، إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَقَرَّدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكَ الرِّقَبَةِ أَنْ تُعَيَّنَ فِي عِتْقِهَا، وَالْمِنْحَةُ الْوُكُوفُ، وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرِّحْمِ الظَّالِمِ، فَإِنْ لَمْ تُطِيقْ ذَلِكَ، فَاطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِيقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنَ الْخَيْرِ

"Tidak sama. Memerdekakan jiwa adalah engkau memerdekakannya sendiri, sedangkan melepaskan budak adalah engkau membantu untuk memerdekakannya. Termasuk pula (amal yang memasukkan ke surga) memberikan susu perahan (kepada orang lain) dan berbuat baik kepada kerabat yang zalim. Jika kamu tidak sanggup melakukannya, maka berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, suruhlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah perbuatan yang munkar. Jika kamu tidak sanggup, maka tahanlah lisanmu kecuali untuk yang baik." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih dan para perawinya adalah tsiqah).

6. Orang islam yang terlilit hutang (Gharimin)

Gharimin adalah orang yang berhutang dan tidak sanggup membayarnya, mereka ada beberapa macam: Ada yang memikul hutang yang menghabiskan hutangnya, ada juga yang menjamin hutang orang lain sehingga hartanya habis atau membuatnya jadi berhutang, atau orang yang berhutang untuk suatu maksiat kemudian bertobat dan tidak ada biaya untuk melunasi hutangnya. Demikian pula orang yang berhutang untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, lalu orang itu maju menengahi mereka dengan berjanji akan memberikan harta kepada salah seorang di antara mereka atau semuanya. Maka orang ini diberikan bagian dari zakat, meskipun ia kaya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id ia berkata: Ada seorang yang tertimpa musibah pada buah-buahannya yang dibelinya pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga hutangnya menumpuk, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bersedekahlah untuknya." Maka orang-orang pun bersedekah, tetapi sedekah itu tidak bisa melunasi hutangnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepada para penagihnya), "Ambillah yang kalian temukan itu, dan kalian tidak berhak lagi selain itu."

7. Dalam perjuangan di jalan Allah (fi sabilillah)

Di antaranya adalah para mujahidin yang sukarela berjuang menegakkan agama Allah atau untuk kepentingan pertahanan Islam dan kaum muslimin di mana mereka tidak mendapat gaji dari negara (baik mereka orang kaya maupun orang miskin). Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِعَنِيٍّ إِلَّا لِحِمْسَةٍ: لِعَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ لِعَارِمٍ، أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ لِرَجُلٍ كَانَ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتُصَدَّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ، فَأَهْدَاهَا الْمِسْكِينُ لِلْعَنِيِّ

"Zakat tidaklah halal untuk orang kaya kecuali lima orang, yaitu: orang yang berperang di jalan Allah, amilin zakat, gharimin, untuk orang yang membeli zakat dengan hartanya, atau orang yang memiliki tetangga yang miskin, lalu disedekahi kepada orang miskin itu, kemudian orang miskin itu menghadihkannya kepada orang kaya." (Hadits ini menurut Syaikh Al Albani adalah *shahih*. Dalam riwayat Abu Dawud, 'Atha' meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa perantara sahabat, sedangkan dalam Ibnu Majah diterangkan bahwa sahabat yang menjadi perantara 'Atha' adalah Abu Sa'id).

Adapula di antara ulama yang menggolongkan penuntut ilmu ke dalam fii sabilillah. Adapun pembangunan masjid, penggalan sungai atau kepentingan umum lainnya maka menurut Abu 'Ubaid dalam *Al Amwal*, zakat tidak bisa diberikan kepadanya.

8. Ibnu Sabil (musafir)

Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan yang bukan maksiat sehingga tidak bisa melanjutkan perjalanan. Diberikan kepadanya zakat agar ia bisa kembali ke tempat asalnya.

Faedah:

Delapan golongan yang disebutkan di atas jika disimpulkan menjadi dua bagian:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

61. Di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad)²¹⁶⁷ dan mengatakan²¹⁶⁸, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya²¹⁶⁹." Katakanlah, "Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu²¹⁷⁰, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang

- Mereka yang diberikan zakat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (hajat khashshah), seperti orang fakir, miskin, dsb.
- Mereka yang diberikan zakat untuk kebutuhannya, di mana agama Islam memperoleh manfaat darinya (hajat 'ammah).

Sungguh besar sekali manfaat zakat, di mana jika disalurkan sesuai syar'i, maka akan berkurang kemiskinan dan agama Islam menjadi tegak dan terjaga.

Golongan yang tidak Berhak Menerima Zakat

Orang-orang yang tidak berhak menerima zakat adalah :

- ❑ Orang kafir (Namun boleh diberikan kepada orang kafir sedekah sunat, bukan sedekah wajib (zakat)), dikecualikan apabila tergolong mu'allafah quluubuhum (lihat no. 4 tentang orang yang berhak menerima zakat).
- ❑ Keluarga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (yaitu istri Beliau dan keturunannya, juga setiap muslim dan muslimah keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, seperti keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga Al Harits dan keluarga Abbas dst. ke bawah termasuk pula maula (orang yang dimerdekakan) mereka) baik zakat maupun sedekah sunat.
- ❑ Orang-orang yang kaya (kecuali apabila sebagai 'amil zakat, membelinya dari orang miskin, orang yang berhutang, orang yang berperang di jalan Allah atau zakat yang diberikan dari orang miskin kepada si kaya). Seseorang disebut "kaya" apabila memiliki harta mencapai satu nishab setelah dikurangkan dengan kebutuhan mendesak dan hutangnya.
- ❑ Orang yang kuat dan mampu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya.
- ❑ Orang yang nafkahnya di bawah tanggungjawabnya, seperti kedua orang tua, istri dan anak.
- ❑ Orang kafir dan fasik seperti yang meninggalkan shalat dan yang mengejek syari'at Islam.

²¹⁶⁶ Dalam perkataan dan tindakan-Nya. Oleh karena itu, zakat tidak boleh dialihkan kepada selain mereka yang disebutkan itu, dan salah satu golongan di antara 8 golongan itu tidak dihalangi memperolehnya ketika ada. Oleh karena itu, imam membagikannya secara sama (semuanya memperolehnya), namun ia juga boleh melebihkan sebagiannya di atas yang lain. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, huruf lam (yakni pada kata *li* fuqaraa') menunjukkan bahwa masing-masing golongan harus memperoleh zakat, akan tetapi tidak wajib bagi pemilik harta ketika membagikannya harus memberikan kepada masing-masingnya karena yang demikian menyulitkan, bahkan ia cukup memberikan paling sedikit tiga golongan daripadanya (tidak kurang daripadanya) berdasarkan shighat (bentuk) jamanya, wallahu a'lam.

Catatan: Untuk zakat fitri lebih diutamakan kepada orang-orang fakir dan miskin.

²¹⁶⁷ Dengan kata-kata buruk, mencela Beliau dan mencela agamanya.

²¹⁶⁸ Ketika mereka dilarang dari perbuatan itu agar tidak sampai kepada Beliau.

²¹⁶⁹ Yakni mempercayai semua perkataan dan menerimanya. Oleh karena itu, jika kami bersumpah bahwa kami tidak mengucapkannya, niscaya Beliau membenarkan kami.

²¹⁷⁰ Tidak yang buruk. Oleh karena itu, Beliau hanya menerima perkataan yang baik dan benar terhadap Beliau. Sikap berpaling Beliau (tidak menanggapi) dan tidak bersikap keras terhadap sebagian besar kaum munafik yang mengemukakan uzur yang dusta adalah karena akhlakunya yang mulia dan tidak perhatian terhadap mereka serta mengikuti firman Allah Ta'ala, "Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka (tidak mencela

mukmin²¹⁷¹, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu²¹⁷²." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah²¹⁷³ akan mendapat azab yang pedih²¹⁷⁴.

Ayat 62-66: Kaum munafik berusaha membuat manusia ridha kepadanya meskipun dengan sumpah yang dusta, sedangkan kaum mukmin berusaha mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, dan haramnya menjadikan agama sebagai bahan olok-olokkan meskipun bercanda.

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

62. Mereka bersumpah kepada kamu (wahai kaum mukmin) dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu²¹⁷⁵, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridhaan-Nya²¹⁷⁶ jika mereka orang mukmin.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ تُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

63. Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar.

تَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزَؤْا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا

تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

mereka). Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Terj. At Taubah: 95)

²¹⁷¹ Dalam semua kabar yang mereka (kaum mukmin) sampaikan, tidak selain mereka.

²¹⁷² Di mana melalui Beliau, mereka mendapatkan petunjuk dan dengan akhlaknya yang mulia mereka dapat meniru.

²¹⁷³ Baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

²¹⁷⁴ Di dunia dan akhirat, termasuk azab yang pedih pula adalah hukuman mati kepada mereka yang mencaci maki Beliau.

²¹⁷⁵ Dalam perkara yang sampai kepada kamu dari mereka berupa menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni bahwa mereka tidak melakukannya, agar kamu tidak membenci mereka.

Tentang firman Allah Ta'ala, "Mereka bersumpah kepada kamu (wahai kaum mukmin) dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu," Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa ada seorang munafik yang berkata, "Demi Allah, sesungguhnya mereka ini (orang-orang munafik) adalah orang-orang pilihan dan mulia di antara kami meskipun apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, tetapi mereka lebih buruk daripada keledai." Lalu seorang dari kaum muslim berkata, "Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad adalah benar, dan kamu lebih buruk daripada keledai." Kemudian orang muslim ini segera pergi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, lalu Beliau mengirim orang untuk memanggil orang (munafik) itu, kemudian Beliau bertanya, "Apa yang mendorongmu mengatakan demikian?" Maka orang munafik itu mengutuk kawannya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa dirinya tidak mengatakan demikian. Lalu laki-laki muslim berkata, "Ya Allah, benarkanlah orang yang benar dan dustakanlah orang yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat di atas.

²¹⁷⁶ Dengan menaatinya. Disebutkan dhamirnya dengan bentuk mufrad karena talazumnya (terikat bersama) dua keridhaan.

64.²¹⁷⁷ Orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka²¹⁷⁸. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu²¹⁷⁹.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ



65.²¹⁸⁰ Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja²¹⁸¹." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

²¹⁷⁷ Surat At Taubah disebut sebagai surat Al Faadhihah (membuka aib), karena dalam surat ini disebutkan rahasia-rahasia yang disembunyikan oleh kaum munafik. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa menyebutkan, "Dan di antara mereka... dst.", menyebutkan sifat-sifat mereka, hanya saja Dia tidak menyebutkan secara ta'yyin (orang perorang) karena beberapa faedah, di antaranya:

- Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah As Sittir, Dia suka menutupi aib hamba-hamba-Nya.
- Celaan yang Allah sebutkan tidak hanya mengena kepada kaum munafik di waktu itu saja, tetapi mengena pula kepada selain mereka (kaum munafik yang datang setelahnya) sampai hari kiamat.
- Tidak membuat mereka berputus asa dari bertobat.

²¹⁷⁸ Berupa kemunafikan. Mujahid berkata: Mereka mengatakan perkataan di antara mereka, lalu mereka mengatakan, "Semoga Allah tidak membuka rahasia kita ini." Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*" (Terj. QS. Al Mujadilah: 8)

Ayat lain yang semakna dengan ini adalah firman Allah Ta'ala di surat Muhammad: 29-30.

²¹⁷⁹ Yakni sesungguhnya Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya ayat yang membuka aibmu dan menerangkan keadaan kamu.

²¹⁸⁰ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Suatu hari ada seseorang yang berkata dalam perang Tabuk di sebuah majlis, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut ketika menghadapi musuh daripada para pembaca Al Qur'an ini, " lalu ada seseorang yang berkata di majlis itu, "Engkau dusta, engkau adalah munafik, saya akan menyampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ayat Al Qur'an pun turun. Abdullah berkata, "Saya melihat orang itu berpegangan dengan sabuk unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan tersandung oleh batu, sambil berkata, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Hisyam bin Sa'ad, maka Muslim tidak memakainya selain hanya sebagai syahid (penguat) sebagaimana diterangkan dalam Al Mizan. Hadits ini disebutkan pula oleh Thabari dari jalannya juz 10 hal. 172. Hadits ini memiliki syahid yang hasan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim juz 4 hal. 64 dari hadits Ka'ab bin Malik).

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa segolongan kaum munafik yang di antaranya adalah Wadi'ah bin Tsabit saudara Bani Umayyah bin Zaid bin 'Amr bin 'Auf dan seorang dari Asyja' sekutu Bani Salamah yang bernama 'Mukhasysyan bin Humayyar' mengadakan perjalanan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Tabuk, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "*Apakah menurutmu memerangi Bani Ashfar itu sama seperti memerangi orang-orang Arab yang satu dengan yang lain? Demi Allah, sesungguhnya kami dan kalian besok seakan-akan terikat dalam tali,*" ucapan ini untuk menakut-nakuti kaum mukmin, maka Mukhasysyan bin Humayyar berkata, "Demi Allah, saya lebih suka jika diputuskan

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا

مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

66. Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman²¹⁸². Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain)²¹⁸³ karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa²¹⁸⁴.

Ayat 67-68: Di antara akhlak kaum munafik dan kejahatan mereka, dan ancaman azab untuk mereka.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّنْ بَعْضٍ يَّامُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

hukuman kepada masing-masing kita seratus deraan, dan sesungguhnya kita pasti kalah jika Al Qur'an turun berkenaan dengan kita yang menerangkan perkataan kalian ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Ammar bin Yasir, "Susullah orang-orang itu! Sesungguhnya mereka telah terbakar dan tanyakanlah kepada mereka tentang apa yang mereka katakan. Jika mereka mengingkari, maka katakanlah "Ya", kalian telah mengatakan ini dan itu." Maka 'Ammar mendatangi mereka dan berkata demikian, lalu mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf kepadanya, maka Wadi'ah bin Tsabit berkata -sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas kendaraannya sambil ia (Wadi'ah) memegang sabuk kendaraannya-, "Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja." Sedangkan Mukhasysyan bin Humayyar berkata, "Wahai Rasulullah, telah hilang namaku dan nama ayahku." Orang yang dimaafkan dalam ayat ini adalah Mukhasysyan bin Humayyar, lalu ia menamai dirinya dengan Abdurrahman, dan ia meminta kepada Allah agar terbunuh sebagai syahid yang tidak diketahui dimana tempatnya, maka ia pun terbunuh pada perang Yamamah dan tidak ditemukan bekasnya.

²¹⁸¹ Untuk mengisi waktu kosong di perjalanan dan tidak sengaja mengucapkan demikian.

²¹⁸² Hal itu, karena mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, karena agama dibangun di atas dasar pengagungan kepada Allah, agama-Nya dan Rasul-Nya, sedangkan mengolok-olok bertentangan dengan dasar ini dan sangat berlawanan sekali. Oleh karena itulah, ketika kaum munafik itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf terhadap ucapan ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat di atas, "*Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman*" Beliau tidak menoleh kepadanya dan tidak berkata lebih.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa di antara permintaan maaf, ada yang tidak pantas diterima maafnya, yakni jika dimaafkan bukan malah memperbaiki dirinya, tetapi malah semakin jauh dari kebaikan. Meskipun hukum asalnya, jika ada yang meminta maaf harus dikasihani dan dimaafkan, namun orang yang seperti ini tidak layak dimaafkan.

²¹⁸³ Yakni tidak bisa dimaafkan semuanya dan segolongan di antara kamu perlu dihukum. Meskipun kalau mereka bertobat, maka tobatnya diterima. Dalam ayat ini juga terdapat dalil bahwa barang siapa yang membicarakan secara rahasia yang isinya membuat makar terhadap agama, mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan menampakkannya dan membuka aibnya serta menghukumnya dengan hukuman yang berat. Demikian pula terdapat dalil bahwa mengolok-olok salah satu dari kitabullah atau sunnah Rasul-Nya yang sahih, melecehkannya, merendharkannya, atau mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau merendharkannya, maka dia kafir kepada Allah. Di samping itu, ayat di atas juga menunjukkan bahwa tobat diterima dalam semua dosa meskipun besar.

²¹⁸⁴ Selalu berbuat kufur dan nifak, atau mereka sebagai orang-orang yang berdosa karena ucapannya itu.

67.²¹⁸⁵ Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar²¹⁸⁶ dan mencegah perbuatan yang ma'ruf²¹⁸⁷ dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir)²¹⁸⁸. Mereka telah melupakan Allah²¹⁸⁹, maka Allah melupakan mereka (pula)²¹⁹⁰. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik²¹⁹¹.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنُهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

68. Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam²¹⁹². Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka²¹⁹³. Allah melaknat mereka²¹⁹⁴; dan mereka mendapat azab yang kekal²¹⁹⁵,

Ayat 69-70: Pentingnya mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang telah binasa.

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَكَثَرُوا مَوَالِيَّ وَأُولَدًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

69.²¹⁹⁶ (Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil)²¹⁹⁷ sebagaimana mereka

²¹⁸⁵ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari kaum munafik yang sifatnya tidak seperti orang-orang mukmin. Dalam ayat ini juga terdapat sesuatu yang mendorong kaum mukmin untuk tidak berwala' (mencintai dan membela) kepada mereka (orang-orang munafik).

²¹⁸⁶ Yaitu kekafiran dan kemaksiatan.

²¹⁸⁷ Yaitu keimanan, ketaatan, amal yang saleh, akhlak yang mulia, dan adab yang baik.

²¹⁸⁸ Dari bersedekah dan dari mengeluarkan harta di jalan-jalan kebaikan.

²¹⁸⁹ Karena amal mereka tidak diberi pahala.

²¹⁹⁰ Membiarkan mereka; tidak memberi rahmat-Nya, tidak memberi mereka taufik kepada kebaikan, dan di akhirat mereka akan dibiarkan di dalam siksaan tidak dipedulikan.

²¹⁹¹ Mereka keluar dari jalan yang hak dan memasuki jalan yang sesat.

²¹⁹² Karena perbuatan mereka itu.

²¹⁹³ Sebagai balasan untuk mereka.

²¹⁹⁴ Yakni menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

²¹⁹⁵ Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengumpulkan kaum munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka karena mereka berkumpul di atas kekafiran ketika di dunia, menentang Allah dan Rasul-Nya serta kafir kepada ayat-ayat-Nya.

²¹⁹⁶ Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan kaum munafik agar mereka menyadari bahwa jika mereka tetap di atas sikapnya itu, mereka bisa memperoleh azab seperti yang menimpa generasi sebelum mereka yang mendustakan para rasul. Ibnu Abbas berkata, "Alangkah miripnya mala mini dengan malam kemarin."

²¹⁹⁷ Termasuk di antaranya mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi²¹⁹⁸.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



70. ²¹⁹⁹Apakah tidak sampai kepada mereka berita tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh²²⁰⁰, 'Aad²²⁰¹, Tsamud²²⁰², kaum Ibrahim²²⁰³, penduduk Madyan²²⁰⁴, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah?²²⁰⁵ Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata (mukjizat)²²⁰⁶; Allah tidak menzalimi mereka²²⁰⁷, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri²²⁰⁸.

Ayat 71-72: Sifat-sifat kaum mukmin dan pahala yang disiapkan untuk mereka

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ يُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

71. ²²⁰⁹Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain²²¹⁰. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang

²¹⁹⁸ Karena mereka tidak memperoleh pahala terhadap amalnya.

²¹⁹⁹ Allah Ta'ala berfirman menasihati kaum munafik yang mendustakan para rasul.

²²⁰⁰ Bagaimana mereka ditenggelamkan, dimana penenggelaman itu menimpa semua penduduk bumi kecuali mereka yang beriman kepada hamba dan Rasul-Nya Nuh 'alaihis salam.

²²⁰¹ Bagaimana mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang karena mendustakan Nabii Hud 'alaihis salam.

²²⁰² Bagaimana mereka dibinasakan dengan petir yang sangat keras yang menyebabkan suara yang mengguntur dan menghancurkan karena mendustakan Nabi Saleh 'alaihis salam dan membunuh unta mukjizatnya.

²²⁰³ Bagaimana Allah menolongnya dan menguatkannya dengan berbagai mukjizat, Dia juga membinasakan raja yang berkuasa ketika itu, yaitu Namrudz bin Kan'aan bin Kusy Al Kan'aaniy.

²²⁰⁴ Bagaimana Allah membinasakannya dengan gempa dan azab pada hari mereka dinaungi awan. Madyan adalah kaum Nabi Syu'aib.

²²⁰⁵ Penduduk negeri yang telah musnah adalah kaum Nabi Luth alaihimus salam.

²²⁰⁶ Lalu mereka mendustakannya, maka Allah membinasakan mereka setelah hujjah tegak atas mereka.

²²⁰⁷ Dengan mengazab tanpa dosa.

²²⁰⁸ Dengan mengerjakan dosa, mendustakan para rasul dan menyelisihi kebenaran.

²²⁰⁹ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sifat kaum munafik yang tercela, maka Dia menyebutkan sifat kaum mukmin yang terpuji.

²²¹⁰ Dalam hadits shahih disebutkan:

mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat²²¹¹, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa²²¹² lagi Mahabijaksana²²¹³.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٌ طَيِّبٌ فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn²²¹⁴. Dan keridhaan Allah lebih besar (dari semua itu)²²¹⁵. Itulah kemenangan yang agung²²¹⁶.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti sebuah bangunan, satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari dari Abu Musa Al Asy'ary).

²²¹¹ Mereka taat kepada Allah dan berbuat ihsan kepada makhluk-Nya.

²²¹² Dia kuasa mewujudkan janji dan ancaman-Nya.

²²¹³ Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya.

²²¹⁴ Di antaranya adalah kamar yang jernih dan indah, bagian luar dapat terlihat dari dalam dan bagian dalam dapat terlihat dari luar. 'Adn artinya tinggal (iqamah), yakni mereka berada di surga tanpa ada keinginan pindah darinya, bahkan senang menetap di sana.

Beberapa hadits yang menerangkan kenikmatan d surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِذَاءَ الْكِبَرِ، عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ»

Dari Abdullah bin Qais, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada dua surga dari perak, baik wadahnya dan semua yang ada di dalamnya. Ada dua surga dari emas, baik wadahnya dan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada yang menghalangi antara mereka (penghuni surga) dengan melihat Tuhan mereka selain selendang kebesaran yang ada pada zat-Nya di surga 'Adn." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid di jalan-Nya, setiap dua derajat jaraknya seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu, apabila kalian meminta kepada Allah (surga-Nya), maka mintalah surga firdaus, karena ia merupakan bagian tengah surga dan bagian paling tinggi, sedangkan di atasnya ada 'arsy Ar Rahman, dan dari sanalah mengalir sungai-sungai surga." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنَا عَنِ الْجَنَّةِ، مَا بَنَاهَا؟ قَالَ: "لَبَنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، وَلَبَنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ، مِلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَدْفَرُ، حَصْبَاؤُهَا الْيَاقُوتُ وَاللُّؤْلُؤُ، وَتُرْبَتُهَا الْوَرْسُ وَالزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَحْلُدُ لَا يَمُوتُ، وَيَنْعَمُ لَا يَبْئَسُ، لَا يَبْلَى شَبَابُهُمْ، وَلَا تُحْرَقُ ثِيَابُهُمْ"

Dari Abu Hurairah ia berkata: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kami tentang surga, apa bangunannya?" Beliau menjawab, "Bata dari emas, bata dari perak, plesterannya adalah kesturi yang sangat wangi, kerikilnya adalah yaqut dan mutiara, tanahnya adalah waras dan za'faran. Barang siapa yang masuk ke dalamnya, maka ia akan kekal tidak akan mati, senang dan tidak akan susah, kemudaannya tidak akan hilang dan bajunya tidak akan sobek." (HR. Ahmad)

Ayat 73-74: Perintah berjihad dan bersikap tegas dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta penjelasan tentang sebab kemunafikan mereka, dan bahayanya mereka terhadap umat Islam.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

73. ²²¹⁷Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir²²¹⁸ dan orang-orang munafik²²¹⁹, dan bersikap keraslah terhadap mereka²²²⁰. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

تَخَلَّفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ مَوَافِقُونَ وَمَا يَنْتَظِرُونَ إِلَّا أَنْ أَعْنَبَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

74. ²²²¹Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan

²²¹⁵ Yakni keridhaan Allah lebih besar dan lebih agung daripada kenikmatan itu. Imam Malik, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ؟ فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى وَقَدْ أُعْطِينَا مَا لَمْ تَعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَنَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالُوا: يَا رَبِّ، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni surga, "Wahai penghuni surga!" Mereka menjawab, "Kami sambut seruan-Mu wahai Tuhan kami dengan penuh kebahagiaan." Allah berfirman, "Apakah kalian sudah puas?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak puas, padahal Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Allah berfirman, "Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih utama dari semua itu." Mereka menjawab, "Wahai Tuhanku, sesuatu apa yang lebih utama dari semua itu?" Allah berfirman, "Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku sehingga Aku tidak akan murka lagi kepada kalian setelahnya."

²²¹⁶ Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka, masukkan pula ya Allah ke dalam surga, anak dan istri kami, bapak dan ibu kami serta saudara-saudara kami. Kumpulkanlah kami di sana.

²²¹⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap tegas atas mereka, sebagaimana Dia memerintahkan Beliau untuk bersikap sayang kepada kaum mukmin. Dia memberitahukan, bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik adalah neraka.

²²¹⁸ Dengan perang.

²²¹⁹ Dengan lisan dan hujjah. Ibnu Abbas berkata, "Allah memerintahkan Beliau untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang, sedangkan kepada orang-orang munafik dengan lisan dan tidak bersikap lembut kepada mereka." Adh Dhahhak berkata, "Berjihadlah terhadap orang-orang kafir dengan pedang dan bersikap keraslah kepada orang-orang munafik dengan kata-kata. Itulah berjihad dengan mereka."

²²²⁰ Dengan bentakan dan sikap marah.

²²²¹ Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepadaku Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Rajaa', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Israil dari

kekafiran²²²², dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya²²²³; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan

Simak dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk di bawah naungan sebuah pohon dan bersabda, "Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang yang memandang dengan kedua mata setan. Apabila dia datang, maka janganlah berbicara dengannya." Tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki yang tampak biru, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya dan bersabda, "Atas dasar apa kamu dan kawan-kawanmu memakiku?" Maka orang itu pun pergi dan kembali dengan membawa kawan-kawannya. Mereka pun bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memaafkan mereka. Alah Subhaanahu wa Ta'aala lantas menurunkan ayat, "*Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad).*" (Terj. QS. At Taubah: 74) kemudian menyifai mereka semua sampai akhir ayat.

Dalam *Ash Shahihul Musnad* oleh Syaikh Muqbil disebutkan, "Ayyub bin Ishaq bin Ibrahim bin Safiri adalah guru At Thabari. Ibnu Abi Hatim berkata, "Kami mencatat tentangnya ketika di Ramalah, dan saya sebutkan kepada bapak saya, lantas ia mengenalinya dan berkata, "Ia seorang yang sangat jujur." Sedangkan Abdullah bin Raja' Abu 'Amr, Abu Zur'ah berkata, "Hasan haditsnya dari Israil," Abu Hatim berkata, "Tsiqah", dan Ya'qub bin Sufyan berkata, "Tsiqah."

Al Umawiy berkata dalam kitab *Maghazinya*: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Az Zuhriy, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata, "Di antara kaum munafik yang tidak ikut berperang dan ayat Al Qur'an turun membicarakannya, dimana ia berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al Julas bin Suwaid bin Ash Shaamit, ia menjadi suami Ummu 'Umair bin Sa'ad dan Umair berada dalam asuhannya. Ketika ayat Al Qur'an turun dan Allah menyebutkan tentang kaum munafikin, maka Julas berkata, "Demi Allah, jika orang ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) ucapannya benar, tentu kita lebih buruk daripada keledai." Maka Umair bin Sa'ad berkata, "Demi Allah, wahai Julas, sesungguhnya engkau adalah orang yang paling aku sukai dan paling baik kebajikanannya, serta orang yang paling berat bagiku jika tertimpa sesuatu yang tidak disukainya. Sungguh, engkau telah mengatakan sesuatu yang jika engkau sebutkan tentu membuat aku malu, jika engkau sembunyikan membuat aku binasa, dan salah satunya lebih ringan bagiku daripada yang lain." Maka Umair berjalan mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan ucapan Al Julas itu. Saat Al Julas mengetahui, maka Beliau keluar dan mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkan oleh Umair bin Sa'ad dan bahwa ia telah berdusta terhadapnya, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, ...dst.*" (QS. At Taubah: 74) maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyikapi Julas sesuai ayat itu. Mereka (para periwayat) mengatakan, bahwa Al Julas kemudian bertobat dan bagus tobatnya.

²²²² Seperti perkataan mereka, "Sungguh, orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah." Orang-orang yang lemah yang mereka maksud adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Demikian pula olok-olokkan mereka kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya.

²²²³ Maksudnya mereka ingin membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sepulang dari Tabuk. Jumlah mereka ketika itu dua belas orang. Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al Yaman radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku pernah memegang tali kendali unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menuntunnya, sedangkan 'Ammar menggiring unta Beliau atau saya yang menggiringnya sedangkan 'Ammar yang menuntunnya, sehingga ketika kami berada di 'aqabah (jalan di atas bukit), ternyata saya menemui dua belas orang yang menaiki kudanya yang hendak menghadang Beliau, maka Hudzaifah membentak mereka dan memberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hal tersebut, kemudian Beliau meneriaki mereka sehingga mereka mundur ke belakang, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami, "Tahukah kalian siapa mereka?" Kami menjawab, "Tidak wahai Rasulullah. Mereka semua menutup hidungnya dengan kain, namun kami kenali kendaraannya." Beliau menjawab, "Mereka adalah kaum munafik sampai hari Kiamat. Tahukah kamu apa yang mereka inginkan?" Kami menjawab, "Tidak." Beliau menjawab, "Mereka hendak menjepit Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di 'aqabah dan menjatuhkannya darinya." Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak kirim saja orang-orang kepada keluarga mereka agar setiap mereka mengirimkan kepala mereka itu?" Beliau menjawab, "Tidak. Aku tidak suka jika orang-orang

Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka²²²⁴. Maka jika mereka bertobat²²²⁵, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia²²²⁶ dan akhirat²²²⁷; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi²²²⁸.

Ayat 75-80: Ikrar orang munafik tidak dapat dipercaya, pengingkaran yang dilakukan orang munafik terhadap perjanjian, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan mengampuni mereka

Arab akan mengatakan, bahwa Muhammad membunuh kaumnya sendiri, sehingga ketika Allah memenangkannya atas mereka, maka ia akan datang untuk membunuh mereka." Selanjutnya Beliau berdoa, "Ya Allah, lemparlah mereka dengan Dubailah." Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Dubailah?" Beliau menjawab, "Suluh api yang mengenai tali jantung salah seorang dari mereka sehingga ia binasa."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan nama-nama kaum munafik yang bermaksud jahat itu kepada Hudzaifah, oleh karenanya Hudzaifah disebut shaahib sir (orang yang mendapat rahasia) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا، فِيهِمْ ثَمَانِيَّةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْاطِ، ثَمَانِيَّةٌ مِنْهُمْ تُكْفِيكُمُ الدُّبَيْلَةَ وَأَرْبَعَةٌ

"Di tengah-tengah sahabatku ada dua belas orang munafik, di antara mereka ada delapan orang yang tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke lubang jarum. Delapan orang dari mereka ini telah dicukupi dengan ditimpa Dubailah, sedangkan empat orang lagi...dst." (salah seorang perawi tidak hapal lanjutannya)

Maksud "di tengah-tengah sahabatku ada dua belas orang munafik," adalah mereka yang menisbatkan diri sebagai sahabat Beliau atau di antara umat Beliau sebagaimana yang diterangkan dalam riwayat selanjutnya, yaitu:

فِي أُمَّتِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَخْرُجُونَ رِجْهًا، حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْاطِ ثَمَانِيَّةٌ مِنْهُمْ تُكْفِيكُمُ الدُّبَيْلَةَ، سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَطْهَرُ فِي أَكْتَافِهِمْ، حَتَّى يَنْجُمَ مِنْ صُدُورِهِمْ

"Di tengah-tengah umatku ada dua belas munafik yang tidak akan masuk surga dan tidak mencium wanginya sampai unta masuk ke lubang jarum. Delapan daripadanya telah dicukupi dengan Dubailah, yaitu pelita api yang muncul pada bahu mereka lalu menembus dada mereka." (HR. Muslim)

Ada yang mengatakan bahwa ayat "*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*," turun berkenaan dengan Al Julas bin Suwaid saat bermaksud membunuh anak tirinya, yaitu Umair bin Sa'ad. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat "*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*," turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay yang bermaksud membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

²²²⁴ Sungguh aneh, mengapa mereka mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; orang yang menjadi sebab keluarnya mereka dari kebodohan kepada cahaya, menjadikan mereka kaya setelah sebelumnya miskin. Bukankah seharusnya orang yang berjasa kepada mereka dimuliakan, dipercayai dan dihormati; tidak dicela, dan pantaskah air susu dibalas dengan air tuba?

²²²⁵ Dari kemunafikan dan beriman kepadamu. Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkan mereka untuk bertobat meskipun mereka telah melakukan perbuatan yang sangat buruk.

²²²⁶ Dengan dibunuh, atau mendapatkan kesedihan, kegelisahan dan kekecewaan karena menangnya agama Allah dan apa yang mereka harapkan tidak tercapai.

²²²⁷ Dengan dimasukkan ke dalam neraka, *wal 'iyaadz billah*.

²²²⁸ Yang membahagiakan mereka, yang menolong mereka, serta memberikan kebaikan dan menghindarkan bahaya dari mereka.

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

75. Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami²²²⁹, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh²²³⁰."

﴿ فَلَمَّا آتَتْهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴾

76. Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir²²³¹ dan berpaling (dari ketaatan), dan selalu menentang (kebenaran).

﴿ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

77. Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya (hari kiamat), karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta²²³².

²²²⁹ Yakni melapangkan rezeki-Nya kepada kami dan mengayakan kami.

²²³⁰ Seperti melakukan sedekah, menyambung tali silaturahmi, menjamu tamu, membantu pembela kebenaran dan mengerjakan amal saleh lainnya.

Faedah/catatan:

Sebagian ahli tafsir menyebutkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seseorang yang bernama Tsa'labah, ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar didoakan menjadi orang yang kaya. Ia berjanji kepada Allah, jika Allah menjadikannya kaya, maka ia akan bersedekah, menyambung tali silaturahmi, dan menolong penegak kebenaran, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakannya. Ia memiliki seekor kambing yang kemudian berkembang biak menjadi banyak yang membuatnya sibuk sampai tidak hadir shalat berjama'ah kecuali beberapa waktu saja, dan kemudian ia bertambah sibuk sampai tidak sempat shalat berjama'ah selain shalat Jum'at saja, dan bertambah sibuk lagi sampai ia tidak shalat Jum'at dan shalat berjama'ah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencarinya dan mengirimkan orang untuk mengambil zakat darinya, namun Tsa'labah tidak memberikan. Ketika ayat ini turun, maka sebagian keluarganya menyampaikan ayat ini kepadanya, maka ia pun datang membawa zakatnya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menerimanya. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka ia datang membawa zakat kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar tidak menerimanya, dan kemudian kepada Umar, namun ia juga tidak menerimanya. Kisah ini meskipun masyhur, namun sesungguhnya tidak shahih. Kisah ini didha'ifkan oleh para pakar ahli hadits, seperti Ibnu Hazm, Baihaqi, Qurthubi, Haitsami, Al 'Iraqi, Ibnu Hajar, As Suyuthi, Al Manawi dan lainnya. Mereka menerangkan bahwa dalam isnadnya terdapat Ali bin Zaid seorang yang dha'if, sebagaimana di antara perawinya ada yang bernama Ma'aan bin Rifaa'ah dan Al Qasim bin Abdurrahman, di mana keduanya adalah dha'if (lihat ta'liq Abdurrahman bin Mu'allaa Al Luwaihiq terhadap kitab tafsir As Sa'diy pada tafsir ayat 75-78 surat At Taubah).

²²³¹ Dan tidak memenuhi janjinya.

²²³² Oleh karena itu, seorang mukmin harus berhati-hati, jangan sampai ketika ia berjanji kepada Allah, bahwa jika keinginannya dikabulkan Allah, maka ia akan melakukan ini dan itu, lalu ia tidak melakukannya, karena bisa saja Allah menanamkan kemunafikan dalam hatinya sebagaimana yang menimpa mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ . »

"Tanda orang munafik itu tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat." (HR. Bukhari-Muslim)

Nah, orang tersebut melakukan yang demikian, ia berjanji namun mengingkari dan berbicara namun berdusta. Berdasarkan ayat ini, maka perbuatan-perbuatan tersebut meskipun sebagai nifak 'amali namun bisa menjadi jembatan ke arah nifak akbar, yaitu nifa i'tiqadiy, *nas'ahullahs salaamah wal 'aafiyah*. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah mengancam mereka yang memiliki sifat-sifat itu.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾

78. Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka²²³³, dan bahwa Allah mengetahui segala yang ghaib²²³⁴.

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

79. ²²³⁵(Orang-orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk

²²³³ Seperti bisikan mereka yang isinya mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, serta mencela agama Islam.

²²³⁴ Sehingga Dia akan membalas semua amal mereka meskipun tersembunyi bagi orang lain.

²²³⁵ Ayat ini menerangkan tentang salah satu sifat orang-orang munafik, dimana ia suka mencela kaum mukmin dalam berbagai keadaan, dimana hal ini menghendaki kita tidak mempedulikan celaan mereka, dan bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat sedekah, kami berusaha mengangkutkan barang (agar memperoleh imbalan untuk disedekahkan), lalu datang seseorang yang bersedekah dengan jumlah yang besar, maka mereka (orang-orang munafik) menimpali, "Orang ini riya'." Kemudian datang seseorang yang bersedekah dengan satu sha' (gantang), mereka pun menimpali, "Sesungguhnya Allah tidak butuh terhadapnya." Maka turunlah ayat, "*Alladziina yalmizuuna...dst.*"

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari keluar kepada manusia dan menyeru mereka, "Kumpulkanlah sedekah kalian." Maka orang-orang mengumpulkan sedekah mereka, lalu ada seorang yang termasuk terakhir datang membawa satu sha' kurma sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ini satu sha' kurma. Semalaman aku menimba air hingga memperoleh dua sha' kurma, maka aku tahan yang satu, sedangkan yang satu lagi saya bawa kepada engkau (untuk disedekahkan)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menebarnya ke dalam kumpulan sedekah, lalu ada beberapa orang yang mengolok-oloknya dan berkata, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya tidak butuh terhadap hal ini, dan memangnya apa yang dapat mereka lakukan dengan satu sha' mu ini?" Kemudian Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Masih tersisakah orang yang bersedekah?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada lagi yang tersisa selain Engkau." Abdurrahman bin 'Auf pun berkata, "Sesungguhnya saya punya seratus uqiyah emas untuk sedekah." Lalu Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu berkata, "Apakah engkau gila?" Abdurrahman berkata, "Aku tidak gila." Umar bertanya, "Apakah engkau akan lakukan hal itu?" Abdurrahman menjawab, "Hartaku ada delapan ribu. Yang empat ribu saya pinjamkan kepada Tuhanku, sedangkan empat ribu lagi untukku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semoga Allah memberkahi harta yang engkau tahan dan yang engkau keluarkan." Maka kaum munafik mencelanya dengan mengatakan, "Demi Allah, Abdurrahman tidaklah memberikan pemberian itu kecuali karena riya." Padahal mereka dusta, ia mengeluarkan itu secara suka rela, maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat berkenaan dengannya dan dengan kawannya yang miskin yang hanya membawa satu sha' kurma, "*(Orang-orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah...dst.*" (Terj. QS. At Taubah: 79). Hal yang sama dengan ini diriwayatkan pula dari Mujahid dan lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, "Di antara kaum mukmin yang bersedekah secara suka rela adalah Abdurrahman bin 'Auf, ia bersedekah dengan empat ribu dirham, dan 'Ashim bin 'Addiy saudara Bani 'Tjlan. Hal itu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk bersedekah, lalu Abdurrahman bangkit dan bersedekah sebanyak empat ribu dirham, dan 'Ashim bin 'Addiy juga bangkit, ia bersedekah dengan seratus wasaq kurma, lalu mereka mencela kedua orang itu dan berkata, "Mereka melakukan itu adalah karena riya'." Adapun orang yang bersedekah sesuai kemampuannya adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif Al Arasyi sekutu 'Amr bin 'Auf, ia datang membawa satu sha' kurma lalu menuangkannya ke dalam kumpulan sedekah,

disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka²²³⁶, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

80. ²²³⁷ (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya²²³⁸. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

kemudian ia ditertawakan oleh kaum munafik sambil berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh terhadap sha' Abu 'Uqail."

Perlu diketahui, bahwa dalam celaan mereka terhadap kaum mukmin terdapat beberapa keburukan, di antaranya:

- Mencari-cari sikap orang mukmin agar dapat mencelanya,
- Celaan mereka kepada orang mukmin karena iman yang ada dalam diri mereka merupakan kekufuran kepada Allah Ta'ala dan benci terhadap agama,
- Mencela sendiri merupakan perkara haram, bahkan dosa besar dalam urusan dunia, dan jika dalam perkara taat, maka lebih besar lagi dosanya.
- Orang yang taat kepada Allah dan melakukan amalan secara sukarela seharusnya dibantu dan didorong, bukan malah dilemahkan.
- Buruk sangka yang tinggi terhadap orang yang berbuat baik.

Oleh karena itulah, Allah akan menghina mereka sebagai balasan penghinaan mereka terhadap orang-orang mukmin, dan bagi mereka azab yang pedih.

²²³⁶ Ini termasuk bab muqabalah (membalas) terhadap perbuatan buruk mereka dan olok-olokkan mereka kepada kaum mukmin karena balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Allah menyikapi mereka (kaum munafik) sesuai sikap mereka kepada kaum mukmin untuk membela kaum mukmin, dan Dia menyediakan azab yang pedih di akhirat untuk mereka.

²²³⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kaum munafik itu tidak layak dimintakan ampunan, dan kalau pun Beliau memintakan ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. Ada yang mengatakan, bahwa kata "tujuh puluh kali" ini maksudnya untuk tidak memintakan ampunan untuk mereka, karena dalam uslub (jalan bahasa) orang-orang Arab, kata "tujuh puluh" digunakan untuk mempertegas (mubalaghah), bukan menunjukkan batasan, apalagi lebih dari itu. Ada pula yang berpendapat, bahwa kata tersebut memiliki pengertian tersendiri sebagaimana yang dikatakan Asy Sya'biy, ia berkata: Saat Abdullah bin Ubay sakit keras, maka anaknya pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya ayahku telah sekarat. Aku ingin engkau menyaksikan dan menyalatkannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Al Hubab bin Abdullah." Lalu Beliau bersabda, "Bahkan kamu adalah Abdullah bin Abdullah, karena sesungguhnya Al Hubab adalah nama setan." Maka Beliau pergi bersamanya sehingga menyaksikan dan memakaikan gamis kepadanya dalam keadaan basah, lalu Beliau menyalatkannya." Kemudian Beliau ditanya, "Apakah engkau menyalatkannya (padahal ia seorang munafik)?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, ...dst."* (Terj. QS. At Taubah: 80). Sungguh, aku akan memintakan ampunan untuk mereka tujuh puluh kali, tujuh puluh kali, dan tujuh puluh kali." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Urwah bin Az Zubair, Mujahid, Qatadah bin Di'amah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad-sanadnya.

²²³⁸ Sehingga permintaan ampun untuk mereka dan amal mereka tidak bermanfaat.

Ayat 81-85: Bergembiranya kaum munafik ketika tidak ikut berperang dan balasan untuk mereka, serta larangan menyalatkan jenazah orang munafik.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

81. ²²³⁹Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang ke Tabuk), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah²²⁴⁰. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini²²⁴¹." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahannam lebih panas," jika mereka mengetahui²²⁴².

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

82. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit²²⁴³ dan menangis yang banyak²²⁴⁴, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat²²⁴⁵.

²²³⁹ Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mencela kaum munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk.

²²⁴⁰ Hal ini menunjukkan ketidakadaan iman dalam hati mereka dan lebih memilih kekufuran daripada keimanan. Perbuatan mereka ini mengandung banyak perkara dosa, dari mulai takhalluf (meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), ridha di atas sikap itu dan bergembira.

²²⁴¹ Hal itu, karena keberangkatan untuk perang Tabuk dilakukan bertepatan dengan musim panas yang terik, yaitu ketika orang-orang sedang suka bernaung di bawah pohon yang berbuah. Mereka lebih suka istirahat yang sebentar daripada istirahat yang kekal.

²²⁴² Imam Malik dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءَ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا، مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ» قَالُوا: وَاللَّهِ إِنَّ كَانَتْ لَكَافِيَةً، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا، كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا»

"Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak cucu Adam adalah salah satu dari tujuh puluh bagian panas neraka Jahannam." Para sahabat berkata, "Demi Allah, sesungguhnya itu sudah cukup wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya neraka Jahannam diberi kekuatan lagi dengan enam puluh sembilan bagian, dimana masing-masing-masingnya sama panasnya."

Oleh karena itu, orang yang paling ringan azabnya yang hanya diberi sandal dan talinya dari neraka Jahannam sampai membuat otaknya mendidih sehingga ia mengira bahwa dirinya adalah orang yang paling pedih azabnya padahal ia sebagai orang yang paling ringan azabnya. Kalau mereka tahu tentang neraka Jahannam, tentu mereka akan berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

²²⁴³ Di dunia.

²²⁴⁴ Di akhirat. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dunia hanya sebentar. Maka tertawalah di sana semau mereka. Jika dunia telah lenyap dan mereka telah kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka mereka akan mulai menangis yang tidak akan terputus selamanya."

²²⁴⁵ Berupa kekufuran, kemunafikan dan tidak mau taat kepada perintah Tuhan mereka.

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَعِذْهُمْ لَخُروجِ فَقُلْ لَّنْ خَرَجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ
عَدُوًّا إِنَّمَا رِزْقِيْكُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَلَفِيْنَ ﴿٨٣﴾

83. Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik)²²⁴⁶, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)."²²⁴⁷

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ

فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

84.²²⁴⁸ Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat (jenazah) untuk seorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan dan memintakan ampunan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik²²⁴⁹.

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ

كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

²²⁴⁶ Disebutkan suatu golongan, karena di antara mereka ada yang bertobat dari kemunafikan dan menyesali sikap mereka meninggalkan berperang, maka sebagai hukuman bagi mereka, mereka tidak diizinkan ikut berperang. Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami, bahwa jumlah mereka ada dua belas orang."

²²⁴⁷ Setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari perang Tabuk dan kembali ke Madinah lalu bertemu segolongan orang-orang munafik yang tidak ikut perang, mereka meminta izin kepada Beliau untuk ikut berperang pada peperangan yang lain, maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang oleh Allah untuk mengabulkan permintaan mereka, karena mereka sejak awal tidak mau berperang sebagai hukuman bagi mereka, di samping itu ikut sertanya mereka menimbulkan mafsadat.

²²⁴⁸ Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyalatkan Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa ketika Abdullah bin Ubay wafat, maka anaknya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah gamismu agar aku kafankan dia dengannya. Salatkanlah dia dan mintakanlah ampunan untuknya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan gamisnya dan bersabda, "Beritahukan saya (jika sudah selesai dikafankan), agar saya menyalatkannya." Maka diberitahukanlah kepada Beliau. Ketika Beliau hendak menyalatkannya, maka Umar radhiyallahu 'anhu menarik Beliau dan berkata, "Bukankah Allah melarang engkau menyalatkan orang-orang munafik?" Beliau bersabda, "Aku berada di antara dua pilihan. Dia berfirman, "(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka." Maka Beliau pun menyalatkannya, kemudian turunlah ayat kepada Beliau, "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat (jenazah) untuk seorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik),...dst."

Setelah turun ayat di atas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyalatkan orang munafik dan tidak berdiri di atas kuburnya sampai Allah mewafatkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

²²⁴⁹ Ayat ini adalah umum berlaku kepada setiap orang munafik yang diketahui kemunafikannya meskipun sebabnya khusus, karena *Al 'Ibrah bi 'Umumil Lafzhi laa bi Khushusissabab* (yang dijadikan patokan adalah umumnya lafaz, bukan khususnya sebab).

85. Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka²²⁵⁰. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia²²⁵¹ dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Ayat 86-87: Celaan kepada kaum munafik yang kaya karena enggan berjihad dan penjelasan tentang keadaan mereka.

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَعْذَنَكَ أَُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٨٦﴾

86. ²²⁵²Dan apabila diturunkan suatu surat²²⁵³ (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya." Niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)"²²⁵⁴.

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

87. Mereka rela²²⁵⁵ berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang²²⁵⁶, dan hati mereka telah tertutup²²⁵⁷, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)²²⁵⁸.

²²⁵⁰ Yakni jangan tertipu hanya karena mereka diberikan harta dan anak, yang demikian bukanlah karamah untuk mereka, bahkan penghinaan dari-Nya untuk mereka.

²²⁵¹ Sehingga mereka bersusah payah untuk memperolehnya, takut jika apa yang mereka peroleh hilang, dan tidak merasa nikmat dengannya. Lebih dari itu, mereka senantiasa memperoleh kepenatan dan kesusahan. Harta dan anak mereka juga membuat mereka sibuk dan lupa dari mengingat Allah dan mengingat akhirat, sehingga mereka meninggalkan dunia dalam keadaan kafir, *wal 'iyaadz billah*.

²²⁵² Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mengingkari dan mencela mereka yang tidak mau berjihad dan mundur darinya padahal kondisinya tidak lemah, ada kemampuan dan memiliki harta, tetapi mereka meminta izin kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk tidak berjihad.

²²⁵³ Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah surat At Taubah ini.

²²⁵⁴ Maksudnya, bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dari kalangan orang-orang yang beruzur, seperti orang-orang yang lemah dan orang yang sakit menahun. Apabila terjadi peperangan, maka mereka (kaum munafik) adalah manusia yang paling pengecut, tetapi ketika keadaan telah aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak berbicara sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala di ayat yang lain, "*Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 19)

²²⁵⁵ Karena kemunafikan mereka dan karena apa yang ada dalam hati mereka berupa penyakit, keraguan, dan sifat pengecut sehingga membuat mereka senang meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

²²⁵⁶ Yaitu wanita-wanita, anak-anak, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua.

²²⁵⁷ Karena keengganan mereka untuk berjihad dan keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di jalan Allah.

²²⁵⁸ Mereka tidak memahami hal yang bermaslahat bagi mereka dan hal yang bermadharat bagi mereka, dan tidak ada keinginan untuk mengerjakan perbuatan yang di sana terdapat kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan.

Ayat 88-89: Sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin terhadap jihad fii sabilillah, dan besarnya pahala mujahid dunia dan akhirat.

لٰكِنَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ جَاهِدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَأُوْلٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ
وَأُوْلٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨٨﴾

88.²²⁵⁹ Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan jiwa²²⁶⁰. Mereka itu memperoleh kebaikan²²⁶¹. Mereka itulah orang-orang yang beruntung²²⁶².

أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٨٩﴾

89. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung²²⁶³.

Ayat 90-96: Menerangkan tentang orang-orang yang mendapatkan uzur dan celaan kepada orang-orang yang tidak ikut berjihad tanpa ada uzur.

وَجَآءَ الْمُعَذِّرُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۖ سَيُصِيبُ الَّذِينَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٩٠﴾

90.²²⁶⁴ Dan di antara orang-orang Arab baduwi datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan²²⁶⁵, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam²²⁶⁶. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.

²²⁵⁹ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela kaum munafik, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memuji kaum mukmin dan keadaan mereka nanti di akhirat.

²²⁶⁰ Yakni, jika orang-orang munafik itu enggan berjihad, maka sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka, dan Allah memiliki hamba-hamba pilihan-Nya yang siap mengemban tugas itu. Hal ini sama seperti ayat, "Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya." (Terj. Al An'aam: 89)

²²⁶¹ Yakni kebaikan yang banyak; baik di dunia maupun di akhirat. Di akhirat, mereka memperoleh surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

²²⁶² Merekalah orang-orang yang memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

²²⁶³ Oleh karena itu, rugilah bagi mereka yang tidak menginginkan seperti yang mereka inginkan.

²²⁶⁴ Adh Dhahhak menyebutkan, bahwa Ibnu Abbas membaca kata "mu'adzdziruun" dengan "mu'dziruun" yang artinya orang-orang yang berudzur, sehingga maksudnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang orang-orang Arab badui yang datang mengemukakan alasan agar diberi izin untuk tidak berjihad.

²²⁶⁵ Orang-orang Arab baduwi yang kurang peduli terhadap agama datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka diberi izin untuk tidak berperang. Mereka tidak peduli dengan alasan yang mereka kemukakan karena sifat kasar mereka, serta sifat tidak punya malu dan karena iman mereka yang lemah. Kata-kata "mu'adzdziruun" juga bisa berarti orang-orang yang mempunyai alasan yang sesungguhnya tidak bisa dijadikan alasan agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi izin mereka, dan kebiasaan Beliau adalah memberi izin mereka yang mengemukakan alasan.

²²⁶⁶ Yakni golongan yang lain dari kalangan kaum munafik Arab baduwi. Mereka duduk-duduk saja dan sama sekali tidak mengemukakan udzur.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا
نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

91. ²²⁶⁷ Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah²²⁶⁸, orang yang sakit²²⁶⁹ dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan²²⁷⁰, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik²²⁷¹. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²²⁷²,

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan tidak ada (pula) dosa atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka²²⁷³, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena

²²⁶⁷ Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang memiliki uzur, dan bahwa mereka terbagi menjadi dua bagian; ada orang yang tidak dapat diterima uzurnya dan ada pula yang diterima uzurnya menurut syara', maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang mereka yang diterima uzurnya menurut syara'.

²²⁶⁸ Seperti orang yang lemah badan (sudah tua) dan lemah penglihatannya (buta), di mana mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk pergi berperang.

²²⁶⁹ Penyakit ini mencakup penyakit yang membuat orangnya tidak sanggup berangkat perang, seperti pincang, buta, demam, penyakit pada lambung (dzaatul janbi), lumpuh, dsb.

²²⁷⁰ Yakni mereka tidak memiliki bekal dan kendaraan yang dapat digunakan untuk berangkat, maka tidak ada dosa bagi mereka dengan syarat mereka berlaku tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu imannya benar, dalam hati mereka ada keinginan bahwa jika mereka mampu, maka mereka akan berjihad dan akan melakukan hal yang mampu mereka lakukan, seperti memberikan dorongan kepada yang lain untuk berjihad, tidak melemahkan dan tetap taat.

²²⁷¹ Baik terhadap hak Allah maupun hak hamba-hamba Allah. Apabila seorang hamba telah berbuat baik sesuai kesanggupannya, maka gugurlah darinya sesuatu yang tidak disanggupinya. Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* menerangkan, bahwa dari ayat ini dapat diambil kaidah, yaitu barang siapa berbuat ihsan terhadap orang lain, baik pada diri orang lain maupun hartanya, dsb. kemudian ada yang kurang atau rusak, maka dia tidak menanggungnya karena telah berbuat baik. Demikian juga dapat diambil kaidah, bahwa orang yang tidak baik, seperti mereka yang meremehkan (padahal mempunyai tugas memperhatikannya), maka ia wajib menanggung.

²²⁷² Karena Dia Maha Pengampun dan Penyayang, Dia memaafkan orang-orang yang tidak sanggup, dan membalas mereka dengan balasan yang sama seperti orang yang mampu dan melakukan.

²²⁷³ Mereka adalah tujuh orang Anshar, ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah Bani Muqarrin. Al 'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan manusia untuk berangkat berperang bersamanya, lalu datang segolongan sahabatnya yang di antaranya adalah Abdullah bin Ma'qil bin Muqarrin Al Muzanniy, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami." Beliau pun bersabda kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak memperoleh sesuatu untuk membawa kalian." Maka mereka pun pulang dalam keadaan menangis dan mereka merasa berat karena duduk tidak berjihad, mereka tidak memperoleh biaya untuk jihad dan tidak memperoleh angkutan. Ketika telah jelas bagi Allah kesungguhan mereka kepadanya dan kecintaan mereka kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menurunkan uzur mereka dalam kitab-Nya, Dia berfirman, "Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah...dan seterusnya sampai ayat yang berbunyi, "sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Lihat At Taubah: 91-93).

sedih²²⁷⁴, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)²²⁷⁵.

﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

93. ²²⁷⁶Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang) padahal mereka orang kaya²²⁷⁷. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka²²⁷⁸, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Juz 11

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهَ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

94. ²²⁷⁹ Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu, ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada Kami tentang beritamu²²⁸⁰. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu²²⁸¹, (demikian pula) Rasul-

²²⁷⁴ Maksudnya mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan diinfakkan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

²²⁷⁵ Mereka memiliki niat baik dan berusaha melakukannya semampunya, namun niatnya tidak tercapai, maka ia dianggap seperti orang yang melakukannya secara sama. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepulang dari perang Tabuk dan telah dekat dengan Madinah bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: «وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ»

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan melintasi suatu lembah kecuali mereka selalu bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka di Madinah?" Beliau menjawab, "Mereka berada di Madinah, namun terhalang oleh uzur."

²²⁷⁶ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengulangi celaan kepada mereka yang meminta izin untuk tidak berperang sedangkan mereka mampu dan kaya serta mencela dengan keras karena keridhaan mereka tinggal bersama orang-orang yang tidak berperang seperti wanita, anak-anak dan orang sakit.

²²⁷⁷ Lagi mampu berperang.

²²⁷⁸ Sehingga tidak mungkin dimasuki oleh kebaikan dan tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi mereka baik agama maupun dunia.

²²⁷⁹ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang sikap kaum munafik yang tidak mau berperang dengan mengemukakan uzur yang sebenarnya tidak dapat diterima, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa mereka akan datang mengemukakan uzur setelah Beliau pulang dari perang.

²²⁸⁰ Dan berita yang disampaikan-Nya adalah berita yang paling benar.

Nya kemudian kamu dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan²²⁸²;

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا أُنْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتُعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَأَعَرِّضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ وَمَآؤُهُمْ
جَهَنَّمُ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

95.²²⁸³ Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka²²⁸⁴, agar kamu berpaling dari mereka²²⁸⁵. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan²²⁸⁶.

تَحْلِفُونَ لَكُمْ لَتَرْضُوا عَنْهُمْ فَإِنَّ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

96. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi sekalipun kamu ridha kepada mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik²²⁸⁷.

²²⁸¹ Apakah setelahnya kamu akan berhenti dari perbuatan buruk yang kamu lakukan atau tetap terus? Dan pekerjaan atau perbuatan merupakan ukuran benar-tidaknya kata-kata yang diucapkan seseorang. Menurut Ibnu Katsir, maksud, "*Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya,* " adalah bahwa Allah akan menampakkan amal perbuatan mereka kepada manusia di dunia.

²²⁸² Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya tanpa menzalimi sedikit pun.

²²⁸³ Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang dari Tabuk, Beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika Beliau sedang berbuat begitu, tiba-tiba orang-orang yang tidak ikut berperang datang dan mengemukakan uzur sambil bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, membaiai mereka dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan batin mereka kepada Allah, sedangkan aku berkata jujur." Ka'ab melanjutkan kata-katanya, "Demi Allah, tidak ada nikmat yang Allah berikan kepadaku yang paling besar bagiku setelah ditunjukkan-Nya ke dalam Islam daripada kejujuranku, sehingga aku tidak berkata dusta yang membuatku binasa sebagaimana mereka yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan firman-Nya yang lebih keras dari apa yang difirmankan-Nya kepada seseorang, "*Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim...dst.* Sampai *Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin.*" (At Taubah: 95-96). (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

Dari beberapa ayat di atas dapat diketahui, bahwa para pelaku dosa tersebut (mereka yang tidak berperang) disikapi dengan beberapa sikap; ada yang diterima kata-kata dan uzurnya, ada yang diberi hukuman dan ta'zir (sanksi menurut ijtihad hakim) terhadap dosa mereka, dan ada pula yang ditinggalkan (yakni tidak dipedulikan) dan tidak usah dihukum karena najis (kotor)nya batin dan amal mereka sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, dan inilah yang paling buruk, *wal 'iyaadz billah.*

²²⁸⁴ Yakni dari Tabuk, bahwa mereka tidak ikut karena beruzur.

²²⁸⁵ Yakni tidak mencela mereka.

²²⁸⁶ Berupa dosa-dosa dan kemaksiatan.

²²⁸⁷ Ridhamu terhadap mereka tidaklah bermanfaat jika Allah murka, dan lagi tidak sepatutnya seorang mukmin ridha kepada orang yang tidak diridhai Allah, bahkan seharusnya ridhanya mengikuti keridhaan Allah sebagaimana kebenciannya mengikuti kebencian Allah 'Azza wa Jalla. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kalau pun uzur mereka diterima dan mereka diridhai oleh kaum mukmin, maka bukan berarti mereka dicintai dan bukan sebagai kemuliaan bagi mereka.

Perhatikan kata-kata "*Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin*" (artinya: sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik), Allah tidak mengatakan, "*Fa innallaha laa yardhaa 'anhum*" (artinya: Allah tidak ridha kepada mereka) untuk menunjukkan bahwa pintu tobat terbuka, dan bahwa jika mereka

Ayat 97-99: Orang-orang Arab baduwi terbagi dua; ada yang munafik dan ada yang mukmin, dan masing-masing berbeda balasannya

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



97. Orang-orang Arab Badui itu²²⁸⁸ lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya²²⁸⁹, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya²²⁹⁰. dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana²²⁹¹.

bertobat, maka Allah akan menerima tobat dan meridhai mereka. Tetapi jika mereka tetap berbuat fasik, yakni keluar dari ketaatan, maka Allah tidak ridha kepada mereka.

Orang-orang fasik adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

²²⁸⁸ Orang-orang Badui adalah orang-orang Arab yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah. Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa orang-orang Arab badui itu ada yang kafir, munafik, dan ada yang mukmin, tetapi kekafiran dan kemunafikan lebih dominan pada mereka karena keadaan mereka yang tidak mengetahui hukum-hukum agama dan jarang mendapat siraman rohani.

²²⁸⁹ Daripada penduduk kota atau kampung karena sifat kasar mereka, dan tabi'at mereka yang keras serta jauhnya mereka dari mendengarkan Al Qur'an; dari mengetahui syari'at maupun hukum-hukum Islam. Berbeda dengan penduduk kota atau kampung, di mana mereka dekat dengan ilmu agama, oleh karenanya mereka memiliki bayangan mana yang baik dan ada keinginan mengerjakan kebaikan karena banyak mengetahui jalan-jalan kebaikan, tabiat mereka lembut, dsb. Meskipun demikian, di daerah kota dan badui ada saja orang-orang kafir dan munafik.

Al A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata, "Pernah ada seorang Arab badui duduk di dekat Zaid bin Shauhan saat ia sedang bercerita kepada kawan-kawannya, ketika itu tangannya terkena musibah (putus) karena perang Nahawand, lalu orang Arab badui berkata, "Demi Allah, ceritamu sangat menarik sekali bagiku, tetapi tanganmu membuatku ragu." Zaid bertanya, "Apa yang membuatmu ragu dari tanganku. Ini adalah tangan kiri." Orang Arab badui menjawab, "Demi Allah, saya tidak tahu apakah tangan kanan atau tangan kiri yang mereka potong." Zaid pun berkata, "Mahabena Allah (dalam firman-Nya), *Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.*" (Terj. QS. At Taubah: 97)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda:

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ، جَفَاً، وَمَنْ أَتْبَعَ الصَّيِّدَ، غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ، افْتَنَ

"Barang siapa yang menempati padang sahara akan berlaku kasar. Barang siapa yang mengejar binatang buruan, akan lalai, dan barang siapa yang mendatangi penguasa, maka ia akan terfitnah." (Hadits ini dinyatakan "hasan lighairih" oleh pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah, dan diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i)

Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan hadiah dari orang Atab badui, maka Beliau membalasnya berlipatganda sampai ia ridha, Beliau bersabda:

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ

"Sungguh, aku ingin sekali tidak menerima hadiah kecuali dari orang Quraisy, Anshar, Tsaqafi, atau orang Daus." (HR. Nasa'i, dan dinyatakan "Hasan shahih," oleh Syaikh Al Albani)

Yang demikian, karena mereka tinggal di perkotaan; di Makkah, Tha'if, Madinah, dan Yaman, sehingga mereka lebih lembut akhlaknya daripada orang-orang badui yang tabiatnya kasar.

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

98. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian²²⁹²; dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu²²⁹³, merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui²²⁹⁴.

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَةً عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ
أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٩﴾

99.²²⁹⁵ Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian²²⁹⁶, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah²²⁹⁷ dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²²⁹⁸.

Ayat 100: Menyebutkan keridhaan Allah kepada generasi yang lebih dulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

²²⁹⁰ Berupa hukum-hukum dan syari'at.

²²⁹¹ Dia mengetahui siapa yang berhak diajarkan iman dan ilmu, dan Mahabijaksana dalam pembagian-Nya di antara hamba-hamba-Nya dalam hal ilmu, kejahilan, keimanan, kekafiran, dan kemunafikan. Dan Dia tidaklah ditanya tentang perbuatan-Nya karena luasnya ilmu dan dalam hikmah-Nya.

²²⁹² Karena mereka tidak mencari keridhaan Allah dan mengharapakan pahalanya, bahkan mengeluarkannya karena terpaksa. Seperti yang dilakukan Bani Asad dan Ghatfan.

²²⁹³ Karena bencinya mereka kepada kaum mukmin.

²²⁹⁴ Dia mengetahui niat semua hamba dan amalan yang muncul darinya berupa keikhlasan atau selainnya. Dia juga mengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya,

²²⁹⁵ Tidak semua orang-orang Arab badui tercela, bahkan di antara mereka ada yang mukmin, dirinya selamat dari kekafiran dan kemunafikan serta mengerjakan konsekwensi keimanan.

²²⁹⁶ Seperti suku Juhainah dan Muzainah.

²²⁹⁷ Sebagai jalan untuk mencari keridhaan-Nya dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

²²⁹⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak mencela mereka karena tinggal mereka di daerah badui, akan tetapi Dia mencela mereka karena meninggalkan perintah Allah. dan bahwa mereka berada di tempat yang jauh dari ilmu sehingga berpeluang besar untuk terjatuh ke dalam maksiat. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ilmu agama, dan bahwa orang yang jauh dari ilmu lebih dekat kepada keburukan. Demikian juga menunjukkan bahwa ilmu yang paling bermanfaat adalah mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, seperti dasar-dasar agama (Aqidah), dan furu'nya (fiqh), di mana dengan mengetahuinya seseorang dapat mengamalkannya. Demikian pula bahwa sepatutnya seorang mukmin melakukan kewajiban dengan dada yang lapang, jiwa yang tenang, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kerugian.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٦﴾

100. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)²²⁹⁹ di antara orang-orang muhajirin²³⁰⁰ dan anshar²³⁰¹ dan orang-orang yang mengikuti mereka²³⁰² dengan baik²³⁰³, Allah ridha kepada mereka²³⁰⁴ dan mereka pun ridha kepada Allah²³⁰⁵. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya²³⁰⁶. Itulah kemenangan yang agung.

Ayat 101-106: Tersebarunya kaum munafik di setiap tempat, diterimanya tobat orang-orang yang bertobat, perintah kepada pemerintah Islam untuk memungut zakat, dan dorongan untuk beramal dan tidak bersikap malas

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ خَبَرٌ
نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

101. Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu²³⁰⁷, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluhan dalam

²²⁹⁹ Mereka adalah orang-orang yang lebih dulu dan bersegera beriman, berhijrah dan berjihad, serta menegakkan agama Allah. Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah para sahabat yang hadir dalam perang Badar, ada pula yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan shalat kedua arah kiblat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau bisa maksudnya semua para sahabat.

²³⁰⁰ Yaitu para sahabat yang berhijrah dari Mekah ke Madinah; yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong agama Allah dan Rasul-Nya.

²³⁰¹ Yaitu para sahabat yang menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) kaum muhajirin. Mereka mencintai kaum muhajirin dan lebih mengutamakan kaum muhajirin di atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan.

²³⁰² Mereka mengikuti 'Aqidah, ibadah, manhaj (cara beragama) kaum muhajirin dan Anshar.

²³⁰³ Yakni dengan memperbaiki amalan. di mana mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian ada dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (lihat pula Al Hasyr: 8-10)

²³⁰⁴ Berdasarkan ayat ini, maka sungguh rugi orang-orang yang membenci para sahabat, memaki mereka, merendahkan mereka dan mencacatkan mereka, padahal Allah menyatakan ridha kepada mereka. Terlebih, jika yang dicaci-maki dan dicacatkan adalah para tokoh dari kalangan sahabat yaitu khalifah yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum) seperti yang dilakukan oleh kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci sahabat yang utama dan mencaci-makinya, *wal 'iyadz billah*. Adapun Ahlussunnah, maka mereka mendoakan radhiyallahu 'anhu kepada orang-orang yang diridhai Allah seperti para sahabat, mencela orang-orang yang dicela Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, berwala' kepada orang-orang yang berwala' kepada Allah dan memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

²³⁰⁵ Karena Dia telah menyiapkan untuk mereka surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang kekal.

²³⁰⁶ Dan tidak ada keinginan di hati mereka untuk pindah, karena apa yang mereka inginkan ada dan apa yang mereka harapkan telah tersedia.

²³⁰⁷ Maksudnya adalah orang-orang badui yang tinggal di sekitar Madinah.

kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka²³⁰⁸, (tetapi) Kami mengetahuinya. nanti mereka akan Kami siksa dua kali²³⁰⁹, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar²³¹⁰.

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ

102. Dan (ada pula) orang lain yang mengakui²³¹¹ dosa-dosa mereka²³¹², mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik²³¹³ dengan pekerjaan lain yang buruk²³¹⁴. Mudah-

²³⁰⁸ Sehingga tidak bisa menyikapi mereka sesuai kemunafikannya, dan Allah memiliki hikmah yang besar dalam hal tersebut.

Faedah:

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata tentang ayat di atas, "Mengapa orang-orang membebani diri untuk mengetahui keadaan manusia, yaitu mengetahui si fulan di surga dan si fulan di neraka. Padahal jika ia bertanya kepada salah seorang di antara mereka tentang dirinya, ia berkata, "Saya tidak tahu." Sungguh, kamu terhadap dirimu lebih tahu daripada terhadap diri orang lain, dan sesungguhnya kamu telah membebani dirimu dengan sesuatu yang para nabi sebelummu tidak membebani dirinya. Nabi Allah Nuh 'alaihis salam berkata, "Aku tidak memiliki ilmu terhadap apa yang mereka kerjakan." Nabi Allah Syu'aib 'alaihis salam berkata, "Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami mengetahuinya."

²³⁰⁹ Seperti dengan tertimpa kesedihan, duka cita, dibuat susah oleh harta dan anak, dan dongkolnya hati ketika kemenangan diraih kaum mukmin, atau diazab ketika di kubur. Kata-kata "dua kali" ini bisa juga maksudnya bahwa Allah akan memperkeras siksa-Nya, melipatgandakannya dan mengulang-ulangnya. Menurut Mujahid, maksud "Nanti mereka akan Kami siksa dua kali," adalah dengan tertawan dan terbunuh, namun dalam sebuah riwayat dari Mujahid, bahwa maksudnya dengan diberi kelaparan dan mendapat azab di kubur.

²³¹⁰ Di akhirat.

²³¹¹ Mengakui, menyesali, berusaha untuk bertobat dan membersihkan diri dari noda-noda dosa dan maksiat.

²³¹² Seperti tidak ikut berperang karena sedang malas namun mereka tetap beriman, dsb.

²³¹³ Seperti jihad mereka sebelum itu atau pengakuan mereka terhadap dosa, dsb.

²³¹⁴ Yaitu tidak ikut berperang. Mereka mengerjakan yang baik dan yang buruk, berani berbuat maksiat dan lalai terhadap kewajiban, namun mengakui kesalahannya dan berharap kepada Allah agar Dia mengampuni mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samurah bin Jundab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَتَانِي اللَّيْلَةُ آتِيَانِ فَابْتَغَيْتَانِي، فَأَتَتْهُنِي إِلَىٰ مَدِينَةٍ مَّبْنِيَّةٍ بِلَبَنِ ذَهَبٍ، وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرُ مَنْ خَلَقَهُمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَىٰ، وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَأَىٰ، قَالَا لَهُمْ: اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا، قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ الشُّؤْءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ، قَالَا لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ، قَالَا: أَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرَ مَنْهُمْ حَسَنٌ، وَشَطْرَ مَنْهُمْ فَيَسِخٌ، فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ

"Semalam dua orang datang kepadaku dan membawaku pergi hingga kami sampai di sebuah kota yang dibangun dengan batu bata emas dan perak, lalu ada beberapa orang yang bertemu kami dimana separuh badan mereka indah seperti yang pernah kamu lihat dan separuh lagi jelek seperti yang kamu pernah lihat. Keduanya pun berkata kepada mereka, "Pergilah, mandilah ke sungai itu." Mereka pun mandi di dalamnya, lalu mereka kembali kepada kami dalam keadaan telah hilang kejelekan itu dari mereka sehingga mereka pun

mudahan Allah menerima tobat²³¹⁵ mereka²³¹⁶. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²³¹⁷.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



103.²³¹⁸ Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan²³¹⁹ dan menyucikan²³²⁰ mereka, dan berdoalah untuk mereka²³²¹. Sesungguhnya doamu²³²² itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka²³²³. Allah Maha Mendengar²³²⁴ lagi Maha Mengetahui²³²⁵.

menjadi tampak indah sekali. Kedua orang yang membawaku berkata, "Ini adalah surga 'Adn dan inilah tempatmu." Keduanya juga berkata, "Adapun orang yang separuh badannya indah, sedangkan separuhnya lagi jelek adalah orang-orang yang mencampurkan antara amal saleh dan amal buruk, Allah memaafkan mereka."

²³¹⁵ Tobat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya ada dua; diberi-Nya taufik untuk bertobat, dan diterimanya tobat itu dari mereka.

²³¹⁶ Menurut riwayat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid ketika sampai kepada mereka wahyu yang turun berkenaan dengan orang-orang munafik. Mereka bersumpah, tidak ada yang boleh melepas ikatan mereka selain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang membukanya. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membukanya, mereka kemudian datang membawa hartanya dan berkata, "Wahai Rasulullah, inilah harta kami yang tertinggal darimu, maka sedekahkanlah, bersihkanlah kami dan mintakanlah ampunan untuk kami." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku tidak diperintahkan mengambil hartamu sedikit pun." Maka Allah menurunkan ayat, "*Khudz min amwaalihim shadaqah...dst.*" (At Taubah: 103)

Sedangkan selain mereka yang kurang begitu sungguh-sungguh dalam bertobat seperti halnya Abu Lubabah, yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi', maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap diam terhadap mereka dan melarang para sahabat berbicara dan bergaul dengan mereka sampai rasa gelisah menimpa mereka dan bumi yang luas terasa sempit sebagaimana akan disebutkan kisahnya di ayat 118. Mereka bertiga tergolong orang-orang yang ikut perang Badar, sebagian orang ada yang berkata, "*Mereka binasa.*" Sedangkan yang lain berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni mereka." Kepada mereka ditangguhkan keputusan Allah, dan mereka tidak mengetahui; apakah mereka akan diazab atau diberi rahmat sehingga turun ayat 118 tentang diterimanya tobat mereka setelah berlalu 50 malam.

Ayat di atas meskipun turun berkenaan dengan orang-orang tertentu, namun berlaku pula kepada setiap orang yang berbuat dosa.

²³¹⁷ Dia mengampuni dan menyayangi, di mana semua makhluk tidak lepas dari ampunan dan kasih sayang-Nya, bahkan dunia ini tidak akan tetap tanpa keduanya. Di antara ampunan-Nya adalah bahwa orang-orang yang telah berbuat dosa begitu banyak, yakni mereka yang mengisi umur mereka dengan perbuatan buruk, jika mereka bertobat meskipun tobatnya tidak jauh dari hari kematiannya, maka Allah akan memaafkannya dan menghapuskan kesalahannya. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, di mana ia mengakui dosanya dan menyesalinya berada di bawah rasa cemas dan harap, dan lebih dekat untuk selamat. Adaun orang yang mencampur amal baik dengan amal buruk, namun tidak mengakui kesalahan dan tidak menyesali perbuatannya, bahkan tetap di atas dosa, maka keadaannya sangat mengkhawatirkan.

²³¹⁸ Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya dan orang yang menjadi penggantinya, seperti imam kaum muslimin untuk memungut zakat dari kaum mukmin demi membersihkan mereka dan menyempurnakan imannya. Oleh karena itu, saat orang-orang yang tidak membayar zakat di zaman Abu Bakar karena menakwil bahwa perintah memungut zakat dalam ayat tersebut hanya tertuju kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, maka Abu Bakar dan para sahabat yang lain bangkit menolak takwil tersebut, sampai-sampai Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kalau mereka menolak memberiku zakat kambing

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ



104. ²³²⁶Tidakkah mereka mengetahui²³²⁷, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya²³²⁸ dan menerima zakat(nya)²³²⁹, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat²³³⁰ lagi Maha Penyayang?²³³¹

yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku akan memerangi mereka karena penolakan itu."

²³¹⁹ Maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari dosa dan akhlak tercela, dari kekikiran, dan dari cinta yang berlebihan kepada harta benda.

²³²⁰ Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka.

²³²¹ Yakni doakan dan mintakanlah ampunan untuk kaum mukmin secara umum, dan khususnya kepada mereka yang menyerahkan zakat. Dalam ayat ini terdapat anjuran mendoakan mereka yang membayar zakat, baik oleh imam atau wakilnya, dan sebaiknya diperdengarkan agar hati orang yang menyerahkan zakat merasa tenteram. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa dianjurkan menyampaikan kegembiraan di hati orang mukmin dan mendoakannya untuk menenangkan hatinya. Demikian juga agar kita menyemengatkan mereka yang berinfak dan beramal saleh dengan doa, pujian dsb. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abdullah bin Abi Aufa ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila kedatangan kaum yang membawa zakat mereka, Beliau mendoakan mereka. Maka ayahku datang membawa zakatnya, lalu Beliau berdoa:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أُوفَى

"Ya Allah, berilah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."

²³²² Sebagian ulama qiraat membaca "shalawaataka" dengan bentuk jamak, namun yang lain membaca dengan bentuk mufrad "shalaataka."

²³²³ Menurut Ibnu Abbas, maksud "*ketenteraman jiwa bagi mereka*," adalah rahmat bagi mereka.

²³²⁴ Dia mendengar doamu, mendengar yang akan menjadikan-Nya mengabulkan permohonan.

²³²⁵ Dia mengetahui keadaan hamba dan niat mereka, membalas masing-masing yang beramal sesuai amalnya dan sesuai niatnya. Terhadap perintah ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakannya, Beliau menyuruh para sahabat berzakat dan mengirimkan petugas zakat untuk mengumpulkan zakat dari tempat yang jauh. Apabila ada orang yang datang kepada Beliau membawa zakatnya, maka Beliau mendoakannya.

²³²⁶ Pertanyaan ini adalah untuk menetapkan, dan tujuannya agar mendorong mereka bertobat dan bersedekah. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini mendorong untuk bertobat dan bersedekah, dimana keduanya dapat menggugurkan dosa, membersihkannya dan menghapuskannya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala di ayat ini juga menerangkan, bahwa barang siapa yang bertobat kepada-Nya, maka Allah akan menerima tobat-Nya, dan barang siapa yang bersedekah dengan suatu sedekah dari usaha yang halal, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkan-Nya untuk pemiliknya sampai satu kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anh, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلَوْهٗ، حَتَّىٰ تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barang siapa yang bersedekah seukuran satu kurma dari usaha yang baik, dan memang Allah tidak menerima kecuali yang baik. Allah akan menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian mengembangkan-Nya untuk pemiliknya sebagaimana salah seorang di antara kamu mengembangkan anak kuda sehingga seperti gunung." (HR. Bukhari)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan Katakanlah²³³², "Berbuatlah kamu²³³³, maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin²³³⁴, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Sesungguhnya sedekah itu diletakkan di Tangan Allah 'Azza wa Jalla sebelum diletakkan di tangan peminta-minta." Kemudian ia membaca ayat ini, "*Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya).*" (Terj. QS. At Taubah: 104).

²³²⁷ Yakni tidakkah mereka mengetahui luasnya rahmat Allah dan meratanya kepemurahan-Nya.

²³²⁸ Betapa pun besar dosanya, bahkan sangat gembira dengan tobat hamba-hamba-Nya.

²³²⁹ Dia menerima zakat itu dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana seseorang mengembangbiakkan anak kudanya, bahkan satu kurma bisa menjadi banyak seperti gunung yang besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ - وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ - إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً فَتَزْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَكْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ كَمَا يُرَى أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ » .

"Tidaklah seseorang bersedekah dari yang baik –dan Allah tidak menerima kecuali dari yang baik– melainkan Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Jika berupa satu buah kurma, maka akan berkembang di telapak tangan Ar Rahman sehingga besar melebihi gunung, sebagaimana salah seorang di antara kamu membesarkan anak kuda atau anak untanya." (HR. Muslim)

²³³⁰ Ia banyak menerima tobat orang-orang yang bertobat. Oleh karena itu, barang siapa bertobat kepada-Nya, maka Dia akan menerimanya meskipun telah berulang kali melakukan kemaksiatan, dan Dia tidak pernah bosan menerima tobat hamba-Nya, maka janganlah bosan.

²³³¹ Di mana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan ditetapkan rahmat itu di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

²³³² Kepada orang-orang munafik. Menurut Mujahid, bahwa ayat ini adalah ancaman (dari Allah Ta'ala) untuk orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya, yaitu bahwa amal yang mereka kerjakan akan ditunjukkan kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada kaum mukmin. Hal ini pasti akan terjadi pada hari Kiamat sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Haaqqah: 18, Ath Thaariq: 9, dan Al 'Aadiyat: 10. Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga menampakkan keadaan mereka kepada manusia di dunia.

Imam Bukhari berkata: Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Apabila kebaikan amal seorang muslim membuatmu takjub, maka katakanlah, "*Berbuatlah kamu, maka Allah akan melihat perbuatanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَعْبُجُوا بِأَحَدٍ، حَتَّى تَنْظُرُوا بِمِ يَخْتُمُ لَهُ، فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمْرِهِ، أَوْ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِ، يَعْمَلُ صَالِحًا، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّئٍ، لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا صَالِحًا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ، " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ؟ قَالَ " يُؤَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ، ثُمَّ يَفْضِلُهُ عَلَيْهِ

"Tidak! Kalian tidak boleh takjub kepada seseorang sampai kalian melihat amal yang menutupi hidupnya, karena orang yang beramal mengerjakan amal saleh sekian lama dari hidupnya, dimana jika ia meninggal di atasnya, maka ia akan masuk surga, kemudian, ia berpindah dan mengerjakan amalan buruk. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengerjakan amal buruk, dimana jika ia mati di atasnya, niscaya ia akan masuk neraka, lalu ia berpindah dan mengerjakan amal yang saleh. Sesungguhnya Allah, apabila

Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan²³³⁵.”

وَأَخْرُوبَ مُرْجُونَ لَأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

106. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; mungkin Allah akan mengazab mereka²³³⁶ dan mungkin Allah akan menerima tobat mereka²³³⁷. Allah Maha Mengetahui²³³⁸ lagi Mahabijaksana²³³⁹.

Ayat 107-110: Kaum munafik dan masjid dhirar, keharusan waspada terhadap tipu muslihat orang yang mempergunakan masjid sebagai alatnya, dan pentingnya masjid untuk mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

107. ²³⁴⁰Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman)²³⁴¹, untuk kekafiran²³⁴² dan untuk

menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia mempekerjakannya sebelum matinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Dia mempekerjakannya?" Beliau menjawab, "Yaitu dengan memberinya taufiq untuk beramal saleh, kemudian mewafatkannya di atasnya." (HR. Ahmad. Pentahqi Musanda Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim.")

Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik. Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik. Allahumma yaa muqallibal quluub tsabbit quluubana 'alaa diinik wa yaa musharrifal quluub sharrif quluubanaa ilaa thaa'atik.

²³³³ Sesuka hatimu dan tetaplah di atas kebatilanmu, namun jangan kamu kira, bahwa yang demikian tersembunyi bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi mereka yang tetap di atas kebatilan, kesesatan dan maksiatnya.

²³³⁴ Yakni amalmu akan semakin jelas. Makna ayat ini bisa juga, bahwa amal yang kamu lakukan baik atau buruk, maka Allah mengetahunya, demikian pula Rasul-Nya dan kaum mukmin meskipun tersembunyi.

²³³⁵ Dan diberikan balasan.

²³³⁶ Dengan mematikan mereka tanpa bertobat.

²³³⁷ Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Maraarah bin Rabi', Mereka tidak ikut berperang bukan karena kemunafikan, tetapi karena malas dan lebih cenderung kepada kehidupan yang menyenangkan. Mereka bertiga ditunda tobatnya sampai turun ayat 117 surah At Taubah.

²³³⁸ Keadaan hamba dan niat mereka. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hukuman dan siapa yang berhak mendapatkan maaf.

²³³⁹ Baik dalam firman-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, jika hikmah (kebijaksanaan)-Nya menghendaki untuk mengampuni dan menerima tobat mereka, maka Dia akan mengampuni dan menerima tobat mereka, dan jika hikmah-Nya menghendaki untuk membiarkan mereka dan tidak memberi taufik mereka untuk bertobat, maka Dia melakukannya.

²³⁴⁰ Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, di sana terdapat seorang laki-laki dari Khazraj bernama Abu 'Amir Ar Raahib. Ia beragama Nasrani di zaman Jahiliyyah dan mempelajari ilmu Ahli Kitab serta banyak beribadah di samping memiliki kemuliaan di tengah-tengah orang Khazraj. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah dan kaum muslim berkumpul di sana, dan kalimat Islam pun meninggi; Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan

memperlihatkan permusuhan serta melarikan diri ke Makkah bergabung dengan kaum musyriknya dan bersepakat untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pun bergabung dengan suku-suku Arab lainnya yang sepakat dengan mereka dan mereka datang pada tahun perang Uhud sehingga terjadilah apa yang terjadi dan pada waktu itu (perang Uhud) Allah 'Azza wa Jalla menguji kaum mukmin, namun kesudahan yang baik diperoleh orang-orang yang bertakwa. Abu 'Amir yang fasik ini tidak hanya mengajak kaum musyrik memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan ia juga membuat beberapa lubang antara dua barisan kaum muslim dan kaum musyrik sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terperosok ke salah satu lubang itu dan mendapat luka-luka, wajah Beliau terluka dan gigi pojek Beliau sebelah kanan bawah patah, dan kepala Beliau juga terluka. Pada kesempatan duel pertama Abu 'Amir maju kepada kaumnya dari kalangan Anshar, berbicara dengan mereka serta mengajak mereka untuk mendukung dan sepakat dengannya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka berkata, "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu wahai orang fasik, wahai musuh Allah!" mereka pun mencaci-makinya, lalu Abu 'Amir kembali sambil berkata, "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah menjadi buruk." Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum kepergian Abu 'Amir itu telah mengajaknya kepada Allah dan membacakan Al Qur'an kepadanya, tetapi ia menolak masuk Islam dan semakin membangkang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan keburukan baginya, yaitu agar ia mati dalam keadaan jauh dan terusir. Setelah para sahabat selesai dari perang Uhud, maka ia pergi menemui Heraclius Raja Romawi meminta bantuan kepadanya untuk melawan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Heraclius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Abu 'Amir Ar Raahib juga menulis surat ke kaumnya dari penduduk Madinah yang munafik dan ragu-ragu dengan menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa tentara untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengalahkannya. Ia juga menyuruh kaumnya membuat benteng baginya untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya membawa suratnya dan menjadi tempat pengintaianya ketika ia datang kepada mereka. Maka mulailah kaumnya itu membangun masjid yang berdampingan dengan masjid Quba'; mereka membangunnya, merapikannya dan mereka telah berhasil menyelesaikannya sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Tabuk. Mereka pun datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memintanya untuk shalat di masjid mereka, dimana dengan kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke sana dan melakukan shalat di situ mereka dapat berdalih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakuinya dan menyetujuinya. Mereka juga menyebutkan, bahwa masjid itu mereka bangun untuk kaum dhu'afa dan orang yang sakit di malam yang dingin, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'ala jaga Beliau dari melakukan shalat di situ. Beliau bersabda, "Kami hendak bersafar. Jika kami pulang, insya Allah (kami akan shalat di situ)." Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu sehari atau dua hari, ternyata malaikat Jibril datang memberitahukan tentang masjid dhirar itu dan niat mereka membangunnya, yaitu untuk kekafiran dan memecah belah jamaah kaum mukmin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun pertama kali di atas dasar takwa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan orang-orang untuk menghancurkan masjid itu sebelum Beliau tiba di Madinah.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas (At Taubah: 108), ia menyatakan, bahwa mereka adalah beberapa orang dari kalangan Anshar yang membangun masjid, lalu Abu 'Amir Ar Raahib berkata kepada mereka, "Buatkanlah masjid dan persiapkanlah kekuatan dan senjata yang kalian sanggupi, sesungguhnya aku akan pergi ke Kaisar Raja Romawi untuk membawa tentara Romawi dan mengusir Muhammad beserta para sahabatnya. Setelah mereka selesai membangun masjid itu, maka mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Kami telah selesai membangun masjid. Kami ingin engkau mau melakukan shalat di dalamnya dan mendoakan keberkahan untuk kami." Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya...dst. Sampai, " Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Terj. QS. At Taubah: 108-109).

Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata, "Aku melihat masjid yang dibangun untuk menimpakan madharat tampak keluar asap daripadanya di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ibnul Qayyim ketika menyebutkan fiqh dan fawa'id dari perang Tabuk dan setelah menyebutkan kisah Masjid Dhirar yang Allah melarang Nabi-Nya shalat di sana berkata, "Termasuk di antaranya membakar tempat-tempat maksiat yang di sana Allah dan Rasul-Nya didurhakai. Masjid yang dipakai shalat dan disebutkan di sana nama Allah, tetapi karena pembangunannya membahayakan dan memecah belah kaum mukmin serta sebagai tempat kaum munafik (maka dihancurkan). Setiap tempat yang seperti ini keadaannya, maka wajib bagi imam (pemerintah) melenyapkannya, baik dengan merobohkan, membakar, atau merubah

memecah belah antara orang-orang yang beriman²³⁴³, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu²³⁴⁴. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan²³⁴⁵." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)²³⁴⁶.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ
أَنْ يَتَّخِذُوا اللَّهَ مَحِبًّا الْمُطَهَّرِينَ

bentuknya dan mengeluarkan sesuatu yang awalnya dibangun karenanya. Jika masjid Dhirar saja (diberlakukan) seperti ini, maka tempat-tempat kemusyrikan yang membawa para juru kuncinya menjadikannya sebagai tandingan selain Allah lebih berhak, dan lebih wajib dihancurkan. Demikian pula tempat-tempat maksiat dan kefasikan seperti kedai minuman keras, rumah-rumah penjual arak, dan tokoh kemungkar. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab membakar kampung secara menyeluruh karena di sana dijual-belikan khamr. Beliau juga membakar kedai milik Ruwaisid Ats Tsaqafi, dan Beliau menamainya si fasik kecil. Beliau juga membakar istana (yakni pintunya) milik Sa'ad karena ia menutup diri dari rakyat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga hendak membakar rumah-rumah orang-orang yang meninggalkan shalat Jamaah dan jumat, hanya karena di sana ada wanita dan anak-anak yang tidak wajib (shalat berjamaah) sehingga menghalangi Beliau melakukannya sebagaimana yang Beliau sebutkan (Namun hadits yang menyebutkan demikian menurut Syaikh Al Albani adalah dha'if, karena dalam sanadnya ada Abu Ma'syar Najih Al Madaniy karena buruknya hapalan, bahkan haditsnya juga menurutnya adalah munkar sebagaimana yang Beliau terangkan dalam Takhrij Al Misykaat (1073)). Demikian pula waqaf tidaklah sah jika bukan untuk kebaikan dan bukan untuk ibadah sebagaimana tidak sahnya mewaqafkan masjid tersebut. Oleh karena itu, masjid yang dibangun di atas kubur (harus) dirobohkan sebagaimana mayit yang dikubur di dalam masjid harus dibongkar seperti yang dinyatakan Imam Ahmad dan lainnya. Dengan demikian, dalam agama Islam **masjid dengan kuburan tidaklah menyatu**, bahkan jika salah satunya masuk, maka yang lain menghalangi. Dihukumi demikian adalah karena alasan yang sudah diterangkan sebelumnya. Sehingga, jika keduanya diletakkan bersamaan, maka tidak boleh. Waqaf tersebut juga tidak sah dan tidak boleh, serta tidak sah shalat di masjid ini karena larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadapnya dan karena laknatnya terhadap orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, atau menyalakan lampu di sana (Namun hadits yang menyebutkan demikian adalah dha'if sebagaimana diterangkan Syaikh Al Albani dalam Adh Dha'iifah no. 225. Meskipun perbuatan tersebut dilarang pula berdasarkan keumuman). Inilah agama Islam yang dengannya Allah utus Rasul-Nya dan Nabi-Nya, namun asing di tengah masyarakat sebagaimana yang anda saksikan." (*Zaadul Ma'aad* 3/22).

²³⁴¹ Jumlah mereka ada dua belas orang.

²³⁴² Karena mereka membangunnya atas perintah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir agar menjadi bentengnya, di mana orang-orang yang datang dari sisinya singgah di situ.

²³⁴³ Di mana sebagiannya ada yang shalat di Quba', dan sebagian lagi ada yang shalat di masjid mereka, karena masjidnya berdekatan.

²³⁴⁴ Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk datang ke masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. Kemudian masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena wahyu yang diterimanya setelah kembali dari perang Tabuk.

²³⁴⁵ Yakni karena kasihan terhadap orang miskin agar mereka tidak kehabisan atau kepanasan, dan untuk melapangkan kaum muslimin.

²³⁴⁶ Sedangkan persaksian Allah lebih benar daripada sumpah mereka.

108. Janganlah kamu melaksanakan shalat dalam mesjid itu selama-lamanya²³⁴⁷.²³⁴⁸ Sungguh, mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama²³⁴⁹ adalah lebih pantas kamu melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang²³⁵⁰ yang ingin membersihkan diri²³⁵¹. Allah menyukai orang-orang yang bersih²³⁵².

²³⁴⁷ Yakni jangan shalat di masjid yang dibangun untuk menimbulkan bencana itu, karena sesungguhnya Allah tidak butuh kepadanya dan kamu tidak memerlukannya. Hal ini, karena kaum munafik sebelumnya meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di situ.

²³⁴⁸ Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mendorong Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat di Masjid Quba' yang dibangun pertama kali atas dasar takwa, yakni atas dasar taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta untuk menyatukan kalimat kaum mukmin dan menjadi benteng bagi Islam dan para pemeluknya. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ

"Shalat di masjid Quba' seperti berumrah." (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Masjid Quba' sambil berkendara dan berjalan kaki.

Di dalam hadits juga diterangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika membangun masjid Quba' dan membuat pondasinya saat Beliau pertama kali ke Madinah dan singgah di bani 'Amr bin 'Auf, maka yang menentukan arah kiblat adalah malaikat Jibril 'alaihis salam, wallahu a'lam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uwaim bin Sa'idah Al Anshariy, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah datang kepada mereka di masjid Quba', kemudian Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ فِي الطُّهُورِ فِي قِصَّةِ مَسْجِدِكُمْ، فَمَا هَذَا الطُّهُورُ الَّذِي تَطَهَّرُونَ بِهِ؟ " قَالُوا: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نَعْلَمُ شَيْئًا إِلَّا أَنَّهُ كَانَ لَنَا جِيرَانٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَكَانُوا يَغْسِلُونَ أَدْبَارَهُمْ مِنَ الْعَائِطِ فَعَسَلْنَا كَمَا غَسَلُوا

"Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah memperbagus pujian kepada kalian tentang kisah masjid kalian, lalu apa bersuci yang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui sesuatu apa-apa, hanya saja kami memiliki tetangga orang-orang Yahudi, mereka mencuci dubur mereka karena buang air besar, maka kami pun mencuci sebagaimana yang mereka mencuci." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini hasan lighairih).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya.

²³⁴⁹ Yakni hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menempati Darulhijrah (Madinah).

²³⁵⁰ Mereka adalah orang-orang Anshar.

²³⁵¹ Baik dari dosa yang menodai batin, maupun dari najis dan hadats yang menodai lahiriah mereka. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam shahihnya dari 'Uwaimir bin Sa'idah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatangi mereka di masjid Quba' dan bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memperbagus pujian-Nya untuk kamu dalam hal bersuci ketika menerangkan kisah masjidmu, lantas bersuci seperti apa yang kamu lakukan?" Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kami sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Hanya saja kami memiliki tetangga orang-orang Yahudi, di mana mereka membasuh dubur mereka setelah buang air besar, maka kami pun membasuh sebagaimana mereka."

²³⁵² Baik bersih maknawi, yaitu bersih dari syirk dan akhlak tercela, maupun bersih hissiy, yaitu bersih dari najis dan hadats.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa dalam ayat ini terdapat dalil dianjurkannya shalat di masjid lama yang dibangun pertama kali atas dasar ibadah kepada Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dianjurkannya shalat bersama jamaah yang saleh dan para hamba yang beramal yang memperhatikan kesempurnaan wudhu serta menjaga diri dari terkena kotoran. Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat Subuh bersama para sahabat, lalu membaca surah Ar Rum, lalu tampak samar bagi Beliau. Setelah Beliau shalat, maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya ayat Al Qur'an samar bagi kami karena beberapa orang dari kalian shalat bersama kami dengan tidak memperbagus wudhu. Oleh karena itu, barang

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَنَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَنَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

109.²³⁵³ Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam?²³⁵⁴ Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim²³⁵⁵.

لَا يَزَالُ بُنْيَنُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

110. Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka²³⁵⁶, sampai hati mereka hancur²³⁵⁷. Dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana²³⁵⁸.

siapa yang ikut shalat bersama kami, maka hendaklah ia memperbagus wudhu." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini hasan) Hal ini menunjukkan, bahwa menyempurnakan bersuci akan memudahkan tegak untuk beribadah, membantu menyempurnakannya serta dapat mengerjakan yang disyariatkannya.

²³⁵³ Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan masjid sesuai tujuan pembangunannya, antara masjid yang dibangun dengan niat yang ikhlas dan mengikuti perintah-Nya dengan masjid yang dibangun bukan karena itu.

²³⁵⁴ Ini merupakan perumpamaan bangunan yang tidak dibangun di atas takwa. Pertanyaan di ayat ini adalah untuk taqir (menetapkan).

²³⁵⁵ Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak memperbaiki amal orang-orang yang berbuat kerusakan.

²³⁵⁶ Yakni keraguan dan kemunafikan karena mereka melakukan perbuatan itu sebagaimana penyembah anak sapi dari kalangan Bani Israil dijadikan cenderung kepadanya.

²³⁵⁷ Yakni sampai mereka mati sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahhid, Qatadah, Zaid bin Aslam, As Suddiy, Habib bin Abi Tsabit, Adh Dhahhak, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lain. Bisa juga maksudnya bahwa bangunan yang mereka bangun itu menjadi sebab keraguan dalam hati mereka, kecuali jika mereka menyesal dengan penyesalan yang dalam seakan-akan hati mereka tersayat-sayat, bertobat kepada Tuhannya, dan takut kepada-Nya dengan sesungguhnya, maka Allah akan memaafkan mereka. Jika mereka tidak bertobat, maka yang mereka bangun akan terus menambah keraguan dan kemunafikan di hati mereka, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan:

- Membuat masjid dengan maksud menimbulkan bencana bagi masjid sebelahny adalah haram, dan bahwa masjid tersebut mesti dirobohkan jika diketahui maksud dari pembangunannya.
- Amal, meskipun saleh dapat dirubah oleh niat sehingga berubah menjadi terlarang.
- Setiap keadaan yang mengakibatkan perpecahan antara kaum mukmin termasuk maksiat yang mesti ditinggalkan dan disingkirkan, sebagaimana keadaan yang menjadikan kaum mukmin bersatu harus diikuti, dan didorong melakukannya.
- Larangan shalat di tempat-tempat maksiat, menjauhinya dan tidak mendekatinya.
- Maksud dapat mempengaruhi tempat, sebagaimana maksiat kaum munafik berpengaruh pada masjid dhirar dan terlarangnya melakukan shalat di sana.
- Demikian pula, bahwa ketaatan juga mempengaruhi tempat sebagaimana pada masjid Quba'. Oleh karena itu, masjid Quba' memiliki kelebihan di atas masjid yang lain sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengunjungi masjid Quba' setiap hari Sabtu untuk shalat di situ, dan mendorong untuk melakukan shalat di sana. Jika masjid Quba' yang dibangun atas dasar takwa demikian mulianya, apalagi masjid yang dibangun langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu masjid Nabawi.

Ayat 111-112: Hakikat bai'at dan berjanji dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sifat orang-orang yang berbai'at, penjelasan tentang perniagaan yang menguntungkan dan sifat orang-orang yang mendapatkannya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝ ﴾

111. ²³⁵⁹Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka²³⁶⁰ dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran²³⁶¹. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?²³⁶² Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu²³⁶³, dan demikian itulah keberhasilan yang agung²³⁶⁴.

- Setiap perbuatan, jika di dalamnya terdapat hal yang membahayakan seorang muslim, atau di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah, atau memecah belah kaum mukmin, atau membantu musuh Allah dan Rasul-Nya, maka perbuatan itu haram dilakukan.
- Amalan yang dibangun atas dasar ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itulah amal yang dibangun atas dasar takwa, sedangkan amalan yang dibangun dengan niat yang buruk dan tidak mengikuti sunnah (di atas bid'ah) merupakan amal yang diangun di atas tepi jurang yang hampir roboh.

²³⁵⁸ Dia tidaklah berbuat, mencipta, memerintah, dan melarang kecuali sesuai hikmah-Nya.

²³⁵⁹ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia memberi ganti diri maupun harta orang mukmin yang mereka korbankan dengan surga. Ini termasuk karunia, kemurahan dan ihsan-Nya. Al Hasan Al Bashri dan Qatadah berkata, "Allah membeli mereka. Demi Allah, Dia menghargai mahal diri mereka."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَكْفَلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِهِ، وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

"Allah menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, dimana ia tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, yaitu Dia akan memasukkan orang itu ke surga atau mengembalikan ke tempat tinggal yang ia keluar daripadanya dengan mendapatkan pahala atau ghanimah." (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

²³⁶⁰ Untuk mengerahkan semua itu dalam ketaatan kepada-Nya, seperti berjihad melawan musuh-Nya demi menegakkan kalimat-Nya dan memenangkan agama-Nya.

²³⁶¹ Semua kitab yang besar ini sepakat terhadap janji tersebut.

²³⁶² Yakni tidak ada yang paling memenuhi janji selain Allah.

²³⁶³ Yakni hendaknya kalian yang memenuhi konsekuensi akad itu bergembira, dan memberitakan kepada yang lain serta memberikan dorongan.

²³⁶⁴ Di mana tidak ada keberhasilan yang lebih besar dan lebih agung selainnya, karena keberhasilan tersebut mengandung kebahagiaan yang abadi, kesenangan yang kekal, dan keridhaan dari Allah yang merupakan nikmat surga yang paling besar. Jika anda ingin memperhatikan betapa besarnya jual beli ini, maka perhatikanlah siapa yang membeli, gantinya, dan apa yang dibeli? Pembelinya adalah Allah Azza wa Jalla, gantinya adalah surga, dan yang dibeli adalah jiwa dan harta yang merupakan sesuatu yang paling dicintai manusia.

التَّائِبُونَ الْعَبَدُونَ الْحَمِيدُونَ الْمَصِحُّونَ الرَّكَعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

112. ²³⁶⁵Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat²³⁶⁶, beribadah²³⁶⁷, memuji (Allah)²³⁶⁸, mengembara²³⁶⁹, ruku', sujud²³⁷⁰, menyuruh berbuat ma'ruf²³⁷¹ dan mencegah dari yang munkar²³⁷² dan yang memelihara hukum-hukum Allah²³⁷³. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman²³⁷⁴.

Ayat 113-116: Larangan memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik, dan sikap Nabi Ibrahim 'alaihis salam dengan bapaknya.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

113. ²³⁷⁵Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik²³⁷⁶, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahanam²³⁷⁷.

²³⁶⁵ Seakan-akan disebutkan sebelumnya, "Siapakah kaum mukmin yang memperoleh berita gembira dari Allah dengan masuk ke dalam surga dan memperoleh berbagai karamah (keutamaan) itu?"

²³⁶⁶ Dari syirk maupun dari kemunafikan atau yang senantiasa bertobat dari semua kemaksiatan di setiap waktu.

²³⁶⁷ Yang beribadah dengan ikhlas *lillah*. Mereka senantiasa taat dengan mengerjakan kewajiban dan mengerjakan perkara yang dianjurkan di setiap waktu.

²³⁶⁸ Dalam setiap keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit, yang mengenali nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang menyanjung-Nya dengan menyebut nama-Nya dan mengingat-Nya di waktu malam dan siang.

²³⁶⁹ Maksudnya mengembara untuk ibadah seperti mencari ilmu, berjihad, berhaji, berumrah, silaturahmi, dsb. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk mengembara." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

"Sesungguhnya pengembaraan umatku adalah berjihad di jalan Allah Ta'ala." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani)

²³⁷⁰ Yakni yang banyak melakukan shalat.

²³⁷¹ Perbuatan yang ma'ruf mencakup perbuatan wajib maupun sunat.

²³⁷² Yakni semua yang dilarang Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ini menunjukkan bahwa mereka di samping berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala, mereka juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah, mereka beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta memberikan manfaat bagi mereka.

²³⁷³ Dengan mempelajarinya dan mengamalkannya.

²³⁷⁴ Dengan surga.

²³⁷⁵ Ayat ini turun karena permohonan ampunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya Abi Thalib dan permohonan ampunan sebagian sahabat untuk kedua ibu bapaknya yang musyrik. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib dari bapaknya, bahwa bapaknya memberitahukan kepadanya, "Ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan Beliau

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ
 إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

114. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya²³⁷⁸. Maka ketika jelas bagi Ibrahim

mendapatkan di dekatnya ada Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Thalib, "Wahai pamanku, katakan 'Laailaahailallah' sebagai suatu kalimat yang aku akan menjadi saksi bagimu di hadapan Allah." Abu Jahal dan Abu Umayyah pun berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci agama Abdul Muththalib?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak henti-hentinya menawarkan kepadanya, sedangkan keduanya juga mengulangi kata-kata tadi, sehingga kata-kata Abu Thalib yang terakhir kepada mereka adalah bahwa dirinya berada di atas agama Abdul Muththalib, ia menolak mengucapkan, "Laailaahailallah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat tentangnya tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tiba di Makkah mendatangi tanda sebuah kubur, lalu Beliau duduk di dekatnya dan Beliau berbicara, kemudian Beliau bangun dalam keadaan bersedih, lalu kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat apa yang engkau lakukan." Beliau pun bersabda, "Sesungguhnya aku meminta izin kepada Tuhanku untuk mengunjungi kubur ibuku, lalu Tuhanku mengizinkan aku, tetapi ketika aku meminta izin kepada-Nya untuk memintakan ampunan untuk keduanya, maka Dia tidak mengizinkan aku." Saat itu, Beliau tidak pernah terlihat menangis yang lebih banyak daripada hari itu.

²³⁷⁶ Hal itu, karena memohonkan ampunan dalam keadaan seperti ini tidak bermanfaat, karena mereka mati di atas syirk atau diketahui bahwa mereka mati di atasnya, di mana ketetapan azab sudah pasti bagi mereka dan mereka mesti kekal di neraka. Syafaat maupun permohonan ampun tidaklah bermanfaat. Di samping itu, Nabi dan orang-orang yang beriman seharusnya mengikuti Tuhan mereka dalam hal ridha dan bencinya, berwala' (mencintai) kepada mereka yang dicintai Allah dan berbara' (membenci) mereka yang dimusuhi Allah, sedangkan memintakan ampunan kepada orang yang telah jelas sebagai penghuni neraka adalah bertentangan dengan hal itu. Kalau pun pernah dilakukan oleh kekasih Allah, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihis salam maka hal itu karena janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya, dan hal itu ketika ia belum mengetahui akhir hidup bapaknya. Ketika Ibrahim mengetahui bahwa bapaknya adalah musuh Allah, ia akan mati di atas kekafiran, dan manfaat maupun peringatan tidak bermanfaat baginya, maka ia berlepas diri darinya karena mengikuti Tuhannya dan beradab terhadap-Nya.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,*" bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin memintakan ampunan untuk ibunya, tetapi Allah 'Azza wa Jalla melarangnya, Beliau pun berkata, "Sesungguhnya Ibrahim kekasih Allah telah memintakan ampunan untuk ayahnya." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya,*" (Terj. QS. Ibrahim: 114).

Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat tersebut, bahwa sebelumnya kaum mukmin memintakan ampunan untuk mereka (kaum musyrik yang telah meninggal) sehingga turun ayat ini, maka mereka pun berhenti dari memintakan ampunan untuk orang-orang yang telah mati (dari kalangan kaum musyrik), namun mereka tidak dilarang memintakan ampunan untuk mereka yang masih hidup sampai mereka mati, kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya,...dst.*" (Terj. QS. Ibrahim: 114).

²³⁷⁷ Dengan mati di atas kekafiran.

²³⁷⁸ Yaitu ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku." (lihat Maryam: 47) dengan harapan bapaknya mau masuk Islam.

bahwa bapaknya adalah musuh Allah²³⁷⁹, maka Ibrahim berlepas diri darinya²³⁸⁰. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya²³⁸¹ lagi penyantun²³⁸².

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

115. ²³⁸³ Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk²³⁸⁴, sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi²³⁸⁵. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu²³⁸⁶.

²³⁷⁹ Dengan mati di atas kekafiran.

²³⁸⁰ Dan tidak memohonkan ampunan untuknya. Ibnu Abbas berkata, "Ibrahim senantiasa memintakan ampunan untuk ayahnya sehingga ayahnya mati, tetapi ketika telah jelas baginya, bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun berlepas darinya." Dalam sebuah riwayat (dari Ibnu Abbas) disebutkan, bahwa ayah Ibrahim mati, maka jelaslah baginya bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah dan lainnya.

Menurut Ubaid bin Umair dan Sa'id bin Jubair, bahwa Ibrahim berlepas diri dari ayahnya pada hari Kiamat sampai ia bertemu dengannya, sedangkan ketika itu pada wajah ayahnya terdapat asap hitam dan debu, lalu ia berkata, "Wahai Ibrahim! Sesungguhnya aku telah mendurhakaimu dan sekarang aku tidak akan mendurhakaimu." Lalu Ibrahim berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari dibangkitkan. Padahal kehinaan apa yang lebih menghinakan daripada ayahnya dijauhkan." Maka dikatakan kepadanya, "Lihatlah ke belakangmu!" Ternyata ayahnya telah berubah menjadi anjing hutan yang berlumuran darah, lalu diseret kakinya dan dilemparkan ke neraka." Hal ini juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah.

²³⁸¹ Sangat sering merendahkan diri dan berdoa, ia sangat sering kembali kepada Allah dalam segala urusan, banyak berdzikir, berdoa, beristighfar dan kembali kepada Tuhannya. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya Ibrahim adalah seorang yang yakin dan mukmin. Ada pula yang mengatakan, seorang yang bertasbih, dan ada pula yang mengatakan selain itu.

²³⁸² Yakni sabar terhadap gangguan dan memaafkan orang lain. Oleh karena itu, ikutilah jejak langkah Nabi Ibrahim semuanya, selain dalam hal doa Ibrahim untuk bapaknya yang musyrik (lihat Al Mumtahanah: 4).

²³⁸³ Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang adil, bahwa Dia tidaklah menyesatkan suatu kaum kecuali setelah menyampaikan risalah kepada mereka agar tegak hujjah atas mereka.

²³⁸⁴ Kepada Islam.

²³⁸⁵ Maksudnya seorang hamba tidak akan diazab oleh Allah semata-mata karena kesesatannya, melainkan karena hamba itu melanggar perintah-perintah yang sudah diberitahukan kepadanya. Mereka telah diberitahukan amal yang harus mereka kerjakan, namun mereka malah melanggarnya, sehingga mereka pantas untuk disesatkan. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan sempurnanya rahmat-Nya, dan bahwa syari'at-Nya sangat sempurna menerangkan semua yang dibutuhkan manusia baik dalam masalah ushul (dasar-dasar) agama maupun dalam masalah furu' (cabang). Dalam ayat ini juga terdapat ancaman, bahwa barang sapa yang telah diterangkan kepadanya jalan-jalan hidayah, namun tidak ditempuhnya, maka hukumannya adalah disesatkan sebagai balasan terhadap penolakannya terhadap kebenaran.

Ibnu jarir berkata, "Allah Ta'ala menerangkan, bahwa Allah tidak memutuskan sesat kepada kalian saat kalian memintakan ampunan untuk orang-orang yang mati dari kalangan kaum musyrik setelah mengaruniakan hidayah dan memberikan taufiq untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya sampai Dia menunjukkan larangan-Nya sehingga kalian meninggalkannya. Adapun jika Dia belum menerangkan larangan itu, lalu kalian melakukannya, maka kalian tidak dihukumi sesat, karena taat dan maksiat hanyalah terwujud dari adanya perintah dan larangan, adapun jika tidak diperintah dan tidak dilarang, maka belum dikatakan taat atau maksiat dalam hal yang memang belum diperintah dan belum dilarang."

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ



116. Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan²³⁸⁷. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu (wahai manusia) selain Allah.

Ayat 117-119: Perang Tabuk, dan diterimanya tobat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari tiga orang yang tidak ikut berperang

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

117. Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar²³⁸⁸, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit²³⁸⁹, setelah hati segolongan dari mereka hampir

²³⁸⁶ Dia mengetahui siapa di antara mereka yang berhak diberi hidayah dan siapa yang berhak disesatkan-Nya. Karena sempurna ilmu-Nya, Dia mengajarkan kepada kamu apa saja yang belum kamu ketahui dan menerangkan hal yang bermanfaat bagimu.

²³⁸⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang memiliki langit dan bumi, Dia mengatur hamba-Nya, baik dengan menghidupkan maupun mematikan dan bentuk pengaturan ilahiyyah lainnya. Jika Dia tidak melalaikan pengaturan yang sifatnya qadari di alam semesta, lantas bagaimana mungkin Dia melalaikan pengaturan yang sifatnya agama yang terkait dengan ketuhanan-Nya dan membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja atau membiarkan hamba-hamba-Nya tersesat dan tidak tahu jalan, padahal yang demikian merupakan bentuk pengaturan yang paling agung?

Menurut Ibnu Jarir, ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memerangi kaum musyrik dan raja-raja kekafiran, dan agar mereka yakin kepada pertolongan Allah yang memiliki langit dan bumi, serta tidak takut kepada musuh-musuh-Nya, karena mereka tidak mempunyai pelindung maupun penolong selain Allah.

²³⁸⁸ Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengampuni ketergelinciran mereka, memperbanyak kebaikan, dan menaikkan mereka ke derajat yang tinggi disebabkan mereka mau melakukan perbuatan-perbuatan yang berat dilakukan.

Mujahid berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perang Tabuk. Hal itu, karena mereka berangkat kepadanya di saat-saat sulit, di tahun yang kemarau, panas dan kekurangan bekal dan air."

Qatadah berkata, "Mereka keluar ke Syam pada tahun perang Tabuk di saat panas bergejolak, sampai diberitakan kepada kami bahwa ada dua orang yang membelah satu kurma menjadi dua, bahkan sekelompok orang bergantian mengkonsumsi kurma; yang satu menghisapnya lalu meminumnya, demikian pula yang lain, yakni menghisap kurma dan meminumnya, maka Allah menerima tobat mereka dan memulangkan mereka dari perangnya."

²³⁸⁹ Yaitu di perang Tabuk, di mana ketika itu mereka merasakan kesulitan nafkah, kendaraan, perbekalan, dan air, bahkan dua orang sampai berbagi dalam memakan satu buah kurma, dan sepuluh orang bergantian menunggangi seekor unta. Ketika itu, cuaca sangat panas, perbekalan dan kendaraan kurang, dan musuh berjumlah besar. Semua itu biasanya membuat seseorang meninggalkan perang.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang suasana sulit (ketika perang Tabuk), maka Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di saat yang sangat panas, lalu kami singgah di sebuah tempat yang di sana kami tertimpa kehausan sampai leher kami terasa akan putus, bahkan seseorang sampai pergi mencari air, namun ia tidak pulang sampai merasa lehernya akan putus. Ada pula yang sampai menyembelih untanya, lalu ia peras kantong airnya dan meminumnya." Lalu Abu Bakar Ash

berpaling²³⁹⁰, kemudian Allah menerima tobat mereka²³⁹¹. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka²³⁹²,

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنَّهُ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

118.²³⁹³ Dan terhadap tiga orang²³⁹⁴ yang ditinggalkan²³⁹⁵. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka²³⁹⁶, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka²³⁹⁷,

Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah biasa memberikan kebaikan dalam doamu, maka berdoalah untuk kami." Beliau pun bersabda, "Apakah engkau menginginkannya?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya sampai hujan melimpahkan curahan airnya dengan lebat kemudian berhenti." Kemudian mereka memenuhi tempat air mereka, lalu kami pergi dan memperhatikan hujan itu, ternyata tidak melebihi pasukan."

²³⁹⁰ Dengan tidak mengikuti Beliau karena keadaan yang begitu sulit. Berpalingnya hati adalah dengan berpaling dari jalan yang lurus, jika berpaling dalam hal yang menyangkut dasar agama, maka bisa menjadi kafir, namun jika berpalingnya dalam syari'at yang cabang (bukan ushul), maka keadaannya tergantung sejauh mana tingginya kedudukan syariat itu. Berpaling tersebut bisa dengan tidak melakukannya atau melakukannya namun tidak sesuai syariat.

²³⁹¹ Dengan menjadikan mereka tetap kokoh, atau mengaruniakan mereka untuk kembali kepada Tuhan mereka dan tetap istiqamah di atas agamanya.

²³⁹² Di antara kasih sayang-Nya kepada mereka adalah dengan mengaruniakan mereka taufik untuk bertobat, menerimanya dan meneguhkan mereka di atasnya.

²³⁹³ Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdulah bin Ka'ab bin Malik, dia di antara anak Ka'ab yang menjadi penuntun Ka'ab ketika telah buta. Ia berkata, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang kisah Tabuk ketika ia tidak ikut berperang, ia berkata: Aku tidaklah meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di peperangan apa pun selain perang Tabuk, namun aku pernah tidak ikut pula perang Badar, tetapi Beliau tidak mencela orang yang meninggalkannya, hal itu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar untuk mendatangi kafilah (dagang) Quraisy, namun akhirnya Allah mengumpulkan mereka dengan musuhnya tanpa perjanjian terlebih dahulu. Aku hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam 'Aqabah ketika Beliau membai'at kami di atas Islam, dan aku tidak suka jika ada pengganti (yang melebihi) malam 'Aqabah, yaitu perang Badar (menurutnya malam 'Aqabah lebih afdhal daripada perang Badar), meskipun perang Badar lebih dikenang oleh manusia daripada malam 'Aqabah. Cerita saya, bahwa saya tidaklah pernah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika saya meninggalkan perang itu. Demi Allah, sesungguhnya sebelum itu tidak ada dua kendaraan sama sekali, hingga saya berhasil mengumpulkan keduanya pada perang itu. Sudah menjadi kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau tidaklah hendak berperang kecuali menampakkan yang lain, termasuk dalam peperangan itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat di waktu yang sangat panas, menuju perjalanan yang jauh, padang pasir dan musuh yang banyak. Maka Beliau menerangkan kepada kaum muslimin hal yang sesungguhnya agar mereka mempersiapkan perlengkapan untuk perang itu dan memberitahukan arah mana yang hendak Beliau tuju. Kaum muslimin yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jumlahnya banyak, dan mereka tidak terdaftar dalam buku induk. Ka'ab berkata, "Oleh karena itu, tidak ada yang ingin absen kecuali dia menduga bahwa yang demikian akan tersembunyi bagi Beliau, selama tidak turun wahyu Allah terhadapnya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi berperang ketika buah-buah matang dan pohonnya rindang, maka bersiap-siaplah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum muslimin yang bersamanya. Aku pun pergi untuk ikut bersiap-siap bersama mereka, aku pulang, namun tidak melakukan apa-apa, maka aku berkata dalam hati, "Saya mampu melakukannya." Hal itu berlangsung terus hingga mereka semakin siap, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin berangkat sedangkan saya belum mempersiapkan apa-apa," aku pun berkata, "Saya akan bersap-siap setelahnya sehari atau dua hari kemudian menyusul mereka." Maka saya pergi setelah mereka jauh untuk bersiap-siap, saya pulang namun tidak melakukan apa-apa. Saya pergi lagi dan kembali namun belum melakukan apa-apa, dan terus menerus seperti itu sampai mereka semakin sepat dan (aaya) ketinggalan perang. Saya ingin berangkat

dan menyusul mereka. Duhai, andai saja saya melakukannya, namun tidak ditaqdirkan buat saya, sehingga ketika saya keluar kepada orang-orang setelah kepergian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka saya berkeliling di antara mereka, saya pun bersedih karena tidak melihat orang selain orang yang tercela karena kemunafikannya atau orang yang diberi uzur oleh Allah dari kalangan kaum dhu'afa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutku sampai tiba di Tabuk. Beliau pun bersabda ketika duduk di tengah-tengah manusia di Tabuk, "Apa yang dilakukan Ka'ab?" Maka seorang dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh kedua burdahnya dan melihat sisi tubuhnya." Mu'adz bin Jabal berkata, "Buruk sekali apa yang kamu katakan. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui tentangnya selain kebaikan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam. Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika sampai berita kepadaku, bahwa Beliau sedang kembali pulang, maka aku pun bersedih. Aku mulai berpikir tentang berdusta dan berkata (dalam hati), "Bagaimana caranya agar aku dapat lolos dari kemarahan Beliau besok? Aku pun meminta bantuan untuk itu kepada keluargaku yang berpengalaman. Namun ketika disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelang tiba, maka hilanglah (pikiran) batil dariku, dan saya mengetahui bahwa saya tidak dapat lolos selamanya dengan sesuatu yang di sana terdapat dusta, maka saya bertekad untuk jujur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian datang, dan Beliau biasanya apabila pulang dari safar, pergi ke masjid, lalu shalat di sana dua rak'at, kemudian duduk di hadapan manusia. Ketika Beliau sedang seperti itu, maka orang-orang yang tidak ikut berperang datang, dan mulai mengemukakan uzurnya serta bersumpah. Jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima lahiriah mereka, memba'i'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka, serta menyerahkan rahasia mereka kepada Allah. Aku pun datang dan mengucapkan salam kepadanya, maka Beliau tersenyum dengan senyuman orang yang marah. Beliau bersabda, "Kemari!" maka aku pun datang sambil berjalan dan duduk di hadapannya, dan bersabda kepadaku, "Apa yang membuatmu tertinggal?" Bukankah kamu telah membeli kendaraanmu?" Aku menjawab, "Ya. *Sesungguhnya aku demi Allah, jika aku duduk pada selain dirimu di antara penduduk dunia, aku yakin dapat lolos dari kemarahannya dengan suatu alasan. Aku telah diberi kelebihan berdebat, akan tetapi demi Allah, aku tahu bahwa jika aku menyampaikan kata-kata dusta pada hari ini kepadamu yang membuatmu ridha dengannya, tentu Allah akan menjadikan engkau marah kepadaku. Namun jika aku menyampaikan kata-kata jujur, maka engkau akan marah kepadaku. Sesungguhnya aku berharap ampunan dari Allah dengan kejujuran itu. Demi Allah, aku tidak memiliki uzur. Demi Allah, aku tidaklah lebih kuat dan lebih lapang daripada keadaan ketika aku meninggalkanmu.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Adapun orang ini, maka dia benar. Bangunlah sampai Allah memberikan keputusan terhadapmu." Aku pun berdiri dan beberapa orang Bani Salamah bangkit mengikutiku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, kami tidak mengetahui kamu melakukan dosa sebelum ini, ternyata kamu tidak berani mengajukan uzur kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti uzur yang diajukan oleh orang-orang yang tidak tertinggal lainnya (kaum munafik). Padahal cukup bagi dosamu permohonan ampunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untukmu." Demi Allah, mereka senantiasa mencelaku sampai aku ingin kembali dan berkata dusta. Lalu aku berkata kepada mereka, "Apakah ada orang yang mengalami seperti diriku?" Mereka menjawab, "Ya. Ada dua orang yang berkata seperti yang kamu ucapkan, kemudian dikatakan kepada keduanya seperti yang dikatakan kepadamu." Aku pun berkata, "Siapa keduanya?" Mereka menjawab, "Muraarah bin Ar Rabi' Al 'Amriy dan Hilal bin Umayyah Al Waaqifiy." Ternyata mereka menyebutkan kepadaku dua laki-laki saleh yang ikut perang Badar, di mana pada keduanya ada keteladanan. Maka aku pun tetap berjalan, ketika mereka menyebutkan kedua orang itu kepadaku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga dari sekian banyak orang yang tertinggal dari perang." Manusia pun menjauhi kami dan berubah sikap kepada kami, sehingga berubah pula bumi dalam diriku, yang mana bumi yang aku kenal, kami tetap seperti itu selama lima puluh malam. Sedangkan kedua teman saya, mereka merasa hina dan duduk di rumahnya sambil menangis. Adapun saya, maka saya adalah orang yang paling muda di antara mereka dan paling kuat. Aku keluar, ikut shalat bersama kaum muslimin, dan berkeliling di pasar, namun tidak ada yang mau berbicara denganku. Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepadanya, sedangkan Beliau berada di tempat duduknya setelah shalat. Aku berkata dalam hati, "Apakah Beliau akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak? Lalu saya shalat dekat dengan Beliau, sambil mencuri pandang kepada Beliau. Ketika saya memasuki shalat, maka Beliau memandangkku. Namun ketika aku menoleh ke arahnya, maka Beliau berpaling dariku. Sehingga ketika ketidakramahan dari manusia berlangsung lama padaku, aku pun berjalan dan menaiki tembok Abu Qatadah, dia adalah putera pamanku dan manusia yang paling saya cintai. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Aku pun berkata, "Wahai Abu Qatadah, saya bertanya kepadamu dengan nama Allah, tahukah kamu bahwa aku cinta kepada Allah dan

Rasul-Nya? Ia pun diam, dan aku mengulangi lagi dan bertanya kepadanya sambil bersumpah, namun ia tetap diam.” Ia pun berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Maka mengalirlah kedua mataku dan aku pun berpaling hingga aku memanjat tembok. Ketika saya berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang petani dari petani penduduk Syam yang datang membawa makanan yang ia jual di Madinah, ia berkata, “Siapa yang mau menunjukkanku kepada Ka’ab bin Malik?” Orang-orang segera memberi isyarat kepadanya (yakni kepadaku). Ketika ia datang kepadaku, ia menyerahkan surat dari raja Ghassan, dan ternyata isinya, *“Amma ba’du, sesungguhnya telah sampai berita kepadaku, bahwa kawanmu telah bersikap kasar kepadamu, dan Allah tentu tidak akan menjadikanmu berada di negeri hina, juga tidak tersia-sia. Maka bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu.”* Setelah membacanya, aku berkata, “Ini termasuk cobaan.” Aku pun pergi ke dapur, lalu aku bakar surat itu dengannya. Hingga ketika telah berlalu 40 malam dari 50 malam, tiba-tiba utusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang kepadaku dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kamu menjauhi istrimu.” Aku pun berkata, “Apakah aku talak? Atau apa yang harus aku lakukan?” Ia berkata, “Jauhi saja dan jangan dekati.” Beliau juga mengutus kepada kedua kawanku seperti itu. Aku pun berkata kepada istriku, “Kembalilah kepada keluargamu sehingga kamu tinggal bersama mereka sampai Allah menyelesaikan masalah ini.” Ka’ab berkata, “Lalu istri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Hilal bin Umayyah adalah orang yang sudah tua lagi tidak punya apa-apa, ia tidak punya lagi pelayannya, apakah engkau tidak suka kalau aku melayaninya?” Beliau menjawab, “Bukan begitu, tetapi jangan sampai ia mendekatimu.” Istrinya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya ia tidak pernah bergerak kepada sesuatu. Demi Allah ia senantiasa menangis sejak hari itu hingga hari ini.” Lalu sebagian keluargaku berkata kepadaku, “Kalau sekiranya engkau meminta izin kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang istrimu sebagaimana Beliau mengizinkan kepada istri Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?” Aku pun berkata, “Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan aku tidak tahu apa yang dikatakan nanti oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika aku meminta izin kepadanya, sedangkan saya seorang pemuda?” Maka setelah itu, saya tetap seperti itu sampai sepuluh malam sehingga genaplah lima puluh malam dari sejak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang berbicara dengan kami. Ketika aku shalat Subuh pada malam yang kelima puluh, sedangkan aku berada di salah satu atap rumah kami. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan yang disebutkan Allah itu, di mana diriku telah terasa sempit, dan bumi yang luas pun menjadi sempit bagiku, aku pun mendengar suara keras orang yang berteriak yang muncul dari atas gunung Sala’, “Wahai Ka’ab bin Malik, bergembiralah.” Maka aku pun tersungkur sujud, dan aku mengetahui bahwa kelegaan telah datang, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan tobat dari Allah kepada kami ketika telah selesai shalat Subuh. Lalu orang-orang datang memberi kabar gembira kepada kami, dan datang pula orang-orang memberi kabar gembira kepada dua sahabatku. Ada seseorang yang memacu kudanya dengan cepat kepadaku, dan ada lagi orang yang berlari kencang menuju dari Bani Aslam, dia naik ke atas gunung, dan suara itu lebih cepat daripada kuda. Ketika telah datang kepadaku orang yang aku dengar suaranya memberi kabar gembira kepadaku, aku pun melepas kedua pakaianku dan memakaikan kepadanya karena kabar gembiranya. Demi Allah, padahal ketika itu aku tidak memiliki selainnya. Aku pun meminjam dua baju, dan aku pakai. Aku pun pergi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu orang-orang mendatangkiku secara berbondong-bondong, mereka mengucapkan selamat atau tobat saya. Mereka berkata, “Semoga tobat Allah membahagiakanmu.” Aku pun masuk ke masjid, tiba-tiba Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang duduk dengan dikerumuni manusia. Lalu Thalhab bin Ubaidillah berjalan cepat, menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum muhajirin yang bangkit kepadaku selainnya, dan aku tidak pernah melupakannya untuk Thalhab. Ka’ab melanjutkan kata-katanya, “Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku dalam keadaan mukanya berseri-seri karena senang, “Bergembiralah dengan hari terbaik yang pernah melewati hidupmu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu.” Aku pun bertanya, “Apakah dari sisimu wahai Rasulullah ataukah dari sisi Allah?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan dari sisi Allah.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila senang, mukanya berseri-seri sehingga seperti satu potong rembulan, dan kami mengenali yang demikian dari Beliau. Ketika aku duduk di depannya, aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara tobatku adalah saya akan mengeluarkan sedekah kepada Allah dan kepada Rasulullah dari harta saya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian lebih baik bagimu.” Aku pun berkata, “Sesungguhnya saya menahan bagian saya yang ada di Khaibar.” Saya juga berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkanmu karena kejujuran, dan termasuk (kesempurnaan) tobat saya adalah saya tidak berbicara kecuali benar selama aku masih hidup.” Demi Allah, aku tidak mengetahui

serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka²³⁹⁸ agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat²³⁹⁹ lagi Maha Penyayang²⁴⁰⁰.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

seorang pun dari kaum muslimin yang diberi nikmat oleh Allah tentang kejujuran bicara sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih baik dari nikmat yang diberikan-Nya kepadaku. Sejak aku sebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam aku tidak pernah sengaja berdusta sampai hari ini. Saya pun berharap kepada Allah agar Dia menjaga saya selama saya masih hidup, dan Allah pun menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, "*Laqad taaballahu 'alan nabiyyi wal muhaajiriin...dst.*" Sampai ayat, "*Wa kuunuu ma'ash shaadiqiin.*" Demi Allah, Allah tidaklah memberi nikmat kepadaku suatu nikmat yang lebih besar setelah aku ditunjuki-Nya kepada Islam daripada kejujuranku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana aku tidak berdusta kepadanya, yang membuatku binasa sebagaimana orang-orang yang berdusta binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada mereka yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu dengan seburuk-buruk ucapan yang difirmankan-Nya kepada seseorang, "*Sayahlifuuna billahi lakum idzanqalabtum ilaihim...dst.*" Sampai *Fa innallaha laa yardhaa 'anil qaumil faasiqiin.*" Ka'ab berkata, "Kami bertiga ditangguhkan dari perkara orang-orang yang telah diterima oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berani bersumpah kepada Beliau. Beliau membeli'at mereka, memintakan ampunan dan menanggihkan urusan kami sehingga Allah memutuskannya. Oleh karena itulah, Allah berfirman, "*Wa 'alats tsalaatsatilladziina khullifuu...dst.*" Dan yang disebutkan Allah itu bukan ketertinggalan kami dari peperangan, tetapi penanggihan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami dan pengakhiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap urusan kami dari orang-orang yang telah bersumpah serta mengajukan uzurnya kepada Beliau dan Beliau telah menerimanya." (HR. Bukhari)

²³⁹⁴ Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Ar Rabi'.

²³⁹⁵ Bisa juga diartikan, "Ditangguhkan penerimaan tobatnya." Dan arti ini lebih tepat sesuai hadits Ka'ab bin Malik.

²³⁹⁶ Mereka tidak memperoleh satu pun tempat yang bisa membuatnya merasa tenteram.

²³⁹⁷ Karena kesedihan yang mendalam disebabkan tobat mereka yang ditunda.

²³⁹⁸ Dengan memberi taufik kepada mereka untuk bertobat.

²³⁹⁹ Yakni banyak menerima tobat, memaafkan dan mengampuni ketergelinciran dan kemaksiatan.

²⁴⁰⁰ Rahmat-Nya senantiasa mengucur kepada semua hamba di setiap waktu, setiap saat dan di setiap detik, di mana dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi tegak. Ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut:

- Tobat dari Allah kepada hamba-Nya merupakan harapan yang paling tinggi, karena Allah menjadikannya sebagai batas terakhir bagi hamba-hamba pilihan-Nya, dan mengaruniakan mereka dengannya ketika mereka mengerjakan amalan yang dicintai dan diridhai-Nya.
- Kelembutan Allah kepada mereka dan pengokohan-Nya terhadap iman mereka di saat-saat sulit.
- Ibadah yang berat dilakukan jiwa memiliki kelebihan di atas ibadah yang lain, dan semakin besar kesulitan, maka semakin besar pula pahala.
- Tobat dari Allah kepada hamba-Nya tergantung penyesalannya.
- Tanda kebaikan adalah ketika hati bergantung kepada Allah secara sempurna dan lepas dari ketergantungan kepada makhluk..
- Di antara kelembutan Allah kepada tiga orang itu adalah menyebut mereka, namun bukan celaan bagi mereka, Dia berfirman dengan kata-kata, "Khulifuu" (ditangguhkan tobatnya atau tertinggal perang), tidak "takhallafuu" (meninggalkan perang).
- Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengaruniakan mereka bersikap jujur, oleh karenanya Dia memerintahkan yang lain mengikuti mereka.

119. ²⁴⁰¹Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar²⁴⁰².

Ayat 120-121: Wajibnya berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pahala orang-orang yang berjihad di jalan Allah

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ^ع ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيلاً إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ^ع

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120. ²⁴⁰³Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri rasul. Yang demikian itu²⁴⁰⁴ karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir²⁴⁰⁵, dan tidak menimpakan suatu bencana

²⁴⁰¹ Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan pengangkatan kesempitan dan penderitaan yang menimpa tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang itu karena adanya pengucilan kaum muslim kepada mereka selama lima puluh hari lima puluh malam, dimana diri mereka terasa sesak dan bumi yang luas menjadi sempit, segala jalan telah tertutup dan mereka bingung tentang sikap yang seharusnya mereka lakukan. Mereka pun akhirnya bersabar menjalani keputusan Allah dan tunduk kepada-Nya serta tetap istiqomah hingga Allah menghilangkan penderitaan itu karena sebab kejujuran mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa mereka meninggalkan jihad tanpa udzur sehingga mereka dihukum selama waktu itu, kemudian Allah menerima tobat mereka, sehingga akhir kesudahan mereka adalah kebaikan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيمَانًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran membawa seseorang kepada kebaikan dan kebaikan membawa seseorang ke surga, dan jika seseorang selalu berlaku jujur dan terus memilih kejujuran hingga nantinya dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (sangat jujur). Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta membawa seseorang kepada perbuatan jahat dan perbuatan jahat membawa seseorang ke neraka, dan jika seseorang senantiasa berkata dusta dan memilih kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai Kadzdaab (pendusta).” (HR. Bukhari-Muslim)

²⁴⁰² Baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan, di mana hati mereka selamat dari niat buruk, berhati ikhlas dan berniat baik. Perlu diketahui. Bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa seseorang ke surga.

²⁴⁰³ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela mereka yang tinggal di Madinah dan sekitarnya yang meninggalkan jihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Tabuk.

²⁴⁰⁴ Yakni dilarangnya mereka berbuat begitu.

²⁴⁰⁵ Yaitu memasuki daerah mereka atau menguasainya.

kepada musuh²⁴⁰⁶, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan²⁴⁰⁷. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik²⁴⁰⁸,

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًّا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

121. Dan tidaklah mereka memberikan infak baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan²⁴⁰⁹.

Ayat 122-123: Keutamaan keluar mencari ilmu, mendalami agama dan mengajak manusia kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٣﴾

122.²⁴¹⁰ Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)²⁴¹¹. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama

²⁴⁰⁶ Membunuh, menawan atau mengambil harta rampasan perang dari mereka.

²⁴⁰⁷ Karena yang demikian merupakan atsar (bekas) dari amal mereka. Qatadah berkata, "Suatu kaum yang berada di jalan Allah tidaklah bertambah jauh dari keluarganya melainkan mereka semakin dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'ala."

²⁴⁰⁸ Bahkan akan membalasnya.

²⁴⁰⁹ Dalam ayat-ayat di atas terdapat dorongan dan membuat rindu jiwa untuk pergi berjihad di jalan Allah dan mencari pahala terhadap kesulitan yang mereka rasakan, dan bahwa hal itu meninggikan derajat mereka. Di antara para sahabat yang memperoleh bagian besar dalam hal ini adalah Utsman bin 'Affan yang rela mengorbankan harta dalam jumlah besar untuk perang Tabuk. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah ia berkata, "Utsman datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa seribu dinar di bajunya sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mampu menyiapkan jaisyul 'usrah (pasukan yang sedang kesulitan). Utsman kemudian menaruhnya ke pangkuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolak-balikkan dengan tangannya sambil berkata, "Ibnu 'Affan tidak lagi bermasalah jika tidak beramal setelah hari ini." Beliau mengulangi ucapan itu berkali-kali (Musnad Ahmad 5/63. Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya hasan karena ada Katsir bin Abi Katsir)

²⁴¹⁰ Setelah mereka ditegur oleh Allah karena tidak ikut berperang, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan sariyyah (pasukan kecil), semuanya ikut berangkat, kemudian turunlah ayat di atas.

²⁴¹¹ Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)...dst." Ia berkata, "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semua dan meninggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Ayat, "Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka," yakni sekelompok, yaitu pasukan sariyyah (kecil). Dan agar mereka tidak berangkat kecuali dengan izinnya, sehingga ketika pasukan kembali, sedangkan Al Qur'an telah turun setelah kepergian mereka sebelumnya, maka orang-orang yang tetap duduk (tidak berangkat) bisa belajar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, nantinya mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami telah mempelajarinya," sehingga pasukan sariyyah yang satu tinggal dan dapat belajar tentang ilmu yang Allah turunkan kepada Nabi mereka setelahnya, lalu pasukan sariyyah yang lain dikirim. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "untuk memperdalam pengetahuan agama mereka...dst." (Terj. QS. At Taubah: 122), yakni agar mereka dapat

mereka²⁴¹² dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya²⁴¹³ apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya²⁴¹⁴.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

123.²⁴¹⁵ Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu²⁴¹⁶, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu²⁴¹⁷, dan ketahuilah, bahwa Allah bersama orang yang bertakwa²⁴¹⁸.

mempelajari ilmu yang Allah turunkan kepada Nabi mereka dan dapat mengajarkan kepada sariyyah yang lain jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."

²⁴¹² Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu syar'i, dan bahwa orang telah mempelajari ilmu hendaknya menyebarkannya di tengah-tengah hamba Allah, karena tersebarnya ilmu dari orang 'alim (berilmu) termasuk keberkahannya dan pahalanya yang akan berkembang untuknya. Adapun jika dibatasi untuk dirinya saja dan tidak didakwahrkannya di jalan Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik serta tidak mengajarkan orang-orang bodoh hal-hal yang tidak mereka ketahui, maka apa hasil yang diperoleh dari ilmunya? Dirinya akan mati, ilmu dan buahnya pun mati, dan hal ini sungguh sayang bagi orang yang diberikan ilmu dan kepahaman. Dalam ayat ini juga terdapat petunjuk dan pengarahan, yakni bahwa kaum muslimin hendaknya membagi-bagi tugas, ada orang yang khusus mengisi waktunya untuk satau maslahat dan bersungguh-sungguh terhadapnya tidak berpindah kepada yang lain agar maslahat mereka tegak dan manfaat menjadi sempurna, meskipun jalur yang dilewati berbeda-beda, amal yang dilakukan tidak sama, namun tujuannya satu, yaitu menegakkan maslahat agama dan dunia mereka.

Allahummaj'alnil minal 'ulamaa 'amilin wal fuqahaa' fid diin.

²⁴¹³ Dengan menyampaikan ilmu kepada mereka.

²⁴¹⁴ Dari siksaan Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini khusus dengan sariyyah (pasukan kecil)," sedangkan ayat sebelumnya yang melarang seorang pun sahabat tidak ikut berperang adalah apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ikut berperang (ghazwah).

²⁴¹⁵ Ini termasuk pengarahan juga, yakni setelah diatur siapa yang berangkat berperang dan siapa yang belajar agama, maka Allah mengarahkan mereka dengan memulai yang bisa dilakukan, yaitu memerangi orang-orang kafir yang lebih dekat tempatnya disertai sikap tegas, keras dalam berperang, berani dan teguh pendirian.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kepada kaum mukmin untuk memerangi kaum kafir pertama kali yang lebih dekat terlebih dahulu dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai memerangi orang-orang musyrik di jazirah Arab. Seusai Beliau memerangi mereka dan Allah memberikan kesempatan kepada Beliau untuk menaklukkan Mekkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hajar, Khaibar, Hadhramaut dan tempat-tempat lain yang berada di jazirah Arab. Ketika itu, manusia dari segala tempat yang ada di jazirah Arab masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Maka setelah itu, Beliau mulai memerangi Ahli Kitab. Beliau pun bersiap-siap menyusun pasukan untuk memerangi bangsa Romawi yang tempatnya dekat dengan jazirah Arab dan lebih layak diajak kepada Islam karena mereka Ahli Kitab. Tetapi ketika Beliau sampai di Tabuk, Beliau kembali karena manusia merasakan kepayahan, daerahnya kering, dan keadaan ketika itu sangat susah. Hal ini terjadi pada tahun ke-9 dari hijrah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada tahun ke-10 H, Beliau disibukkan untuk menunaikan haji wada'. Setelah 81 hari dari haji Beliau, maka maut pun menjemput Beliau –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Beliau-; Allah memilih Beliau untuk memperoleh apa yang disediakan di sisi-Nya. Selanjutnya tugas Beliau dipegang oleh pembantu, kawan dan khalifah-Nya, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan saat agama ini hampir tumbang, maka Allah mengokohkannya melalui Beliau, ia pun menguatkan pondasi dan tiangnya serta mengembalikan mereka yang meninggalkan agama agar kembali kepadanya secara paksa serta mengembalikan mereka yang murtad kepada Islam, ia mengambil zakat kepada mereka yang enggan membayarnya, menerangkan yang hak kepada yang jahil serta melanjutkan tugas yang diemban Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun mulai mengirimkan pasukan Islam ke bangsa Romawi yang menyembah salib dan ke bangsa Persia yang menyembah api, maka dengan

Ayat 124-127: Sikap kaum munafik dan kaum mukmin terhadap kitab Allah Ta'ala, menghormati majlis Al Qur'an dan majlis ilmu.

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ

إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

124.²⁴¹⁹ Dan apabila diturunkan suatu surah²⁴²⁰, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata²⁴²¹, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah

keberkaha pengiriman itu Allah memberikan kesempatan untuk menaklukkan berbagai negeri, menghinakan Kisra dan Kaisar serta orang-orang yang menaati keduanya, dan kekayaan kedua bangsa itu pun dikeluarkan untuk di jalan Allah sebagaimana yang diberitahukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hal itu semakin sempurna oleh orang yang mendapat wasiat setelahnya, maka diangkatlah orang yang memegang urusan setelahnya, yaitu Umar Al Faruq Al Awwab yang menghadiri mihrab, dialah Abu Hafsh Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, maka melalui Beliau, Allah menghinakan orang-orang kafir yang mengingkari tuhan, mengalahkan para thagut, kaum munafik, serta menaklukkan berbagai kerajaan baik di timur maupun barat, sehingga harta kekayaan yang ada di berbagai tempat baik jauh maupun dekat dihadapkan kepadanya, lalu ia membagikannya secara syar'i dan pada tempat yang diridhai. Setelah ia wafat sebagai syahid dan hidup secara terpuji, maka para sahabat dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar sepakat untuk mengangkat sebagai khalifah Amirul mukminin Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu, seorang yang syahid di rumahnya. Islam pun memakai pakaian kekuasaan yang lebar dan hujjah Allah tersebar ke tengah-tengah manusia di berbagai tempat, Islam menjadi jaya di bagian timur bumi maupun baratnya, kalimat Allah menjadi tinggi dan agama-Nya menjadi unggul, dan agama yang hanif ini telah terpenuhi kebutuhannya yang diambil dari musuh-musuh Allah, dan setiap kali kaum mukmin menguasai satu bangsa, mereka pun berpindah menguasai bangsa yang lain yang zalim dan fasik dan seterusnya. Semua ini dilakukan sebagai pelaksanaan terhadap firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu*" (Terj. QS. At Taubah: 123) (Lihat Al Mishbahul Munir cet. Daarussalam hal. 599-600).

Demikianlah keadaan tiga abad utama di awal Islam, dimana mereka adalah sebaik-baik umat ini. Karena mereka istiqamah dan taat kepada Allah Ta'ala, maka mereka selalu unggul di atas musuh mereka. Tetapi ketika fitnah, hawa nafsu dan perselisihan terjadi di antara para penguasa Islam, maka mulailah musuh merebut kembali kekuasaan mereka karena para penguasa Islam berselisih, dan mereka terus merebut kembali sehingga negeri-negeri yang telah masuk Islam penduduknya dikuasai mereka. Kepada Allah kita meminta, agar Dia memberikan kekuasaan kepada kaum muslim terhadap musuh-musuh mereka dan meninggikan kalimatnya di berbagai tempat, sesungguhnya Dia Mahapemurah lagi Mahamulia.

²⁴¹⁶ Keumuman ini ditakhshis (dikhususkan), jika masalah terletak dalam memerangi yang tidak di sekitar kita.

²⁴¹⁷ Yakni hendaknya orang-orang kafir merasakan sikap keras kamu dalam memerangi mereka, karena orang mukmin yang sempurna imannya lembut kepada saudaranya sesama muslim dan keras kepada musuhnya, yaitu orang-orang kafir (lihat surah Al Fath ayat 29).

²⁴¹⁸ Dengan memberikan pertolongan dan pembelaan. Oleh karena itu, hendaknya kamu mengetahui, bahwa pertolongan Allah turun bersama ketakwaan, maka tetaplah bertakwa. Maksud ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian jika kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

²⁴¹⁹ Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang keadaan orang-orang munafik dan keadaan orang-orang mukmin ketika turun ayat Al Qur'an.

²⁴²⁰ Yang berisi perintah, larangan, berita tentang Diri Allah, tentang perkara-perkara ghaib atau dorongan untuk berjihad.

²⁴²¹ Kepada kawan-kawannya sambil mengolok-olok.

ini?"²⁴²² Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya²⁴²³, dan mereka merasa gembira.

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit²⁴²⁴, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada²⁴²⁵, dan mereka mati dalam keadaan kafir²⁴²⁶.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

﴿١٢٦﴾

126.²⁴²⁷ Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji²⁴²⁸ sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertobat²⁴²⁹ dan tidak (pula) mengambil pelajaran?²⁴³⁰

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَيْنَا مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهِ

قُلُوبِهِمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

127. Dan apabila diturunkan suatu surah, satu sama lain di antara mereka saling berpandangan (sambil berkata)²⁴³¹, "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?" Setelah itu

²⁴²² Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

²⁴²³ Baik dengan mengetahuinya, memahaminya, meyakinkannya, mengamalkannya, berkeinginan mengerjakan kebaikan, dan menahan diri dari mengerjakan keburukan. Ayat ini menunjukkan lapangnya dada mereka terhadap ayat-ayat Allah, hatinya tenteram dan segera tunduk.

²⁴²⁴ Maksudnya penyakin batin seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan dan sebagainya

²⁴²⁵ Menambah penyakit yang telah ada dan menambah keraguan yang telah ada. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Israa' ayat 82,

"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Dan di surah Fushshilat ayat 44,

Katakanlah, "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."

²⁴²⁶ Setelah sebelumnya hati mereka dicap. Yang demikian merupakan hukuman bagi mereka, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya, maka Allah tanamkan kemunafikan di hati mereka sampai mereka bertemu dengan-Nya.

²⁴²⁷ Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mencela mereka karena terus menerus di atas kekafiran dan kemunafikan.

²⁴²⁸ Yang dimaksud dengan "diuji" di sini adalah musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji. Yang lain mengatakan, bahwa yang dimaksud "diuji" adalah kemarau panjang dan berbagai penyakit. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka diuji pula dengan perintah-perintah untuk menguji mereka. Menurut Mujahid, bahwa mereka diuji dengan kemarau panjang dan kelaparan.

²⁴²⁹ Dari kemunafikannya.

²⁴³⁰ Dengan mengerjakan hal yang bermanfaat bagi mereka dan meninggalkan hal yang membahayakan mereka.

mereka pun pergi²⁴³². Allah memalingkan hati mereka²⁴³³ disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami (kebenaran)²⁴³⁴.

Ayat 128-129: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifatnya yang mulia.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

128. ²⁴³⁵Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri²⁴³⁶, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu²⁴³⁷, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman²⁴³⁸.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

129. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan)²⁴³⁹, maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal²⁴⁴⁰ dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana)²⁴⁴¹ yang agung."

²⁴³¹ Kaum munafik sangat khawatir jika turun surat yang menerangkan apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ketika turun suatu surat agar mereka mengimaninya dan mengamalkan isinya, maka satu sama lain saling berpandangan dengan bertekad kuat untuk tidak mengamalkannya, dan menunggu saat-saat tidak terlihat oleh kaum mukmin dan mereka berkata, "Adakah seseorang dari (kaum muslimin) yang melihat kamu?" sambil pergi dengan sembunyi-sembunyi di atas kemunafikannya dan berpaling, maka Allah membalas mereka karena tidak mau mengamalkannya dengan memalingkan hati mereka dari petunjuk.

²⁴³² Meninggalkan yang hak dan berpaling darinya. Demikianlah keadaan mereka di dunia, yakni tidak kokoh di atas kebenaran, tidak menerimanya, dan tidak memahaminya sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al Muddatsir ayat 49-51, "Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?--Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,--Lari daripada singa."

²⁴³³ Dari petunjuk.

²⁴³⁴ Mereka tidak dapat memahami firman Allah Ta'ala, tidak ada keinginan untuk memahaminya, tidak menginginkannya, bahkan disibukkan yang lain dan menjauh darinya sehingga mereka menjadi seperti itu.

²⁴³⁵ Allah Ta'ala berfirman menyebutkan nikmat-Nya kepada kaum mukmin, yaitu dengan mengutus Rasul kepada mereka dari kalangan mereka sendiri. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Ali Imran: 164.

²⁴³⁶ Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu kepada Raja Najasyi dan yang dikatakan Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra, "Sesungguhnya Allah mengutus ke tengah-tengah kami seorang Rasul dari kalangan kami yang kami ketahui nasabnya, sifatnya, masuk dan keluarnya, kejujuran dan amanahnya."

²⁴³⁷ Yakni sangat menginginkan hidayah bagimu serta ingin memberikan manfaat duniawi maupun ukhrawi bagimu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَتِ الدَّوَابُّ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ، فَأَنَا آخِذٌ بِجُحْرِكُمْ وَأَنْتُمْ تَقَحَّمُونَ فِيهِ

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan umatku adalah seperti seorang yang menyalakan api. Ketika itu binatang dan laron berjatuh ke dalamnya. Aku mencegah kalian, namun kalian malah melemparkan diri ke dalamnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

²⁴³⁸ Oleh karena itu, hak Beliau harus didahulukan di atas semua hak makhluk, dan wajib bagi umatnya beriman kepadanya, memuliakannya, membantunya dan menghormatinya. Sifat-sifat yang dimiliki Beliau ini juga layak dimiliki oleh para pemimpin.

²⁴³⁹ Menurut Ibnu Katsir, maksudnya berpaling dari apa yang engkau bawa berupa syariat yang agung, suci, lengkap dan sempurna.

²⁴⁴⁰ Dalam meraih hal yang bermanfaat dan menghindarkan hal yang bermadharat.

²⁴⁴¹ Disebutan 'Arsy secara khusus, karena ia merupakan makhluk Allah yang paling besar dan atap seluruh makhluk, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy dan ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Akhir ayat Al Qur'an yang diturunkan adalah ayat ini, *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri...dst.* sampai akhir surat." (Terj. QS. At Taubah: 128)

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid berkata, "Aku memperoleh akhir surat Al Baraa'ah (At Taubah) pada Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

Selesai tafsir surat At Taubah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*